TENTANG PENGARANG

MAULANA ABDUL HAQUE VIDYARTHI (1888 - 1978)

Hazrat Maulana Abdul Haque Vidyarthi dilahirkan dalam suatu keluarga Syaikh, di Hoshiarpur India pada tahun 1888. Setelah menyelesaikan studinya di High School, beliau bekerja di bengkel gerbong kereta-api di Lahore. Sebagai hasil mendapatkan ru'yah pada tahun 1907, Maulana Abdul Haque bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah dan berbaiat kepada pendirinya, yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib dari Qadian. Ayahnya, Syaikh Ghulam Muhammad juga seorang Ahmadi.

Ketika Ahmadiyyah Anjuman Isha'at-i-Islam, Lahore dibentuk pada tahun 1914, Maulana Abdul Haque meninggalkan pekerjaannya di Railway Workshop, dan dipekerjakan sebagai pegawai kelas dua di kantor Anjuman. Isha'at-i-Islam College didirikan pada bulan November 1914. Beliau pun meninggalkan kepegawaian nya serta bergabung dalam College yang merupakan kursus ekstensif selama setahun untuk persiapan sebagai muballigh. Ini adalah suatu pesantren dimana dalam kurikulumnya termasuk tafsir dengan penjelasan kritis, Quran, Hadist, hukum Islam dan Fiqh, serta Sejarah Islam, perbandingan agama dengan penekanan kepada Kristen dan Arya Dharma, agama Hindu dan Sikh, bahasa Arab dan tata-bahasa dan sebagainya, serta tata-cara peneli tian agama. Di sini para siswa biasa bekerja enambelas jam sehari. Hazrat Maulana Muhammad Ali Sahib penterjemah dan pentafsir Quran Suci yang termasyhur serta pengarang buku terkenal "The Religion of Islam", Akbar Shah Najibabadi pengarang "The History of Islam", Maulvi Fazal Ilahi seorang sarjana tata-bahasa Arab serta seorang muallaf dari agama Kristen, Maulvi Mubarak Ali Sialkoti seorang ahli dalam ilmu Hadist, adalah guru-gurunya. Karena hati Maulana Abdul Haque Vidyarthi sudah terpaut dalam studi keagamaan, maka beliau sangat unggul dalam karya riset. Guru-gurunya (di sini setiap orang adalah ahli dalam bidang disiplin ilmunya) begitu sangat terkesan, sehingga beliau diminta untuk mengkhususkan

diri dalam perban dingan agama serta memberinya bea-siswa untuk belajar bahasa Sanskerta, yakni bahasa yang digunakan dalam kitab Weda. Setelah belajar dua tahun terus-menerus dalam bahasa Sanskerta, beliau menjadi seorang ahli ulung bahasa Weda dan sukses berdebat dengan ulama Arya dan Hindu lainnya yakni para kontestan dalam pendebatan para sarjana. Beliau kemudian menterjemahkan *Yajurweda* dalam bahasa Urdu. Beliau pun menulis buku berbahasa Urdu berjudul *Aina-e-Haqq Numa* (Satu cermin yang memantulkan Kebenaran) sebagai jawaban atas buku *Satyarth Prakash* dari Swami Dayanand Sarasvati. Dalam buku ini Maulana kita tidak saja sukses dalam menangkis semua tuduhan palsu terhadap Islam dan Nabi Suci Muhammad s.a.w. yang dilancarkan oleh Swami Dayanand Saraswati dalam *Satyarth Prakash*, tetapi juga menunjukkan kelemahan serta kenaifan dari ajaran Weda. Beliau juga menulis sebuah buku berjudul "*Vedonka Bahisht*" (Surga Weda).

Maulana Abdul Haque telah menyumbangkan pengabdiannya yang berharga dalam menahan dan menangkis serangan yang tidak efektif dari Gerakan Shuddi yang dilancarkan oleh Hindu fanatik di bawah pimpinan Swami Shrad danand. Pengabdian yang diberikan Maulana dalam perkara ini telah diakui oleh kaum Muslim India dan Ulama mereka yang terkemuka, seperti Maulana Saeed Ahmad, Mufti Kifayatullah dan lain-lainnya dengan meminta nasihatnya dalam debat agama dengan para Pandit dari Arya Samaj. Pada suatu waktu Darul Ulum Deoband memohon kepada Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i-Islam Lahore untuk meminjamkan jasa Maulana Abdul Haque Vidyarthi, guna mengajar perbandingan agama di Darul Ulum Deoband. Karena Maulana adalah pengajar utama dari Isha'at-i-Islam College, maka jasanya tak bisa dipinjamkan. Namun, tawaran diberikan agar para mahasiswa yang telah diajarnya di Isha'at-i-Islam College di kirim ke sana, tetapi tawaran ini ditolak oleh mereka yang menjadi pengurus Deoband.

Maulana telah belajar bahasa Arab dan Persia sebagai mahasiswa dari Isha'at-i-Islam College di Lahore. Rupanya kehausan untuk mencari ilmu dan mempelajari pelbagai bahasa untuk penelitian dalam menemukan KEBENARAN dalam ajaran agama tidak ada puasnya. Setelah mempelajari bahasa Sanskerta dan telah menguasai Kitab Weda, beliau mempelajari bahasa Ibrani, Yunani, Pali, Aramaik, Syria, Inggris dan bahkan bahasa gambar dari Mesir kuno guna melengkapi dirinya dalam mempelajari agama-agama dunia. Sebagai hasil dari penelitian ini beliau menerbitkan "*Mithaq an Nabiyyin*" (Janji para Nabi) dalam bahasa Urdu pada tahun 1937. Tak seorangpun dalam kurun sejarah Islam selama 1400 tahun yang telah mencoba untuk mempelajari agama-agama dunia secara rinci untuk menguji kebenaran dari satu ayat dalam Quran Suci yang menyatakan bahwa suatu perjanjian telah diadakan Allah dengan para Nabi untuk membenarkan kedatangan Nabi yang terakhir, yakni Nabi Suci Muhammad s.a.w. Dalam buku ini, Maulana telah menunjukkan nubuat kedatangan Nabi Suci Muhammad s.a.w. dari Kitab-kitab Suci dan buku-buku agama serta Tradisi dari agama Majusi, Hindu, Buddha dan kepustakaan Alkitab. Buku ini diterjemahkan ke bahasa Arab dan diterbitkan dari Mesir.

Hazrat Maulana Abdul Haque Vidyarthi memiliki pengamatan mendalam terhadap segala agama dunia dan khususnya Quran Suci. Ratusan makalahnya dalam bahasa Urdu, yang menerangkan pelbagai ayat Quran Suci telah diterbitkan dalam majalah Paigham-e-Sulah, mingguan dari Ahmadiyyah Anjuman Isha'at-i-Islam Lahore. Cucu beliau yakni Dr. Zahid Azis sekarang sedang mengumpulkan makalah ini dan koleksi semacam itu yang diberi nama "*Ma'ariful Haqq*" telah diterbitkan oleh Darul Isha'at Kutub-e-Islamia Bombay. Sebagai tambahan dari yang kami terangkan di atas beliau juga menulis "*Surguzisht-e-Ved*" (Sejarah Kitab Weda), *Wiladat-e-Masih* (Kelahiran Yesus) dan *Haboot-e-Adam* (Kejatuhan Adam).

Hazrat Maulana Abdul Haque Vidyarthi adalah seorang wali dan Mulhim Billah. Beliau diberi-tahu Allah bahwa kematiannya akan terjadi pada hari Idul Adha. Setelah suatu masa yang brilian, penuh sukses dan masa-masa yang berharga sepanjang enampuluh-lima tahun pengabdiannya yang unik kepada Islam dan kemanusiaan dalam bidang penelitian agama-agama dunia, beliau pun wafat dalam usia sembilan-puluh tahun pada hari Idul Adha tahun 1978. Inna lillahi wa inna ilahi Raji'un. Semoga Allah mengistirahatkan ruhnya di Jannatul Firdaus dan Kedamaian Abadi. Amien!

KATA SAMBUTAN

Oleh: Mirza Masum Beg.[1]

Muhammad dalam Kitab Suci Dunia adalah judul buku yang mengagumkan dari Maulana Abdul Haque Vidiarthy, Lahore. Dalam buku ini pengarang dengan cendekia, setelah mengadakan penelitian yang tekun selama lebih dari setengah abad, dan telah mengumpulkan bukti-bukti dari kitab-kitab suci bermacam agama, serta nubuat mengenai kedatangan dari Nabi Suci Muhammad s.a.w.

Maulana Abdul Haque Vidyarthi adalah cendekiawan peneliti terkemuka yang sangat mendalam dalam abad modern di lingkup agama, dan beliau pembaca teliti kitab klasik dalam bahasa Sanskerta, Ibrani, Arab, dan lain sebagainya, mengajar dan menyiarkan Islam sepanjang hidupnya, menimbulkan kegelisahan dan kegentaran melalui hujjahnya yang tak terkalahkan di kalangan pemikir pengajar Arya serta pendeta Kristen dalam debat publik. Untuk menaksir pengetahuannya yang sangat luas dalam pelajaran Weda, dapat kita ingat kembali di saat jalan buntu terjadi antara para pendeta Arya Samaj dengan Sanatan Dharma Hindu mengenai penafsiran suatu mantra Weda. Kedua golongan itu mendatangi Maulana untuk mengambil keputusan atas perselisihan mereka itu, dan menyerahkan kepada putusannya, yang pasti selalu ditunjang dengan alasan-alasan yang kuat.

[1] Mirza Masum Beg (wafat tahun 1969) adalah seorang penulis yang produktif dan indah dalam bahasa Inggris tentang Islam, studi perbandingan agama, dan Gerakan Ahmadiyah. Sepanjang tahun 1950-an beliau adalah editor dari jurnal mingguan Ahmadiyah Lahore "The Light".

Mithaq an-Nabiyyin

Muhammad dalam Kitab-kitab Suci Dunia adalah penggelaran yang sangat tajam dari ayat Quran berkenaan dengan *Mithaq an-Nabiyyin* (Perjanjian para Nabi), buku yang serupa ini, bisa dicatat dengan pasti, tidak pernah ditulis orang sepanjang empat-belas abad. Ayat suci ini terbaca sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن
كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ
فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ

> "Dan tatkala Allah membuat perjanjian melalui para Nabi: Sesungguhnya apa yang Kami berikan kepada kamu berupa Kitab dan kebijaksanaan -- lalu Utusan datang kepada kamu, membenarkan apa yang ada pada kamu, seharusnya kamu beriman kepadanya dan membantu dia. Ia berfirman: Apakah kamu membenarkan dan menerima perjanjian-Ku dalam (perkara) ini? Mereka berkata: Kami membenarkan. Ia berfirman: Maka saksikanlah dan Aku pun golongan yang menyaksikan bersama kamu. (3:80).

Allah Ta'ala, dalam ayat ini, telah membuat gambaran dan melukiskan suatu adegan dari dunia ruhani, di mana Dia telah memberikan kabar suka atas kedatangan Nabi-Dunia, Guru terbesar kemanusiaan, dan telah meminta janji dari segala bangsa dengan perantaraan para nabi mereka yang terpilih

bahwa mereka harus menerima beliau dengan tangan terbuka bila beliau muncul di pentas sejarah. Dikatakan kepada mereka, bahwa gambaran yang menonjol dari Nabi besar itu, yakni: bila setiap Nabi terdahulu itu akan memberikan kepada umatnya kabar gembira akan kedatangannya, maka pada fihak lain, nabi besar itu, akan membenarkan ketulusan dari semua nabi yang telah berlalu, dan membuatnya sebagai doktrin utama keimanan agar para pengikutnya beriman kepada mereka.

Nabi dari Arabia.

Sejarah dunia mengungkap dengan jelas bahwa ada seorang Nabi yang dimaksudkan, dan hanya beliau seorang yang memberikan jawaban lengkap atas gambaran ini - yakni tentang Nabi Suci Muhammad. Quran Suci penuh dengan ayat-ayat yang menekankan keimanan kepada semua nabi di dunia, dengan tidak memandang kelas, warna kulit atau pun iklim. Sebaliknya, Yesus Kristus diriwayatkan telah berkata :

> "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok" (Yohanes 10:7-8).

Musa, Daud, Sulaiman, Isaiah, Jeremiah, Daniel, Zakaria - dengan menyebut beberapa nama nabi yang berasal dari kaumnya sendiri, yakni Bani Israil - apakah mereka semuanya itu pencuri dan perampok?

Keping-keping kebenaran.

Dengan mengabaikan kenyataan yang dimiliki oleh kitab-kitab suci purba, yang dengan berlalunya waktu telah menderita pencemaran di tangan penjaganya, toh keping-keping kebenaran masih terdapat di dalamnya. Adalah kewajiban kaum Muslim untuk menata

penelitian ke dalam kitab-kitab suci kuno, dan menyelidiki nubuat yang menyangkut kedatangan Nabi besar Muhammad, dan mengajak segala bangsa di dunia agar menerima dan mengimaninya. Tetapi sungguh sangat disayangkan bahwa mereka tidak punya minat dalam perkara yang sangat penting dan paling unggul ini. Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada Maulana Abdul Haque Vidyarthi, yang pergi berkeliling dunia dalam tiga saat berbeda-beda, mengunjungi perpustakaan besar di Amerika Serikat, Inggris, Belanda dan negara-negara lain, serta meneliti dengan cermat kitab-kitab suci dari bermacam-macam agama, dan mengumpulkan nubuat ini, serta menerbitkannya dalam bukunya yang luar-biasa **Muhammad in World Scriptures**. Beliau telah mempelajari secara intensif Weda dan Sastra Hindu yang lain-lain dari India, Zend Avesta dan Dasatir dari Persia, kitab-kitab suci purba dari Mesir dan Babylonia, buku-buku agama Buddha, dan manuskrip kuno dari Bibel, dan telah mengutip dalam bukunya faksimili dari text aslinya dalam bahasa Sansekerta, Ibrani, Yunani serta bahasa-bahasa lainnya, yang memberikan kabar gembira atas datangnya Nabi-Dunia dari Arabia yang agung.

OM dari agama Hindu.

Sungguh menarik melihat betapa pengarang yang cerdas ini menganalisa setiap ramalan dan mengangkatnya sebagai Nabi Suci dengan suatu cara yang ajaib. Saya sungguh terpikat dengan keajaiban yang menggembirakan ketika membaca tafsir Maulana atas formula penting dalam agama Hindu yakni OM.

Ada, dalam bahasa-bahasa lain, singkatan sebagaimana dalam bahasa Arab. Quran Suci telah menggunakan duapuluh-sembilan singkatan semacam ini, alif, lam, mim adalah satu dari antaranya. Tetapi sayangnya ulama yang setengah matang mengajarkan secara salah ke dunia ini bahwa singkatan itu adalah suatu teka-teki dan tak boleh diuraikan, sehingga meninggalkannya tanpa terjemahan. Kaum Arya Samaj menangkap kesempatan ini dan melancarkan serangan bahwa ini adalah bentuk distorsi dari agama Hindu OM. Para ulama dipermalukan dan bungkam oleh pernyataan mereka sendiri yang mengada-ada, maka mulut mereka sendiri yang disegel. Adalah Maulana Abdul Haque Vidyarthi yang maju ke depan serta menyerang balik. Beliau berkata, mendebat ad homenem: jika alif, lam, mim itu bentuk distorsi dari OM, marilah kita cari dan lihat apa sebetulnya OM itu dan apa arti pentingnya? Maulana kemudian melanjutkan menganalisa OM ke dalam komponen yang menjadi bagian-bagiannya, dan lho, dari situ muncul suatu nubuat yang meramalkan kedatangan Nabi Suci Muhammad.

Bhavishya Purana.

Umat Hindu cenderung mnganggap kaum Muslim sebagai umat yang kelasnya lebih rendah. Tetapi Kitab-kitab Suci mereka, Weda dan Purana, berbicara tentang Nabi Islam dan para pengikutnya dengan kata-kata yang penuh hormat dan tinggi. Cobalah buka Bhavishya Purana, yang dikumpulkan oleh peramal dan orang suci terkemuka Maha Rishi Vyasa. Suatu terjemahan bebas bahasa Inggris kita berikan di sini:

> "Seorang guru ruhani akan datang dari negeri asing. Muhammad (*Muhammad*) adalah namanya. Raja, memandikan orang Arab yang ditemani malaikat ini dengan air suci dari Gangga dan lima cairan yang mensucikan (*panchgavya*), memujanya dengan penuh keimanan dan pengabdian, dan berkata: Saya membungkuk di hadapanmu, wahai Anda yang menjadi Kebanggaan dari Umat Manusia,(*namaste girijanath*), engkau yang penghuni gurun pasir (*marusthalnivasnam*), yang memberikan kekuatan yang banyak sekali untuk menyembelih Setan; yang telah dijaga

> dari musuh-musuhmu yang jahat. Wahai engkau manifestasi dari Dzat Yang Maha-unggul! terimalah saya sebagai hamba-sahayamu, sebagai seorang yang jatuh di telapak kakimu".[2]

Dalam ayat-ayat ini, Maha Rishi telah menggambarkan hal yang bukan suatu peristiwa nyata melainkan suatu rukyah di mana Tuhan Yang Maha-tinggi telah menunjuk kan kepadanya, ribuan tahun sebelumnya, dalam penghormatan kepada suatu peristiwa besar, yakni, datangnya Nabi-Dunia, Guru ruhani terbesar dari ras manusia.

Maha Rishi kemudian melanjutkan dengan menggambarkan secara tertulis para sahabat dari Guru besar ini. Dia menulis:

1. Para pengikut Muhammad akan mengutamakan khitan (lingchhedi); memakai jenggot di dagu mereka (samashrudhari); tak ada kuncir di rambut mereka (shikhaheena); dan melakukan suatu revolusi yang luar biasa dalam dunia agama.

2. Keyakinan mereka bukanlah perkara yang disembunyikan, tetapi itu akan diserukan dengan keras (oonchalapi) dari menara setiap masjid.

3. Kecuali babi (vina keulam), mereka akan makan semua binatang lain yang tayib dan halal (sarvbhakshi).

4. Kaum Hindu menggunakan rumput (kusha) dalam kurban sebagai suatu faktor pensucian, tetapi orang-orang ini akan mensucikan diri mereka dengan sarana peperangan.

5. Mereka akan disebut Musalman (Musalwants), sebab mereka akan berperang melawan agama yang rusak dan tercemar (dharmdooshkah).

---

[2] Buku 3, bab 3, hymne 3, ayat 5 hingga 8

6. Dari Aku-lah agama orang-orang pemakan daging ini, yakni, ini akan merupakan suatu agama yang diilhamkan dari Tuhan.

Kitab-kitab Suci lainnya.

Dengan cara yang sama ajaibnya, pengarang yang cendekia ini telah mengkaitkan dan mendiskusikan nubuat yang tadinya kurang dianggap penting dari Kitab Weda agama Hindu, Zend Avesta dan Dasatir dari Persia, Kitab-kitab Suci agama Buddha serta Mesir Kuno, Perjanjian Lama dan Baru dari Bibel. Beliau telah menganalisa tiga ribu argumen yang tidak terbantah dan menandai bukti kebenaran Nabi Suci Muhammad serta risalah Ilahinya. Dalam satu kata, buku ini bisa disebut multum in parvo. Setiap Muslim yang mendambakan dalam hatinya kecintaan serta penghormatan kepada Nabi Suci, dan setiap pencari kebenaran yang lain, hendaknya memiliki buku ini; dan setiap dermawan serta orang-orang yang berada, hendaknya demi kepentingan penyiaran Islam, menempatkan beberapa buku ini di setiap perpustakaan yang besar di dunia.

KATA PENGANTAR UNTUK EDISI KEDUA.

Buku di tangan anda ini adalah yang sudah diterbitkan pertama-tama duapuluh-empat tahun yang lalu sebagai suatu liturgi yang kurang memadai. Namun, buku ini segera memenangkan pengakuan dari dunia Muslim dan diakui sebagai suatu pencapaian yang besar. Secara berturut-turut dia diterjemahkan ke bahasa Parsi, dan muncul di "Din-o-Daanish". sebuah majalah dari Teheran, Iran, dan review menyeluruh atasnya muncul di harian 'Al-Hilal' dari Baghdad. Beberapa tahun yang lalu, ketika suatu delegasi Ulama dari Universitas Al-Azhar datang ke Lahore, buku ini diberikan kepada mereka. Mereka mengucapkan selamat kepada saya atas penelitian yang menakjubkan yang telah saya lakukan. Popularitas dan kemasyhuran buku ini mempengaruhi beberapa penerbit dan penulis yang tidak ber-etika untuk mereproduksinya tanpa seizin saya.

Buku ini juga secara kritis diulas oleh Harian Yahudi, Yishrael Messenger dari Hongkong dan Epiphany dari Calcutta dan saya menangkis keberatan mereka yang lemah dengan meyakinkan. Di samping menulis topik ini saya telah berkesempatan untuk melakukan perdebatan serta diskusi dengan para ahli dari setiap agama. Suatu perdebatan yang melelahkan tentang nubuat "Seorang yang terpuji, seorang pengendara unta" yang disebutkan dalam Atharwa Weda telah berlangsung di Diwan Hall, Delhi, dan cendekiawan pendeta Hindu, yang berbicara dari fihak yang berlawanan, tidak bisa mengingkari nubuatan tersebut, tetapi dengan kurang meyakinkan mencoba meminimalisir pentingnya hal itu dengan menghapusnya seolah itu suatu sisipan dalam Kitab Weda.

Duapuluh tahun lebih dari kehidupan saya telah berlalu dan selama masa ini, aliran waktu yang cepat mengalir telah

mendorong saya mengarungi sampai pojok terjauh dari dunia ini. Saya berkesempatan untuk menjelajah British Museum, Library of London, dan perpustakaan Buddhist di Madras, Colombo dan Ceylon, serta perpustakaan Hyderabad Deccan, San Francisco, Philadelphia, dan New York. Saya juga mempelajari dengan teliti Kitab-kitab Suci aslinya. Tahun lalu saya yakin bahwa ini adalah subyek yang ruang-lingkupnya tak terbatas dan tak akan pernah bisa dijelajahi seluruhnya. Karena itu, saya memutuskan untuk menerbitkan penelitian saya. Edisi pertama terdiri hanya tigaratus halaman tetapi sekarang telah menjadi seribu lima-ratus halaman. Saya telah, dengan penuh kerendahan hati, mencoba mereguk sedalam-dalamnya dari mata-air ilmu pengetahuan ini dan menimba keluar kebenaran tersembunyi yang begitu indah dan bernilai jauh melebihi mutiara yang paling berharga.

Akhirnya saya mohon kepada para pembaca agar berdoa kepada Yang Maha-kuasa semoga Dia bisa membahagiakan hati para pencari kebenaran dari semua agama-agama begitu pula Saudara kami dalam Islam, kasih-sayang kepada "Rahmatan lil alamin" s.a.w.

Abdul Haque Vidyarthi

Muslim Town, Lahore

December 4, 1966.

KATA PENGANTAR UNTUK EDISI PERTAMA 1940

Muhammad in World Scriptures terbit pertama kali dalam bahasa Urdu empat tahun yang lalu. Sebagai buku pertama dari yang sejenis ini, yang berisi nubuatan tentang kedatangan Nabi Suci dalam bermacam-macam Kitab Suci di dunia ini, yang memberikan ramalan dalam kata-kata aslinya dari Kitab-kitab

Suci tersebut, buku ini telah memperoleh sambutan yang hangat di tangan publik yang mengenal bahasa Urdu. Hal ini menimbulkan permintaan kepada kami dari banyak sahabat agar edisi bahasa Inggris untuk buku yang sama segera diterbitkan. Jilid yang hadir dalam bahasa Inggris ini adalah untuk permintaan yang mendesak itu.

Untuk lingkungan tertentu yang di atas kemampuan saya, terjemahan tak dapat saya lakukan sebagaimana seharusnya. Begitu pula adanya salah cetak. Dengan semua kendala ini, adalah suatu anugerah yang patut dipujikan atas perhatian para pembaca. Ini adalah suatu penelitian besar dan sebisa-bisanya orisinal. Buku ini saya persembahkan sedemikian rupa ke hadapan para pembaca, dengan permohonan pada waktu yang sama semoga Tuhan mau membukakan hati kaum non-Muslim agar menerima kebesaran dari Nabi Suci.

Saya juga bisa tambahkan bahwa saya akan merasa sangat berterima-kasih atas setiap saran guna memperbaiki buku ini.

Abdul Haque Vidyarthi

Muslim Town, Lahore

09.10.1940

KATA PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan Nabi Suci, orang-orang hanya mempercayai kebenaran atas nabinya serta kitab sucinya masing-masing. Bahkan misalnya sampai sekarang seorang Yahudi hanya percaya kepada para nabi Bani Israil, seorang Kristen percaya kepada Yesus dan nabi-nabi Bani Israel lainnya dengan setengah hati, seorang Buddhis kepada Buddha, seorang Majusi kepada Zoroaster dan kepada beberapa nabi di negerinya sendiri, seorang Hindu kepada para Rishi yang muncul di India, tetapi Islam datang dengan suatu konsep baru dari agama. Dia menarik perhatian kita ke seluruh alam semesta dan menemukan benang merah dari semua agama Tuhan. Ketuhanan Allah yang melingkupi segala sesuatu telah dijelaskan dalam kata-kata yang paling awal dari al-Quran:
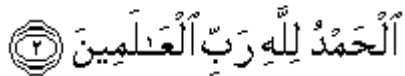
> "Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam"(1:1)

adalah benar-benar seirama dengan sifat agama Islam yang kosmopolitan, yang meminta pengakuan atas kebenaran semua nabi di segala bangsa; karena itu karakteristik yang paling mnonjol ialah bahwa dia meminta para penganutnya agar beriman kepada seluruh agama besar di dunia, yang sebelum Islam telah diwahyukan Tuhan. Ini adalah prinsip dasar dari Islam, bahwa seorang Muslim itu juga harus beriman kepada semua nabi di pelbagai bangsa yang berbeda-beda di dunia. Sebagai permulaan al-Quran dengan jelas menyatakan:

> "Dan yang beriman kepada yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau" (2:4).

Alasan mengapa para nabi dibangkitkan di segala bangsa di dunia telah dinyatakan sendiri dalam Quran Suci:
"Agar manusia tak mempunyai alasan untuk menentang Allah

setelah (datangnya) para Utusan" (4:165);

dan juga ditambahkan,
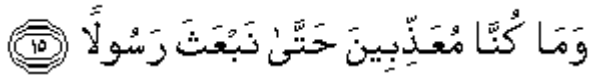
"Dan Kami tak akan menjatuhkan siksaan sampai Kami

bangkitkan seorang Utusan"(17:15).

Dengan perkataan lain, azab di akhirat itu hanya akan diterapkan setelah manusia diperingatkan melalui utusan Allah,

"Dan bagi tiap-tiap umat ada Utusan. Maka apabila Utusan

mereka datang, perkara akan diputuskan dengan adil, dan

mereka tak akan dianiaya"(10:47).

Diterangi perintah yang jelas dari Quran Suci ini, jika ada suatu kaum di bumi ini yang tidak melihat nabi di antara mereka, maka Tuhan tidak akan menyiksa dia; mereka akan masuk Surga tanpa ditanya sama sekali, karena kilah mereka di hadapan Allah kiranya adalah yang seperti di bawah ini:

"Tuhan kami, mengapa tak Engkau utus kepada kami seorang

Utusan, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat Engkau,

dan kami menjadi golongan orang beriman"(28:47).

Dan bila kita menemukan dalam kitab wahyu kita nubuatan tentang datangnya "Yang diharapkan oleh segala bangsa" atau "segel dari semua nabi-nabi" sebagaimana yang dicantumkan dalam Kitab-kitab Suci Israel maka kita harus beriman kepadanya, ketika dia muncul untuk memenuhi nubuatan semacam itu. Adalah suatu ketidak-adilan dari fihak Tuhan segala bangsa bila Dia akan mewahyukan suatu nubuatan tentang datangnya "rahmat untuk segala bangsa" hanya dalam satu buku khusus untuk suatu kaum saja dan pada hari pengadilan Dia lalu mengutuk semua bangsa di dunia sebagai kafir dan mengirimnya ke dasar Neraka. Quran Suci mendeklarasikan bahwa Nabi kita adalah "rahmat untuk segala bangsa":
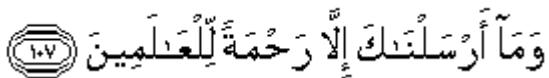
"Dan tiada Kami mengutus engkau kecuali sebagai rahmat

bagi sekalian bangsa"(21:107).

Beliau tidak saja menjadi rahmat bagi umat Yahudi dan Kristiani saja melainkan juga sebagai pembenar dari semua nabi dan Kitab-kitab Suci di seluruh dunia. Maka seorang Muslim tidak hanya beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. melainkan juga kepada semua nabi lain di dunia, dan hanya inilah yang bisa melicinkan hubungan antara pelbagai bangsa di dunia.

ABDUL HAQUE

Muslim Town, Lahore

24 September 1975.

DUA MACAM KESAKSIAN ATAS KEBENARAN PENGAKUAN NABI SUCI

"Dan orang-orang kafir berkata: Engkau bukanlah Utusan. Katakanlah: Allah sudah cukup

sebagai saksi antara aku dan kamu, dan pula orang yang mempunyai ilmu Kitab"(13:43).

Selama perkembangan sosial suatu bangsa tidak mencapai tingkat yang membutuhkan suatu pemerintahan yang terorganisir untuk memecahkan pertentangan sesamanya, maka tak ada bentuk sistematis yang diberikan demi hukum dan statuta.

Begitu pula, tanda-tanda kebenaran dari pengakuan kenabian itu tergantung kepada perkembangan mental dari bangsa itu.

Pada zaman kuno, orang-orang biasa menunjukkan kebenaran mereka dengan macam-macam cara, misalnya, dengan mengambil janji, menyalakan api di tangannya, atau masuk kedalamnya, dengan selamat menyeberangi arus yang deras, membuang diri dari suatu gunung tanpa terluka, ramalan, sihir magis, berjalan di atas air, melemparkan arwah jahat kepada babi, dan dengan menunjukkan trik-trik sulapan tangan. Karena itu posisi dari si penguji atau pencari kebenaran sedikit lebih susah daripada sebuah mesin dewa. Tak perlu ada pemikiran mendalam yang diperlukan untuk menuliskan keaslian dari pengakuan semacam itu. Dalam agama Hindu, Yahudi, Majusi, bahkan dalam agama Kristen dan kultus kuno prmbenaran atas orang-orang suci diputuskan dengan kriteria semacam itu (1).

Namun. al-Quran tidak menggelar taumaturgi semacam itu dalam menunjang pengakuan Nabi Suci Muhammad s.a.w. Jika

kesempurnaan hukumnya itu adalah kriteria dari masyarakat yang beradab, maka standar al-Quran yang diletakkan bagi kebenaran klaim Nabi Suci mengandung suatu pertimbangan yang hati-hati. Dalam ayat yang saya kutip di atas, dua macam kesaksian telah dimajukan untuk mendukung klaim Nabi Suci, dan kesaksian ini telah dipandang cukup untuk menegakkan kebenarannya - kesaksian dari Tuhan sendiri dan kesaksian dari seseorang yang mengenal Kitab itu. "Kitab" itu, tentunya, berarti wahyu -wahyu sebelumnya dari Tuhan.

Dalam hukum sejarah, dua faktor khusus bisa dicatat - pentingnya saksi dan relevan serta positifnya kesaksian itu. Dalam hal Nabi Suci Muhammad s.a.w. keagungan dari peristiwanya jelas dari kenyataan bahwa Tuhan sendiri yang berdiri sebagai saksi baginya.

Kesaksian dari Tuhan.

Dengan kesaksian Tuhan biasanya diartikan dengan kejadian dari Kitab Alam, tenaga selestial luar-biasa dan tanda-tanda langit yang selalu menjadi ciri kebenaran dari orang-orang yang terilham dari Ilahi. Kita temukan di alam semesta ini segala sesuatu itu diperintah oleh suatu hukum yang khusus. Dari atom yang paling kecil hingga orbit yang sangat luar-biasa besarnya, kiranya tak suatu pun di alam ciptaan ini yang bekerja tanpa suatu prinsip:
"Tuhan kami ialah Tuhan Yang memberi segala sesuatu sesuai terciptanya, lalu memberi petunjuk" (Quran Suci 20:50).

Hukum Ilahi yang komprehensif menyeluruh ini adalah suatu kesaksian yang kuat atas kebenaran klaim Nabi Suci; karena beliau adalah yang pertama dari semua nabi yang memajukan alasan ini untuk membuktikan universalitas dari wahyu Ilahi,

umpamanya, bahwa setiap lembar daun di buku alam dan setiap partikel dari ciptaan semuanya siap memerlukan kebutuhan akan hukum-hukum yang telah ditanamkan oleh Yang Maha-kuasa di dalamnya. Bila Tuhan Yang Maha-bijaksana, Pemelihara alam semesta, telah mengaruniai suatu hukum bahkan kepada atom yang paling kecil, maka manusia, yang adalah karya tangan Tuhan yang terbaik dari kekuasaan-Nya Yang Maha-perkasa, dengan suatu lapangan yang sangat luas untuk tumbuh-kembang di hadapannya, pasti memerlukan petunjuk dan cahaya langit demi pemeliharaan dan kemajuan perkembangannya. Berfirman Yang Maha-kuasa dalam Quran Suci:
"Mahasucikanlah nama Tuhan dikau, Yang Maha-luhur. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, Dan Yang memberi ukuran, lalu mmberi petunjuk (mereka kepada tujuannya)"(87:1-3).

Menentukan bahwa seorang manusia itu terbatas dari wahyu Ilahi dan menetapkannya hanya kepada periode atau kaum tertentu, tidak saja menolak asma Tuhan Yang Maha-pengasih, Penyayang dan Maha-murah, melainkan juga merendahkan kebutuhan utama dan inti-sari dari agama. Dia berhenti sebagai kebutuhan yang tak tergantikan yang sangat perlu ditanamkan pada setiap bangsa, atau bila itu rusak karena melapuknya waktu, maka harus dibangkitkan kembali melalui seorang nabi baru yang membuatnya lagi sebagai daya motivasi kehidupan kemanusiaan. Jika segenap bangsa di dunia, kecuali suatu kaum khusus yang disayangi, bisa mengelola hidupnya tanpa agama, dan dapat menghasilkan, tanpa wahyu serta ilham Ilahi contoh keluhuran budi dan kesalehan yang utama sebagaimana ditampakkan suatu waktu dalam pribadi Zarathustra, Buddha atau Ibrahim, dan kadang-kadang dalam pribadi Musa, Krishna atau Yesus Kristus, sesungguhnya agaknya tak ada keadilan dalam memilah suatu kaum atau tempat tertentu yang mendapat hidayat serta perintah khusus dengan melupakan sisa umat manusia selebihnya. Dan jika itu adalah Tuhan Sendiri, Yang

dengan hukum pembalasan-Nya, secara tidak perlu menimbulkan perpecahan di kalangan manusia, dengan menunjukkan Cahaya-Nya hanya kepada sedikit orang yang terpilih, dengan mengabaikan sisanya serta mengutuknya ke neraka seolah mereka itu bukan makhluk-Nya, maka Tuhan semacam itu tidak berharga untuk disembah. Dia tak ada bedanya dengan dongeng seorang raja buta dari suatu kerajaan tanpa cahaya di mana Yang menolaknya lebih baik dari pada menerimanya.

Ini adalah suatu subyek yang sangat luas dan luar biasa ekstensif. Semakin lama seseorang merenung akan hal ini, semakin terasa bahwa jelas kebutuhan akan agama hanya timbul dalam keadaan bahwa Islamlah yang hadir. Islam menjaga bahwa para nabi itu dibangkitkan dari masa ke masa di setiap bangsa di dunia, dan Kemurahan dari Tuhan Yang Maha-penyayang tidak pernah meninggalkan satu pun dari makhluk-Nya dari cahaya dan bimbingan atas Agama Sejati. Juga dia berpegang bahwa agama itu pasti diketemukan di setiap zaman dan iklim sebagai suatu kenyataan yang mapan; pengikutnya harus menganggap penyiarannya sebagai tujuan utama hidupnya. Tak ada suatu pun kekuatan di dunia, betapa pun besarnya; bisa menahan mereka dari cita-cita dakwahnya. Bila tidak maka setiap rahasia dalam penyiaran agama serta bisik rayuan musik di telinganya, kalau diketahui orang lain, bisa mengurangi tujuan utama dari agama.

Hanya keimanan kepada Nabi Suci saja yang bisa menjamin Perdamaian Universal.

"Dan sesungguhnya telah Kami bangkitkan bagi tiap-tiap umat seorang Utusan, sabdanya: Mengabdilah kepada Allah dan jauhkanlah diri kamu dari tuhan-tuhan palsu".(Q.S.16:36).

Nabi Suci Muhammad, dari semua nabi-nabi di dunia, telah dianugerahi gelar yang unik. Satu ciri yang menandai dakwahnya yalah bahwa beliau menjamin kebenaran dari semua nabi yang telah wafat sebelum beliau, dan membuat kewajiban bagi pengikutnya agar mengimani mereka seluruhnya, seperti kepada risalah Ilahinya sendiri juga. Prinsip Islam ini begitu menarik dan agung, sehingga itu tidak saja membentuk dasar utama dari Agama Sejati dan perdamaian universal, melainkan juga sedikit penyimpangan saja dari prinsip itu akan merubuhkan seluruh struktur agama ke tanah. Karena, menurut Islam, agama adalah suatu realitas universal yang bisa diketemukan pada setiap bangsa di dunia. Dalam abad ini, manusia dengan pandangan seperti ini telah melompat keluar dari nyaris semua agama, yang menjadi suatu pertanda jelas akan tak bergemanya lagi kredo ini. Tetapi Muhammad adalah guru terilham pertama yang mengajarkan prinsip yang agung ini ke dunia. Tiada nabi sebelumnya yang menurunkan kebenaran ini, atau pun suatu agama lain yang mempunyai keimanan kepada semua nabi, suatu rukun iman yang penting.

"Tuhan sarwa sekalian alam" - Suatu konsep yang hanya ada dalam Quran.

"Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam" (Q.S.1:1).

Dia adalah Tuhan Timur dan juga Tuhan Barat. Dengan menyisihkan pengakuan atas munculnya para nabi di setiap bangsa, kebanyakan agama-agama itu tidak cukup toleran dan ramah bahkan untuk memberi hak bahwa Tuhan mereka itu adalah Tuhan atau Dewa dari bangsa-bangsa lain juga. Agama Brahma dan Weda memandang hanya bangsa Arya-lah anak-anak Tuhan itu (Nirukta 6:26). Induk sapi Weda hanya

menghasilkan susunya bagi kaum Brahma, Ksatria dan Waisya, serta hanya memberi makan dan memelihara mereka saja (2). Yehovah, Tuhan bangsa Israel, tadinya tidak sepenuhnya merupakan Tuhan mereka sendiri. John S.Hayland dalam bukunya "A brief history of civilization" (Suatu sejarah singkat peradaban) halaman 72 menulis:

"Tuhan yang disembah bangsa Yahudi tadinya dipandang sebagai Dewa suku dari bangsa nomad... untuk berabad-abad bangsa Yahudi terus-menerus menganggap Tuhan ketulusan ini sebagaiTuhan mereka saja... Tetapi ide ini yakni bahwa Tuhan kebangsaan mereka sendiri itu adalah juga Tuhan dari orang-orang lain tidak pernah diterima baik dan diangkat oleh massa penduduk Yahudi".

Kesaksian Ilahi dalam bentuk Kemenangan Langit.

"Katakanlah: Allah sudah cukup sebagai saksi antara aku dan kamu. Sesungguhnya, Dia itu Yang Maha-waspada, Yang Maha-melihat kepada hamba-hamba-Nya" (Q.S.17:96).

Dalam ayat ini, kesaksian Tuhan berarti kemenangan Kebenaran dan kepanikan kepalsuan. Kebenaran, meskipun maraknya penentangan, akan bertumbuh dan berkembang; sedangkan kepalsuan, meskipun didukung dengan kekuasaan dan privilese, akan lenyap, karena, Tuhan dengan kekuatanNya Yang Maha-kuasa senantiasa Waspada dan Melihat. Kesaksian kedua dari Tuhan ini ditemukan dalam setiap fase dari kehidupan Nabi dalam bentuk sukses yang mengagumkan. Tanda-tanda langit yang muncul untuk membantu Nuh, Ibrahim, Buddha, Krishna, Musa, Zarathustra dan segenap nabi di dunia, muncul dalam bentuk yang paling nyata dalam mendukung Nabi Muhammad. Kebesaran sukses dan keunggulannya, yang menyingkirkan

perlawanan yang kuat, sedikitnya ikhwan dan benyaknya musuh, adalah suatu bukti nyata dari bantuan Ilahi. Bahkan para musuh Islam telah mengakui sukses yang unik dari Nabi ini, dan hal itu, sebagai bukti nyata, bahwa kebesaran yang sesungguhnya itu yakni adalah yang juga diakui oleh lawan-lawannya.Encyclopedia Britannica dalam artikel "Quran" menggambarkan Nabi Suci sebagai:

"Yang paling penuh sukses dari segenap nabi serta tokoh keagamaan"(3)

Nabi Yang Dijanjikan

"Dan tatkala Allah membuat perjanjian melalui para Nabi: Sesungguhnya apa yang Kami berikankepada kamu berupa Kitab dan Kebijaksanaan -- lalu Utusan datang kepada kamu, membenarkan apa yang ada pada kamu, seharusnya kamu beriman kepadanya dan membantu dia. Ia berfirman: Apakah kamu membenarkan dan menerima perjanjian-Ku dalam (perkara) ini? Mereka berkata: Kami membenarkan. Ia berfirman: Maka saksikanlah dan Aku pun golongan yang menyaksikan bersama kamu" (Quran Suci 3:80).

Di samping dua kesaksian yang telah disebut di atas, masih ada kesaksian Tuhan yang mengagumkan lainnya yang merujuk kepada ayat ini. Suatu perjanjian telah diminta dari segala bangsa di dunia melalui nabi mereka masing-masing, bahwa pada saat nabi yang akan mengkonfirmasi kebenaran meraka dan mendukung dengan bukti atas Kitab-kitab Suci mereka itu datang, mereka harus menerimanya dengan tangan terbuka, dan memberikan segala bantuan sebisanya. Perjanjian nabi ini dicatat dalam Kitab-kitab Suci mereka berbentuk nubuat. Nabi Muhammad s.a.w. membawakan kebenaran yang unggul ini ke dunia, yang membuktikan mutlak perlunya agama itu dan

kemudian menegakkannya di atas kaki-kaki yang teguh. Keadaan dimana kitab-kitab suci dunia ini diketemukan sekarang, sesungguhnya adalah suatu hal yang mengejutkan. Tak diragukan lagi bahwa naskah Kitab-kitab agung ini telah diberikan kepada para nabi jauh di masa lalu. Tak ada satu Kitab Suci pun dari suatu agama yang diketemukan dalam bentuk aslinya serta kesuci-murniannya pada saat datangnya Nabi Suci, bahkan hingga hari ini. Kitab-kitab semacam itu, karenanya, tidak dapat membuktikan kebenaran agama, bahkan, nabi mereka sendiri pun perlu dilacak kebenarannya. Sejumlah prasangka dan kesalahan riwayat telah muncul dari para nabi, Zarathustra, Ibrahim, Krishna dan Isa, sedemikian banyaknya sehingga mereka dipandang hanyalah sebagai tokoh fiktif belaka. Begitu besar perbedaan yang diketemukan menyangkut nama, tempat, dan periode dari nabi-nabi pra-sejarah ini, yang kehadirannya saja terkadang diragukan. Jadi, Nabi Suci telah meletakkan semua nabi-nabi ini beserta tugas berat mereka dengan mendukung kebenarannya. Sesungguhnya beliau telah melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh Kitab atau para pengikutnya sekarang. Dengan cara ini, dengan bukti kolektif dari mereka semuanya, beliau juga menegakkan dan menjelaskan kebenaran dari agama. Dan dalam abad tanpa agama dan materialisme ini, suatu argumen yang lebih baik atas kebenaran agama sungguh sulit di dapatkan -- suatu alasan dimana orang-orang bijak dan berfikir jernih dari segenap negeri bisa mufakat.

Kami mengundang perhatian dari orang-orang dari segala aliran yang berfikiran adil atas kesaksian yang sangat penting lainnya semacam ini. Seperti halnya Nabi Suci yang menjamin kebenaran dari semua nabi di dunia, dan membuatnya wajib bagi seorang Muslim untuk beriman kepada mereka semuanya; dengan cara yang sama, segenap nabi di dunia ini menjamin kebenaran Nabi Suci, dan meminta para pengikutnya agar mengimani beliau. Tak seorangpun nabi yang sudah berlalu yang tidak memberikan berita gembira atas kedatangan Nabi Besar ini yang akan muncul

sebagai yang terakhir dari semuanya. Fakta bahwa Muhammad menjamin kebenaran dari nabi-nabi pendahulunya, membentuk suatu landasan yang kuat bagi perdamaian antar bangsa serta persaudaraan umat manusia. Tetapi mengatakan bahwa semua nabi di dunia mengkonfirmasi kebenaran risalah Muhammad, tetap menjadi argumen yang lebih kuat, yang membuktikan kebenaran dan kesatuan dari segala agama. Masalah, bahwa beberapa nabi yang terakreditasi dari setiap bangsa atau iklim itu meramalkan kedatangan Nabi Suci patut mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari setiap pencari kebenaran. Muhammad adalah pembenar dari segenap nabi, dan doktrin ini, sebagaiamana kita katakan, adalah dasar dari perdamaian dan persahabatan seluruh dunia. Para nabi di dunia adalah pembenar dari Muhammad. Begitulah, ini membentuk sanggar suci dari dunia agama. Dia yang tetap bertahan tanpa wilayah suci ini akan segera jatuh menjadi mangsa hidup tanpa Tuhan dan tanpa agama.

Kesaksian dari Ahli Kitab.

"Katakanlah: Allah sudah cukup sebagai saksi antara aku dan kamu, dan pula orang yang mempunyai ilmu Kitab" (Quran Suci 13:43).

Kitab-kitab Suci yang dipegang oleh agama-agama lain telah turun ribuan tahun, tetapi kaum Muslim, selama tigabelas setengah abad, tidak pernah tertarik untuk mempelajari bahasa mereka dan melakukan studi yang mendalam; meski di samping kesaksian Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ada bukti dari seseorang yang diberi ilmu dari Buku Besar yang telah diwahyukan kepada para nabi dengan macam-macam bahasa di dunia. Pada abad ini, tak ada yang menentang kenyataan, bahwa inilah saatnya bahwa Islam akan menang dan

unggul atas seluruh agama yang lain, dan hujjah yang tak terbilang banyaknya yang membuktikan kebenaran Islam akan disajikan. Ini adalah abad digenapinya jani Ilahi: "Dia ialah Yang mengutus utusan-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Ia memenangkan itu di atas sekalian agama"(Quran Suci 9:33).

Ini juga merupakan abad dimana kumpulan bukti dari para nabi macam-macam agama, yang menguntungkan Nabi Muhammad, mulai dibukakan. Dengan pemeliharaan dan perhatian seberapa para penganut macam-macam agama ini menyembunyikan dan tetap merahasiakan kitab-kitab mereka di masa lalu, adalah suatu riwayat yang teramat amat panjang. Peristiwa di mana seorang sarjana terkemuka Sir William Jones alami akan menggambarkan hal ini. Sir William adalah seorang yang dengan usaha yang tekun membawa bahasa Sanskerta ke dunia Barat, sehingga hari ini Eropa bisa menerbitkan, untuk kepentingan orang-orang Timur, edisi yang langka dan kabur dari Kitab Weda. Sir William tiba di Fort William, Calcutta, sebagai seorang Hakim di Mahkamah Agung pada tahun 1783 AD. Dialah orang yang mendirikan Asiatic Society of Bengal, dan karenanya menjadikan negeri ini banyak berhutang budi kepadanya, yang tak akan pernah bisa dilupakan. Adalah melalui usahanya yang tak kenal lelah dari Society ini maka edisi kuno dari Weda dan kepustakaan Sanskerta yang lain bisa melihat cahaya terang. Ketika Sir William memutuskan untuk belajar bahasa Sanskerta, maka tak seorang pandit pun, meski dengan imbalan yang sangat bagus, dapat diketemukan di seluruh negeri yang mau bertanggung-jawab untuk mengajarinya. Catatan kuno, betapa pun, telah menunjukkan bahwa dua atau tiga pandit secara diam-diam menerima imbalan dan seterusnya, tetapi pandit atasannya mencium gelagat masalah itu dan mereka diputuskan hubungannya, segala perkara dalam hubungan sosial seperti makan bersama, kawin campur dan sebagainya diputus dari

mereka. Suatu sikap yang ketat dari Society semacam itu sesungguhnya telah mengguyurkan air dingin terhadap aspirasi para pandit namun kesulitannya tetap tak terpecahkan.

Shiv Chandra, Maharaja dari Krishna nagar, adalah teman dari Sir William. Dia juga telah berusaha sebaik-baiknya, namun tetap tidak dapat mendapatkan orang yang bisa mengajar Sir William 'yang kotor'. Akhirnya seorang dari keluarga yang 'kurang' pandit, Ram Lochana namanya, telah mengebiri dirinya untuk menerima jabatan yang riskan itu. Pandit itu tinggal sendirian, seorang lelaki yang 'memilih hidup sendiri dan pantang menikah'. Pertemanan yang dimilikinya, tak diragukan lagi, tetapi imbalan Rs.100 sebulan dan kereta istana yang membawa dari tempat tinggalnya ke Chaurangi, adalah daya tarik, yang membuat Pandit mengabaikan teman-temannya. Sangat keras persyaratan yang dibebankan oleh Pandit itu kepada muridnya, tetapi Sir William Jones bergeming dari keputusannya yang bulat. Satu kamar di lantai dasar dari bungalo dipisah khusus untuk itu. Kamar itu, atas perintah Pandit, dialas dengan marmer putih. Segala macam daging tidak boleh dibawa bahkan sampai ke pekarangan rumah. Sir William menerima perintah dengan perut kososng; tetapi kadang-kadang, ketika dia dengan rendah hati membujuk Pandit, dia boleh minum secangkir the. Setengah jam sebelum waktu yang ditentukan, seorang serdadu berkendaraan ke rumah Pandit memberi tahu bahwa ini saatnya untuk mengajar. Kemudian Pandit itu berkenan datang. Suatu apartemen yang dekat ke ruang studi sengaja dipishkan untuk Pandit untuk menyingkirkan jubahnya yang suci dan mengambil yang lain dimana dia bisa bertatap-muka dengan 'sohib'-nya. Seorang Hindu ditunjuk agar setiap hari mensucikan kamar studi berikut perabotan di dalamnya dengan air dari Sungai Gangga. Pandit itu seorang dengan temperamen yang menyakitkan. Dia sering memaki-maki Sir William mengatakan bahwa seorang pemakan daging tidak bakalan bisa belajar bahasa Sanskerta, karena itu

bukan bahasa bagi orang kotor melainkan bahasa dewa-dewa. Sir William Jones mentolerir semua sarkasme ini dengan ceria, dan akhirnya dia bisa mempelajari bahasa Sanskerta. Kalau ada orang lain dalam posisi seperti Sir William, sudah pasti seleranya akan patah dalam waktu beberapa hari.

Dengan sepatah kata, kita sungguh sangat berhutang budi atas usaha orang-orang yang membawa keluar Kitab-kitab Suci Hindu dan Majusi dari gua yang temaram dan menunjukkannya ke cahaya matahari. Meskipun usaha ini terutama bersifat komersial, tetap kita berhutang budi kepada para sarjana ini atas usahanya yang tak kenal lelah dan semangat dengan mana mereka mempelajari macam-macam bahasa dan menerbitkan kitab-kitab kuno. Di sini pun, kita temukan tanda atas kebenaran Nabi Suci Muhammad. Sesungguhnya, Isa Almasih adalah 'Bintang Pagi' yang membawa berita gembira atas munculnyadi langit dunia ini, Matahari kenabian pada tengah-hari. Begitulah sama juga para peneliti kepustakaan dan ilmiah dari para pengikutnya selalu menunjuk dunia kepada dakwah Nabi dan membuktikan kebenarannya. Perbedaannya yalah sikap kaum Muslim sekarang ini terhadap ilmu pengetahuan, merosotnya peradaban dan kebudayaan mereka, serta tenaga merusak dari antara mereka yang feodal dan suka mengkafirkan, dan bukannya kerja untuk penyiaran atau rencana yang konstruktif, adalah tanda-tanda yang nyata dari frustrasinya orang Islam. Namun Nabi Muhammad tidak saja mendapat salawat dari kaum Muslim saja, juga Tuhan dan Malaikat bersalawat atas namanya (4). Sayangnya, kaum muslim kini, melalui kelakuannya yang tidak benar, membikin buram nama suci Nabi Muhammad s.a.w., tetapi salawat dari Allah dan malaikat-Nya, pada saat yang sama, menyingkirkan semua stigma dan membersihkan sifat Nabi dari semua tuduhan palsu. Semua penelitan kepustakaan dan filosofis dan berjilid-jilid yang sekarang diterbitkan di Eropa kini dalam bidang studi agama-agama kuno, semua penuh dengan argumen

semacam itu yang mendukung kebenaran Islam. Jika sebelum kedatangan Nabi Suci para pendeta dan biarawan Kristen dengan penuh harap menunggu munculnya Paraclete (Ahmad), dan dengan doa mereka yang terus-menerus, permohonan mereka yang saleh dan permintaan akan rahmat-Nya, mereka juga memberi kepada dunia berita gembira atas kedatangan Nabi Suci Muhammad. Begitu pun mereka, kini, mengungkapkan kebenarannya melalui penyelidikan kritisnya serta pengejarannya akan kepustakaan. Tidak sedikit jasa Nabi Suci kepada Isa Almasih, ibunya serta anak-keturunannya (5). Dan ini, sesungguhnya, adalah suatu balas jasa yang rendah hati dari hal yang sama, yakni bahwa umat Kristiani sekarang ini telah membelanjakan banyak sekali dana dan mengambil begitu banyak susah-payah dalam melayani (secara tidak langsung) Islam. Tidaklah mengherankan, kalau sebagai akibat dari kerja keras mereka, maka mereka akan bisa melihat cahaya sejati dari Islam.

Tak pelak lagi, akibat tidak mampunya kaum Muslim memberi layanan seperti ini demi agama mereka, telah mengasingkan mereka dari pahala langit, tetapi hal itu, pada saat yang sama, tidak tanpa suatu maksud yang diarahkan sebelumnya. Seandainya kaum Muslim mengambil tanggung-jawab ini dengan menggali Kitab-kitab suci kuno ini dari keterasingannya, maka kesalahan atas kerusakannya juga harus digelar oleh mereka. Jadi, jika pada suatu sisi, para penganut Kitab-kitab ini yang non-Muslim mencoba sebisanya agar bisa merahasiakan isinya, maka sebaliknya, yang mengungkap ajaran mereka sendiri adalah juga non-Muslim yang sering-kali menjadi lawan yang keras dari Islam. Maka sudah direncanakan rupanya bahwa semua nubuatan dalam Kitab-kitab ini tetap tak tersentuh tanpa suatu pun bayangan keraguan bahwa isinya telah rusak.Inilah sebabnya mengapa selama masa perkembangan Islam, Kitab Weda, dasatir dan Kitab-kitab Suci kuno lainnya tetap dalam remang-

remang dan perbendaharaan di dalamnya dimaksudkan untuk dianugerahkan kepada kaum Muslim abad ini yang sedang merosot dan sakit, sehingga itu bisa menjadi bukti kenyataan bahwa Islam itu tidak pernah memerlukan suatu kekuasaan lahiriah untuk menegakkan dan mengenal kebenarannya, tetapi juga bahwa agama ini memiliki semacam permata yang tak ternilai, yang memancarkan cahayanya ke seluruh dunia, yang selama berabad-abad yang lalu tetap terpendam sebagai suatu karunia Ilahi yang unik dalam perbendaharaan agama-agama lain.

Suatu bukti kuat atas Akhir Kenabian.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama"(Quran Suci 5:3).

Keyakinan Islam ini, yakni bahwa para nabi dibangkitkan di segenap bangsa di dunia dan bahwa Muhammad adalah Utusan Yang Dijanjikan bagi seluruh agama-agama, adalah suatu bukti yang sangat kuat atas akhir kenabian dengan datangnya Muhammad s.a.w. Sebelum munculnya Nabi Suci, orang-orang hanya percaya kepada kebenaran nabi mereka sendiri masing-masing dan kepercayaan kepada semua nabi tak bisa dipegang karena masih berlangsungnya terus kenabian. Tetapi ketika kenabian itu tuntas paripurna dan akhir dari para nabi, yakni seorang yang dijanjikan oleh segenap agama itu muncul, adalah perlu bahwa segenap bangsa-bangsa di dunia ini beriman kepadanya dan melalui beliau kepada semua nabi yang terdahulu, dus mempersatukan kemanusiaan yang terpencar dan menyebar ke dalam keseluruhan yang solid, dan membawakan kesempurnaan perkara yang telah ditetapkan bahkan sejak penciptaan alam semesta. Ini juga merupakan bukti fakta bahwa

alam semesta ini bukanlah sebuah mesin otomatis dari elemen yang heterogin, tetapi dia itu diperintah oleh Tuhan Yang Maha-bijaksana dan Maha-mengetahui, Yang membimbing setiap obyek, membawanya melalui macam-macam tingkat perkembangannya, ke tujuan kesempurnaan. Jadi bila dalam tahap awal perkembangan dunia itu dirasakan kebutuhan mempersatukan suatu kaum, dengan suatu kumpulan singkat hukum agama, maka tetaplah lebih besar lagi kebutuhan, untuk suatu agama sempurna dan seorang Nabi yang Ideal, untuk merangkai bersama segenap bangsa di dunia ini. Dan rangkaian antar-bangsa, antar agama dan antar nabi ini, bisa dilihat dunia, dalam pribadi Nabi Muhammad.

Seorang nabi baru sesudah Akhir Kenabian menyebabkan perpecahan

"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang unggul agar kamu menjadi saksi bagi manusia dan Utusan menjadi saksi bagi kamu"(Quran Suci 2:143).

Kepercayaan akan datangnya nabi baru setelah penyempurnaan agama dan tuntasnya kenabian sekali lagi meruntuhkan solidaritas dari agama-agama ini dan memalsukan sangat bijaknya Tuhan Yang Maha-bijaksana. Kepercayaan semacam itu sungguh naif dan terbuka untuk berbagai keberatan. Kami mencatat tiga keberatan atas kepercayaan ini.

Cermin pertama adalah terhadap kebijaksanaan Tuhan sendiri. Dia telah memberikan semacam latihan bagi kemanusiaan, melalui suatu rantai panjang kenabian, bahwa mereka bersatu menjadi satu keseluruhan pada suatu waktu yang telah ditetapkan. Setelah tercapainya tujuan yang besar ini, Dia Sendiri mengirim nabi baru untuk merobek-robek badan yang sudah

bersatu ini. Setelah tiganelas abad dengan pengorbanan yang besar dan usaha yang gigih suatu masyarakat dari enampuluh kelompok telah bersiap-siap untuk mengangkat bendera perdamaian internasional dan persahabatan serta mengungkapkan kebenaran dari segenap nabi di dunia; dan kemudian tiba-tiba adalah suatu pukulan terhadap Tuhan bila memunculkan seorang nabi baru yang menghancurkan tenaga yang perkasa ini menjadi berkeping-keping. Maka, perumpamaan seorang perempuan yang memintal benang seperti yang dikisahkan dalam al-Quran akan lebih tepat ditujukan kepada Tuhan sendiri:

"Dan janganlah kamu seperti orang yang menguraikan benang setelah itu dipintal dengan kuat, hingga itu cerai-berai" (Quran Suci 16:92).

Keberatan kedua atas doktrin ini ialah bahwa dia menegasikan tujuan utama dari agama. Tujuan sesungguhnya dari agama adalah mempersatukan manusia menjadi suatu umat yang satu. Dan bila seorang nabi bisa muncul setelah tercapainya tujuan ini, maka agama itu tidak saja kehilangan tujuannya yang sejati melainkan juga mengandung hal yang naif. Para Nabi pasti bisa datang, dan telah datang, sebelum munculnya Nabi Yang Dijanjikan; tetapi ketika seorang yang diharapkan itu telah muncul tentang siapa semua nabi terdahulu telah meramalkannya dan menyuruh para pengikutnya agar beriman kepadanya serta membantunya, dan ketika agama telah dibuat sempurna serta dubia ini telah diberi risalah:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama" (Quran Suci 5:3).

Setiap nabi baru atau agama baru akan membuyarkan seluruh perkara dan akan menyebabkan kekacauan yang besar.

Alasan ketiga mengapa seorang nabi tidak bisa ditolerir setelah akhir kenabian adalah, bahwa ini akan memalsukan dakwah dari Nabi Yang Dijanjikan. Jika kenabian itu berlanjut seperti sebelumnya, maka tak masuk akal kalau hanya memunculkan seorang nabi sebagai pembimbing dari seluruh umat manusia. Nabi-nabi yang berbeda bisa datang untuk membimbing umat mereka masing-masing. Dan munculnya seorang nabi dari para pengikut Nabi Muhammad sendiri, dimana penolakan terhadap beliau membuat seseorang itu keluar dari Islam, adalah suatu pencederaan terhadap kehormatan yang agung dari Nabi Yang Dijanjikan dan bertentangan dengan panutan Islami. Kebesaran Muhammad dan kedigjayaan dakwahnya menuntut bahwa tak ada klaim yang lain yang muncul sesudah beliau yang penolakan terhadapnya bisa meruntuhkan persatuan dari persaudaraan Islam. Inilah apa yang sudah ditetapkan sejak terciptanya alam semesta ini, dan inilah yang semua nabi itu datang untuk menggenapinya. Bangunan kenabian telah lengkap dan tak ada ruang lagi untuk nabi yang baru.

Nubuatan yang akan kta bicarakan dalam buku ini dengan jelas mendukung doktrin akhir kenabian. Tidak hanya Quran Suci dan Sunnah Nabi Muhammad telah melukiskan akhir kenabian, tetapi bukti-bukti yang disepakati oleh semua nabi telah mengandung kenyataan bahwa Muhammad adalah yang terakhir dari para nabi dan setiap pengakuan sesudahnya adalah dusta dan kafir. Dia yang melangkah keluar dari janji suci tentang akhir kenabian sungguh akan jatuh menjadi mangsa ketidak-beragamaan dan penghujatan kepada Tuhan.

Sepatah kata untuk Saudara-saudaraku penganut agama Hindu, Kristen, Yahudi dan Buddha.

Dalam hukum sejarah yang baru maka adalah suatu fakta yang diakui bahwa "Dokumen itu merupakan kesaksian yang lebih tinggi nilainya dibanding lisan dan tidak bisa dikalahkan oleh saksi atau sumpah".

Kini, pertimbangkanlah dengan diterangi oleh hal ini, komposisi Ilahi dan kesaksian tertulis yang merupakan warisan dari para nabi, rishi dan vakshur yang suci. Setiap orang percaya bahwa orang-orang suci ini tidak pernah membuat pernyataan dusta demi tujuan keduniawian atau ambisi. Mereka di atas orang-orang biasa, sedemikian, sehingga banyak dari mereka disembah sebagai dewa atau inkarnasi atau putera Tuhan. Mereka meniupkan kehidupan bagi jutaan orang mati dan para penganutnya tidak lupa menyebut namanya sebelum mensucikan dirinya sendiri. Jiwa-jiwa besar ini telah meramalkan kedatangan seorang nabi yang agung. Maka keimanan kepada nabi ini jadi adalah kepatuhan serta pasrah kepada kemauan dari nabi-nabi dan rishis mereka sendiri. Sungguh suatu kebetulan yang aneh dan harus dipertimbangkan baik-baik oleh para penganut dari semua agama dan bahkan bagi mereka yang tidak mempercayai satu pun dari agama - betapa segenap nabi yang tinggal di tempat yang jauh di pojok dunia dan sangat jauh dari Arabia, ribuan tahun sebelumnya, telah memberikan berita gembira akan datangnya seorang nabi yang agung. Dan itu bukanlah, seperti ramalan tentang Isa Almasih, yang hanya merupakan sepotong berita, tetapi ini mempunyai argumen dan bukti yang terang sebagai pendukungnya. Tangan Tuhan juga terlihat bergerak memihak itu serta kemenangan langit yang luar-biasa, yang adalah di atas kemampuan manusia, yang menyertainya. Hendaklah segenap orang bijak dan para pahlawan di dunia merenungkan hal ini. Seorang lelaki yang buta terhadap huruf serta ilmu pengetahuan duniawi, tidak mengetahui agama-agama lain, membuat suatu deklarasi yang tak seorang pun pernah melakukan sebelumnya, dan hari ini para penafsir agama mengungkap kebenaran ini dan membenarkan apa yang telah

diucapkan berabad-abad sebelumnya. Hari ini telah terbukti bahwa para nabi yang muncul satu dengan yang lain adalah seperti mata rantai. Juga bisa dilihat bahwa pelbagai nabi yang muncul di negeri-negeri yang berbeda, yang ditujukan kepada pelbagai bangsa dan berbicara dengan macam-macam dialek telah membuat suatu nubuat, ribuan tahun sebelumnya, aka kedatangan seorang nabi yang merupakan dia yang dijanjikan bagi segala bangsa. Dunia mengetahui bahwa nabi yang diceriterakan itu dengan semua tanda yang menyertainya telah muncul. Dan akhirnya hendaknya juga dipertimbangkan bahwa dia membawa sebuah risalah yang unik dalam menegakkan perdamaian serta rasa senasib buat semua bagian umat manusia dan ini merupakan satu-satunya pemecahan bagi masalah dunia saat ini.

Beberapa karakteristik dari nubuat atas Nabi Suci.

Mukjizat dan nubuatan seperti risalah para nabi, berlangsung hanya untuk suatu masa, dan hanya terbatas kepada masing-masing Kitab Suci dari suatu kaum. Jadi ramalan tentang Isa Almasih dan Ilyas didapati dalam kitab-kitab nabi Israil dan tak terdapat dalam Kitab Suci agama lain. Jika secara kebetulan suatu rujukan tentangnya didapati dalam agama lain, maka itu tidak bernilai, karena, sesuai dengan keyakinan Kristiani maka wahyu Ilahi itu hanya dikaruniakan kepada para nabi Bani Israil. Inilah sebabnya mengapa kita dapati dalam Alkitab, nubuatan tentang Kristus yang hanya dibuat oleh para nabi Israil dan tiada yang lain. Dari semua nabi, hanya Nabi Muhammad sendiri, yang ramalannya dibuat dalam semua Kitab Ilahi oleh segenap nabi.

Ciri lain dari nubuatan yang diadakan tentang Nabi Suci yalah bahwa kita menemukan di dalamnya seringnya disebutkan

kekuatan Ilahi, kemenangan langit dan kesaksian dari ilmu serta pendidikan; sedangkan dalam hal nabi-nabi lainnya hanya menyebutkan sedikit fakta menyangkut kehidupan sehari-hari. Namun, dalam hal Muhammad, ini dicatat sehingga bahkan hal-hal yang mustahil pun menjadi mungkin baginya dan dalam banyak peristiwa kedatangannya malah dianggap sebagai kehadiran Tuhan itu Sendiri. Perkara yang mustahil bagi manusia adalah lebih dari mungkin bagi Tuhan, dan karena Nabi Suci itu diberi pertolongan Ilahi di setiap langkahnya dan Tangan Tuhan bekerja di fihaknya, maka kemunculannya secara kiasan disebut sebagai munculnya Tuhan.

Beberapa Konvensi penting tentang Nubuatan.

Siswa dari setiap cabang ilmu dan kesenian harus mengingat konvensi tertentu dan perkara yang disepakati menyangkut disiplin ilmu yang ingin dipelajari atau dicapai. Seorang artis bebas menggambar suatu perjalanan yang panjangnya berkilometer dengan hanya secarik kertas; untuk menggambarkan permukaan yang mulus tidak hanya panjang dan lebarnya melainkan juga tinggi dan dalamnya. Seorang pematung bisa membuat suatu patung tanpa warna atau gerak. Umumnya kita terbiasa dengan konvensi semacam itu sehingga kita tidak berkebaratan atasnya, bila tidak maka nasib kita seperti kisah orang Amerika yang keberatan kenapa fotonya hanya menampilkan satu bagian saja dari wajahnya. Ada juga beberapa konvensi yang kebetulan, seperti halnya seorang pematung dalam menaikkan patungnya, dengan memberi penyangga.
Begitu pula, ada konvensi tertentu mengenai nubuat. Kita hitung beberapa di antaranya:

1. Nubuat: istilah yang digunakan dalam teologi adalah dalam pengertian yang ketat. Ini berarti ilmu-masa depan dan ramalan

atas peristiwa di masa mendatang meskipun hal itu seringkali diterapkan kepada perkara tersembunyi baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang yang tidak dapat diketahui dengan cahaya akal yang alami. Pengetahuan ini haruslah supernatural dan dihembuskan oleh Tuhan. Ini adalah cahaya Ilahi dimana Tuhan mengungkapkan perkara yang di atas daya nalar ciptaan alami. Nubuat ini diberikan terutama untuk kebaikan sesamanya. Tak pelak lagi naskahnya tidak selalu jelas dan eksplisit. Nubuatan yang dijumpai dalam Alkitab, baik itu untuk `Isa atau pribadi yang lain, adalah tanpa rincian. Beberapa darinya penuh dengan ambiguitas dan membutuhkan penafsiran dan komentar. Akibatnya ialah bahwa pengertiannya tetap tersembunyi dari orang awam, dan para cendekiawan pun juga tak dapat memahaminya kecuali dengan konteks khusus atau setelah kenyataan yang sebenarnya muncul dan tafsiran pribadi dari nabi yang dijanjikan, siapa yang sesungguhnya yang dimaksud. Dan sesuai dengan pandangan Kristiani, seringkali bahkan orang yang dimaksudkan oleh ramalan itu tidak dimenegrti oleh mereka. Demikianlah maka Yahya menolak bahwa dia adalah Ilyas, padahal Isa dengan jelas menyatakan bahwa tiada lain Yahya adalah Ilyas yang dijanjikan (Lukas 1:17, Mattesu 11:14, 17:12).

Baik ramchandra maupun Parsurama adalah inkarnasi Tuhan sebagaimana yang dipercayai kaum Hindu tetapi karena tidak dikenal satu sama lain, mereka bertengkar.

2. Nama yang digunakan dalam nubuat itu biasanya bukan namanya yang asli tetapi gelarnya. Ini karena di mata Tuhan, nilai seseorang itu sesuai dengan kualitasnya, jasa pribadinya dan gelarnya serta tidak berkaitan dengan nama dirinya. Tuhan memperbanyak sarana untuk mengalirkan wahyu-wahyu ini, suatu saat Dia menggunakan kata-kata, pada lain tempat dengan lambang, bayangan, persamaan, dan kadang-kadang kata-kata

serta lambang bersama-sama. Kita temukan nama asli Kristus adalah Yesus, tetapi tak ada satu nubuat pun dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya yang menyebut nama Yesus. Tak diragukan lagi bahwa ada ramalan yang menyebut Almasih dan ini disebabkan Almasih itu adalah nama kualitas dari Yesus, nabi agama Kristen.

3. Bahasa dalam nubuatan itu sering-kali satu hari berarti satu tahun (Yehezkiel 4:6):
"Aku menentukan bagimu satu hari untuk satu tahun".

Dan terkadang seribu tahun dalam perhitungan kita manusia:
"Dan sesungguhnya satu hari menurut Tuhan dikau seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu" (Quran Suci 22:47).
Di antara agama Hindu, begitu pula, tahun dari Brahma dan Pitrees adalah berbeda lamanya dibanding perhitungan manusia biasa (Manu 1:66-73).
Dan satu tahun serasa hanya sehari dalam Kitab Suci agama Majusi.(Fargard 3:40.2).

4. Suatu nubuat ditafsirkan seperti sebuah mimpi. Dalam istilah Weda itu adalah rahasya atau rahasia. Kata-kata mempunyai arti mereka yang biasa, tetapi mereka juga bisa digunakan sebagai kalam ibarat. Seperti halnya kepala yang arti harfiahnya adalah suatu bagian dari tubuh, namun itu bisa digunakan dalam arti kepala sekolah, angkatan perang, daya aliran air, sehamparan gandum, palu, perkumpulan, dan seterusnya. Seseorang bisa dikatakan sebagai ujung tombak atau langit-langit secara kiasan.(6).

5. Tidak hanya nama perseorangan tetapi juga nama negeri dan tempat yang disebut dalam nubuat juga adalah gelarnya. Misalnya "Yerusalem" bisa berarti Mekkah dan bahkan untuk Islam itu sendiri.

Begitu pula 'Ayodhya'(Yang tak terkalahkan) dalam Kitab Weda berarti Mekkah, dimana perang duharamkan dan bukan berarti 'Ayodhya' India yang selalu berganti-ganti penguasanya. Cabang buah almond yang ditunjukkan kepada Yeremiah tidaklah menunjuk pada buah itu sendiri, melainkan itu khususnya dimaksudkan untuk mewakili namanya yakni 'Shaqed' (penuh kewaspadaan). Kewaspadaan yang penuh dari Ilahi, yang tidak memungkinkan kalimah Ilahi itu tidak tergenapi (Yeremiah 1:11).

Adalah salah bila mengatakan bahwa Isaiah percaya bahwa pada akhir zaman bukit Sion secara fisik akan mengatasi semua bukit di dunia ini (Isaiah 2:2).

6. Bila dalam beberapa kitab yang diwahyukan kita menemukan suatu nubuatan yang dua-wajah mengenai pribadi yang sama kita hendaknya hanya mengambil satu dari dua aspek itu. Karena Kitab-kitab ini ada di tangan non-Muslim, adalah sangat mungkin bahwa mereka telah mencampurinya agar supaya ramalan itu menjadi kurang jelas maknanya. Selanjutnya adalah melawan kebenaran dari buku itu sendiri bila dia memberikan dua fakta yang bertentangan tentang pribadi yang satu dan sama orangnya.

7. Setiap bagian dari nubuat yang bertentangan dengan nalar dan pengetahuan yang nyata tidak layak dipertimbangkan.

8. Bagian-bagian dari nubuatan yang penuh dengan mitos akan diterima hanya sepanjang mereka ditunjang dengan fakta-fakta nyata.

9. Nubuatan atas kedatangan yang kedua kalinya dari seorang nabi akan berarti munculnya pribadi yang lain tetapi dengan semangat dan kekuatan nabi yang bersangkutan. Inilah

bagaimana Isa menerangkan kedatangan kedua-kalinya dari Ilyas.(Lukas 1:17).
Seperti itu juga Krishna berkata:

"Kami membuat diri kami sendiri muncul melalui pribadi yang lain sepanjang diperlukan"(Gita 4:7).

10. Dalam nubuat, maka nama, tempat dan tahun kedatangan dari orang itu tentang siapa suatu nubuat diadakan tidaklah secara gamblang dinyatakan, karena, keimanan kepada para nabi itu lebih atau kurangnya bersifat seperti 'beriman kepada yang gaib'. Bila kenabian dari setiap nabi itu begitu jelas dan tergelar, maka tak ada pahalanya bagi mereka yang menerimanya, sebagaimana tak ada ganjaran bagi yang percaya kepada matahari yang setiap mata bisa melihatnya dengan jelas. Kedua, berfikir mendalam dalam keagamaan dan penyelidikan atas rahasia yang tersembunyi, mempertajam kecerdasan manusia, dan inilah tepatnya apa yang diinginkan Tuhan agar dilakukan oleh makhluk yang rasional. Ketiga, selalu ada kiasan, perumpamaan, dan pembicaraan dengan gambaran dalam bahasa-bahasa yang berbeda, dan hal itu telah menambah ambiguitas dari nubuatan. Selanjutnya, tidak ada catatan mengenai keadaan geografis dan historis dari macam-macam negeri, inilah kesulitannya, di samping kerja penelitian, untuk menemukan orang yang dimaksudkan oleh nubuatan itu.
Akhirnya, juga terdapat hal lain yang bertanggung-jawab besar atas ambiguitas dari ramalan -- yakni, kebencian dari penganut suatu kitab yang disandangnya terhadap agama dan suku lain. Suatu kaum yang menganggap dirinya bangsa yang terpilih dan anak-anak Tuhan tidak akan pernah mentolerir, di samping begitu jelasnya ramalan dalam kitab mereka, untuk meyakini kebenaran dari nabi yang lain. Dus Bani Israil menolak beriman kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w. karena beliau adalah non-Israili. Malahan mereka berusaha sebisa mungkin untuk mencampur-aduk nubuat

tentang kedatangan Nabi Suci dan membuatnya menjadi temaram.

Jadi, seperti halnya Alam yang mendekap keindahannya secara tersembunyi hingga dia melepaskan harum dan kemilaunya, dengan cara yang sama, permata nubuatan ini juga tetap tersembunyi dalam cangkang kerang mutiara yang mengamankannya dari melapuknya waktu sama seperti cangkang yang mengamankannya dari gelombang yang bertubi-tubi dari samudera.

1. Ditulis dalam suatu catatan biografi Zarathustra bahwa Tuhan dari alam semesta ini telah mengirimkan cahaya-Nya pada suatu bukit dimana dianggap itu berbentuk sebatang pohon. Sapi dari ayah Zarathustra memakan memakan dedaunan pohon ini dan dia biasa mengambil susu sapinya itu. Jadi darah yang terbentuk dari nabi Iran itu sangat terisi dengan Cahaya Ilahi. Zarathustra masih dikandungaan ibunya ketika Ahriman mulai membuat rencana jahat untuk menghabisinya. Ketika dia datang ke dunia, ruh jahat mencap dan menganiayanya. Mereka melemparkannya ke api dan mebuangnya ke tengah serigala tetapi setiap kali dia lolos. Pada saat kemunculannya seluruh alam bersuka-ria (Yasht 13:93). Dia tertawa padasaat kelahirannya (Zardusht namah) dan seterusnya. Mukjizat yang sama diktakan juga telah terjadi pada waktu Kristus dan Buddha dilahirkan. Sita, isteri Rama, membuktikan kesuciannya dengan menggenggam bara yang menyala di tangannya (Ramayana).

2. Atharva Veda XIX:71. Ibu Weda adalah pemelihara dari kasta Brahma, Ksatrya dan Waisya.

3. Encyclopaedia Britannica edisi 11 halaman 898.

4. "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya menganugerahkan rahmat kepada Nabi. Wahai orang yang beriman, mohonlah rahmat untuk dia, dan berilah hormat kepadanya dengan penghormatan yang layak"(Al-Quran 33:56).

5. Dalam catatan kelahiran Yesus, Matteus (1:1-7) menulis nama-nama perempuan seperti Tamar, Rahab, Ruth dan Bath-sheba. Mereka adalah pelacur dan tuna-susila. Kejadian 38:24; I Chr.2:4; 2 Samuel 11:1-12; 2 Samuel 13:1-22; Ruth 3:4-15; Yoshua 2:1, 6:17-25. Para penyusun Bebel ini, dengan mengarang suatu silsilah palsu dari Isa Almasih, dengan kerasnya mempertanyakan kesucian nenek Kristus baik dari fihak ayah maupun ibunya. Al-Quran sebaliknya menyatakan Siti Maryam sebagai:

"Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah orang jahat dan ibumu bukan pula perempuan yang berbuat tidak senonoh"(19:28).

Menurut Quran Suci, Siti Maryam adalah keturunan keluarga Harun, yang sangat terkenal akan kesalehan serta pengabdiannya.

6. Psalms 118:22, Ephesians 2:20, Psalms 144:2.

7. Bandingkan Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia 4:25, dengan Hagai 2:9.

MUHAMMAD DALAM KATA SINGKATAN MISTIK DARI KITAB SUCI HINDU.

Kaum Hindu, Buddha, Kristen dan Yahudi mempunyai kata singkatan mistik milik mereka masing-masing. Dan 'Om' adalah 'Kata singkatan mistik yang besar' dari kaum Hindu dan Buddha. Mereka mendakwahkan, bahwa suatu pembacaan ulang yang berkali-kali dari kata singkatan ini membimbing mereka di dunia ini menuju perbendaharaan yang paling berharga berupa tujuh macam permata berharga, dan di akhirat akan mendapat rahmat yang unggul, serta persatuan dengan Dzat Ilahi. Begitu pula 'Alpha-Omega' adalah kata singkatan dari kaum Kristiani dan 'Emet' dari kaum Yahudi.

Marilah kita, dalam kesempatan pertama, merenungkan apa yang telah dikatakan oleh wali dan rishi Hindu mengenai hal ini. Kaum Hindu, umumnya, memegang Kitab Weda dengan penuh penghormatan dan keyakinan; dan dari Kitab ini Rig Weda memiliki keunggulan yang paling utama serta berharga. Dalam Rig Weda dikatakan:

> "Seluruh mantra(1) dari Rig Weda ada di langit tinggi, dimana segenap dewa-dewi tinggal. Mereka dimampatkan dan disembunyikan dalam satu kata singkatan; kebaikan apa yang akan dilakukan Weda kepada dia yang tak tahu kata singkatan itu; dan bagi mereka yang tahu akan berbahagia dan sejahtera di dunia ini"(2).

Apakah rahasia kata singkatan ini yang disebutkan dalam Weda, dimana telah dimampatkan dan disarikan dari nyaris sepuluh ribu mantra dari Rig Weda dan berisi di dalamnya semua mantra yang dipujikan dari Rig Weda? Yakni kita katakan, semua mantra dalam Rig Weda ditekankan kepada kata singkatan mistik itu. Apa yang harus kita katakan tentang Rig Weda bila tak ada jejak untuk menelusuri kata singkatan ini bisa didapatkan dalam seluruh keempat Kitab Weda. Para penafsir dengan mengingat usahanya yang cukup, belum bisa menemukan satu celah ke arah kata singkatan ini. Seorang penafsir kuno menyatakan:

> "Adalah jiwa manusia dimana nalarnya seperti dewa, dan tempat tinggalnya adalah tubuh manusia. Orang yang tidak mengenal jiwanya tidak bisa mengambil manfaat dari nalar dan tubuhnya, tetapi mereka yang mempunyai ilmu jiwa menemukan kehidupan bahagia dan penuh rahmat".

Penafsir itu telah menyajikan fikiran yang baik, tetapi bagaimana seluruh mantra dari Rig Weda, seperti yang dinyatakannya, telah disatukan dan dikumpulkan dalam jiwa manusia dari seorang awam, dan bagaimana dewa ada di dalamnya sedangkan dia tinggal di langit tinggi, tidak dijelaskan, sehingga kata singkatan mistik itu tetap tidak jelas seperti sediakala.

Seorang penafsir lain menerangkan:

> "Kata singkatan mistik itu adalah matahari, dan sinarnya yang terang adalah dewa-dewi. Jiwa adalah tenaga di dalamnya yang mendorongnya kepada perbuatan; dan kebajikan apa yang bisa dikenal manusia bila tidak berasal dari matahari serta cahayanya yang terang?".

Ide ini juga masuk akal. Tetapi ini memberi pemahaman bahwa matahari dengan sinarnya itu lebih bermanfaat dibanding mantra dalam Rig Weda, dan, setelah mengetahui hal itu, ada tersisa pandangan bahwa tidak perlu orang membaca Rig Weda. Betapa pun, penafsir itu tidak bisa menerangkan kepada kita apakah jiwa surya itu, ilmu dari mana ada satu kunci untuk mengenal semua ilmu dari Rig Weda.

Namun, seorang peninjau ketiga menyatakan:

> "Kata singkatan mistik itu yakni 'Om', dimana semua dewa-dewi telah tiba bersama dan bersidang. Mereka yang tak

> tahu apa-apa tentang 'Om' ini, baginya Rig Weda tak bisa membawa kebaikan suatu pun; tetapi bagi orang yang mempunyai ilmu tentang 'Om' ini, dia akan memperoleh kebahagiaan dan sukses, perdamaian serta kesejahteraan di dunia ini" (Nirukt, 13:10-12).

Jumlah dan substansi dari penelitian ini ialah bahwa tak ada nama maupun sebutan dari kata singkatan ini yang bisa didapat dalam Kitab Weda. Bila tidak maka para penafsir akan dapat langsung menunjukkannya.
Kami hargai dan puji peragaan yang disajikan oleh para penafsir, tetapi ide dari kata singkatan mistik itu tidak terdapat dalam Kitab Weda saja. Sesubngguhnya Weda telah meminjamnya dari Kitab Upanishad.

'Om' dalam Kitab Upanishad.

Dalam otentisitas dan otoritas, Kitab Upanishad diletakkan sesudah Weda. Tetapi Upanishad mengklaim dirinya dalam posisi yang jauh lebih unggul daripada Weda, fakta mana juga terbukti dan diakui oleh banyak pemimpin dan pendeta Hindu; misalnya Raja Ram Mohan Roy, pendiri Brahmo Samaj, menganut keyakinannya atas doktrin ini(3), dan filsuf Hindu terkemuka Pandit Raja Krishnan, menulis dalam bukunya yang terkenal, "Philosophy of the Upanishads":

"Kami dapati Upanishad ini suatu kemajuan dibanding Samhita (Weda), begitu banyaknya anjuran kebenaran di dalamnya, begitu bermacam-macamnya penafsiran mereka tentang Tuhan sehingga nyaris setiap orang bisa mencari apa yang diinginkan, dan menemukan apa yang dicari"(4):

> "Bahwa 'Om' bukanlah suatu seruan primitif dibuktikan dengan perbandingan munculnya yang terlambat dalam

> kepustakaan. Ini tidak muncul sama-sekali dalam Rig Weda, dan yang sama didambakan dalam Atharwa. Dalam Taitreya Samhita, ini tidak terdapat dalam bait-bait mantranya, namun secara tidak langsung ada sekaligus sebagai pranave, di mana dalam (3.2.9.6) ini jelas mencatat suara pada akhir ayat yang disajikan yang digumamkan oleh Hotri. Begitu pula dalam Vajasni Samhita (Yajurweda)" (5).

Upanishad sendiri telah menggelar klaim mereka dengan kata-kata berikut: "Shaunak, kuasa rumah yang besar, mendekati Augras dengan penuh hormat dan bertanya: Tuan, apakah itu yang melalui mana, bila diketahui, maka segala sesuatu menjadi diketahui?". Dia berkata kepadanya:

> "Dua macam ilmu harus kita ketahui, ini adalah apa yang oleh semua yang mengenal Brahma(Tuhan) katakan kepada kita, yakni ilmu yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Ilmu yang lebih rendahyakni Rig Weda, Yajur Weda, Sama Weda, Atharwa Weda, dan sebagainya, tetapi ilmu yang lebih tinggi yakni di mana Akshara itu difahami" (6).

Dalam bait ini yang ingin dimaksudkan untuk dikatakan oleh Upanishad ialah bahwa pengetahuan tentang akshara ini tak dapat diperoleh dari Rig dan Weda lain-lainnya; dan Rig Weda sendiri menyatakan bahwa bila manusia tidak mengenal akshara ini atau kata singkatan rahasia, maka tidak dapat memperoleh manfaat apa pun dari Rig Weda. Selanjutnya ditunjukkan dari Upanishad bahwa suatu ilmu tentang Akshara ini akan membimbing kepada ilmu yang lebih tinggi, yakni ilmu tentang Dzat Ilahi.

Setelah Mundok Upanishad, Kitab Upanishad yang otentik selanjutnya adalah Kath Upanishad, di mana di sana ditulis:

"Yama berkata: 'Bahwa kata dimana semua Weda abai, yang diumumkan oleh para pertapa, yang diinginkan manusia bila mereka mau hidup sebagai siswa agamis, kata yang kukatakan padamu secara singkat, yakni 'Om'" (Kath Upanishad 1:2.15).

Selanjutnya Upanishad yang lain menyatakan:

> "Om' berarti 'Brahman", 'Om' berarti 'semua ini', 'Om' berarti 'ketaatan'..... ketika seorang Brahman berangkat memulai pengajarannya, dia berkata,"'Om' semoga saya mencapai Brahman, dus dia memperoleh Weda" (Tait Upanishad 1:8.1).

Pemikiran semacam ini di dapati dalam beberapa tempat di Upanishad. Banyaknya dan substansi di mana 'Om' sebagai kata singkatan mistik, dan seringnya pengulang-ucapan kata itu dalam memulai pembacaan Weda, atau menyampaikan suatu wacana atau meluncurkan eksekusi jaminan, konstruksi bangunan, dalam melakukan Yaggya atau pengorbanan, dalam ibadah dan semedi, pengucapan dengan sepenuh perhatian dan fikiran pada 'Om' adalah tujuan kebahagiaan bagi setiap sarjana dan pendeta agama.

Jika tidak ada 'Om' maka tak akan ada apa-apa dan tak ada sesuatu; tak ada manfaat yang timbul dari suatu telaah terhadap Weda, atau ada suatu kebajikan dari ibadah dan bertapa. 'Om' adalah ilmu yang lebih tinggi dan luhur, yang membimbing seorang manusia kepada kedekatan Ilahi dan keeratannya. Tanpa 'Om' maka tak ada dharma, tiada perbuatan baik, tiada penyelamatan, tiada pembebasan; dengan 'Om' seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkannya; 'Om', sebagai suatu

perkara nyata, adalah pemenuhan tertinggi dari segala keinginan dan dambaan, dan Weda benar telah berkata bahwa ilmu serta perolehan atas kata singkatan mistik ini mengandung suatu perbendaharaan terdiri dari tujuh permata yang tak ternilai harganya. Mahatma Buddha bisa berbeda pandangan dan tidak setuju dengan Weda di dalam banyak perkara, namun untuk hal ini beliau satu dengan mereka.

Pengucapan dan inti-sari dari 'Om'.

Telah dinyatakan bahwa 'Om' adalah sari-pati dan inti dari Weda. Pembacaan Weda dimuali dengan intonasi kata singkatan 'Om', dan ditutup dengan 'Om shanti', yakni Om-damai dan aman tenteram (atau: Islam). Tetapi 'Om' menjadi suatu kata rahasia lagi untuk alasan lain - yakni, pengucapannya yang tepat dan benar. Bagaimana itu bisa digumamkan dengan mulut, ditulis di atas kertas atau dibaca? Dan apakah nalarnya serta pentingnya?

Ada lima cara berbeda dalam menulis serta empat dalam membacanya. 'Om' memiliki banyak arti yang berbeda, dari mana tak satu pun yang bisa dirinci dan didefinisikan. Sebagaimana dinyatakan di atas, 'Om' diucapkan dalam empat macam cara; (1) a-o-ma (2) oma (3) a va ma (karena akarnya adalah av dan bukan o) (4) Ong. Dari titik pandang Literascripta 'Om' juga ditulis dalam lima bentuk yang berbeda. Dari ini, bentuk pertama dan kelima adalah yang paling kuno dan otentik. Bentuk ketiga dimana disispkan bilangan 3 sebelum M, adalah asli penemuan dari Arya Samaj. Dalam bentuk kelima, suatu diagram matahari digambarkan, dan 'Om' seperti dalam (1) dituliskan di dalamnya. Bentuk ini bisa ditelusuri sebagai yang paling tua antik-nya, dan yang paling penting serta otentik.

Dalam menghormati pentingnya dan nasehatnya 'Om' mempunyai banyak arti yang tidak bisa dihubungkan satu sama lain.(7). Akar dari mana 'Om' , dikatakan berasal dari av, yang berarti memberikan keselamatan dan perlindungan. Karenanya, arti 'Om' adalah dia yang melindungi. Tetapi dari penelitian atas Upanishad itu kelihatannya bahwa 'Om' tidak ada kaitannya dengan tata bahasa serta lexicon. Ini adalah suatu gabungan dari tiga huruf yang berbeda, masing-masing mempunyai arti khusus sendiri. Dimanapun Upanishad tidak menerimanya dalam kaitan aturan grammar dan lexicon, tetapi, dengan menggambarkan satu arti fiktif dari setiap huruf , telah menekankan berulang-ulang dalam fikiran artinya ini serta bermeditasi dengannya, atau telah mengatakan bahwa pembacaan tiap huruf berkali-kali membawa rahmat anugerah kebaikan. Tetapi metode semacam ini dalam menafsirkan suatu kata, tidak dapat diterima oleh lexicografer.

Pandit Dayanand, pendiri Arya Samaj, telah menggunakan kedua metode itu dalam memberikan penafsiran kepada kita tentang 'Om'. (1).'Om' adalah pelindung; (2) Bahwa huruf 'O' berarti 'itu' dan arti dari 'Ma' adalah 'ini'. Tetapi ini hanyalah metode yang dimasak sendiri yang mengabaikan akal sehat, karena alasan apapun dari tatanan huruf 'Om' itu, pengertiannya akan sama, tidak berubah. Misalnya, moa, aom, mao, amo, semua bentuk yang berbeda itu mempunyai arti yang sama dengan 'Om', karena setiap huruf yang mempunyai arti sendiri-sendiri, bila semuanya digabung, dengan mengabaikan susunannya, tetap mempunyai arti yang sama.

Metode ketiga dalam menafsir adalah dari Brahman Granthas; tetapi ini tidak mendapatkan cap pembenaran dari sudut lexicon, ataupun dari aturan grammar, ataupun dari Upanishad. Dalam Shatpath Brahmana, arti 'Om' pada beberapa tempat Shatpath I.(4.1.30); x(6.1.4); xi(6.3.6) telah disajikan sebagai; ya atau tidak, atu semoga-demikian-hendaknya (amien), yang menunjukkan

bahwa hal itu tak mengandung hal yang penting di sini. Bagaimana pun, dalam Chandogya Upanishad suatu arti keempat dilekatkan pada 'Om' yakni memberi tatanan dan perintah. Bila suatu tatanan diberikan, maka dikatakan 'Om'. Upanishad ini, sejak awal mula, telah memasuki wacana ini.

Untuk memberi contoh dan membuat suatu saran atas semua pengertian ini: Bila seorang mengatakan bahwa huruf B itu menunjukkan Baik, orang lain bisa saja menyatakan bahwa B itu berarti Buruk. Kedua tafsiran ini hanyalah omong-kosong dan tidak bisa diduga arahnya serta tidak ada otoritas yang dapat mendukungnya. Sama juga dalam kasus 'Om'. Jika metode penafsiran, seperti yang disajikan untuk dipertimbangkan oleh Upanishad, dianggap benar, 'Om' akan merupakan suatu kata yang bisa ditafsirkan semaunya, sehingga arti yang ditekankan baginya bisa semu dan fiktif. Betapa pun, kebenaran dari masalah itu ialah, bahwa bahasa rahasia dan mistis itu tidak dapat diikat dengan dibatasi oleh lexicon. Menyebut kata singkatan itu sebagai suatu rahasia dari Weda dan Upanishad, baik dalam keindahan maupun kehangatannya; dan lalu meletakkannya dalam mesin lexicon untuk memecahkan gabungan itu dan memisahkan dalam komponen masing-masing, sama saja menghancurkannya dan merusak keindahan serta daya-tariknya. Karena itu, kita, mengakui dan menerima bahwa 'Om' itu sesungguhnya adalah suatu kata singkatan mistik. Tetapi bahkan suatu rahasia yang terkunci pada suatu hari akan dibukakan kuncinya untuk menyaksikan terangnya hari.

Jika 'Om' itu sungguh nama dari Dzat Ilahi kiranya tidak perlu tetap disembunyikan dan terkunci. Dapat dinyatakan dengan jelas bahwa ini adalah nama suci dari Parmatma, Tuhan yang Maha-tinggi, dan begini atau begitulah asma-Nya. Dalam Weda Dia telah digambarkan sebagai pemilik dari segala sifat yang paling luhur atau Esa, sebagaimana kini hal itu dinyatakan, yang

sangat dipuja-puji oleh dewa-dewi. Dengan cara ini, umat setidaknya akan selamat dari jatuh kedalam kesesatan pemikiran bahwa Weda tidak mengajarkan doktrin Keesaan Ilahi, tetapi menekankan suatu kepercayaan kepada banyak tuhan.

Kunci pemecahan ada dalam huruf 'M' dari 'Om'.

Ada banyak metode untuk memecah biji kacang, tetapi yang paling mudah dan aman, ialah menaruh buah almon itu dalam pemecah-kacang, sehingga pecah tanpa risiko apapun. Dengan cara yang sama, suatu teka-teki bisa diuraikan dan dipecahkan dengan kecerdasan dalam banyak cara tetapi harus dipilih jalan yang paling efektif. Menurut Upanishad, maka keunggulan dan keluhuran 'Om' terletak pada kenyataan bahwa ini merupakan tiga huruf atau kata; yakni, ini merupakan kombinasi dari a, o dan ma, dan bukan suatu kata benda yang berasal dari akar kata Av.

Dengan memusatkan fikirannya kepada masing-masing tiga huruf itu secara terpisah, maka manusia akan terbebas dari kelahiran dan kematian, sama seperti seekor ular yang berganti kulit lamanya (Prashna Upanishad 5:2-5). Tetapi hal yang harus dengan hati-hati dipertimbangkan ialah bahwa pemusatan fikiran kepada huruf A dan O tidak membawa keselamatan, sehingga jiwa itu tetap mengembara kesana kemari; dan refleksi mendalam serta meditasi terhadap huruf Ma, yang menghasilkan pembebasan yang genap-lengkap.

(1). Sama sepenuhnya, 'Om' adalah suatu rahasia agung yang saya akan coba tafsir dan terangkan. Kaum Hindu dan Muslim tidak perlu merasa terganggu atau marah karenanya. Jika kaum Hindu mempunyai kebaikan dan kebenaran yang disajikan, kaum Muslim harus menerimanya dengan gembira dan membaurkannya, begitu pula sebaliknya. Sungguh suatu cara

yang baik untuk membuat hidup kita di dunia ini bahagia dan menyenangkan. Saya sungguh-sungguh menyarankan agar baik kaum Hindu maupun Muslim memegang 'Om' yang suci dengan penuh kehormatan dan keluhuran. Rahasia pertama yang terkandung di dalamnya, yang telah dapat saya kumpulkan dari Upanishad, ialah bahwa 'Om' itu suatu kata dengan tiga huruf, yang pertama huruf 'a'. Dalam artikulasi huruf 'a' ini maka dada, yang menjadi sumber dan tempat duduk bagian vokal dari percakapan manusia, terbuka lebar-lebar. Setelah 'a' menyusul kata 'o', untuk mana artikulasi dari mulut harus tetap terbuka lebar, dan seluruh udara harus digunakan dalam mengucapkannya. Tetapi segera setelah kita mencapai huruf 'Ma', maka bibir, begitu pula percakapan, harus ditutup dan dikunci. Dalam kata-kata dari Chandogya Upanishad :

> "Om, kata ini harus disembah dan dipuji. Dalam Om, percakapan dan jiwa bersatu dan bergabung. (Om adalah intisari dari semua percakapan). Tempat pertama lahirnya percakapan dalam mulut, yakni dada, dan yang terakhir yakni bibir. Dari tiga huruf itu, 'a' timbul dari dada dan diucapkan dengan mulut terbuka; 'o' menghabiskan seluruh udara dalam mulut, dan ini digumamkan dengan menekan dada. Tetapi dalam mengucapkan 'ma', bibir harus dikunci rapat-rapat, dan ini yang menguasai seluruh tempat" (Chandogya Upanishad, 1:1; Raja ram Bhashya, Lahore).

Renungkan saja dan fikirkan; "Om" adalah essensi dari semua percakapan; siapakah nabi itu di dunia yang menyajikan klaim semacam itu? Yang ajarannya adalah inti-sari dari seluruh Wahyu Ilahi?

"Utusan dari Allah, yang membacakan halaman-halaman yang suci, Yang di dalamnya berisi kitab-kitab yang benar" (Quran Suci 98:2-3).

Ini adalah esensi dari semua percakapan dan Wahyu Ilahi, dimana pada saat bibir percakapan Ilahi itu tiba saatnya untuk ditutup adalah, sebagai suatu fakta nyata, merupakan inti-sari dari seluruh percakapan.
(2) Pemusatan fikiran pada 'Om' pada saat kematian, mengaruniakan ilmu yang penuh serta pengetahuan akan Tuhan Yang Maha-tinggi. 'A' menganugerahkan kebajikan bagi dunia ini, 'o' adalah langit, dan tempat untuk rembulan diperlukan untuk mencerminkan baik 'a' dan 'o', namun meditasi atas Ma memberikan pembebasan (Prashna Upanishad 5.1.27). Rig Weda menganugerahkan kebaikan untuk dunia ini, Yajur Weda mengenai langit, tetapi "Om" dan Sam mantra (ayat-ayat) dari Sama Weda mengaruniakan persatuan dengan Dzat Ilahi.

(3). 'A' berarti bahwa Wahyu Ilahi dimulai dengan awal manusia, Adam; 'O' berlangsung terus selamanya; dan itu sampai pada penutupannya pada 'M'. Seluruh rahasia ini berkaitan dengan huruf M. Dengan 'M' dari 'Om' ini berarti manusia yang namanya dimulai dengan huruf 'M'.

Rahasia kedua yang tersembunyi dalam "Om", yang menjelaskan raahasia pertama, dan memisahkan dengan cara yang sangat indah mutiara dari kerangnya, dan yang mengundang kaum Hindu dan Muslim datang bersama-sama serta bersatu, yakni adalah, sesuai dengan konvensi naskah, "Om" hanya mempunyai dua huruf, 'O' dan 'M'; dan kedua huruf ini, berdasarkan otoritas lexicon Sanskerta, adalah penuh arti. Kamus Sanskrit-Inggris yang paling otentik berkata: "(O) adalah suatu partikel untuk mengarahkan, memanggil, mengingatkan, tentang kasih-sayang. (M) adalah nama dari pribadi yang dimulai dengan M. Rembulan,

nama dari macam-macam dewa-dewi, wewenang, cahaya, ilmu, ikatan, buhul tali, bahagia sejahtera.(8)

Dalam ajaran keagamaan Sanskerta huruf 'ma' digunakan dalam sepuluh arti penting yang berbeda-beda:
1. Pribadi yang namanya dimulai dengan huruf ma.
2. Rembulan.
3. Nama dari beberapa dewa-dewi.
4. Wewenang.
5. Cahaya.
6. Ilmu.
7. Berkumpul bersama.
8. Terikat erat seperti sebuah rantai.
9. Kebahagiaan.
10. Mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.

Menurut kepercayaan Hindu populer, Trinitas Hindu terdiri dari Brahma, Wisnu dan Syiwa; dan tak ada dari nama-nama ini yang dimulai dengan huruf ma. Setelah mereka menyusul dewa-dewi utama(devtas), yakni Agni, Indra, Surya, Wiswa Dewa; tetapi sekali lagi 'ma' menarik karena ketidak-hadirannya. Selanjutnya, kita punya orang suci besar, Krishna dan Ramchandra; dan sekali lagi, huruf pertama dari nama-nama itu bukanlah ma. Maka sekarang adalah dosa bila kita menyembunyikan dan mengunci kebenaran. Nama ini adalah Muhammad, yang dimulai dengan huruf ma; dan nama suci inilah, dimana percakapan Tuhan atau wahyu kenabian telah tiba saatnya untuk ditutup (sebagaimana telah ditekankan dalam Upanishad).

Rahasia ketiga dari kata singkatan mistik "Om" yakni bahwa seluruh arti yang diberikan olehnya menurut lexicon, menunjuk kepada nama suci Muhammad ini. Misalnya, arti kedua adalah, rembulan. Kini seluruh dunia tahu bahwa bulan dan bintang membentuk lambang keagamaan dari kaum Muslim, yang

kalendernya, selanjutnya, adalah qomariah berlawanan dengan penanggalan Kristen dan Hindu. Masi ada argumen ketiga ini yakni bahwa dalam menulis lambang "Om", bulan dan bintang menunjukkannya dan ini sedemikian jelas serta mudah diingat sehingga para cendekia Hindu dan Pundit hendaknya merenungkannya. Sesungguhnya agama Hindu adalah dharma, mendekap ke dadanya bahkan musunya yang paling keras. Mahatma Buddha telah menolak Weda dan Brahmana, tetapi agama Hindu telah menerima dan mengakui dia sebagai Inkarnasi dari Dzat Ilahi.

Muhammad s.a.w. tidak pernah berkata sepatahpun yang menolak atau tidak hormat menyangkut Weda ataupun setiap Rishi dan Muni dari agama Hindu. Sebaliknya, beliau telah mewajibkan para pengikutnya untuk beriman kepada semua nabi serta rishi yang benar dari seluruh dunia. Tanda-tanda ini, yang penyebutannya telah dicantumkan di sini, tidaklah kebetulan atau tiba-tiba, tetapi mereka telah sampai ke tangan kita, melintasi abad-abad, dari waktu yang sangat jauh jaraknya. Para pencinta Kebenaran dan Keimanan harus, demi suatu kebutuhan, mengabdikan perhatiannya yang sebaik-baiknya serta pertimbangan yang penuh kehati-hatian atas fakta besar ini. Dan kebenaran itu, tak usah dikatakan lagi, pasti akan menang dalam jangka panjang. Dengan cara yang begini jelas dan bahasa yang tak salah lagi, arti 'M' telah disajikan, yakni, bahwa 'M' adalah nama seseorang yang dimulai dengan huruf 'M'. Terjemahan ini bukan dari saya, melainkan diberikan oleh seorang guru-besar Inggris yang adalah sarjana yang sangat dalam keahliannya untuk bahasa Sanskerta, dan telah mereproduksi kembali pengertian ini dari buku-buku Sanskerta. Dia pun bukan seorang Muslim. Tetapi pendeta Hindu tidak akan menerima suatu rujukan yang diberikan hanya oleh seorang Inggris. Karena itu, beberapa acuan sekarang kami kutipkan dari buku-buku Sanskerta untuk mendukung pengertian Monier William:

1. Makarah puniah pragpam.
2. Tritiah dyau sah makarah.
3. Makaroh maha vibhuti ti artah.
4. Param ev brahm makaren janiyat.
5. Makaren parman brahm anuichhat.
6. Sarvat avasthan ma pyan chakre.

yakni Pembebasan dicapai melalui M. Renungkan M sebagai langit tinggi ketiga. M adalah kehadiran Yang Agung. Ilmu tentang Dzat Ilahi dicapai melalui M. M adalah semacam pusar pusat di mana semuanya berkumpul bersama dan mengeratkan semua buhul tali. Dapat dengan mudah dimengerti bahwa semua sifat ini bisa dimiliki oleh seorang yang namanya dimulai dengan M, atau M adalah huruf pertama dari namanya. Bukankah hanya dengan sarana mengucapkan M, atau meditasi atasnya, bahwa kedudukan yang luhur serta anugerah yang besar dari ilmu Ilahi itu bisa didapat dan dicapai.

Tafsir ketiga yang disajikan oleh Monier Williams adalah "nama dari pelbagai dewa-dewi", yang berarti bahwa dia akan dikaruniai sifat ketuhanan. Pernyataan Rig Weda yang menyatakan, bahwa 'semua dewa-dewi bersidang di sana', menunjang dan membenarkan pengertian ini; dan demikian pula penafsiran yang diberikan Upanishad. Beliau yang mengukuhkan dan membenarkan semua nabi di dunia, dan segenap nabi membenarkan dan mengukuhkan beliau.

Arti keempat dari M adalah otoritas, yakni argumen dan otoritasnya terhadap kebenaran agama-agama; seorang yang menjadi saksi dan membenarkan seluruh agama yang muncul sebelumnya, baik di Timur maupun di Barat, dan yang mewajibkan untuk beriman kepada mereka.

Arti kelima dari M yakni cahaya. Dengan mengacu hal ini, al-Quran telah berfirman:
"Sesungguhnya telah datang dari Allah kepada kamu, cahaya dan Kitab yang terang"(5:15).

Dalam ayat ini, dua perkara telah dibicarakan sebagai yang datang dari Allah, yakni suatu Cahaya dan satu Kitab yang terang. Cahaya adalah nabi dan kitab adalah al-Quran. Nabi ini adalah cahaya ruhani terbesar yang pernah bersinar di muka bumi ini.

Arti keenam yakni 'ikatan'. Beliau, setelah menyingkirkan semua perbedaan dan perpecahan dari segala agama, mengajak mereka datang bersama ke satu landasan yang sama, serta bersatu, dan melalui hubungan yang sama dengan Tuhan Yang-esa, menegakkan suatu Persaudaraan universal di antara mereka.

Arti ke tujuh dari M yakni 'menguntai', suatu tali atau rantai yang diikat menjadi satu. Nabi Suci Muhammad menguntai pertalian dari semua umat di dunia bersama-sama dengan doktrin Keesaan Ilahi. Sebelum kedatangannya, segala bangsa di dunia ini terpisah dan tidak bersatu. Nabi-nabi dan agama-agama semua berlingkup kebangsaan. Tetapi Nabi telah mengikat mereka bersama dalam rantai kasih-sayang persaudaraan dan keselarasan. Al-Quran berfirman:
"Dan peganglah erat-erat tali perjanjian Allah semuanya, dan janganlah kamu berpecah-belah"(3:102)
Mengenai seluruh nabi, al-Quran berfirman:
"Sesungguhnya umat kamu ini, umat satu, dan Aku Tuhan kamu, maka mengabdilah kepada-Ku" (21:92).

Semua agama di dunia, sebelum kedatangan Muhammad, berdiri di tepi jurang kehancuran. Nabi menariknya kembali, dan

mengikat mereka bersama-sama dengan kekuatan saling simpati dan persatuan.

Arti ke delapan dari M yakni 'ilmu'. Ilmu dan kebijaksanaan Nabi adalah puncak dari ilmu serta kebijaksanaan segenap nabi. Sesungguhnya, beliau adalah pewaris ilmu dan kebijaksanaan baik yang kuno mapun modern. Dan padanya adalah suatu ilmu yang bahkan tak menimbulkan sedikitpun keraguan atau kesalahan. Firman al-Quran:
"Kepalsuan tak akan datang kepadanya, baik dari depan maupun dari belakangnya, Wahyu dari Tuhan Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-terpuji" (41:42).

Arti ke sembilan dari M adalah 'kebahagiaan', yakni penyerahan diri dan ketaatan pada-Nya mendatangkan kedamaian fikiran dan hidup penuh kebahagiaan. Dari M yang penuh ceria serta sifatnya yang indah ini yang menyingkirkan dan membuyarkan semua kesakitan dan kesukaran, meninggalkan di belakang segala perpecahan di antara bangsa-bangsa ataupun suatu ketakutan akan Akhirat. Ini, seperti yang dengan indahnya dinyatakan dalam al-Quran:"Obat bagi apa yang ada di dalam hati"(10:57).

Yang ke sepuluh dan arti yang terakhir dari M adalah 'kesejahteraan'. Yakni dengan menyatakan bahwa M adalah huruf pertama dari nama seorang yang besar dan mulia itu yang pasti merupakan penjaga dari kesejahteraan serta keselamatan dari ras manusia; dan tak akan ada sesudahnya, kecuali dia, tak ada pelabuhan lain bagi keselamatan dan sukses; karena fikirannya senantiasa gelisah dan berduka tidak hanya demi pembebasan dari satu kaum khusus, tetapi beliau memperbaiki, dalam gelapnya malam jauh dari rumahnya, ke suatu gua terpencil dimana beliau menangis dan mengaduh atas dosa dan

kesesatan manusia, sehingga Param Pita, Tuhan sarwa sekalian alam, mendengar tangisan dan aduhannya lalu berfirman:
"Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu karena duka-cita, karena mereka tak mau beriman" (26:3).

Dengan bercermin kepada semua arti M atau Ma ini, sebagaimana digelar oleh Kitab-kitab Suci Sanskerta, jelaslah bahwa pengertian itu hanya cocok diterapkan kepada seorang lelaki di dunia ini dan setiap pencinta kebenaran serta ilmu harus menempatkan keimanannya kepadanya. Laki-laki itu adalah Nabi Suci Muhammad s.a.w. Om. Ringkasnya, "M" dalam Om melambangkan:

1. Seorang yang akan datang dengan nama yang huruf pertamanya M atau Ma.
2. Simbul agamanya adalah bulan dan bintang.
3. Penanggalannya adalah sesuai dengan perhitungan rembulan.
4. Beliau akan diberkahi dengan seluruh sifat ketuhanan dan kekuatan malaikat.
5. Beliau akan menjadi otoritas dari semua agama; yakni dengan beriman kepadanya, adalah penting untuk juga beriman kepada segenap aagama wahyu.
6. Beliau sendiri akan menjadi suatu cahaya, dan akan bersinarlah dengan benderang Kitabnya yang akan menyajikan argumen yang terang dan brilyan untuk mendukung kebenarannya itu, dan akan meniup dan menyingkirkan semua kegelapan keragu-raguan serta kekafiran:

"Kitab ini, tak ada keragu-raguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang yang memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan"(2:2).

7. Dia akan, menyatakan seluruh nabi di dunia sebagai satu kaum, tidak peduli apakah mereka itu Rishi agama Hindu, Parsi

atau Buddha, para nabi Bani Israil ataukah Guru-guru Mesir kuno, adalah wajib untuk beriman kepada mereka semuanya:
"Dan yang beriman kepada yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau" (2:4).

8. Kitab itu selanjutnya akan menggelar pengakuannya bahwa dia berisi seluruh Kitab-kitab suci sebelumnya, dan menjaga serta menyajikan ajaran dari seluruh nabi-nabi setelah menyatakan mereka suci dan membersihkan mereka semua dari segala hal yang kurang suci.(Quran Suci 98:2-3).

9. Di hadapan Kitab ini mustahil menolak dan mengingkari pengakuan setiap Rishi atau nabi yang benar didunia dan hal ini saja sudah bisa menciptakan kebahagiaan serta kenikmatan sejati dalam fikiran manusia.

10. Beliau gelisah dan berduka, tidak saja demi keselamatan suatu bangsa, Bani Israil, atau Arya, bangsa Semit atau Mongol, melainkan beliau menangis dan mengaduh bagi persamaan dari seluruh umat manusia, dan karena alasan inilah maka beliau dijadikan utusan yang merupakan "Rahmat bagi sekalian bangsa" (Quran Suci 21:107).

Sekali lagi dengarkan apa yang telah dikatakan oleh Upanishad:

> "Seorang yang memusatkan fikirannya pada huruf aa akan dilahirkan kembali ke dunia dan yang bermeditasi atas huruf O kembali dari bulan, tetapi seorang yang meletakkan fikirannya pada Ma akan dibebaskan dari neraka kelahiran dan kematian, seperti seekor ular yang segar dan bersih setelah membuang kulit lamanya".

Dengan perkataan lain, seorang yang beriman kepada Muhammad akan meningkat diatas tahap-tahap tumimbal-lahir, segera setelah seseorang itu memeluk Islam atau menjadi seorang pengikut Muhammad, dia membuang jauh-jauh tumimbal-lahirnya dan menjadi bebas dari lahir dan lahir kembali serta keberangkan dia dari dunia ini, langsung menuju ke Brahma Loka, tempat tinggal Ibrahim di Surga. Betapa tajam dan jelasnya tanda-tanda yang telah dinyatakan Upanishad dan Weda dalam penghormayan kepada seorang yang namanya dimulai dengan huruf M atau Ma.

Om - Matahari yang bersinar di bumi.

Ada dua macam cara yang kuno dan otentik dalam menuliskan "Om"; satu adalah lambang bulan dan bintang yang melingkari M, dan yang lainnya, "Om" diletakkan dalam matahari, yang berarti untuk menunjukkan bahwa itu adalah matahari ruhani; dan, jikalau matahari lahiriah itu adalah sejumlah gas yang sangat berbahaya, maka matahari ruhani adalah manifestasi keluhuran dari cahaya spiritual serta rahmat samawi.

Karena itu, Upanishad menyebut itu inti-sari dari Sama Weda; karena, dewa dari Sama Weda itu adalah matahari, sebagaimana Agni adalah dewa dari Rig Weda, dan Bayu dari Yajur. Kata singkatan mistik ini juga disebut Hiranya garba, yakni, telur emas atau matahari. Jelaslah bahwa Krishna Chandra dan Ram Chandra itu semua adalah bulan, tetapi M adalah matahari dan matahari semacam itu tidak terbatas baik di Timur maupun di Barat, melainkan menyinari seluruh bumi.

'M' adalah matahari dari dunia agama dan juga memberikan bimbingan bagi kemajuan lahiriah di dunia. Dia tidak menunjukkan keadaan pantang kawin atau brahmacharya, ataupun penolakan dan pengasingan dari dunia. Nabi-nabi

sebelumnya tak pelak lagi adalah matahari dan rembulan dari kaumnya masing-masing, tetapi yang satu ini yakni Nabi dari abad pemikiran serta ilmu pengetahuan; dan karena itu, tidak ada gelapnya di segala penjuru. Allah Yang Maha-tinggi telah berfirman mengenai beliau dalam al-Quran:

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik, dan sebagai juru ingat. Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai matahari yang menerangi" (Al-Quran 33:45-46).

Nabi di sini dikatakan pertama sebagai pembawa kesaksian atas kemanusiaan yang hilang, yang telah kehilangan semua ide tentang kesadaran Ilahi, yakni bahwa ada Tuhan Yang-esa. Lebih dari itu beliau adalah pembawa kabar baik bagi manusia bahwa Tuhan masih tetap ingat kepada manusia dan setelah keadaan gelap-gulita Dia telah mengirim Nabi-Nya sebagai matahari ketulusan.

Bintang-beintang berkelip di angkasa memberi kabar gembira ke dunia akan munculnya matahari. Mereka mengumumkan dari jauh bahwa 'O' 'M' adalah Muhammad; serta bulan dan bintang yang tergambar di dalamnya menunjukkan bahwa mata dunia (matahari) adalah 'O' 'M' "Muhammad itu"(9), yang kedatangannya menyingkirkan segala macam kegelapan agama dari dunia.

Terlebih lagi, Upanishad selanjutnya mengatakan bahwa refleksi mendalam atas "OM" mengajarkan pelajaran unggul tentang Keesaan, (ekagrata). Sudah menjadi pengetahuan umum saat ini, bahwa Keesaan Ilahi dan kesatuan kemanusiaan, adalah intisari dan gambaran unik dari agama Muhammad, di mana tak ada superioritas dari Bani Israil, ataupun ada pembedaan antara kasta Brahmana, Ksatrya, Waisya dan Sudra, ataupun antara

yang berkulit putih dan hitam, timur atau barat, Arya atau non-Arya; sehingga taka ada masalah kasta, tetapi "semua warga ras umat manusia adalah Bani Adam, dan Adam serta keturunannya semuanya diciptakan dari tanah". Suatu sabda yang terkenal dari Nabi Muhammad: Kulluhum banu Adam wa Adamu min turabin. Semua mereka adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah.(10). Keunggulan dan kebesaran tidak terletak pada apakah dia orang Arab atau bukan, tetapi dari perbuatan baik serta mulia dari seseorang (Q.S.49:13), dan tidak karena asal-usul kelahirannya. Dengan ekagrata berarti menjadi Tuhan, yakni bahwa seseorang harus berfikir bahwa dengan meditasi terus-menerus atas "Om" dia menjadi Tuhan, lalu, betapa banyak orang, berkat sarana rumus ini telah menjadi tuhan di bumi, dan telah diselamatkan dari kematian. Tetapi ini hanyalah angan-angan kosong dari seseorang yang kacau dan sakit otaknya. Tulis Prof.Max Muller, pakar Sanskerta modern :

> "Meditasi atas kata singkatan "Om" adalah suatu pengulang-ulangan terus-menerus yang lama atas silabus itu dengan suatu pandangan untuk menarik fikiran itu tersingkir dari semua subyek lainnya dan karenanya memusatkannya atas obyek atau pemikiran yang lebih tinggi, yang mana silabus itu dibuat sebagai lambang. Pemusatan fikiran dan perhatian kepada Ekagrata atau satu yang ditunjuk, sebagaimana yang disebut oleh agama Hindu, bagi kita adalah sesuatu yang tak dikenal. Fikiran kita adalah seperti kaleidoskop pemikiran yang bergerak konstan; dan menutup mata atas segala hal lain, dengan hanya memikirkan satu hal saja, bagi kita merupakan hal yang paling mustahil seperti halnya menikmati nada-nada musik tanpa harmoni"(11).

Konsepsi Islam mengenai pengalaman mistik.

Ekagrata (Suatu istilah dalam Kitab Suci Hindu) berarti rekonsiliasi dan harmoni lengkap antara manusia dengan Tuhan, dimana manusia berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dan menjadi satu dengan-Nya, serta seluruh anggota badannya, lidah, mata dan telinga, tangan dan kaki serta fikiran bertindak sesuai dengan kehendak serta ridla Tuhan Yang Maha-tinggi dan tidak melakukan perbuatan dosa serta zalim.
Suatu model sempurna dari keadaan yang luhur serta mulia ini yalah Nabi Suci Muhammad, yang telah dibenarkan oleh isterinya yang hidup bersamanya siang dan malam. Ketika ditanya bagaimana akhlak dan kebiasaan Nabi itu, dalam satu kalimat pendek, dia menjawab:

> "Akhlak dan kebiasaannya itu persis sama dengan apa yang telah difirmankan Allah Ta'ala dalam al-Quran".

Dan inilah apa yang dinamakan Ekagrata, yakni, seorang yang bersatu dengan Dzat Ilahi.

Konsep Islam tentang pengalaman mistik ini berdasarkan atas dua keyakinan pokok, yang didapatkan dalam al-Quran. Pertama bahwa Tuhan itu bersemayam di setiap hati manusia sebagai Yang Berwenang dan Pemelihara makhluk-Nya. Bersemayamnya Tuhan didalam dia ini hadir secara bebas dari jangkauan atau keyakinan seseorang atasnya. Tetapi dengan keyakinannya atas pengenalannya terhadap Tuhan sebagai Dzat Yang Maha-kuasa sebagai obyek pujaannya, dan tentang kecintaan serta pengabdiannya, serta tingkat pengenalan dan pengabdian ini yang timbul berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya. Dalam bentuk yang paling intens yakni dalam mistik, hal ini menimbulkan suatu pengetahuan yang intim, pribadi serta langsung dari kesadaran atas persatuan dengan Tuhan. Para mistik tiba pada kontemplasi ini, tidak dengan tindakan penalaran atau pengkhayalan intelektual, melainkan dengan amalan

tertinggi dari intuisi, dimana dia mencapai keadaan ruhani yang paling luhur yang bisa dimungkinkan di dunia ini.

Keyakinan kedua adalah bahwa Tuhan itu bukan ciptaan manusia, tetapi tidak saja Dia yang menjadi sebab dan pemelihara dia, melainkan juga tujuan akhirnya, dan ini bukan dalam pengertian negatif sebagai terminal tetapi sebagai pemenuhan dan penyempurnaan dari sifatnya. Pengalaman mistik ini yang terakhir namun tetap tahap yang belum selesai dari pendambaan manusia akan Tuhan bagi dirinya dan bagi persatuan dengan-Nya yang dimulai di dunia ini dan yang akan membentuk suatu kebahagiaan abadi untuk mana dia diciptakan. Hendaknya dicatat bahwa konsepsi ini, jauh dari menerapkan ketiadaan dari pribadi manusia karena diserap total di dalam Tuhan, melainkan menekankan persatuan sempurna dengan Tuhan, yakni dengan menggunakan tulisan para mistik yang mengalaminya bahwa melihat, menyentuh atau mengalami bertemu Tuhan tidaklah menerapkan sesuatu kepada suatu karakter fisik yang bisa dilihat, karena pengalaman tersebut benar-benar murni spiritual. Ini adalah suatu cara, di atas segalanya, yang berujung kepada "Pertemuan antara Kekasih".

'Om' bukanlah nama Tuhan.

Bahkan bila telah disajikan bahwa akar kata darimana "Om" itu berasal, adalah 'av' yang berarti pelindung atau pemelihara, tetaplah tak perlu bahwa ini dikira sebagai nama Tuhan; karena Krishna telah berkata dalam Bhagawad Gita (9:17) : "Aku membuat semuanya bersih, Akulah "Om", Akulah pengetahuan mutlak, Aku juga Weda, Sam, Rig dan Yajush". Jika 'Om' itu adalah nama pribadi Tuhan, pastilah di suatu tempat dia didefinisikan sebagai suatu obyek dengan rincian asma-Nya, tetapi ini tak terdapat di manapun dalam ke empat Weda.

Bukannya menggunakan bentuk tunggal untuk 'Om', penggunaannya di dalam Weda adalah bentuk dua atau jamak (12). Begitulah disebutkan dalam Yajur Weda: "Semua pelindung dalam bahagia yang sangat"Yajur Weda 7:33, 33:80;(Dayananda bhashya, halaman 213). Ye Vishvadevas (semua dewa) yang melindungi"(Rig Weda 1:3:7; Nirukta 12:40). Dari sini kita bisa beralasan bahwa 'Om' berarti pelindung tetapi ini juga jelas bahwa ini adalah kata benda biasa. Pentingnya adalah ketika seorang pelindung yang diharapkan akan muncul, yang akan meyakini semua utusan Tuhan dan membenarkan ajaran mereka serta mengumumkan kesucian dan kesalehan mereka serta kesalahan mereka yang telah dilemparkan oleh para pengikutnya sendiri. Tidaklah cukup menyatakan: Bahwa Akulah 'Om'; atau 'Akulah Omega'. Akal sehat diperlukan untuk membuktikan pengakuan ini. Bangsa-bangsa dan pelbagai agama dipisahkan oleh tembok besar, lautan luas, dan perbukitan yang menakutkan, seluruh penghalang ini dibikin mulus hanya oleh rahmat yang dijanjikan yakni Muhammad - pengawal yang teguh dari keesaan Ilahi, persaudaraan para nabi serta kesatuan umat manusia. Seandainya misalnya seribu orang diseluruh dunia mengaku nabi, dan dari mereka ternyata 999 orang adalah nabi dan peramal palsu, maka dalam hal seorang yang selebihnya, sudah wajar, akan menjadi sangat diragukan. Tetapi bila salah satu dari mereka keluar untuk menegakkan dan membuktikan kebenaran dari seribu orang itu seluruhnya, dia pasti akan disebut pelindung atau penjaga kehormatan dan penghormatannya. Karena itu Nabi Suci Muhammad, Nabi yang besar, yang merupakan Juru-selamat kenabian dan kehormatan seluruh Nabi-nabi. Bebel, Injil, dan Kitab-kitab Suci kaum Hindu menisbahkan dongeng penuh dosa terhadap masing-masing nabinya dan Guru-guru Ketuhanannya sendiri;

tetapi hanya Nabi Suci yang menyatakan dan mengajarkan tiada berdosanya semua nabi; dan karena itu beliau adalah Juru-selamat dan Pelindung ('Om') dari kehormatan para nabi

seluruhnya. Seorang semacam itu haruslah Nabi yang Terakhir; dan karena alasan inilah maka bibir Wahyu Ilahi ditutuo dan disegel dengan
kedatangan yang terpuji, yang dimuliakan M.

Atharwa Weda dan Muhammad.

Dalam "Kuntap Sukt" dari Atharwa Weda, Rishi yang Dijanjikan disebut dalam mantra sebagai 'M' yang besar dan agung. ("Esh rishye mamahe" bagi 'M' rishi yang agung ini". Atharwa Weda, 20:127:1, yang menunjukkan dan membuktikan bahwa M dari 'Om'. Dia disebut seorang Rishi, berarti di sini bahwa dia adalah seorang nabi atau utusan dari Tuhan Yang Maha-tinggi. Kuntap Sukta menyatakan: "Dia akan menjadi seorang yang mengendarai unta," ("Ushtra yasya pravahi"); kendaraannya yang adalah unta membuktikan karenanya bahwa beliau bukan seorang Resi India tetapi seorang pengendara unta dari gurun pasir Arabia; karena di India seorang Rishi, (sesuai dengan Hukum Manu) dilarang mengendarai seekor unta (Manu 5:8.18; 14:201).

Mistik 'Om' dalam agama Buddha.

Dalam semua sekte agama Buddha juga ada suatu kata singkatan mistik yang tertulis seperti dalam agama Hindu, dibikin bulat dan berputar pada suatu roda untuk sembahyang. Kaum Hindu, Kristen, Yahudi dan Muslim, semua mengulang-ulang nama Tuhan dengan tasbih, percaya bahwa hal itu menyingkirkan kesukaran serta mendatangkan berkah kebajikan. Kaum Buddhis memotong proses panjang ini dengan memindahkannya pada roda sembahyang yang membuat seribu

putaran dalam satu dorongan, yakni bisa kita katakan, dalam jangka pendek, menghitung ulang seribu biji dari tasbih.Silabus mistik kaum Buddhis yakni Om manipadme hum, dengan sarana mana, mereka percaya, seseorang akan memperoleh segenap rahmat dan kesejahteraan dari dunia ini, atau tujuh perbendaharaan dari permata yang sangat berharga. Rangkaian pada huruf-huruf itu di kalangan kaum Buddhis dianggapnya berarti berlian dan permata, serta harta-kekayaan berupa emas dan perak, dengan mengabaikan fakta bahwa sudah diketahui oleh setiap orang bahwa seluruh perbendaharaan dunia ini akan pergi dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan harta-kekayaan berupa budi pekerti yang luhur dan kenyamanan spiritual. Jika mereka itu punya nilai, betapa pun, dibandingkan dengan kedamaian spiritual serta mental dan kenyamanan di mata Mahatma Buddha, lantas mengapa beliau menyingkirinya dan lari ke hutan, pada saat perbendaharaan ini telah ada nyata di istana ayahandanya? Tetapi kebenaran masalahnya adalah bahwa tujuh permata ini adalah yang disebut Sapt ratnani dalam Weda, yakni tujuh mutiara ruhani suatu penyebutan yang akan kita rinci nanti. Betapa pun, rumus keyakinan kaum Buddhis adalah "Om mani padme hum" yang berarti, "Semua mengelu-elukan, engkau permata dan bunga teratai yang diberkahi". Dalam penghormatan kita kepada bentuk percakapan kiasan dan perumpamaan, segala sesuatu itu mempunyai cara untuk diekspresikan. Seperti halnya dalam bisnis dan perdagangan, ilmu pengobatan, perhubungan dan olahraga, mereka semua mempunyai istilah teknis dan frasa masing-masing, dengan cara yang sama, bunga, juga mempunyai frasanya sendiri.

Pujian kepada Muhammad dalam bahasa bunga.

Bunga-bungaan, kami katakan, mempunyai cara ekspresi mereka sendiri. Misalnya, bila temanmu memberikan sekuntum mawar

yang ada daunnya tanpa duri, ini berarti bahwa pertemananmu diterima. dan engkau dijamin tak perlu khawatir atas hal ini. Dan bila bunga itu tanpa daun maupun duri, ini berarti berdiam diri, tidak jelas ya ataukah tidak. Tetapi bila sekuntum di antara dua putik yang belum mekar disajikan, ini menunjukkan bahwa cinta itu ada, tetapi, setidaknya pada saat ini, tetap tersembunyi dan tertutup. Memebri tanda ciuman pada bunga menunjukkan cintamu diterima, sedangkan dengan mematahkan dan membuang daunnya berarti ditolak. Bahasa dan leksikon dari bunga itu sungguh macam-macam. Di dalamnya, bila dedaunannya bicara tentang kemanisan dan kehangatan cinta, maka durinya menggumamkan bahasa perpisahan dan menyakitkan. Dalam keindahannya, setiap jenis bunga, daun, putik dan kuntumnya mempunyai satu bahasa masing-masing.

Sekarang kita sampai pada arti pentingnya rumus keimanan kaum Buddhis, sebagaimana difahami penulis sekarang dengan mengacu pada leksikon bunga serta bahasa permata. Bunga teratai berarti mensucikan hati, serta memisahkan diri dari dosa. Baik putihnya maupun teratai yang di air menunjukkan penolakannya pada fikiran jahat dan keragu-raguan. Tetapi berlian menunjukkan moral yang tinggi dan permata berharga adalah ketinggian spiritual, yang bersinar semuanya dengan cemerlang di kegelapan kesusahan dan penderitaan.

Arti 'Om' telah kami ceriterakan dalam halaman yang lalu. Setelah itu, bunga teratai menunjukkan kesucian hati dimana kejahatan dan fikiran yang sia-sia tak akan pernah bisa timbul; dan dalam teratai itu ada berlian, yang katanya berjumlah tujuh. Ini adalah tujuh bagian dari Quran Suci atau singkatnya tujuh ayat dari Surat al-Fatihah(Surat Pembukaan), dan ini adalah juga tujuh Sifat Mulia, yang disebut 'Sapt-maryadah' dalam Weda, yakni tujuh perbendaharaan yang mahal dan tujuh jalan emas kehidupan (Rig Weda 10:5.6; 5:1.5; 6:74.2). Dalam Weda dan

Kitab Suci Buddha hal ini tidak dikaitkan dan dibicarakan secara rinci. Tetapi Tuhan Yang Mah-tinggi berfirman kepada Nabi-Nya:

> "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh (ayat) yang selalu diulang, dan Quran yang agung" (Quran Suci 15:87).

Ini, tak ragu lagi, adalah tujuh berlian dan permata yang dianugerahkan kepada hati suci Nabi oleh Tuhan Yang Maha-tinggi. Ini tidak ditaruh di roda sembahyang, melainkan dijadikan amal perbuatan dan praktek sehingga manusia dapat mencapai rahmat ruhani ini, begitu pula barang-barang yang baik di duinia ini, dan dikarunia persatuan dengan Tuhannya, yakni, dia mendapatkan "Brahma Loka" (Kedudukan spiritual nabi Ibrahim). Dalam silabus mistik kaum Buddhis "'Om' mani padme hum", Nabi Suci, yang huruf pertama dari namanya adalah M, disebut "rahmat" dengan alasan bahwa hatinya itu bersih dan suci, seperti bunga teratai, tidak hanya dari segala macam kerguan dan kekafiran serta fikiran jahat, melainkan juga karena ada tujuh permata spiritual di dalamnya. Setiap orang yang membaca dan melantunkan tujuh ayat dari Surat al-Fatihah, dan beramal sesuai dengan itu, akan menjadi pemilik dari permata yang tak ternilai itu.

1. Richo akshre parme avyoman yasmin devaadhi vishve nishedo, Yastan naved kim richa krishyati ya it had vidotaime smaste. Rig Weda 1:64.39.
2. Terjemahan ini dari Nirukta, yang dianggap sebagai tafsir yang paling otentik dari Weda Nirukta.13:10.12.
3. Raja Rammohum Roy hanya meletakkan jari-jarinya atas Upanishad saja, sebagai biji yang paling benar dari seluruh Weda. F.Max Muller: Sacred Books of the East jilid I. Introduction to Upanishads hal.xiii.
4. Hon. Radha Krishnan, Philosophy of the Upanishads, halaman 16.

5. Hastings, Encyclopaedia of Religion and Ethics jilid ix halaman 490.
6. Dve vidye vedetarya, iii hasm yat Brahm vido vadanti para cha vai apparach athapara Rigvedo, Yajurvedah Samveda, Atharvaveda...ath atha para yayaad aksharamadhi gamyate, Mandak Upanishads,1:1.3-5.
7. Satyarth Prakash, bab "Names of God".
8. Monier Williams, Sanskrit-English Dictionary (New Edition 1899, Oxford).
9. Sungguh aneh bahwa dengan mengulang-ulang 'O' 'M' sesungguhnya kaum Hindu mengumumkan bahwa "Inilah Muhammad" namun mereka tidak menyadarinya.
10. Suatu sabda nabi Muhammad yang terkenal: Kulluhum banu Adam wa adamu min turabin (Semua mereka adalah keturunan Adam sedangkan Adam itu dari tanah). (H.R. Tirmidhi dan Abu Dawud, Mishkat: Bab 223, al-Quran xlix:13).
11. Sacred Books of the East (Introduction to Upanishads Translation).
12. Rig Weda: pri ghransam omna vam avyo gat. (Setiap hari dengan kedua Om yang membantumu dengan persediaan makanan. 7:69.4.(Nirukat, 6.4). Omasah charshni vishve devas aa gat.(Seluruh dewa-dewimu yang memberikan Oms (perlindungan) Nirukt, 12:40. Yang serupa itu rujukan lainnya adalah: Omanam, 1:34.6; 1:118.7, 6:50.7, 1:3.7, Omvatim, 1:112.20; Omyavantam, 1:112.7.

MUHAMMAD DALAM KATA SINGKATAN MISTIK DARI KITAB SUCI YAHUDI DAN KRISTIANI.

Lambang huruf 'M' dalam agama Yahudi dan Kristen.

Ada ratusan dan mungkin ribuan perbedaan antara agama Hindu, Buddha, Yahudi dan Kristen; dan mereka boleh jadi berdiri dengan poros terpisah satu sama lain, tetapi 'M' yang agung, dimana semuanya berkumpul bersama dan sepakat, adalah 'M' dari Muhammad. Dalam kenyataannya, ada tiga 'Ms' dalam Muhammad. Dalam bahasa Arab, tanda perubahan pada 'M' yang kedua, sesungguhnya adalah pengganti dari kedua 'Ms', dan karenanya diungkapkan dalam bahasa Inggris sebagai dobel M. Seperti halnya 'Om' mempunyai kepentingan dan keutamaan yang besar di antara umat Hindu dan Buddhis, dengan cara yang sama, kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai silabus mistik mereka, yakni Maranatha, Alpha dan Omega serta Emet. Nubuatan yang diucapkan oleh seluruh nabi di dunia ini menegenai kedatangan Nabi Suci Muhammad adalah sedemikian mencolok dan jelas sehingga menolak dan tidak senang atas hal itu sama juga dengan mengingkari cahaya matahari di siang bolong. Pengharapan atas seorang yang dijanjikan dalam semua agama rupa-rupanya semakin kuat setelah Isa Almasih, sebab saat kedatangan seorang Suci telah semakin dekat. Isa telah meninggalkan para muridnya dalam keadaan yatim. Sang pengantin harus menghadapi salib pada hari perkawinannya; sehingga pesta kawin itu menjadi berantakan dan harus lari ke persembunyian dengan terburu-buru. Tak seorangpun yang memberikan mereka kenyamanan dan penghiburan. Namun kumpulan angin kebencian tak dapat menghapuskan kedip sinar kebenaran. Iman dan Pengharapan timbul di antara mereka, yang cocok dengan ramalan Isa tentang kedatangan Ruh Kebenaran yang lain. Kami akan mewacanakan hal ini dengan terinci ketika berbicara mengenai Nubuatan tentang Paraclete, yang dicatat dalam Alkitab Santo Yohannes. Sekarang, kita hanya akan memecahkan dan mengungkapkan suatu kata singkatan (silabus) mistik setelah Isa Almasih.

Bila dua umat Kristen bertemu satu sama lain, maka mereka, sebagai ganti mengucapkan salaam, maka satu sama lain mengatakan salam 'Maranatha'. Dan penyebutan silabus ini tidak saja dalam bersalam satu sama lain, melainkan juga dalam komuni Suci. Di saat mereka mencicipi anggur dan memecha roti, mereka serukan 'Maranatha' dengan suara keras. Bila mereka berkumpul untuk beribadah di malam gelap pada suatu tempat untuk memperoleh pembebasan dari rasa duka dan penderitaan, malam itu, sebagai pertanda atas pembacaan secara berkesinambungan 'Maranatha', maka mereka menyebutnya 'Malam Maranatha'. Silabus ini dipercaya oleh mereka sebagai kata singkatan yang membawa rahmat besar. Ini menciptakan dalam diri mereka suatu perasaan hangat dari semangat dan gairah hidup, dan di dalamnya mereka memegang cahaya harapan dan sukses. Berangsur-angsur, jika ada sesuatu hal pokok untuk tujuan kehidupannya, yang menjadi harapan terakhir serta terpenuhinya ramalan, maka itu adalah 'Maranatha'. Pagi dan sore mereka biasa mengumandangkan silabus ini di antara mereka. Juga, bila seorang Kristen menemukan dirinya kurang pas dan terabaikan, dia bersiap dengan seruan 'Maranatha', dan kekurang-perhatian dan kurang aktifannya seketika berubah kedalam ayunan semangat serta penuh harapan. Dalam rumah, di jalanan, dalam gereja, di kegelapan malam, dalam pertemuan harian upacara dan ibadah keagamaan, di manapun, udara berdengung dengan seruan dan getaran 'Maranatha'. Bila seorang Kristen menulis kepada saudara Kristennya, dia menutup suratnya dengan 'Maranatha', sebagai ganti upacara salam kita yakni 'Assalamu'alaikum'.

Apakah itu 'Maranatha'?

Dalam Mss, dari Westcott, Tischendorf dan Hortianus, itu merupakan kata tunggal, tetapi dalam manuskrip yang lain itu merupakan dua kata yang ditulis terpisah yakni 'Maran-ath'. Para pakar peneliti dari abad kini

lebih cenderung pada pandangan bahwa ini adalah dua kata yang berbeda, tetapi para ahli berbeda pendapat
mengenai titik dimana dua kata itu mestinya dipisahkan. Kebanyakan dari mereka menerima pendapat Bickell bahwa itu adalah 'Marana-tha' meskipun Schindt mengaku kata itu adalah 'Maran-atha'. Encyclopaedia Biblica(1) dan Hastings Dictionary of the Bible(2) telah membuat suatu wacana terinci atas perkara itu, tetapi segala sesuatunya cuma dugaan dan pra-anggapan serta tak ada ilmu yang benar diberikan. Perjanjian Baru mempunyai dua Surat yang ditujukan oleh Paulus kepada Korintus. Dalam Surat pertama ditulis (1:Korintus: 16:22):
"Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia. Maranata!"

Maranatha telah ditafsirkan dengan arti 'Tuhan kita datang'. Tetapi buat kaum Yahudi itu adalah suatu silabus dengan hujatan yang paling buruk, kutukan dan dampratan; dan tidak ada kata hujatan yang lebih keras yang dipunyai mereka dibanding kata singkatan ini. Karena itu, para komentator menghadapi kesulitan besar dalam menafsirkan baris-baris Surat Paulus di atas. Namun, suatu jawaban bisa diraba untuk keluar dari dilema ini. Dinyatakan bahwa Paulus ingin mengatakan bahwa orang yang tidak mencintai Isa Almasih akan memperoleh pukulan dengan siksa yang paling keras, dan didoakan semoga Tuhan segera datang guna menghindarkan pembalasannya atasnya.

Betapa pun, fakta permasalahannya adalah bahwa kaum Kristiani oada abad-abad permulaan telah ditindas dengan kejam dan merupakan masyarakat yang kebingungan. Yesus meninggalkan mereka dalam lubang, perlakuan buruk yang menyakitkan, serta penguasaan dari musuh-musuhnya melebihi yang bisa dipikul dengan darah dan air mata. Keimanan dan daya tahan mereka, dalam kondisi tertekan seperti ini, telah digetarkan dan diguncangkan supaya runtuh, namun kata-kata 'Maranatha' telah memberi mereka kekuatan hati dan pengharapan. Nubuatan ini adalah, sebagaimana adanya, suatu penafsiran atas datangnya "Penghibur yang lain", yang dibicarakan dalam Alkitab menurut Santo Yohannes. Hati mereka memetik keberanian dari pengharapan bahwa Tuhan akan datang untuk menghukum dan mencambuk para penentang serta penganiayanya. Kata-kata St.Yohannes (16:8-11) bahwa Penghibur itu, ketika dia datang, akan membalas terhadap dosa orang-orang kafir dan akan menjalankan keadilan sebagai bukti dan pembenaran atas pengharapan ini. Dan karena sebab inilah mengapa di antara kaum Kristen pada abad itu, ada getaran dan kegairahan semacam itu dalam 'Maranatha', yakni 'Tuhan kami datanglah'. Tetapi karena yang datang adalah nasib malang, maka lebih lama ada penundaan atas datangnya Tuhan, semakin kecewalah umat Kristiani yang menjadi kurang sabar. Hati mereka tertekan, kegairahan mereka mendingin dan membeku; dan slogan itu, setelah beberapa waktu, seolah kurang berguna dan tidak penting bagi mereka, dan pelan-pelan itu meninggalkan arena dan hilang. Pengantin ini yang menantikan kedatangan pasangannya dengan obor di tangannya, ketika sebagian besar malam telah lewat, terlanjur jatuh menjadi korban perpecahan dan masa-bodoh. Tetapi janji 'Maranatha', hendaknya difahami dengan jelas, telah terpenuhi dan digenapi. Tuhan telah datang, dan dia telah membalas serta membuktikan kesalahan musush-musuh Isa Almasih, dan duduk di pengadilan terhadap para penentang Kebenaran.

Nubuatan ini tidak saja diucapkan oleh Yesus Kristus, melainkan telah dinyatakan, sejak dunia di gelar, kepada segenap bangsa di dunia melalui mulut dari nabinya masing-masing. Henokh, yang oleh kaum Muslim disebut Idris, adalah seorang nabi besar generasi ke tujuh setelah Adam. Dengan mengacu kepada Kitab pengumumannya, ramalan ini telah dinyatakan kembali dalam Surat Yudas (Perjanjian Baru) sebagai berikut:

> "Juga tentang mereka Henokh, keturunan ke tujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: "Sesungguhnya Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang kudusnya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan dan kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadapnya". (Surat Yudas 14-16).

Nabi Henokh, atau Idris, mengumumkan dengan jelas bahwa Tuhan yang akan datang, akan datang dengan sepuluh ribu orang-orang kudusnya, dan adalah suatu peristiwa yang tak terbantah dalam sejarah, bahwa pada peristiwa futuh Mekkah, Nabi Suci ditemani oleh sepuluh ribu sahabatnya yang kudus. Selanjutnya, fakta akan kemenangan Mekkah ini membuktikan dengan nyata bahwa para penyembah berhala, terlepas dari usaha mati-matian mereka, telah ditaklukkan dan dimakzulkan, serta peradilan sepenuhnya dilangsungkan kepada para musuhnya itu atas kekafirannya.

Setelah Idris, nubuatan ini diulangi dan dinyatakan lagi oleh Musa dengan kata-kata berikut ini:

> "Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu kepada orang Israel sebelum ia mati. Berkatalah ia: "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dengan sepuluh ribu orang yang kudus" (Ulangan 33:1-2).

Untuk suatu wacana yang lebih lengkap dari masalah ini, acuan bisa dilakukan atas nubuatan dari Musa ini. Kenyataan bahwa Musa menyebutkan ramalan ini segera setelah beliau mau wafat, menunjukkan dan memperlihatkan penting dan keunggulannya yang besar. Setelah Musa, nubuatan ini diulang lagi dalam Maleakhi (3:1), akhir dari seluruh kitab Nabi-nabi Bani Israil, dari Perjanjian Lama, yang mengulangi lagi datangnya Utusan yang adalah Utusan dari Perjanjian dengan Ibrahim, mengenai berkhitan, yakni, bahwa dia adalah Utusan yang berkhitan. Yesus, sebelum keberangkatannya dari tanah itu juga mengungkapkan berita gembira akan kedatangannya (Yohannes 16:7-16). Nubuatan dari Henokh, atau Idris, juga diulang lagi dalam satu kitab terakhir dari Perjanjian Baru, yakni Surat Yudas (14-15), dan dalam bagian penutup dari Wahyu kepada Yohanes, janji yang sama atas kedatangan Tuhan juga disebut dan diulang lagi (Wahyu kepada Yohanes, 1:7, 22:12). Sekarang benar-benar jelaslah bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Alpha dan Omega, karena kisah itu bermula dari nubuatan oleh Henokh, atau Idris, dan dengan pengulangan serta pernyataan kembali dalam Alkitab setelah mendekati akhir, dengan perkataan, yakinlah bahwa Aku segera datang, yakni untuk menyatakan, bahwa itu telah diwahyukan kepada Santo Yohanes bahwa Tuhan akan segera tiba.

Arti penting yang sesungguhnya dari 'Maranatha'.

Sekarang kita ingin mengatakan sesuatu mengenai pengertian para pakar Yahudi dan Kristen tentang 'Maranatha'. Bahwa ini merupakan kata gabungan yang berasal dari, ada yang mengatakan dua patah, yang lain menyatakan tiga patah kata, bagaimanapun telah diterima oleh segala kalangan. Tetapi mereka tetap berbeda dan tidak mufakat atas komponen yang menjadi bagiannya. Ditulis dalam leksikon bahasa-bahasa kuno (3), bahwa komponen bagiannya adalah 'Maran-a-tha', dan terjemahan yang diberikan adalah:

> "Tuhan kita datang yakni untuk mengadili".

Penafsiran ini selanjutnya disokong dan dibenarkan oleh Peshitta version of the Bible.

Leksikon yang lain menyatakan:

> "Ini agaknya muncul untuk ditambahkan 'sebagai suatu kata pelindung yang berat' untuk menekankan bagi para murid pentingnya kebenaran bahwa Tuhan itu sudah dekat; maka mereka harus bersiap menyambutnya".(4)

'Maranatha' ditafsirkan dengan tiga jalan yang berbeda:

1. Tuhan telah datang.
2. Tuhan kita sedang datang (Philo., 4.5.)
3. Tuhan kita datang (Maranatha) (5).

Bagaimanapun, para pakar sepakat bahwa 'Maranatha' itu tidak berasal dari Aramaic, Ibrani, ataupun Yunani, melainkan ini adalah suatu istilah Syria, dan tertulis dalam naskah Syria.

Seluruh pencarian atas arti penting 'Maranatha' ini bisa disimpulkan dan diringkas seperti di bawah ini.Dalam awal abad Kekristenan istilah ini merupakan kata yang sudah umum. Di kota dan di jalanan, di rumah dan di gereja, dalam pertemuan di malam hari, perkumpulan di siang hari, di mana saja, ada pekikan 'Maranatha' yang mengisi udara dengan suara, dan dipercaya bahwa Tuhan akan segera datang untuk menjatuhkan pembalasannya atas musuh-musuh Yesus dan kaum Kristen, serta melakukan pengadilan atas para penindas dan yang tertindas, dan bahwa dia tidak akan tanpadaya, taanpa teman, serta lemah seperti sebelumnya, melainkan akan dikaruniai kekuatan dari langit, dan datang dengan pasukan malaikat yang menerapkan hukuman yang setimpal bagi musuh-musuhnya.

Tetapi sebaliknya kaum Yahudi mengira, bahwa 'Maranatha' adalah suatu istilah kutukan. Bangsa Mesir, Iran, Babylonian, semua telah menzalimi dan memperlakukan buruk atas bani Israil, yang adalah umat pilihan Tuhan, dengan penindasan yang paling keras; karena itu kedatangan Tuhan bukanlah hari penuh berkah dan kasih sayang; Tuhan kita, kata mereka, adalah Tuhan yang suka melaknat dan murka, dan kedatangannya akan menjatuhkan pembalasannya terhadap musuh-musuh yahudi. Tetapi setelah beberapa lama pekik harapan dan kemenangan ini tersapu habis dari kalangan mereka, sehingga orang-orang mulai tertekan dan kecewa menyangkut kedatangan Tuhannya ini. Bagaimanapun, sebagai fakta, Tuhan telah datang, dan muncul pada saat yang telah ditentukan. Tetapi para perawan (yakni para pakar) yang menunggu pengantin ini jatuh dalam kekurang-perhatian dan kelambanan, mengantuk dan jatuh tertidur nyenyak, dan karenanya tidak dapat masuk ke rumah bersama sang pengantin.

Dalam hubungan ini, satu argumen yang menentukan dari kebenaran pengakuan Nabi Suci ialah bahwa, sebagaimana kaum Hindu dan Rishi Weda memiliki dalam 'Mamaha' nubuatan tentang M yang agung, dan dalam penarikan nafas panjang mereka mengulang-ulangi 'OM', maka kontemplasi terhadap M yang sama, dianjurkan (hal mana telah didiskusikan panjang lebar dalam halaman yang telah lalu), dengan cara yang sama, jika ada, dengan kaum Yahudi dan Kristen; Sulaiman mencintai Muhammad (6), dan di samping itu, pekik 'Maranatha' di antara kaum Kristiani. Tetapi rahasia tentang ini tidak bisa diungkap baik oleh pakar Yahudi maupun Kristiani. Karena itu, tinggallah bagi seorang pengikut yang berbakti dalam cahaya Muhammad untuk menyingkap dan membuka penutupnya.

Struktur yang sejati dan benar dari 'Maranatha' adalah Ma-ara-natha yang berarti 'Yang Agung, yang dijanjikan 'M' akan segera datang'. Karena itu, adalah tanpa guna dan sia-sia sekarang ini untuk menyerukan slogan itu. Bergeraklah di sekeliling dan tunjukkan keimananmu kepada Muhammad, Dia yang Dijanjikan, dari semua agama di dunia ini, dan lihatlah betapa dia mengutuk dan menghinakan yang menyerang Isa Almasih, dan juga menghukum serta membalas para penindas kaum Yahudi dengan hukuman yang setimpal, dan, dengan memasukkan orang-orang lain ke dalam iman Islam, telah membuat mereka mendatangkan kedamaian serta rahmat bagi para nabi Bani Israil. Berkelilinglah di jalan-jalan di Mesir dan Iran, Syria dan Babylonia, serta pasanglah telingamu ke dinding masjid dan dengarkanlah:

> "Ya Allah, jadikanlah Muhammad serta para pengikut Muhammad penuh sukses, sebagaimana telah kaujadikan Ibrahim dan para pengikut Ibrahim penuh sukses".

Siapakah orang-orang ini yang bersama-sama Nabi Suci Muhammad s.a.w. memohonkan rahmat bagi Ibrahim serta anak-anaknya, Ishak dan Ya'kub, Musa dan Isa, tidak hanya sekali setahun, atau sekali pada saat bulan purnama di suatu hari khusus, melainkan lima kali sehari terus-menerus? Mereka bermohon semoga Tuhan Yang Maha-tinggi mengaruniai kedamaian dan rahmat kepada segenap nabi suci dari seluruh dunia. Inilah umat yang tadinya merupakan musuh yang keras bagi umat Yahudi dan agamanya, tetapi yang menunjukkan keimanan kepadanya yang namanya dimulai dengan M yang agung. Dan tiada

orang lain kecuali Muhammad, dimana dia juga ada dalam tiga M dari Brahma, Ibrahim serta Gautama Buddha, yang dijanjikan oleh para nabi dan rishi. Berkahilah dia yang mencintai dan 'M' Besar yang telah diramalkan oleh mereka, serta yang memperoleh keselamatan dan pembebasan!

Alpha dan Omega dalam agama Kristen.

Seperti halnya 'Om' yang dipegang dengan penghormatan yang sangat tinggi oleh kaum Hindu dan Buddhis, dan 'Maranatha' yang seringkali memperoleh posisi yang sama di kalangan Kristiani. Dengan jalan yang sama, Alpha dan Omega adalah rahasia kaum Kristiani yang lain, dimana perbedaannya hanyalah bahwa bila menurut Upanishad, 'Om' itu berasal dari tiga huruh, a-o-m, dan dada terbuka dalam mengucapkan a, beserta suara yang dikeluarkan, lalu o diucapkan dengan angin penuh dari bagian tengah mulutnya yang dibiarkan terbuka, namun bibir ditutup ketika mengucapkan M, dan percakapan pun berakhir. Dalam hal Alpha dan Omega, Alpha adalah huruf pertama dari alfabet Yunani, dimana naskah itu mulai, dan Omega adalah huruf yang terakhir, yang menaruh segel dan menyelesaikannya. Karena itu, dua huruf ini adalah yang pertama dan terakhir, dan permulaan serta pengakhiran suatu karya disebut Alpha dan Omega-nya. Dalam teknik Yahudi yang awal dan yang akhir adalah asma Tuhan, tetapi umat Kristiani, berdasarkan Wahyu Yohanes (22:13), menyebut Yesus Alpha dan Omega. Tetapi dalam Kitab yang sama (1:8, 21:6), dinyatakan di sana sebagai asma Tuhan Yang Maha-tinggi. Selanjutnya, dalam seluruh Injil yang empat itu tidak disebutkan mengenai Alpha dan Omega ini, yang berarti bahwa, sepanjang Yesus tinggal di bumi ini, dia tidak pernah menyatakan dirinya sebagai Alpha dan Omega atau yang awal dan yang akhir; dan bagaimana dia bisa berkata demikian , ketika lidah yang dipakainya berbicara, bukan bahasa Yunani. Wahyu Yohanes ditulis seratus tahun setelah Yesus; yakni, bisa kita katakan, Yesus, sepanjang hidupnya, telah lupa menyisipkan hal sepenting itu, dan ketika dia ingat seratus tahun kemudian, dia mengkomunikasikannya kepada dunia melalui Wahyu Yohanes. Namun kebenaran dari perkara itu terdapat di mana-mana. Pakar peneliti, yang telah mempelajari Perjanjian Baru dari Alkitab dengan pandangan yang kritis, telah terpaksa mengakui bahwa kitab Wahyu ini tidak ditulis oleh Yohanes yang adalah seorang murid Yesus; karena dia telah dibunuh orang-orang Yahudi pada tahun tujuhpuluh dari kalender Kristiani; dan Wahyu ini hanyalah reproduksi dari suatu Kitab suci Yahudi, sebagaimana diumumkan oleh Catholic Cyclopedia:

> "Satu kitab yang sekarang nyaris dikenal secara universal oleh pakar Perjanjian Baru dari aliran yang kritis menganggap itu berasal aslinya dari karya Yahudi. Suatu penyelidikan yang hati-hati dari baris (yang berisi Alpha dan Omega), betapapun, menjadikan itu sangat mungkin bahwa keseluruhannya ditulis aslinya dalam bahasa Ibrani dengan merujuk kepada ayat dalam Daniel: Namun demikian, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang tercantum dalam Kitab Kebenaran (Daniel 10:21).

Dalam terjemahan dari Ibrani ke Yunani, ayat 5 kehilangan hubungan seluruhnya dengan ayat 6. Dalam Ibrani di sana ada, sebagai ganti Alpha dan Omega, adalah huruf aslinya yakni, alim, mim, tau, dimana alif adalah yang awal, tau yang akhir, dan mim atau mu adalah huruf tengah dari alfabet Ibrani; dengan demikian maka silabus alif, mim, tau, dengan jalan itu, adalah yang menguasai dan mengatasi seluruh alfabet Ibrani, sebagaimana kita katakan dalam bahasa Urdu bahwa hal semacam dan semacam itu benar dan tepat dari alif sampai ya, atau dari a sampai z dalam bahasa Inggris. Orang Yahudi memanggilnya 'Emet'. Tetapi dari titik pandang lain, 'Emet' bukanlah istilah tanpa makna, ini berarti Kebenaran; dan atas alasan inilah bahwa kaum Yahudi memandang dan mempertimbangkannya sebagai suatu kata singkatan(silabus) pembawa rahmat dan permohonan anugerah. Untuk menyamakan kehadiran Tuhan dari keabadian seluruhnya ke seluruh keabadian seperti huruf pertama dan terakhir dari alfabet adalah sungguh suatu ide yang baik dan adil, yang juga dihargai dan dirasakan oleh kaum Kristiani. Tetapi mereka tidak dapat mengusung silabus ini dengan segala ketepatan serta kecocokannya dari tabernakel Yahudi ke Gereja Kristen, maka kebaikan dan keindahan yang ada dalam bentuk Ibraninya, hilang bersamaan dengan proses transisi dari Ibrani ke Yunani; dan mereka tidak dapat memelihara benang merah antara Alpha dan Omega dengan 'Emet', serta rahasia suci dari 'Emet' yang adalah yang awal serta yang akhir serta

kebenaran yang tersembunyi dalam dirinya, telah di potong habis oleh penerjemah Kristen dengan mencoret yang di tengah Alpha dan Omega. Tetapi kaum Yahudi juga tidak terlepas atau bebas dari tanggung-jawab kesalahan. Mengumpamakan Tuhan Yang Maha-tinggi dengan yang awal dan akhir dari alfabet mendorong kepada pencari kebenaran bahwa Tuhan itu mempunyai awal dan akhir. Para pentafsir Kristen juga menghadapi perkara yang rumit dan kompleks ini dengan menyebut Yesus itu Alpha dan Omega; karena, jika Yesus itu Tuhan, maka itu tidak konsisten dengan keabadiannya kalau menyebut dia yang awal dan yang akhir; karena, dalam kasusnya ini terdapat baik yang awal dan yang akhir.
Telah ditulis dalam Quran Suci:

> "Sesungguhnya persamaan 'Isa itu, menurut Allah, seperti persamaan Adam. Ia menciptakan dia dari tanah, lalu Ia berfirman: Jadi, maka jadilah ia" (3:58).

Ada perkara kelahirannya, dan hal lain yakni hadir, dan kemudian beliau wafat, juga ada. Bila dia diciptakan dari debu, bahkan melalui rahim Maryam yang suci, maka kematian itu tak bisa dihindarkan olehnya: karena dia dilahirkan, maka harus merasakan kematian.

Alpha dan Omega dalam bahasa Yunani.

Sebelum mengungkap rahasia huruf Ibrani alif, mim, tau, (Emet) agaknya perlu diceriterakan kisah Alpha dan Omega. Alpha dan Omega adalah huruf awal dan akhir dari alfabet Yunani. Sesungguhnya, Omega adalah dobel 'o' atau suara panjang 'o' dalam bahasa Inggris. Kedua huruf ini memiliki arti yang penting dalam abad-abad awal Kekristenan, sama pentingnya seperti 'OM' dalam agama Hindu; dan ini dipercaya mengandung rahasia tersembunyi yang besar. Dalam penggalian arkeologis sejumlah besar benda-benda telah diketemukan dimana kata singkatan(silabus) ini telah ditulis - misalnya, di batu nisan, relik kuno, benda-benda untuk dekorasi, batu-bata dinding, vas kembang, mangkuk serta pecah-belah lainnya, cincin serta benda-benda lain dari emas dan perak. Alpha dan Omega juga telah diukir pada koin dari pelbagai negeri dengan bermacam bahasa. Tetapi, setelah beberapa waktu, praktik penulisan Alpha dan Omega sebagai benda kenangan ini pelan-pelan redup dan menjadi tidak digunakan lagi, dan tempatnya digantikan oleh tanda salib. Tetapi mengapa itu bisa terjadi bahwa pentingnya Alpha dan Omega itu sekarang tak terlihat dimana-mana kecuali dalam tiga baris biasa dalam Wahyu Yohanes? Bagaimana kegairahan ini mewujud, dan kemudian bagaimana itu mati? Jawaban atas pertanyaan ini tidak didapati dalam versi bahasa Inggris Kitab Wahyu, melainkan dalam judul bahasa Yunani Apocalypse.

Apocalypse adalah semacam kitab khusus yang ditulis dengan tujuan spesial dalam pandangannya, yakni, ketika suatu negara itu ditimpa ketidak-berdayaan dan penindasan, buku semacam itu ditulis dengan maksud menyuntikkan keberanian dan semangat kepada mereka, menyatakan bahwa hari-hari penuh kejahatan akan segera berlalu, dan hari kedatangan Tuhan sudah dekat di mata, pada saat mana para musuh akan mendapatkan hukuman yang setimpal, dan kaum beriman akan menguasai.
Seluruh kisah ini, telah dinyatakan oleh Quran Suci dalam satu ayat yang penuh semangat:

> "Tatkala allah berfirman: Wahai 'Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapan-Ku dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari Kiamat"(3:54).

Kitab semacam itu, yakni Apocalypse, dan janji yang memeberi harapan serta semangat kepada hati yang kecewa. Tidak jelas benar apakah adat-kebiasaan Alpha dan Omega yang muncul pada awal Kekristenan ini, yang mengilhami umat dengan keyakinan bahwa Tuhan sendiri akan segera datang; dan harapan ini dijaga tetap segar dalam ingatan mereka, dan untuk menggembirakan hati mereka yang sedih mereka bahkan mengukir Alpha dan Omega di cincin mereka serta benda-benda lainnya.

Menyingkap tabir 'Emet' dalam agama Yahudi serta 'Alpha dan Omega' dalam agama Kristen.

Dalam tulisan Yahudi dikatakan bahwa 'Emet' itu disebut 'Segel Tuhan', atau menurut Nabi Daniel, 'Kitab-suci Kebenaran' (Daniel 10:21). Dalam hubungan ini kami reproduksikan suatu tradisi kaum Yahudi, yang menyatakan bahwa beberapa orang tulus dari Kanisah telah berdoa sungguh-sungguh agar Tuhan Yang Maha-tinggi untuk melarang Setan, karena dialah akar penyebab dari segala dosa dan penderitaan, dikarungi dan dikirim keluar dari dunia. Menjawab hal ini, diturunkanlah dari langit suatu kitab berselubung dimana tertulis di situ 'Kebenaran'. Sesudahnya, seekor singa-api keluar dari kanisah dan melarikan diri. Inilah penyembahan berhala serta politeisme, yang meninggalkan bumi ini (Yoma 69). Charles Hermann menulis dalam hubungan ini bahwa sangat jelas dari rukyah ini bahwa 'Segel Tuhan' itu sesungguhnya adalah 'Segel dari Kebenaran dan Ketulusan'(7). 'Kitab Suci Kebenaran' ini adalah Quran Suci, dalam beberapa ayat ini disebut 'Kebenaran'. Misalnya, "Dan katakanlah: Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap.

Sesungguhnya kepalsuan itu pasti lenyap".(Q.S.17:81).

Dan hal ini datang tepat ketika Nabi Suci setelah penaklukan Mekkah, masuk ke dalam Kakbah, beliau memukul setiap berhala dengan tongkatnya, sambil membaca ayat ini:"Dan katakanlah: Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap.

Sesungguhnya kepalsuan itu pasti akan lenyap. Berhala-berhala itu pecah bekeping dan Setan, meninggalkan tempat duduknya, angkat kaki dari sana. Al-Quran adalah 'Kitab Suci Kebenaran' yang dianugerahkan ke dunia, dan dengan itu maka janji Ilahi yang diberikan kepada Nabi Daniel (Daniel 10:21) juga telah digenapi, dan berhala-berhala itu kabur melarikan diri. Peristiwa ini tidak ada bandingannya dalam sejarah dunia bahwa berhala-berhala itu bisa dihancurkan selamanya dan sepenuhnya dari suatu tempat seperti Kakbah di Mekkah, tidak, bahkan di seluruh jazirah Arab, dari mana mereka lenyap sampai masa mendatang. Seperti halnya umat Kristen yang menunggu kedatangan Tuhan, begitu pula umat Yahudi menunggu datangnya kembali Musa (Bilangan 18:15-18). Dan kaum Yahudi, juga, telah untuk masa yang lama, menjadi umat yang teraniaya dan tertindas. Setelah Sulaiman, mereka menjadi tawanan yang diperlakukan dengan kejam oleh bangsa-bangsa lain; dan karena itu, penghiburan mereka juga terletak dalam pengharapan bahwa suatu hari kedatangan Tuhan itu akan segera tiba, pada saat mana mereka aakan diberi kekuasaan serta memerintah di tanah itu, dan akan bisa membalaskan dendamnya terhadap musuh-musuhnya. Kaum Kristiani mencangkok ide Alpha dan Omega dari kaum Yahudi, dan Wahyu Yohanes dalam Perjanjian Baru hanyalah nama lain dari kitab Yahudi. Silabus Ibrani 'Emet' atau tiga huruf Alif, mim, tau, sesungguhnya adalah suatu rahasia, di mana menurut alif, pertolongan diberikan pada awal-mulanya melalui Musa, dan mereka dibebaskan dari perbudakan serta pelayanannya pada Fir'aun, dan akhirnya disebutkan akan datangnya yang seperti Musa atau Tuhan bersama sepuluh ribu orang kudus dari Bukit Paran, serta pembebasan dari kaum Yahudi. Akhir alfabet Ibrani yakni tau menunjukkan bahwa kaum Yahudi akan memperoleh keunggulan dan kemenangan dalam ajngka panjang. Karena itulah maka tau dipandang dan dihormati sebagai suatu kata singkatan yang suci oleh kaum Yahudi, dan mim yang terselip ditengahnya dianggap tidak penting dan berlebihan.

Masuknya secara eksplisit 'M' dalam Kitab-kitab Suci Keagamaan.

Telah dibicarakan dengan agak panjang pada halaman yang telah lalu yakni bahwa Kitab-kitab Suci Hindu yang paling otentik telah menyebut Mamaha Rishi, dan menekankan bahwa rahasia keselamatan terletak dalam 'M' sdari 'OM'. Rahasia ini telah dibukakan sekarang untuk pertama kalinya dalam sejarah agama dunia. Tak seorang pakar atau ahli pun yang telah merenungkan dan berfikir mengapa suara ma dinamakan mim; kenapa im dilekatkan ke ma dan ma dinamai mim. Mim adalah suatu huruf dalam bahasa

Semit, dan im menurut tata-bahasa Ibrani adalah tanda jamak; yakni untuk mengatakan, bahwa huruf mim itu dalam dirinya merupakan kumulasi dari tiga ma, dan hanya Muhammad saja dari semua pribadi suci di dunia ini yang mempunyai tiga ma yang berakumulasi dalam dirinya. Tetapi dalam bahasa-bahasa Timur, Jamak itu ada dua macam, satu menunjukkan bilangan, dan yang lain, kehormatan serta keagungan, yang disebut dalam bahasa Inggris, jamak dari kewibawaan, sehingga ketika itu penyebutan itu dilakukan untuk orang besar, maka bukannya tunggal, melainkan jumlah jamak-lah yang diterapkan baginya. Suatu penggunaan semacam itu yakni bilangan jamak lazim dalam bahasa Urdu, Persi, Arab serta bahasa lain di Timur. Seorang Raja, meskipun seorang diri, lazim menyebut dirinya Kami, telah umum dikenal sebagai Raja 'Kami'. Menghapus dan menyisihkan mim dari A.M.T. atau 'Emet' adalah mengabaikan mim yang agung, yang jelas merupakan blunder besar. Dalam arti penting A.M.T. dan bukannya A.T. serta M yang dikira mim yang menyelip di antara alif dan tau sesungguhnya adalah mim yang kuat-perkasa, sehingga, tanpa itu, silabus rahasia itu tidak bisa menghasilkan arti 'Kebenaran'. Umat Kristiani bertindak salah dengan menyadur 'Emet' menjadi sekedar Alpha dan Omega; dan kesalahan yang sama juga dilakukan oleh kaum Yahudi yang menyingkirkan dan menghapus mim yang vital dan hanya menampilkan alif dan tau saja. Kebenaran yang sejati, dengan jalan ini, telah ditampilkan dan tampak dengan jelas. Betapa menariknya Tuhan Yang Maha-tinggi telah menyatakan dalam Quran Suci, yang ditujukan kepada kaum Yahudi:

> "Dan berimanlah kepada apa yang Aku wahyukan (kepada Muhammad), yang membenarkan apa yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya dan janganlah kamu mengambil harga yang rendah sebagai pengganti ayat-ayat-Ku; dan bertaqwalah kepada-Ku, kepada-Ku saja. Dan janganlah membaurkan kebenaran dengan kepalsuan, dan jangan pula menyembunyikan kebenaran, padahal kamu tahu" (Quran Suci: 2:41-42).

Memotong dan menghilangkan 'Emet' menjadi 'Et' atau 'At' itu seperti melempar debu dan menutup-nutupi kebenaran. Perbedaan di antara keduanya yakni bahwa 'Emet' berarti kebenaran dan ketulusan, sedangkan 'Et' atau 'At' tidak menunjukkan kebenaran.

Konfirmasi terakhir

Mim atau ma dari 'Emet' adalah begitu agung dan besar sehingga Seorang yang di balik nama itu dan mewakilinya telah mengumpulkan dan menggabungkan semua agama di dunia, dimana semua agama juga telah menaruh cap konfirmasi mereka atas kebenarannya. Mim yang perkasa dan agung ini telah mengumpulkan bersama-sama dua sistim agama besar, yakni agama Arya dan Semit.

1. Diajarkan dalam Upanishad bahwa percapakan itu dimulai dengan a, dilanjutkan dengan o, dan tiba untuk ditutup dengan mim atau M.
2. Dinyatakan dalam Alkitab bahwa alif berarti dan menunjukkan yang awal, dan tau, yang akhir atau penutup. Tetapi dengan meletakkan mim di antara keduanya, telah dijelaskan bahwa ma adalah, sesungguhnya, titik yang terakhir, mim dari kebenaran dan ketulusan.
3. Dalam Atharwa Weda dan Rig Weda, yang adalah Kitab-kitab Suci agama Hindu, Rishi Yang Dijanjikan itu disebut Mamah (Atharwa, Kand 20, Kuntap Sukt 127:3; Reigveda, mandal 5, Sukt 27. Mantra 1) yang berarti 'Ma' yang agung.
4. Dalam kedua rujukan yang dikutip di atas disebutkan adanya sepuluh ribu sahabat dari 'Ma' yang Agung.
5. Dalam Alkitab Ibrani, juga, beliau disebut sebagai Ma yang Agung, dan disebutkan seorang Ma yang Dijanjikan yakni, yang namanya dimulai dengan ma, juga didapati dalam 'Emet'.
6. Nubuatan yang terkenal dari Nabi Henokh (Idris), yang adalah yang pertama dari para nabi Semit dan hanya tujuh generasi setelah Adam, menyebut kedatangan Seorang yang Dijanjikan beserta sepuluh ribu orang kudus.

7. Fakta kedatangannya bersama sepuluh ribu orang suci selanjutnya diperkuat dan dibenarkan oleh ayat 14 dari Surat Yudas, yang merupakan argumen otoritatif untuk meyakinkan umat Kristiani.
8. Dalam Sanskrit Dictionary, Maonier Williams telah menyatakan, berdasarkan Kitab-kitab Suci Hindu yang berwenang, bahwa Ma berarti orang besar itu, yang namanya dimulai dengan huruf Ma.
9. Pengukiran Alpha dan Omega, serta 'Emet' pada cincin dalam kenyataannya mewakili hiasan dan disain dalam hati umat beragama pada waktu itu guna menghormati Dia Yang Dijanjikan.
10. 'Emet' telah disebut sebagai 'Segel Tuhan' yang dalam realitasnya sinonim dengan Khatam al-nabiyyin yakni, Segel dari para Nabi; karena Tuhan telah mengaruniai pada setiap nabi, sejak awal dunia ini, suatu segel untuk pengakuan atas Nabi Suci Muhammad; begitu pula beliau adalah suatu segel untuk konfirmasi terhadap semua nabi di dunia ini, dengan cara yang sama semua nabi menyaksikan dan mengakui kebenaran dari Muhammad; dan pengakuannya ini sesuai dengan Wahyu Ilahi, dan karenanya, beliau adalah 'Segel dari Tuhan'. Dan inilah sebabnya Upanishad berkata bahwa Wahyu Ulahi akan ditutup dengan Ma.

11. Setelah dikusi yang rinci atas susunan dan pengaturan huruf 'Emet', dan setelah menunjukkan bahwa arti istilah ini adalah kebenaran dan ketulusan, telah dibuktikan sebagai kesimpulan bahwa, bila ma itu dihapus darinya, maka kata yang tersisa yakni Et atau At tidak pernah akan bisa berarti kebenaran dan ketulusan; dan begitu pula, seperti para ahli Kristen, telah memotong 'Emet' ketika menghapusnya menjadi Alpha dan Omega; mereka telah menyingkirkan dari tangannya Ma dari ketulusan, dengan cara yang sama, kaum Yahudi setelah hanya mengambil Et atau At saja dari bentuk 'Emet', telah mencabut darinya semangat kebenaran dan ketulusan.

12. Dan ini adalah Ruh Kebenaran, yang kedatangannya telah diramalkan oleh Yesus, sebagaimana telah dicatat dalam Alkitab menurut Yohanes (Yoh.14:17). Bangsa-bangsa Eropa yang beradab yang mengaku mempunyai prinsip moral yang tinggi, namun para ahli agamanya telah menterjemahkannya sebagai Ruhul Kudus atau Holy Ghost sebagai ganti Ruh Kebenaran, dengan mengabaikan fakta bahwa 'Logos' adalah istilah Yunani untuk Holy Ghost, sedangkan di sini kata yang digunakan adalah 'Pneuma' yang berarti Ruh Kebenaran.

13. Teks yang telah dikutip dari Kitab Daniel menyangkut 'Emet', menunjukkan dalam istilah yang jelas Kitab mana yang dimaksud oleh teks suci berikut ini: "Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang tercantum dalam Kitab Kebenaran"(Dan.10:21).

Dan apakah yang dicatat dalam Kitab Kebenaran? "Apa yang akan menimpa kaummu di belakang hari". Yakni untuk mengatakan, bahwa dalam Kitab Kebenaran itu diputuskan nasib atau neraka yang akan dan menimpa Bani Israil di kemudian hari. Kitab Kebenaran itu yakni Quran Suci yang mengatakan bahwa menyangkut kaum Yahudi maka sampai mereka menunjukkan keimanannya kepada Nabi Suci Muhammad, mereka akan tetap demikian dan menderita akibat penolakannya atas 'Emet' yakni kebenaran dan ketulusan; karena, Nabi Suci Muhammad itu seperti Musa, dan Musa telah menyatakan kedatangan nabi yang mirip seperti dia. Jadi bukanlah suatu kejutan bahwa kaum Hindu serta yogi, dengan memanjangkan o dari OM mengatakan, sebagaimana hal itu adalah, bahwa ma (yakni orang yang namanya dimulai dengan ma), akan segera muncul, dan, dengan menutup pembacaan mereka dengan ma pada OM, menekankan bahwa ma itu sesungguhnya adalah ma dari keselamatan serta pembebasan? 'Emet' serta 'Alpha dan Omega' telah diukir dan ditulis pada cincin serta relik; dan ada seruan 'Maranatha' yakni Ma Yang Dijanjikan akan segera tiba, baik di rumah maupun di jalanan, dalam pertemuan dan perkumpulan, serta di mana-mana. Tetapi, saat dia datang, maka semua teriakan mereka itu meredup, dan gairah serta kehangatan mereka masuk ke lemari es dan membeku.

14. Sekarang kita mengajukan suatu argumen mahkota dan yang menentukan mengenai nubuatan atas 'Emet'. Om, 'Emet', 'Maranatha', 'Alpha dan Omega', 'Pneuma' yang dikatakan merupakan silabus mistik

dari agama Hindu, Yahudi, Kristen dan Buddha, masing-masing dari mereka kehadirannya dimulai dengan huruf Ma. Buddhisme adalah sistim agama besar yang lain di dunia. Kita pada saat membuka rahasia dari rumusnya yang mendasar yakni Om mani padme hum, telah menunjukkan melalui bahasa bunga tulip dan teratai, bahwa ini juga, mengandung ramalan atas kedatangan dari Dia Yang Dijanjikan. Tetapi nada terakhir di sana tetap tinggal tak diselidiki dan ditelaah. Dan adalah nubuatan yang terkenal dari Mahatma Buddha tentang kedatangan Dia Yang Dijanjikan, yang secara terpisah telah kita hubungkan dan diskusikan secara rinci meliputi sekitar seratus halaman, dan secara singkat dari hal itu ialah bahwa lelaki yang diramalkan oleh Buddha itu adalah 'Meiteya' yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dan di buku lain sebagai 'Metreya'. Tetapi ini adalah istilah dalam dialek Pali yang murni; dan kami tetap memakai istilah Meteya dari sumber aslinya. Marilah kita balikkan itu untuk melihat apakah ini bukan berasal dari 'Emet' dalam bahasa Ibrani, yang berarti kebenaran dan ketulusan. Perlunya suatu tindakan semacam itu terasa berdasar alasan bahwa Ibrani adalah suatu bahasa Semit, yang ditulis dari kanan ke kiri, sedangkan Pali adalah dialek Arya, yang ditulis dari kiri ke kanan. Selanjutnya, dalam membuka teka-teki dan rahasia suatu istilah harus diperiksa juga bentuknya yang dipindahkan juga supaya bisa memperoleh artinya yang tersembunyi. Karena itu 'Emet' menurut kaum Yahudi adalah hanya perubahan bentuk yang dipindahkan (meteya).

15. Buddha yang paling kita hormati dalam nubuatnya menamakan Buddha yang akan datang sebagai 'Metreya'. Ini adalah suatu nama yang penuh kandungannya yang menunjukkan tiga Ma. Mereka yang terbiasa dengan terminologi Kitab-kitab Suci Hindu tahu bahwa ada seorang peramal Weda bernama 'Atrey' yang berarti 'bukan tiga' (Nirukt 3:17), karena itu Metreya berarti tiga M atau tiga Ma. Dalam seluruh Kerajaan Tuhan di bumi ini hanya ada satu dan satu-satunya seorang nabi yang bernama tiga Ma dan itu adalah MUHAMMAD s.a.w.

16. Dalam agama kuno yang kita ketahui dengan nama Phrygian, mereka menghormati Ma yang sama dan percaya bahwa perwujudan dari segenap enersi reproduktif dari alam dan semangat yang besar dari tanah yang belum digali dan lembah yang kurang produktif yakni Arabia (8).

17. Istilah 'Et', dalam teknik Yahudi, digunakan untuk menunjukkan semua atau seluruhnya. Seperi halnya kalau kita katakan dalam bahasa Urdu: Perkara ini sudah tepat dan benar dari alif sampai ya, maka bangsa Yahudi akan mengatakan, dari alif sampai tau, maka dengan cara yang sama, kaum Yahudi mengatakan: Adam melakukan dosa dari alif sampai tau (yakni, Dia bersalah melakukan segala dosa); Ibrahim mentaati Tuhan dari alif sampai tau; Tuhan mengutuk Bani Israil, atas pelanggaran mereka, dari wa hingga ma, tetapi rahmat-Nya yang Diberikan kepada mereka dari alif hingga tau; yakni sedikit kutukan dan sepenuh rahmat (Leviticus 26:14-43). Jadi arti dari 'Emet' akan menjadi, dari awal dunia hingga akhirnya. Muhammad adalah nabi semacam itu yang merupakan gabungan dari rahmat kebajikan serta kualitas budi-pekerti yang luhur dari semua nabi, sejak awal hingga akhir, yang dibenarkan dan diakui oleh semua nabi di dunia ini, dan yang dia sendiri merupakan yang mengakui kenabian mereka semuanya. Dan inilah seluruh perkara tentang 'Emet', yakni kebenaran.

18. Setelah 'Emet' dari agama Yahudi kita sekarang kembali ke agama Hindu dan meminta, agar jika Ma atau OM itu bisa ditafsirkan berarti Muhammad, maka janganlah mereka itu jatuh ke dalam serangan penuh kemarahan; karena, bila Krishna, sebagai manusia, dapat menyajikan pengakuannya dalam Gita bahwa dia adalah OM, dan dia adalah Sama Weda; dan bila Buddha dan Awalokiteswara juga bisa disebut OM, maka kiranya Muhammad, Nabi Yang Dijanjikan, yang namanya dimulai dengan huruf Ma, lebih pantas dan berharga untuk mendapatkan titel tersebut.

1. Cheney, Encyclopaedia Biblica, "Maranatha".
2. Hastings: Dictionary of the Bible, art. "Maranatha".
3. Boxterf: Lexicon of Chaldian, Co.1248.
4. Alfred's Greek Testament adloe. Cyclopaedia Biblical Literature, vo.v, h.730-731,1894, New York.

5. George bautri: The Interpreter's Bible, New York.
6. Lihat nubuat Sulaiman di bawah judul 'Solomon Muhammadin' Song of Solomon, 5:16.
7. Charles Hermann Ph.D., LLD: Catholic Cyclopaedia, New York dibawah judul Alpha dan Omega.
8. William Durant: The Story of Civilization, hal.88 (New York 1942).

MISTERI 'SWASTIKA' DIUNGKAP

Hindu, Buddha, Kristen dan Yahudi, mempunyai dalam agamanya masing-masing, beberapa tanda atau lambang yang bersifat mistis yang mewakili sejarah dan etika dari agama-agam tersebut, seperti halnya bangsa dan pemerintahan di dunia ini mempunyai lambang dan tandanya masing-masing, yang mencerminkan sejarahnya serta berfungsi sebagai petunjuk bagi generasi mendatang. Lambang ini bukannya tanpa kehormatan atau arti, tetapi maknanya telah dikenal tidak hanya bagi beberapa orang yang terdidik, manfaat dari dirancangnya lambang itu telah hilang bagi kebanyakan manusia. Karena itulah maka esei ini di tulis.

Betapa sedikit diketahui arti kata Sanskrit 'OM' dengan gambar bulan sabit dan bintang di atasnya dan tiga 'Ma' di bawahnya; dan 'OM' dalam kitab suci Buddha, bunga teratai, terletak terbuka dengan satu permata di setiap ke tujuh ujung kelopak bunganya. Tanda-tanda ini jelas menunjuk kepada masa depan, kedatangan dari 'Seorang Yang Mendatang' dimana lambang agamanya adalah bulan sabit dan bintang, cahaya yang semakin bersinar, membimbing orang tulus ke jalan yang benar, dan dengan rembulan pengikutnya akan membuat kalender. Mempunyai suatu nama yang unik dan tak tertandingi di kerajaan langit, yakni, tiga 'Ma' dalam namanya, dia akan berjiwa suci dan salih seperti setangkai kembang teratai yang mengapung di atas air yang jernih dan tenang. Kredonya adalah tujuh permata, berdasarkan atas tujuh sifat mulia yang utama, menyajikan suatu aturan hidup yang lengkap dan langkah pasti menuju Tuhan. Apakah 'Seorang Yang Mendatang' ini sama dengan sumber harapan dan keinginan dari kaum Kristen awal? Ma-ranatha, ('Ma' yang dijanjikan segera datang) adalah kata kiasan dan ilham pada hari-hari penuh penganiayaan itu.

Sebelum mengungkap makna dan arti penting dari Swastika, saya hendak menyatakan bahwa para ahli agama hingga saat ini hanya sedikit sekali menaruh perhatian kepada hal yang paling penting ini, yakni bahwa lambang mistis dari zaman kuno, meskipun berbeda dalam bentuk, bahasa, agama, dan tujuan; 'Om' dari agama Hindu, Alpha dan Omega dari Yunani, 'Maranatha' dari Kristen, 'Emet' dari Yahudi, dan 'metreya' dari Buddhis – yang merupakan bentuk kebalikan dari kata Yahudi 'Emet'.

Dalam 'Emet' juga terdapat tabir yang hangat; yakni, dalam kitab suci Ibrani nama Dia Yang akan Datang (Nabi Islam) adalah Muhammad M. Emet mengandung tiga huruf; alpha, ma dan tau menunjukkan yang pertama, tengah dan akhir dari alfabet Ibrani. Menurut pengaturan ini, ada tiga ma dalam 'Emet', karena masing-masing dari dua silabus itu tergantung pada ma yang membentuk inti dari ma ketiga. Lalu, apa arti Mahammadim (tiga M) bagi kaum Yahudi? Kami merujuk lagi kepada Kidung Agung Sulaiman, nabi besar Bani Israil:

> "Kata-katanya manis semata-mata, segala sesuatu padanya menarik.
> Demikianlah kekasihku, demikianlah temanku, hai putera-puteri Yerusalem"
> (Kidung Agung 5:16; yakni para ulama Yahudi dan Kristen).

Dalam kitan suci Buddha Dia Yang akan Datang itu bernama Metreya tetapi artinya sama saja; treya berarti tiga, maka kata itu sendiri, secara harfiah diterjemahkan, berarti 'dia yang namanya mengandung tiga M'. Perdebatan di antara para ulama, merujuk kepada kedudukan dari M ini dalam nama nabi ini, hanya berbeda bunyi akibat bahasa dari mana lambang ini berasal. Bahasa itu memiliki bentuk strukturnya masing-masing dan sarana untuk mengucapkannya dan, selanjutnya tanda-tanda ini diwahyukan pada manusia yang kapasitas spiritual dan mentalnya berbeda-beda tingkatannya. Jadi, adalah suatu akibat yang wajar bila terdapat variasi dalam pembentukan dan pengucapan dari tanda-tanda ini. Misalnya, silabus im dalam bahasa Ibrani adalah dia yang mendapatkan penghormatan dan kehormatan bila diikuti dengan nama tertentu misalnya, Elohim, Mahamadim. Posisi M di sini menunjukkan tiga tingkat yang besar dalam kehidupan nabi yang dijanjikan ini. Kita rujuk lagi kepada kata-kata Nabi Sulaiman: 'Mulutnya paling manis; ya, segala sesuatu padanya sangat menarik'. Dalam bahasa kiasan ini berarti bahwa Alpha-nya (permulaannya) begitu manis, dan Omega-nya (akhirnya) juga yang paling manis dan kehidupan di antara

keduanya sangat menarik hati. Im dari Mahamadim juga meramalkan sukses serta kejayaan yang tak ada tandingannya yang akan menjadi mahkota penggenapan dakwahnya ini. Dalam menunjang argumen kita, maka kitab suci Yahudi memberi kita gambaran yang lebih rinci dari Nabi kita serta begitu kedekatannya dengan pemberian namanya yang sejati. Karena itu, diterangi dengan akal sehat, fakta sejarah yang konsisten, satu-datunya kunci atas misteri yang terkunci di dalamnya adalah tanda yang menjadi acuan umum bagi semuanya – yakni bahwa Nabi Yang Dijanjikan itu memiliki tiga M dalam namanya dan beliau adalah yang paling berhasil dalam dakwahnya.

Lalu siapakah, kecuali Nabi Suci Muhammad dapat dikatakan bisa menggenapi dan membuat jelas arti dari tanda-tanda ini? Adalah suatu perkara nyata bahwa namanya mengandung tiga M dan beliau adalah yang paling berhasil dalam mencapai semua tujuannya. Para musuhnya tidak bisa menghalangi dakwahnya, melemahkan keyakinannya atau menghilangkan nyawanya; tidak, bahkan musuhnya yang paling keras pun berubah menjadi pengikutnya yang setia. Kredonya berkembang sepenuhnya, Kitabnya diwahyukan dan dicatat, bahkan sejak beliau sendiri masih hidup. Tak ada sukses yang lebih besar daripada yang dianugerahkan kepada Nabiullah s.a.w.

Tetapi mungkin kita bertanya, mengapa Sulaiman yang memuji dan meramalkan kedatangan Muhammad dan bukannya Yesus Kristus yang adalah saudaranya sebapak? Alasannya jelas. Kitab suci Yahudi melemparkan fitnah kepada Nabi Sulaiman, menudingnya penuh kemesuman dan menyembah berhala. Yesus jelas berdiam diri atas tuduhan ini, tetapi Muhammad bersabda, dengan rahmat Ilahi:

> “Dan mereka mengikuti apa yang dibuat-buat oleh setan terhadap kerajaan Sulaiman, dan Sulaiman tak kafir, tetapi setanlah yang kafir” (Quran Suci 2:102).

Para ulama berpendapat bahwa Sulaiman mempunyai banyak isteri, baik Bani Israil maupun bukan, yang kemungkinan besar ada benarnya, tetapi dia tidak membuat altar untuk mereka maupun menyembah berhala isteri-isterinya yang non-Israil yang disukainya melebihi Yahweh (1). Muhammad sendirilah yang membersihkan Sulaiman serta para Nabi lain-lainnya, dari rekayasa setan ini, maka karenanya penting bahwa Sulaiman itu harus meramalkan kedatangan Nabi Muhammad.

‘Swastika’ – Emblem dari Matahari Yang Besar.

Sekarang setelah saya menyingkap rahasia yang mendalam dan sulit dari empat agama besar dunia, dan pada saat yang sama menyajikan pembuka telaah mendalam atas ilmu perlambang; sekarang saya hendak mengungkapkan rahasia mistis dari Swastika, Emblem dari Matahari yang Besar. Saya bertaruh, dengan rahmat Allah, bahwa ini adalah penafsiran yang tepat. Swastika, yang barangkali digunakan secara geografis jauh lebih luas dan lebih universal dibanding lambang lain yang berkembang dari zaman kuno. Dan di dapati baik di dunia lama maupun baru. Meskipun penggunaannya dan maksud artinya berbeda, namun secara konsisten itu menjadi lambang kemakmuran, perlindungan dan kedermawanan bagi banyak kaum, baik yang kuno maupun kontemporer, yang kehidupannya diberkahi. Swastila ini digunakan di Inggris oleh bangsa Gaul dan Celt, pada koin, altar serta benda-benda sakral lainnya; di India, pada buku-buku di toko dan pada pot-pot hitam di ladang serta dangau penjaga kebun sebagai perlindungan terhadap tanaman; di Cina dan Jepang, pada tapak-tilas Buddha serta orang-orang suci lainnya (versi Swastika dalam Buddha ini tangan-tangannya bengkok ke kiri); di Athena, di dada dewa Apollo; serta penghormatan yang sama di Yunani, Kepulauan, Cyprus, Rhodes, Irlandia, Amerika Utara, Selatan dan Tengah.

Dari kejayaan begitu banyak kerajaan kuno ini, melalui takhayul serta kebrutalan abad kegelapan di Eropa, Swastika bertahan hingga abad pencerahan dan pengetahuan, lalu bangkit sebagai simbol dari filsafat dan doktrin yang carut-marut dari Adolf Hitler. Swastika yang tetap dan tahan uji, dilucuti dari kewibawaannya yang abadi, menjadi sinonim dengan superioritas bangsa Arya, kemenangan Arya, serta anti-semit dan anti segala sesuatu selain Arya. Dengan penghinaan yang berlebihan, dia nampak di tank, pesawat tempur,

meriam, uniform, stempel dan bendera dari mesin perang Jerman, menjadi saksi kekerasan terhadap kemanusiaan oleh manusia. Terpujilah Tuhan bahwa Naziisme dengan ancamannya yang luar-biasa kepada umat manusia telah bisa dimusnahkan, namun marilah kita membersihkan Swastika dari segala fitnah berupa segala dosa yang dilekatkan oleh banyaknya kejahatan yang berkembang pada waktu bangkitnya pembantaian oleh Hitler, dan marilah kita sajikan kepada umat manusia ilmu dan hikmah yang terkunci dalam keempat tangannya.

Swastika di Mesir Kuno.

Kita telusuri Swastika ke orang-orang Afrika kuno yang mendirikan peradaban Mesir dan yang menggunakan Swastika sebagai lambang serta membangun Piramida Besar sebagai monumen agama mereka, dan sebagai suatu simbol nubuatan dari seorang guru agung yang akan membawakan agama sempurna. Betapa pun, sejarah memberi kita sedikit sekali pengetahuan tentang asal-usul Swastika dan itupun, tidak konsisten serta kabur. Tetapi saya percaya ada suatu kunci untuk setiap misteri, yang dengan rahmat Ilahi serta kerja tekun akan bisa diketemukan; dihubungkan dengan sejarah agama, Egyptology, Great Pyramid dari Ghizeh serta tradisi yang berhubungan dengan Swastika, maka pembimbing dan yang berwenang haruslah Quran Suci, yang merupakan wahyu terakhir serta satu-satunya yang masih murni dari Yang Maha-mengetahui Segala Yang Ghaib, 'Buku Sempurna' yang dirujuk oleh semua agama sebelumnya. Banyak rahasia dunia ini diwahyukan melalui al-Quran 1400 tahun yang lalu, dan telah diterima oleh sebagian besar cendekiawan serta ilmiawan hanya dalam abad yang lalu atau sekitar itu. Marilah kita tidak membuang waktu yang sangat berharga dengan membaca pinggir-pinggirnya, pintu telah terbuka kini, kita boleh langsung masuk ke dalam rumah itu sendiri.

Saya kaaitkan bahwa Swastika itu adalah kontraksi dari lima cita ideal dari Mesir Kuno – satu Pencipta dengan empat sifat utama – padanan atasnya banyak kita jumpai di tempat-tempat lain di dunia. Di sini kita menghubungi otoritas kita, al-Quran:

"Dan mereka berkata: Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu, dan jangan (pula meninggalkan) Wad, dan Suwa, dan Yaghuts, dan Ya'uq, dan Nasr" (HQ.71:23).
"Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang. Dan tiada Engkau menambah kaum lalim kecuali kerusakan"(HQ.71:24).
" Karena kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tak menemukan penolong bagi mereka selain Allah"(HQ.71:25).

Di sini kita dapati nama lima berhala yang 'disembah pula oleh orang Arab' pada zaman Nabi Nuh: Wadd tuhan lelaki, Su'wa tuhan perempuan, Yaghuts tuhan-singa, Ya'uq tuhan-kuda dan Nasr tuhan-rajawali.. Ahli Mesir Kuno, dalam menggali tulisan hiroglip dari Piramida Besar, dan menterjemahkan tradisi kaum Mesir Kuno, menemukan lima indikasi kuat bahwa lima tuhan yang sama ini, atau sekutunya, telah disembah juga di Mesir – Horus beserta empat anak lelakinya, yakni, Amsta dewa-lelaki, Hapi dewa-singa, Taumutf dewa ox atau sapi, Kablsenuf dewa-rajawali. Sekarang marilah kita bangun persamaan universal dari dewa-dewi ini (cita-ideal yang asli):

Arab	Mesir	Yahudi	Chaldean
Wadd – lelaki	Horus	Adam – lelaki	Ustur – lelaki
Suwa – perempuan	Amsta – lelaki	Aryih – singa	Nirjul – singa
Yaghuts – singa	Hapi – singa	Shor – sapi	Sed-Alap – banteng
Ya'uq – kuda	Taumutf – sapi	Neher-rajawali (Ezek.1:10)	Nattij – rajawali.
Nasr – rajawali	Kablsenuf – elang		

Cina	Meksiko:	Afrika Barat
Tai-Tsong – dewa timur	Acattal	Ibara
Sigan-fo – dewa barat	Tecpate	Edi
How-Kwang – dewa selatan	Colli	Oyekum
Chenusi – dewa utara	Tochtti	Oz-be

Kemiripan yang umum, dari simbol ini, didukung oleh munculnya Swastika yang berkaitan dengan mereka, dengan pasti menegakkan asal-usul yang murni dan sama, yakni agama ilahi monoteistik yang diwahyukan. Mengenai paganisme, ini agaknya menjadi nasib alamiah dari agama sebelum Islam, yang dekrit Ilahinya tidak awet sepanjang masa. Seperti dalam agama Kristen, Buddha, Hindu, Yahudi dan sebagainya, para pemeluknya merubah nabi-nabinya (lelaki dalam bentuk berhala) sambil meninggalkan Tuhan yang diajarkan oleh nabi tersebut. Meskipun ada perubahan ini tetapi kebenaran aslinya tidak hilang, berkurang atau hancur, mereka tersaji sebagai tantangan dan petunjuk pasif bagi manusia yang ingin mencari kebenaran sejati.

Albert Churchward, ahli sejarah dan batu purba terkemuka menulis:
"Kita menganggap bahwa Piramida Besar dari Gizeh itu diabngun di Mesir sebagai sebuah monumen dan memorial abadi bagi agama awal ini, dengan hukum ilmiah yang benar, dengan ilham ilahi dan ilmu tentang hukum-hukum alam semesta. Sungguh kita bisa melihat Piramida Besar ini sebagai kuil sejati dari batu yang pertama di dunia, mengungguli yang lain yang telah dibangun, dengan rahasianya yang digambarkan di batu itu, secara simbolis, untuk dibaca oleh mereka yang mendalami rahasia misteri dari agama mereka" (2).

Sebelum kita mulai memecahkan rahasia Swastika, marilah pertama-tama kita mengakrabkan diri kita dengan ilmu menarik tentang perlambang (simbolisme) dengan menelusuri dua lambang umum ke sumber mereka, dan mencatat betapa mereka itu (simbul pada umumnya) bisa dalam rentang waktu berbalik dari baik ke buruk atau sebaliknya. Misalnya, sekarang ini cincin kawin melambangkan persatuan dari seseorang, pengabdian serta kehendak antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang berikrar dalam ikatan perkawinan; bulan madu itu melambangkan kegembiraan, kemandirian mereka serta 'meninggalkan semuanya yang lain-lain'. Namun, bila kita telusuri, kita dapati bahwa cincin itu melambangkan ikatan atau rantai yang diperuntukkan seorang budak. "Sekarang engkau dalam ikatanku, kehendak bebasmu berakhir hari ini" – bulan madu kita telusuri sebagai perkosaan terhadap seorang perawan muda dari orang tuanya oleh seorang muda yang keras hati, melarikannya ke tempat yang jauh dan sunyi untuk menikmatinya.

Jadi kita bisa melihat betapa banyak lambang telah mengalami perubahan di tangan masyarakat dan budaya yang berbeda, meninggalkan hanya bayangan dari maknanya yang asli.

Swastika mewakili Piramida Besar dari Ghizeh.

Swastika telah berumur 7000 tahun, digunakan oleh demikian banyak bangsa, sesungguhnya telah diabdikan kepada macam-macam, tetapi, dengan mengambil maknanya, yakni makna yang konsisten serta paling orisinil, kita bisa membangun suatu dasar bagi penterjemahannya. Sejauh ini kita telah menyusun arti bahwa Swastika itu merupakan kontraksi dari lima citra-ideal yang disembah dalam bentuk berhala baik oleh bangsa Arab maupun Mesir, yang dalam kasus ini yang terdekat dengan agama aslinya. Ahli-ahli Mesir Kuno menyatakan kepada kita bahwa Horus, Maha-dewa, berdiri di puncak piramida didukung oleh empat puteranya yang berdiri di masing-masing pojok-penjuru.

Gambar berikut ini akan memfasilitasi perbincangan kita:

Horus dan empat puteranya melambangkan Sifat Utama Ilahi

Quran Suci menyeru manusia agar beriman kepada para nabi yang telah di kirim ke segala bangsa dan kaum, dengan petunjuk dari Tuhan Yang Maha-kuasa; bahwa berhala, seperti yang kita lihat sebagai contoh adalah Horus dengan ke empat anak laki-lakinya, adalah produk dari kesalahan pemikiran manusia, seperti juga ketidak-sucian kitab-kitab suci adalah hasil interpolasi manusia. Maka kita temukan bangsa Mesir dan Arab menyembah – seperti juga banyak bangsa lain – menyembah nabi dan citra-ideal dari agama mereka dan bukannya Tuhan Yang-esa Yang memiliki semua citra-ideal kesempurnaan, Yang membangkitkan para nabi dari antara manusia. Tetapi kita tahu bahwa nabi itu bukan dewa ataupun berhala, mereka tiada lain adalah cermin yang terbabar di hadapan manusia akan adanya dan aspek Ketuhanan.

Horus - sepertinya dia adalah seorang nabi atau guru dari Mesir Kuno – selanjutnya jelas tidak benar dalam simbolnya, karena kita tahu bahwa Tuhan itu bukan laki-laki, dan tidak punya putera atau puteri, tetapi, bila kita melucuti lambang ini dari semua mitologinya, maka kita tiba pada cita-ideal yang melatar-belakanginya atau atribut (asma/sifat)nya; Horus kemudian menjadi Tuhan Yang Maha-esa dari semesta, anak-anak lelakinya adalah empat atributnya yang utama; yakni, Yang Maha-kuasa, Yang Maha-pengasih, Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-adil.

Sifat-sifat Allah

Surat pertama dari Quran Suci, al-Fatihah, dikenal sebagai Ummul Kitab, Induknya Kitab, Pembukaan Kitab; ini adalah inti-sari kebenaran, inti keimanan bagi jutaan Muslim dan semuanya adalah, atau bahwa, Islam terbangun dalam tujuh ayat di dalamnya yang selalu hidup (karena dulang-ulangi dalam salat –Pent.).
Surat ini dimulai:

> "Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.
> Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam,
> Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.
> Yang memiliki Hari Pembalasan".(Q.S.1:1-3).

Empat asma utama terdapat dalam tiga ayat ini dan mereka adalah dasar dari aspek-Nya, sifat ilahi-Nya yang lain memancar dari sini. Asma Ilahi ini tetap konstan, seperti yang kita lihat, perbedaannya hanyalah bahwa agama yang belakangan sewajarnya lebih mencakup dalam pengertian dan penerapannya. Di sini lagi-lagi Islam itu unggul dibanding agama lainnya, karena al-Quran tidak membiarkan kita melewatkan sifat-Nya tetapi dengan tegas menyatakan dan menerangkan asma-asma Ilahi, yang secara tanpa disangka berfungsi memperkaya kosa-kata dari agama lainnya.

Dia adalah Rabbul a'lameen, Tuhan sarwa sekalian alam (Yang Maha-kuasa); Dia adalah Rahman, Yang Maha-pemurah (Yang Maha-penyayang); Dia adalah Rahim, Yang Maha-pengasih (Yang Bijak dalam Kasih-sayang). Dia adalah Maliki yaumiddiin, menunjukkan keadilan-Nya yang sempurna.

Lambang Sapi, Banteng dan Horus

Sekarang kita telah menegakkan pendapat bahwa lambang ini, yang digunakan oleh bangsa purba, berfungsi sebagai cermin dari sifat Tuhan tertentu; dengan ungkapan yang lebih langsung, lambang itu diadakan untuk menunjukkan akibat perbuatan manusia yang didukung oleh sifat tersebut. Misalnya,

banteng adalah simbol dari kemakmuran karena tenaga reproduksinya dan manfaat besar yang mengikutinya kepada manusia. Akhir dari semuanya, sapi atau lembu adalah basis peradaban awal, dan sapi kelihatannya menjadi lambang kebudayaan. Lembu itu memberi susu, menarik bajak, dan mengairi ladang. Bila kita pertimbangkan keadaan orang-orang dahulu, kita dapat siap melihat pentingnya binatang ini. Sungguh pastilah pentingnya hewan ini, karena, bila manusia tanpa melalui pertolongannya membuka ladang, menanam dan menetap, maka abad batu akan masih tetap berlangsung.

Ada dua surat dalam al-Quran yang mencurahkan cahaya yang melimpah terhadap masalah ini, satu adalah surat kedua, "Sapi", yang lainnya "Keluarga Imran", surat ke tiga. Kedua surat ini dimulai dengan huruf 'alif','lam','miim'. 'Alif' dalam tulisan kuno hieroglip bangsa Mesir dan Phunisia adalah sapi, yang digunakan mengolah tanah dalam persiapan menanam biji-bijian, 'lam' adalah batang atau tongkat yang digunakan untuk memerintah dan mengendalikan sapi, (bentuknya berkebalikan dalam bahasa Arab dan Inggris), 'miim' adalah air yang diperlukan biji agar bisa dipanen. Lembu itu merupakan lambang yang diperlukan oleh bangsa kuno, tetapi ini adalah satu fase dari sejenis budaya tertentu. Al-Quran menerangi dengan cahaya akan perkembangan dari budaya manusia, menyatakan bahwa ini ada dua cabang, spiritual dan fisikal. Karena itu, sapi melambangkan pengolahan bumi (budaya fisik) dan juga persaudaraan serta kesatuan tujuan (budaya spiritual) (3), yang keduanya adalah saling menunjang. Dalam bahasa Ibrani, Imran berarti 'seikat gandum yang masak', yakni, produk dari budaya fisik – evolusi manusia ke tujuan spiritual. Di medan perang Uhud, Nabi Suci s.a.w. melihat dalam rukyah sapi-sapi disembelih. Beliau sendiri menafsirkan bahwa dalam pertempuran itu sejumlah sahabatnya akan gugur, yakni para sahabatnya itu disebut sapi karena kasih-sayang dan saling menyayanginya.

Dalam Kitab Weda kita membaca bahwa banteng itu memanggul semesta, tetapi banteng juga budaya fisik dan spiritual, penyebab tunggal dan pemelihara bumi. Dalam filsafat Cina ada tiga huruf 'ann, ho dan ping'. Ann (beras di mulut) menunjukkan arti pemelihara, awal kebutuhan kehidupan.

Dasar ideal dari contoh-contoh ini terdapat dalam sifat utama-Nya yang pertama, Rabbul 'Alamiin; yakni, Dia adalah Tuhan sarwa sekalian alam, melalui mana hadirlah hukum alam, penciptaan, pemeliharaan, pengembangan dan perlindungan.

Setelah sapi atau banteng, dalam filsafat Cina 'HO' digambarkan sebagai 'Seorang wanita di dalam tenda'. Lihatlah dalam kitab alam ini engkau akan melihat bahwa burung membuat sarangnya ketika mulai birahi. Perempuan, sarang, rumah dan kasih adalah sinonim. (Inilah al-Nisa, surat keempat dari al-Quran). Dalam Egyptologi, setelah sapi atau banteng, adalah perempuan dan kemudian datanglah makanan (al-Maida), atur meja makan bagi sekeluarga manusia. Adalah cinta spiritual atau kasih Ilahi dan cinta keada sesama manusia pada umumnya, yang dalam terminologi Quran disebut Rahmaniyyat. Kemudian tibalah atribut ke tiga, 'Hikmah', dimana manusia belajar dari mereka – kebijaksanaan tentang anatomi, obat-obatan, bahasa dan mekanis - yang Allah tetapkan dalam dirinya. Setelahnya datanglah Al-A'raf, tempat yang tinggi dan luhur; boleh anda namakan ini kebijakan spiritual. Ini dalam terminologi Quran adalah "Kitab dan Hikmah-Nya". Dan dalam bahasa kiasan, ini adalah seekor elang rajawali. Dalam filsafat Cina ini adalah 'Ping', atau persamaan dari hati nurani.

Setelah persediaan (sapi), rumah (perempuan), persamaan hati (atur meja untuk seluruh keluarga manusia), wahyu (hikmah-rajawali), sekarang tibalah 'Singa'. Ini adalah lambang keadilan di gerbang majelis, tidur ketika manusia tidak berbuat kesalahan, mengaum ketika kejahatan merebak. Dalam Quran Suci ada dua surat. Rampasan perang (Al-Anfal) dan Taubat (Al-Tauba) yakni, singa mengaum. Mereka yang telah merasakan penelitian filosofis dari Quran Suci akan menyadari betapa singa itu beristirahat atau mengaum. Dalam al-Anfal (hadiah sukarela bagi umat yang papa dan tertindas), singa itu tertidur, karena segalanya berjalan menurut aturan berbuat keadilan. Dan betapa singa itu mengaum dalam al-Taubah. Masalah yang sangat menkjubkan ini diringkas dalam surat yang sangat pendek (al-Fatihah) dalam Quran Suci:

Ada empat penyangga arasy Tuhan kita, yakni, Kekuasaan, Pemurah-penyayang, Kebijaksanaan, dan Keadilan (Rabb, Rahman, Rahim, Malik Yaumiddin). Tetapi disini kita pertimbangkan delapan surat permulaan yang berkaitan dalam Quran Suci. Sebagaimana dikatakan di sana: "Dan para Malaikat ada di sebelahnya. Dan pada hari itu delapan (Malaikat) memikul Singgasana Tuhan dikau di atas mereka"(QS.69: 17). Dan ini digenapi pada hari penaklukan Mekkah. Analogi yang mirip dengan ini, dalam Egyptologi, bahwa pada setiap sudut-penjuru alam semesta ini ada empat malaikat yang mendukung alam semesta atau langit atau Kerajaan Ilahi. Missionaris Kristen dengan sia-sia mencoba mencocokkan para penulis Alkitab dengan jumlah dibulatkan kepada sudut-sudut Atribut Tuhan ini. Dan lihatlah omong kosong ini, bahwa Mateus sebagai lelaki, Markus sebagai singa, dan Yohanes sebagai rajawali (4), Egyptology melambangkan empat kekuatan ciptaan Yang Maha-kuasa (disebut secara kiasan putera Yang Maha-kuasa), dan mereka, merasa sedih bahwa Yesus tidak berputera, karenanya menetapkan bahwa keempat penulis Alkitab adalah puteranya. Lebih masuk akal kiranya kalau dikatakan bahwa Nabi Suci kita memiliki empat putera perkasa dan yang keempat dari mereka adalah Ali, singa Tuhan. Tetapi ini hanyalah guyonan buat orang yang kekanak-kanakan. Empat sifat utama, Mencipta, Menyayangi, Bijaksana dan Adil, masing-masing dari mereka diperlukan dan dalam suatu cara adalah saling melengkapi. Mencipta tanpa kasih dan kasih tanpa kebijakan dan bijak tanpa keadilan adalah sia-sia dan tak berguna. Al-Quran tidak dimulai dengan silsilah yang kabur dari seorang tertentu ataupun ilmu geologi yang rancu dalam Surat Kejadian. Ini adalah murni (tak tersentuh oleh tangan manusia) Firman Tuhan, Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-mengetahui. Demikianlah al-Quran dimulai dengan asma-Nya yang Tepat, Ke-Maha-kuasaan-Nya dan empat Sifat-Nya yang paling mencolok yakni Kekuasaan, Kasih-sayang, Kebijaksanaan dan Keadilan.

Ini adalah Sapi, Perempuan, Elang-rajawali dan Singa dalam Egyptiologi. Mungkin seseorang dari kalian berfikir bahwa keempat atau kelima berhala dari kaum pagan dan penyembah berhala dari Mesir Kuno (apakah disembah ataupun tidak di seluruh dunia) tidak berkaitan dengan citra-ideal tinggi dari monoteisme atau Teologi Sejati. Saya tarik perhatian anda kepada rukyah Yehezkiel, nabi terkemuka dalam Alkitab. Dia, dalam sangat awal dari bukunya, menyatakan bahwa dia melihat suatu rukyah(vision) dimana dia ditangkap di Babylonia. Dia melihat perupaan dari empat makhluk hidup, dan inilah penampakan mereka:

> "Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang."(Yehezkiel 1:10).

Sekarang anda perhatikan bahwa empat patung dari batu itu menjadi masalah penting dalam rukyah seorang nabi. Seolah 7000 tahun usia Egyptologi dibenarkan oleh rukyah Yehezkiel,, yang hidup 595 tahun sebelum Kristus.

Lagi kita baca hal itu (dalam sebuah kitab seratus tahun sesudah Kristus) dalam wahyu kepada Yohanes, yang berucap:

> "Aku melihat: Sesungguhnya, sebuah pintu terbuka di sorga dan suara yang dahulu telah kudengar, berkata kepadaku…..Naiklah kemari dan Aku akan menunjukkan apa yang harus terjadi sesudah ini"
> "Dan di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagiakan kristal; di tengah-tengah takhta itu dan sekelilingnya ada empat makhluk penuh dengan mata, di sebelah muka dan sebelah belakang. Adapun makhluk yang pertama sama seperti singa, dan makhluk yang kedua sama seperti anak lembu, Dan makhluk yang ketiga mempunyai muka seperti muka manusia, dan makhluk yang keempat sama Dengan burung elang yang sedang terbang"(Wahyu kepada Yohannes 4:1, 6-7).

Kata-kata "Aku akan menunjukkan apa yang harus terjadi sesudah itu" pantas dicatat. Ini mengindikasikan bahwa ini bukan kisah kuno melainkan suatu nubuatan yang harus digenapi di masa depan. Karena itu jelas bahwa Yesus tidak ada kaitannya dengan ramalan dari zaman kuno ini. Betapa menakjubkan nubuatan itu! Pertama dari semuanya, ini disiarkan ke seluruh negeri di dunia. Kedua, Piramida Mesir, keajaiban dunia yang paling mengagumkan, dari ketinggian 500 kaki berdiri selama 7000 tahun untuk memproklamirkan

ramalan ini. Ketiga, wahyu kepada nabi besar Yehezkiel dan juga St. Yohannes memperjelas prediksi ini baik sebelum maupun sesudah kedatangan Yesus. Nubuatan tentang kemasyhuran, prestise, keagungan, dan kemuliaan ini dipenuhi dalam pribadi MUHAMMAD s.a.w. Piramida, Swastika, Buku Kematian, wahyu kepada nabi Yehezkiel, dan St. Yohannes, semuanya sepakat mengumumkan bahwa ada seorang yakni Horus atau Matahari yang Besar; yakni Tuhan Yang Maha-kuasa Sendiri, dengan keempat 'putera'nya yang adalah Asma-sifat Utama-Nya, yang menciptakan alam semesta. Dalam gambar Swastika tangan-tangannya ini yang menciptakan apa yang di Timur, apa yang di Barat, apa yang di Selatan dan apa yang di Utara, atau apapun juga di langit dan jauh di bumi. Dalam fraseologi Quran Suci, Dia-lah Pencipta langit dan bumi. Keempat puteranya ialah keempat asma-Nya yang paling menonjol, Pencipta dan Pemelihara, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih-penyayang, Yang memiliki hari Pembalasan(QS.1:1-3).

Swastika dalam Kitab Suci Hindu.

'Swastika' memancar dari tanah Piramida dan disebarkan ke seluruh dunia termasuk di India. Ini adalah tanda 'sehat wal afiat', rahmat-karunia dan nasib baik. Dalam Kitab Weda inilah 'Swasti' tetapi dalam Ramayana, Mahabharata serta kitab-kitab lain ini dalam bentuk lengkap 'Swastika'. Bentuknya dalam bahasa Sanskerta adalah 'Sutasti', sehat wal afiat dan harapan baik. Pertama dari semuanya, marilah kita periksa apa yang dikatakan pakar: Sir Monier Williams dalam Sanskrit-English Dictionary menulis: Swasti berarti sehat, bahagia, penuh sukses, boleh juga diserupakan dengan, salam, sehat, suatu istilah untuk memberi salam (Swastika-Assalamu'alaika yakni 'damai bagi kalian' A.Haque) terutama pada pembukaan surat atau sanksi atau pujian (seperti kita berkata sallamna). 'Swasti-kara' nama seorang lelaki, 'Swasti karman' menyebabkan sejahtera dan sukses, 'Swastikar' penyair yang menyerukan 'swasti' (Ramayana). Khususnya semacam palang mistis, dengan ekstremitas empat lengan yang condong memutar ke jurusan berlawanan (jarum jam). Mayoritas pakar menganggapnya suatu simbol rembulan; yakni, mewakili bentuk pemendekan roda Dewa Wisnu, terdiri dari empat jari-jari roda yang saling memotong pada sudut kanannya ada bagian yang pendek di pinggiran rodanya di tiap ujung jari-jari roda itu yang memutar ke satu jurusan untuk menunjukkan arah perputaran matahari. Di kalangan Jain (suatu sekte Hindu) ini adalah satu dari 24 tanda harapan kesejahteraan dan adalah emblem dari tujuh Arhant dari Avsarpini yang hadir (seorang pembaharu yang dijanjikan). Saling memotong dari tangan-tangannya atau tangan-tangan di dada (Mahabharata), adalah pertemuan dari empat jalan. Suatu cara duduk khusus telah dipraktekkan oleh Yogis (dimana jari-jemarinya ditaruh disela lututnya). Swasti Atreya adalah nama dari saga kuno pengarang Kitab Rig Weda, bab 50.51.

Swasti dalam Kitab Weda

Kitab Weda umumnya dipercaya sebagai otoritas yang tinggi dalam kebanyakan sekte Hindu. Dan Rig Weda adalah, kata kisah itu selanjutnya, menciptakan tiga Kitab Weda lainnya. Ada banyak mantera 'Swasti' dalam Kitab Weda, saya pilih merujuk hanya bait-bait yang dipandang oleh teman maupun lawan, kaum Orientalis maupun pendeta Hindu, sebagai ambigu dan kabur. Dengan rahmat Allah saya akan ungkapkan misteri dan rahasianya.

Seorang Putera dari Perawan kepada siapa Tuhan memberi dia kehidupan yang baru.

Dalam Rig Weda ditulis: "Dewa dari kuda spiritual yang berwarna merah kecoklatan, Engkau telah bawakan dari bukit-semut seorang putera dari perawan yang belum menikah, kepada siapa semut makan. Orang buta melihat dengan jelas, ketika dia mencengkeram ular naga, dia bangkit dan memecahkan bejana;

tempatnya digabungkan lagi (Rig Weda 4:19:9). Dewa dari kuda spiritual yang berwarna merah kecoklatan adalah Indra atau Surya sang matahari yang berpendar kemerahan, kita bisa mengatakan bahwa sepanjang Tuhan Yang Maha-kuasa mengizinkan sebagai kiasan, maka yang dibawa dari bukit-semut, dalam bahasa sanskerta adalah rayap.

Analogi Kata

Dewa dari kuda spiritual yang berwarna merah kecoklatan: Kuda dewa itu adalah kuda merah yang secara kiasan berarti pendar kemerahan, yakni bahwa: Dewa dari pendar kemerahan yakni Surya (Matahari). Ini adalah dewa merah di Egyptologi.
Dibawa dari bukit-semut: Dalam bahasa sanskrit ini adalah rayap atau rayap besar, secara alegoris adalah orang yang paling jahat disebut rayap pengkhianat .
Putera Perawan: Perawan berarti (a) (Tanah) yang belum diolah dan tidak produktif, (b) Tanpa dosa baik sudah menikah ataupun belum, (c)Para pakar yang tidak menjual ilmunya untuk memperoleh keuntungan dunia dan menjaga pengetahuan mereka tetap bersih-suci.
Orang buta: Dia yang dalam kegelap-pekatan, dipaksa oleh musuhnya untuk meraba-raba dan berkelana untuk mencari jalan keluar.
Naga : Adalah musuh, yang akhirnya dicengkeram.
Bejana dipecahkan, yakni dia menjadi bebas.
Tempatnya digabung lagi: Tempatnya ini yalah para sahabatnya.

Dikatakan dalam bait ini: Dewa merah atau Tuhan Yang Maha-kuasa datang untuk membebaskan yang tertindas yang terjebak oleh musuhnya, meraba-raba dalam kegelapan tidak tahu jalan keluarnya, ketika musuh ditangkapnya, dia menjadi bebas dan para sahabatnya bergabung kembali.

Kini bait Kitab Weda ini mempunyai tujuh titik yang paralel dengan kisah dalam Egyptologi:
Dalam Egyptologi adalah ‘Tuhan Merah’ dan dalam Weda ini adalah Tuhan dari kuda spiritual yang berwarna merah kecoklatan atau pendar kemerahan yakni Tuhan Yang Maha-kuasa Yang berbuat keadilan, membawa orang yang tak berdosa dan tertindas dari jebakan musuh, dia memecahkan jebakan itu dan menjadi bebas serta para sahabatnya bergabung lagi. Suatu peringatan yang menakjubkan di sini adalah: bahwa masalah yang dibahas dalam bait Kitab Weda dan abstraksi dari gambaran Mesir Kuno ini sekali lagi dinyatakan dalam Quran Suci:

“Demi terangnya waktu siang! Dan demi malam tatkala sunyi senyap! Tuhan dikau tak meninggalkan engkau, dan tak pula Ia kecewa. Dan sesungguhnya yang belakangan itu lebih baik bagi engkau daripada yang permulaan. Dan Tuhan dikau segera akan memberikan kepada engkau, sehingga engkau menjadi puas. Bukankah Ia menemukan engkau seorang anak yatim, lalu Ia memberi perlindungan? Dan Ia menemukan engkau meraba-raba, lalu Ia menunjukkan jalan yang benar.Dan Ia menemukan engkau orang kekurangan, lalu Ia mencukupi engkau. Oleh karena itu terhadap anak yatim, janganlah engkau sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang bertanya, janganlah engkau membentak. Dan tentang kenikmatan Tuhan dikau, umumkanlah” (Q.S.S.93).

Kalajengking dan rayap menggigit dan menyengat Nabi Suci ketika ada jeda dalam turunnya wahyu. Kata-kata ini menenteramkan, Tuhan tak akan meninggalkanmu. Memang ada malam dan tetap gulita, tetapi matahari akan bersinar terang dan keadaaan mendatang pasti lebih baik dari keadaan sekarang.

Dalam Egyptologi adalah Tuhan Merah, dalam Kitab Weda adalah matahari dewa dari kuda atau kuda merah, dan dalam Quran Suci ini juga matahari ketika ini semakin bersinar. Dalam Egyptologi dalam kelopak matanya ada semak, dalam Weda ada kebutaan yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya,

sehingga dia meraba-raba dalam kegelapan. Maka Tuhan yang Maha-kuasa membawanya keluar dari bukit-semut yang penuh rayap dan kalajengking serta memberi semua yang disukainya.

Suatu nubuatan yang menakjubkan untuk masa depan.

Bait-bait Weda ini dan gambar-gambar dari Egyptologi sebagaimana ayat-ayat dalam al-Quran mengandung arti yang lebih mendalam. Ini adalah ramalan yang menakjubkan dari dunia baru atau bangsa-bangsa yang materialistis di Barat yang telah kehilangan semua perasaan tentang nilai hidup tertinggi. Kalajengking besar, ular naga sepanjang 600 kaki, dari Egyptologi, rayap yang besar-besar dan banyak, Tiamat dan Ahi, ular naga yang besar dari Weda, Behemoth, Leviathan dalam Alkitab, Tiamat dari Babylonia, Dajjal dalam kitab hadist kaum Muslim adalah serupa dalam perasaannya. Maka monster ini dari laut telah muncul. Apakah itu rayap, kalajengking, ular naga, monster, Behemoth, Leviathan, dan Keledai Dajjal adalah kejahatannya. Dan kepalanya akan diremukkan oleh Paraclete atau para pengikut sejati dari Paraclete dengan dalil yang meyakinkan dan bukti-bukti yang menentukan, yang telah dilengkapi oleh Quran Suci dengan wahyunya. Saya tak dapat mewacanakan masalah ini dengan rinci, karena hal ini akan dikaitkan dengan nubuat Nabi Ayyub.

Hasrat yang teguh dari seorang bijak dalam Weda.

Tertulis dalam Rig Weda: Surya(matahari) sang bijak, seperti bila tidak menikah, dengan pasangannya, dalam pertempuran dengan semangat penuh cinta bergerak menuju musuh-musuhnya. Semoga dia, yang mulia sendirinya, memberi kita satu rumah perlindungan, suatu rumah yang menjaga dari teriknya panas dari segala penjuru (Rig Weda 5:44,7).

Benar-benar bait yang membingungkan, kata para mufasir. Kesulitannya adalah: ‘Matahari sang bijak’. Pertanyaannya adalah apakah ini dewa matahari atau seorang yang bijaksana?
Dikatakan lagi: Dia itu ‘tak menikah’ tetapi mempunyai ‘pasangannya’.
Dalam pertempuran yang penuh cinta, nampak bertentangan dengan semangat sang bijak.
Bergerak mengatasi musuh, demi maksud apa, matahari atau orang bijak?
Semoga dia, yang mulia sendirinya, tak menikah dengan seorang pasangan, pertempuran dengan semangat kecintaan, bergerak menuju musuh tanpa suatupun tujuan yang positif, dalam pemaparan ini tak nampak kebajikan sama-sekali.
‘Berilah kita satu rumah perlindungan’. Bila ini matahari jelas tak bisa memberi anda rumah perlindungan. Bila dia seorang bijak, maka dia akan menasehati anda. Saya bukanlah pejabat pemberi tempat tinggal, maka berdoalah kepadanya.
‘Suatu rumah yang menjaga dari teriknya panas dari segala penjuru’. Suatu permohonan yang tidak cocok ke kantor matahari. Pejabatnya akan membalikkan kepadamu dengan catatan ini: hanya panas terik yang bisa kami hadiahkan kepadamu. Kami tidak punya rumah beralat pendingin.
Anda bisa minta kepada dewa matahari, agar dia memberi anda rumah yang mencegah dari dingin yang mencekam, tetapi anda tak bisa berharap dari Agni (dewa api) menghadiahi anda dengan es krim.
Anda bisa mengatakan bahwa bait-bait ini adalah kiasan yakni Matahari adalah nama Tuhan yang Maha-kuasa, dan kita bisa berdoa mohon perlindungan, keputusan yang bijak, tetapi ini tak bersangkut-paut dengan masalah yang dipersoalkan dalam bait ini: ada matahari sang bijak, tidak menikah tetapi punya pasangan, bergerak menuju musuhnya, dan seterusnya.
Namun, bila seseorang mendesak terus untuk perkara ini, maka jawaban dari sekretaris Yang Kuasa akan menjadi: Kami telah mengaruniaimu dengan otak dan kecerdasan, maka pergilah dan bangun rumahmu sendiri.

Penafsiran rasional atas bait-bait ini

Dengarkanlah dariku penerjemahan yang masuk akal dari bait-bait ini:
Matahari yang bijak bukanlah benda langit yang penuh gas.
Dia seolah tidak menikah tetapai mempunyai pasangan. Seorang Muslim yang sempurna pada waktu berpuasa.
Dia dalam pertempuran dengan semangat kecintaan. Pertempuran ini adalah melawan dirinya sendiri terhadap nafsu rendah, melawan pasukan kejahatan, kemesuman, ketidak-adilan dan kerusakan moral.
Pertempuran ini membutuhkan barisan yang tangguh, latihan untuk menciptakan kemauan yang keras, disiplin, pengendalian, pemeriksaan ketat, karenanya, dia melewatkan sepanjang hari dalam panas terik dari segala penjuru, tanpa makan dan minum, dia memiliki pasangan cantik di sampingnya, tetapi sepanjang hari seolah dia tidak menikah, segala macam minuman pelepas dahaga dia punya, dan tak ada kelangkaan makanan yang lezat cita rasanya, tetapi dia tidak makan dan minum, karena Tuhannya telah melarangnya dan dia memiliki keyakinan teguh bahwa Dia melihatnya dan dia itu di hadapan Tuhannya sepanjang hari.
Dia menyusun perispan untuk memerangi pasukan iblis, dan dia bergerak menuju musuh-musuhnya.
Hadiahilah kami suatu rumah perlindungan! Dia mohon perlindungan, suatu tempat suci, suatu pengamanan terhadap Setan dan perbuatan jahatnya.
Suatu rumah yang menjaga dari teriknya matahari dari segala penjuru? Rumah itu bukanlah bangunan dari batu atau bata, tetapi rumah itu adalah agama sempurna yakni Islam, barangsiapa yang masuk ke dalamnya pasti akan selamat. Yakni al-Quran yang penganugerahannya terjadi pertama pada bulan ramadhan, bulan panas terik dari segala penjuru (terjemahan kata asli dari Ramadhan).
Dalam Egyptologi, 'Horus' (matahari yang dijanjikan) dalam bulan ini mengikat dan menelikung Sut dan Sab (Setan) dengan rantai. Dan ini adalah tempat berlindung serta rumah berpendingin yang mengusir panas teriknya neraka baik di dunia maupun di akhirat. Maka, para saudaraku yang beragama Hindu, masuklah dalam rumah yang ditandai Swastika ini dan anda akan selamat. Jangan salahkan atau takut kalau seorang muslim mengundang anda, karena ini adalah orang suci yang bijaksana milikmu sendiri dalam Weda yang menghimbau anda agar masuk dalam suaka perlindungan Islam ini.

Suatu cahaya yang luas untuk menerangi bangsa Arya.

> "Di dalammu, O terang benderang seperti Mitra (matahari), Vasus (pendar cahayanya), duduklah kekuatan dari Asura (orang bijak) karena mereka cinta kepada semangatmu. Engkau telah mengusir Dasyus (putera kegelapan) dari rumah mereka, O Agni (pribadi yang memberi cahaya) dan membawa cahaya yang luas untuk menerangi bangsa Arya" (Rig Weda 7:5:6).

Baik kawan maupun lawan mengakui, bahwa bangsa Arya mengusir penduduk asli India dari tanah-airnya. Mereka menamainya Dasyus, sebagai perampok, pencuri, dan putera kegelapan dan sebagainya serta memperlakukan mereka sebagai kriminal. Tetapi bait-bait ini memberi kita suatu penerangan yang luas atas pertanyaan kritis ini. Jelas bahwa putera kegelapan tidak menyukai cahaya. Sewajarnya, mereka adalah musuh cahaya dan ingin memadamkan cahaya. Karenanya tak bisa dipersalahkan atau tidak adil kalau dewa cahaya itu mengusirnya dari rumahnya. Tidak, mereka sendiri lari dari rumahnya yang gelap untuk memadamkan cahaya dan melenyapkannya. Untuk memahami terjemahan yang benar dari bait-bait yang membingungkan ini bacalah ayat berikut dari Quran Suci:

> "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, dan setelah api menerangi sekelilingnya, Allah mengambil cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan – mereka tak dapat melihat" (Q.S. 2:17).

Bait dari Weda menunjukkan: Di dalammu, O terang benderang seperti Mitra atau matahari, pendar-pendar cahayanya (yakni para pengikutmu), duduk melingkar, seperti orang-orang bijak yang belajar darimu karena mereka mencintai semangatmu. O Agni, yang menyalakan api, engkau telah mengusir Dasyus (putera kegelapan) dari rumahnya. Orang yang menyalakan api ini adalah dewa Agni yang terpuji, Nabi Suci s.a.w.(Bukhari 81:26).
Ada kegelapan di sekitar. Ketika dia menyalakan api, ini bersinar di sekelilingnya, karenanya, putera kegelapan, bingung dan buta, keluar dari rumah mereka seperti laron, dan menyerbu api, serta membakar dirinya sendiri. Sebaliknya ada orang-orang baik yang memetik manfaat dari cahaya itu. Sesungguhnya, cahaya yang luas ini adalah untuk menerangi bangsa Arya. Kata-kata bijak dalam Weda itu telah digenapi dengan segala cara. Kami kaum muslim di sub-benua India, 30 hingga 35 juta, telah menyaksikan kebenaran dari nubuatan yang menakjubkan ini, dan penulis buku ini adalah satu diantaranya, mengajak saudara-saudaranya yang masih meraba-raba dalam kegelapan. Alhamdulillah! diberkahilah mereka yang berjalan dalam cahaya.

NUBUATAN YANG UNIK DAN MENAKJUBKAN : MATAHARI DI TENGAH MALAM.

Dinyatakan dalam Quran Suci: “Salam! hingga terbitnya fajar” (Q.S. 97:5).
Dan di dalam Kebijaksanaan Kitab Weda:

> “Paling bijak adalah dia, membuka paksa pintu-pintu Panis, membawa matahari yang benderang kepada kita, dia yang memberi makan banyak orang, pendeta yang ceria, sahabat sesama dan kawan serumah melalui kegelapan malam yang masih ada, dia membuatnya nyata”(Rig Weda 7:9:2).

Dalam kelanjutan perbincangan sebelumnya dari baris-baris Weda, bacalah yang satu ini. Hanya ada satu bundel yang mesti diurai yakni: “Siapakah yang mebuka-paksa pintu Panis dan membawa matahari yang benderang? Siapakah Panis itu? Panis, seperti Dasyus, adalah musuh bangsa Arya, seperti dinyatakan berulang kali dalam Rig Weda. Ini juga sering kali dikisahkan bahwa mereka mencuri sapi dan menyembunyikannya di pegunungan, dan Indra dengan bantuan matahari menemukannya serta membawanya kembali. Nirukta, komentar singkat Kitab Weda, berkata: Panis adalah rentenir tetapi Weda mendekritkan bahwa mereka harus dibakar (Nirukta 6:26). Bait-bait ini jelas kabur, kata komentator. Sekarang, dengarkanlah tafsiran yang masuk akal dari saya: Panis adalah Bani’s (Bani Israil) dan mereka itu suku bangsa yahudi. Mereka tak pelak lagi adalah pelepas uang dan mereka juga percaya bahwa wahyu Ilahi itu hanya monopoli bani Israil. Sekarang terjemahan yang benar dari bait-bait ini adalah pada kebijakan ini:: Sungguh bijak dia yang membuka paksa dan memecahkan pintu-pintu Bani Israil serta membawa matahari ini kepada kita (yakni Nabi Suci), yang membawa roti ruhani kepada semua orang; dia itu pendeta ceria atau Pembimbing spiritual yang baik, sahabat sesama dan pemberi harapan baik kepada umat manusia, yang masih dalam kegelapan diberi cahaya yang nyata".

Sekarang tiba pada pertanyaan ‘Panis mencuri sapi’. Sapi dalam Weda mempunyai macam-macam arti; satu di antaranya adalah pembicaraan atau wahyu Ilahi. Karenanya, Panis mencuri sapi berarti: Mereka menyembunyikan kebenaran dan petunjuk Tuhan, sebagaimana yang dinyatakan berulang-kali dalam Quran Suci. Maka penalaran dari baris-baris ini adalah bahwa ini suatu nubuatan bahwa Panis atau banis telah mengunci dan menyembunyikan kebenaran, tetapi Tuhan yang paling bijaksana memecah pintu-pintu mereka dan membawakan matahari ketulusan bagi pedoman umat manusia. Tepat seperti matahari fisik menyiapkan bagi kita makanan dan buah-buahan, seperti itu pula matahari ruhani membawakan roti spiritual bagi semuanya. Dia adalah harapan baik bagi seluruh umat manusia. Hal yang pantas dicatat dari sini adalah bahwa matahari ini pemunculannya pada waktu malam masih sunyi dan gelap. Ini diungkap dalam bait Weda (Rig Weda 7:9:2) begitu pula dalam Quran Suci:
“Demi langit yang datang pada waktu malam!”(86:1).

Bandingkanlah ini dengan bait-bait Weda. Langit disebut sebagai sebagai saksi. Pendatang pada waktu malam tiba dan mendapati pintu tertutup, dia mengetuk, kemudian membuka-paksa pintu. Dia datang pada saat gelap pekat melingkupi seluruh dunia. Bait-bait Weda menunjukkan bahwa dia membawa terangnya matahari kepada kita, sebagaimana diterangkan oleh ayat Quran Suci:

"Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah yang datang pada waktu malam itu?
(Yaitu) bintang yang mempunyai sinar tembus" (86: 2-3).

Bait-bait dalam Weda adalah saksi dari langit yang memberi kebijakan kepada pakar dunia dari setiap agama bahwa Tuhan yang paling bijaksana telah mengirim utusan-Nya pada waktu malam ketika pintu-pintu Panis (atau mereka yang hanya melihat hari ini dan bukan esok) ditutup. Dia mengetuk dan mengetuk, kemudian membuka-paksa pintu. Dia juga datang dengan sarapan ruhani bagi seluruh dunia. Dia ceria dan harapan baik bagi seluruh kemanusiaan. Lebih dari itu, dia tak pernah mengatakan bahwa dia itu Tuhan atau putera Tuhan. Dia berkata: Saya kawanmu, saya sahabatmu. Dia datang tepat pada saat yang diramalkan dalam Weda, diperkirakan oleh Yesus dalam perumpamaan sepuluh perawan (mateus 25:1). Temanku yang baik, pengikut agama apapun di dunia, renungkanlah ini dan bercerminlah atasnya. Nabi Suci itu utusan yang buta-aksara dari Tuhan, dia tak pernah membaca Weda, atau mempunyainya, atau mengenalnya. Tetapi seluruh bait-bait Weda ini seperti pintu yang terkunci, mustahil dibuka tanpa seorang juru-kunci yang cerdas dan murni dan kunci ini ada di Quran Suci dan tak ada juru-kuncinya kecuali Nabi Suci. Bacalah setiap terjemahan dari Weda yang anda sukai, anda akan tiba pada kesimpulan bahwa bait-bait ini kabur dan membingungkan. Dengan diterangi al-Quran anda akan temukan kebijaksanaan di dalamnya, ketika kegelap-pekatan meliputi seluruh bangsa-bangsa di dunia, satu matahari pemberi cahaya datang dan mengetuk pintu dunia yang sedang nyenyak. Adalah suatu tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya untuk mereformasi kemanusiaan, dan dia mencari pertolongan Tuhan melalui doa kepadaNya, doa yang paling efektif adalah salat di waktu malam, ketika dunia sedang tidur.

Bait-bait Swasti di Rig Weda.

Di dalam Rig Weda banyak bait-bait tentang Swasti. Dari sini, beberapa telah saya sentuh. Bab 64 dari Kitab ke sepuluh Rig Weda memiliki 17 bait dimana sifat Nabi Suci kita disebut; tetapi saya begitu terbatasi oleh singkatnya waktu sehingga adalah tidak adil untuk memetiknnya dan kemudian menghela nafas atas tema dan tesis yang indah ini. Namun, di sini saya sajikan beberapa petikan dari obat pemberi kehidupan ini.

Kata-kata penutup tentang Swastika.

Di sini beberapa kata penutup tentang Swastika:

Swastika adalah semacam salam atau doa untuk perdamaian.Ini di dalam pilihan kata agama Islam yakni 'Assalamu'alaika' sebagaimana dikutip di atas, yang berarti 'Semoga damai bagimu' (5).
'Swastikar' adalah seorang yang mengucapkan perdamaian, dan ini adalah seorang muslim sempurna.
Swastika adalah lambang dari perputaran matahari, (rancangan Islam) damai bagi seluruh penjuru bumi. Ini bukanlah suatu agama dari bangsa atau negeri tertentu.
Ini adalah suatu nubuatan simbolis akan datangnya matahari atau matahari besar dalam suasana spiritual.
Ketika seorang muslim melaksanakan salatnya, dia membuat gambaran Swastika (damai) di dada atau hatinya, yakni, saya adalah sumber perdamaian bagi seluruh kemanusiaan.
Ketika dia menyelesaikan salatnya, dia berkata Assalamu-alaikum wa rahmat-Allah wa barakatuhu, Swastika (damai dan rahmat serta berkah Tuhan) bagi dunia sebelah kanan; lalu damai dan rahmat serta berkah Tuhan bagi dunia sebelah kiri.

Saudaraku yang terkasih, bila anda dengan baik-baik mau mendengar dengan kecerdasan penuh, anda akan menyadari bahwa di setiap bibir seorang muslim bila bertemu dengan orang lain dia selalu mengucapkan Swastika (damai atas kalian!).

Bila mereka mendekat, mereka berangkulan satu sama lain yakni membuat Swastika (damai) dengan ada dan hatinya sambil berkata salaman salama (Saya menyampaikan damai kepada anda dan saya dalam damai dengan anda.

Islam adalah semantik yang bersinar dari Swastika (damai), agama seorang muslim yakni Islam atau damai; dia adalah seorang muslim (pencinta damai); Tuhannya bernama Al-salam (sumber perdamaian).

Betapa dia seorang Pangeran Perdamaian, karena agamanya summum bonum adalah “Damai dengan Tuhan dan damai dengan sesama”.

Inilah swastika yang murni, Matahari Bersinar yang akan tiba, dinubuatkan oleh semua nabi di dunia, yang mengumumkan, bahwa “Seluruh Nabi-nabi dari bangsa yang berlain-lainan adalah bersaudara”.

“Wahai Nabi, Sesungguhnya umat kamu ini, umat satu”(Q.S. 21:92).

Apakah ini emblem dari matahari, yang bersinar ke seluruh dunia, atau salam atau ucapan salam di bibir atau ditulis sebagai pembukaaan surat, seperti yang ditulis Sir Monier Williams dalam kamusnya. Ini adalah simbol dengan empat tangan, yang menunjukkan damai ke seluruh dunia, sesungguhnya inilah Islam dan Nabi Islam, sebagaimana telah dibuktikan dengan dalil-dalil.

Keempat tangan dari Swastika bertemu di pusat atau titik sentral dalam segitiga di puncak piramida (satu keajaiban dunia yang unik) yang menunjukkan ‘Horus’ mempunyai 60 asma dalam dirinya. Tanpa sedikitpun keraguan ini pasti Nabi Islam.

Islam adalah suatu antologi antar-agama, suatu benang merah yang menghubungkan agama-agama, suatu jembatan panjang tempat bertemu segenap orang-orang bijaksana di dunia, suatu kamus lengkap dari segenap kitab-kitab suci, suatu stasiun yang berlimpah dimana kereta-api datang dari Timur, Barat, Utara dan Selatan serta para penumpang dari keempat penjuru dunia berkumpul bersama.Ada gedung rumah makan raksasa di dalamnya dan di mejanya, tergelar makanan yang penuh gizi dan lezat dari langit atas pesanan para penganut serta doa Yesus sendiri. Di sini ada menu, piring-pring India penuh dengan Dal Bhat Weda, dibumbui dengan Swastika yoghurt, panggang ayam Buddhi Cina di Dhammapada yang berminyak, Daging murni bagi Yahudi, dibumbui dengan brambang dan bawang dalam minyak zaitun, bagi kaum Majusi ada podeng beras dengan susu sapi. Ada juga berpiring-piring Mush yang dibumbui dari Buku Kematian Mesir Kuno.(6).”Di sana mereka akan memperoleh apa yang mereka inginkan, dan di hadapan Kami ada tambahan lagi”(Q.S. 50:35). Masuklah dalam Gedung Swastika ini atau Balai Perdamaian (yakni Islam) pada pertemuan luar biasa bagi segenap pengembara dunia ini. taK ada pembatasan bagi kasta Brahma, Ksatrya, Waisya, Sudra. Israil, non-Israil, hitam atau putih, kasta tinggi atau rendah. Tak akan pernah ada perkataan kepada seorangpun jua: “Kamu anjing, tak ada roti bagimu”(Matius 7:6, 15:27, Markus 7:27, Isaiah 56:10, Phil.3:2).

Semua dengan senang hati diundang dan dilayani dengan sangat memuaskan,

Dan di sana Swastika, damai dan berkah Tuhan bagi semuanya,

Dan salam damai bagi semuanya (Assalamu’alaikum).

Damai dengan Tuhan Yang Maha-kuasa, dan damai dengan umat manusia, agama dari seluruh orang bijak di dunia dan agama bagi kemanusiaan seluruhnya.

T.K. Cheyne: Encyclopaedia Biblica, Col. 4689.

Signs and Symbols of Primordial Man; hal.9

Rigveda 9:112.3 Yakni: ‘Seorang yang telanjang saya ini, kemalanganku adalah kehausan, mumi sebagai penggiling gandum, berusaha demi kekayaan dengan pelbagai rencana, kita semua hidup bersama seperti sapi’.

Churchward, Primordial Man, hal.321.

Monier Williams, Sanskrit English Dictionary.
Matt.7:6, 15:27, Mar.7:28, Isai.56:10, Phil.3:2.

MUHAMMAD DALAM SILABUS MISTIK 'KITAB ORANG MATI', SIAPAKAH HORUS?

Horus, yang digambar di pusat suatu segitiga di atas penjuru Piramida Gizeh di Mesir, adalah Matahari yang besar. Seperti halnya gambar Swastika menunjukkan bahwa itu adalah titik pusat dimana empat tangan dari Swastika bertemu atau saling menyilang. Pusat ini adalah Tuhan Yang Maha-kuasa, tak diragukan lagi, Yang keempat tangannya digambarkan sebagai 'putera'nya, Yang menciptakan alam semesta ini lengkap sempurna. Tetapi ada beberapa gambar, yang menunjukkan Horus sebagai orang pertama dewa-manusia. Dia adalah Matahari dan dia juga lelaki yang menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki yang mencelupkan diri dalam warna Allah, dengan sangat khusyuk berbakti kepada-Nya. Seperti matahari sebagai cermin, demikianlah dia mewarnai dirinya dengan asma-Nya sebesar mungkin yang bisa dicapai manusia. Karena itu seluruh kerajaan Ilahi hanya satu Nabi yang dinamai Tuhan Sendiri sebagai matahari:

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik. dan sebagai juru ingat. Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai matahari yang menerangi" (Q.S. 33:45-46).

Sama seperti matahari yang terbit dan semua kegelapan menyingkir, begitu juga, Nabi Suci dibangkitkan kepada kenabian, kegelapan jahiliyah menyingkir dari negeri. Sebagai ganti 'Wadd' dan sebagainya (banteng, lelaki, singa dan elang-rajawali), diproklamirkan: "Tidak ada Tuhan selain Allah". Dan gambar-gambar dalam Egyptologi, Manusia laki-laki, Sapi, Elang dan Singa, atau Adam, Aryih, Shor dan Neshar dari Alkitab dengan benar ditafsirkan oleh Tuhan, Yang Maha-pemurah, Maha-pengasih dan Yang memiliki Hari Pembalasan, atau, dengan perkataan lain, Maha-kuasa, Maha-pengasih Bijaksana dalam kasih sayang dan Maha-adil. Ini adalah empat sifat yang paling menonjol dari Tuhan yang pada suatu saat diberikan kepada dewa dari batu tetapi sekarang direstorasi kepada Allah Yang-esa dan Maha-kuasa. Dan diproklamirkan: Ini adalah Tuhan Yang tidak berputera, dan Dia Sendiri tidak diputerakan. Dia-lah Yang Esa, tetapi ke-Esa-an-Nya tidak berarti satu dari seri bilangan.
Dia bukanlah satu dari kalkulasi, karena nomor satu, dua, tiga dan seterusnya mempunyai pecahan ½,1/3 dan seterusnya dan sebagainya. Keesaan Tuhan ini tidak seperti kesatuan United States of America, yang terbagi terbagi dalam sejumlah states yang lebih kecil. Ke-Esa-an Tuhan menurut Islam dan orang yang rasional adalah Tuhan Yang-esa saja, tidak berputera, tak berbapak, dan tak ada ibu dari Tuhan, dan tak ada suatupun yang menyerupai-Nya yang tinggal di rumah yang cuma satu. (Q.S. Surat.112).

Sekarang tibalah pertanyaan tentang Horus sang matahari atau tuhan dari banyak bangsa di dunia. Suatu argumen yang sangat berkesan diberikan oleh Sulaiman yang agung kepada Ratu Sheba dan ini adalah peringatan yang kuat kepada Freemanson yang sangat mengagumi Sulaiman. Ya, Ratu Sheba datang mengunjungi Sulaiman. Dia adalah penyembah matahari. Karena bangsa Mesir kuno adalah penyembah matahari dan percaya bahwa matahari adalah pencipta pemelihara dan sebab pertama dari hujan dan kesuburan, maka singgasana Ratu dihias dalam penyembahan kepada matahari. Sulaiman membuatkan baginya suatu jalanan dari kaca, dengan air mengalir di bawahnya. Ketika Ratu sampai ke jalan setapak itu dia terkejut dan gugup bagaimana caranya berjalan di situ yang mesti melewati air yang melimpah-ruah. Melihat hal ini Sulaiman berkata: "Sesungguhnya istana itu berlantaikan kaca yang licin" (Q.S. 27:44).

Jadi dia meyakinkannya, bahwa Tuhan itu kekuatan sesungguhnya dibalik segala bahasa simbol yang digambarkan di singgasananya.

Jadi Horus kedua, atau Ra, bukanlah pencipta alam semesta; Perancang sesungguhnya di belakang ini adalah Tuhan. Tetapi, karena dalam fenomena alam ini matahari merubah cuaca dan menurunkan hujan, cahaya, kehidupan, menjadi makhluk hidup namun sesungguhnya tunduk kepada hukum alam dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha-kuasa, maka, serupa dengan ini, ada satu matahari ruhani yang disebut dalam ilmu Mesir Kuno 'Horus'. Misionaris Kristen memproklamirkan bahwa dia adalah Kristus. Kita tidak berprasangka kepada Yesus. Kaum muslim beriman kepadanya, dan mengaguminya dari lubuk hatinya. Tetapi pertanyaannya adalah: Adakah suatu klaim dalam keempat Injil bahwa Yesus sendiri mengatakan: 'Akulah matahari alam semesta ini!'? Kata Yesus,'Akulah terang dunia', sama dengan perkataannya yang lain,'Kamu adalah terang dunia'(Matius 5:14), dan 'Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik'(Matius 5:16).

Dia adalah bintang timur, yang terbit di cakrawala untuk memberi kabar baik bahwa hari terang segera tiba. Bandingkan dengan Cruden's concordance: Bintang timur, yang mendahului terbitnya matahari, diberikan sebagai rancnagan (Wahyu 2:28). Bintang sebagai orang bijak ini adalah subyek yang banyak diwacanakan (Matius 2:2).

Matahari adalah obyek sesembahan dan pujaan di sebagian besar dunia. Bangsa Phunisia menyembahnya dengan nama Baal, kaum Moab sebagai Shemosh, kaum Amonites dengan nama Moloch, dan Bani Israil dengan nama Baal, raja pemilik langit. Ini disembah tiga kali sehari sebagai Dewa Surya di India (1), sama dengan yang disembah kaum Majusi, sebagaimana di Mesir kuno dan di semua negeri dan agama lainnya. Ada ramalan dalam semua kitab suci, bahwa matahari yang besar akan nampak di cakrawala dunia ruhani.

"Buku Orang Mati" dari Mesir Kuno.

Suatu kitab suci kuno "Buku Orang Mati" seperti yang kita mengenalinya, tidak ditulis berbentuk aksara. Dalam studi penulisan adalah penting untuk diingat, bahwa adalah pengertian yang paling luas, ini termasuk baik tulisan ideografis maupun fonetis. Tulisan ideografis terdiri dari penggunaan lambang yang mewakili obyek yang kelihatan atau ide yang terkait dengan obyek tersebut.

Kemungkinan besar tulisan yang pertama itu benar-benar ideografis. Dalam bahasa populer maka istilah 'menulis' terbatas pada menulis alfabetis. Bila kita bicara mengenai tulisan Mesir kita jangan lupa bahwa dalam masalah penulisan ini berarti sesuatu yang agak berbeda dengan yang biasa kita fahami. "Buku Orang Mati" dari Mesir Kuno adalah lambang ideografis, arti tepat dari simbol ini sulit dimengerti.
Perumpamaan dari bayangan khayali ini adalah:
Bahwa beberapa orang dengan selera dan profesi berbeda duduk di sebuah sudut taman. Suara seekor burung mainan sampai kepada mereka.
Atas hal itu seorang muslim berkata, Lihatlah di sini, bahkan burung-burung memuji Penciptanya. Mereka bernyanyi, 'Terpujilah Yang Maha-terpuji' 'Terpujilah Yang Maha-terpuji'.
Seorang yang lain dari kepercayaan Hindu, dia berkata: 'Dia menyanyikan Rama, Sita, Dashrat; Rama, Sita, Dashrat.
Orang ketiga, yang berkaitan dengan suatu jabatan Kristiani meng-klaim, Dia menyanyi, Matius, Lukas, Markus; Matius, Lukas, Markus.
Sahabat keempat, yang menjadi pedagang besar, berteriak: tidak, dia mendendangkan, berambang, bawang, wortel; berambang, bawang, wortel.
Orang kelima dari mereka yang adalah penjual rokok, dia berseru sekeras-kerasnya, Dia bersiul,'Korek-api, cerutu, rokok; korek api, cerutu, rokok.

Orang keenam yang seorang pegulat berteriak, Kalian semua salah. Dia memuji, hidup Hercules; hidup Hercules.

Seperti inilah kasus Egyptologi. Pertama dari semuanya adalah nama kitab ini. Beberapa pakar membaca namanya “PAR-M-HRU” dan menerjemahkannya PAR(datang) HRU(hari) M(dari) yakni:’Dari hari yang akan datang’. Atas hal ini Dr.Pleyte berkata: Ini salah, ini berarti ‘Memancar keluar dari hari’ dan Egyptologis Bruch Bey menerjemahkan ini ‘Kitab keluaran dari hari’. Setelah itu seorang pakar Lefedure Maspro dan Reno menafsirkannya ‘Datang memancar dari hari’. Atas hal ini James Churchward menulis dalam bukunya, “Lost Continent of Mu”(hal.108) pembacaannya seharusnya adalah “PAR-MU-HRU”, PAR(datang), HRU(matahari), Mu(yakni, Datangnya matahari Muhammad).

Saya telah memperbincangkannya panjang lebar dalam makalah ini bahwa dalam Kitab Weda, Alkitab dan kitab suci Buddhis maka silabus (kata singkatan) mistik OM, Ma-ra-natha, Emet dan Maitreya penuh mengandung ‘M’ yang Perkasa yakni Muhammad. Beberapa menyimpulkan: Ada dua ‘M’, dan yang lain mengira di sana ada tiga ‘M’ (dalam Muhammad) sesuai dengan cara penulisannya.

Nubuatan kuno lainnya yang berusia tujuhpuluh ribu tahun tentang kedatangan Nabi ‘MU’.

Suatu ramalan yang lebih antik dari nubuatan ‘Swastika’ telah disebut dan usianya ditaksir tujuhpuluh ribu tahun. Ini adalah suatu gambar simbol, bagian luarnya sebuah perisai, di bawahnya satu matahari dengan delapan pendar cahayanya serta satu lingkaran kecil, di pusatnya emblem dari kekuasaan universal. Perlambang ini bermakna, “Kerajaan matahari dengan delapan cahaya yang jatuh ke seluruh umat manusia” (The Lost Continent of ‘MU’ oleh Churchward, hal.123, New York, 1950.

Ini adalah penafsiran yang tidak lengkap dari nubuatan simbolis itu.
Silahkan membaca maknanya berikut ini dari lambang yang sama:

Pertama dari semuanya ada perisai atau pelindung, yang berarti perdamaian dan ketenteraman, yakni Islam atau wahyu yang diterima Muhammad.
Matahari dengan delapan pendar cahayanya, ada delapan huruf dari Muhammad yaitu matahari (Muhammad) terdiri dari delapan pendar cahaya.
Nubuatan ini berkaitan dengan ‘MU’ (Muhammad).
Lingkaran kecil menunjukkan seluruh bumi.
Emblem pusat dari kekuasaan universal.
Nomor 4 dan 5 berarti bahwa kenabian ‘Mu’ itu bukannya berdasar kesukuan atau kebangsaan tertentu, tepat seperti matahari dan cahayanya yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Nubuatan ini dipancarkan dari benua Mu yang tenggelam dan hilang di lautan Pasifik dekat kepulauan Fiji. Benua yang dikisahkan itu hilang di kedalaman lautan yang dalam tetapi dia telah menyimpan cadangannya ke negeri tetangga sebelum ditelan banjir. “Bahwa seorang nabi besar akan datang dan menerangi seluruh bumi dengan delapan pendar cahayanya (jumlah huruf dari namanya)”. Ini adalah fakta nyata bahwa kenabian Muhammad diproklamirkan dari setiap menara masjid di seluruh dunia. Ini terang benderang bak matahari.

Maka terdapat enampuluh asma dari matahari itu yang diramalkan dalam “Buku orang mati” yang dengan jelas menunjukkan kedatangan dari Nabi Islam. Misionaris Kristen secara salah berusaha memaksakan sebagian dari asma ini kepada Yesus Kristus. Meskipun simbol dan pertanda itu sebagian besarnya bersifat perumpamaan, artinya tidaklah membingungkan. Di sinilah semua dari mereka itu:

Catatan: Sebelum saya perbincangkan enampuluh aspek dari Horus, saya akui bahwa tanda dan gambar itu kebanyakan sangat sulit, maka saya tidak mengambil-alih tanggung jawab bahwa terjemahan ini pasti benar. Saya bersandar hanya pada bacaan para ahli ilmu Mesir Kuno. Saya sangat berhutang budi kepada Mr. Albert Churchward, dari Freemanson, penulis buku Sign and Symbols of Primordial Man. Kutipan ini diberikan dari bukunya.

1. Masa Kanak-kanaknya.

Dalam "Kitab Orang Mati" bab 58, Horus ditunjukkan bahwa dia dikhitan dan dengan jatuhnya tetesan darah. Khitan adalah perjanjian Tuhan dengan Ibrahim dan begitu penting dalam pandangan Tuhan sehingga, ketika Musa menunda khitanan puteranya, maka Tuhan Allah begitu marahnya, sehingga nyaris dia bunuh nabi besar itu. Lalu Zipora(isteri Musa) mengambil sebuah pisau batu, dan memotong kulup (kulit penis) puteranya dan kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa. Sakit Musa mereda dan segera dia sembuh sehat kembali (Keluaran 4:24-26). Dan ketika bani Israil tidak menjalankan sunat, mereka tidak diberi kekuatan oleh Tuhan guna menaklukkan Tanah Yang Dijanjikan (Yoshua, 5:3). Tetapi secara kiasan khitan berarti "Berikrar hanya mengabdi kepada Tuhan Yang-esa". Keesaan Tuhan dan beribadah kepadanya saja, adalah inti-sari ajaran Muhammad, yang tidak saja dikhitan melainkan seorang utusan yang tekun dalam menyampaikan keesaan Ilahi.

2. Ibu yang besar dengan banyak puting payudara.

Ini adalah kata-kata penting dalam Egyptologi. Nama ibu ini yalah 'Kat'. Dan selalu dihubungkan dengan 'Isis' yang "banyak putingnya atau banyak susunya"(2). 'Mekkah' dalam bahasa Arab berarti 'Payudara seorang ibu'. Kota ini adalah ibu dari Nabi Suci, begitu pula Induk dari semua bangsa-bangsa; karena itu nama keduanya adalah Umm al-Qura, ibu dari bangsa-bangsa. Secara kiasan, dia adalah ibu yang banyak payudaranya atau banyak putingnya, ibu sejati dari seluruh dunia (Q.S. 6:93).

3. Pada usia kenabiannya.

"Pada waktu kelahiran Horus seekor kalajengking yang sangat kuat menyengatnya". Ada dua kelahiran dari setiap nabi, satu dari ibunya dan satu dari Tuhan. Pada kelahiran keduanya ketika Nabi Suci kita dibangkitkan kepada kenabiannya maka kalajengking (musuh)nya sangat kuat dan menyengatnya dengan sangat parah.

4. Usia kehidupannya dinyatakan duabelas tahun.

Sesungguhnya duabelas tahun kehidupan Nabi Suci kita di Mekkah adalah keras dan berbahaya dan ada kalajengking di seluruh negeri.

5. Horus dirancang dengan 'Semangat Benih'.

Di tengah musuh yang menyengat terus-menerus, dia akan tumbuh dengan cepat dan mantap. Agamanya seperti benih muda di tangkainya. Seperti dinyatakan dalam Quran:

"Itulah gambaran mereka dalam Taurat, dan gambaran mereka dalam Injil; bagaikan benih yang mengeluarkan tunasnya, lalu menguatkan itu, maka jadilah itu kuat dan berdiri dengan teguh di atas

batangnya, yang menyenangkan bagi para petani" (Q.S. 48:29).

6. Dikatakan, "Dia itu kawannya ikan".

"Maka nantikanlah keputusan Tuhan dikau dengan sabar, dan janganlah engkau seperti Kawannya ikan, tatkala ia berseru selagi ia dalam kesengsaraan" (Q.S. 68:48).

Seperti Yunus, Nabi Suci kita pergi ke mulut gua, dan setelah tiga hari beliau keluar. Adalah suatu keajaiban besar bahwa golongan pencari dari musuh-musuhnya, meskipun berdiri di mulut gua itu, tidak melihat Nabiyullah.

7. "Pimpinan agung pemukul batu".

Pemukul batu adalah simbol dari Freemason, tanda untuk melicinkan permukaan. Muhammad jelas adalah Pimpinan Agung pemukul batu yang memecahkan segala batu dan hambatan yang memisahkan bangsa-bangsa di dunia dan melicinkan agama dari seluruh dunia. Dengan ini, bacalah kredo Freemason:: Dalam rumah dari 'dua kampak'(atau pemukul batu) ini akan menjadi perwakilan dari "Pimpinan agung pemukul batu" dari Mesir, sama seperti Dia yang kami temukan di Meksiko.(3)

8. "Dia Yang-agung", "Dia Yang-perkasa".

Pastilah ini Muhammad, yang mula pertama sendirian di tengah 60.000 musuhnya sehingga dialah seorang yang perkasa, yang agung, yang bisa mengungguli paling tidak 60.000 musuhnya itu yang menjadi kawan-kawannya dan setiap orang dari mereka sanggup mengorbankan jiwa baginya. "Seorang Perkasa dan Seorang Besar yang unik", yang berperang melawan ribuan musuhnya, di garis depan. Dia tak pernah membunuh seorangpun dengan pedangnya dan tak seorangpun punya kekuatan untuk membunuhnya. Dalam pertempuran panjang yang berlangsung sepuluh tahun lamanya, ada 120 suhada dan hanya 150 dari musuhnya yang terbunuh sedangkan sepuluh juta mil persegi tanah ditaklukkan tanpa pertumpahan darah.
Betapa seorang besar dan perkasa dia itu! Segala puji bagi Allah dan salawat bagi Muhammad s.a.w.!

9. "Seorang tuna-netra".

Suatu masalah yang sulit, tak diragukan lagi, tetapi dalam gambarnya yang asli, Horus dilukis di depan matanya ada semak, yakni, dia tidak buta dalam pengertian sebenarnya tetapi ada semak lebat di hadapannya. Arti pentingnya di sini jelas dari lidah Quran Suci:

"Bukankah ia menemukan engkau seorang anak yatim, lalu Ia memberi perlindungan?
Dan Ia menemukan engkau meraba-raba, lalu Ia menunjukkan jalan yang benar" (Q.S. 93:6-7).

Sebelum wahyu turun kepada nabi Suci maka gelap-gulita menyelimuti seluruh dunia. Nabi Suci mencari-cari jalan untuk mengeluarkan umat manusia dari keadaan itu. Dia, dalam keadaan itu, meraba-raba di kegelapan dalam mencari cahaya. Keadaan semacam ini, dalam gelap pekat, tanpa kitab atau petunjuk yang masih asli murni yang masih tersisa. Jika ada secercah cahaya dalam suatu kitab suci, maka itu diselimuti oleh paderi dan pendeta sehingga ada kegelapan cimmerian di seluruh dunia. Adalah wajar bila manusia tidak dapat menemukan jalan keluar dalam keadaan ini. Maka di sini dinyatakan: Engkau meraba-raba di kegelapan, lalu Ia menunjukkan jalan. Inilah arti sebenarnya dari "Seorang tuna-netra".

10. Horus Permata Emerald.

“Permata Emerald” berarti yang menghapuskan dosa-dosa dan merujuk kepada ketulusannya yang tiada tandingannya. Arti dari ‘pendar cahaya’ yakni sifat mulianya yang luar biasa. Maka hal itu dijelaskan oleh Tuhan Sendiri:

“Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung” (Q.S. 68:4).

Ini juga dikatakan sebagai ‘pangeran dari Permata Emerald” yakni mempunyai akhlak yang luhur.

11. Raja dari hati.

Dalam bahasa kiasan ini adalah hati yang bermahkota, dimana ada tiga tongkat cahaya. Ini menunjukkan bahwa hatinya adalah raja dari banyak hati, satu-satunya dan raja yang unik, dimana pengawasannya tidak saja ke jasad fisik manusia melainkan juga kepada hati mereka dengan memberi cahaya ke dunia. Cahaya ini ada tiga macama, Pemeliharaan, Kasih dan Kebijaksanaan, atau seperti yang dikatakan Freemason: Kekuatan, Kebijaksanaan dan Kasih. Dalam teologi Islam adalah Quran Suci dengan kebijaksanaannya dan contoh mulia dari Nabi Suci.

12. Cahaya dunia.

Sebelum Nabi Suci kita, tidak ada konsepsi di seluruh dunia. Setiap nabi datang ke bangsa dan negerinya sendiri. Musa dan Kristus adalah untuk bani Israil dan mereka tak ada sangkut-pautnya dengan kaum lain. Dikatakan tentang Isa:

“Dan engkau Bethlehem di tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umatKu Israel” (Matius 2:6, Micah 5:2, Yohannes 7:42).

“Jawab Yesus: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel”(Matius 15:24, 10:5,6. Acts,3:25,26,13:46, Roma 15:8).

Yesus tidaklah untuk sepanjang masa:

“Selama aku di dalam dunia, akulah terang dunia” (Yohanes 9:5).

Yesus berkata kepada mereka:

“Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu; barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi. Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu, supaya kamu menjadi anak-anak terang” (Yohanes 12:35-36).

Paulus telah memberikan alasan yang bagus untuk ini, katanya:

“Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu” (I. Korintus 13:11).

Sebelum itu dia berkata:

“Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap”.(I Korintus 13:9-10).

Nabi Suci adalah Alpha dan Omega dari seluruh nabi-nabi yang telah dibangkitkan di segenap bangsa di dunia, sebagaimana Quran Suci menyatakan dengan kuat dan jelas:

“Dan tiada Kami mengutus engkau kecuali sebagai rahmat bagi sekalian bangsa”(Q.S. 21:107).

13. Horus sedang menangis.

Dalam ‘benda-benda antik Meksiko’ Horus telah dipertunjukkan sedang menangis. Ini adalah tangisan dari Hezekiah, tangisan Ayub, Daud, Isaiah, Yeremiah dan Yehezkiel, tetapi tangisan mereka adalah karena rasa takut mereka. Dan Yesus menangis atas kemaatian Lazarus. Setiap dari kita terkadang menangis, tetapi tangisan orang itu sungguh berharga bila menangisi kemerosotan pada umumnya dan dia menunjukkan kata-kata dalam tangisnya:

“Wahai air-mataku, buatlah tangisanku demi engkau, wahai manusia!”

Seperti suatu gambaran-pena dari nabi Suci kita, di saat beliau menangis di gua Hira karena kejahatan dalam diri manusia dan mohon petunjuk demi seluruh umat, dan tangisannya yang terus-menerus ini membuat seluruh langit menangis.

14. Penghapus dosa-dosa.

Hanya ada satu rujukan dalam Lukas, bahwa Yesus berkata:

“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34).

Ini tidak dicatat oleh Matius, ataupun Markus ataupun Yohanes. Lebih dari itu, bahkan dalam MSS yang otoritatif, ini dihilangkan. Karena alasan ini maka ayat ini adalah palsu, tetapi mendapatkan banyak preferensi dari para propagandis. Bahkan menganggapnya sebagai asli-murni pun hanya setengah kebenaran, dengan alasan karena, dalam kutipan aslinya, “Penghapus dosa” diikuti dengan kata-kata, “Dan tali rumput” yang berarti ‘menahan dari kegelapan kepada cahaya’. Maka dalam istilah Freemason ini digambarkan sebagai tali ‘satu kabel bercabang dua’ yang berarti bahwa ‘kepercayaan mereka kepada Tuhan dan ketergantungan mereka kepada-Nya dan bahwa mereka mengabdikan dirinya kepada kehendak –Nya dan melayani-Nya’.(4) Sekarang bandingkanlah ayat Lukas tentang ‘pengampunan dosa’ yang kita perbincangkan di atas dengan doa dari Nabi Suci. Ketika beliau terluka, berdarah-darah, kehausan dan kelaparan akibat perlakuan musuh-musuhnya di Taif, beliau tak lupa mengangkat tanagannya dan berdoa. Ini berisi permohonan pengampunan bagi mereka tetapi lebih dari itu “bimbinglah orang-orang ini di jalan yang benar karena mereka tidak tahu apa yang mereka kerjakan”. Tidak hanya pengampunan yang diminta melainkan juga “satu kabel dua tali” untuk menarik mereka keluar dari jurang kegelapan kepada cahaya. Kehangatan dalam kasus ini adalah bahwa mereka sungguh-sungguh tertahan. Mereka percaya kepadanya dan berpegang erat kepada kabel, tetapi bukan kabel dengan dua tali dari Freemason melainkan “tali Allah” yang diulurkan dari langit yakni al-Quran (3:102).

15. Tangkai muda biji-bijian (lihat No.4).

Tangkai muda biji-bijian keluar dari mumi Horus dekat air yang mengalir, mereka mengatakan bahwa Horus mewakili sebagai pembawa keluar makanan dalam bentuk biji-bijian atau tangkai jagung dekat suatu air terjun (5). Setelah duabelas tahun penganiayaan mereka memutuskan untuk membunuhnya. Ketika mereka melihat begitu kecilnya satu biji jagung ada di tengah semak berduri yang kuat, tumbuh dan mengakar kuat dalam tanah berbatu semacam itu serta hari demi hari semakin kuat dan lebih kuat, mereka sepakat untuk membunuh dan membakarnya, tetapi pada saat itu biji kebenaran berkembang-biak dan tangkai jagung keluar darinya. Ini juga dekat dengan air yang mengalir, yakni wahyu yang tercurah dari langit sehingga bahkan seluruh dunia tak bisa menahannya. Inilah agama Horus yakni Islam.

16. Horus adalah Osiris dalam kelahirannya kembali.

Hijrahnya dari Mekkah ke Medinah adalah kelahiran kembalinya Muhammad, tetapi apakah 'Osiris' itu? Ini kata yang sangat signifikan. Ini menunjukkan 'peradilan'. Maka kehidupan di Medinah adalah suatu pengadilan dalam pengertian yang sebenarnya. Di Mekkah, penganiayaan, penindasan, tirani, kesulitan hidup dan kekejaman sungguh melewati batas. Sekarang tibalah keadilan. Sungguh sedih kita tidak melihat hari pengadilan dalam kehidupan Yesus di dunia ini. Hidupnya berakhir dengan tragis. Tetapi dalam kehidupan Nabi Suci kita benar-benar hari pengadilan itu terjadi. Hari keadilan yang dijanjikan tiba. Kasus ini berkaitan dengan dua golongan. Kekejaman, kekerasan, intensitas dan kekuatan di satu sisi, kemuliaan, kesucian, kepolosan, bebas dari salah dan dosa di fihak lain. Osiris yang tak berdosa mendapatkan keputusan yang menguntungkan dan para penentang masuk neraka. Ini adalah hari pengadilan di bumi ini. Hari pengadilan ini telah diramalkan sebelumnya oleh semua nabi.

"Pengadilan adalah kepunyaan Allah" (Keluaran 1:17).

"Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman,
begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar!" (Mazmur 1:5).

"Aku hendak menyanyikan kasih setia dan hukum,
aku hendak bermazmur bagiMu, ya Tuhan" (Mazmur 101:1).

"Banyak orang mencari muka pada pemerintah,
tetapi dari Tuhan orang menerima keadilan" (Amsal 29:26).

Hidup para pemenang pada hari Keadilan!

17. Yang lebih tua!

Ada dua kelahiran dari Horus, seperti yang dikemukakan di atas. Pada awal turunnya wahyu, Nabi Muhammad tinggal di Mekkah selama sekitar 12 tahun dan setelah itu hidup di Medinah kira-kira 11 tahun. Ada dua Horus, satu yang muda, satu yang lebih tua. Tigapuluh tahun adalah bilangan yang dibulatkan dan ada kesalahan beberapa tahun dalam pencatatan, atau memang dibuat-buat ole misionaris Kristen. Ini adalah kehidupan yang berlangsung selama 12 tahun di Mekkah dan 11 tahun di Medinah yakni jumlah seluruhnya 23 tahun, tetapi dia yang lebih tua di Medinah dalam sukses dan kemakmuran. Hidup Yesus selama duabelas tahun pertama adalah di bengkel tukang kayu. Tidak seorangpun yang punya sepotong fakta yang meyakinkan selama periode ini untuk meyakinkan, namun kehidupan Muhammad di Mekkah selama 12 tahun dan di Medinah 11 tahun, yakni jumlah seluruhnya 23 tahun, adalah suatu fakta sejarah dan, lebih tua dalam usia, beliau semakin unik dalam rahmat dan kemenangannya.

18. Raja dari langit!

Ini menunjukkan jiwa yang hidup dari 'Ra'(Matahari) di langit. Tak dirgaukan lagi, Ra adalah nama matahari di langit. Jika matahari materi itu raja di langit, maka Nabi Suci adalah raja dari langit ruhani. Atau raja dari kerajaan Tuhan di bumi sedangkan nabi terakhir dari bani Israil adalah bintang timur yang memberi kabar gembira bahwa "Matahari akan segera terbit".

19. Raja dari dua cakrawala.

Ini berarti bahwa Horus adalah tuan atau raja dari dua dunia, dunia fisik maupun ruhani. Kewibawaan Muhammad sebagai penguasa dan sebagai nabi adalah suatu fakta yang diakui. Secara eksplisit Yesus berkata:

"Kerajaanku bukan dari dunia ini; jika kerajaanku dari dunia ini, pasti hamba-hambaku telah

melawan, supaya aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi kerajaanku bukan dari sini" (Yohanes 18:36).

20. Tuhan dari utara dan selatan.

Dalam Egyptologi tuhan dari nurtunga dan warringa, cukup jelas bahwa Nabi Suci kita tidak khusus bagi bani Ismaili seperti halnya Yesus yang hanya khusus untuk bani Israil. Sebagaimana ditekankan dalam Quran Suci, maka Nabi Suci diutus kepada segenap bangsa di dunia. "Cahayanya… bukan kepunyaan Timur dan bukan kepunyaan Barat"(Q.S. 24:35). (Peringatan! Jangan disesatkan dengan istilah 'tuhan' dalam kutipan di atas. Ini adalah julukan kewibawaan; malaikat dan para nabi dirujuk dalam Alkitab juga sebagai tuhan).

21. Aliran air dimana tak seorangpun manusia bisa menguras airnya!

"Wahai, Huhotep ini, yang sangat agung, aliran air dimana tak seorangpun bisa menguras airnya, karena takut aumannya"(6). Di sini adalah gambaran penuh makna dari Quran Suci. Dimana air Alkitab itu selalu dicemari dengan tambahan dan penghapusan. Adalah al-Quran yang bergema terus di seluruh jagat Islam dari sejak turunnya wahyu yang pertama hingga hari ini. Cermatilah dalam membaca kata-kata berikut dari Egyptologi dan bandingkanlah dengan firman dalam al-Qur''n. Ini adalah suatu mukjizat yang tak bisa ditandingi: "Tuhan Yang Maha-luhur selalu menjaganya, sehingga tak seorangpun bisa mendekatinya.Akulah elang-rajawali yang akan menjaga aliran air itu selamanya".
Analogi yang mirip dengan ini adalah firman dalam al-Quran:

> "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan (al-Quran), dan sesungguhnya Kami adalah penjaganya"(Q.S. 15:9).
> "Sesungguhnya itu Quran yang murah-hati. Dalam Kitab yang dilindungi.
> Yang tak seorangpun dapat menyentuh itu, kecuali orang-orang yang disucikan.
> Diturunkan dari Tuhan sarwa sekalian alam" (Q.S.56:77-80).

Lagi, dikatakan di sana:

> "Tidak, itu adalah Quran yang mulia. Dalam Loh yang dijaga" (Q.S. 85:21-22).

22. Air tuhan yang besar! (7).

Dibelakang konsepsi ini terletak suatu pemikiran yang diketemukan pada banyak bangsa primitif, dan khususnya di kalangan suku Hemitis dari Afrika, dengan mana bangsa Mesir mempunyai hubungan dekat secara etnologis maupun kultural. Raja diidentifikasi sebagai air kehidupan dan pohon kehidupan. Ini bisa ditafsirkan berarti: karena air itu merupakan sumber kehidupan, ini untuk menarik perhatian kepada persamaan yang menonjol atas kebenaran ruhani yakni bahwa hanya dengan wahyu Ilahi, yang berkali-kali dibandingkan dengan air ini dalam al-Quran; bahwa kehidupan diberikan ke dunia ini dengan Kitab-Nya yang lengkap dan sempurna; kalau tidak, mereka akan mati dalam dosa dan korupsi (kerusakan).

23. Horus sebagai kanak-kanak.

Horus kanak-kanak sebagai pembawa makanan pada saat sungai Nil pasang (8). Makanan di Mesir, tanpa ragu lagi, tergantung kepada melimpahnya aliran sungai Nil secara priodik. Begitu pula persediaan ruhani yang tergantung kepada sungai Nil spiritual yakni al-Quran. Demikianlah Mesir akhirnya diairi olehnya dan nubuatan ini karenanya tergenapi dalam pengertian yang sebenarnya.

24. Kepala dari Nomes!

Nome adalah kata Perancis, yang berarti nama alias, titel, nama samaran penulis dan sebagainya. Dalam Egyptologi ini adalah pembagian wilayah. Muhammad atau Ahmad adalah suatu nama yang unik, yang belum pernah digunakan sebelum turunnya Nabi Suci, sungguh berlawanan dengan ini, Yesus adalah nama yang biasa digunakan orang. Terdapat banyak Yesus disamping Yesus Kristus. Satu dari mereka adalah 'Yehoshua', seorang komandan setelah Musa.

No.25 – 27 telah didiskusikan, lihat masing-masing No.10,12,13.

28. Tuhan merah.

Tuhan merah dari bangsa Meksiko (Amerika Tengah) menghadirkan Horus sebagai dewa pembalas dari 'Osiris' yang menderita. Dia juga hakim yang adil dan tulus, yang menjalankan peradilannya di balai pengadilan 'Mati' pada hari pembalasan. Dalam Mantera bab 57, dia karenanya disebut:

> "Seorang yang adil, wahai engkau yang ahli atas dua dunia; tuhan merah, yang memerintahkan tanda eksekusi, kepada siapa diberikan dobel, seperti Horus pada kedatangannya yang kedua".

Tidak perlu diberikan komentar atas hal ini. Nabi Suci kita yang mempunyai dua nama, menyajikan dua masa kehidupannya. Hidup di Mekkah dan hidup di Medinah. Kehidupan di Mekkah itu adalah kehidupan Ahmad dan kehidupan di Medinah adalah kehidupan Muhammad. Muhammad itu merah sebagaimana dikatakan: Sebagai dewa pembalas dari Osiris yang Menderita, hakim yang adil dan tulus, yang menjalankan peradilannya di balai Pengadilan. Sekarang, kata Madinah berarti balai Pengadilan. Ini adalah dari akar kata 'din' yang berarti pembalasan atau pengadilan. Jethro, ayah mertua Musa, adalah ketua pengadilan yang pertama dari kota ini yang mengajar Musa bagaimana mengadili pertengkaran di antara suku karena Musa sudah terlalu lelah mengurusi mereka semuanya (Keluaran 18:14-26). Ada dua nama dari ketua pengadilan masing-masing berasal dari nama kepala sukunya. Pertama adalah Yathrib yang berasal dari nama 'Yethro'(9), dan yang satu adalah 'Madinah' yang berarti seorang kepala pengadilan atau balai pengadilan. Nama yang dinyatakan dalam Quran Suci adalah Syuaib sebagaimana dikatakan dalam Alkitab sebagai 'Hobab'. (Bilangan 10:29, Hakim-hakim 4:11). Kata Madinah itu bukanlah kota yang dikira terletak di selatan Sinai Timur, tetapi ini adalah 'Modinah', satu kota tua yang disebut oleh Ptolomeus seorang sejarawan kuno. Modinah Ptolomeus adalah Madinah di jazirah Arab (Saya telah mendiskusikan hal ini dalam buku ini dengan judul 'nubuatan Musa'). Penulis Alkitab dalam hal ini sungguh sangat melebih-lebihkan. Eksodus yang sebenarnya dari bani Israil sesungguhnya tidak diketahui. Maka Madinah adalah balai pengadilan dimana hakim yang benar melaksanakan keadilan. Sesungguhnya ahli-ahli Mesir Kuno salah baca sebagai 'Mati'; yakin itu adalah Madinah.

29. Kunci pengikat Horus.

Kuncinya bukan dari besi melainkan rambut. Keindahan pengikat rambut Nabi Suci kita didendangkan oleh Sulaiman dalam Kidungnya:

"Bagaikan emas, emas murni, kepalanya, rambutnya mengombak, hitam seperti gagak" (Kidung Agung 5:11).

"Bagaikan merpati matamu, di balik telekungmu….

Bagaikan belahan buah delima pelipismu, di balik telekungmu” (Kidung Agung 4:1-3).
Rambutnya yang bergelombang, bak malam keperakan. Membuat bahunya bercahaya redup.
Rambut Nabi itu berombak, dan tidak lurus tergantung; rambutnya lebat namun tak terlalu rapat. Seringkali dikatakan bahwa rambutnya ini mencapai daun telinganya. Rambutnya hitam. Di janggutnya dan ikatannya hanya ada 17 rambut abu-abu dan tak pernah lebih dari itu.(10). Sebagaimana digambarkan dalam “Kitab Orang Mati”, demikianlah ikatan rambut Nabi. Tetapi apakah arti ikatan rambut ini dalam bahasa kiasan? Ini adalah nazar untuk hidup suci, murni dan mulia, secara positif menghindari anggur dan segala jenis minuman keras serta menjaga diri dari kesenangan duniawi (Bilangan 6:1-5).

30. Horus dalam bentuk elang atau rajawali.

Dinyatakan bahwa Horus adalah elang berKepala Emas (bandingkanlah dengan Kidung Agung, 5:11) dan Horus menghadapi Sut(Setan) dalam bentuk seekor elang (11), dan membunuhnya, sebagaimana dinubuatkan dalam Alkitab: ‘Ini akan meremukkan kepalamu’(Kejadian 3:15), yakni, tuhan perdamaian akan meremukkan kepala ular naga (Setan) (Roma, 16:20, Wahyu 12:8-9), tetapi Setan akan meremukkan tumit orang-orang jahat. Sesungguhnya Nabi Suci telah bersabda: “Setanku bukan setan lagi”. Agak berlawanan dengan ini, dicatat dalam Alkitab bahwa Setan empatpuluh hari bersama Yesus dan menggoda dia (Markus 1:12-13); dia tidak meremukkan kepalanya, tetapi, sebaliknya, Setan merasuki Yudas (Lukas 22:8), dan Petrus (Matius 16:28), dan memberi kekuatan kepada musuh-musuhnya untuk menyalib Yesus.

31. Horus dalam bentuk seekor burung.

Rajawali atau elang mewakili Horus, dan gagak adalah simbol Sut (12). (Lihat no.30).
32. ‘Horus sebagai Har-Machus’, berarti kapak dobel atau pemukul batu (Lihat no.6).
33. Horus pada usianya yang kedua belas tahun. (lihat no.2 dan 28).
34. Horus pada usianya yang ketiga puluh tahun (lihat no.28).
35. Horus sebagai seorang mumi (Lihat no.15).
36. ‘Horus sebagai satu ruh yang besar’. Ini dalam ‘Kitab Orang Mati’ bab 78.

Dia adalah ruh yang hidup dari Ra (matahari di langit). Dia adalah satu-satunya dari ruh besar yang dilahirkan dari ibi 'T‘juh ruh besar’, identik dengan tujuh nabi besar yang menubuatkan kedatangannya.

37. Saya merantai Sut (Setan) (Kitab Orang Mati, Piring no.5).

Sut atau setan dirantai di dunia bawah. Adalah kenyataan bahwa dia dirantai di Arabia, yakni seluruh negeri Arabia disucikan dari penyembahan berhala, miras, dan kejahatan lain-lainnya. Suatu fakta unik yang tidak pernah terjadi dimanapun dalam sejarah kemanusiaan.

38. Ibu besar menyusui Horus.

Kata-kata ini sangat signifikan, dalam Egyptologi nama ibu itu adalah ‘Kat’ dan dia selalu dihubungkan dengan ‘Isis’. Mekkah dalam bahasa Arab berarti susu ibu. Makkah sebagai ibu dari bangsa-bangsa juga ibu dari Nabi Suci, dia yang menyusuinya segera setelah kelahirannya. Dengan wahyu Makkiyah kita menunjukkan bahwa wahyu itu diturunkan di Mekkah. Kelahirannya ini adalah kelahiran kedua atau kelahiran spiritual menunjukkan bahwa Ruhul Qudus datang kepadanya, dengan perkataan lain suatu kelahiran dari Tuhan. Islam, atau wahyu Ilahi, diperlakukan buruk oleh Sut (musuh). Dus ini digambarkan sebagai kalajengking besar, yang menyandera Isis dan Horus, yakni ibu dan anak, sebagai tawanan di sebuah rumah, tetapi dengan pertolongan Jibril, yang dalam Egyptologi disebut Thoth, dia meloloskan diri

dengan anaknya, menurut teks Egyptian. Seperti telah diterangkan, Mekkah dalam tempat pertama mewakili Islam, yang melahirkan Nabi Suci kita. Dalam permulaan Islam dan anaknya, yakni Nabi Islam, dianiaya oleh kalajengking atau musuh-musuh Islam, tetapi, setelah itu, dengan pertolongan Jibril, Islam dan Nabi Islam keduanya lolos, dalam fraseologi Mesir.

39. Horus sebagai satu dari tujuh ruh besar.

Tujuh bintang di langit menunjukkan bintang-penunjuk, dan bintang ini adalah titik tetap di langit, yang memberikan petunjuk sejati kepada pengembara. Ini diperkuat oleh Quran Suci:

> "Dan tanda-tanda batas. Dan mereka menemukan jalan yang benar dengan bintang-bintang"(16:16).

Sebagaimana tujuh bintang di langit menunjukkan jalan yang benar, demikian pula tujuh Rishis atau nabi, yang membimbing setiap pencari kebenaran kepada bintang petunjuk ruhani yang abadi posisinya di langit ruhani yakni Muhammad, akhir dari para nabi. Tujuh nabi besar ini adalah Nuh, Ibrahim(Brahma), Musa, Daud, Buddha(Dzulkifli-Pent.), Sulaiman dan Yesus(Isa-Pent.). Ini semua jelas meramalkan kedatangan Nabi Suci kita.

40. Horus sebagai bintang-penunjuk.

Dalam mitologi, bintang-penunjuk adalah emblem yang menunjukkan stabilitas, suatu pengaturan singgasana kekuasaan. Ini disebut Anup atau Horus dalam Mesir Kuno, Sydek di Phunisia, 'An' di Babylonia, Ame-No-Foko-Tachi-Kami pada bangsa Jepang. Agak paralel dengan mitologi Mesir ini; tertulis dalam Rig Weda bahwa "vishai karman berdiam di Utara tertinggi dibawah tujuh Rishi"(Rig Weda 10:82:2). Horus dari Mesir dan vishai karman yakni Aditya(matahari) adalah persamaan nama. Vishay karman adalah Aditya, yakni matahari (Nirukt.10:26). Vishai karman ini dinyatakan dalam Rig Weda mengabdikan dirinya semata-mata kepada Tuhan Yang Maha-kuasa, dan ini dinyatakan dalam Quran Suci:

> "Katakanlah: Sesungguhnya salatku dan pengurbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.Ia tak mempunyai sekutu. Dan ini diperintahkan kepadaku, dan aku permulaan orang yang berserah diri" (Q.S. 6:163-164).

'Aku permulaan orang yang berserah diri' paralel dalam Rig Weda sebagai "prathmach-had vram", "Yang pertama menyembah atau memuja atau yang pertama berserah diri" (Rig Weda 10:81:1). Setiap orang dari kita mengetahui bahwa bintang-penunjuk ada di langit tertinggi di Utara. Tujuh Rishis atau Pembawa yang Besar menunjuk kepada bintang-penunjuk. Dalam seluruh dewa mistis bintang-penunjuk adalah simbol dari stabilitas, (namanya dalam Sanskrit adalah Dhruv yakni tetap dan stabil) suatu tempat kedudukan dan singgasana kekuasaan, yakni dewa tertinggi (tuhan/dewa sebagai istilah kewibawaan dan kehormatan). Ini berarti 'Horus' dan Horus adalah prototype dari matahari atau, lebih tepatnya, "matahari yang akan tiba", yakni Nabi Suci Islam, sebagaimana saya telah sebutkan sebelumnya. Tetapi bintang-penunjuk ini adalah emblem dari stabilitas, seperti bintang yang tak pernah tenggelam. Bintang-bintang lain berubah posisi dan tenggelam, tetapi bintang-penunjuk selalu dalam kedudukan yang tetap atau di atas cakrawala Utara. Aspek ini adalah tanda-bukti dari kenabian nabi Suci kita, yang tak pernah berubah, tak pernah hilang sedikitpun, selama dan selama-lamanya stabil dan teguh laksana bintang-penunjuk. Nama lainnya dalam Egyptologi yakni Anup suatu kata biasa dalam Sanskrit dan Egyptologi yang berarti sebatang pohon dekat air; anda boleh menyebutnya senantiasa hijau. Ini adalah suatu subyek yang sangat luas sehingga satu buku bisa ditulis untuk perkara itu saja. Seluruh surat 53 dari al-Quran berisi subyek perkara ini atau suatu ringkasan darinya. Di sini saya akan tunjukkan hanya satu ayat saja dari surat itu: "Demi bintang tatkala terbenam" dari bukit menurut Egyptology, atau sesudah pendakiannya menurut beberapa muslim dan tafsir dari Imam Jafar. Dengan bintang yang dimaksudkan adalah Nabi Suci, yang turun dari bukit serta

membawa pesan bagi seluruh kemanusiaan.(Dalam fraseologi Freemason, bintang-penunjuk adalah semacam keabadian, karena, jelas, dia tak pernah berubah dengan berjalannya waktu. Ini adalah simbol yang paling awal dari keunggulan kecerdasan, yang memberi hukum di langit, suatu titik patokan di langit bagi fikiran manusia untuk menggantungkan dirinya dari titik pusatnya ke pinggiran, satu titik dalam lingkaran dari mana kita tak bisa meleset lagi.(13). Mata di puncak bukit atau titik di tengah lingkaran adalah sejenis ‘Anup’, dan hukum yang paling awal di langit itu diberikan di puncak bukit, karena puncak bukit itu bayangan dari penunjuk, dan ‘Anup’ menata hukum sebagai hakim). Kata-kata dalam Quran Suci adalah sebagai berikut:

“Kawan kamu tidaklah sesat, dan tidak pula menyimpang.
Dan ia tak berbicara atas kemauan (sendiri).
Itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan” (Q.S. 53:2-4).

Dan ayat berikutnya. Bintang-penunjuk adalah semacam keabadian (atau Nabi Suci pada peristiwa itu sedang dalam tekanan).

“Lalu ia mendekat, dan bertambah dekat lagi,
Maka ia berjarak dua busur atau lebih dekat lagi”(Q.S. 53:8-9).

Dan dia mewahyukan:”Dan Dia di cakrawala yang tertinggi, yakni serupa dengan bintang-penunjuk, dan ukuran dari busur, menunjukkan kedekatannya”.

Ringkasan dari semua ini adalah:

Bintang penunjuk adalah lambang dari ‘Horus’ atau Nabi Suci kita, dia menjadi pelayan Tuhan atau terbebas dari pelayanan kepada semua yang lain. Pendakiannya atau ditariknya dia ke dekat Tuhan berarti menerima wahyu atau hukum. Dan ini terjadi di bukit Hira, dimana dia menerima wahyu pertamanya.

41. Horus menjadi penguasa tanah.

Pewarisan dari bumi sekarang diberikan kepada ‘Horus’. Dia memakai dua mahkota yakni sebagai penguasa dari dua bumi; dia sekarang berayun pegangannya bagi dua bumi atau sebagai pemersatu dari dua cakrawala. Rumahnya adalah gabungan dari dua bumi (14).
Tidak perlu berkomentar atas hal ini. Sebelum Nabi Suci, ada dua bumi, Utara dan Selatan, atau Timur dan Barat. Nabi-nabi dibangkitkan di setiap bangsa, baik di Timur maupun di Barat. Tetapi Nabi Suci kita adalah penguasa dari kedua dunia, rumahnya adalah bagi yang di Timur maupun di Barat atau bagi yang di Barat dan di Timur, karena dia adalah pusat, pemersatu dari kedua cakrawala.

42. Pertempuran di antara ‘Horus’ dan Sut (Setan).

Ada peperangan di antara Horus dan Sut(Setan). Sut merubah dirinya dalam bentuk ular naga, Horus mengangkat tongkatnya untuk membunuhnya. Sut masuk ke sebuah lubang. Maka Horus dengan tongkatnya mengawasi lubang itu. Ini adalah suatu kenyataan sejarah bahwa, sebelum dibangkitkannya Nabi Suci kita dalam kenabiannya, Sut adalah penguasa jazirah Arab. Ketika Nabi Suci dibangkitkan, ular naga masuk ke lubang. Maka kini tongkat (al-Quran) mengawasi lubang itu, dimana kalau ada al-Quran, maka Setan tetap di lubangnya.

43. Horus mempunyai dua ibu.

Satu Isis perawan tanpa dosa, yakni dalam arti harfiah adalah Aminah, ibu dari Nabi Suci kita. Ibu kedua dari Nabi kita adalah Halimah, yang menyusui Nabi Suci kita. Secara kiasan, Nabi Muhammad pertama adalah putera Aminah, yang suci dari dosa, disusui oleh Halimah, yakni Yang-penyayang.

44. Para pengikut 'Horus'.

Ada tertulis bahwa pengikut Horus menyerbu negeri, menaklukkan pribuminya, menetap di sana, dan membangun dinasti kebudayaan besar yang kita sebut Egypt (Primordial Man, hal.63). Sekali lagi, nubuat ini digenapi kata demi kata dalam pribadi para pengikut Muhammad. Ini adalah mukjizat kehidupan Muhammad dan para pengikutnya yang menakjubkan. Saya berdoa semoga Egypt sekali lagi akan bangun sebagai suatu peradaban yang besar.

45. 'Horus' adalah kebangkitan dan hidup.

Dalam Egyptologi 'Ptah-saker-Ausar', yakni, 'Tuhan sejati dari kebangkitan'. Penderita yang diam, seorang yang berselubung, adalah dewa, yang membuka dunia bawah untuk kebangkiatn dalam mitos matahari yang permulaan (Ibid. hal.404). Dalam kutipan ini seringkali kata tuhan dan dewa digunakan, tetapi harus dicatat bahwa kata-kata ini hanya digunakan sebagai kewibawaan dan keagungan. Tak diragukan lagi bahwa di belakang hari bangsa Mesir menjadi penyembah berhala, tetapi pada permulaannya kebudayaan ini adalah monoteis. Albert Churchward menulis: "Bangsa kuno ini, pada masa Eskatologi mereka, tidak pernah menyembah binatang atau burung atau ular naga sama-sekali, dan adalah kesalahan besar kalau menganggapnya demikian" (hal.401). Maka 'Horus' adalah kebangkitan atau dewa kebangkitan, dan ini menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Mesir sebelum Nabi Suci itu mati. Mereka tidak mempunyai kehidupan. Nabi Suci memberi mereka hidup, atau dalam istilah Alkitab dan al-Quran: Dia membangkitkan yang mati atas perintah Tuhan, dengan membacakan wahyu Ilahi kepada mereka. Mereka itu secara ruhani sudah mati, karenanya dia membangkitkan mereka secara ruhani.

46. 'Horus' sebagai 'Pangeran perdamaian'.

Suatu terjemah harfiah dari kata 'Muslim'.

47. 'Horus' sebagai singa.

Singa adalah simbol keadilan dan keberanian. Makna keadilan yang dimanifestasikan oleh Islam dan Nabi Islam tidak bisa diketemukan dalam suatu agama, bangsa atau negara yang lain di dunia. Keadilan itu membutuhkan persatuan dari seluruh ras manusia. Ada bermacam-ragam hukum di seluruh dunia, dan hukum itu, selalu bisa berubah. Sedangkan keadilan itu stabil dan permanen selamanya. Hukum Amerika Serikat untuk bangsa Amerika, Inggris untuk bangsa Inggris, sedangkan hukum Islam itu universal dan manusiawi, mengatasi segala batasan ras, warna kulit, atau tapal batas wilayah. Suatu contoh dari hukum Kristen bisa disajikan di sini:

> "Tetapi aku berkata kepadamu…siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala" (Matius 5:22).

Di sini hakim melebih-lebihkan kejahatan. Seorang kawan tertentu menyebut orang lainnya jahil di depan umum. Yang belakangan mendakwa yang pertama. Hakim mendendanya USD.10. Orang itu membayar dendanya dan kemudian minta salinan dari hakim atas vonisnya itu. Hakim bertanya:"Buat apa? Engkau toh telah mengaku". Dia menjawab:"Saya menginginkan itu untuk minta banding kepengadilan tinggi sehingga majelis tinggi juga bisa mengetahui bahwa dia jahil".

Dalam Perjanjian Lama tak ada keadilan diantara orang Israil dan non-Israil. Dalam Hukum Hindu tak ada keadilan dari kasta Brahma dengan orang non-Brahma. Tetapi di dunia ini anda akan dapati keadilan dalam Islam dan dalam dekrit dari Nabi Islam.
Arti kedua dari kata singa adalah keberanian. Dan hal ini dinyatakan dalam Quran Suci berkaitan dengan para musuh Nabi Suci:

"Seakan-akan mereka itu keledai yang ketakutan. Yang lari dari singa" (Q.S. 74:50-51).

48. 'Horus' sebagai dewa penyembuh.

"Obat bagi apa yang ada dalam hati" (Q.S.10:57).
"Katakanlah: Itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan obat" (Q.S. 41:44)

Di sini al-Quran disebut penyembuh karena ini adalah obat bagi penyakit ruhani yang meraja-lela di dunia. Ini Kitab yang membuktikan dirinya sebagai penyembuh, karena dia mendapati suatu negeri yang dipengaruhi oleh penyakit spiritual dan moral yang paling buruk dan kurang dari seperempat abad seluruh bangsa dan negara bisa dibersihkan dari seluruh penyakit ini. Betapa pun, pengaruh penyembuhannya, tidak saja terbatas di jazirah Arab, dan kini tak ada satu bangsa di permukaan bumi yang tidak berdiri saksi atas besarnya kekuatan penyembuh dari al-Quran, yang begitu sangat jauh jangkauannya sehingga bahkan kaum non-muslim bisa sama-sama memetik manfaatnya.

49. 'Horus' sebagai 'Pembaptis'.

'Horus' sebagai Pembaptis dengan api (di dalam tanki yang menyala-nyala). Jelas bahwa baptis dalam agama Kristen itu dengan air, tetapi Nabi Suci membaptis dengan peperangan, yakni api. Ini adalah menyalanya pengurbanan hidup yang diberikan oleh para sahabat Nabi Suci.

50. 'Horus' dengan 'Tat'.

Adalah salah menyatakan bahwa 'Tat' itu berarti salib; ini adalah akhir huruf dari alfabet. Di sini menunjukkan nabi yang terakhir.

51. 'Horus' bersama Ibunya selama duabelas tahun.

Ibu pertama Nabi Suci adalah Mekkah atau setelah diangkat dalam kenabiannya belaiu tinggal di Mekkah selama duabelas tahun.

52. 'Horus' sebagai anak seorang perawan.

Tidak seorangpun dapat membuktikan dengan akalnya bahwa seorang anak tertentu itu dari perawan dan tak seorangpun bisa yakin bahwa anak itu dari seorang perawan kecuali ibunya sendiri. Tetapi setiap orang bisa menyadari bahwa jazirah Arab adalah suatu tanah perawan, sebelum Nabi Suci tak ada nabi yang dibangkitkan di Arabia. Karenanya inilah satu tanah perawan yang mengeluarkan manusia yang sangat luhur itu.

53. 'Horus' dibawa oleh Setan.

Ini adalah interpolasi atau rekaan misionaris Kristen bahwa 'Horus' dibawa oleh Setan ke gunung. Telah disebut diatas bahwa 'Horus' meremukkan kepala 'Sut'(Setan). Itulah yang dilakukan Muhammad.

54. Horus meluhurkan Tuhannya di segala tempat.

Pastilah ini yang diamalkan oleh Muhammad. Yesus bahkan tidak tahu nama Tuhannya (lihat perbincanagan kita pada nama Yehovah).

55. Horus sebagai Bunga teratai.

Inilah ramalan Buddha mengenai Nabi Suci kita. Teratai adalah lambang kesucian dari dosa. Demikianlah Nabi Suci kita adalah murni dan suci seperti teratai (lihat catatan komprehensif mengenai hal ini dalam silabus mistik dari Buddhisme).

56. Horus datang menggenapi hukum.

Adalah Islam dan Nabi Islam yang menggenapi hukum. Kaum Kristen menghapus dan merusak hukum, dan menjadi 'Antinomian'.

57. Horus masuk ke gunung.

"Horus masuk ke gunung pada waktu matahari terbenam untuk berwawan-sabda dengan Tuhannya". Ingatlah Muhammad di gunung Hira.

58. Horus dari segitiga.

Adalah dalam wahyu kepada Nabi Suci kita bahwa Tuhan Yang Maha-kuasa itu mempunyai tiga asma yang menonjol. Pembimbing dan Pemelihara (Rabb), Maha-pemurah (Al-Rahman), Maha-pengasih (Al-Rahim). Ketiga asma inilah yang menjadi penyebab tunggal dari penciptaan.

59. Horus sebagai seorang gembala yang baik dengan lengkungan di bahunya.

Yesus tak pernah menjadi gembala. Dia seorang tukang kayu. Sesungguhnya adalah Muhammad yang menjadi penggembala itu.Dalam bahasa kiasan beliau sangat mencintai para sahabatnya. Beliau tak pernah bersabda kepada salah-seorang pun dari mereka:

"Enyahlah Iblis, engkau suatu batu sandungan bagiku"(Matius 16:23, Yoh.13:2, 27, Mat.14:25,26). Hanya dari duabelas murid terpilihnya saja ada dua yang terpengaruh Setan, karena Petrus mengingkari Kristus tiga kali, dan Yudas menjual tuannya hanya untuk 30 keping (Lukas 22:3, Yoh.13:2,27. Mat.14:25,26). Para sahabat Muhammad lebih menyayangi Tuannya daripada jiwanya sendiri.

60. Horus berjalan di atas air.

Nabi Suci kita tidak pernah mengklaim seni magis semacam itu. Dia berjalan bersama Tuhan sepanjang hidupnya dan tak pernah tergelincir. Air itu berarti rencana Ilahi dan inilah arti sebenarnya dari berjalan di atas air; dan beliau membuat para muridnya mengikutinya dengan sikap yang sama.

Kesimpulan

Ringkasan dari seluruh ideografi Mesir kuno ini ialah: Piramida besar dibangun di Mesir sebagai monumen dan memorial yang awet dari agama awal yang berkembang 6000 – 7000 tahun yang lalu oleh ilham Ilahi berdasarkan ilmu hukum dan pengetahuan sejati dari hukum alam semesta. Sungguh sekarang kita bisa melihat Piramida besar yang mengungguli segala yang lain yang pernah dibangun. Rahasia kuno telah digambarkan secara simbolis di batu-batu, dan bisa dibaca oleh mereka yang memperkenalkan rahasia misteri agama. Dalam 'Kitab Orang Mati' dan dalam tanda-tanda di Piramida ada secara singkat namun suatu fakta yang mencerahkan mengenai datangnya kehidupan seorang Guru Dunia. Tanda-tanda ini tak perlu menyebutkan namanya; dialah 'Horus' matahari yang besar, matahari yang bercahaya, dan tidak perlu dibuktikan dengan logika. Symbol yang diam initelah memancarakan keindahan dari pribadinya. Swastika, Gemmadion, empat gamma dan fylfot, itu synonim, yang berarti:

Hari-hari yang penuh kegelap-pekatan akan segera berlalu.

Suatu matahari yang memberi cahaya akan menerangi jalan.

Di pusat dari Swastika di sana bersinar nama 'Horus' yang berarti matahari besar. Horus dikhitan dan tetesan darah jatuh. Tetapi apakah sunat ini? Secara kiasan ini berarti menyucikan secara spiritual. Seperti yang anda lihat, matahari tidak pernah meninggalkan hukum tetapi selalu mentaati hukum dari Tuhannya dengan berserah diri, maka begitu pula dia yang akan datang akan dikhitan baik fisik
maupun spiritual. Kata 'bersunat' seringkali digunakan untuk membedakan monoteis dengan politeis.
Duabelas tahun (setelah kenabiannya) akan dilewati di tengah kalajengking.
Dia adalah tangkai muda jagung yang selalu bertumbuh di tengah semak lebat yang berduri tajam.
Dia menangis, dan air matanya mebuat langit menangis, maka hasilnya adalah kegembiraan, seperti pepatah: Siapa yang menanam tangis akan panen kegembiraan. Ini akan menjadi pedoman bagi seluruh kemanusiaan yang berdiri di kegelapan selama ratusan tahun.
Dia adalah 'pemimpin besar dari pemukul batu' yang akan memecah semua hambatan dan batu, dan meratakan gunung-gunung yang membagi kerajaan Tuhan.
'Dia adalah yang menderita dengan diam'. Dia tak pernah mengutuk musuhnya (bahkan kepada pohon yang tak berdosa). Tidak, lebih dari itu, dia selalu mendoakan mereka.
'Pangeran keabadian'. Seperti halnya matahari yang selalu menyinari bumi, begitulah tak ada akhir dari kenabiannya.
'Dia adalah permata emerald', yakni penghapus dosa. Seorang pemberi semangat keberanian dengan akhlak yang luhur.
'Pangeran dari hati nurani'. Dia adalah seorang pemaaf yang agung. Tidak, lebih dari itu, dia adalah satu kabel penarik untuk mengangkat bangsa yang jatuh.
'Dia mempunyai dua ibu'. Banyak orang mempunyai dua ibu. Tetapi dia mempunyai satu ibu bernama Aminah (yang tak berdosa) dan Halimah (penyayang) yang menyusuinya dengan kasih-sayang dengan perilaku yang luhur. Karena dua ibu ini juga merupakan ibu dalam arti kiasan.
Satu dewa-air. Pemilik Al-Kauthar (kemurahan yang berlimpah-ruah). Al-Quran adalah persediaan yang berlimpah-ruah dari air samawi yang diwahyukan di manapun di bumi ini.

‘Tuhan-merah dari keadilan’. Dia adalah singa bukan kambing dari Nazareth. Dia adalah elang rajawali dan bukannya merpati dari Bethlehem, tetapi dia yang perkasa, yang bijaksana.
Dia merantai setan di dunia bawah.
Dia adalah kehendak tujuh nabi besar, yang meramalkan dia.
Dia adalah bintang-penunjuk dari stabilitas.
Dia akan memakai dua mahkota. Sebagai seorang anak yatim di tengah musuhnya yang kuat dia menegakkan kerajaan dan dimahkotai sebagai seorang nabi besar.
Penganutnya menaklukkan dan menjadi pendiri suatu peradaban baru.
Pangeran kebangkitan. Seorang yang membangkitkan seluruh bangsa (tidak hanya beberapa orang seperti Yesus).
Pangeran perdamaian. Dia membangun dan meletakkan landasan bagi agama perdamaian (Islam) di bumi ini.
Pembaptis dengan api (dengan peperangan) dan bukan dengan air.
Ia berjalan di atas air. Air berarti hukum. Maka ini adalah hukum Tuhan bahwa Nabi Suci itu berjalan di atasnya tanpa takut dan para sahabatnya juga berjalan di atas air dan mengikuti dia.
Dia adalah pangeran dari dua cakrawala. Bukan hanya seorang gembala dari bani Israil yang hilang.
Wahyunya (al-Quran) adalah aliran air yang kuat dan mengaum. Tak seorangpun yang bisa menyentuhnya dengan tangan yang kotor (Q.S.56:79). Ini bukanlah aliran sungai Yordan yang masuk ke Laut Mati dan menjadi bahan yang ditambahi atau di kurangi; dia adalah untuk jangka lama dan selama-lamanya.
Pembawa kesejahteraan (Swastika) untuk dunia. Agamanya bernama Islam (perdamaian sempurna).
Dia adalah tukang ikan. Sebagaimana Yunus yang muncul dari ikan setelah tiga hari, begitu pula Muhammad keluar dari gua Tsur setelah tiga hari.
Ikatan rambutnya mencapai daun telinganya dan untaiannya hitam seperti burung gagak yang dibenarkan oleh Sulaiman (Kidung Agung 5:11). Untuk gambaran tertulis dari Nabi Suci kita, dari Sulaiman yang kita sayangi, silahkan menampilkan semua atribut dari ‘Horus’ dan anda akan menyadari bahwa ini semua adalah kehangatan serta keelokan dari Nabi Suci Muhammad s.a.w.

Ini dinamakan tri-kal sandhya dalam kitab suci Hindu. Kita membaca dalam Weda: Udyate nam Udayte nama dan seterusnya (Terpujilah dia ketika terbit dan ketika semakin naik! Terpujilah dia ketika dia sampai ke Puncaknya), Ath.,xvii, 22, 23.
Primordial Man, hal.123.
Primordial Man, hal.32, The Book of the Dead, bab XVII.
Primordial Man, hal.205.
Primordial Man, hal.73.

MUHAMMAD DALAM KITAB SUCI AGAMA MAJUSI (ZEND AVESTA DAN DASATIR)

Zarathustra adalah pembaharu agama dari Persia kuno (dalam istilah Persia Zardust) Istilah modern Agama Majusi (Zoroaster) diadopsi oleh bahasa Yunani dan Latin. Dalam hymne-nya, nampaknya dia seorang nabi, dengan panca-roba antara keyakinan dan keprihatinan, tetapi dengan pegangan teguhnya kepada Tuhan yang dipertahankan dalam mengalami segala perubahan nasib.Ayahnya menyandang titel Spitmed. Dia memperoleh rukyah di usia muda dan berwawan-sabda dengan para malaikat serta Yang Tertinggi. Keyakinannya atas dakwah dan risalahnya yang suci dihembuskan dengan kata-kata:

Sayalah pilihan-Mu sejak awal, segala yang lain saya anggap musuhku. Kepada-Mu saya mengaduh.
Tataplah aku wahai Tuhan, dan berilah saya pertolongan, sebagai seorang kawan yang menghadiahkan
kepada kawan yang disayangi. Katakan kepadaku sebenarnya, wahai Tuhan, dengan amal salih
manusia yang akan siap diganjar sebelum kehidupan yang terbaik tiba, Yang memelihara bumi di sini
di bawah ini sehingga mereka tidak jatuh? Yang membuat air dan tetumbuhan (Yasht 44:3-5).

Zoroastrianisme (Agama Majusi), yang umum dikenal sebagai Parsi-isme adalah agama kuno Persia. Ini adalah agama orang-orang Iran sebelum Islam. Agama ini juga disebut agama penyembah api dan Magianisme. Kitab suci agama kaum Parsi diketemukan dalam dua bahasa Zendi dan Pahlvi. Disamping dua ini, beberapa kepustakaan dalam tulisan Cuneform juga diketemukan. Naskah Pahlvi menyerupai naskah Persia kini, tetapi Zendi dan Cuneform itu berbeda bentuknya. Dalam kitab suci Iran kuno ada dua pembagian penting, satu dikenal sebagai Zend Avesta atau Avesta Zend, dan yang lain adalah Dasatir. Masing-masing dari mereka dibagi lagi dalam dua bagian Khurda Avesta dan Kalan Avesta, juga dikenal Zend dan Maha Zend, Khurda Dasatir dan Kalan Dasatir. Begitu banyak versi yang berbeda-beda di sana, yang mengenai jumlah, bahasa, serta periode wahyu dari kitab-kitab ini tak ada suatupun yang bisa dipastikan (1). Ada sebelas pengucapan nama Zarathustra (Zoroaster) yang berbeda-beda, yang katanya menjadi ketua pengarang kitab-kitab ini. Apa arti nama Zoroaster itu meragukan. Begitu pula tak ada yang secara pasti bisa mengatakan dimana dia itu berasal dan dimana dia dilahirkan (2). Beragam perbedaan ini mendorong beberapa pakar berpendapat bahwa pribadi Zoroaster itu sesungguhnya hanya fiktif dan khayalan.

Dipercayai oleh penganut Majusi bahwa agama mereka berasal dari zaman yang sangat kuno, tetapi banyak orientalis serta pakar peneliti yang tidak setuju dengan pendapat mereka, dan juga telah menunjukkan melalui fakta sejarah bahwa agama ini telah mengambil beberapa kebajikan dari legenda Yahudi serta mitologi Yunani. Penyiaran agama Majusi ini sejak dahulu terbatas hanya di negeri Persia. Namun, tercatat dalam Dasatir, bahwa Shankara Kas dan Vyasaji, dua penguasa India, setelah lama berbincang bisa diyakinkan akan kebenaran agama ini, dan karenanya mulai mengajarkannya di India (Dasatir, Namah Sasan). Begitu pula, kita temukan dalam Zend Avesta Farvardin Yasht bahwa Buddha telah berdebat dengan mereka lalu mengalahkannya, tetapi anekdot ini tidak dapat dibuktikan apakah lalu agama Weda disiarkan di Persia ataukah keyakinan Persia ini disebarkan di India. Tidak ada catatan sejarah bisa diperoleh untuk menunjang teori ini. Hanya ini yang bisa disimpulkan yakni bahwa baik orang Iran maupun India hanya mempunyai titik persinggungan dalam agama masing-masing. Baik dharma Weda maupun Parsiisme bukanlah suatu agama dakwah dan karenanya mereka hanya terbatas pada perbatasan masing-masing wilayahnya sendiri.
Kaum Majusi menganggap dirinya monoteis tetapi orang-orang lain menganggap bahwa mereka itu mempercayai dua tuhan. Mereka menyebut tuhannya sebagai Ahur mazda. Ahur berarti Tuan dan Mazda bijaksana, jadi nama tuhannya adalah ‘Tuan Yang-bijaksana”.

HUBUNGAN AJARAN ZOROASTER DAN AGAMA LAINNYA.

Bagian awal dari ajaran Zarathustra dikenal sebagai Gatha. Kita juga menemukan sebutan Gatha dalam Weda. (3) Tetapi tidak ada disebutkan Weda serta kitab Hindu lain-lainnya dalam kitab suci agama Majusi. Ini menunjukkan bahwa Gatha itu lebih tua dari Weda. Begitu pula, dalam Weda ada rujukan tentang Purana (Yajusha Purana) yang kenyataannya adalah Yajush sah puranam (yajush datang dari Puran). Yajush ini adalah bagian dari kitab suci parsi Zend Avesta. Dan menurut pendeta Hindu, Purana itu tidak lebih tua dari Weda tetapi Weda lebih tua dari Purana, meskipun aneh juga untuk melihat bahwa Purana yajush ha ada terdapat di Zend Avesta dan bahkan di Weda. Karena itu beberapa pakar menyimpulkan bahwa purana tertentu itu lebih tua daripada Weda.

Suatu bagian yang patut direnungkan dalam ajaran Zoroastrian adalah juga kemiripannya dengan ajaran Alkitab dan al-Quran.Di bawah ini kita berikan beberapa petikan dari persamaan semacam itu.

Penciptaan dari alam semesta ini lengkap dalam enam periode masa. Ahurmazda pertama menciptakan langit, lalu air, kemudian bumi, lantas tanaman, kemudian hewan dan pada akhirnya, Dia ciptakan manusia. Manusia itu dilahirkan sepasang, yang dikenal sebagai Mashya dan Mashyoi (lelaki dan perempuan). Pasangan manusia pertama ini tumbuh selama empat-puluh tahun sebagai tanaman dan kemudian berubah dalam bentuk laki-laki dan wanita.(4)
Tuhan mengatakan kepada Yim (Nuh) bahwa suatu badai salju yang ganas akan segera terjadi, yang akan membinasakan para pembuat kejahatan. Nuh kemudian diminta untuk membuat bangunan di bawah tanah dan mengumpulkan di dalamnya sepasang tanaman, binatang, serta manusia. Demikianlah hal itu dilaksanakan, dan kecuali mereka yang terlindung di gua itu, maka semua ciptaan binasa.
Yim atau Nuh dinyatakan sebagai nabi pertama yang memberi Syariah, tetapi dinyatakan bahwa dia menurun dalam megajarkan kenabiannya, sehingga karena itu Zarathustra menjadi pemberi hukum yang pertama (Vendidad, 11:4).

AJARAN ZARATHUSTRA DIBENARKAN OLEH NABI SUCI MUHAMMAD

1.Al-Quran menekankan:
“Allah (Tuhan) itu Esa (Q.S.112:1).
Tetapi Ke-Esaan-Nya bukanlah satu hal yang numerikal. Ini adalah atribut personal dari-Nya. Islam menyatakan Ke-Esa-an mutlak dari Dzat Ilahi dan menjatuhkan pukulan maut terhadap segala bentuk politeisme termasuk tiga dalam satu atau satu dalam tiga (Trinitas) yang adalah numerikal. Ke-Esa-an Dzat Ilahi dalam Islam berarti tak suatupun yang dapat dibandingkan dengan Dia. Satu dari numerikal itu bisa dibandingkan dengan dua atau tiga atau empat dan dia mempunyai pecahan ½,1/3,1/4 dan seterusnya.
Ada dua kata Arab yang berbeda yakni ‘wahid’ dan ‘ahad’; wahid untuk satu yang numerikal tetapi ‘ahad’ adalah yang tidak punya pecahan dan tak satupun yang bisa dibandingkan atau paralel dengan-Nya.

Zarathustra (Zoroaster) menyatakan:
‘Dia adalah Esa tetapi bukannya satu dari bilanagan’ (Nama Shat Vakhshur Zarthusht Dasatir halaman 69).

2. Al-Quran menekankan: “Tak ada satupun yang menyerupai Dia”(Q.S.112:4).
Zoroaster menyatakan: Dia tak punya suatupun yang menyerupaiNya.
(Nama Shat Vakhshur Zarthusht Dasatir halaman 69).

3. Al-Quran menekankan: “Tak ada sesuatu yang seperti Dia”(Q.S. 42:11).
Zoroaster menyatakan: Tak suatupun yang mirip dia.(Dasatir halaman 70).

4.Al-Quran menekankan: “Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Ia tak berputera, dan tak diputerakan” (Q.S.112:2-3).
Zarathustra menyatakan: Dia tanpa asal atau akhir, tanpa sekutu, musuh, prototip, kawan, ayah, ibu, isteri, putera, tempat tinggal, jasad, atau bentuk, dan tanpa warna serta indera. (Dasatir halaman 71).

5.Al-Quran menekankan: “Dia Yang menciptakan segala sesuatu, lalu menentukan ukurannya”(QS.25:2).
Zoroaster menyatakan: “Dia memberi kehidupan dan kehadiran dari segala sesuatu”(Dasatir halaman 3).

Al-Quran menekankan: “Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan, dan Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-waspada (Q.S. 6:104) dan hanya dapat dilihat dengan mata ruhani.
Zarathustra menyatakan: “Tiada mata bisa melihatNya ataupun tenaga fikiran bisa menangkap-Nya.” (Dasatir hal.68). Al-Quran tidak saja membuat pernyataan, melainkan juga memajukan alasannya. Dzat yang meliputi semua penglihatan, dan yang pada saat yang sama adalah Dia yang canggih dalam pemahaman serta tak terbatas. Tuhan tak dapat ditangkap dengan mata fisik. Dia itu Yang Ghaib. Fakta ini juga dinyatakan dalam dasatir “Katakan ke dunia bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata wadag beberapa mata yang lain diperlukan untuk menangkap-Nya” (Dasatir halaman 107).

Al-Quran menekankan: Materi dan jiwa itu tidak kekal seperti Dia: “Yang menciptakan segala sesuatu, lalu menentukan ukurannya”(Q.S. 25:2). “Dia ialah Yang Pertama, dan Yang Terakhir, dan Yang Tersembunyi, dan Ia Yang Maha-mengetahui”(Q.S. 57:3).
Zarathustra menyatakan: Engkau adalah yang paling Awal, tak suatupun sebelum Engkau” (Dasatir hal.66).

Al-Quran menekankan: “Dan kedudukan yang paling luhur di langit dan di bumi adalah kepunyaan Dia” (Q.S. 30:27).
Zarathustra menyatakan: “Dia itu di atas segala sesuatu yang dapat kaubayangkan” (Dasatir hal.33).

Al-Quran menekankan: “Janganlah putus asa dari rahmat Allah” (Q.S. 39:53).
Zarathustra menyatakan: “Janganlah kecewa atas kebaikan dan rahmat-Nya” (dasatir halaman 33).

Al-Quran menekankan: “Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Q.S. 50:16).
Zarathustra menyatakan: “Kami lebih dekat kepadamu daripada dirimu sendiri” (Dasatir hal.122).

Al-Quran menekankan: “Dan tiada yang tahu balatentara Tuhan dikau selain Dia!”(Q.S.74:31).
Zarathustra menyatakan: “Malaikat itu tiada terbilang” (Dasatir halaman 6).

Al-Quran menekankan: “Dan sesungguhnya ia(Jibril) menurunkan Quran dalam hati engkau dengan izin Allah” (Q.S. 2:97).
Zarathustra menyatakan: “Tuhan berfirman kepada Adam kata dari Tuhan adalah yang diwahyukan malaikat ke dalam hatimu” (Dasatir hal.37).

Al-Quran menekankan: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik, mereka memperoleh jamuan taman Firdaus” (Q.S.18:107).
Zoroaster menyatakan: “Bila seorang dengan amalan yang baik meninggalkan tubuhnya ini maka Aku akan mengirimkan dia ke Surga” (Dasatir halaman 13).

14. Al-Quran menekankan: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di Taman dan air mancur. Masuklah di sana dengan damai, aman. Dan Kami akan mencabut apa yang ada dalam hati mereka berupa dendam-kesumat (sehingga mereka) seperti saudara, (duduk) di sofa berhadap-hadapan. Di sana mereka tak akan terkena lelah, dan mereka tak akan diusir dari sana”(Q.S. 15:45-48).

Zoroaster menyatakan: “Para penghuni Surga akan memperoleh melalui kasih-sayang Tuhan, semacam tubuh yang tiada akan lelah ataupun menjadi tua ataupun sesuatu yang kotor, akan bisa msuk ke dalamnya” (Dasatir hal.9). “Mereka akan hidup selamanya dalam tempat tinggal yang penuh kebahagiaan” (Dasatir halaman 13).

Al-Quran menekankan: (Neraka) “Di sana mereka tak akan merasakan kesejukan dan tak (merasakan pula) minuman. Kecuali air mendidih dan air yang keliwat dingin”.(Q.S. 78:24).
Zoroaster menyatakan: “Penghuni neraka akan tinggal di sana selamanya, mereka akan disiksa baik dengan panas menyengat maupun dingin menggigil” (Dasatir halaman 38).

Disamping itu, kita dapati dalam Dasatir, perintah mengenai sikap kesatria, kesucian perkawinan, menepati janji, larangan terhadap miras, pemotongan rambut terhadap kelahiran anak, membersihkan tubuh dengan mandi, wudhu dan tayammum dan sebagainya.(5)
Tiga macam cara turunnya wahyu Ilahi digambarkan dalam sebuah rukyah di dalam keadaan antara mimpi dan jaga serta waktu sedang terjaga. (Nama Shat Vakhshur Zartusht, 5-7).
Dua jenis perintah (menentukan dan kiasan) (Nama Shat Vakhshur Zartusht, 5-7).
Seorang nabi diperlukan untuk memaksakan hukum semacam itu yang setiap orang harus mematuhinya (Nama Shat Vakhshur Zartusht hal.5). Manusia itu saling bergantung dan mereka siaga membutuhkan hukum Ilahi yang hisa diterima semuanya, yang dapat mencabut tirani, kebohongan dan buruk-sangka serta memberikan kedamaian dan harmoni ke dunia. Para pembawa syariah ini harus seorang yang mendapat ilham Ilahi sehingga semua orang bisa tunduk kepadanya”.(Nama Shat Vakhshur Zartusht, halaman 45-49).

Menyangkut pengakuan terhadap seorang nabi, Zarathustra berkata:

“Mereka bertanya kepadamu bagaimana mereka bisa mengenali seorang nabi dan mempercayai kebenaran apa yang dikatakannya; mengatakan kepada mereka apa yang diketahuinya yang orang-orang lain tidak tahu, dan dia akan memberitahumu bahkan apa yang tersembunyi dibalik fitrahmu; dia akan bisa menyatakan padamu apa yang kautanyakan dan dia akan memperagakan perkara yang orang lain tak dapat memperagakan” (Ibid halaman 50-54).

Ketika para sahabat Nabi Suci, menyerbu Persia dan berhubungan dengan umat Majusi serta mempelajari ajaran-ajarannya, mereka seketika berkesimpulan bahwa Zarathustra (Zoroaster) itu sungguh seorang Nabi yang menerima wahyu Ilahi. Jadi mereka menyesuaikan perlakuannya kepada umat Majusi sebagai “Ahli Kitab” yang lain. Meskipun nama Zoroaster itu tidak terdapat dalam Quran Suci, tetap dia dianggap sebagai satu dari para nabi yang tidak disebut dalam al-Quran, karena ada suatu ayat dalam Kitab Suci ini yang berfirman:

> “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan sebelum engkau; sebagian mereka ada yang Kami kisahkan kepada engkau, dan sebagian dari mereka ada yang tak Kami kisahkan kepada Engkau” (Q.S. 40:78).

Sesuai dengan itu kaum Muslimin memperlakukan pendiri agama Majusi (Zoroastrianisme) sebagai seorang nabi yang benar dan mempercayai agamanya seperti yang telah mereka lakukan kepada kredo samawi yang lain, dan karenanya sesuai dengan nubuatan ini, melindungi agama Majusi. James Darmestar telah sejujurnya mencatat hal ini dalam terjemah Zend Avesta:

> “Pada waktu Islam mengasimilasi umat Zoroastrian menjadi Ahli Kitab, ini mengungkap perasaan sejarah yang jarang terjadi dan memecahkan masalah asal-usul dari Kitab Avesta”.(6)

BAGAIMANA ZOROASTER MERAMALKAN KEBENARAN DARI NABI SUCI

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, dan setelah api menerangi sekelilingnya, Allah mengambil cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan – mereka tak dapat melihat” (Q.S. 2:17).

Beberapa orang yang materialistis dan tak punya nalar, ketika menemukan kemiripan yang dekat antara ajaran dari dua kitab suci agama, cenderung untuk mengira bahwa kitab yang diwahyukan belakangan itu menyontek ajaran dari kitab yang lebih tua. Tetapi Tuhan yang telah memberikan Cahaya kepada seorang nabi dan umatnya dapat juga memberikan Cahaya dan Kebenaran yang sama kepada nabi yang lain. Selanjutnya, para nabi dan pengikutnya selalu berusaha menjaga hadiah Ilahi ini hanya ke lingkungan khusus mereka sendiri. Maka sedikitlah kemungkinan peniruan atau reproduksi ajarannya. Tuhan itu Pemelihara dunia sehingga mustahil melalaikan setiap makhluk-Nya. Dia adalah Tuhan Timur dan Barat. Seperti matahari fisik yang berjalan dari Timur ke Barat untuk memberikan sinarnya ke setiap umat dan tempat, begitu pula matahari ruhani dan Cahaya Ilahi sama-sama memancarkan sinarnya ke segenap umat dan negeri. Setiap kaum memiliki Timurnya sendiri dan melihat matahari terbit dari sana, mengira bahwa dia terbit khusus buat dirinya saja, hanya ada satu Timur dan Barat. Tetapi setiap orang yang tahu bentuk bumi akan faham bahwa setiap titik darimana matahari terbit di Timur bagi umat di belahan Timur dan titik yang sama di Barat untuk manusia di belahan lainnya. Kebenaran ilmiah yang besar ini telah diwahyukan oleh Quran Suci tigabelas abad sebelumnya ketika dinyatakan:

“Tetapi tidak! Aku bersumpah demi Tuhan tanah Timur dan tanah Barat!” (Q.S. 70:40).

Timur dan Barat itu istilah yang nisbi. Titik yang sama bisa berlaku buat Timur atau Barat bagi umat yang berbeda. Jadi Tuhan dengan merata memberkahi para makhluk-Nya dengan cahaya baik fisik maupun material. Tuhan yang memberikan Api kepada Zarathustra dengan mana dia menerangi negeri Iran, juga memberi kepada Bani Israil, ‘Bintang Timur’ (dalam pribadi Yesus Kristus) untuk membimbing mereka (Wahyu 22:16, 2:28;2 Petrus 1:19), dan Dia bangkitkan, bagi umat di India, Krishna Chandra atau “Rembulan”, karena menunjukkan cahaya bagi orang-orang di negeri ini. Lalu masalah yang perlu dipertimbangkan bahwa semua pencahayaan ini, Api Zarathustra, Bintang Timur Kristus, dan Rembulan Krishna telah meramalkan datangnya Matahari Bercahaya yang datang paling terakhir dari antara mereka dalam pribadi Muhammad. Jika Quran Suci menunjang dengan bukti-bukti atas ajaran mereka, maka mereka juga telah meramalkan kebenaran dakwah Nabi s.a.w. Karena itu, tak seorangpun dari mereka yang meminjam sesuatu dari yang lain. Mereka semuanya minum dari mata air yang sama dan Tuhan Yang-esa telah memberi mereka cahaya dan ajaran.

Ayat yang dikutip pada judul bab ini tepat benar diterapkan kepada rakyat Persia –

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, dan setelah api menerangi sekelilingnya, Allah mengambil cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan – mereka tak dapat melihat” (Q.S. 2:17).

Umat ini dikenal sebagai penyembah api dan kuil mereka disebut “Kuil Api”. Dari umat ini Tuhan berfirman dalam ayat ini bahwa sekeliling mereka menjadi terang ketika api itu dinyalakan, tetapi pada saat cahayanya diambil oleh Tuhan, mereka mulai terantuk dalam kegelapan seperti orang buta. Setelah mereka menyimpang dari jalan yang benar dari ajaran Zarathustra mereka dikatakan oleh al-Quran:

“Tuli, bisu dan (dan) buta, maka mereka tak dapat kembali”.(Q.S.2:18).

‘Kavi’ dan ‘Karapon’ adalah dua istilah khusus yang diterapkan dalam agama Majusi kepada mereka yang tidak dapat melihat atau mendengar sesuatu pun dari Tuhan (Ormazd Yasht,10; Bahram Yasht, 1:4). Ketika Raja Gard III (abad 5 s.M.) mendeklarasikan Zoroastrianisme sebagai Agama Negara Armenia, dia memproklamasikan dekrit berikut ini:

“Kalian harus tahu bahwa setiap orang yang tidak mengikuti Mazda maka duia adalah tuli, buta, dan ditipu oleh setan Ahriman” (7).

Api yang dinyalakan oleh Zoroastrian sesungguhnya adalah lambang penyembahan kepada Tuhan. Dengan menyalakan api diharapkan mereka membuat ikrar bahwa mereka akan selalu mengikuti Cahaya Ilahi dan teguh dalam syariat agama mereka. Nabi Zarathustra sendiri menerangkan hal ini sebagai berikut:

> "Saya jelaskan kepadamu, mereka yang sedang berkumpul di sini, kebijaksanaan dari Tuhan Yang Maha-bijaksana. Saya terangkan kepadamu pujian dan pengagungan kepada-Nya serta melodi dari Jiwa yang saleh yang adalah suatu Kebenaran yang perkasa dan yang kulihat terbit dari Api Suci ini. Dengarkan dengan cermat kenyataan dari fenomena ini, dan renungkanlah, dengan fikiran yang jernih serta berbakti, terhadap nyala Api ini" (Gatha Yasht.30:1-2).

Jadi jelaslah dari dari kata-kata bijak dari Zoroaster ini bahwa Api dalam Kuil adalah tanda biasa dari janji untuk teguh dalam syariat agama dan memberi mereka suatu pemikiran yang mendalam.

Quran Suci juga telah membicarakan Api dan membuat hal ini semakin jelas untuk kaum Majusi. Sesungguhnya, al-Quran menyatakan empat macam api.

Api yang bercahaya maupun membakar seperti halnya api material.
Api yang tidak bercahaya maupun punya kualitas untuk membakar, seperti api yang ada di dalam pohon.
Api yang tidak bercahaya, tetapi yang membakar, seperti misalnya api neraka.
Api yang bercahaya tetapi tidak membakar. Dan ini adalah petunjuk utama. Seperti dikatakan Musa:
"Tatkala ia melihat api, ia berkata kepada keluarganya: Tinggallah (sebentar), aku melihat api; boleh jadi aku akan membawa kepada kamu api yang menyala di sana, atau aku mendapat petunjuk pada api itu" (Q.S.20:10). Pada tempat lain kita menemukan kata-kata: "Diberkahilah orang yang mencari api dan orang-orang di sekelilingnya"(Q.S.27:8).
Sejarah kini dari agama parsi menunjukkan bahwa beberapa lama setelah Zoroaster, kaum Parsi meninggalkan syariat agama mereka dan bahwa "Ikrar Api" kemudian diredusir menjadi cuma sekedar menyembah api, sehingga agama itu benar-benar ditinggalkan seluruhnya oleh mereka (Epistles dari Sasan I dan Sasan V dalam Dasatir). Kitab suci mereka telah dilempar kebalik layar atau ada juga dimusnahkan oleh penaklukan bangsa Parsi oleh Yunani atau tercampur-aduk sehingga kini mereka dianggap hanya sebagai puing-puing suatu agama.

> "Sebagaimana Persia sebagai kaum yang runtuh maka demikian pula kitab sucinya menjadi suatu puing-puing agama" (Sacred Books of the East, jilid IV, Introduction halaman 11-12).

Jika suatu bangsa atau agama dikatakan hidup karena kekuatan petunjuknya dan tak tercemarnya kitab sucinya, maka sungguh agama Parsi langka dari kehidupan seperti itu. Tidak ada kitab suci Parsi yang diketemukan hari ini dalam bentuk aslinya, dan bahasa mereka pun bukan bahasa yang hidup. Bagaimanapun, beberapa relik masih di dapati di puing-puing ini berisi beberapa petunjuk dan nubuatan Zarathustra akan kemerosotan mereka hari-hari ini. Dan di antara relik ini adalah ramalan tentang mendinginnya api di kuilnya, pencerahan dari bangsa Persia, ikutnya mereka pada kepemimpinan nabi bangsa Arab, membalikkan mukanya untuk beribadah menghadap Kakbah, dan masuk Islamnya para pemimpin Persia.

Seperti halnya Zarathustra yang menyalakan Api Ruhani di Persia, dengan sikap serupa, Nabi Muhammad, atas padamnya api itu, beliau nyalakan lagi api yang sama di tanah Arab. Nabi, sesuai dengan ayat Quran Suci: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api"(QS.2:17), diriwayatkan telah bersabda:

> "Perumpamaanku adalah perumpamaan dari lelaki itu (Zarathustra) yang menyalakan api"
> (Bukhari 81:26).

Kata-kata ini, sesungguhnya, mengacu kepada nubuatan besar dari Zoroaster. Persis seeperti Musa yang memberi kesaksian atas seseorang yang seperti dia:

> "Dan seorang saksi dari kalangan kaum Bani Israil telah menyaksikan orang yang seperti dia"

(Q.S. 46:10)

Demikian pula, Zarathustra berdiri saksi akan adanya seorang nabi yang seperti dia.

API DI KUIL PERTAMA AKAN MENDINGIN DENGAN DATANGNYA SEORANG YANG DIJANJIKAN

Nubuatan berikut ini sangat kuat dan penting diperhatikan serta difikirkan mendalam oleh setiap pakar peneliti. Nabi itu meminta perhatian :

> "Semoga engkau menyala di rumah ini! Semoga engkau selalu menyala di rumah ini!
> . Semoga engkau berkobar di rumah ini! Semoga engkau meningkat di rumah ini!
> Bahkan sampai jangka-waktu yang lama, hingga restorasi yang penuh kekuatan di dunia ini,
> hingga saat, dari kebaikan, restorasi yang penuh daya dari dunia ini"(Atash Nyayish, 9).

Ayat ini sungguh jelas dan sulit diperlukan komentar lagi. Diramalkan bahwa api itu akan berhenti menyala bila restorasi dunia ini akan terjadi. Ada dua pilihan yang disebut dalam nubuat yang dicatat di atas. Api akan menyala, berkobar, tambah meningkat di kuil api Iran dan tak pernah padam, bahkan untuk jangka-waktu yang lama. Tetapi bila saat pembaharu kebaikan yang penuh kekuatan tiba, maka api itu akan padam. Sekarang, bagian pertama dari nubuatan itu telah digenapi sepenuhnya seperti misalnya bahwa api itu menyala, berkobar dan meningkat di kuil yang dibangun oleh Zarathustra. Bagian kedua dari ramalan juga telah terpenuhi, karena api itu telah mendingin empatbelas abad yang lalu. Demikian pula hasil akhir juga telah keluar, yakni, bahwa saat restorasi dan pembaharuan demi kebaikan yang penuh kekuatan juga telah benar-benar tiba dengan datangnya nabi yang dijanjikan.

REFORMASI YANG DILAKUKAN NABI

Kita telah melihat dalam nubuat Zarathustra bahwa pembaharu yang dijanjikan akan memperbaiki kejahatan dari kaum Majusi sebagaimana terhadap kaum penyembah berhala. Adalah suatu fakta bahwa tak ada penyembahan berhala dalam agama Majusi, tetapi semacam penyembahan benda alam, tentunya, ada. Untuk memulainya, mereka percaya kepadadua Pencipta. Yang satu adalah Pencipta cahaya dan lainnya adalah Pencipta kegelapan. Yazdan dan Ahriman masing-masing namanya. Semua yang bermanfaat dan hal-hal yang baik adalah ciptaan Yazdan atau Hormudz dan perkara yang buruk diciptakan oleh Ahriman. Kehidupan, cahaya, kesehatan dan semua hal yang suci itu diciptakan oleh Hormudz, sedangkan kematian, kegelapan, penyakit, serta hal-hal yang kotor adalah ciptaan Ahriman (Vendidad Fargard, I). Idea dua Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini tidak cocok dan hanya berdasar kebodohan terhadap sifat-sifat benda yang diciptakan. Segala sesuatu, meskipun itu jelas nampak seolah-olah merugikan atau melukai, itu memiliki beberapa manfaat dan kegunaan yang tersembunyi dan bila digunakan dengan tepat akan memperagakan kebijakan yang luar-biasa dari Tuhan Yang Maha-bijaksana. Siang hari seolah lebih bermanfaat untuk manusia, tetapi malam hari juga sama-sama penting dan bergunanya. Quran Suci menyatakan: "Dan Kami membuat tidur kamu untuk istirahat. Dan Kami membuat malam sebagai penutup.

Dan Kami membuat siang untuk mencari mata penghidupan" (Q.S. 78:9-11).

Betapapun menakutkan kematian itu kelihatannya, namun kematian adalah jalan kemajuan dan perkembangan di masa depan. Betapa tepatnya al-Quran me'gingatkan:

"Yang menciptakan mati dan hidup" (Q.S. 67:2).

Bila ada perbedaan antara sang pencipta dari hal-hal ini, pasti akan terjadi benturan besar serta pertentangan di antara mereka dan kehidupan di dunia ini akan menjadi mustahil.

Lagi, ide bahwa api itu diciptakan oleh Hormudz dan kegelapan oleh Ahriman juga tidak mendalam. Fakta nyata adalah bahwa api tidak selamanya baik dan kegelapan tidak selamanya buruk seluruhnya. Penggunaannya yang tepat atau salah-guna menjadikan barang itu baik atau buruk. Bila api itu selamanya baik, dan benar-benar merupakan benda yang suci dan murni, lalu mengapa dia begitu sering membakar orang berikut harta-bendanya? Begitu pula, bukankah kegelapan, yang dipandang sebagai ciptaan yang buruk, sangat penting guna mengembangkan kemampuan kita dan demi kehidupan serta pemeliharaan dari tanaman dan binatang? Penyakit, tentunya, adalah perkara yang jelek dan menyakitkan, tetapi ini tidak diciptakan Tuhan. Betapa benarnya ketika Ibrahim berkata:
"Dan jika aku sakit, Ia menyembuhkan aku" (Q.S. 26:80).

Penyakit itu adalah akibat perbuatan manusia sendiri dan kebanyakan karena perkosaan terhadap hukum kesehatan. Dengan sepatah kata, segala perkara itu yang telah dipandang jahat dan dinisbahkan kepada Ahriman, bukanlah tanpa guna dan manfaat. Segala sesuatu bila digunakan dengan tepat adalah baik dan hal yang sama bila disalah-gunakan akan menjadi buruk. Jadi, keputusan dalam Quran Suci:

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu" (Q.S. 6:102), menunjang hal ini.

Al-Quran dan nabi Suci Muhammad telah mengkoreksi banyak kesalahan dan kekurangan dalam agama Majusi. Abad kita adalah era ilmu dan penalaran sehingga tidak mungkin kenaifan yang mengatas-namakan agama bisa menarik seseorang di zaman ini. Para cendikiawan dari setiap masyarakat telah menjadi kehilangan selera terhadap agama, karena begitu banyak perkara yang tidak masuk akal dan menertawakan yang diatas namakan agama. Dan semua kelemahan ini yang memukul para pemuda Persia hari ini, telah dikoreksi oleh Nabi Suci Muhammad seribu tigaratus tahun yang lalu. Di bawah ini kami berikan suatu catatan singkat dari beberapa hal di atas :

Dinyatakan bahwa Hormudz memberikan kenabian kepada Yim (Nuh), tetapi dia menolak tanggung-jawab tersebut. Tindakan pembangkangan kepada Tuhan juga dinisbahkan kepada Vakhshur (Nabi-nabi), yang mana bertentangan dengan logika dan akal sehat. Apakah Tuhan tidak tahu sebelumnya bahwa si anu dan si polan tidak cocok untuk diberi amanat sebagai seorang nabi? Vakhshur atau para nabi datang di dunia sebagai model dan contoh-teladan, dan bila mereka sendiri mulai mengabaikan perintah Tuhan, lalu petunjuk apa yang bisa diberikannya kepada orang-orang lain?
Dipercaya bahwa jasad orang mati itu mengotori bumi, udara dan orang yang mengusungnya dan penjaga neraka merasuk dalam tubuh si mati dan ketika melihat seekor anjing dia meninggalkan jasad itu lalu terbang menyingkir (Vendidad 8:14-21). Ini tiada lain adalah takhayul kuno.
Perempuan itu dipandang begitu cemar dan kotor, selama masa datang bulan mereka dan bahkan makanannya pun tak boleh diberikan dengan layak. Makanan tidak boleh diserahkan kepada wanita yang kotor ini, sehingga harus dilempar dari jarak jauh dalam suatu penggorengan atau panci. Mereka tidak dapat makan atau minum barang yang suci seperti air sampai mereka nyaris mati kehausan (Fargard, 5:45, 7:70).
Membunuh seekor anjing dianggap lebih berat dosanya daripada membunuh seorang lelaki. Bahkan memberi makanan yang buruk kepada seekor anjing diancam hukuman yang lebih berat daripada membunuh seorang laki-laki. Sembilanpuluh kali hukuman cambuk bagi seorang pembunuh dan dua ratus kali cambuk bagi yang memberi makan anjing secara tidak layak. Bila seorang perempuan minum air setelah melahirkan anak, dia dihukum dengan duaratus kali cambukan; dan penalti buat seorang yang kotor menyentuh air atau sebatang pohon itu empatratus kali cambukan. Mengubur jasad orang mati atau membakarnya adalah suatu kejahatan yang tidak dapat diampuni atau dimaafkan sama-sekali. (Fargard, 4:49, 7:20, 6:5,5:39-44, 6:47 dan 8:22-29).

Banyak bumbu dan perkara mesum tentang perempuan dimasukkan oleh Mazda dalam kepercayaan Zoroastrian. Tetapi Anusyirwan yang Adil, terpengaruh oleh ajaran Islam, menyingkirkan pelecehan ini.

NUBUATAN ZARATHUSTRA MENGENAI MUHAMMAD DAN PARA SAHABATNYA.

Banyak ramalan yang jelas dalam Zend Avesta, Kitab Zarathustra, tentang al-Quran, Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang mulia. Sebagian dari ramalan ini tak diragukan lagi adalah mitis, dan tidak dapat diambil secara harfiah. Tetapi bila kita menafsirkan mereka dengan cara rasional di terangi fakta sejarah, mereka jelas menunjuk kepada nabi Muhammad dan tak seorang pun yang lain. Bagaimanapun, bagian yang lebih besar dari nubuatan itu eksplisit dan jelas tanpa sedikitpun bayangan keraguan. Mula pertama saya ambil bagian metaforisnya. Misalnya dalam Vendidad, bagian pertama dari Zend Avesta, dan di Yasht, bagian kedua dari buku yang sama, dicatat bahwa ada keturunan Zarathustra yang tersembunyi yang akan muncul beberapa waktu sesudah dia. Seorang perempuan, dikatakan, akan mandi di danau Kashva dan akan mengandung. Dia akan melahirkan seorang nabi yang dijanjikan Astvat-ereta atau Saoshyant (yang terpuji) yang akan melindungi agama majusi, yang akan membunuh setan, menghapuskan penyembahan berhala dan membersihkan agama Majusi dari kekotorannya. Sekarang adalah suatu fakta yang tegak dalam al-Quran:

Membetulkan sebagian besar ajaran Zoroastrian dan karenanya melindungi keimanan yang asli dari Zarathustra;

Menghapus semua penyembahan berhala, dan

Membunuh iblis dengan membersihkan Zoroastrian dari kekotorannya.

Kini bagian mistik dari nubuatan ini adalah:

> "Seorang perempuan akan mandi di danau Kashva dan akan mengandung. Dia akan melahirkan seorang nabi yang dijanjikan".

Menurut kaum Zoroastrian danau Kashva diperkirakan di Sistan, dimana Raja Parsi Xerxes telah menghilang ketika mandi. Mereka menyatakan bahwa sumber air kehidupan yang sama dimana Xerxes yang Majusi dan Khwaja Khidir yang Muslim masih hidup disana, mengajarkan kebijaksanaan kepada umat dan membimbing mereka yang tersesat jalan. Menurut tafsiran kita, ibu yang mandi di danau Kashva atau sumber air itu yakni Siti Hajar yang agung, yang sungguh seorang yang salih, malaikat dari Yang Maha-tinggi seringkali datang kepadanya seperti dinyatakan dalam Alkitab:

> "Lalu malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun"(Kejadian 16:7).
> "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki" (Kejadian 16:11).
> "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu" (Kejadian 16:10).

Jadi ia akan mandi di suatu mata air yang secara ajaib muncul di keganasan padang pasir. Dia adalah nenek dari Nabi Suci. Mata air dimana dia mandi adalah suatu tanda bukti dari sumber air ruhani yang memancar di gurun pasir yakni al-Quran. Dan air dari sumber ini mendinginkan api yang menyala di kuil Majusi, dan juga hati segenap bangsa-bangsa di dunia serta memuaskan kehausan akan agama di muka bumi ini.

Ini di dalam Farvardin Yasht:

"Kita menyampaikan pujian kepada Farfarshis yang baik, perkasa, dari kaum beriman yang berjuang di tangan kanan pangeran yang memerintah. Mereka datang beterbangan kepadanya, seolah mereka burung-burung yang bersayap baik. Mereka datang sebagai senjata dan perisai, menjaga di belakang dan di hadapannya, dari musuh yang tak terlihat, dari perempuan Varenya yang ditemuinya, dari pembuat kejahatan, cenderung kepada kerusakan dan dari musuh yang sungguh mematikan, Angra-Mainyu (Abu Lahab). Ini seolah ada seribu orang yang memusatkan perhatian kepada seorang, namun demikian tak ada pedang yang terhunjam, atau penggada yang memukulnya, atau panah yang mengenainya, atau busur yang ditusukkan, atau batu yang terlempar dari tangan yang bisa menghancurkannya"(Farvardin Yasht 63:70-72).

Saoshyant yang jaya, semoga Fravarshis dari kaum beriman datang secepatnya kepada kita. "Semoga dia datang membantu kita" (Farvardin yasht 29:145).

“Ini akan memisahkan antara Saoshyant yang jaya dan para penolong (sahabatnya) di saat dia membaharui dunia ini, yang (sejak itu) tak pernah bertambah tua dan tak pernah mati, tak pernah merosot atau melapuk, senantiasa hidup dan senantiasa meningkat dan menjadi tuan dari kehendaknya. Di saat orang yang mati ruhaninya akan bangkit, di saat kehidupan dan keabadian akan datang dan dunia akan memperbarui keinginannya. Di waktu ciptaan menjadi lestari ciptaan yang makmur dari jiwa yang baik….dan obat akan lenyap, meskipun dia boleh menyerbu dari segala arah untuk membunuh beliau yang suci, dia dan ratusan barisan keturunannya (Quraisy) akan binasa, seperti itulah kehendak Tuhan. Ketika Astvat-ereta (Ahmad) akan bangkit dari danau Kashva (Ini berarti suci dari dosa) seorang sahabat dari Ahur-Mazda, putera dari (Vispataura vairi) Yang Meengetahui ilmu kejayaan”.(Zamyad yasht 89-90).

“Kami menyembah Farvashi dari perawan suci yang disebut Vispataur-Vairi (yang menghancurkan semuanya) karena dia akan melahirkan beliau yang akan menghancurkan kejahatan dari daivas dan manusia, menghadapi keburukan yang dilakukan oleh gahi (setan)” (Sacred Books of the East jilid 23 Farvardin yasht I, 42 halaman 226).

“Shaoshyant, akhir dari utusan di masa depan, di saat mana diperkirakan alam semesta ini akan direnovasi dan kebangkitan akan terjadi”.(Bundahish 30:4-27; 32:8. Brahman yasht 3:62. Lihat catatan kaki pada Dadistan-i-Dinik, halaman 14).

“Shaoshyant yang akan menurunkan,dengan sepenuh perintah dari dunia, dengan pengagungan dari makhluk-makhluk gaib, dan dengan kepuasan dari malaikat dalam kemurtadan dan kekolotan dari segala macam yang tidak terampuni; dan penggenap dari perbaikan melalui kesinambungan agama yang murni. Dan melalui karya persaudaraan yang mulia tanpa cela, penguasa semacam itu bisa dilihat di atas matahari dengan kudanya yang sangat cepat, cahaya dari zaman dahulu, dan yang menyingkirkan semua kegelapan, kemajuan pencahayaan yang memperagakan siang dan malam dari dunia, berkaitan dengan kelengkapan yang sama dari renovasi alam semesta, dikatakan bahwa dalam wahyu Mazda (Tuhan) memuji, bahwa cahaya yang besar ini pakaian ketulusan yang disukai” (Dadistan-I-Dinik Bab 2:13-15).

“Shaoshyant dilahirkan di Khavniras, yang membuat jiwa yang jahat tak berdaya dan menyebabkan kebangkitan (eksistensi spiritual dan masa depan)” (Bundahish 11:5).

“Dalam tahun ke-57 dari Shaoshyant mereka mempersiapkan semua yang mati dan semua manusia berdiri; siapapun yang tulus maupun siapapun yang jahat, setiap makhluk manusia, mereka bangkit dari titik dimana hidup berpisah. Setelah itu ketika semua makhluk hidup memakai lagi jasad dan bentuk mereka. Kemudian mereka mengelompok (Bara yeha bund) menjadi satu kelas tunggal” (Bundahish Bab 30:6-27)

“Kita memuja semua farvashis yang baik, heroik, dermawan dari para wali dari Gaya Maretan (yang diciptakan pertama) sampai Saoshyant yang jaya”.

Tanya : “Mazda (Tuhan) membuat proklamasi; kepada siapa itu diumumkan?

Jawab : Seseorang yang suci, dan orang bumi yang berhubungan dengan langit.

Tanya: Bagaimana sifatnya, Dia yang membuat emansipasi suci ini?

Jawab : Dia yang terbaik dari seluruh Penguasa.

Tanya : Karakter yang bagaimana? (Apakah dia memproklamasikan dirinya sebagai dia yang akan datang?)

Jawab : Sebagai yang suci dan terbaik, seprang penguasa, yang menjalankan kekuasaannya tanpa kekerasan dan tanpa kediktatoran” (Yashna 19:20).

“Yang paling berkuasa di antara Farvarshis dari kaum beriman, wahai Spitma! adalah orang dari hukum yang primitif, atau mereka yang pada saat Saoshyant belum dilahirkan, siapakah yang memperbaiki dunia?” (Fravardin yasht 13:17). Dalam Sarosh yasht mereka disebut kawan dari Saoshyant (Sarosh yasht 4:17).

“Jalan ini yang telah diwahyukan oleh Ahura (Tuhan) sebagai fikiran tuhan sendiri, dibuat dari perintah yang diwahyukan dari Shaoshyant, kebijakan yang tertinggi. Seperti juga kata-kata dan perbuatan tulus dari Shaoshyant tidak hanya diumumkan dan dibuat, melainkan juga jalan itu dijadikan hukum” (Gatha yashna 34:13).

“Kita memuja Saoshyant, dengan pedang, dengan kejayaan” (gatha yashna 59:28).

“Saya berhasrat mendekati orang yang membaca doa; doaku, yang karenanya memelihara fikiran, fikiran yang baik, dan kata-kata yang diucapkan dengan baik, dan perbuatan yang dilakukan dengan baik, dan

kesalehan yang dermawan, bahkan dia yang menjaga Mathra dari Saoshyant dengan amalnya maka kedudukannya akan selalu maju dalam tatanan yang benar" (Visparad 2:5).
"Anda yang beriman keagamaan yang setiap Saoshyant (Saoshyant dan para sahabatnya) yang akan (belum datang) menyelamatkan (kita), seorang suci yang beramal dengan penuh makna yang nyata" (Yashna 12:7).
"Dengan lagu ini (yang sepenuhnya) dinyanyikan dan demi Saoshyant yang suci, dermawan dan abadi" (Yashna 46:3).
"Kapan datang pemberi yang agung! Mereka yang pada terangnya hari memegang teguh tatanan dunia yang benar, dan maju terus menekan? Kapankah skema Saoshyant penyelamat dengan wahyunya yang luhur (muncul)? Kepada siapa pertolongan dia (yakni pemimpin mereka) mendekat, dia yang mempunyai fikiran yang baik?"(Yashna 46:3).
"Ini kutanyakan pada-Mu wahai Ahura (Tuhan) katakan sebenarnya, kapan pujian diberikan, bagaimana (saya harus melengkapi) doa dari dia yang sepertimu wahai Mazda?".
"Biarlah seorang seperti-Mu mendeklarasikannya dengan sungguh-sungguh kepada kawan yang seperti aku, jadi melalui ketulusan-Mu memberikan pertolongan yang bersahabat kepada kita, sehingga dengan demikian seorang seperti-Mu bisa menarik kita kedekat-Mu melalui fikiran baik-Mu" (Yashna 44:1).
"Kemudian lelaki yang Ideal akan muncul yang rencana-rencana cerdasnya akan bergerak, sehingga mengusir skema yang tercemar dari para pendeta palsu dan para tiran"(Yashna 48:10).
"Engkau (wahai Tuhan) di dalam (kekuasaan)-Mu kuserahkan kesusahan dan keraguanku? Biarkanlah kemudian nabi yang Engkau simpan menemukan dan memperoleh haknya (demi) kebahagiaanku. Fikiran baik-Mu dengan anugerah yang bekerja dengan ajaib, wahai biarlah Saoshyant-Mu melihat betapa karunia dari ganjaran itu akan menjadi miliknya. Kapankah wahai mazda orang dengan fikiran sempurna ini akan datang? Dan kapan mereka akan mengusir dari sini, dari tanah ini (yang tercemar) oleh kesenangan para pemabuk"(Yashna 48:9).
"Kami mengundang Saoshyant yang dermawan abadi serta salih. Dia yang terpuji (Muhammad) dan para sahabatnya untuk menolong kami, yang paling tepat serta benar dalam bicaranya; yang paling berakhlak, yang paling mulia dalam pemikirannya, yang paling agung dan perkasa" (Visparad, 4:5).
"Saya datang kepadamu, wahai yang abadi dan dermawan, sebagai seorang pendeta yang terpuji, dan pelindung, sebagai pengingat, mengalunkan (doamu) dan sebagai pendendang atas pengorbanan dan kehormatanmu,kemauan baikmu. Wahai engkau Saoshyant yang suci, dan demi doamu yang tepat waktu untuk rahmat, dan demi penyucianmu, dan demi kejayaan kita dalam menghantam musuh-musuh kita yang manfaat bagi jiwa kita (Shaosyant bersamamu) dan kesucian.. Wahai yang abadi penuh kedermawanan, yang memerintah dengan benar dan yang membukakan (bagi semuanya) yang benar: (Ya) saya menyerahkan kepadamu daging dari jasadku ini dan semua rahmat kehidupanku juga" (Visparad 5:21, 11:1, 11-20).
"Dan kawan-kawannya akan maju ke depan, sahabat dari Avstvat-ereta, yang menebas iblis, berfikir baik, berbicara baik, berbuat baik, mengikuti syariat yang baik dan yang lidahnya tak pernah mengucapkan kata palsu sepatah pun" (Zamyad yasht).

Apakah arti Saoshyant dan Astvat-ereta itu?

Sebagaimana Kristus dan para nabi lainnya memberi berita atas kedatangan dia yang Dijanjikan, dengan sikap yang sama, Zarathustra juga meramalkan datangnya seseorang yang mirip dia.
Diramalakan oleh Zarathustra bahwa Saoshyant akan menjadi nabi terakhir (Bundahish, bab 30:6-27). Pada saat dunia direnovasi, namanya kelak adalah Saoshyant, yakni "dia yang terpuji" terjemahan harfiah dari kata Muhammad. Terjemah ini bukan atas saran saya, melainkan dari orientalis non-muslim yang besar. Dikatakannya, bahwa Saoshyant adalah future participle dari kata-kerja 'su' atau 'sav'; berarti terpuji, tetapi ini digunakan sebagai nama yang pantas (yang akan dipuji) dalam Avesta yang belakangan, dan di dalam kepustakaan Pahlevi.(8)

Menurut Fargard:

Namanya kelak adalah, Saoshyant yang jaya, dan namanya kelak, Astvat-ereta dan seterusnya, dua nama ini sama saja. Terjemahan biasa dari Astvat-ereta yakni bahwa ini dalam bentuk verbal, suatu aksi, suatu participle dari 'stu' 'memuji' dengan kata depan a. Jika sesungguhnya initial a itu panjang, maka nama itu harus diterjemahakan 'dia yang memujikan ketulusan' atau Tuhan(yakni Ahmad); yakni nama kedua dan nama samawi dari Muhammad s.a.w. Nubuatan ini juga disebut oleh pakar dari agama lain dalam karya penelitian mereka, misalnya, H.P.Blavatsky telah merujuknya dalam bukunya Isis Unveiled jilid 2 halaman 236.
Astvat-ereta kepada siapa kaum Majusi masih melihatnya ke depan sebagaimana di katakan:

> "Terpujilah dia pangeran yang pengasih, yang mengadakan restorasi terakhir dan yang akhirnya akan mengangkat bahkan orang jahat dari neraka, dan memperbaiki seluruh ciptaan dalam kesucian".(9)

WAHYU KHUSUS DALAM BAGIAN KEDUA KITAB SUCI ZOROASTRIAN KABAR BAIK KEDATANGAN NABI DALAM DASATIR

Ada dua bagian kitab suci agama Majusi, sebagaimana dinyatakan dalam awal bab ini. Pandangan berbeda-beda menyangkut keaslian kitab-kitab ini.

Beberapa pakar berpegang bahwa Zend Avesta lebih otentik, sedangkan yang lain menyatakan bahwa Dasatir itu lebih bisa dipercaya. Kita telah mendiskusikan nubuatan dalam Zend Avesta, dan kini berkaitan dengan hal tersebut yang terdapat dalam Dasatir. Kita telah mengambil dua bagian secara terpisah, supaya tak satupun dari sekte Zoroastrian bisa maju untuk mengatakan bahwa dia hanya mempercayai satu bagian dan tidak yang lainnya. 'Dasatir' dibagi dalam dua bagian, 'Khurdah Dasatir' dan 'Kalan Dasatir'. Bermacam tafsir telah diberikan kepada istilah Dasatir. Menurut beberapa orang, ini berarti 'sebuah kitab dengan sepuluh bagian' – 'das' berarti sepuluh dan 'tir' berarti satu bagian atau porsi. Beberapa orientalis telah mengambil kata 'tir' berasal dari bahasa Sanskerta berarti tepi atau lengkungan, sedangkan yang lain berpegang bahwa Dasatir itu jamak dari 'dastur' yang berarti hukum atau syariat agama.

Dalam edisi terbaru dari Dasatir terdapat limabelas Surat dimulai dengan surat Mahabad dan diakhiri dengan Sasan V. Di antara surat-surat ini maka surat Sasan I yang pantas saya catat dengan menonjol, dan rekaman tentang nubuatan dari Nabi Suci benar-benar sangat jelas kata-katanya. Kita telah memberikan suatu kolom fotografis dari kata-kata yang sebenarnya nubuat tersebut. Edisi Dasatir darimana bagian ini saya copy diterbitkan oleh Mulla Pheroze dengan bantuan beberapa pakar pendeta Majusi, pada masa pemerintahan Nasir-ud-Din Kachar, Shah dari Persia. Mulla Pheroze, yang juga adalah pengarang kitab Dabistan-I-Madhahib, adalah seorang ulama terkemuka dari Bombay yang disamping seorang master dalam Pahlvi, Zend dan Persia, juga seorang sarjana dalam bahasa Arab, dan adalah terutama melalui usahanya maka Dasatir yang sekarang ini bisa diterbitkan.

Pengarang yang sebenarnya dari nubuatan ini, sesungguhnya, adalah Zoroaster dan bukan Sasan I, karena Sasan itu hanya seorang pembaharu dari keimanan Majusi. Sebelum ramalan yang sebenarnya dimulai, perlu disebut keliaran dan kelonggaran moral dari bangsa Iran.

99. Kolom foto dari nubuat dalam Dasatir yang diambil copynya dari Perpustakaan Hyderabad Deccan State, 1935 .Telah dibandingkan dengan copy dalam Perpustakaan British Museum London, 1962.

Teks aslinya adalah dalam bahasa Pahlawi tetapi terjemahan dalam bahasa Persia juga diberikan. Sedikit catatan penjelasan juga telah ditambahkan, di sini dan di sana, oleh Sasan. Kita berikan dibawah ini, terjemahannya oleh Mulla Pheroze.

(Ketika) (semacam)(perbuatan)(kaum Persia akan mengerjakan)(dari antara orang-orang Arab) (seorang laki-laki) (akan dilahirkan) (dari antara para pengikut) (dari siapa) (mahkota dan singgasana) (dan kerajaan serta agama orang Persia) (semuanya akan dimakzulkan dan tercerai-berai) (Dan akan) (kaum yang sombong itu) (dibawah perintah). (Mereka akan melihat) (sebagai ganti rumah berhala) (dan kuil api) (rumah ibadah) (dari Ibrahim) (tanpa suatupun berhala di dalamnya) (yakni Qiblah).

"Ketika mereka sedang begitu terpana, akan bangkit seorang laki-laki di antara Tewarjis (Taziz – mereka adalah bangsa Arab). Oleh siapa, pengikut, kerajaan, dan singgasana, dan pemerintahan, dan agama, akan dimakzulkan semuanya, dan sebagai ganti kuil berhala atau kuil api dari rumah Abad akan terlihat suatu tempat ke arah mana salat ditujukan, tetapi dihilangkan dari semua berhalanya. Dan disekitarnya adalah air asin. Dan sesudah itu mereka akan menaklukkan Kuil Api dari Madain serta apapun di dalamnya dan Yenfud serta Newak(Tus dan Balkh) serta tempat-tempat besar lainnya. Dan pemberi-hukum mereka adalah seorang yang elok dan kata-katanya ikut berperan".

Dasatir atau tulisan Suci dari Nabi-nabi Persia kuno diterjemahkan oleh Mullah Pheroze Courtier press Bombay 1818. Di-copy dari British Museum Library London.

Sasan selanjutnya menambahkan bahwa berhala bintang serta planet yang lain akan ditempatkan di rumah ibadah yang dibangun oleh Ibrahim di gurun pasir Arabia; tetapi setelah munculnya nabi itu, kaum Zoroastrian akan membersihkan tempat ibadah itu dari semua berhala dan akan menghadapkan wajahnya ke sana dalam sembahyang mereka.

"(Dan mereka akan menjadi) (suatu rahmat bagi seluruh alam) (dan kemudian) (mereka akan menguasai) (tempat-tempat) (dari kuil api) (Madain atau Cresiphon) (dan wilayah sekitarnya) (dari itu) (dan Tus) (dan Balkh) (dan tempat-tempat lainnya) (yang mulia dan suci) (dan) (pemimpin agama) (mereka) (kelak adalah seorang lelaki) (elok) (dan risalahnya atau apa yang akan dikatakannya) (akan berkaitan dengan baik).

Kesimpulan dan intisari ramalan ini adalah, bahwa ketika kaum Majusi meninggalkan agamanya dan menjadi umat yang bercerai-berai maka seorang laki-laki akan bangkit di Arabia yang para pengikutnya akan menaklukkan Persia dan mengalahkan bangsa Persia yang sombong. Sebagai ganti menyembah api di kuilnya sendiri, mereka akan menghadapkan wajahnya dalam salat ke Kakbah Ibrahim yang akan dibersihkan dari semua berhala. Mereka (para pengikut nabi Arab itu)m akan menjadi rahmat bagi dunia.(10) Mereka akan menjadi tuan dari Persia, Madain, Tus, Balkh, tempat-tempat suci kaum Zoroastrian serta wilayah sekitarnya. Nabi mereka adalah lelaki yang elok dan mengungkapkan hal-hal yang ajaib.

Kita telah menyatakan sebelumnya bahwa Zend Avesta dan dasatir adalah dua kitab suci yang terpisah dan sekte yang berbeda meyakini kitab sucinya masing-masing sebagai yang otentik. Dengan mengabaikan perbedaan pandangan mereka, kedua kitab itu bersetuju mengenai ramalan tentang Nabi Suci. Kedua kitab suci dengan jelas mendeklarasikan bahwa seorang laki-laki akan dibangkitkan di Arabia yang namanya adalah Muhammad (dia yang terpuji), yang akan menjadi rahmat bagi seluruh alam, yang akan mengukuhkan kebenaran dan agama dari Zarathustra dan yang para sahabatnya adalah orang-orang yang saleh serta suci. Api di kuil akan mendingin dengan kedatangannya, berhala kan disingkirkan dari Kakbah Ibrahim, para pemimpin Persia akan menghadapkan wajahnya ke Kakbah, dan bahwa beliau akan mengkoreksi kesalahan baik para penyembah berhala maupun kaum Majusi. Adalah sangat sulit kemungkinannya seorang Zoroastrian mengingkari nubuatan yang sangat jelas, tajam, dan bergambar seperti itu. Betapapun, mungkin saja seorang yang berpandangan sempit, mau merendahkan kitab mereka untuk menghindari berita tersebut, atau bisa jadi dia menyarankan bahwa pembaharu yang dijanjikan itu perlu mesti dari kalangan agama Majusi, atau bahwa nubuatan ini hanyalah siasat agar kaum Zoroastrian secara formal memeluk Islam dan kemudian mencabut agamanya demi berpakaian muslimin; tetapi tak seorangpun yang berakal sehat bisa percaya bahwa siasat dan tipuan semacam itu berharga bagi seorang

nabi atau orang suci. Kebenaran yang nyata adalah bahwa setiap kata dalam ramalan ini telah digenapi dalam pribadi Nabi Muhammad. Tidak ada pilihan lain bagi bangsa Persia; apakah mereka harus beriman kepada Nabi dan mengambilnya sebagai 'Astvat-ereta' (seorang yang terpuji atau Muhammad), atau harus menunjuk orang lain dimana gambaran ini bisa diterapkan; dia yang memusnahkan penyembahan berhala, menghasilkan para pengikut yang sidik dan suci, dan menurut Avesta, membetulkan kaum Majusi begitu pula penyembah berhala, dan yang akan menjadi tuan dari agama, mahkota dan kerajaan Persia.
Suatu kecurigaan yang sangat kuat umumnya merata di setiap kredo dan komunitas mengenai perkara agama. Tidak seorangpun dengan mudah akan menerima bahkan suatu fakta yang terang dan jelas bila hal itu disajikan oleh seorang pembujuk yang berbeda, meskipun beberapa alasan yang kurang menguntungkan telah disajikan. Kami telah menghitung ulang beberapa nubuatan yang sangat jelas dari Zoroaster, tetapi meski demikian, untuk menangkis kemungkinan keberatan yakni bahwa pembaharu yang dijanjikan itu wajib dari kaum Majusi, kami akan menyediakan bukti sejarah yang lain. Ketika ada pertikaian di antara dua komunitas menyangkut satu hal, maka suatu jalan yang mudah untuk mendapatkan pemecahan adalah menunjuk seorang wasit, yang keputusannya harus mengikat kedua golongan sepanjang itu tidak diwarnai oleh bias pribadi atau prasangka di fihak penengah itu. Sebelum kedatangan Nabi Suci, kaum Majusi telah kehilangan sebagian besar dari kitab sucinya. Mereka telah merosot baik dalam moral maupun agama, dan semua kenyataan ini telah jelas dicatat dalam surat dari Sasan. Ini adalah tanda pertama munculnya pembaharu. Nubuatan dari kedatangannya begitu dikenal di kalangan bangsa Parsi dan Magian dan mereka begitu berharap atas kemunculan pembebas mereka, sehingga mereka berduyun ke tempat kehadiran dimana reformer itu telah muncul. Pengarang Injil Matius juga mendengar kabar ini dan untuk menerapkan nubuat yang tenar ini kepada Yesus Kristus dia men-stempel suatu dongeng khayalan dan mencatatnya dalam Alkitab. Pengarang dari Alkitab ini sungguh terkenal akan tipuannya yang aneh. Apapun kabar baik yang didengarnya, dia seketika menterapkannya kepada Yesus, dan dia tak pernah peduli bagaimana penafsirannya kepada teks dari kitab kuno itu, tetapi dia berbuat sebaik-baiknya untuk membuktikan kalau-kalau atau yang lainnya lagi bahwa teks itu mengacu kepada Yesus Kristus. Suatu ramalan akan munculnya 'dia yang terpuji' itu biasa di Persia, dan penulis Alkitab tahu akan hal itu dan seketika mengarang suatu ceritera, tanpa merenungkan bahwa dia telah mencatat banyak perkara yang tak bisa dipercaya dan peristiwa yang berlawanan dengan fakta yang sesungguhnya. Dan kenyataan utama bahwa tak ada penulis Alkitab yang lain yang membenarkan ceritera ini cukup sebagai penolakan atasnya. Pengarang Injil Matius menulis bahwa ketika Yesus dilahirkan, beberapa orang Majusi dan orang-orang bijak dari Timur telah mencari dia dengan petunjuk sebuah bintang; bintang ini berjalan di depan mereka hingga sampai dan tegak di atas Kristus dilahirkan, dan karena itu mereka datang menyembahnya dan memberikan persembahan mereka (Matius 2:1-11). Sebaliknya, Lukas yang mengaku 'mendapatkan pemahaman sempurna dari tangan pertama' (Lukas 1:2-3), tetapi dia tidak menyebut sama-sekali orang-orang Majusi yang datang mengunjungi Kristus atau bintang yang menuntun mereka ke arahnya, meskipun dia membuat suatu ceritera lucu bahwa para gembala datang mengunjungi Kristus. Tak ada bintang yang memberi petunjuk mereka, satu-satunya tanda yang diberikan oleh malaikat adalah:

> "Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan" (Lukas 2:12).

Tidak ada di tempat lain kecuali dalam Injil Matius ada disebutkan orang Majusi yang datang jauh-jauh dari Persia untuk menyampaikan persembahannya kepada Kristus atau tentang bintang yang berjalan di depannya.

Dr. Ferrar, dalam bukunya 'Life of Jesus Christ', menulis tentang kontradiksi ini dalam istilah berikut:

> "Tiada lain kecuali sekumpulan tradisi yang kacau dan kontradiktif yang tidak dapat memberikan penerangan baik dalam peringkat mereka, negeri mereka, jumlah mereka ataupun nama-nama mereka" (Dr. Ferrar 'Life of Jesus Christ' halaman 30).

Tradisi dalam kitab suci Kristen ini, betapapun, membuktikan bahwa suatu nubuat tentang kedatangan Nabi Suci itu umum di kalangan kaum Majusi dan mereka benar-benar sangat berharap dalam menatikan Nabi Yang Dijanjikan yang bahkan keinginan mereka yang besar itu dikenal di wilayah dekat maupun jauh.

Pengarang Injil Matius mereka-yasa publisitas yang tersebar luas ini dan seketika dinisbahkan kepada Yesus Kristus.

SUATU KETEPATAN DARI SEMUA NUBUATAN ZARATHUSTRA.

Ibu yang mandi di sumber Kashva adalah Siti Hajar yang agung, yang adalah nenek-moyang Nabi kita.
Mata air yang secara ajaib muncul di gurun pasir adalah lambang dari al-Quran. Air dari sumber ini mendinginkan api yang menyala di kuil bangsa Iran dan di hati segenap bangsa di dunia.
Kitab suci Zoroastrian menyatakan bahwa Zarathustra menyatakan diri sebagai nabi dari Tuhan. Mazda (cahaya). Dia menyalakan api untuk menerangi kaumnya. Dia meramalkan kedatangan seorang Nabi yang Jaya. Nubuatannya bukanlah suatu kebetulan yang meragukan. Dalam penggenapan ramalan ini maka Tangan Tuhan mengejawantahkan dirinya. Sungguh mustahil untuk memecahkannya dengan kehendak manusia.
Seorang lelaki yang sendirian, lahir di suatu negeri yang paling tercerai-berai, berhasil mempersatukan mereka meskipun dilawan dengan keras. Kemudian dia membangun suatu negara kecil, tetapi adalah masih diluar jangkauan angan-angan yang paling liar sekalipun; untuk membayangkan bahwa dia dan para pengikutnya akan, dalam beberapa tahun ke depan, menjalankan kerajaan yang kuat dan mapan seperti Persia.
Tetapi dia melihat dalam rukyah ketika menggali parit untuk menyelamatkan komunitasnya yang kecil dari musuhnya yang penuh kebanggaan. Dia melihat rukyah itu tanpa kita ragukan lagi; tetapi ini sudah diramalkan seribu tahun sebelumnya oleh Tuhan Yang Maha-tahu kepada nabi bangsa Iran dengan kata-kata yang penuh empati “Bahwa Saoshyant akan jaya”.
Lebih dari itu, adalah aneh menyaksikan, bahwa kemenangannya atas kerajaan yang paling berkuasa yakni Iran tidak dengan senjata melainkan dengan ‘salatnya yang tepat waktu dan doanya kepada Tuhan’.
Dan kemenangannya ini tidak hanya untuk memerintah suatu bangsa yang sangat kuat, karena dia tidak pernah mendambakan penaklukan wilayah; dia bahkan dengan kehangatannya memenangkan hati manusia dan kemenangan agamanya. Maka ini adalah kemenangan nyata baginya bahwa dia menyaksikan manusia memasuki agama Allah dengan berduyun-duyun dan semua orang bijak dari Iran sebagaimana diramalkan oleh peramal besar dari Iran juga telah masuk Islam.
Nubuat dari Zoraster dalam suatu rangkuman ada dua bagian (i) Nabi Arab itu akan membuktikan kebenaran agama Majusi yang asli dan sebaliknya kaum Majusi akan menyokong kebenaran agamanya. (ii) dia akan memperbaiki kemerosotan bangsa Iran. Dan surat, tanda-bukti, serta sifat dari dia yang akan datang.
Mengenai yang sebelumnya saya telah memberikan perbandingan secara rinci dari ajaran kedua agama. Kini saya teruskan dengan memberikan ketepatan dari yang belakangan.
Dalam catatan yang dikutip di atas, pertama sekali dikatakan: “Kita memuji dia dan para sahabatnya dan seterusnya”. Nubuatan ini memberikan gambaran yang kuat atas kesetiaan, tanpa pamrih pribadi dan pengorbanan dari para sahabat Nabi. Betapa mereka membangun tembok manusia di sekeliling Nabi demi melindunginya dari serangan musuh, adalah suatu fakta yang sangat dikenal dalam sejarah.
Namanya kelak adalah Saoshyant yakni ‘dia yang terpuji’ terjemahan harfiah dari nama Muhammad dan terjemah ini bukan atas saran saya melainkan oleh orientalis, sebagaimana saya kutip di atas.
Dalam Zend Avesta ada dua nama dari dia yang akan datang, Saoshyant dan Astvat-ereta, kedua nama itu sama saja, meski dengan sedikit sekali perbedaan., Astvat-ereta berarti ‘Dia yang suka memuji’, sebagaimana ditulis dalam Fargard:

> “Namanya kelak adalah Saoshyant yang jaya dan namanya kelak Astvat-ereta. Dia adalah Saoshyant (Dia yang terpuji) karena dia bermanfaat bagi seluruh dunia fisik. Dia kelak adalah Astvat-ereta (Dia yang suka memuji) karena sebagai ciptaan fisik dan sebagai makhluk hidup dia akan tegak menjalankan penghancuran terhadap makhluk fisik yang mempertahankan berhala dan sejenisnya serta memperbaiki kesalahan dari kaum Majusi”.

Dia adalah Astvat-ereta, karena kejahatan yang dilakukan oleh penyembah berhala maupun kaum Majusi terhadapnya tak bisa melukainya, karena doa-doanya. (Yasht 28:29).
Para sahabat dari Saoshyant yang suci diajak untuk datang.
Fikiran, semanagat dan iman para sahabat tidak pernah bertambah tua atau mati.
Pada kedatangannya secara spiritual bangsa-bangsa yang mati akan bangkit kembali.
Para musuhnya akan jatuh.
Usaha dan perangnya adalah untuk segala kejahatan.
Dia akan menjadi sumber mata air evolusi serta perkembangan dari bangsa-bangsa.
Dia akan menjadi akhir dari para nabi.
Di masanya dunia akan di renovasi.
Dia akan menaklukkan dan memerintah setan.
Dia akan menegakkan agama yang murni.
Akan menyingkirkan kegelapan dari dunia.
Cahayanya yang besar adalah busana ketulusan.
Para sahabat Saoshyant tidak akan disebut pelayan melainkan kawan-kawannya.
Agamanya adalah jalan tertinggi kepada kebijaksanaan.
Mereka akan mengalunkan doa dengan pujian kepada Tuhan Yang-esa semata.
Fikiran mereka adalah fikiran yang baik, kata-katanya baik, dan amal perbuatannya juga baik.
Kedudukan mereka akan maju menurut tatanan yang tulus.
Dia yang suci akan segera tiba.
Saoshyant adalah pemberi atau dermawan yang besar.
Dan penyelamat dengan wahyu yang luhur.
Saoshyant itu seperti Engkau wahai Tuhan Mazda (dicelup dalam warna Tuhan).
Dia kelak adalah lelaki ideal yang akan mengusir rancangan para pendeta palsu.
Bagaimana saya akan melengkapi pujian kepadanya?
Dia akan mengusir dari tanah ini para pemburu kesenangan yang bermabuk-mabukan.
Kami (bangsa Iran) mengundang Saoshyant yang dermawan, abadi, dan salih untuk menolong kami.
Mereka yang paling tepat dan benar dalam pembicaraan mereka.
Dia yang paling tekun, yang paling mulia dalam pemikirannya, yang paling agung dan perkasa.
Engkau (wahai Tuhan) yang dalam kekuasaan-Mu kuletakkan kesusahan dan keraguanku. Semoga kelak nabi yang Engkau simpan menemukan dan memperoleh haknya demi kebahagiaanku. Pemikirmu yang baik dan yang Kau anugerahi rahmat mukjizat, semoga Saoshyant-Mu (Muhammad) menyaksikan betapa hadiah ganjaran-Mu kelak bagi dirinya.
Kapan, wahai Mazda! Datang lelaki dengan pemikiran sempurna?…
Saya datang kepadamu, wahai engkau dermawan abadi, sebagai seorang pendeta yang memuji, dan mohon pertolongan, sebagai seorang pengingat, membacakan doamu, dan sebagai yang bersenandung demi pengorbanan dan kehormatanmu.
Kehendak baikmu, dan doamu.
Wahai, engkau Saoshyant yang suci (Muhammad dan para sahabatnya) dan demi salatmu yang tepat waktu demi rahmat dan pembebasan dosa darimu.
Wahai engkau dermawan abadi, yang memerintah dengan benar dan yang mengungkap (semuanya) dengan benar!
Saya serahkan kepadamu daging jasadku ini sendiri, dan begitu pula semua rahmat kehidupanku.
Dalam Dasatir dikatakan: Ketika kaum Zoroastrian meninggalkan agama mereka, seorang laki-laki akan muncul di Arabia, yang para pengikutnya akan menaklukkan Persia.
Sebagai ganti menyembah api mereka akan menghadapkan wajahnya ke rumah Tuhan yang dibangun oleh Mahabad (Ibrahim) dalam doanya, yang akan dibersihkan dari semua berhala.
Mereka (para pengikut Nabi itu) akan menjadi rahmat bagi seluruh alam.
Mereka akan menjadi tuan dari Persia, Madain, Tus dan Balkh, tempat-tempat suci dari kaum Majusi.
Nabi mereka kelak adalah seorang lelaki elok yang mengungkapkan perkara-perkara yang ajaib.
Orang-orang bijak dari Iran dan lain-lain akan bergabung dengan mereka.

Silahkan teman-teman Persia kita serta orang-orang lain yang bijak di dunia merenungkan perkara ini: Bagaimana nubuatan ini yang telah diramalkan ribuan tahun sebelumnya, kata demi kata, telah digenapi dalam pribadi Muhammad dan agamanya? Jadi, bijaksanalah mereka, hanya mereka yang percaya kepada nubuatan ini, dan memeluk Islam serta bergabung dengan Persaudaraan dari segenap Nabi di dunia.

Kerusakan juga mudah menemukan jalannya ke dalam kitab-kitab akibat persamaan dari huruf Pahlevi, seperti misalnya vouru (luas) bila ditulis dalam huruf Pahlevi sering identik dengan varen (hasrat). Nemo dari Avesta diterjemahkan dalam Pahlevi sebagai Niyaysn (pujian) yang seolah seperti vokhshisn (meningkat).

Bandingkan pendahuluan Gatha Sarodhai Zarthustra, diterbitkan oleh Iranian Association of Zoroastrian, 1927.

Atharva Veda, 15:6.12.6 11:7.24.7. Dalam Bundahish ditulis: "Ahur Mazda pertama membuat langit dan kemudian cahaya dunia, kedua air, ke tiga bumi, ke empat tanaman, ke lima hewan, ke enam manusia, 1:21.28).

Adanya manusia dari Mashya dan Mashyoi hingga datangnya 'Saoshyant' berlangsung hanya 6000 tahun, Ibid. 4/1,15.1 Encyclopaedia of Religion and Ethics, jilid I halaman 209.

Wudhu, dalam agama Majusi itu sama seoerti dalam al-Quran: Yakni pada pagi hari ketika bangun tidur pertama-tama perlu membersihkan tangan dengan sesuatu setelah itu mereka mencuci tangan sebersih-bersihnya dengan air, dengan cara sedemikian hingga mereka membersihkan tangan tiga kali dari siku sampai ujung jari, dan muka dari belakang telinga hingga di bawah dagu.

Sacred Books of the East jilid 24 halaman 337.

Tayammum yakni ketika air tak ditemukan atau kiranya bisa merugikan dirimu dengan mengambil tanah yang suci dan menghapus wajah dan tangan dengan debu.

James Darmestar, Introduction to Vendidad hal.69.

Elisacus, The war of Yartan.

Hastings Encyclopaedia, Art. Saoshyant.

Dinkart,ed. Peshotan Bombay (1814-1917) bab II:82.

Beberapa mufasir mengira bahwa Sasan I tidak dapat memahami apa arti kata Hoshshe nshor. Tetapi suatu kajian terhadap Zend-Avesta menunjukkan bahwa kata ini sama dengan 'Soeshyant' yang menurut Avesta berarti dia yang terpuji (atau Muhammad). Hastings Encyclopaedia, Art."Soashyant" atau 'Rahmat bagi segala bangsa'.

KEDATANGAN NABI MUHAMMAD
DIRAMALKAN DALAM KITAB SUCI HINDU

PENDAHULUAN

Banyak sekali nubuatan kedatangan Nabi Suci Muhammad juga terdapat dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Ada tiga bagian dari kitab-kitab ini – Weda, Upanishad dan Purana. Brahmana itu tiada lain adalah suatu tafsir dari Weda, tetapi ini tetap dimasukkan dalam kitab yang diwahyukan (Shruti). Ada empat bagian pokok dalam Weda, meskipun menurut jumlahnya, mereka berjumlah tak kurang dari 1311.(1) Dari situ hanya kira-kira duabelas yang bisa didapat. Rig Weda, Yajur Weda dan Sama Weda, dianggap sebagai kittab yang lebih kuno, Rig Weda adalah yang tertua. Rig Weda dikumpulkan dalam tiga masa yang panjang dan berbeda. (2) Menurut Manu, yang disebut di atas adalah tiga Weda yang tua.(3) Yang juga dikenal sebagai 'Trai Vidya' atau Ketiga Ilmu. Yang keempat, Atharwa Weda, adalah yang bertanggal belakangan. Besar selisih pendapat tentang masa pengumpulan atau wahyu dari empat Weda itu. Kaum Orientalis Eropa, betapapun, sedikit banyak sepakat dalam riset mereka; tetapi ada jurang perbedaan yang tak terjembatani antara macam-macam sekte dan pakar Hindu. Seorang cendikiawan memegang pendapat bahwa Weda diwahyukan seribu tigaratus dan sepuluh ribu tahun yang lalu,(4) dan menurut yang lain ini usianya tak lebih dari empat ribu tahun.(5) Begitu pula, suatu perbedaan besar terdapat dalam berbagai peristiwa tentang tempat dimana kitab ini diwahyukan dan Rishi (nabi) kepada siapa kitab suci ini diberikan. Dengan mengabaikan perbedaan ini, Weda adalah kitab suci yang paling otentik dari umat Hindu dan dasar yang sesungguhnya dari Hindu Dharma.

Susunan selanjutnya dalam keunggulan dan otentisitasnya sesudah Weda adalah Upanishad. Namun, beberapa Pandit menganggap Upanishad ini lebih unggul dari Weda.(6) Umat Hindu bangga dengan perjanjian filosofis ini; dan begitu pula dalam Upanishad, kita temukan pengakuan akan keunggulannya terhadap Weda.(7)

Kitab otentik selanjutnya sesudah Upanishad dan yang paling luas dibaca oleh semuanya yakni Purana. Kitab ini mudah diterima akal dan mudah didapat di mana-mana, sedangkan Weda adalah sulit difahami dan jarang didapati. Umat Hindu menunjukkan penghormatan yang tinggi atas kitab-kitab ini dan membacanya dengan penuh perhatian dan keyakinan. Purana terdiri dari sejarah penciptaan alam semesta ini, sejarah awal dari bangsa Arya, kisah kehidupan dari dewa dan dewi dalam agama Hindu. Maharshi Vyasa telah membagi kitab ini kedalam bagian delapan belas jilid. Mayoritas umat Hindu percaya bahwa Weda juga membuktikan kebenaran Purana, yang menunjukkan bahwa Purana itu lebih otentik dan lebih kuno. Dalam Atharwa Weda kita ketemukan: "Ayat-ayat dan lagu-lagu serta hymne magis, Purana, teks yang suci – Semuanya berhubungan dengan Tuhan Yang rumahNya di langit, yang bangkit dari sisa" (8)
Lagi kita dapati: "Dia pergi ke wilayah yang besar. Itihasa dan Purana dan gatha dan Narashansi mengikutinya" (9) Begitu pula, dalam Rig Weda disebutkan tentang Purana: "Demikianlah dengan ilmu ini (dari) Puran Yajua bapak-bapak kita bangkit menjadi Rishi" (10), Suatu rujukan kepada Purana juga diketemukan dalam Chhandogya Upanishad.(11)

Semua referensi ini, menunjukkan bahwa Purana adalah juga kitab wahyu seperti Weda, dan dipandang dalam masa pewahyuannya, entah mereka diwahyukan bersamaan waktunya dengan Weda ataukah beberapa masa sebelumnya. Dengan sepatah kata, kesucian dan penghormatan kepada Purana diakui dan dikenal dalam semua kitab otentik dari agama Hindu. Tetapi di samping semuanya ini, kini beberapa Pandit mulai menolak kumpulan ini hanya karena mereka menemukan di dalamnya banyak sekali ramalan dan tanda bukti yang kuat atas kebenaran dari Nabi Muhammad. Bukannya beriman kepada Nabi dan dengan demikian menaati para Rishi mereka yang agung dan suci, dan menyadari kebenaran akan apa yang mereka katakan, para pandit ini berfikir yang terbaik adalah menolak seluruhnya kepercayaan apa yang

terkandung dalam Purana. Tetapi Weda dengan jelas telah membuktikan kebenaran Purana dan dicatat bahwa karena Weda itu diwahyukan dari Tuhan, dengan cara yang sama, Purana juga telah diwahyukan oleh-Nya. Betapa
pun, terkadang mereka berkilah bahwa Purana kini tidak sama dengan koleksi yang disebutkan Weda, kitab-kitabnya yang asli telah hilang. Namun keberatan ini tidak tepat. Adalah mustahil dan jauh dari kebenaran bila seluruh Purana itu yang begitu luas dibaca dan dipelajari dengan cermat, bisa jatuh dalam pengabaian dan terhapus total dari muka bumi, dan Weda, yang hanya bisa dibaca serta difahami oleh sedikit orang malah tetap tak tersentuh hingga saat ini.
Dikatakan selanjutnya bahwa nubuatan ini ditambahkan ke dalam Purana pada hari belakangan. Namun inipun satu argumen yang tak berdasar. Kitab termasyhur semacam itu, yang mempunyai peredaran sangat luas, dan juga dibaca pada saat-saat tertentu dalam sembahyang, (12) mustahil dikacaukan. Melihat ramalan yang jelas mengenai Nabi bangsa Arab dalam kitab-kitab mereka, para Pandit mulai berteriak bahwa Purana itu dirusak. Selanjutnya, adalah omong kosong untuk mengira bahwa semua Pandit serta wali cerdas dari umat Hindu bisa berkumpul di suatu tempat lalu menambahkan nubuatan ini dalam Purana. Pada saat yang sama, terdapat begitu banyak sekte di kalangan Brahman dan masing-masing sekte sangat menentang sekte lainnya, maka adalah mustahil buat mereka untuk bersetuju trhadap perubahan semacam itu. Setiap copy Purana bisa diketemukan nyaris di setiap rumah seorang Brahman, dan adalah sungguh aneh bahwa selama ini dunia belum pernah menemukan suatu koleksi yang tanpa ramalan ini. Dan hal yang paling menggelikan adalah bahwa perusakan ini demi keuntungan Nabi Muhammad dan untuk melawan agama mereka. Mungkin saja menambahkan sesuatu terhadap nubuatan ini atau merubah teksnya, tetapi adalah naif untuk beranggapan bahwa para Pandit Hindu menambahkan sesuatu yang bertentangan dengan agama dan keyakinan mereka sendiri. Jadi, kita menghimbau saudara-saudara kita umat Hindu untuk memberikan pertimbangan serius terhadap pertanyaan ini. Setiap kata Nubuatan dalam Purana adalah asli dan diwahyukan oleh Tuhan seperti yang di Weda; dengan membacanya akan membawa keselamatan dan rahmat baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, biarkanlah mereka, mengkaji dengan cermat, dalam kitab suci mereka sendiri, keagungan Nabi Muhammad dan semoga mereka mengumumkan keimanannya kepada beliau.

NUBUATAN TENTANG NABI SUCI MUHAMMAD DALAM KITAB-KITAB SUCI HINDU

PENGHORMATAN MAHARESI WIYASA KEPADA NABI

Umat Hindu telah sangat terkenal dalam pemujaan terhadap pahlawan. Karakter mereka yang mencolok ini, sebagai suatu fakta nyata, membentuk bagian dari agama mereka. Maharesi Wiyasa sangat dihormati di kalangan Hindu sebagai seorang resi yang agung dan seorang suci yang cerdas. Dia sangat salih, takwa dan orang yang berhati bersih. Dialah orang yang mengatur Weda di bawah bermacam-macam judul. Dia juga menulis suatu buku berharga tentang kesufian. Gita dan Mahabharata adalah juga hasil dari penanya yang piawai. Tetapi kompilasinya yang terbesar adalah delapan belas jilid Purana. Induk dari Purana adalah suatu kitab yang dikenal sebagai ‘Bhavishya Purana’, dimana Maharesi membuat suatu penelitian yang menakjubkan tentang peristiwa yang akan datang. Ini disebut Bhavishya Purana karena ini memberikan pencatatan secara kronologis kejadian mendatang. Kaum Hindu menganggapnya sebagai Karya Ilahi seperti halnya Weda. Maharesi Wiyasa hanya sekedar mengumpulkan kitab itu, pengarang sebenarnya adalah Tuhan Sendiri. Copy dari Bhavishya Purana, dari mana kami mengutip ramalan berikut, dicetak oleh Venkteshwar Press di Bombay.

Berikut ini adalah terjemahan bahasa Inggris dari kata-kata nubuatan itu.

“Seorang malechha (orang dari negeri asing dan berbicara bahasa asing), seorang guru ruhani akan muncul bersama para sahabatnya. Namanya adalah Muhammad Raja (Bhoj) setelah memberikan ini Mahadewi Arab (yang berkedudukan malaikat) suatu permandian di “Panchgavya” dan sungai Gangga,

(yakni menyucikan dia dari segala dosa) setelah memberikan dia kehadirannya yang sepenuh pengabdian dan menunjukkan segenap penghormatan, berkata 'Saya taat kepadamu'.'Wahai engkau! kebanggaan kemanusiaan, penghuni gurun Arabia, engkau telah mengumpulkan kekuatan yang besar untuk membunuh Iblis dan engkau sendiri telah dilindungi dari musuh-musuh Malechha' 'Wahai engkau! bayangan dari Tuhan Yang Maha-suci, Tuhan Yang Maha-besar, akulah budakmu, ambillah aku sebagai orang yang bersimpuh di kakimu" (13).

Dalam tulisan pujaan kepada Nabi Suci, Maharesi Wiyasa telah mengurutkan hal-hal berikut ini:

Nama Nabi itu jelas dinyatakan sebagai Muhammad.
Dia dikatakan termasuk bangsa Arab. Kata Sanskrit marusthal digunakan dalam ramalan berarti suatu bidang tanah berpasir atau suatu gurun pasir.
Penyebutan khusus diadakan bagi para sahabat Nabi. Sulit diketemukan satu Nabi lain di dunia yang mempunyai sejumlah besar sahabat yang semuanya mirip beliau.
Dia akan kebal dari dosa, mempunyai kekuatan malaikat.
Raja India akan menunjukkan penghormatan kepadanya dengan sepenuh hatinya.
Nabi akan mendapatkan perlindungan terhadap musuh-musuhnya.
Dia akan membunuh iblis, mencabut sampai akar-akarnya penyembahan berhala dan akan menyingkirkan segala jenis kejahatan.
Dia akan menjadi bayangan dari Tuhan Yang Maha-kuasa.
Maharesi menyatakan akan bersimpuh di kakinya.
Beliau dipandang sebagai kebanggaan umat manusia (Parbatis Nath).

Nubuatan ini sungguh terang benderang bak di tengah hari, tak ada sedikitpun bayangan keraguan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad. Namun, beberapa orang menyatakan keberatan bahwa Raja yang disebutkan dalam ramalan ini bernama Bhoj yang hidup pada abad 11M dan adalah keturunan dalam generasi kesepuluh dari raja Shaliwahin. Jadi, raja Bhoj datang ke dunia limaratus tahun sesudah kedatangan Nabi . Tetapi nama dalam nubuat, seperti telah kita nyatakan sebelumnya, tidak berarti banyak. Nama juga diberikan sebagai ramalan dan seringkali nama ini harus diberi tafsiran. Selanjutnya, tidak hanya satu Raja yang bernama Bhoj, sebagaimana dalam kerajaan Mesir dikenal nama Fir'aun dan raja-raja Roma disebut Caesar. Begitu pula, Raja India diberi gelar Bhoj. Beberapa raja yang hidup sebelum Raja Bhoj mempunyai nama raja yang sama. Kita temukan sebutan Raja Bhoj di kitab Sanskrit kuno "Aitreya Brahmana". Begitu pula, Panini, yang adalah ahli tata-bahasa sanskrit terkenal dan hidup lama sebelum Islam, juga merujuk nama Bhoj, kota-kotanya dan keturunannya. – Disamping itu, nubuatan ini jelas memberi nama nabi itu sebagai Muhammad yang menunjukkan bahwa ini tak bisa diterapkan kepada orang lain kecuali Nabi Islam.

Hal lain yang perlu penjelasan, adalah, bahwa Nabi mandi di 'Panchgavya' dan air sungai Gangga. Jelas ini tidak benar-benar terjadi, karena ini hanyalah rukyah; maka kita beri tafsiran bahwa Nabi akan disucikan dan dibuat kebal terhadap segala macam dosa. Air ini dianggap sangat suci dan murni dan mereka membasuh manusia hingga bebas dari dosa, seperti halnya sungai Yordan dianggap suci oleh umat Kristiani dan Zamzam bagi kaum Muslim.

Jadi, kita telah menyaksikan apa yang Brahmaji (Tuhan) wahyukan dan apa yang dikatakan Wiyasaji kepada dunia. Maharesi telah menganggap Nabi Suci itu mutlak saleh dan tanpa dosa serta menunjukkan kesetiaan dan penghormatan yang tulus kepadanya dan ingin bersimpuh di kakinya. Tidakkah selayaknya kita menghimbau, dalam cahaya fakta-fakta di atas, kepada saudara-saudara kita umat Hindu, yang percaya kepada Kitab-kitab Suci Ilahi dan mendewakan pemimpin agama mereka, untuk merenungkan apa yang dikatakan oleh Maharesi Wiyasa tentang Nabi dan beriman kepada Nabi untuk menaati perintah Brahma dan memenuhi hasrat yang menyala di hati Maharesi!

NUBUAT LAIN YANG JELAS DARI WIASAJI

Dalam kelanjutan dari kutipan yang sama dari Bhavishya Puran yang telah kita berikan di atas, kami masih bisa menemukan suatu ramalan yang jelas dalam Shloka 10-27. Maharesi Wiyasa telah menandai Nabi Suci sebagai berikut:

"Malechhas telah merusakkan tanah Arab yang terkenal. Arya Dharma tidak diketemukan di negeri itu. Sebelumnya juga telah muncul satu setan yang sesat yang telah Aku bunuh; dia sekarang muncul lagi dikirim oleh musuh yang penuh kuasa. Untuk menunjukkan kepada para musuh ini jalan yang benar dan memberi mereka petunjuk, maka Mahammad (Muhammad) yang tenar, yang telah Aku beri kata-kata Brahma, sibuk membawa 'Pishachas' (mereka yang sesat) ke jalan yang benar. Wahai Raja! Engkau tak perlu pergi ke tanah jahiliyah Pishachas, engkau akan disucikan melalui kebaikanku bahkan dimanapun engkau berada. Pada waktu malam, dia yang berkekuatan malaikat, lelaki yang berselimut, dalam kostum seorang Pishacha berkata kepada raja Bhoj: "Wahai raja! Arya Dharmamu telah dibuat mengungguli segala agama, tetapi sesuai dengan perintah Ishwar Parmatma, aku akan menekankan dengan kuat kredo pemakan daging. Pengikutku adalah lelaki yang bersunat, tanpa kuncir (di kepalanya), memelihara jenggot, menciptakan revolusi, mengalunkan Adhan (seruan untuk salat) dan akan memakan semua makanan yang halal. Dia akan makan segala jenis binatang kecuali babi. Mereka tidak mencari penyucian melalui semak yang suci, melainkan akan disucikan dengan peperangan. Dalam peperangan mereka melawan bangsa-bangsa yang tak beragama, mereka akan dikenal sebagai muslimin. Aku akan menjadi pencetus dari agama kaum pemakan-daging ini".

Dalam nubuatan ini Wiyasaji telah mengurutkan banyak sekali tanda-tanda atas kedatangan Nabi Suci Muhammad s.a.w. Yang menonjol diantaranya adalah sebagai berikiut:

Tanah Arab telah dirusak oleh pembuat kejahatan.
Arya Dharma tidak diketemukan di tanah itu.
Musuh-musuhnya yang sekarang akan musnah seperti halnya musuhnya yang terdahulu (Abrahah) dan lain-lainnya telah binasa.
Demi membimbing para lawannya ini kepada kebenaran, Muhammad telah diberi Tuhan kata-kata 'Brahma', dan dia sibuk membangun bangsanya.
Raja India takut pergi ke tanah Arab. Karenanya, penyuciannya akan terjadi di sini di India, ketika kaum muslimin tiba di sini.
Nabi yang akan datang itu akan membuktikan kebenaran dari kepercayaan Arya dan akan memperbaharui umat yang sesat ini.
Para pengikut Nabi akan bersunat, memelihara jenggot, tidak memakai kuncir (di kepalanya), dan pemimpin mereka akan menciptakan revolusi besar.
Tidak ada rahasia dalam agamanya dan panggilan salat akan diserukan dari menara setiap masjid.
Daging babi diharamkan bagi mereka, sisa binatang yang lain yang bisa dimakan halal baginya.
Umat Hindu menggunakan semacam rumput untuk bersuci, tetapi umat ini akan disucikan dengan sarana pedang.
Mereka akan dikenal sebagai muslimin karena peperangan mereka melawan orang-orang yang tidak beragama.
Dan agama para pemakan daging ini akan menjadi suatu kultus Ilahi.

Dikisahkan dalam ramalan ini bahwa Nabi Suci akan membuktikan kebenaran dari kepercayaan Arya dan juga bahwa Aryan Dharma akan unggul di atas semua agama. Suatu pertanyaan timbul di sini bahwa bila Arya Dharma menjadi yang terbaik dari semua keyakinan dan unggul di atas agama yang lain, maka apa perlunya untuk memberi dunia ini keimanan yang baru yakni Islam? Namun jawabannya adalah bahwa agama Arya, pada saat dia diwahyukan, tentulah yang terbaik bagi bangsa Arya dan menjadi unggul di atas segala agama. Tetapi lama kelamaan dia menjadi rusak dan karenanya Islam diperlukan. Maharesi Wiyasa

sendiri telah menggambarkan keadaan agama ini pada saat munculnya Nabi. Dia telah memberikan gambaran sebenarnya tentang apa yang disebut 'malechha dharma' (Islam) dan keimanan Arya. Katanya:

"Kerusakan dan penganiayaan adalah tatanan hari itu di tujuh kota suci Kashi, dan sebagainya. India dihuni oleh Raksasa, Shabar, Bhil dan orang-orang jahil lainnya. Di tanah 'malechhas', para pengikut 'malechhas dharma' (Islam) adalah orang-orang yang bijak dan berani. Semua sifat yang luhur ini terdapat pada kaum muslimin dan segala jenis kejahatan telah berkumpul di tanah Arya. Islam akan memerintah India dan kepulauannya. Mengetahui kenyataan ini, wahai Muni, terpujilah nama Tuhan". (14)

Dalam Seloka di atas kata 'malechha' telah digunakan lagi dan lagi. Jelas bahwa kata ini digunakan dengan arti yang kurang baik, tetapi Maharesi Wiyasa telah menggunakannya dengan pengertian yang agaknya berbeda.Dia sendiri mendefinisikan kata itu sebagai "Seorang dengan amalan yang baik, tajam akal fikirannya, tinggi keruhaniannya, menunjukkan penghormatan kepada dewa-dewa, dikenal sebagai seorang 'malechha' yang bijaksana".(15)

Jadi, ketika Arya Dharma diredusir menjadi sekedar gerombolan kejahatan dan rusak total serta carut-marut, apakah tidak perlu bahwa beberapa Brahma harus muncul di jazirah Arab untuk mereformasi bangsa Arab dan begitu pula bangsa Arya? Begitulah apa yang sebenarnya terjadi sebagaimana diramalkan oleh Maharesi Wiyasa. Karena itu, hendaklah kaum Arya menaati Resi mereka dan mengagungkan asma Tuhan atas munculnya Nabi Muhammad Juru Selamat dunia.

NAMA SUCI MUHAMMAD DALAM ALLO ATAU ALLAH UPANISHAD

Kedua pentingnya sesudah Purana, dalam kitab-kitab suci agama Hindu, adalah Upanishad; dan seri kitab-kitab ini begitu pentingnya sehingga kitab-kitab suci ini dianggap sebagai dari ilmu Ilahi; dan atas alasan ini banyak ulama agama Hindu percaya bahwa Upanishad bahkan jauh lebih unggul dari Weda; dan bahwa klaim ini diketemukan dan ada dalam beberapa kitab Upanishad; karena, tema dari Weda itu untuk mendapatkan banyak hujan dan panenan serta melimpah-ruahnya kekayaan dan ternak, tetapi Upanishad membukakan ilmu Ilahi dan mengajarkan bagaimana jiwa manusia itu bisa lebih mendekat kepada Pencipta dan Tuannya. Maka, banyak dari Upanishad disebut Supplemen atau Appendix dari Weda, sedemikian hingga bab 40 dari Yajur Weda diakui disebut sebagai Ish Upanishad. Begitu pula, seluruh Upanishad telah dibagiakn kepada empat Weda, atau mereka disebut Upanishad mereka yang khusus, sehingga bahwa Allo Upanishad adalah Upanishad dari Atharwa Weda. Penyebutan ini telah dilakukan, dari sejak zaman kuno, tidak hanya dalam leksikon sanskrit, melainkan namanya juga ada dalam daftar Upanishad. Selanjutnya, untuk menekankan pentingnya, ini telah diterbitkan dalam bahasa Gujrati dan bahasa lain-lainnya beserta teksnya yang asli, dan penerbitnya tiada lain adalah para Pandit Hindu sendiri Di sini dalam buku ini, kita sajikan suatu reprint fotografis dari Allah Upanishad yang diterbitkan oleh para pandit ini.

Nagendra Nath Vasu, seorang ulama Hindu, telah meng-copy ini dalam bukunya yang berjilid-jilid, Vishwa kosh (Encyclopaedia Indica), jilid II, diterbitkan di Calcutta, dan menyatakan bahwa, dalam Allah Upanishad suatu puji-pujian telah dinyanyikan dan didoakan oleh Parmeshwar; dan Allah adalah nama Parmeshwar atau Brahma. Tetapi dalam Jilid III dari kitab yang sama suatu usaha telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa itu tidak otentik; dan alasan yang diberikan untuk menyokong klaim ini adalah karena setelah membaca Upanishad ini banyak umat Hindu menjadi Muslim, dan bahwa seorang Pandit yang msuk Islam kemudian menyusunnya. Sekarang hal yang perlu dipertimbangkan ialah bahwa bila itu dikompilasi oleh seorang pandit yang menjadi muslim, bagaimana itu bisa masuk ke rumah Hindu di bawah judul Upanishad; dan bagaimana dia bisa berjalan dari Calcutta ke Bengal, ke Aurangabad di Deccan dimana para pendeta Hindu menerbitkannya di bawah judul Upanishad; dan mengapa di Bombay para pandit Hindu menerjemahkannya ke dalam bahasa Gujarati, mencetak dan menerbitkannya? Dan lagi, bagaimana bisa bahwa leksikografer bahasa Sanskrit mempertimbangkan dan menerima kitab yang disusun oleh seorang

Muslim menjadi Allah Upanishad dan suatu sukt dari Atharwa Weda? Tetapi argumen yang paling lucu dari semuanya adalah yang disajikan oleh kaum Arya Samaj bahwa sukt ini telah ditambahkan dalam Atharwa Weda, tetapi apakah mereka tidak berfikir bahwa dengan cara ini posisi Weda menjadi meragukan dan tak bisa dipercaya. Bila kompilasi seorang Muslim bisa mendapat tempat di Weda, apa lagi yang bisa diselipkan ke dalamnya oleh para pandit Hindu; dan kehadiran Weda sebagai kitab suci, dengan banyaknya campuran beracun seperti ini, akan menjadi teracuni dan mati.

Tetapi pertanyaannya adalah; Apakah semua MSS dari Weda dalam pengawasan seorang pandit yang memeluk Islam secara diam-diam, dan tidak menyatakan diri bahwa dia telah menjadi Muslim, dan merusak Weda; dan kemudian semua pandit yang lain, mengambil seluruh MSS dalam Weda darinya, membagikannya ke seluruh India, dan kemudian karenanya tipuan dan kejahatan mistis dari seorang pandit-mualaf ini, dengan cara demikian, tersebar kemana-mana dan menyihir seluruh negeri? Dan bila tidak demikian, maka tak diragukan lagi ini adalah mukjizat yang unik bahwa tak ada MS dari Atharwa Weda yang muncul dari rumah seorang pandit-pun yang tanpa Allah Sukt, dan bahwa seorang yang baru masuk Islam, berkeliling negeri dan masuk ke rumah pandit di Bengal, Aurangabad (Deccan) dan Bombay, untuk menyelipkan Allah Upanishad dalam kitab suci mereka, dan tak seorangpun tahu bahwa Weda yang tersimpan di rumahnya, telah dirusak dan dicemari dalam semalam, dan bahwa interpolasi itu, sedemikian berbahayanya sehingga mengandung di dalamnya Kalimah Syahadah kaum Muslimin, serta nama Muhammad, dan penyebutan asma-asma Allah; dan ada lagi keajaiban yang mengherankan terjadi atas mukjizat ini bahwa semua orang Hindu mulai melihat dan mempertimbangkan kompilasi dari seorang Muslim ini sebagai benar-benar Upanishad ; yakni, ilmu Ilahi dan suatu kitab yang jauh lebih unggul daripada Weda, dan para leksikografer dari bahasa Sanskrit, karena percaya bahwa ini adalah benar-benar Upanishad, telah memperbanyak dalam kepustakaan mereka, dan menggambarkan bahwa di dalamnya berisi asma Allah dan penyebutan sifat-sifat-Nya, dan bahwa pujian serta pujaan dari Parmeshwar dilagukan di dalamnya, adalah begitu berbeda dengan Weda, sangat masuk akal dan cocok. Mengulas dari mulut seorang pandit Hindu, demi kompilasi seorang Muslim, kebanggaan dan penonjolan bahwa itu adalah kata-kata Ishwar, sungguh sebuah keajaiban di atas keajaiban. Dan masih ada lagi keanehan besar yaitu dimana pengarang Muslim dari Allah Upanishad yang telah menjadi Muslim, setelah menyusun sendiri kitab ini, tidak memberikan pengetahuannya kepada seorang Muslim lainnya, bahkan tidak menyatakan namanya; bahwa disamping kepada Pandit Hindu, suatu manuskrip atau terjemahnya pasti muncul dari rumah seorang Muslim.

Mendengar pernyataan bodoh dari orang-orang yang kurang akal semacam ini tentulah saya terkejut dengan heran dan sedih; tetapi suatu pemikiran, pada waktu yang sama, melintas di kepala yang barangkali, beberapa pandit yang sedang didera kemiskinan atau tak punya uang, untuk mendapatkan penghormatan dan kehormatan di kalangan kaum Muslimin, telah melakukan hal semacam ini. Tetapi apa yang telah menarik dan memikat Raja Radha Kant Bahadur, penyusun kitab Shabd Kalpadram yang kaya dan makmur, untuk menulis dalam kamusnya bahwa Upanishad ini adalah Upanishad daro Atharwa Weda? Dan bagaimana bisa pengarang Wachasptya, suatu leksikon yang sangat kuno dalam bahasa sanskrit, telah menyebutkan Allah Sukt di dalam kitab ini lama sebelum kaum Muslimin datang ke India? Dan Pandit Bhagwat Dutta, ulama peneliti dari Arya Samaj, kepada siapa mereka menaruh kebanggaan yang besar, terpaksa harus mengakui, mengenai Allah Sukt ini, bahwa teks Atharwa Weda telah tercampur dan rusak; yang berarti bahwa hidung mereka boleh ada atau boleh tiada di wajahnya, tetapi mereka tak akan mengizinkan seekor lalat duduk di sana; mengakui adanya interpolasi dalam Atharwa Weda itu sungguh suatu hal yang jauh lebih berbahaya dan mematikan daripada menerima kehadiran Allah Upanishad di dalamnya. Musuh-musuh Weda Dharma ini tidak menyadari, bahwa bila Weda itu kitab yang begitu tidak aman dan tidak cermat dimana seseorang bisa mengolah teksnya sesuai dengan yang dia mau, maka klaim mereka bahwa itu wahyu dan ilmu Ilahi akan menjadi meragukan dan tak bisa diterima.

Manuskrip dari Allo Upanishad, yang diterbitkan di Aurangabad (Deccan), dalam Shabd Kalpadramnya Raja Radha Kant Bahadur dan di Bombay bersamaan dengan terjemah Gujarati, tidaklah diambil keluar dari

rumah seorang Muslim, tetapi tulisan tangan MSS yang kuno itu menghias lemari buku perpustakaan para pandit Hindu yang memperlakukan kitab-kitab suci ini lebih berharga daripada jiwa mereka sendiri, di
jaga dengan sepenuh hati dan dirawat selama ribuan tahun , dan yang mengabaikannya bahkan disentuhnya kitab-kitab suci ini oleh seorang Muslim adalah suatu dosa besar. Bagi seseorang yang memutuskan untuk tidak menerima kebenaran betapa besar dan jayanya hal itu, maka tak akan ada obatnya, tak akan ada penyembuhannya. Tetapi seorang yang sehat akalnya dapat menerima kemungkinan bahwa para pendeta Hindu, ketika menerbitkan kitab-kitab ini, boleh jadi, akibat bias keagamaan mereka, telah merubah teks, atau membuat suatu ikhtiar, dengan cara yang kacau, yang membuat kitab ini tidak masuk akal dan kabur; tetapi ide bahwa mereka telah menyelipkan sesuatu yang diluar keyakinan mereka, adalah jelas naif dan bodoh.

Tepat seperti disebutkan dalam Bhavishya Purana mengenai nama Nabi Suci, negeri dan umatnya, dan suatu pujian telah dinyanyikan bagi para pengikutnya,….. …dan agamanya telah disebut sebagai agama yang didirikan oleh Tuhan Yang Maha-tinggi, dengan cara yang sama, dalam kitab suci kecil ini, yakni Allo Upanishad, Kalimah suci Islam telah disebutkan dua kali, dan juga nama Nabi Suci, dan suatu tekanan telah diletakkan dalam membaca rumus Keesaan Ilahi ini. Kita telah menerbitkan dalam buku ini suatu copy fotografis dari Upanishad ini, bersama dengan terjemahnya secara harfiah bagi para pencinta kebenaran, dan para pencari kebenaran, serta kepada saudara-saudaraku umat Hindu, argumennya mungkin telah final dan lengkap, dan mereka silahkan mereposisi keyakinannya dan beriman kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w.,sesuai dengan perintah langsung dari para Resi mereka; karena ajaran Nabi yang luhur telah membebaskan dan melepaskan dari segala kejahatan kasta yang tak boleh disentuh dalam agama Hindu dan perbedaan kasta yang menimbulkan kebencian dan sebagainya; sehingga mereka bisa, setelah diperkaya dengan khazanah Keesaan Ilahi yang murni dan sempurna, yakni beriman hanya kepada Tuhan Yang Sejati saja, dan dengan asma-asma-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Allo Upanishad, dan menempatkan dirinya bebas dari menyekutukannya dengan meneyembah pepohonan dan bebatuan, hewan dan makhluk manusia, serta menapakkan kakinya di Jalan Kebenaran, jalan keselamatan dan kebebasan di dunia maupun di Akhirat.

Berikut ini adalah terjemahan sederhana dan harfiah dari Allo Upanishad.

Nama Dzat itu ialah Allah. Dia adalah Esa. Mitra, Baruna dan sebagainya adalah asma-asma-Nya; dan Allah sesungguhnya adalah Baruna yang menjadi raja segenap dunia. Wahai teman, lihatlah dan anggaplah Allah seperti itu sebagai Dewamu. Dia adalah Baruna dan menyukai teman-teman, meletakkan kebenaran amal semua orang.
Dia adalah Indra. Indra yang perkasa. Allah adalah yang terbesar dari segalanya, yang terbaik, yang paling sempurna, dan yang paling suci dari semuanya.
Muhammad, Utusan Allah adalah Utusan terbesar dari Allah. Allah adalah Alfa, dan Allah adalah Omega, dan Allah adalah Pemelihara dari seluruh dunia.
Bagi Allah adalah semua perbuatan mulia. Allah, sesungguhnya, telah menciptakan matahari, rembulan dan bintang-gemintang.
Allah telah mengirim semua Resi, dan menciptakan matahari, rembulan dan bintang. Allah mengirim seluruh Resi, dan menciptakan langit.
Allah adalah Yang Menampakkan bumi dan langit. Allah adalah Yang Maha-besar, dan tiada Tuhan kecuali Dia. Katakan, engkau menyembah (Atharwa Resi) ‘La-ilaha-illa-Allah’.
Allah adalah yang awal. Dia adalah Pemelihara dari semua burung dan binatang buas serta binatang yang hidup di laut, dan mereka yang tidak kelihatan di mata. Dia adalah Yang Menyingkirkan semua kejahatan dan bencana.
Muhammad adalah Rasulullah, pangeran dari ciptaan ini. Karena itu, mendeklarasikan: “Allah adalah Esa, dan tak ada tuhan lain kecuali Dia”.

Jelas dari teks Allah Upanishad ini bahwa, seperti telah ditulis oleh Nagendra Nath Vasu dalam Encyclopaedia India, "bahwa dalam Upanishad ini ada disebutkan Keesaan Allah (Parmeshwar) dan asma-asma Ilahi, dan fakta bahwa keindahan dan kemurahan-Nya dimana tak ada seorang beragama yang sehat akalnya dapat menaruh keberatan sedikitpun. "Dan kerasulan Muhammad itu disebutkan dua kali".

NUBUATAN DALAM ATHARWA WEDA

Atharwa Weda memiliki kedudukan yang menonjol dari keempat Weda karena dikenal sebagai Brahma Weda atau Ilmu Ilahi. Ini adalah kumpulan dari segala jenis mantera. Ini berisi Richas (syair pujian) dari jenis Rig Weda, komposisi literer dari jenis Sama Weda dan juga rincian sembahyang sebagaimana diketemukan dalam Yajur Weda. Jadi ini terdiri dari segala macam mantera yang terdapat dalam Weda yang berbeda-beda. Di samping itu, ini berisi mantera yang memberi rincian bagaimana seseorang itu bisa mengatasi sakit parah, bagaimana kemenangan bisa dicapai dalam peperangan dan gambaran tentang surga dan neraka. Inilah sebabnya mengapa ini digambarkan secara khusus dalam Mundak Upanishad, sebagai Brahma Widya atau Ilmu Ilahi.

Penggalian modern di Mesir dan Babylonia tidak saja membuktikan bahwa sumber sejati dari Alkitab, adalah Tabut Babylonia, melainkan juga membuktikan, sesuai dengan peristiwa internal dalam Weda, bahwa Kitab Weda itu terutama juga meminjam masalah yang menjadi bahasannya dari kitab suci Babylonia. Dr. Pran Nath, seorang guru besar dari Universitas Hindu Benares, menyumbangkan suatu makalah berharga dalam kaitannya dengan Alkitab, Weda dan Mesir, dalam Times of India bulan Juli dan Agustus 1935. Dia telah menunjukkan dalam artikelnya bahwa telah disebutkan dalam Rig Weda tentang Raja-raja Mesir dan Babylonia serta peperangan mereka. Dia juga telah memperlihatkan bahwa seperlima dari Rig Weda itu berasal dari kitab suci Babylonia. Diterangi cahaya penelitian ini, adalah sulit, mungkin juga salah, menyatakan bahwa Atharwa Weda adalah salinan yang persis sama dengan Kitab Nabi Ibrahim atau Brahma sebagai yang dipercayai oleh beberapa pandit.

Kuntap Sukt dalam Atharwa Weda

Dalam kitab ke duapuluh dari Atharwa Weda, beberapa Sukta (bab 127-136) dikenal sebagai Kuntap Sukt. Ini diulang-ulang setiap tahun dalam majelis besar dimana sembahyang diucapkan dan pengorbanan diserahkan. Tujuhbelas pandit ulama besar duduk setiap tahun mengulang mantera ini dengan pengabdian besar. Ini menunjukkan bahwa umat Hindu dianjurkan dengan kuat agar mengingat mantera ini (Aitreya Brahmana 6:32).

Menurut penggelaran dari para mufasir, Kuntap Sukt pertama itu terdiri dari empat subyek yang berbeda yang dikenal sebagai Narashansi, Raibhi, Parikshiti dan Karavya. Betapa pun, pembagian ini hanya dibuat berdasarkan beberapa kata yang ada di dalamnya, jika tidak, ini adalah asma dari satu atau individu yang sama, seperti yang akan kita perjelas dalam terjemah dari mantera ini.

Kata Kuntap berarti 'konsumer dari kesusahan dan kesulitan'. Suatu kumpulan dari semua mantera ini dimana disebutkan seseorang yang mengobati kesusahan dunia ini disebut Kuntap Sukt. Risalah Islamiyah dan ajaran Nabi Suci Muhammad adalah rahmat bagi kemanusiaan dan satu-satunya obat bagi kejahatan serta kebrengsekan dunia. Karena itu, Kuntap Sukt secara mudah dapat ditafsirkan sebagai 'Islam' atau 'risalah perdamaian dan keamanan'.

Kuntap Sukt adalah bagian yang terkenal dari Atharwa Weda (20:127-136). Kata Kuntap juga berarti 'cairan yang tersembunyi dalam lambung'. (Shatpath Brahman 12:3-4-12). Dan mantera ini diberi nama itu,

mungkin karena, makna yang sebenarnya itu tersembunyi dan akan diungkapkan pada suatu abad mendatang. Arti yang sebenarnya itu berhubungan dengan pusar yang menunjukkan titik tengah dari bumi ini. Mekkah disebut Ummul Qura (ibu dari kota-kota) atau pusar bumi, dalam banyak kitab wahyu. Rumah pertama dari ibadah kepada Ilahi, dimana Tuhan Yang-esa dipuja dan dari mana pemeliharaan ruhani diberikan kepada dunia ini hanyalah di Mekkah; sebagaimana Quran Suci berkata:

"Sesungguhnya rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia ialah Rumah yang ada di Bakkah, yang diberkahi dan pimpinan bagi sekalian bangsa" (Q.S. 3:95).

Al-Quran memberikan dua nama kepada Mekkah yakni Bakkah dan yang satunya lagi adalah Mekkah. Bakkah berarti perut dan 'Mekkah' berarti payudara. Organ yang sama yang memberi makan anak di dalam perut, merubahnya menjadi susu dan datang ke payudara ibu, ketika anak itu dilahirkan. Sepanjang pemeliharaan anak itu di dalam perut maka ada beberapa cairan tersembunyi dan suatu rahasia bagi dunia, tetapi seketika cairan itu masuk ke payudara, maka itu menjadi "susu murni, yang sedap bagi orang yang minum" (Q.S. 16:66). Jadi Kuntap (cairan yang tersembunyi dalam perut) berarti Bakka – tempat pertama yang memberikan pemeliharaan pertama kepada umat manusia dan ketika manusia bisa melewati tingkat perkembangan yang diperlukan ini, cairan tersembunyi yang sama berubah menjadi susu segar di dalam payudara, dan sekarang untuk selamanya umat manusia akan memperoleh pemeliharaannya dari nutrisi yang sama yakni Mekka.

Kuntap Sukt ini sejak lama sudah menjadi rahasia dan tebak-terka. Betapapun, kita akan berusaha menjelaskannya. Pandit Raja Ram, seorang guru besar di Kolese Lahore D.A.V., Professor Griffith, Professor Max Muller, Dr. Whitney, M. Bloomfield dan beberapa sarjana lain menganggap mantera ini sebagai teka-teki. Suatu teka teki, sepanjang itu belum dipecahkan, tentulah tetap sebagai teka-teki. Tetapi setelah kedatangan Nabi Suci Muhammad, Kuntap ini tidak menjadi rahasia lagi. Sekarang dunia dengan mudah faham akan maknanya. Cairan yang tersembunyi itu sekarang telah menjadi susu yang murni dan sedap untuk memelihara seluruh umat manusia, tetapi hanya dia yang mau mencicipi susu murni ini yang akan mengenal ibunya dan lari ke dadanya untuk menerima santunannya.

Mantera pertama dari Kuntap Sukt:
(Atharwa Weda 20:127.1)

M. Bloomfield telah menerjemahkan mantera ini sebagai berikut:

"Dengarkanlah wahai rakyat, kepada ini (suatu nyanyian) pujian seorang pahlawan akan dilagukan! Enam ribu dan sembilanpuluh (sapi) kita akan dapatkan, ketika Kami dengan Kaurama di antara Rushamas".

Dalam terjemahan Prof. Griffith kita temukan:

"Dengarkanlah ke sini wahai manusia; suatu pujian atas kedermawanan yang jaya akan dinyanyikan. Seribu enampuluh dan sembilanpuluh, kami, wahai Kurama, di antara Rushamas telah menerima".

Versi Inggris dari terjemahan Pandit Raja Ram (dalam bahasa Hindi) adalah sebagai berikut:

"Dengarkan kepada ini, wahai umat! Seorang yang terpuji akan dipuji,. Wahai raja yang mudah mencinta, kami temukan enampuluh ribu dan sembilanpuluh orang-orang berani menjebol musuh-musuh mereka".

Dalam semua terjemahan ini, empat hal berikut adalah begitu kurang pasti dan kalau tidak ditambah beberapa teks, maka maknanya akan tidak jelas.

a. Pertanyaan pertama adalah, siapakah yang dipuji?
b. Kedua, apakah enamapuluhribu dan sembilanpuluh ini?
c. Ketiga, mengapa orang-orang harus mendengarkan dia dengan penuh hormat?
d. dan keempat, siapakah Rushamas dan Kaurama ini?

Sejarah kuno India tidak menyiratkan cahaya atas mantera ini dan mereka tetap kabur sebagaimana adanya. Namun, sejarah Islam permulaan dan berlangsungnya peristiwa dan kejadian di jazirah Arab, telah menerangi dengan sinar berlimpah atas mantera yang remang-remang ini dan menjadikannya benderang seperti yang lain.

a. "Dia yang akan dipuji" adalah terjemahan harfiah dari kata 'Muhammad'.
b. Enampuluh ribu atau tujuhpuluh ribu adalah populasi kota Mekkah, semua melawan Nabi (Al Mathal-ul-Kamil).
c. Karena mantera ini mengandung suatu nubuatan yang besar, maka orang-orang diberitahu agar mendengarkan hal itu dengan penuh penghormatan.

Rushamas adalah para musuh Nabi dan kaurama adalah atribut Nabi, yang berarti seorang 'imigran' Dan 'seorang yang mempromosikan perdamaian'.

Teks dari mantera itu menunjukkan bahwa ini sesungguhnya adalah suatu ramalan besar. Tak ada di semua Kitab Weda ke-empat-empatnya bahwa orang-orang secara khusus diseru dan ditekankan. Umat Hindu diminta untuk mendengarkan kata-kata ini dengan penuh perhatian dan penghormatan. Mereka tidak dapat mengabaikan kata-kata ini hanya berdasarkan menganggapnya sebagai teka-teki. Kata Sanskrit Astvishyate, yang digunakan dalam mantera ini, dalam future tense berarti 'dia akan dipuji'. Ini tanda pertama bahwa ini adalah suatu ramalan. Peristiwa ini akan terjadi pada masa yang akan datang, ketika nabi akan sangat dipuji. Dan nabi yang paling banyak dipuji dan dihormati di antara seluruh nabi di dunia adalah Muhammad s.a.w. Semua nabi memujinya dan telah meramalkan kedatangannya. Baik kawan maupun lawan memujinya. Encyclopaedia Brittanica (edisi ke-11 hal.898) menganggap dia "yang paling sukses dari semua nabi dan pribadi keagamaan".

Nama yang diberkahi dari Nabi

Adalah perlu bahwa nama seseorang yang dijanjikan harus diberikan untuk siapa nubuatan ini dimaksudkan. Karenanya, sesuai dengan itu, Resi Weda menyebut namanya, Narashansah astrrshyate – "Muhammad akan dipuji yang adalah sangat terpuji".(16) Dia akan dipuji, Tuhan memujinya dan umatpun demikian pula. Kata narashansah telah diterjemahkan sebagai "dia yang terpuji di antara orang-orang", yang adalah terjemahan yang tepat dari kata Muhammad. 'Dia terpuji dan akan senantiasa dipuji'. Dia adalah Muhammad baik bagi Tuhan maupun manusia, dan patut dipuji oleh keduanya.

Dia adalah Pangeran Perdamaian

Tanda lain dari Muhammad ini (seorang yang terpuji) adalah, bahwa dia kelak adalah Kaurama (17) atau seorang yang menyebar-luaskan dan mempromosikan perdamaian. Dari segenap nabi di dunia hanya Nabi Suci Muhammad sendiri yang memiliki ciri yang menonjol ini yang telah dibuktikan kebenarannya oleh semua guru dunia dan karenanya telah menyingkirkan kebencian di antara beragam agama. Tak seorang nabi lainpun yang memiliki sifat khusus ini. Lagi pula, Nabi Suci adalah pangeran perdamaian karena dia mengajarkan persamaan di antara manusia dan persaudaraan antar manusia. Menurut ajaran Nabi, tak seorangpun dapat menyatakan dirinya mengungguli yang lain dalam hal kasta, warna kulit atau agamanya. "Semua manusia adalah putera Adam dan Adam diciptakan dari tanah," (18) adalah suatu sabda dari Nabi. Karena diciptakan dari zat yang sama, maka kalian semua juga serupa. Tak seorangpun dari kalian yang hidup sebelum kalian bisa mengklaim bahwa dia lebih unggul. Ide tumimbal lahir, pembedaan kasta dan warna kulit, dan ciri darah serta kebangsaan bertanggung-jawab atas pertengkaran dan perkelahian antara seseorang dengan orang yang lain. Pada saat yang sama ide ini terutama diajarkan oleh umat Hindu dan

membentuk gambaran khusus dalam ajaran Weda. Tetapi pangeran perdamaian memecahkan rantai perbudakan ini dan membebaskan dunia.Kata Kaurama juga berarti seorang imigran, dan dalam pengertian ini juga, cocok diterapkan kepada Nabi Suci Muhammad, karena hijrahnya Nabi (dari Mekkah ke Madinah) adalah begitu menonjol dalam sejarah sehingga zaman baru dimulai dari sana. Hijrah dalam Islam ini (imigrasi) adalah akhir dari kesulitan Nabi dan perjuangan melawan lawan-lawannya serta menandai awal kemakmuran dan keberhasilannya

DIA AKAN DISELAMATKAN DARI ANTARA MUSUH-MUSUHNYA

Tanda lain dari orang yang terpuji, pangeran perdamaian dan benteng keamanan ini adalah, bahwa dia sendiri akan benar-benar sendirian ditengah enampuluh ribu musuhnya yang kejam dan brutal, (19) tetapi tak seorangpun bisa melukainya. Dia akan mengambil bagian dalam pertempuran yang seru dan peperangan yang berdarah-darah, dan selalu berjuang di garis depan, tidak pernah absen dari setiap situasi yang berbahaya; dan meski demikian dia tetap selamat dan sehat serta tak seorangpun mampu membunuhnya. Pronoun dalam mantera itu jelas menunjukkan bahwa adalah Tuhan Sendiri Yang akan melindungi dia di tengah musuh-musuhnya dan akan menjaganya terhadap lawan-lawannya. ‘Kami akan melindunginya dari rombongan musuhnya’. Perlindungan dan kehadiran Tuhan selalu menjadikan dia unggul di atas lawannya yang tak terhitung. Betapa jelas tanda yang diberikan kepada umat Weda untuk mempertimbangkan kebenaran dari Narashansa yang dijanjikan (Muhammad) dan betapa nubuatan ini digenapi secara tertulis maupun dalam ketepatan!

Penjelasan lebih lanjut

Penjelasan dari mantra dalam Atharwa Weda yang kita berikan ini, selanjutnya didukung dan dibenarkan oleh mantera lain dalam Weda ini sendiri; dan penjelasan dalam sebuah pernyataan yang dikerjakan oleh pengarangnya sendiri, akan selalu lebih baik dan lebih otentik dibanding peragaan oleh mufasir yang lain, betapapun besarnya dia. Jika teks kedua ayat itu berbeda, tetapi maksud pentingnya sama, dan fakta yang disebutkan juga sama, maka, selanjutnya, harus dipandang sebagai saling menerangkan; dan hendaknya fakta juga mendukung dan membenarkannya. Adalah suatu penyimpangan dari maksud dan keinginan untuk dikoreksi bila berkilah untuk mengakuinya.

Meskipun demikian tuntutan dari pandit Hindu dalam pendiriannya, patut dipertimbangkan. Mereka beralasan bahwa karena teks Kuntap Sukt telah rusak dan berubah, adalah salah bila seorang Muslim berargumentasi dari sana atau mengambil sebagai contoh ramalan tentang kedatangan Nabi Suci Muhammad s.a.w. Namun, ajaibnya, hal ini diketahui oleh Tuhan Yang Maha-tinggi, Yang Maha-besar Maha-tahu atas Yang Ghaib, Yang telah mengucapkan nubuatan ini dalam Kuntap Sukt, bahwa para pandit Hindu akan berusaha mengelak tentang perkara ini dengan menyatakan bahwa mantera ini sudah dirubah-rubah. Maka Tuhan mengucapkan lagi, ramalan ini di samping dalam Kuntap Sukt, di temapt lain dengan istilah yang sama. Meskipun hal itu adalah membodohi diri sendiri bila untuk mengelak menyatakan percaya kepada nubuatan dalam Weda, lalu dia malah mengutuk kitab sucinya sendiri dengan menyatakannya sudah tercemar, toh, sebagaimana Shakespeare dengan tepatnya menyatakan: “Dia yang berdiri di tempat yang licin, merasa nyaman karena tidak berdiri di atas lubang”. Dengan pembicaraan yang jelas dan terbuka telah dibuktikan tanda-tanda kebenaran Nabi Suci dan missi Ilahi dalam mantera Weda; dan tanda-tanda ini, kecuali dan khusus oleh Nabi Suci Muhammad, tidak terpenuhi oleh seorang pembaharu yang lain di dunia ini.

Di tempat pertama, kata suci membawa tekanan yang kuat serta menyeru mereka yang memperbaiki keimanan dan keyakinannya kepada Weda yang Suci, untuk mendengarkan mantera ini dengan penuh penghormatan dan kemuliaan.

Para Resi dari zaman dahulu, telah menjaga penekanan ini dalam pandangannya, dan telah mengarahkan bahwa mantera ini harus selalu dibaca di dalam Yagya dan upacara agama lainnya, sehingga mereka yang beriman kepada Weda tidak melupakannya, dan selalu menjaga selalu kesegarannya dalam ingatan mereka.

Alasan untuk mendengarkan mantera ini dengan takzim dan mengingat dalam hatinya, ialah bahwa orang yang penuh penghormatan yang disebut di sini, adalah seorang yang berbudi luhur dan sangat terpuji.

Bahwa umat Hindu mungkin tidak mau menghormati dan meujinya, tidak mau memahami arti penting istilah Arab Muhammad; mereka telah diberi-tahu dalam bahasa Sanskrit mereka sendiri nama yang manis dan hangat, Narashansa: "Bahwa apa yang kita sebut mawar dengan nama lainpun akan tetap harum baunya".

Setelah mendengar namanya dan kata pujian kepadanya, bila seseorang tetap menolak memberikan penghormatan dan kehormatan kepadanya, ini adalah pengingkaran terhadap perintah Weda dan suatu tindak penghujatan.

Bila sudah diperintahkan oleh Parmatma (Tuhan Yang Maha-tinggi), bahwa namanya layak dihormati dan dipuji, dan penghormatan yang tinggi kepadanya harus dilakukan, maka bagi mereka yang tidak menghormati dan memujinya, untuk berfikir serius tentang neraka apa yang menantikan mereka.

Kenyataan bahwa dia adalah terpercaya dan sangat terpuji membuktikan bahwa dia bukanlah seorang yang tak dikenal atau awam, melainkan seorang pribadi penting dalam sejarah.

Namanya maupun karyanya layak dihormati dan dikagumi; dan dalam kitab suci dari setiap agama bisa didapati namanya yang suci begitu pula pemberian penghormatan atas karyanya; maka tak perlu kiranya sedikitpun alasan yang lain.

Tidak hanya dalam kitab-kitab suci dan kitab wahyu dari semua agama bahwa nubuatan atas kedatangannya bersama dengan pujian kepadanya itu hadir, tetapi dalam pandangan para sarjana besar dunia juga, dia adalah yang patut dipuji dan dihormati secara istimewa. Dalam menghormat Nabi Suci Muhammad, ditulis dalam Encyclopaedia Brittanica yang adalah suatu kompilasi dari para pakar yang paling utama dan terkemuka di dunia:

> Yang paling sukses dari semua Nabi-nabi serta pribadi keagamaan (Edisi ke-11 hal.898).

Pemberi pandangan dalam Encyclopaedia Britannica ini bukanlah seorang Muslim melainkan seorang pakar Kristen dengan kecerdasan dan reputasi tinggi.

Mahatma Gandhi dan para pemimpin Hindu lainnya, Bernard Shaw, Bertrand Russell dan orang-orang Inggris yang masuk Islam telah menyanyikan pujian kepadanya, merengkuhnya dengan penghormatan yang tinggi.

Bukankah kata-kata Weda itu dijamin dan diperkuat oleh kata-kata pujian dan tepuk-tangan yang diucapkan oleh para pakar dan cendikiawan dari abad modern bahwa Muhammad itu tak diragukan lagi adalah orangnya, yang patut mendapatkan semua kehormatan dan pujian, kepada siapa Weda telah berkata bahwa dia akan dihormati dan dipuji setinggi-tingginya?

Jika seseorang telah merusak teks Weda, bagaimana itu terjadi bahwa setelah masa ribuan tahun berlalu, para pakar abad modern telah menetapkan atasnya cap pembenaran mereka, yang merupakan alasan yang tak bisa dialihkan atas fakta bahwa yang merubah Weda itu tiada lain adalah Paramatma atau Tuhan Sendiri sehingga kata-kata-Nya telah digenapi.

Juga telah diwahyukan dalam mantera Weda bahwa dia akan sendirian sepenuhnya dan bahwa enampuluh atau tujuhpuluh ribu musuh akan menjebaknya.

Tetapi meski jumlah mereka begitu besar, para musuh itu tak mampu mengalahkannya.

Pangeran perdamaian dan keamanan akan terpaksa pindah dari tanah kelahirannya.

Tuhan Yang Maha-tinggi akan menjaganya dalam perlindungan istimewa-Nya sendiri; yakni bisa dikatakan, perlindungannya bukanlah suatu perkara biasa atau kebetulan, melainkan itu akan penuh daya guna dan dilengkapi dengan tangan yang penuh kekuatan dari Tuhan.

Setelah menyebutkan semua tanda-tanda yang tergelar ini, pembuktian dari mantera ini dilakukan di tempat lain dari Weda ini sendiri sehingga ini bisa menjadi argumen terhadap mereka yang menyodorkan kilah

bahwa telah terjadi kerusakan dan perubahan dalam Weda. Mantera yang lain ini bukanlah suatu mantera dari Kuntap Sukt yang boleh dihapus danb ditolak dengan alasan sudah dirubah. Ini ada dalam Atharwa Eda 20:21.9.

Mantera ini terbaca:

> "Wahai Indra! Dengan cakramu yang tak terkalahkan dan kuat engkau telah menimpakan kekalahan atas duapuluh pemimpin bangsa dan enampuluhribu serta sembilanpuluh sembilan pengikut yang telah mengobarkan peperangan terhadap Sushravah yang tak berdaya dan tak berkawan".

Penyebutan enampuluh ribu musuh juga didapati dalam Kuntap Sukt.

Fakta bahwa Narashansah sendirian dan tak berkawan juga disebutkan di sana. Tetapi di sini dikatakan bahwa dia adalah Sushravah, yang tak berdaya dan tak berteman. Jadi Sushravah adalah nama dari pribadi yang terkenal dan terpuji. Jelaslah bahwa Narashansah dan Sushravah adalah nama yang sama.

Dalam leksikon arti nama Sushravah adalah terkenal dan tenar; terpuji dan terhormat; seorang nabi; seorang yang terilham, seorang yang sempurna dalam ilmu pengetahuan Ilahi.(20) Tetapi ini bukan suatu kata benda biasa, melainkan nama dari seorang pribadi tertentu yang mempunyai kedudukan tinggi yang berperingkat di atas malaikat di langit tinggi.(21)

Semua atribut ini, yang terdapat dalam makna istilah Sushravah, adalah atribut dari Nabi Suci Muhammad, dan suatu terjemahan dari namanya yang suci.

Nama gelar dari orang besar ini sesungguhnya adalah terjemahan dari namanya pribadi. Dalam mantera ini suatu hal baru telah dinyatakan bahwa duapuluh pemimpin bangsa adalah musuhnya.

Dukungan dan kekuatan dari duapuluh pemimpin ini melebihi enampuluh ribu orang-oarng tempur.

Pasukan besar musuh semacam itu maju ke medan perang menghadapi orang yang sendirian ini.

Tetapi cakra Indra yang tak terkalahkan yakni mukjizat Ilahi membantu dalam mengusir dan mengalahkan duapuluh pemimpin berikut enampuluh hingga tujuhpuluhribu pasukan tempur ini.

Membolak-balik dan mencari dengan teliti dari halaman sejarah dunia untuk menemukan siapakah orang tunggal ini, yang disebut tak berkawan dan tak berdaya dalam Weda, terhadap siapa duapuluh pemimpin bangsa berikut sepasukan besar terdiri dari enampuluh hingga tujuhpuluhribu pasukan dengan kuat menyerangnya, dimana akhirnya orang-orang ini saling berkelahi sendiri, dan orang sendirian ini dimana Tuhan Yang Maha-tinggi ada di belakangnya, dia mendapat kemenangan, serta gerombolan besar yang terdiri dari enampuluh hingga tujuhpuluh ribu orang ini menderita kekalahan yang meremukkan; lalu siapakah orang itu?

Orang yang sendirian dan menang ini, di dalam sejarah dunia, tiada lain adalah Nabi Suci Muhammad, yang termasyhur dan terkenal di dunia (Sushravah) serta pantas mendapatkan segala pujian dan pujaan.

Wahai para pandit Hindu dan mereka yang melihat Weda sebagai kata-kata Tuhan, beriman bahwa Parmatma itu hadir dan melihat serta takut keada Dia saja, renungkan dan fikirkan yang manakah cakra dari Tuhan (Indra) itu yang bisa mengusir dan mengalahkan enampuluh hingga tujuhpuluhribu musuh. Sesungguhnya ini adalah cakra dari kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan, dan bahkan kini cakra ini di tangan kaum muslimin yakni Quran Suci, terhadap mana, apa yang dikatakan dengan enampuluh hingga tujuhpuluh ribu orang yang gemar berperang, bahkan bila seluruh pendeta dan padri di dunia, begitu pula pandit dari Bharat, atau dengan perkataan lain, seluruh gerombolan Dajjal dan para penyokongnya, Hindu, Yahudi dan Kristen bergabung dan berkonfederasi, maka tidak saja kekuatan Dajjal ini akan menderita kekalahan dan kebingungan, melainkan, sebagaimana telah diramalkan dalam Weda, semua pandit akan berbalik dan lari tunggang-langgang, menarik selendang sucinya dari lehernya dan melemparkan ke bahunya. (Nubuatan ini yang terdapat dalam Rig Weda, akan dikaitkan dan diperbincangkan di lain kesempatan).

Setelah menegakkan korelasi antara ketepatan ayat-ayat Weda dengan fakta nyata, jika tetap ada keraguan menyelinap dalam fikiran seorang pandit yang skeptis bahwa tidak hanya dalam Kuntap Sukt dalam Atharwa Weda tetapi juga di Kitab Weda secara keseluruhan, seseorang telah menyisipkan nubuatan dari Nabi Suci Muhammad, maka kami akan, untuk menunjukkan jalan yang lurus baginya yang membimbing dia ke rumahnya, kami serahkan bukti pembenaran mantera ini juga dari Rig Weda, dari mana

bahkan suatu terjemahan harfiah akan menunjukkan bahwa dalam mantera ini telah disebutkan nama seseorang yang tiada lain kecuali Nabi Suci Muhammad serta para Sahabatnya yang mulia. Terjemahan harfiah dari mantera dalam Rig Weda ini adalah sebagaimana di bawah ini:
(Rig Weda 1:53.9)

> “Dan yang penolongnya tak seorangpun; dan duapuluh pemimpin bangsa serta enampuluh ribu dan sembilanpuluh sembilan ahli tempur datang untuk berperang dengan dia. Wahai Indra; terhadap mereka semua engkau telah menimpakan kekalahan dengan cakramu yang tak terkalahkan. Dengan pertolonganmu kaulindungi Sushravah dan Turvyan. Demi Sushravah yang berani dan penuh kekuatan, engkau kalahkan Kuts, Atithigva dan Ayum”.

Dalam mantera dari Rig Weda ini juga disebutkan kenyataan bahwa Sushrava (yakni Muhammad, yang terpuji) tidak berkawan dan sendirian, serta kekalahan dari lawan-lawannya, duapuluh pemimpin dari kabilah Arab dan enampuluh ribu pasukan tempurnya. Dan dunyatakan pula bahwa kemenangan dan keunggulan dari Sushravah terhadap lawan yang begitu berat semata-mata adalah karena bantuan dan daya kekuatan Tuhan Yang Maha-tinggi.
Dalam ayat selanjutnya dinyatakan bahwa bersama Sushravah (Muhammad), Tuhan Yang Maha-tinggi memberikan perlindungan-Nya kepada orang lain yang dipanggil Turvayan. Saynacharya, mufasir kuno Weda, telah menerjemahkan istilah ini berarti cepat dan kencang. Ini adalah nama Hazrat Abu Bakar, baik karena kenyataan bahwa dia yang paling pertama dan cepat dalam beriman kepada Nabi Suci, dan karenanya menjadi pemimpin “Orang yang paling depan, yang paling pertama”(Q.S.9:100) atau bahwa dia adalah sahabat Nabi yang menyertai hijrahnya yakni, “Dia adalah yang kedua dari (orang) dua” (Q.S. 9:40) atau bahwa dia melebihi dan paling luhur dibanding semuanya dalam amal salih dan kedermawanan, atau bahwa dia begitu cepat dan kencang dalam kebenaran dan kesucian. Dengan suatu cara, bila Sushravah itu melebihi semua umat manusia dalam kenabian dan ilmu Ilahi, maka Turvyan adalah cepat dan kencang dalam ketaatan serta penyerahan diri kepadanya. Dalam mantera, disebutkan bahwa perlindungan istimewa telah diberikan kepada keduanya, yang telah dilakukan Tuhan Yang Maha-tinggi dengan cara yang sangat ajaib.
Selanjutnya, dinyatakan bahwa Kuts dan Atithigva serta Ayum telah dibikin tunduk di bawah perintah Sushravah. Kuts berarti seorang yang bisa membedakan kebenaran dengan kepalsuan; seorang yang bisa merobek berkeping-keping penggempur dan pegulat yang paling besar. (22) Dan nama ini cocok tepat dengan Singa Tuhan, Hazrat Ali r.a. Atithigva berarti keramah-tamahan, menghibur si miskin dan dermawan. Jadi, karena itu ini sama dengan Usman Ghani. Ayu adalah kata yang biasa ditempatkan, yang berarti umar (umur) yakni Hazrat Umar r.a.
Adalah sungguh suatu yang kurang menguntungkan, bagi yang main tipu-tipu dengan menuduh bahwa Kuntap Sukt itu tambahan dalam Atharwa Weda, dan telah mengutuk kitab ini sebagai telah rusak; karena mantera ini tidak saja terdapat dalam Kuntap Sukt, namun sebagiannya juga ada di Kand 20, Sukt 21 dan mantera 9. Dan apakah mantera ini juga ditolak dan dianggap sebagai disisipkan, dan seluruh Atharwa Weda disingkirkan ke samping sebagai kitab yang tercemar, bahkan kemudian, mantera yang sama itu juga terdapat dalam Rig Weda, mandal 1, Sukt 53, mantra 9; dan dalam mantera yang berikutnya lebih lanjut ada penjelasan tentang itu, dan bersama dengan Sushravah yang terpuji, juga disebutkan telah melindungi Turvyan; dan adalah suatu kenyataan bahwa Tuhan Yang Maha-tinggi menghubungkan dengan dua pribadu besar: Sushravah dan sahabatnya di gua, Turvyan atau Hazrat Abu Bakar. Tetapi nubuatan ini tak berakhir di sini. Di sana ada juga, dalam mantera ini, disebutkan tiga sahabat yang besar dari Nabi, dan tunduk melayaninya: Singa Tuhan Hazrat Ali, Usman dan Umar, suatu catatn atas akhlak dan kemuliaannya yang luhur juga telah dinyatakan dalam ayat ini. Sifat baik dan keluhuran budi mereka adalah kenyataan sejarah, dan bukan sekedar ceritera fiktif dari para mufasir Weda.

RESI PENUNGGANG UNTA. Mantra 2

Mantera kedua dari Kuntap Sukt berbunyi sebagai berikut:

Prof. Grifith memberikan terjemahan berikut ini: setelah bahasa Sanskritnya (Atharwa Weda, 20; 127.2).

"Unta-unta dua kali sepuluh yang menarik kendaraan, dengan perempuan di sampingnya, dia berikan. Indah akan kereta-keretanya atasnya merunduk dari sengatan langit".

Maurice Bloomfield menterjemahkan:

"Yang dua kali sepuluh kerbau bergerak bersama-sama dengan sapi-sapi mereka, tinggi dari kereta seperti menyundul langit, yang menarik diri dari sentuhannya".

Pandit Khem Karan menterjemahkannya:

"Yang binatang kendaraannya yang cepat adalah duapuluh unta dengan betinanya. Orang-orang jahil tidak mengindahkan kedudukan mulia dari lelaki itu".

Pandit Raja Ram memberikan tafsiran lain dari mantera ini:

"Duapuluh unta menarik kendarannya, beserta dia dan juga isteri-isterinya. Pucuk kendaraan atau keretanya merunduk menghindari sentuhan langit".

Semua terjemahan ini menunjukkan bahwa orang yang sama yang dirujuk dalam mantera ini seperti yang diacu dalam mantra pertama. Semua terjemahan kecuali Bloomfeld, setuju pada kenyataan bahwa dia adalah seorang penunggang unta. Terjemahan ini juga menunjukkan bahwa pucuk keretanya menyundul langit.(23)

Jadi, mantera ini dengan jelas menunjukkan bahwa Resi yang dijanjikan adalah seorang Arab. Seorang resi India tidak dapat mengendarai unta. Sebab, seperti dalam hukum Dharma Shastra, daging dan susu unta itu diharamkan bagi seorang resi India (Manu 5:8, 18), sehingga adalah haram baginya untuk menunggang unta. Dalam sikap yang sama, seorang Brahman juga tidak boleh mengendarai unta. Telah ditulis dalam Manu Smriti:

"Seorang Brahma akan tercemar kalau berniat mengendarai seekor keledai atau unta dan mandi telanjang. Pencemaran ini hanya bisa dihilangkan dengan manahan nafas untuk waktu yang lama (Manu 11:201). Larangan dalam Dharma Shastra ini berdasar kenyataan supaya tidak tersisa sedikitpun ambiguitas dalam menafsirkan nubuatan ini, dan hendaknya difahami dengan jelas bahwa Resi yang dijanjikan tidak tinggal di India tetapi seorang Resi penunggang unta dari Arabia. Tak Seorangpun resi India yang pernah mengendarai unta tetapi seorang Nabi bangsa Arab s.a.w. sering-Kali menaiki unta dan minum air susunya. Tanah Arab dikenal ke seluruh dunia karena untanya dan Bangsa Arab dkenal sebagai para penunggang unta".

NABI YANG MENAIKI UNTA

Dalam Kitab Wahyu dimana disebutkan, dalam pengertian harfiah yang dikenal, mengenai seorang nabi atau resi atau dewata yang mengendarai seekor binatang atau lain kendaraan, maka ini ada makna kiasannya, wahana ini menunjukkan dan terdiri dari umat atau bangsanya. Wacana semacam ini sangat umum dalam kitab suci agama Hindu ini dimana para resi atau dewata dikatakan mengendarai lembu jantan, kambing, singa dan tikus; dan kendaraan mereka itu diartikan sebagai gambaran mencolok dari masing-masing pengikut mereka. Secara singkat dan padat, kita hanya akan memberi dua atau tiga contoh. Dalam Q ur'an Suci, suatu kaum atau pemimpin agama mereka disebut seperti seekor keledai yang sekedar terbebani dengan kitab-kitab, tetapi tak bisa memetik manfaat dari timbunan kitab-kitab tersebut. Firman-Nya: "Perumpamaan orang-orang yang dibebani Taurat, lalu mereka tak memperhatikan itu, adalah Ibarat keledai yang mengangkut kitab. Buruk sekali perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tak memberi petunjuk kepada kaum yang lalim" (Q.S.62:5)

Dalam kiasan ini, Tuhan Yang Maha-tinggi telah mengumpamakan para ulama Yahudi yang di beri amanat Kitab Taurat, tetapi tidak memperhatikannya, bak seekor keledai yang dibebani dengan kitab-kitab, tetapi tidak mendapat manfaat apa-apa dari situ. Bahkan yang jauh lebih buruk adalah permisalan seekor keledai muda yang menolak ab initio Kitab-kitab Suci dan tidak mau dibebani dengan kitab-kitab. Jelas sekali bahwa setidak-tidaknya orang yang menerima dan menyetujui dibebani dengan Hukum, boleh jadi bisa hidup menurutinya. Tetapi yang dari awal sudah menolak untuk menerima dan memperhatikan Taurat atau Hukum, adalah jelas dari jenis yang lebih rendah dibanding golongan sebelumnya.

Dalam Kitab Suci dinyatakan, bahwa Yesus Kristus telah digambarkan mengendarai seekor keledai; dan ini juga terkenal dengan perumpamaan: “Bahkan bila keledai Isa Almasih telah sampai ke Mekkah, dia akan tetap di atas keledainya pada saat dia kembali”. Tetapi perkaranya tidak berakhir sampai di sini. Tidak saja seekor keledai yang dipakai berkendaraan oleh Yesus, melainkan juga keledai muda; dan mengendarai keduanya pada satu dan saat yang sama telah dinyatakan dan disorot. Jelas naif untuk menyatakan bahwa seseorang berkendaraan seekor keledai dan keledai muda secara bersamaan; dan tak ada pemecahan lain atas dilema ini kecuali menganggapnya sebagai nubuatan yang diucapkan dengan bahasa kiasan serta diterjemahkan langsung agar masuk akal (Zakharia 9:9).

Bila nabi Zakaria telah meramalkan kedatangan seorang penunggang keledai, bukanlah suatu tugas yang sulit ataupun penemuan besar untuk membuka ikatan dan melepas keledai seseorang atau keledai muda dan mengendarainya sehingga nubuatan itu bisa tergenapi. Sudah jelas sekali bahwa kaum yahudi itu disebut pembawa taurat; dan juga sudah diakui bahwa Yesus dikirim kepada domba-domba Bani Israil; dan juga suatu perkara yang benar bahwa kaum Yahudi, yang tidak bisa memetik manfaat dari taurat, menolak beriman kepada Yesus. Jadi jelas sekali bahwa kaum Yahudi, yang telah disebut sebagai pengemban Taurat berubah menjadi tak lebih dari keledai yang membawa kitab-kitab. Bangsa lain yang nasibnya jauh lebih buruk, diumpamakan sebagai anak keledai. Dengan mengingat hal itu, ditulis dalam Alkitab menurut Matius 21:5, bahwa Yesus mengendarai keduanya, keledai dan anak keledai. Tetapi dalam Lukas 19:35, Markus 11:7, Yohanes 12:14; dinyatakan bahwa dia hanya menunggang anak keledai, yang berdasarkan kenyataan, akan lebih tepat. Betapapun, keledai adalah menunjukkan dan lambang dari kaum Yahudi untuk siapa tuntunan Yesus dimunculkan, tetapi mereka tidak menerimanya. Namun contoh dari mereka yang beriman kepadanya, adalah seperti keledai muda; dan mengenai anak keledai ini, penulis Injil dengan khusus berkata, dimana tak seorangpun laki-laki pernah menungganginya; yakni untuk menyatakan, bahwa tak seorangpun nabi Bani Israil maupun non-Israil yang bisa menjadikannya umat pengikutnya. Jadi, keledai muda dalam perumpamaan ini adalah ibarat orang-orang, yang ab initio, tidak mampu dan tidak cocok untuk membawa amanah Hukum, bahkan tidak bisa membawa beban amanah Yesus Kristus. Dan karena itu, bahwa dalam gambar Yesus ditunjukkan mengendarai anak keledai sedemikian rupa sehingga kaki dan lututnya menyentuh tanah; yakni, bahwa anak keledai itu mutlak tidak mampu membawa bebannya. Dengan cara yang sama, Dajjal dinyatakan dalam hadist mengendarai seekor keledai.

Bagusnya, menunggang keledai, berdasarkan teks di atas, diutamakan untuk Yesus; dan Nabi Isaiah melihat dalam rukyah dua pengendara, satu di punggung keledai dan satu lagi menunggang unta. Kisah penunggang keledai berhenti di sini, tetapi perihal dia menaiki keledai muda perlu dtafsirkan lebih lanjut. Ini menunjukkan suatu bangsa yang menolak mengemban amanat Hukum. Pernyataan lain yang diberikan oleh Yesus menunjang hal ini. Misalnya, Yesus mengatakan, bahwa para muridnya adalah kain lama yang tidak dapat dipotong-potong lagi menjadi baju yang baru; atau mereka adalah botol lama yang tidak dapat diisi dengan anggur yang baru. (24) Pada tempat lain, Yesus bahkan berkata dengan istilah yang lebih keras: “Sekali lagi aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk kedalam Kerajaan Allah” (25).

Ayat ini diambil untuk diartikan, bahwa adalah mudah bagi seekor unta, binatang yang sangat besar dan bentuknya tidak mulus, bisa melewati mata jarum, meskipun ini benar-benar mustahil. Tetapi di sini istilah unta itu digunakan sebagai lawan kata dari orang kaya; dan orang kaya berarti suka hidup enak-enakan,

bermewah-mewah dan cinta-dunia, sedangkan unta itu melambangkan sosok yang selalu bekerja keras, makanannya sederhana, sabar dan tenang, serta melintas dengan selamat melalui jalan Hukum dan perintah Ilahi yang paling rumit, atau secara kiasan, melintasi jalan Lurus yang lebih tajam dan mengiris melebihi mata pedang; tetapi buat orang yang mencari kesenangan pribadi, foya-foya, dan menolak membawa beban amanahnya, serta menggantungkan pengorbanannya kepada kambing hitam, dan menolak Hukum Ilahi, maka jelas baginya sangat sulit untuk memasuki kerajaan Tuhan. Adakah muridnya, betapa pun besarnya dia, dimana Tuannya sendiri menyatakan bahwa (muridnya) itu tidak memahami kata-katanya? (26) Jadi, unta adalah motto dan tanda dari seorang muslim sempurna, menyusuri jalan Hukum Ilahi yang paling rumit untuk memasuki kerajaan Tuhan. Hendaknya juga diingat bahwa kerajaan Tuhan itu bukanlah suatu kerajaan tanpa hukum yang penuh pemberontakan, dan karena itu, orang-orang tersebut, yang menyebut dan menghujat hukum itu sebagai kutukan, tidak akan diizinkan untuk memasukinya.(27) Sesungguhnya itu adalah pintu yang rendah lewat mana seorang yang gemuk berlemak takkan bisa melaluinya. Karena itu, nubuatan ini adalah suatu ramalan yang penuh kebijaksanaan, diucapkan untuk dipertimbangkan dengan hati-hati dan pemikiran mendalam tentang pamrih pribadi dari negeri-negeri Kristen dalam abad ini.

Jika dalam Kitab Weda, pada satu sisi, Dia Yang Dijanjikan, Narashans, telah dikatakan sebagai penunggang unta, sebaliknya, dalam Alkitab juga dikatakan, dengan menyebutkan sepasang pengendara, seorang menunggang keledai muda dan seorang lagi dengan unta.

Unta dan mengendarai unta merujuk kepada negeri Arabia. Ditulis dalam Encyclopaedia of Religion and Ethics: "Unta adalah binatang yang sangat penting dalam kehidupan suku Badui. Mengingat makannya sedikit, daya tahan dan kecepatannya, ini adalah wahana umum untuk berjalan lama melintasi gurun pasir".

Dengan memperluas dan memperbincangkan keajaiban serta keingin-tahuan kita terhadap alam penciptaan dari seekor unta akan memakan waktu yang panjang. Namun, Quran Suci telah menujukan perhatian kepada hal itu dengan mengatakan; Apakah mereka tidak melihat unta itu, betapa mereka diciptakan dan peragaannya telah dilakukan oleh Reader's Digest bulan November 1964 dengan kata-kata berikut ini:

> "Alam, yang adalah arsitek perancang yang besar, tidak pernah mencapai sesuatu yang lebih baik dibanding camelus-dromedarious, bangsa Arab atau seekor unta yang kuat, untuk melintasi padang pasir di dunia ini. Sesungguhnya ini memang fakta yang lengkap".

Kemudian, setelah menyebutkan keajaiban dan keheranannya atas penciptaan kaki, lehernya yang jenjang, mata, hidung, mulut serta organ "dalam"nya, majalah tersebut selanjutnya berkata:

> "Ada banyak rahasia tentang unta yang komplit itu yang belum terpecahkan".

Kesederhanaan dari kehidupan seekor unta, hidupnya yang sekedar memakan semak dan tanaman berduri lainnya selama berhari-hari, kesabaran dan ketenangannya menghadapi kelaparan dan kehausan, serta melintas dengan cepat dan aman melalui gurun pasir telanjang dan membakar, sambil memikul di punggungnya baik pengendara maupun bebanyang lain, adalah gambaran seorang muslim dan yang beriman sempurna. Mengacu atas hal itu, para penyair telah bersenandung dengan benar, yakni "Jika anda ingin hidup penuh kehormatan di dunia ini, anda harus membiasakan diri dengan kebiasaan hidup terantuk semak berduri".

Jadi, baik Weda maupun Nabi Isaiah, telah menyebut Nabi Suci seorang penunggang unta, telah menunjukkan dengan jelas atribut eksternal maupun internal beliau, yakni, di samping beliau adalah Nabi dari Arabia, neliau juga sebagai suatu model yang sangat mulia bagi pemerintahan raja-raja maupun penguasa dunia. Meskipun kenyataannya beliau adalah seorang panglima yang berani dan seorang raja, beliau melakukan segala jenis pekerjaan dengan tangannya sendiri. Beliau memerah susu kambingnya sendiri, menyapu lantai rumahnya, memelihara unta-untanya, bekerja sebagai tukang bersama yang lain

dalam membangun mesjid, dan menggali parit pertahanan. Dengan mengingat kedudukan raja yang dijalankan oleh Nabi dengan perintahnya sendiri, seseorang dengan tepatnya telah mencermati:

"Bisakah kautunjukkan satu saja penguasa dalam sejarah dunia ini yang kehidupan sosialnya semacam

> ini dimana pada kemejanya ada sepuluh tambalan perbaikan; yang dengan kantung kulit tersandang di bahunya, menimba air untuk para perempuan; yang biasa berbaring di tanah tanpa alas, berjalan di jalan raya dan semuanya serba sendiri tanpa dikawal kemanapun beliau suka; yang menggosokkan minyak dengan tangannya sendiri pada untanya, yang tidak punya balairung untuk audiensi kerajaan, tidak punya pengawal pintu gerbang ataupun sekretaris, tidak pernah melatih pembantu; namun dia bisa memerintah dengan menggentarkan dan penuh wibawa sehingga baik orang Arab maupun non-Arab gemetar kaki-kaki mereka dengan hanya menyebut namanya. Dalam perjalanannya ke Syria Umar Faruk tidak membawa apa-apa kecuali seekor unta yang dikendarainya namun pusat dunia itu gemetar, maka kedudukannya sebagai penunggang kuda itu tepat bagi kedua-nya, baik secara harfiah maupun arti pentingnya".

PARA ISTERI NABI SUCI DISEBUTKAN DALAM WEDA

(Rig Weda 1:126:3)

(Rig Weda 6:27:8)

Kata-kata 'vadhu mantah davirdarsh' dalam mantera telah diberi dua terjemahan yang berbeda. Pertama, bahwa unta-unta itu menarik kereta dimana para isterinya juga besertanya. Dan kedua, unta-unta dengan betinanya menarik keretanya. Menurut penafsiran pertama Resi yang dijanjikan dikatakan mempunyai lebih dari satu isteri yang adalah benar bagi Nabi Suci, dan menurut yang kedua, menunggang unta itu adalah keistimewaannya, yang juga benar sama dengan Nabi Suci. Jadi kedua terjemahan tidak bisa diterapkan kepada resi yang lain kecuali Nabi Suci Muhammad.

Dalam bahasa Sanskerta, istilah Vadhu mempunyai arti yang sangat penting. Ini berarti: seorang perempuan yang mandiri; seorang perempuan yang menikah; pembantu-perempuan; hewan betina(kuda, sapi, kerbau dan sebagainya)28. Dalam Weda, istilah Vadhu juga telah digunakan untuk semacam perempuan sebagai hadiah kepada seorang Brahman dari raja atau orang kaya.

Dalam istilah Weda, lelaki itu bukan monogami, dan resi-resi besar pun, mempunyai banyak isteri. Kisah cinta dari Yam Yami, Parwa Urwashi, Lopa Mudra, Indra Indrani, telah disebutkan dalam Weda; dan telah dinyatakan bahwa Raja Trasadasyu memberikan limapuluh isteri kepada seorang Brahman sebagai hadiah. (Rig Weda 8:19:36). Setelah menyatakan binatang tunggangan khusus dari Narashansah yakni, unta untuk Nabi, juga telah dinyatakan bahwa dia itu Vadhumantah yakni, yang mempunyai banyak isteri. Dengan menolak keberatan para pandit, bahwa di sini Vadhumantah itu betina dari unta, atau kelompok unta yang dimaksud, atau bahwa istilah Vadhumantah itu dibuat dengan makna penghancur para musuhnya, kita akui bahwa beliau dikatakan mempunyai isteri-isteri. Tetapi sebagaimana yang juga telah dinyatakan sebelumnya, bahwa dia itu sangat dipuja dan pujian kepadanya akan dinyanyikan. Karena itu, fakta bahwa dia mempunyai isteri-isteri, tidak bisa dijadikan keberatan; ini, sebaliknya, berharga untuk dipuji dan diperhatikan. Seorang laki-laki, bahkan meskipun dia lajang atau mungkin hanya mempunyai seorang isteri, bisa dianggap punya kekurangan atau dipersalahkan; tetapi fakta bahwa nabi mempunyai isteri-isteri dan menjadi orang terpuji mengundang kita untuk mempelajari dan meneliti kehidupan rumahtangganya dengan cermat. Dan untunglah kehidupan rumah tangganya itu bukan rahasia tersembunyi atau affair yang ditutup-tutupi; tetapi bab ini dalam hidupnya telah disebar-luaskan melalui bibir isteri-isterinya sendiri. Umumnya, banyak orang, di luar rumah atau dalam kehidupan publik, dengan mudah menjadi populer dan

dipuja-puji. Tetapi seorang laki-laki yang dipuji dalam hidup rumah-tangganya menunjukkan bahwa tak ada sudut atau lubang gelap dalam kehidupannya. Beliau, dimana-mana, di dalam maupun di luar rumahnya, berharga untuk seribu puja-puji, karena alasan yang difahami dalam tujuan perkawinan itu adalah dorongan seksual, penjagaan kemurnian dan kesucian, serta penerusan keturunan, dalam keempat dinding rumahnya selama ini adalah perawatan yang terbaik demi latihan moral dan spiritual lebih dari setengah masa hidupnya. Bab pembukaan dari kehidupannya adalah seorang perempuan pengusaha, yang melihta kejujuran dan sifat amanahnya, meminang beliau. Beliau, pada waktu itu, berusia 25 tahun, sedangkan dia berumur empat puluh. Selama 25 tahun beliau hidup dengan seorang isteri yang adalah seorang janda yang jauh lebih tua usianya. Pada saat dia wafat, usianya 65, sedangkan Nabi 53. Seorang laki-laki yang menghabiskan masa-mudanya yang panas dan malam-malam utama dalam hidupnya hanya dengan seorang isteri, yang jauh lebih tua dalam usia darinya, dan meninggalkan hari-hari tengah malamnya untuk berdoa di sebuah gua yang gelap di padang pasir untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha-tinggi – adakah sesuatu yang lebih terhormat dan terpuji daripada ini?

(Rig Weda 8:19:36).

Di samping ini, semua perkawinannya dihabiskan, kecuali Aisyah r.a., dengan para janda yang suaminya telah syahid di medan perang, dan tak ada yang merawat mereka, ataupun orang lain yang bersedia untuk mengawini mereka. Dengan cara ini, hadirlah dalam ikatan perkawinan dengannya lima orang janda dari kaum Muslimin yang gugur dalam peperangan, dan tiga janda dari kabilah yang sangat membencinya, dan dengan ikatan perkawinan ini, maka seluruh kebenciannya mencair.

Hidup dengan seorang isteri saja hingga usia 53 tahun, dan isterinya menerima agamanya yang paling awal dari semuanya, dan dengan dikobarkan cintanya oleh akhlaknya yang luhur, sungguh suatu contoh yang sangat mulia yang diperlihatkan Nabi di hadapan dunia. Kebutuhan terbesar dari semua perkawinan ini timbul di saat jumlah lelaki yang merosot akibat peperangan yang tanpa henti, dengan perempuan dan anak-anak yang ditinggalkan dalam keadaan tanpa daya dan tanpa rasa aman. Perkawinan dengan janda itu tidak populer di antara kaum. Tetapi demi menjaga dan mempertahankan kehidupan suatu bangsa, poligami mutlak diperlukan. Tetapi hingga penguasa sendiri yang memberikan contoh perkawinan dengan janda, maka orang-orang akan menganggap rendah hal itu sebagai perkara yang memalukan. Tujuan ketiga dari perkawinan ini, sebagaimana dinyatakan dalam Quran Suci, adalah:

> “Dan jika kamu (para isteri Nabi) mendambakan Allah dan Utusan-Nya dan tempat tinggal Akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan ganjaran yang besar bagi orang-orang yang berbuat baik di antara kamu” (Q.S. 33:29).

Yakni, Kepada Allah, Nabi Suci Muhammad serta Hari Akhirat engkau berikan kesukaan melebihi kehidupan di dunia ini, maka suatu ganjaran yang besar akan menunggumu. Allah, Utusan-Nya dan Kehidupan-sesudah-mati adalah bagian dari agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Mengkomunikasikan dan membagikannya dengan kaum Muslimin lainnya telah menjadi kewajiban utama dari para isteri Nabi.

Kenaikan Nabi atau Mi’raj.

“Puncak dari keretanya merunduk untuk menghindari sentuhan langit”. Ini adalah rujukan yang jelas tentang Kenaikan Nabi Suci atau Mi’raj. Quran Suci mengacu kepada hal itu, dengan firman-Nya:
“Dan ia ada di daerah cakrawala yang paling tinggi” (Q.S. 53:7). Adanya Nabi di bagian tertinggi dari cakrawala dan kemudian merunduk sedikit atau menurun, melukiskan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha-kuasa dan masing-masing umat. Sebagai perkara nyata, adalah merunduknya demi kasihnya kepada sesama manusia, yang menjadikan beliau sebagai seorang yang disayangi Tuhan, yeng menempatkan beliau di cakrawala tertinggi dan membawanya begitu dekat kepada Dzat Ilahi. Karena ide wahyu itu

mempunyai pra-anggapan kemungkinan gerak dari langit ke bumi, maka ide mi'raj itu berpra-anggapan kemungkinan gerak dari bumi menuju langit. Dalam beberapa bentuk atau lainnya kedua konsepsi ini mendapat tempat dalam setiap sistim keagamaan.

Resi yang tersayang. Mantra 3

(Atharwa Weda 20:121:3).

M. Bloomfield menterjemahkannya:

"Yang satu ini menyajikan kepada pemirsa dengan seratus permata, sepuluh kalung, tigaratus kuda dan sepuluh ribu ternak".

Terjemahan Prof. Griffith adalah:

"Seratus rantai emas, sepuluh lingkar kalung yang dianugerahkan-Nya kepada Resi. Dan tiga kali seratus kuda gaib dan sepuluh ribu sapi".

Pandit Raja Ram menerjemahkannya sebagai berikut:

"Dia memberikan kepada Mamah Resi seratus koin emas, sepuluh kalung, tigaratus kuda dan sepuluh ribu sapi"

Ketiga terjemahan ini bersetuju atas fakta bahwa Resi yang bernama 'Mamah' akan diberi seratus koin emas, sepuluh kalung atau tasbih, tiga ratus kuda pacu yang baik dan sepuluh ribu ekor sapi.

Mantera ini memberi nama Resi tersebut sebagai Mamah. Tak ada Resi di India atau seorang nabi lain yang pernah mempunyai nama seperti ini. Akar kata dari ini adalah Mah yang berarti 'menghargai tinggi, menghormati, memuliakan, membesarkan, meninggikan, dan seterusnya' (Sanskrit English Dictionary oleh Sir Monier Williams).

Beberapa buku Sanskerta seperti Allo Upanishad dan Bhavishya Puran memberikan nama Nabi itu sebagai Mahamad, tetapi kata ini, menurut tata-bahasa Sanskerta, juga digunakan dalam arti yang buruk. Meski adalah salah untuk menerapkan grammar Sanskrit ke dalam kata bahasa Arab, namun untuk membuat nubuatan itu menjadi jelas, kata Mamah, yang lebih mendekati pengucapan yang sama dengan kata Muhammad dan memiliki arti yang sama, telah digunakan dalam Atharwa Weda. Jadi, Mamah itu sama dengan Muhammad, tidak peduli bila pengucapannya tidak tepat sama. Banyak nama Muslim yang baik-baik digunakan dalam kitab-kitab Sanskerta dengan sedikit perubahan. Mahmud al Ghazni, misalnya, diucapkan sebagai 'Mahmud Gajnawi' oleh Kshitiz dalam Vanshavli Charit.

Karena itu, Resi dalam Atharwa Weda, membuat sedikit perubahan dalam kata Arab dan digunakan kata Sanskerta Mamah, meskipun hakekatnya tetap sama. Dia melakukannya untuk membimbing Pandit Hindu kepada yang benar dan memungkinkan mereka mendapatkan gambaran hakekat yang sebenarnya dari nubuatan ini, agar mereka betul-betul memperhatikan dalam berbuat demikian.

Koin Emas.

Tuhan mengaruniakan kepada Mamah Rishi atau Nabi Suci Muhammad, seratus koin emas. Seratus koin emas ini adalah kaum mukminin dan para sahabat Nabi di masa awalnya yang diberikan kepadanya dalam kehidupannya di Mekkah yang penuh guncangan, yang menahan segala jenis kesulitan hidup serta penderitaan dan akibatnya menjadi demikian suci dan berharga seperti emas murni. Mereka adalah 'Orang yang paling depan, yang paling pertama' (Q.S.9:100) yang setelah menjalani masa penganiayaan yang panjang di tangan orang-orang Mekkah, meninggalkan rumah mereka dengan sanak keluarganya dan bahkan Nabi yang disayanginya serta dipaksa lari ke Abesinia. Mereka meninggalkan semua yang paling disayanginya dan segenap harta miliknya, tetapi tidak meninggalkan Islam dan karenanya menjadi mereka

yang terpilih di hadapan Tuhan sebagaimana al-Quran berkata: “Allah berkenan kepada mereka” (Q.S. 98:8). Mereka dihadang oleh cobaan berat dan mereka lulus dengan penuh keberhasilan melintasi setiap ujian. Dalam kata-kata Quran Suci: “Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kehilangan harta dan jiwa dan buah-buahan”.(Q.S. 2:155). Daln lagi Kitab Suci berfirman: “Dan Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan” (Q.S.21:35). Kata fitnah dalam ayat ini diterangkan bagaikan meletakkan emas dalam api untuk memisahkan yang tidak murni itu dari emasnya. Begitu pula, kaum muslimin yang masuk Islam paling awal dan para sahabat Nabi Suci dicoba dengan keburukan, teraniaya dan tercebur dalam api kesukaran hidup serta penderitaan dan akibatnya mereka menjadi suci bak emas murni.

Dinyatakan dalam ‘Shatpath Brahmana’, yang dipandang sebagai sebuah tafsir terilham dari Yajur Weda, bahwa emas itu secara kiasan digunakan untuk menunjukkan kekuatan spiritual dari seseorang. Daya ruhani seseorang yang bisa mengatasi segala kesulitan dan ujian dibandingkan dengan emas murni. Jadi, para sahabat Nabi yang menghadapi segala macam kesulitan dan memikul kesukaran hidup yang berat itu adalah koin emas murni yang dianugerahkan kepada Nabi. Seratus adalah jumlah sahabat yang mengungsi ke Abesinia, menggenapi ramalan bahwa Mamah Rishi akan diberi seratus koin emas.

Sepuluh kalung

Hadiah kedua yang dikaruniakan kepada Nabi Suci yakni sepuluh kalung yang indah tak ternilai harganya.
Ini adalah sepuluh sahabat terbaik dari Nabi Suci yang dikenal sebagai ‘Ashra-i-Mubashshara’. Mereka adalah yang paling sukses dalam missi kehidupan mereka dari antara segenap kaum Muslimin, dan telah menerima kabar baik tentang peningkatan mereka baik di dunia maupun di akhirat dari bibir Nabi sendiri yang menamakan masing-masing dari mereka itu ‘di surga’. Mereka adalah Abu Bakar, ‘Umar, ‘Usman, ‘Ali, Talhah, Zubair, ‘Abdur Rahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqas, Sa’ad bin Zaid dan Abu ‘Ubaidah (semoga Allah sangat meridhoi mereka). Besar dan tak terhitung pengorbanan yang telah mereka lakukan demi Islam sehingga tak tertandingi pahala bagi mereka itu. Mereka adalah pribadi mencolok tentang mana Weda menamakannya sebagai Dash asrija – ‘sepuluh buket dari Surga’.

(Rig Weda 10:184:2).

Kata asrijah digunakan dalam bahasa Sanskerta baik dalam pengertian ‘serangkaian’ atau ‘seikat bunga-bungaan’ dan ‘seorang pemimpin’. Dalam Rig Weda kita dapati: “Wahai kalian yang menginginkan seorang anak, semoga Aswani Kumar Dewata menghadiahkan anak-anak kepadamu dengan serangkaian bunga-bungaan di kepalanya” (Rig Weda 10:184.2; Atharwa Weda 1:14.1).

Tigaratus kuda pacu yang baik

Hadiah ke tiga merujuk kepada mantera di atas adalah tiga ratus ekor kuda pacu yang baik. Kuda-kuda ini digambarkan termasuk keturunan Arab. Kata Sanskrit Arwah berarti seekor kuda pacu Arab terutama digunakan oleh Asura (bukan-Arya) (Rig Weda 5:54:14). Kendaraan Agni dan Indra (dewa ilmu dan kekuatan) juga dinamakan sebagai ‘Arwah’ (Rig Weda 8:42.2; 8:62.3).

Karena itu, dalam cahaya mufasir Weda, tiga ratus ekor kuda pacu yang bagus (30) dari Muhammad adalah para sahabat Nabi Suci yang berjihad di perang ‘Badar’ dan disamping berjumlah tigaratus juga adalah cerdas dan perkasa. Mereka itu, di waktu malam, adalah pengabdi yang salih dari Tuhan mereka dan sepanjang siang hari menjadi pejuang besar dan perkasa. Tak seorang panglima pun yang sanggup mengumpulkan kekuatan pemukul semacam itu seperti yang telah dilakukan Muhammad. Mereka juga

ilahiah di samping pasukan tempur, dan dengan mengabaikan sejumlah hambatan yang berupa kekurangan senjata, amunisi dan sebagainya, telah bisa menaklukkan kekuatan yang jumlahnya tiga kali lebih banyak.

Sepuluh ribu sapi.

Hadiah terakhir yang dianugerahkan kepada Nabi Suci, sesuai dengan mantera ini, yakni serombongan sepuluh ribu wali yang menemani Nabi ketika beliau menaklukkan Mekkah. Mereka digambarkan dalam mantera Weda sebagai 'sapi'. Kata Sanskrit go itu berasal dari gaw yang berarti pergi ke medan perang. Seekor sapi disebut go karena bangsa Arya mengobarkan peperangan terutama untuk menangkap lembu musuh-musuhnya. Inilah sebabnya mengapa lembu jantan dipakai sebagai lambang kemenangan. Dan sangat sering kata yang sama go digunakan baik untuk lembu jantan maupun seekor sapi.

Seekor sapi atau lembu jantan digambarkan dalam Weda sebagai simbol perang maupun damai dan aman. Dalam Rig Weda, kami dapati, seorang serdadu perkasa yang mengalahkan musuh-musuhnya, digambarkan sebagai lembu jantan. 'Gaw iva shaktah'(Rig Weda 8:33.6). Begitu pula, dalam Shatpath Brahmana (5:2.4.13) dan Taitreya Brahman: 2.5.2, seekor sapi digambarkan sebagai simbol keganasan dan kehancuran. Di tempat lain dalam Rig Weda, dikatakan, Gaw iva bhimyoh, 'dia itu ganas dan kejam seperti seekor sapi' (Rig Weda 5:56.3). Namun, dalam Rig Weda yang sama, seekor sapi juga disebutkan sebagai tanda perdamaian dan keamanan.

(Rig Weda 9:112.3)

'Manusia dengan bermacam kecerdasan, pencari kekayaan kita hidup (bersama) seperti sapi" (Rig Weda 9:112.3). Begitu pula, dalam Rig Weda, kita dapati:

(Rig Weda 10:145.6)

"Biarlah hatimu beralih terhadapku sama seperti seekor sapi beralih kepada anaknya" (10:145.6). Seperti seekor sapi yang memberikan kasih-sayangnya kepada anaknya yang muda, wahai suamiku, hendaknya engkau menaruh kasih kepadaku". Dalam Shatpath Brahmana, sapi-sapi itu dikatakan seperti orang-orang. Sekali lagi, seekor sapi digambarkan sebagai lambang peribadatan, ketegaran (aditi) dan ilmu (saraswati) (12:9.1.7).

Dengan membawa semua kutipan ini dalam ingatan, lagi kita menengok kepada mantera itu dan melihat apa yang diartikan dengan sepuluh ribu sapi dari Muhammad. Kutipan ini membuat dua perkara menjadi jelas; pertama, bahwa para sahabat Nabi Suci itu adalah orang-orang suci, salih dan penyayang seperti seekor sapi, dan kedua, mereka keras dan kuat seperti Indra. Jelaslah, sifat-sifat mulia ini bertolak belakang satu sama lain, tetapi Quran Suci dengan mudahnya memecahkan kesulitan ini. Berbicara mengenai Nabi Suci dan para sahabatnya al-Quran bersabda:

> "Muhammad Utusan Allah; dan orang-orang yang menyertai dia berhati teguh melawan kaum kafir, bercinta-kasih antara mereka. Engkau melihat mereka berruku', bersujud, memohon anugerah dan perkenan Allah". (Q.S.48:29).

Lagi dia berkata:

> "Rendah hati terhadap kaum Mukmin, dan gagah berani terhadap kaum kafir"(Q.S.5:54).

Pada perang Uhud Nabi Suci melihat dalam kasyaf bahwa sapi-sapi disembelih. Beliau sendiri memberikan penafsiran bahwa dalam pertempuran itu sejumlah sahabatnya akan terbunuh. Ini juga menunjukkan, bahwa para sahabat Nabi Suci itu benar disebut sapi-sapi karena kehangatan dan kasih-sayang

sesamanya. Jadi, mantera Weda memberikan gambaran yang tajam tentang sepuluh ribu wali para sahabat Nabi Suci yang menemani beliau pada saat kejatuhan Mekkah.

Berbicara mengenai para sahabat ini, Quran Suci juga menyatakan:

"Itulah gambaran mereka dalam Taurat, dan gambaran mereka dalam Injil" (Q.S. 48:29).

Jadi, al-Quran juga meng-klaim bahwa suatu gambaran tentang Nabi Muhammad dan para sahabatnya akan didapati dan suatu rujukan atas mereka akan diketemukan dalam kitab suci pelbagai agama dan dalam nubuatan sejumlah nabi-nabi.

Mantera dari Kuntap Sukt ini, seperti yang kita lihat, dengan jelas memberi nama Nabi Suci sebagai Mamah yang disamping mengandung hakikat yang sama dengan kata Muhammad, juga kemiripan dalam bentuk maupun pengucapannya. Mantera ini juga menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang resi yang besar yang diberi hadiah Ilahi para sahabat yang teruji dan suci, yang murni dan berharga bagaikan emas murni, dan yang terangkat serta sempurna sedemikian sehingga mereka diumpamakan dengan bunga-bunga Surga. Beliau telah diberi para sahabat semacam itu yang baik pengabdi yang wali di sisi Tuhan dan juga pejuang yang gagah-berani di medan perang. Sejarah telah menyatakan kepada kita bahwa tanda-tanda ini hanya digenapi dalam pribadi Nabi Muhammad dan para sahabatnya serta tiada lagi yang lain. Nabi memperoleh hal-hal ini dengan urutan yang sama seperti yang digambarkan oleh mantera tersebut. Pertama beliau memperoleh seratus koin emas, kemudian 'ashra-i-mubashshara kemudian tigaratus sahabat yang bertempur di medan Badar dan akhirnya sepuluh ribu wali yang menemani Nabi pada penaklukan Mekkah. Sejarah dunia tidak dapat menunjukkan satu pribadi lain yang memiliki atribut ini dan memenuhi yang digambarkan ini kecuali Nabi dari Arabia yang diberkahi (s.a.w.)

Seseorang boleh mengingkari kebenaran ini karena mau benar sendiri dan kepala batu, tetapi seseorang tak dapat membuktikan dua fakta yang bertolak-belakang itu memang benar pada suatu kali dan suatu waktu yang sama; karena kebenaran itu tak mungkin bermuka dua.

Pemujaan Nabi kepada Tuhan. Mantra 4

(Atharwa Weda 20:127:4).

"Pertunjukkan dirimu, wahai penyanyi, pertunjukkan dirimu, bagaikan seekor burung di pohon penuh berbunga, lidahmu mengalir lancar di bibir seperti pisau cukur dengan kulit pengasahnya" (Bloomfield)

"Berlimpahlah engkau, wahai penyanyi, berlimpahlah engkau seperti seekor burung di pohon yang berbuah masak" (Griffith).

"Sebar-luaskanlah kebenaran, wahai engkau yang selalu memuji (Ahmad), siarkanlah kebenaran, bagaikan seekor burung yang menyanyi di pohon yang berbuah masak. Bibir dan lidahmu bergerak cepat bagaikan pisau tajam di atas sepasang kulit pengasahnya". (Penerjemah Hindu).

Nabi diminta menyiarkan agamanya dan menyebar-luaskan kebenaran. Buah-buahan di pohon telah masak, sukses Nabi sudahlah pasti. Mantera ini menyebut Nabi Suci sebagai 'Rebh' yang berarti astuti (31) atau "seorang yang selalu memuji atau mengagungkan", dan ini adalah terjemahan yang tepat dari Nabi bangsa Arab yang bernama Ahmad. Sesuai dengan itu, Nabi Ahmad mengajarkan agamanya dan dunia memetik buah-buah masak yang beliau bawakan. Quran Suci telah, tepat sesuai dengan mantera ini, menggelar permisalan tentang sebatang pohon yang berbuah lebat dalam kata-kata berikut ini:

'Kata-kata yang baik bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabang-cabangnya di langit" (Q.S.14:24).

Jadi, kata-kata yang baik atau Islam itu seperti pohon yang teguh berakar dan berbuah lebat.

Mantera dalam Atharwa Weda ini dibenarkan dan diperkuat oleh mantera berikut dari Rig Weda:

"Dua ekor burung dengan sayap-sayap yang indah, diikat dengan tali persaudaraan pada pohon pelindung yang sama, telah menemukan tempat pengungsiannya. Satu dari si kembar itu memakan buah tin yang manis, yang satunya lagi tidak makan, hanya melihat" (Rig Weda 1:164:20).

Kriteria dari ketulusan seseorang yang diberikan Tuhan dalam mantera ini, dalam pandangan Resi Weda, adalah bahwa dari dua orang, yang diberi kebiasaan dan kekuatan yang sama, termasuk dalam bangsa yang sama, serta hidup di negeri yang sama, yang satu mau memakan buah dari pohon ruhani sedangkan yang lain hanya melihatnya dengan penuh kesedihan. Pohon yang berbuah masak ini adalah pohon Islam atau Nabi Suci Muhammad yang mendapat sukses dan mengandung buah; serta lawan-lawannya yang memandang dengan terpukul oleh kesedihan dan duka-cita. Pohon tin, dalam kiasan Alkitab, bermakna pohon ruhani.

Di tempat lain, al-Quran bersabda:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah.
Maka bersalatlah kepada Tuhan dikau dan berkorbanlah.
Sesungguhnya musuh engkau itu terputus (dari kebaikan)" (Q.S.103:1-3).

Diterangi ayat-ayat ini, makna dari mantera ini cukup jelas. Tuhan telah memberikan kebaikan yang melimpah ruah atau buah-buah masak kepada Nabi Ahmad. Karena itu beliau diminta untuk memuji Tuhannya dan mengagungkan Dia. Beliau menggerakkan bibirnya dalam memuji Tuhannya, demikian cepat, sebagaimana digambarkan oleh mantera, bagaikan sepasang pisau tajam di atas kulit pengasahnya, memotong musuh-musuhnya dari kebaikan. Inilah apa yang sebenarnya terjadi dan kebenaran Nabi ditegakkan tepat seperti yang diramalkan oleh Resi Weda.

Salat di medan perang. Mantra 5

(Atharwa Weda 20:127:5)

"Penyanyi dengan lagunya yang kudus bergegas dengan abai seperti sapi; di rumah adalah anak-anak
mereka dan di rumah sapi-sapi pun hadir" (Bloomfield).

"Cepat dan berhasrat seperti kerabat datang keluar penyanyi itu dengan nyanyi-pujian mereka:
Anak dara kecil mereka di rumah, di rumah mereka menunggu-nunggu sapi-sapi" (Griffith).

Inti-sari terjemahan yang diberikan oleh beberapa mufasir Hindu adalah:

"Dia yang bersembahyang dengan doanya yang bergegas seperti sapi jantan yang perkasa. Hanya anak-anak mereka yang di rumah, dan di rumahlah mereka menantikan sapi-sapi itu".

Pasukan yang berangkat dari Madinah untuk menyerbu Mekkah adalah sekelompok pejuang yang gagah-berani. Mereka adalah orang-orang yang bersembahyang yang mengucapkan doanya sambil tergesa menuju medan perang. Di Madinah, hanya perempuan dan anak-anak mereka saja yang tertinggal. Seperti juga sapi muda yang dengan gelisah menanti di rumah akan induknya, begitu pula anak-anak kaum Mulsimin menunggu di rumah demi kembali dengan selamatnya dia yang bersembahyang.

Quran Suci menyatakan: "Dan mohonlah pertolongan (Allah) dengan sabar dan salat" (Q.S.2:45).

Memperagakan kekuatan dan pada saat yang sama dengan rendah hati berdoa kepada Tuhan mereka adalah suatu tanda kakateristik yang tidak didapatkan pada kaum yang lain di dunia kecuali para sahabat Nabi Suci Muhammad. Mengenai Nabi, kata Quran Suci:

"Dan apabila engkau berada ditengah-tengah mereka dan memimpin salat untuk mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri bersama-sama engkau, dan hendaklah mereka memegang senjata mereka. Lalu setelah mereka menyelesaikan sujud, hendaklah mereka pergi ke belakang kamu,

dan golongan lain yang belum salat hendaklah maju ke depan dan bersalat bersama-sama engkau, dan hendaklah mereka siap dan memegang senjata mereka" (Q.S. 4:102).

Sungguh pantas dicatat, gambaran para pejuang Muslim, yang diberikan dalam mantera ini. Seperti sapi jantan yang perkasa, pada satu sisi, mereka bergegas ke medan perang dan bertempur dengan gagah-berani, dan seperti sapi yang rendah hati, di lain fihak, mereka hidup penuh kedamaian dengan umatnya sendiri dan mereka berdoa kepada Tuhannya dimanapun mereka berada baik di medan perang ataupun diluarnya.

Penyiaran Kitab. Mantra 6

(Atharwa Weda 20:127.6).

'Bawalah kemari, wahai penyanyi sajak-sajakmu, yang akan menghasilkan ternak dan menghasilkan barang-barang yang baik! Di antara Dewa-dewa, tempatknlah suaramu seperti seorang pemanah dengan panahnya" – (Bloomfield).

"Wahai penyanyi, bawalah ke depan hymne yang menemukan ternak, temukanlah kekayaan. Bahkan seperti seorang pemanah yang menujukan panahnya, yang menujukan doanya kepada Dewa-dewa".
Griffith.
"Wahai engkau yang memuji (Tuhan), peganglah erat-erat kebijaksanaan, yang menghasilkan sapi serta barang-barang yang baik. . Sebar-luaskanlah ini diantara orang-orang suci, tepat seperti seorang pemanah yang menempatkan anak panahnya di jalan yang lurus"
Para penafsir Hindu.

Kebijaksanaan, yang dibicarakan dalam mantera ini, tiada lain adalah Quran Suci. Melalui al-Quran, seseorang dapat menghasilkan kebaikan di dunia ini maupun di akhirat. Nabi diminta menyiarkan ajaran dari kitab ini di antara orang-orang suci, yakni, para sahabatnya, seperti seorang pemanah dengan anak panahnya. Dan Nabi Suci sungguh telah melakukannya. Beliau satu-satunya Nabi yang wahyunya disimpan dalam ingatan para pengikut dan sahabatnya dan yang kitabnya benar-benar ditulis sejak masa hidupnya. Beliau menyiarkan Kitabnya di kalangan para pengikutnya yang suci dan mereka menghafalkan di hatinya. Karena itu tak ada kitab wahyu lain yang ditulis serta dijaga keasliannya.

Quran Suci juga memperkuat mantera ini dengan berkata:

"Wahai Utusan, sampaikanlah apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan dikau" (Q.S.5:67).

"Tidak, sesungguhnya itu Peringatan. Maka barangsiapa suka, hendaklah ia memperhatikan itu. Dalam Kitab yang dimuliakan, Yang diluhurkan, yang disucikan,Di tangan para penulis, Yang mulia, berbudi baik" (Q.S. 80:11-16).

NABI SEBAGAI LAKI-LAKI TERBAIK DAN SEORANG PEMBIMBING BAGI DUNIA. MANTRA 7

(Atharwa Weda 20:127.7)

"Dengarkanlah engkau kepada pujian tinggi Raja yang memerintah semua orang, Tuhan yang di atas manusia biasa, dari Vaishvanara Parikesit" – (Bloomfield)
"Dengarkanlah pujian Parikesit, pemerintahan yang disayangi semua orang, raja yang memerintah semuanya, menaikkan manusia seperti Tuhan" – (Griffith).
Mufasir Hindu telah menrejemahkan mantera ini sebagai berikut:
"Nyanyikanlah pujian yang tinggi kepada raja dunia atau Cahaya Alam Semesta, yang adalah tuhan serta yang terbaik dari antara manusia. Dia adalah pembimbing seluruh umat manusia dan yang memberikan perlindungan kepada semua orang".

Semua gelar yang diungkapkan dalam mantera ini khususnya cocok kepada Nabi Suci Muhammad. Dia adalah nabi pertama dan terakhir yang menjadi pembimbing bagi seluruh bangsa di dunia. Begitu pula, beliau adalah nabi yang digambarkan sebagai sebaik-baik manusia. Tak seorangpun dari resi Weda bisa memperoleh kedudukan yang demikian tinggi, tidak, bahkan nama merekapun tidak dikenal di dunia. Para pengikut Weda sendiri berbeda pandangan mengenai keunggulan resi satu dengan yang lain. Karena itu, tiap kata dari mantera ini, diterapkan hanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. "Penguasa dunia", "Cahaya Alam Semesta", sebaik-baik manusia, 'seorang pembimbing seluruh umat manusia', dan 'satu perlindungan bagi semua orang' – betapa besar pujian kepada Nabi Suci yang dinyanyikan oleh Resi Weda?

Penjelajahan dalam kerajaan kemakmuran dan perdamaian.

Dalam mantera 7 hingga 10 dari Sukt ini, ada disebutkan seorang pribadi besar dimana pemerintahannya yang damai serta populer telah dipuja dan dipuji. Namanya adalah Parikesit; dan pemerintahannya adalah menjadi impian semua umat manusia, dan raja itu adalah kesayangan umat. Adalah suatu perkara yang sungguh disesalkan, bahwa penafsir Weda, Mahabharata, Bhagawat dan Purana telah menyingkirkan serta mengabaikannya sebagai bayangan khayal atau kilasan dari lamunan liar. Siapakah itu Parikesit, dan dimanakah pemerintahannya yang diberkahi, membaca suatu peristiwa dimana dalam Weda sendiri yang menimbulkan hingga kini suatu dambaan dalam fikiran untuk berziarah ke tempat itu? Pujian Parikesit telah dinyanyikan dalam Rig Weda, Atharwa Weda dan Brahman Grantha,(32) serta disebutkan adalah kerajaannya yang damai dan warganya yang bahagia serta makmur, dan suatu perintah telah diberikan agar selalu menjaga kesegaran ingatan kita terhadap pemerintahan yang ideal ini dalam Yagya tahunan.

Di samping pandit Hindu, kaum orientalis Eropa pun, yang menjadi musafir serta wisatawan yang tak kenal lelah ke tanah Hindu ini, sama-sekali kosong dalam memberi kita petunjuk dalam perkara ini, yakni siapakah itu Parikesit yang telah dinyanyikan dalam Weda; kapan dan dimanakah beliau hidup? Parikesit di sana, seorang yang sangat disayang dari Rumah Kurawa, yang telah disebut dalam Mahabharata, Bhagawat Puran serta legenda Hindu lainnya; Adakah dia Parikesit yang sama yang telah dinyanyikan dalam Atharwa Weda? Jika jawabannya adalah anggukan, maka Mahabharata harus dianggap lebih kuno dibanding Atharwa Weda. Dan bila tidak demikian; dan Atharwa Weda sesungguhnya adalah suatu kitab yang jauh lebih tua, maka, dengan penyebutannya apakah Parikesit telah disisipkan dalam Purana, dan belakangan, dalam Weda? Dalam kedua kasus di atas, maka ini jelas sekali, akan menimbulkan pelecehan umum terhadap Weda dan menimbulkan rasa sakit dan menderita di hati seorang yang beriman.

Tetapi bila kedua perkara itu tidak benar, dan Weda adalah kata-kata dari Tuhan Yang Maha-tinggi, maka kita harus, dalam menghormati Parikesit ini, menyelidiki dengan lebih mendalam dan memecahkan kulit untuk mengeluarkan isinya. Mengenai Weda, para ulama telah mempunyai pandangan yang bermacam-macam dan saling bertentangan:

Ada kisah binatang dan dongeng dalam Weda.
Tidak ada kisah binatang dan dongeng dalam Weda.
Fabel dan dongeng dalam Weda itu bukan fakta nyata, tetapi adalah gambaran dari wacana dan perumpamaan.

Pandangan yang bermacam-ragam serta perbedaan semacam itu didapati baik dari pandit Hindu maupun kaum orientalis. Kelompok pertama berpendapat:

> "Dia (Parikesit) muncul dalam Atharwa Weda sebagai seorang raja dimana kerajaannya yang besar itu makmur serta damai.
> Ini adalah nama dari seorang raja kuno (putera Abimanyu dan ayah Janmejaya). Karena itu ayat-ayat Dimana dia dipuja-puji belakangan disebut 'Pariksitya'. Baik Zwimmer(33) maupun Oldenbrug(34)

Mengenal Parikesit sebagai benar-benar seorang raja, suatu pandangan yang didukung oleh fakta bahwa dalam kepustakaan Weda belakangan, raja Janmejaya membawa nama ayahnya yakni Parikesit. Jika memang benar demikian, maka Parikesit termasuk kepada periode belakangan, karena Bait-bait Atharwa dimana namanya terdapat itu pasti dari masa belakanagan, dan tak seorangpun dari Samhita yang lain mengenal Parikesit sama-sekali. Roth(35) dan Bloomfield(35) yang kurang Senang dalam Hymne dari Atharwa Weda, 690, 691 menganggap Parikesit itu bukanlah sebagai Raja yang berasal dari manusia sama-sekali".

Dengan cara yang sama, beberapa pendeta Arya juga berpendapat bahwa dalam Atharwa Weda tidak disebutkan raja secara khusus, dan bahwa arti dari Parikesit adalah:

Tinggal di sekitar, tinggal atau menyebar di sekitar, sekeliling, meluas.
Raja yang tinggal bersama warganya, dan bercampur bebas dengan mereka, adalah Parikesit.
Berdasarkan pengertian ini, Brahma Grantha telah mengambilnya untuk mengartikannya sebagai Agni, bumi dan langit yang menyebar di sekeliling umat manusia.

Komentar kita terhadap penafsiran ini.

Bahwa tidak ada dongeng atau ceritera dalam Weda, adalah sekedar ciptaan kaum Arya Samaj. Bahkan di antara kaum Arya Samaj sendiri ada beberapa pandit yang percaya bahwa Weda itu mengandung kisah dan anekdot. Selanjutnya, pengarang leksikon yang paling otentik dari Weda, Nirukt, telah menyebutkan kisah tentang para raja, kota, dinasti dan resi yang ditemukan di sini dan di sana dalam Weda. Menerjemahkan nama-nama ini akan mengalihkan mantera menjadi tak bermakna dan naif. Ceritera ini tidak saja terdapat dalam Atharwa Weda, melainkan juga dalam seluruh Weda. Akankan anda, menyanyikan sedikit lalu mengakui bahwa Weda itu bukannya Kitab Wahyu, atau bahwa ini Kitab yang dirusak dan tercemar, atau bahwa semua pandit non-Arya itu bodoh dan buta huruf?

Dalam tingkat pertama, pengumuman ini seharusnya dibuat oleh Weda sendiri, bahwa: Akulah Kitab pertama sejak dunia ini ada; maka tak ada kisah maupun dongeng di dalamnya. Tetapi adalah klaim kita bahwa tak ada mantera semacam itu dalam seluruh keempat Weda. Karena topik ini tak bisa kita perbincangkan dengan rinci di tempat ini, maka kita memuaskan diri dengan menulis sesuatu tentang pribadi Parikesit. Dari terjemahan mantera yang kita diskusikan, kelihatannya itu muncul sebagai kisah atau bukan, kita tinggalkan kepada para pembaca untuk menentukan dengan segenap keadilannya. Terjemah harfiah dari mantera itu adalah:

"Raja dari seluruh umat manusia, yang adalah suci serta murni di antara manusia; Pemimpin dari semua orang, Parikesit; dengarkanlah atas pujian yang tinggi kepadanya".

Jelaslah bahwa dalam mantera ini, Parikesit, adalah seorang yang terpuji, dan bahwa seluruh umat manusia itu hadir karena dia adalah raja; pada sisi lain, dia itu suci dan murni (devta) doi antara laki-laki, dan pemimpin seluruh dunia, serta patut dipuji dan dihormati; dan Weda telah memerintahkan untuk memasang telinga dan mendengarkan pujian yang tinggi kepadanya. Dengan memandang terjemah harfiah ini di hadapan mata kita, maka kita harus melihat:
Apakah ini sekedar ceritera?
Apakah ini suatu nubuatan?

Jika Parikesit hidup sebelumnya dan Weda datang belakangan, maka kemudian akan jelas bahwa ini sebuah ceritera, suatu dongeng atau kisah binatang; dan pertanyaan sewajarnya akan timbul: Kapankah Parikesit ini hidup? Jika dia sama dengan Parikesit yang disebut dalam Mahabharata dan Bhagwat Purana, dan adalah putera Kuru, dalam kasus ini, maka mantera dan Weda ini kitab pada masa Mahabharata. Tetapi Parikesit ini bukan seorang raja dari seluruh umat manusia, tidak lebih unggul dan mengatasi semua makhluk manusia. Karena itu, demi alasan ini, maka Parikesit di sini bukanlah Parikesit dalam

Mahabharata, karena Weda itu sudah ada sebelumnya, dan Parikesit hidup belakangan. Dan bila beralasan bahwa tak diragukan, Weda itu ada sebelumnya tetapi kisah ini dirubah dan disisipkan dalam Weda di belakang hari, maka dalam kasus ini, anda harus mengakui bahwa Weda itu tidak terjaga dan bukan kitab yang terlindungi.

Sekarnag kita mengambil dan mempertimbangkan aspek lain dari pertanyaan, yakni bahwa Weda itu ada sebelumnya dan Parikesit datang belakangan. Ini bukanlah dongeng atau cerita, namun suatu nubuatan; dan dalam hal ini, anda tidak akan menganggap Weda sebagai kitab yang datang belakangan sesudah Mahabharata, ataupun mengakui suatu kerusakan atau perubahan di dalamnya. Namun, anda harus menjawab satu pertanyaan: Siapakah itu Parikesit, atau pada siapa nubuatan ini digenapi?

Dalam pujian kepada Parikesit ini dinyatakan bahwa dia akan menjadi raja dari seluruh umat manusia, serta yang paling suci dan murni (devta) dari seluruh makhluk manusia. Putera Kuru bukanlah raja dari seluruh umat manusia. Dan mengapa pujian ini harus diingat-ingat selamanya dengan sarana yagya? Karena itu, teranglah bahwa Parikesit ini adalah orang lain, yang diberkahi dengan sifat yang utama dan mulia, serta yang akan datang pada suatu waktu mendatang.

Tetapi orang-orang ini yang tidak percaya adanya kisah atau nubuatan dalam Weda, mengambil arti harfiah untuk istilah Parikesit dan menyebutnya sebagai nama gelar. Maka, dikatakan, berdasarkan kamus, dengan mengambil arti: tinggal di sekitar, tinggal atau menyebar ke sekitar, sekitar, meluas. Dan karena itu, Pandit Arya Samaj, memberi kita untuk memahami bahwa istilah Parikesit itu terdiri dari dan menunjukkan bahwa itu adalah raja yang dalam kehidupannya bercampur dengan rakyatnya. Bahkan bila kita menerima penafsiran ini, tidak akan menimbulkan hambatan di jalan bahwa itu suatu ramalan. Sudah ada, dalam kronik sejarah manusia, hanya ada satu raja, kepada siapa dibuktikan oleh sejarah serta kejadian yang dialami oleh musuh-musuhnya, bahwa dia bangkit dari keadaan yatim yang sederhana dan tanpa daya lalu mencapai puncak tertinggi dari kekuasaan dan kerajaan. Tetapi dia tidak pernah memakai mahkota di kepalanya, bahkan tidak pernah duduk di tahta kerajaan, atau membangun istana buat dirinya. Dia duduk dalam lingkaran bersama rakyatnya sedemikian rupa, sehingga seorang pendatang baru tidak bisa tahu, siapakah di antara mereka itu yang menjadi rajanya, dan siapa yang muslim awam. Lututnya menyentuh begitu dekat dengan lutut para sahabatnya sehingga, seorang yang baru datang harus bertanya: "Siapa diantara kalian, yang bernama Muhammad?" Dalam masalah berbusana beliau benar-benar seperti oarng biasa. Tetapi Weda berkata, bahwa dari semua anak Adam, dia-lah yang paling suci dan murni, dan terbebas dari segala dosa dan kejahatan. Dan ini adalah argumen atas adanya dia sebagai Pemimpin dan Kepala dari dunia ini.

Karena itu, Parikesit, menyangkut sifatnya, ucapannya dan amal perbuatannya, tiada lain adalah Nabi Suci Muhammad. Dengan menerima kebenaran ini, maka kehormatan dan keagungan Weda pasti akan berlipat dan membesar; bahwa ribuan tahun yang lalu, suatu nubuatan telah ada di dalamnya, dan setelah berlalunya waktu yang begitu panjang, datang untuk digenapi kata demi kata oleh Nabi Suci Muhammad dari Arabia, dan bahwa di dalamnya telah dinyatakan suatu model yang luhur dari pemerintahan untuk seluruh umat manusia; dan model pemerintahan ideal serta kerajaan dunia ini bahkan sampai sekarang sangat dibutuhkan.

Weda telah memerintahkan: Pasanglah telinga dan dengarkanlah pujiannya. Dan umat Weda, dengan memperhatikan kata-kata ini, telah menjaga dalam kesegaran ingatannya kerajaan yang aneh ini dalam yagya tahunan mereka, sehingga ketika Dia Yang Dijanjikan muncul, mereka tidak akan melakukan kesalahan sedikitpun dalam mengenalinya, serta menujukan keimanan mereka kepadanya, dan melagukan pujian kepadanya. Mungkin anda akan mengira, bahwa saya telah, berdasarkan mantera ini, menyatakan dengan jelas kepada pandit Hindu realitas dari Parikesit Yang Dijanjikan, dan melengkapi argumen saya demi keyakinan agama. Tetapi, wahai para pencari kebenaran, Hindu maupun Kristiani, pinjamkanlah telinga anda dan dengarkanlah alasan saya pula.

Parikesit Yang Dijanjikan dalam weda dan Paraclete dari Yesus Kristus adalah satu dan orang yang sama.

Prinsip dari dua agama, yakni Hindu dan Kristen, jelas pusatnya terpisah, dan saling pengaruh di pusatnya diperkirakan mustahil. Tetapi, sebagaimana penyair dengan sangat tepatnya mengungkapkan; yakni:

> “Meskipun jalan yang kami pakai dan arahkan olehku dan sainganku itu berbeda, namun kami bisa datang bersama serta bertemu di tujuan yang sama demi seorang yang paling dicinta”

Titik pusat dimana kedua agama ini bisa datang dan bertemu bersama-sama, adalah pribadi yang pemurah dan welas-asih dari Nabi Suci Muhammad, yang kedatangannya telah diramalkan tidak saja oleh para nabi Bani Israil, yang memberi kabar gembira, melainkan juga oleh Mahatma Buddha, Zend Avestha dan Dasatir, serta para resi Weda yang menyanyikan pujian dan pujaan kepadanya, suatu penyebutan yang akan anda dapati sepanjang kitab ini di sini dan di sana. Pribadi Nabi Suci adalah batu-karang yang teguh dimana dibangun dasar dari semua agama di dunia. Dan ini bukanlah suatu kejadian kebetulan, melainkan suatu rencana yang telah diputuskan oleh Pencipta Agung dari alam semesta ini.

Saudara-saudaraku Hindu dan kawan-kawan Kristiani, renungkanlah dan fikirkan, sekali lagi bercerminlah dan bernalar, bahwa baik Weda maupun Alkitab keduanya menunjukkan persaingan kepada pusat yang sama dari semua agama, yakni Parikesit Yang Dijanjikan dalam Weda dan Paraclete yang diramalkan oleh Yesus, dengan perbedaan hanyalah bahwa Weda itu berbahasa Sanskerta sedangkan Alkitab itu dalam bahasa Yunani. Dalam Weda adalah Kshi sedangkan dalam Alkitab cle; dan kalian tahu betapa bentuk kata itu diadopsi bila digunakan dalam bahasa lain. Tetapi, disamping alasan yang sederhana dan akrab ini, saya juga ingin menambahkan fakta ilmiah lain demi pertimbangan para pakar. Mereka yang telah mempelajari “Perbandingan Tata-bahasa Sanskerta, Parsi, Yunani, Latin dan Jerman, dan sebagainya” mengetahui sepenuhnya dengan baik bahwa dalam bahasa sanskerta Ksha adalah kata yang sederhana, dan bahwa dalam bahasa Yunani tidak ada kata yang berhubungan dengan itu, dan ini berubah menjadi Cle di sana. Jadi Parikshit dalam Sanskrit menjadi Paraclete dalam bahasa Yunani. Suatu diskusi terinci atas istilah ini, Paraclete, dalam pandangan pakar Kristiani juga telah direproduksi, akan diketemukan di bawah judul “Nubuatan Yesus”. Istilah ini, Paraclete, dalam pandangan beberapa cendikiawan, bukanlah istilah Yunani, tetapi ini termasuk dalam agama asing lainnya. Tepat seperti pandit Hindu yang menebak-nebak dan bingung dalam memberi arti sebenarnya dari Parikshit, dengan cara yang sama, para cendikiawan Kristen juga menyerah dan bingung dalam menerjemahkan istilah ini. Tetapi kesulitan ini dengan mudah dapat dipecahkan dengan sedikit becermin bahwa gelar Paraclete Yang Dijanjikan atau pujian kepadanya seperti yang dikatakan oleh Yesus, dalam kenyataannya adalah terjemahan dari Parikesit yang sayangnya telah menjadi tersembunyi dan tertutupi dari pandangan para pandit Hindu. Kesimpulan dari apa yang dikatakan baik oleh Weda maupun Alkitab tentang Dia Yang Dijanjikan, kita berikan di bawah ini:

Alkitab menurut Yohanes:
Dia akan mengadili semua orang dengan keadilan dan persamaan (Yohanes 14:16).
Dia akan tinggal besertamu selamanya (Yohanes 14:16).
Dia berdiam bersamamu dan akan besertamu (Yohanes 14:17)

Atharwa Weda:
Dalam kerajaan Raja (Parikesit) yang memberikan perdamaian serta perlindungan kepada semuanya… Orang-orang makmur dalam pemerintahan Raja (Parikesit). (Atharwa Weda 20:127:9-10).
Parikesit …. tinggal di sekitar.
Kshit…..akhir atau bagian ujung dari suatu benda.

Pernyataan Weda yang sukar dibedakan dan kabur telah diperjelas melalui mulut Yesus Kristus, yang berkata, bahwa tinggalnya di antara orang-orang akan selamanya; yakni untuk mengatakan, bahwa kenabiannya tiada akhir, dan tak ada nabi lagi setelah dia untuk memansukh-kan dan menghapuskan kenabiannya. Perkara lain yang dinyatakan oleh Weda yalah bahwa Parikesit akan menjadi penguasa dari seluruh umat manusia; Yesus Kristus telah menerangkannya dengan berkata, bahwa dia akan mengadili dunia dengan keadilan dan persamaan hak; atau dengan perkataan lain, dia tidak hanya raja atau penguasa dari seluruh umat manusia, melainkan juga, sesuai dengan hukum alam, memberikan persamaan hak kepada seluruh umat manusia. Dengan cara ini, Yesus Kristus telah memperjelas dan menerangkan pujian yang telah dinyanyikan Weda untuk Parikesit; dan komentar yang terbaik yang mengatakan bagaimana Nabi itu kelak kiranya hanyalah dari seorang nabi yang lain.

Ada juga kepentingan lain dari Parikesit sebagaimana disebutkan dalam mantera ini (Rig Weda 4:6.11), yakni seorang yang selalu memuji. Dalam Rig Weda istilah vaishvanar telah digunakan, yang berarti “Pujian dan pengagungan dari beberapa !”(36). Yakni untuk mengatakan, bahwa Parikesit adalah Ahmad disamping juga Muhammad (Ahmad berarti seorang yang paling banyak memuji Tuhan Yang Esa dan Sejati, dan Muhammad berarti dia yang sangat terpuji). Dan siapakah yang bisa lebih besar daripada Ahmad serta Muhammad selain dia yang bisa menyingkirkan dari dunia ini kebencian dan kecemburuan akibat pembedaan warna kulit serta keyakinan, keunggulan geografis maupun nasional, dan mencampur seluruh umat manusia ini ke dalam satu Persaudaraan, dengan Tuhan Yang Benar di atasnya sebagai Pencipta dan Tuan dari seluruh alam semesta; yang telah menyampaikan ajaran luhur tentang persatuan dan persamaaan, serta menyisihkan segala perbedaan yang dibuat orang akibat kelahiran seperti Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra, atau bahkan di antara Bani Israil, para putera Yudah adalah lebih unggul, hanya karena peristiwa kelahiran, terhadap putera Benyamin; yang telah menyingkirkan ke samping serta menolak catatan tinggi dan rendah semacam ini, dan menegakkan bagi seluruh ras kemanusiaan pada kedirian yang tak terpisahkan dan sederajat. Karena itu dia adalah (Vaishvanar). Pujian dan pujaan umat manusia! Nabi Suci Muhammad s.a.w. Tujukanlah pandangan keimanan kalian kepadanya, dan raihlah kebebasan serta emansipasi dari kutukan kasta serta kelahiran.

Muhammad memeberikan perlindungan dan perdamaian kepada dunia. Mantra 8

> “Parikesit telah menjamin kita bagi suatu tempat tinggal yang aman, pada waktu dia, seorang yang paling mulia, pergi, ke tempat duduknya. (Jadi) suami di tanah Kuru ketika dia mendapati keluarga-nya, bercakap dengan isterinya” – (Bloomfield).
> “Duduk di atas tahtanya, Parikesit, yang terbaik dari semuanya memberi kita perdamaian dan ketenangan, mengatakan suatu Kauravya kepada isterinya ketika dia menata rumahnya”-(Griffith).
>
> “Dia, yang menyediakan perlindungan kepada semua orang, memberikan perdamaian kepada dunia, segera setelah dia duduk di singgasananya. Orang-orang di tanah Kuru membicarakan dia yang pembuat perdamaian pada waktu membangun rumahnya” – (Komentator Hindu).

Pada waktu pembangunan kembali Ka’bah (rumah Tuhan), para kabilah Arab nyaris saling memotong leher; dan ketika masalah itu dibawa ke hadapan nabi Suci, maka beliau menyelesaikan pertikaian itu dengan cara yang demikian indah sehingga seluruh kabilah sangat puas tanpa setetes darahpun yang keluar. Karena itu Nabi memberikan perdamaian ke dunia dan menjaga Rumah Tuhan dari darah manusia yang menetes di dalamnya. Begitu pula, pada saat penaklukan Mekkah, ketika pemerintahan Nabi ditegakkan, beliau memberikan perdamaian dan perlindungan bahkan kepada musuhnya yang paling keras dan menyuruh mereka pergi hanya dengan kata-kata:

> “Dia berkata: Pada hari ini tak ada celaan bagi kamu” (Q.S. 12:92).

Kata Kauravya yang digunakan dalam mantera ini meminta beberapa komentar. Pertempuran di antara Pendawa dan Kurawa itu sangat dikenal dalam kepustakaan agama Hindu, suatu sebutan yang juga ada

dalam Mahabharata. Padang dimana pertempuran ini dilangsungkan dikenal hingga hari ini sebagai Kurusetra. Kuru adalah suatu kaum yang sangat kuno, di mana Rig Weda menyebutnya sebagai Puru. Aslinya orang-orang ini adalah penduduk Babylonia, dan mereka datang ke India beberapa saat sesudah perpindahan kaum Arya dari tanah itu. Alkitab juga menyebutkan suatu bangsa yang disebut Kora yang berselisih dengan Bani Harun menyangkut hubungannya dengan sajian mereka di Kuil Suci Yerusalem. Seseorang yang termasuk kaum ini, karenanya dikenal sebagai Kaurawa. Kata ini juga telah diterjemahkan sebagai seorang 'pekerja', dan ini tepat sesuai dengan rasa dimana kata ini digunakan dalam mantera ini yakni, seorang 'mason' atau pembangun rumah. Dalam bahasa Ibrani, kata Kuru berarti 'dia yang melindungi rumah', Kore berarti suatu rumah, dalam bahasa Ibrani maupun Pashto. Jadi, ini juga mungkin bahwa kata ini menjadi bentuk lain dalam kata Koreish.

KERAJAAN PENUH PERDAMAIAN. Mantra ke-9.
(Atharwa Weda 20:127.9)

"Apa yang saya bawakan kepadamu, kepala susu, minuman yang diaduk, ataukah miras? (Demikianlah) sang isteri menanyakan kepada suaminya dalam kerajaan Raja Parikesit"(Bloomfield).
"Apakah yang akan aku sajikan kepadamu, kepala susu, susu tipis, atau ragi gandum? Demikianlah sang isteri menanyai suaminya dalam kerajaan dimana Raja Parikesit memerintah"-(Griffith).

"Dalam kerajaan sang Raja, yang memberikan perdamaian dan perlindungan kepada semuanya, seorang isteri menanyakan kepada suaminya apakah yang harus dihidangkan kepadanya kepala susu ataukah beberapa minuman ringan" – (Para mufassir Hindu).

Mantera ini juga mengacu kepada kerajaan penuh damai dimana Dia Yang Dijanjikan, yakni Parikesit, membawakan pemerintahannya . Ini diriwayatkan sebagai suatu nubuatan dalam masa awal Hadist Nabi, bahwa suatu saat akan tiba di Arabia dimana seorang perempuan bisa melakukan perjalanan sendirian dari Medinah ke Mekkah tanpa takut akan sesuatupun di jalan. Dan dunia telah melihat betapa setelah kedatangan Nabi itu perdamaian serta keamanan telah menyebar luas di seluruh tanah Arab, dimana sebelum munculnya Islam baik kesucian seorang perempuan maupun perlindungan atas hidup dan hak milik itu tak dijamin aman. Sepanjang pemerintahan nabi yang penuh damai maka para perempuan dengan mudah bisa melakukan perjalanan sendirian maupun pergi ke pasar untuk berjual beli barang dagangan.

TANDA BUKTI SUATU AGAMA SEJATI. Mantra ke-10
(Atharwa Weda 29:127:10).

"Seperti cahaya gandum yang masak tercurah di bawah mulut (bejana). Orang-orang berkembang dengan suka-cita dalam kerajaan Raja Parikesit" – (Bloomfield).
"Menanjak seperti itu kepada cahaya langit , bersemi gandum yang masak di atas rekahan. Gembiralah orang-orang yang menjadi makmur di tanah dimana Parikesit memerintah" - (Griffith).

"Gandum yang masak bersemi dari rekahan dan berkembang sampai ke langit. Orang-orang berkembang makmur dalam pemerintahan raja yang memberikan perlindungan kepada semuanya"
Para komentator Hindu.

Satu dari tanda bukti utama atas kebenaran sejati agama dan Kerajaan Ilahi yakni bahwa orang-orang berkembang kebahagiaan dan kemakmurannya di bawah pemerintahannya, persis seperti gandum yang bersemi di padang yang baik. Sebelum kedatangan Nabi Suci, bangsa Arab itu tenggelam dalam segala jenis kejahatan dan telah jatuh mendalam di kemerosotan. Tetapi dengan kekuatan ruhani Nabi dan berkah dari agamanya, kaum yang sama itu bangkit kepada ketinggian yang agung dan mulia. Taurat, Injil, Weda, dan Kitab-kitab Ilahi lainnya juga telah berdiri saksi atas kenyataan ini, sebagaimana Quran Suci menyatakan:

"Itulah gambaran mereka dalam Taurat, dan gambaran mereka dalam Injil; bagaikan benih yang

mengeluarkan tunasnya, lalu menguatkan itu, maka jadilah itu kuat dan berdiri dengan teguh di atas batangnya" (Q.S. 48:29).

Kata-kata Weda abhivsvah prajihite yavah (biji-bijian yang berkembang dan menjulang) mengandung ide yang sama sebagaimana diungkapkan dalam ayat yang dikutip di atas dari Quran Suci. Kitab Suci itu sekali lagi bersabda di tempat lain:

"Apakah engkau tak melihat bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang kata-kata yang baik bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabang-cabangnya di langit,
Yang menghasilkan buahnya pada tiap tiap musim dengan seizin Tuhannya?
Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia agar mereka ingat" (Q.S. 14:24-25).

Baik Weda maupun al-Quran telah menggelar perumpamaan ini sebagai kalam ibarat dari agama yang benar. Al-Quran menyebutnya sebagai pohon yang baik, dan Weda menamakannya bhadram, yang berarti kebajikan dan kemakmuran yang berlimpah.

Menurut al-Quran maka akar dari pohon kebaikan itu menghunjam teguh di tanah, dan menurut Weda akar dari Yavah (atau pohon dari biji-bijian) mendalam di rengkahan. Al-Quran menyatakan bahwa cabang-cabangnya di langit, sedangkan Weda juga menyatakan bahwa pohon itu berkembang mencakar langit. Kemudian al-Quran menyatakan:

"Allah mengukuhkan orang-orang yang beriman dengan sabda yang mantap dalam kehidupan dunia dan di Akhirat" (Q.S. 14:27).

Weda, dengan cara yang sama, menyatakan bahwa manusia akan berkembang makmur dan bahagia di bawah pemerintahan agama yang benar.

Al-Quran menggambarkannya sebagai pohon yang berbuah lebat : "Yang menghasilkan buahnya pada setiap musim" (Q.S. 14:25). Dan Weda juga menggambarkannya sebagai pohon yang berbuah masak.

Quran Suci memberikan perumpamaan ini untuk mendukung kebenaran Nabi Suci Muhammad, dan kita telah melihat betapa mantera Weda memperkuatnya kata demi kata. Dalam kata-kata Quran Suci:

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia agar mereka ingat" (Q.S. 14:25).

Karena itu, silahkan para pengikut Weda merenungkan fakta-fakta ini sebagaimana al-Quran telah memperkuat mantera-mantera Weda; mereka hendaknya juga beriman dan membuktikan kebenaran Nabi Suci Muhammad dalam mendukung apa yang telah dikatakan oleh ayat dan mantera di atas.

NABI DIMINTA BANGUN DAN MEMPERINGATKAN. Mantra 11
(Atharwa Weda 20: 127.11)

"Indra telah membangunkan sang penyair, berkata: Bangunlah, bergeraklah, dan bernyanyilah; tentang aku, yang kuat, sesungguhnya, nyanyikanlah puji-pujian; setiap orang yang salih akan memberikan kepadamu (pahala pengurbanan)" – (Bloomfield).

"Indra telah membangunkan penyair dan berkata, Bangunlah berkelana bernyanyi di sini dan di sana. Pujilah aku, yang kuat; tiap orang salih akan memberi engkau kekayan sebagai balasan"- (Griffith).

"Indra membangunkan penyanyi dengan pujiannya dan memintanya untuk pergi kepada orang-orang di setiap jurusan. Dia diminta untuk mengagungkan Indra, yang perkasa, dan semua orang salih yang akan memuji usahanya serta Tuhan yang akan memberkahinya dengan pahala-Nya"
(Para mufasir Hindu)

Mantera ini memberikan, kurang lebih, terjemahan yang tepat dari surat 74 Quran Suci yang bernama Al-Muddatstsir (Orang yang berselubung):

“Wahai orang yang berselubung. Bangun dan berilah peringatan. Dan Tuhan dikau agungkanlah”. (Q.S. 74:1-3).

Kemudian kata al-Quran:

“Dan janganlah memberi sesuatu untuk mencari keuntungan. Dan demi Tuhan dikau, bersabarlah” (Q.S. 74:6-7).

Dan lagi: “Dan Tuhan dikau segera akan memberikan kepada engkau, sehingga engkau menjadi puas” (Q.S. 93:5)

Di tempat lain dikatakan: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah. Maka bersalatlah kepada Tuhan dikau dan berkorbanlah” (Q.S. 108:1-2).

Tanpa suatu catatan atau komentar, kami telah memberikan terjemahan setepat mungkin dari mantera Weda dan ayat-ayat al-Quran, sehingga setiap pencari kebenaran yang tanpa bias akan menyaksikan bagi dirinya sendiri betapa ribuan tahun sebelumnya para resi Weda telah mengucapkan kata-kata yang sama, yang kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Mantera ini sendiri sudah cukup untuk menegakkan kebenaran pengakuan Nabi. Al-Quran berfirman: “Wahai orang yang berselubung! Bangunlah”.(QS.74:1).

Weda berkata:

“Indra membangunkan penyanyi untuk memuji (yakni Ahmad)”.

Al-Quran menyatakan kepadanya agar memperingatkan orang-orang, dan begitu pula, dalam Weda dia diminta untuk pergi ke oarng-orang di setiap jurusan.

Al-Quran berkata: “Dan Tuhan dikau agungkanlah” (Q.S. 74:3).

Weda berkata, “Agungkanlah Indra, yang perkasa”

Menurut al-Quran: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-ruah” (Q.S. 108:1). Dan di dalam kata-kata mantera, “Tuhan akan memberikan dia pahala-Nya”.

Semua tanda-tanda yang jelas ini digenapi dalam pribadi Nabi Muhammad dan tidak kepada resi atau utusan yang lain. Dia bangkit dan memperingatkan umat serta mengagungkan Tuhannya. Siang dan malam dia menyiarkan keimanannya dan menyebar-luaskan kebenaran, serta, dalam kata-kata Weda, seperti seekor burung di suatu pohon yang berbuah masak dia menyanyikan pujian kepada Tuhannya.

Wahai Tuhan berikahilah Nabi Muhammad.

KEDERMAWANAN NABI. Mantra 12
(Atharwa Weda 20:127.12)

“Di sini, wahai ternak, engkau akan dilahirkan, di sini, wahai kuda, di sini, wahai para penghuni! Dan Pushan juga, yang menganugerahkan seribu (sapi) sebagai hadiah pengorbanan, menetap di sini” – (Bloomfield).

“Di sini, sapi-sapi! bertambah dan berkembang biaklah di sini, di sini, wahai kuda, di sini, wahai manusia. Di sini dengan seribu hadiah kekayaan, Pushan juga melakukannya dengan duduk sendiri” (Griffith).

Komentator Hindu memberikan terjemah berikut ini:

“Sapi, kuda, dan manusia, berkembang biak dan bertambah-tambah di sini, karena di sini memerintah seorang yang pemurah dan sangat dermawan yang memberikan ribuan dalam sedekah dan pengorbanan”.

Sejarah Islam mengusung suatu kesaksian yang terang tentang kebenaran nubuatan ini. Dunia telah menyaksikan betapa segalanya berkembang dan meningkat dalam kerajaan Nabi Suci. Bangsa yang paling terbelakang di dunia menjadi pemimpin utama dan pembawa obor cahaya dan ilmu. Kemakmuran, manusia dan ternak, segala sesuatu bertambah dan berlipat-ganda. Dan ini juga menjadi suatu fakta yang tegak bahwa Muhammad adalah orang yang paling dermawan, pemurah dan welas-asih yang pernah disaksikan dunia.

Quran Suci mengatakan:

"Jadi dengan rahmat Allah itulah engkau bertindak lemah-lembut terhadap mereka. Dan sekiranya engkau kasar (dan) kejam, niscaya mereka akan bubar dari sekeliling engkau" (Q.S. 3:158).

Jadi, karena kelembutan hati Nabi, kemuliaan akhlak, serta kedermawanannya maka umat dari segala penjuru berduyun-duyun dan berkumpul di sekelilingnya. Bila tidak maka suatu kaum kepala batu seperti bangsa Arab mustahil bisa dikalahkan dan diperintah.

DOA RESI WEDA BAGI NABI . Mantra 13
(Atharwa Weda 20:127:13).

"Semoga ternak ini, wahai Indra, tak terluka, dan semoga pemiliknya tidak cedera, semoga kelompok yang tidak suka, wahai Indra, semoga pencuri tak bisa memperoleh milik dari mereka"-(Bloomfield).

"Wahai Indra, semoga sapi-sapi ini selamat, tuannya bebas dari cedera. Semoga yang hatinya benci atau para perampok tidak bisa mengendalikan mereka" – (Griffith).

" Wahai Indra, semoga sapi-sapi ini (wali-wali pengikut Nabi) selamat, dan semoga tuan mereka tidak cedera. Dan jangan biarkan seorang musuh, wahai Indra, atau seorang perampok, menguasai mereka"

- Para komentator Hindu.

Betapa luar-biasa doa dari Resi Weda ini terhadap Nabi Suci serta para pengikutnya. Tidak ada sedikitpun penolakan bahwa doa ramalan dari Resi ini jelas telah tergenapi. Nabi dan para pengikutnya yang suci telah berhasil dalam dakwah mereka dan telah diselamatkan serta ditolong oleh Tangan Tuhan. Para lawannya yang membenci serta musuhnya yang keras tidak dapat menguasai mereka ataupun merampok mereka dari kemurahan yang Nabi telah berikan kepada mereka. Kaum Muslim berkembang makmur sedangkan lawan-lawannya binasa, dan karena itu, doa dari Resi itu telah diterima. Doa yang sama juga terdapat dalam surat terakhir dari Quran Suci:

"Katakan: Aku berlindung kepada rabb-nya manusia, Rajanya manusia, Ilahnya manusia.
Dari keburukan bisikan (setan) yang menyelinap. Yang berbisik-bisik dalam hati manusia
Dari golongan jin dan manusia" (Q.S. 114: 1-6).

Nabi Suci juga diriwayatkan telah mengajarkan suatu doa kepada para pengikutnya:

"Wahai Tuhan; janganlah beri kekuatan dia atas kami yang tidak berbelas-kasihan kepada kami".

Dan Tuhan Sendiri berkata tentang Nabi Suci dalam al-Quran:

"Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia" (Q.S. 5:67).

Resi berdoa kepada Tuhan demi keselamatan Nabi, dan Tuhan menerima doa tersebut serta mengumumkan bahwa Nabi dijamin aman dan akan berhasil dalam dakwahnya.

PUJIAN DAN DOA RESI. Mantra 14

(Atharwa Weda 20:127.14)

"Kami berseru kepada pahlawan dengan hymne dan nyanyian: Kami (berseru) dengan lagu yang menyenangkan. Bergembiralah dalam lagu-lagu kami; semoga kita tidak mengalami cedera!"
(Bloomfield)

"Berulang-ulang dan lagi kami mengagungkan pahlawan dengan hymne pujian, dengan doa, dengan doa yang penuh harapan. Ambillah kesenangan dalam lagu-lagu yang kami nyanyikan; semoga kejahatan tak pernah menimpa kami". – (Griffith)

"Kami nyanyikan pujian dari pahlawan besar dan dengan lagu yang menyenangkan kami agungkan

dia. Dengan bahagia terimalah doa ini, wahai pahlawan, sehingga tak ada kejahatan yang bisa menimpamu" – (Para komentator Hindu).

Ini adalah mantra terakhir yang kita telah kutip dalam halaman-halaman yang lalu, dan di sini Resi Weda pemohon dengan sungguh-sungguh agar Nabi Suci mau menerima doa dan pujiannya ini. Permohonan Resi ini, sebagai suatu fakta, membuatnya wajib bagi para pengikut Weda bahwa hendaknya mereka juga menyanyikan pujian kepada nabi dan dengan mengagungkannya akan menyelamatkan diri mereka dari kejahatan di dunia ini maupun di akhirat. Doktrin palsu dari sistim kasta, tumimbal lahir serta takhayul yang lain, adalah rantai yang telah memperbudak mereka di dunia ini; dan begitu pula perbedaan dalam keagamaan telah menjadikan keselamatan dan pembebasan mereka di akhirat juga menjadi tanda tanya. Karena itu, Muhammad datang ke dunia untuk membebaskan umat dari segala jenis kejahatan dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar.

BEBERAPA FAKTA LAGI TENTANG NUBUATAN INI

Beberapa penerangan tambahan diperlukan untuk menyoroti nubuatan dalam Atharwa Weda yang telah kita diskusikan dalam halaman yang telah lalu. Ada dua aliran pemikiran yang berbeda menyangkut ramalan ini dalam Kuntap Sukt. Beberapa mahasiswa peneliti modern seperti Pandit Bhagawat Datt, cendikiawan peneliti di Kolese D.A.V. Lahore, dan Swami Hari Prashad, muni Weda, cenderung berfikir bahwa Kuntap Sukt, atau koleksi ramalan ini, tidaklah benar-benar membentuk bagian dari Atharwa Weda tetapi dimasukkan pada hari-hari belakangan. Kedua aliran pemikiran ini, berpendapat bahwa mantera ini adalah teka-teki dan sulit masuk akal. Dan kaum modernis itu juga, sebagai akibatnya, menarik kesimpulannya setelah tidak mampu memahami apa yang diartikan oleh mantera-mantera itu.

Ide bahwa Kuntap Sukt itu dimasukkan dalam Atharwa Weda pada hari-hari belakangan, adalah tanpa dasar dari berbagai sumber. Buku yang paling kuno pun tidak lupa menyebutkan Kuntap Sukt, seperti misalnya, Aitreya Brahmana (6:32), Kaushitki Brahmana (30:5), Shankhayana Shraut Sutar (12:14), Ashvlayana Shraut Sutar (12:3:7), Vaitan Sutar (32:19) dan Gopath Brahmana (2:7:12). Kalau mantera-mantera ini ditambahkan kepada Weda pada hari-hari belakangan, tak mungkin mereka dirujuk dalam begitu banyak kitab kuno. Hanya karena mereka sulit diterima akal, janganlah mendorong orang untuk berfikir bahwa mereka itu tidak merupakan bagian dari kitabnya yang benar. Kedua, mantera-mantera ini, sebagaimana dinyatakan dalam Brahmana Granth selalu diulang-ulang setiap tahun di dalam majelis yang besar dimana soma dipersembahkan kepada dewa-dewi, dan tujuhbelas pandit biasa menyenandungkan mereka untuk jangka yang panjang. Jadi, suatu hal yang diulang-ulang setiap tahun dengan penuh pengabdian dan kekhidmatan dan yang sudah dipraktikkan berabad-abad tidak dapat dianggap sebagai apokripal atau penemuan di belakang hari. Hanya bagian dari suatu kitab keagamaan itu yang diberi peran demikian penting dan diingat-ingat dalam hati serta dibaca dengan khidmat, yang pasti berguna serta bermanfaat bagi para pengabdi dan membantu dia dalam meraih suatu ilmu yang lebih dalam dari alam semesta ini dan lebih mengenal Dzat Ilahi. Ini menunjukkan bahwa Kuntap Sukt adalah bukan suatu koleksi teka-teki tanpa makna ataupun tambahan di bagian bawah dari Weda.

Dicatat dalam Shatpath Brahmana bahwa "mantera itu dibagi 21 adalah perut. Ada 20 cairan (Kuntap) dalam usus, perut sendiri adalah yang ke-21. Jadi mantera yang dibagi 21 dikenal sebagai perut" (Shatpath Brahmana 12:2,1,126). Kesaksian dari buku kuno semacam Shatpath Brahmana sudah cukup sebagai bukti keaslian dari mantera ini. Bahkan kini jumlah seluruh mantera ini adalah 147 yang merupakan kelipatan dari 21.
Morris Bloomfield dalam tafsirnya tentang Atharwa Weda menulis:

"Yang berwenang dari kaum Brahmana setuju mencantumkan apa yang disebut hymne Kuntap ke dalam kepustakaan jenis ini, dan stanza pembukaan 20:127, tidak menyisakan keraguan akan keasliannya….Jumlah seluruhnya dari stanza hymne Kuntap dikutip dalam Brahmana menunjukkan

pada essensinya kerusakan teks yang sama seperti dalam versi Atharwa. Shankhayana Shraut Sutar 12:14, memperagakan mereka seluruhnya" (halaman 689). Prof Maxmuller juga memperbincangkan hal ini dalam 'History of Sanskrit Literature' halaman 493).

Sejumlah cendikiawan berpendapat bahwa mantera ini tidak mengandung makna yang jelas dan agak membingungkan.
Pandit Raja Ram Bhashya misalnya, menulis:

> "Sepuluh sukta ini dikenal sebagai Kuntap Sukt. Kuntap adalah cairan di perut yang jumlahnya 20. Sukta ini mengandung masalah yang berbeda-beda, kebanyakan darinya adalah hanya teka-teki, Teks maupun maknanya membingungkan dan dalam beberapa kasus teks itu mutlak tidak berarti apa-apa".(halaman 991).

Begitu pula M.Bloomfield berkata:

> "Teks dari syair kedua itu adalah sangat rusak; perubahan bentuk dalam edisinya menjadi dasar terjemahan kami". (halaman 691).

Dengan sikap yang sama, Prof. Griffith menulis tentang mantera ini sebagai berikut:

> "Bagian dari kitab ini yang membawa nama Kuntap adalah suatu koleksi nyanyi pujian yang aneh dan bermacam ragam, rumus-rumus pengorbanan, kantata, teka-teki dan campur-baur" ('Hymns of the Atharva Veda', halaman 443 dan catatan kaki).

Mantera-mantera ini dianggap sebagai teka-teki hanya karena mereka itu nubuatan dan suatu ramalan perlu harus sebagai misteri dan suatu rahasia sebab kalau tidak ini akan bisa dirusak melalui bias dan prasangka dari suatu kaum. Bila ini benar-benar telah digenapi, maka makna dari ramalan itu akan menjadi sangat jelas. Jadi, kenyataan sebenarnya adalah tafsiran yang benar dari suatu nubuatan. Ketika menerjemahkan mantera-mantera dari Kuntap Sukt ini, kita telah menunjukkan, betapa tepatnya mereka diterapkan ke dalam kehidupan Nabi Suci. Tak ada misteri dalam maknanya dan segala sesuatu menjadi jelas dan terang. Dan dari segenap pribadi keagamaan serta para Nabi, Muhammad adalah satu-satunya Nabi yang sejarah kehidupannya dengan sangat rinci adalah tepat dan terjaga tanpa bisa dibantah lagi. Ada bukti-bukti sejarah bagi semua fakta dalam kehidupan Nabi Suci. Dan karena itu jika seseorang mencoba untuk menerapkan nubuatan ini kedalam kehidupan beberapa pribadi suci yang lain, maka dia juga harus membuktikan dengan bukti-bukti sejarah bahwa perkara ini terjadi dalam masa hidupnya; dan ini seperti yang dilakukan penelitian modern, selanjutnya adalah mustahil.

Sekarang pertanyaannya adalah, mengapa mantera ini disebut Kuntap? Jika Kuntap berarti cairan perut, dengan cara bagaimana nama ini bisa diterapkan ke dalam mantera-mantera ini? Tak seorangpun mufasir Weda yang telah mendiskusikan hal ini dan mencoba memecahkan teka-teki ini. Kami berikan tiga alasan untuk nama ini seperti di bawah ini:

(a). Kata Kuntap terdiri dari dua akar kata kun dan tap. Kun berarti dosa dan penderitaan, serta tap berarti mengkonsumsi. Jadi Kuntap berarti 'pengguna dosa dan penderitaan'. Kumpulan dari semua mantera ini dimana disebutkan pengobatan atas penderitaan dunia, itu disebut Kuntap Sukt. Suatu nubuatan yang sama diketemukan dalam Farvardin Yasht, diungkapkan oleh Nabi Zarathustra.
Quran Suci juga mengatakan:

> "Ia (Nabi) menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jahat, dan menghalalkan kepada mereka barang-barang yang baik, dan mengharamkan kepada mereka barang-barang yang kotor, dan menyingkirkan dari mereka beban mereka dan belenggu yang ada pada mereka".(7:157).

(b). Kata Kuntap menurut Brahmana Grantha yang otentik berarti cairan di dalam perut atau perut itu sendiri. Jadi, mantera ini diberi nama demikian karena mereka mengandung suatu nubuatan tentang rumah pertama untuk ibadah kepada Ilahi di Mekkah, pusar atau titik tengah dari bumi ini; sebagaimana al-Quran menyatakan:

> "Sesungguhnya rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia ialah Rumah yang ada di Bakkah,

yang diberkahi dan pimpinan bagi sekalian bangsa" (Q.S. 3:95).
Tepat seperti manusia yang memperoleh pemeliharaannya dari perut, begitu pula, pemeliharaan spiritual yang diberikan kepada dunia ini dari Mekkah atau Bakkah, rumah pertama dari Cahaya Ilahi.

©. Kata Qurani Bakka dan Kuntap dalam Weda itu tidak hanya sinonim, melainkan kata Kuntap itu sekedar bentuk kebalikan dari kata Arab Bakka. Ratusan kata-kata dalam bahasa Sanskerta itu dipinjam dari bahasa Arab dan digunakan sebaliknya dari bahasa asalnya. Di bawah ini kami kutipkan beberapa :

Bahasa Arab	Bahasa Sanskerta	Artinya:
Ras	Shir	Kepala
Um	Ma	Ibu
Luj	Jal	Air
Dab	Pad	Kaki
Siraj	Surya	Matahari
Nahar	Ahan	Siang hari
Qat	Tak	Potong
Qinob	Bang	Daun Bhang
Shanah	Anash	Bahu
Kitab	Pustak	Kitab
Masa	Sam, Sayam	Senja
Rumman	Anaram	Buah beri.
Geam	Megh	Awan
Tallah	Latta	Terbaring
Mubashra	Shambra	Hujan pertama

Dalam cahaya penerang di atas, kami bisa katakan dengan pasti bahwa kata Kuntap juga suatu perubahan bentuk dari Bakkatun. Kata bakkatun mengandung tiga abjad. K, B, T dan huruf ini sama dengan yang terdapat dalam kata Kuntap yang punya K, T, P dan B Arab berubah menjadi P dalam sanskerta.

Adalah suatu kenyataan yang aneh bahwa dalam semua nubuatan kata Bakka digunakan sebagai ganti Mekkah. Quran Suci menempatkan Bakka rumah pertama dan terakhir dari ibadah kepada Ilahi. Di samping Weda, Nabi Daud juga merujuk Rumah Tuhan dengan nama yang sama. Dalam Mazmur kita dapati:"Ya Rajaku dan Allahku!

Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu,
Yang terus-menerus memuji-muji engkau, Sela.
Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah!
Apabila melintasi lembah Bakka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air;
Bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat.
Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion"(Mazmur 84:5-8).

Kesimpulan berikut ini bisa ditarik dari Mazmur:
Rumah Tuhan dimana Daud merujuknya tiada lain adalah satu yang di Bakka, karena kanisah suci di Yerusalem belum dibangun pada saat itu dan Tuhan tinggal di Sion (satu tenda).
Nabi Daud sedang menunggu perintah Ilahi untuk menyerbu Palestina, dan dalam rangka mencari rahmat dari rumah Tuhan yang dibangun oleh Bapa Ibrahim, dia datang ke lembah Baca.
Nama lembah Baca, yang dalam bahasa Ibrani ditulis dan diucapkan sebagai Bacah, akhir huruf h menunjukkan bahwa itu adalah tempat terkenal.
Penghuni lembah ini akan selalu memuji Tuhan mereka. Dan dunia mengetahui betapa kaum Muslimin berdoa dan mengagungkan Tuhannya. Setiap Muslim sujud di hadapan Tuhannya dan memuji-Nya paling tidak lima kali sehari. Kata-kata ini juga bisa berarti bahwa rumah Tuhan di Bakka tidak akan pernah

musnah dan Tuhan akan selalu dipuji di dalamnya, sedangkan Yerusalem lebih dari sekali telah dihancurkan.
‘Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau’, jelas merujuk kepada Nabi, yang, meskipun seorang anak yatim, lemah dan tak berkawan, bisa mengalahkan musuh-musuhnya dengan berkah Tuhan dan mengambil kekuatan dari-Nya.
Di padang pasir Mekkah sumur (Zamzam) adalah tanda-bukti lain dari rahmat Tuhan di tanah ini.
Seorang yang diberkahi dan ‘yang semakin dan semakin kuat’, adalah terjemah dari kata-kata al-Quran (Q.S. 3:95).
‘Hendak menghadap Allah di Sion’, merujuk kepada ibadah haji tahunan di Mekkah. Kita telah mebicarakan panjang lebar apa yang dimaksudkan dengan Sion ini, dalam nubuat keenam dari Isaiah.

Jadi baik Weda maupun Mazmur membenarkan fakta bahwa Nabi Muhammad, pembimbing dunia dan juru selamat umat manusia akan muncul di Bakkah.

Weda menyanyikan pujian Nabi dalam istilah berikut:

Dia adalah narashansah atau seorang yang terpuji (Muhammad).
Dia adalah pangeran perdamaian atau imigran, yang diselamatkan meskipun di tengah kepungan musuh-musuhnya (Mantra 1).
Dia adalah Resi yang mengendarai unta, dimana keretanya menyentuh langit (Mantra 2).
Dia adalah Mamah Rishi yang dianugerahi seratus koin emas, sepuluh kalung, tigaratus kuda pacu yang baik dan sepuluh ribu sapi (Mantra3).
Dia dan para pengikutnya selalu khusu’ dalam salatnya, bahkan di medan pertempuran mereka sujud di hadapan Tuhannya (Mantra 4).
Dia dikaruniai pejuang yang tangguh yang bertempur dengan gagah-berani di medan perang dan hidup penuh kedamaian dengan umatnya (Mantra 5).
Dia memberi kebijaksanaan kepada dunia yakni Quran Suci (Mantra 6).
Dia adalah Raja dunia, sebaik-baik manusia dan pembimbing bagi seluruh umat manusia (Mantra 7).
Dia menjamin tempat tinggal yang aman bagi umatnya, memberikan perlindungan kepada semua orang serta menyebar-luaskan perdamaian di dunia (Mantra 8).
Rakyat berkembang dengan bahagia dan makmur di bawah pemerintahannya, dan dari kedalaman degradasi mereka meningkat ke ketinggian kejayaan (Mantra 9-10).
Dia diminta bangun dan memperingatkan dunia (Mantra 11).
Dia luar-biasa pemurah dan sangat dermawan (Mantra 12).
Para pengikutnya diselamatkan dari kebencian dan perampokan oleh setan (Mantra 13).
Dalam mantera terakhir, Resi telah memohonkan dia agar menerima doanya (Resi) dan telah mohon perlindungan dari segala cedera dan kejahatan.

PERANG AHZAB DIGAMBARKAN DALAM WEDA

(Atharwa Weda 20:21:6)

> “Inilah minuman kami, soma yang kuat mengilhami, yang menggairahkanmu dalam berperang dengan Vritra, Dewa pahlawan. Berapa lama engkau memotong dengan pedang demi penyanyi dengan barisan rumput sepuluh ribu Vritra, engkau bertahan dalam keperkasaanmu”-(Griffith).
> “Pangeran dari orang-orang tulus! minuman suci ini, tindakan keberanian ini dan nyanyian yang terilham menyenangkan kamu di medan perang. Ketika kauberikan kemenangan tanpa bertempur atas sepuluh ribu lawan dari dia yang selalu memuji, selalu mengagungkan”.(Komentator Hindu).

Nubuatan dari Weda ini menggambarkan pertempuran yang terkenal dari Nabi Suci yang disebut dalam sejarah Islam sebagai Perang Ahzab atau Perang Gabungan. Kata-kata dalam mantera ini secara mencolok memperkuat fakta sejarah yang diberikan dalam Quran Suci.

Hal pertama yang pantas dicatat adalah bahwa Tuhan menyatakan dalam mantera ini sebagai Satpati. Sat berarti pencinta ketulusan atau orang yang penuh ketulusan, dan pati berarti tuan atau pangeran. Karena itu, Satpati berarti Pangeran ketulusan. Para sahabat Nabi Suci Muhammad terkenal akan ketulusannya. Dalam surat yang menyebut adanya Perang Ahzab ini, para sahabat Nabi dikatakan sebagai:

"Di antara kaum mukmin ada orang yang setia kepada perjanjian yang mereka buat dengan Allah". (Q.S.33:23).

Dan kemudian, "Agar Allah mengganjar orang-orang tulus oleh ketulusan mereka" (Q.S. 33:24).

Al-Quran menyebut mereka orang-orang tulus dan Weda juga menyebut Pangeran mereka sebagai Pangeran dari orang-orang tulus.

Hal kedua dari mantera itu adalah bahwa Tuhan sangat ridla dengan nyanyian yang gagah-berani serta terilham dari para sahabat Nabi. Mereka hanya berjumlah tigaribu dengan sember daya yang kurang mencukupi sedangkan musuh-musuhnya bersenjata lengkap serta lebih dari tiga kali jumlah mereka; namun para sahabat Nabi tidak sedikitpun menunjukkan kegelisahan, mereka malahan senang mendapati bahwa ramalan Nabi Suci telah tergenapi. Dalam kata-kata Quran Suci:

"Dan pada waktu kaum mukmin melihat pasukan gabungan, mereka berkata: Inilah apa yang di janjikan oleh Allah dan Utusan-Nya kepada kami, dan benarlah firman Allah dan Utusan-Nya. Dan ini hanya menambah iman dan keberserahan-diri mereka" (Q.S. 33:22).

Kata-kata para sahabat yang gagah-berani dan terilham ini memuaskan Tuhannya dan Dia mengaruniai mereka suatu kemenangan tanpa pertempuran fisik.

Nabi Ahmad

Kata-kata dalam mantera, 'seorang yang selalu memuji', menunjukkan bahwa nubuatan ini dimaksudkan untuk Nabi Ahmad, s.a.w. Kata Sanskrit Karu, yang digunakan dalam mantera, telah diterjemahkan oleh Professor Griffith sebagai 'Penyanyi' dan Pandit Raja Ram dari Kolese D.A.V. Lahore, menerjemahkannya sebagai 'Stota' yang berarti dia yang selalu memuji atau Ahmad, yakni nama kedua dari Nabi Muhammad, yang adalah pahlawan dalam Perang Ahzab.

Gelar lain dari Nabi yang diberikan dalam mantera ini, yakni Brihashmate. Kata ini berasal dari akar kata Brhi yang berarti rumput suci yang dihamparkan di kuil ibadah.37 karena itu, lelaki dengan rumput suci secara kiasan berarti 'abid' atau seorang yang mengagungkan Tuhannya.

Sepuluh ribu lawan

Masalah pokoknya adalah lawan yang berjumlah sepuluh ribu. Musuh Nabi dalam perang Ahzab itu berjumlah sepuluh ribu, dan kaum Muslimin hanya tiga ribu orang. Mantera ini khusus menyebutkan keberanian dari para sahabat Nabi. Dan tak ada bukti yang lebih besar atas keperkasaan dan keberanian mereka daripada kenyataan bahwa disamping kekurangan dalam jumlah maupun sumber daya yang tidak mencukupi, dalam melihat musuhnya mereka tidak kehilangan akal ataupun menunjukkan sedikitpun kecemasan kecuali berseru: "Inilah apa yang dijanjikan oleh Allah dan Utusan-Nya kepada kami" (QS.33:22).

Ini memberi mereka kebahagiaan yang terbesar dalam menyimak tanda-bukti kebenaran yang lain dari Nabi mereka yang telah menubuatkan peperangan ini jauh sebelum ini benar-benar terjadi.

Tersebut adanya di dalam mantera ini tentang keperkasaan dan keberanian dari para pejuang, kekuatan lawan-lawannya dan jumlah mereka yang besar, tetapi kekalahan dan kemunduran mereka digambarkan hanya karena pujian Ahmad. Kata-kata terakhir dari mantera 'aprati ni barhayah' berarti bahwa kekalahan ditimpakan kepada musuh tanpa pertempuran fisik. Baik Pandit Khem Karan maupun Prof. Raja Ram telah menerjemahkan kata-kata ini sebagai 'anda mengalahkannya tanpa benar-benar berkelahi'.

Adalah suatu kenyataan yang umum diketahui, bahwa dibanding dengan musuhnya, mereka itu sangat kecil dalam jumlah dan terkendala oleh pelbagai jalan yang memungkinkan, dan karena keadaan inilah maka mereka lebih senang bertahan dengan membentengi diri mereka di Madinah. Sebaliknya, musuhnya telah mengumpulkan kekuatan yang luar biasa besar, dan bahkan penduduk non-Muslim di Madinah sendiri telah memihak mereka. Dengan mengabaikan semua keuntungan ini musuh berbalik lari tanpa perlawanan dan kemenangan bagi kaum Muslimin. Semua ini dipenuhi melalui pertolongan Ilahi, karena adalah diluar kekuatan manusia untuk membawakan kemenangan semacam itu. Begitu pula, Weda telah menubuatkan jauh hari sebelum pertempuran ini terjadi.

Dewa yang dirujuk dalam amntera ini dinamai Indra. Dia juga dituju dalam mantera 1 hingga 8 dari Sukta yang sama. Indra ini dalam Rig Weda digambarkan sebagai 'Pemegang senjata petir' dan Dewa dari petir serta angin badai. Betapa terang dan jelas kata-kata dari mantera ini, 'Wahai Indra, engkau telah menyebabkan sepuluh ribu lawan kalah tanpa benar-benar berkelahi'. Kata-kata ramalan dari Resi Weda ini tidak bisa diterapkan kepada peristiwa lain dengan demikian tepat seperti perang al-Ahzab. Musuh tiba dengan membusungkan dada serta pamer, sadar akan kekuatannya dan yakin akan keberhasilannya. Kaum Muslimin juga cukup sadar atas kedudukan mereka yang lemah; mereka memutuskan untuk tinggal di kota, dan suatu parit digali sebagai sarana perlindungan terhadap serbuan dari musuh yang begitu kuat. Tetapi Tangan Tuhan bergerak dan Indra yang perkasa menyebabkan musuh beterbangan takut mati akibat petir dan angin badai.

Dengan sepatah kata, nubuatan dalam Weda ini terinci dalam sepuluh fakta berikut :

(1). Ini berkaitan dengan suatu pertempuran.
Tuhan akan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang benar-benar beriman.
Orang yang benar-benar beriman akan bergembira dan mengucapkan kata-kata keberanian serta kekuatan yang terilham.
Tuhan akan meridlai mereka atas keberaniannya.
Panglima dari pertempuran ini kelak adalah seorang yang selalu memuji Tuhan (Ahmad).
Musuh akan berjumlah sepuluh ribu orang.
Tidak terjadi pertempuran fisik.
Musuh akan lari karena pertolongan Ilahi, sebagaimana al-Quran telah berkata:
"Dan Allah mencukupi kaum mukmin dalam pertempuran.
Dan Allah senantiasa Yang Maha-kuat, Yang Maha-perkasa" (Q.S. 33:25).
(9). Kata-kata al-Quran Kuat, Perkasa berarti tepat seperti arti dari Indra.
(10) Tangan Tuhan telah menampakkan Diri-Nya melalui angin badai yang besar.
Dalam kata-kata al-Quran:

> "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu, tatkala pasukan gabungan besar mendekati kamu, maka Kami turunkan kepada mereka angin puyuh dan pasukan yang kamu tak melihatnya. Dan Allah senantiasa Yang Maha-melihat apa yang kamu lakukan"

(Q.S. 33:9).
Angin dan hujan menerpa tenda musuh tanpa ampun. Angin puyuh meningkat menjadi badai. Api padam, tenda tertiup rubuh, bejana makanan dan perlengkapan lain porak-poranda. Jadi, musuh lari lintang-pukang

meninggalkan padang itu untuk kaum Muslimin dan meneguhkan kebenaran dakwah Ilahi Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi bertempur dalam peperangan yang lain.

Mantera 7 hingga 11 dalam Atharwa Weda, mengikuti satu yang berkaitan dengan perang Ahzab, juga perlu dipertimbangkan. Selama perang ini seluruh lawan-lawan Islam telah bergabung bersama. Kaum Yahudi bersekutu dengan Nabi Suci, dan ketika musuh siap siaga ke Medinah mereka terikat untuk melawan serbuan itu. Bukannya demikian mereka malahan berfihak kepada pasukan penyerbu dan diam-diam mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy untuk menyerang kaum Muslimin dari dalam. Jadi, dari sekutu mereka berbalik menjadi musuh. Karena itu ketika pasukan yang bersiaga itu melarikan diri dan kaum Yahudi kembali ke bentengnya, maka mereka dikepung oleh Nabi Suci, dan tetap dikepung selama duapuluh lima hari. Tidak disebutkan benteng dalam mantera yang menyangkut perang Ahzab ini, tetapi di sini kita dapati:
(Atharwa Weda 20:21:6).

> “Engkau pergi dari pertempuran ke pertempuran tanpa gentar menghancurkan kastil ke kastil di sini dengan kekuatan. Engkau Indra, dengan temanmu yang membuat musuh tunduk menebas dari jauh Namuchi yang licik dan penuh tipu daya” – (Griffith).

> “Engkau berangkat dari satu pertempuran ke peperangan yang lain dengan gagah-berani menghancurkan benteng demi benteng di sini dengan keberanian dan kekuatanmu. Engkau, wahai Indra, dengan kawanmu yang berdoa kepada tuhan, telah menebas dari jauh Namuchi yang licik dan pengkhianat” (Para komentator Hindu).

Nabi baru saja menyelesaikan satu pertempuran ketika dia diminta untuk berjuang di medan yang lain. Ini adalah tanda-bukti atas keberaniannya dan para sahabatnya. Tentunya, dalam pertempuran pertama, mereka tidak menghancurkan kastil, tetapi pada medan yang satu lagi, mereka menghancurkan benteng demi benteng dan menebarkan kegentaran di hati musuh-musuh mereka.

Dalam kata-kata Quran Suci:

> “Dan Ia menghalau sebagian kaum Ahli Kitab yang membantu mereka dari benteng-benteng mereka, dan Ia memasukkan rasa takut dalam hati mereka; sebagian kamu bunuh, dan sebagian lagi kamu tawan” (Q.S. 33:26).

Tepat seperti mantera 6 dari Sukta ini yang cocok diterapkan untuk perang Ahzab, begitu pula, peristiwa yang dikisahkan dalam mantera berikutnya juga mempunyai kesamaan berkaitan dengan peristiwa dalam kehidupan Nabi dan berhubungan dengan periode tepat setelah perang yang disebut di atas. Inilah sebabnya mengapa Nabi dikatakan pergi dari pertempuran ke peperangan. Usaha yang sungguh-sungguh dari kaum Muslimin ini, tak diragukan lagi, merupakan tanda-bukti kegagah-beranian dan daya tahan mereka. Nabi menghancurkan benteng-benteng Quraiza, Qainuq’a dan Nadir. Lagi, kata-kata dalam mantera (Namya yat Indra sakhya) dengan kawanmu yang tunduk berdoa kepada Tuhan, wahai Indra, dengan indahnya cocok bagi Nabi Suci Muhammad yang selalu berdoa kepada Tuhannya. Musuh-musuh Nabi dalam mantera ini disebut sebagai orang-orang yang terbaring jauh atau yang terbuang oleh Tuhan. Alkitab juga mengandung kesaksian atas hal ini dan menyatakan bahwa orang-orang ini ditolak Tuhan (Yeremia 6:30). Lagi, musuh-musuh kaum Muslim ini, kaum Yahudi, digambarkan dalam mantera ini sebagai ‘pengkhianat dan licik’. Orang-orang ini adalah sekutu dari kaum Muslimin dan dengan syarat perjanjian, yang mereka buat dengan Nabi, terikat untuk berjuang melawan musuh yang menyerang Madinah. Tetapi mereka terbukti berkhianat dan penuh tipu-daya serta meninggalkan sekutunya pada jam sebelas. Kata Sanskerta mayinam berasal dari maya yang berarti suatu hal yang kelihatan indah padahal

sesungguhnya tak ada harganya. Alkitab juga menggambarkan orang-orang ini sebagai perak yang ditolak (Yeremia 6:30).

Weda telah menyebut orang-orang ini Nemuchi. Arti daripada kata ini sebagaimana disebutkan dalam tata-bahasa Panini adalah, 'seorang yang menahan hujan'. Arti lain dari kata ini adalah 'patut dihukum'. Umat Yahudi berpendapat bahwa mereka satu-satunya penerima wahyu Ilahi dan hujan atau pancuran air wahyu Ilahi tidak akan jatuh ke umat lain. Indra atau Tuhan Yang-perkasa menebas orang-orang ini dan karena itu menunjukkan bahwa tak seorangpun bisa menahan wahyu Ilahi; ini tidak dapat dibatasi hanya khusus untuk Yahudi atau Arya saja tetapi adalah hadiah Tuhan yang bisa dikaruniakan kepada siapapun yang Ia sukai.

Kata ini, sebagai telah kami katakan, juga berarti bisa dihukum. Kaum Yahudi bisa dihukum di mata Tuhan tidak hanya karena kejahatan mereka melainkan juga karena tipu daya dan pengkhianatan terhadap Nabi Suci Muhammad, pemberi manfaat bagi seluruh umat manusia. Begitulah, mereka dihukum atas pengkhianatannya dan dihukum mati, dan pengadilan ini diumumkan oleh seorang pemimpin mereka sendiri. Kata namuchi, karenanya, cocok diterapkan kepada kaum Yahudi.

Dalam Rig Weda serta kitab lain semacam Namuchi berarti ruh jahat yang menahan awan dari membawa hujan turun ke bumi, dan kemudian Indra, menyembelih ruh jahat ini, membebaskan awan. Nyaris semua bangsa di dunia berpendapat bahwa wahyu Ilahi itu terbatas kepada lingkungan khusus saja, dan, karenanya
membatasi awan hujan Samawi itu bagi dirinya sendiri Tetapi dunia berhutang budi kepada Nabi Islam yang telah menyembelih Namuchi ini dan mengumumkan bahwa pancuran dari hujan spiritual ini telah jatuh kepada segala bangsa dan tidak dibatasi kepada suatu kasta atau kelompok. Quran Suci berkata:

> "Dan Allah menurunkan air dari langit, dan dengan ini Ia menghidupkan bumi setealh matinya. Sesungguhnya dalam ini adalah pertanda bagi kaum yang mendengar" (Q.S. 16:65).

Dengan air dari langit jelas diartikan wahyu Ilahi. Tepat seperti hujan yang memberikan kehidupan fisik kepada bumi, begitu pula wahyu memberikan kehidupan ruhani kepada orang-orang yang menderita kematian akibat kejahatan mereka. Jadi, risalah universal dari Nabi memberikan kehidupan kepada segala bangsa di dunia karena Nabi telah menyingkirkan Namuchi, ruh kejahatan.

Kekalahan musuh dalam penaklukan Mekkah.

Nubuatan berkenaan dengan peperangan oleh Nabi Suci berakhir dengan ramalan atas penaklukan Mekkah. Di dalam Sukta yang sama dari Atharwa Weda, kita dapati:
(Atharwa Weda 20:21:9).

> "Dengan semua keretamu yang rodanya melaju cepat, wahai Indra, engkau yang terkenal sampai jauh telah melengserkan dua kali sepuluh raja manusia, dengan enampuluh ribu dan sembilanpuluh sembilan pengikut yang datang dengan senjatanya untuk bertempur bersama Sushrava yang tak berkawan" – (Griffith).

> "Wahai Indra, engkau telah mengalahkan duapuluh raja dan enampuluh ribu sembilanpuluh sembilan lelaki dengan keretamu yang melaju cepat yang datang untuk bertempur demi dia yang terpuji atau anak yatim yang tenar sampai jauh (Muhammad)" – (Para komentator Hindu).

Kita telah menyatakan dalam halaman yang lalu bahwa penduduk Mekkah pada saat datangnya Nabi itu hampir berjumlah enampuluh ribu orang. Mekkah pada saat itu mempunyai semacam pemerintahan yang demokratis. Setiap kabilah mempunyai pemimpinnya sendiri dan karena itu ada duapuluh kepala kabilah yang memerintah penduduk, Quraish adalah pimpinan tertinggi dan penjaga Ka'bah. Jadi, pada satu fihak, ada enampuluhribu orang dengan duapuluh pimpinan besar, dan di fihak lain ada seorang abandhu, atau

hanya seorang laki-laki yang tak berdaya. Tetapi seorang lelaki ini (Muhammad) terkenal sangat jauh dan dipuji oleh banyak orang. Ini bukanlah pertempuran antara dua raja, melainkan antara seorang lelaki dengan segerombolan lawan; dan dunia telah menyaksikan betapa orang yang tak berdaya ini mengalahkan musuh-musuhnya dan betapa Tangan Tuhan bergerak seperti kereta yang melaju cepat untuk menggilas lawan-lawannya. Hanya satu fakta ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang nabi dari Tuhan dan bahwa Tangan Ilahi senantiasa di belakangnya, yang dalam waktu yang sangat pendek telah mengangkatnya dari keadaan tak berdaya kepada ketinggian kekuasaan dan kejayaan.

Nubuatan yang sama juga terdapat dalam Rig Weda, 1:53:9, sebagai ramalan dari Resi Angiras, putera dari Resi Savya. Kata sushrava berarti 'pantas dipuji atau benar-benar terpuji', yang adalah serupa dengan nama Nabi Muhammad s.a.w.

Suatu kesaksian gabungan dari tiga Weda.

Nubuatan berikut ini diberikan oleh tiga Weda, Rig Weda (8:96:13-15), Atharwa Weda (20:137:7-9) dan Sama Weda (3:10:1). Kesaksian gabungan dari Weda ini menunjukkan bahwa ini benar-benar sesuatu yang besar sehingga nubuatan ini merujuknya. Dan pada waktu yang sama ini selain jelas juga terang di samping keagungannya.

(Atharwa Weda 20:137: 7-8-9)

7. "Tetesan hitam masuk ke dada Ansumati, maju bersama sepuluh ribu di sekelilingnya. Indra dengan kekuatannya mencarinya ketika itu menahan nafas; si hati-pahlawan meletakkan senjatanya ke samping"
(Atharwa Weda 20:137:7)
8. "Aku melihat tetesan di jarak kejauhan bergerak di lengkung tepi sungai Ansumati, seperti awan hitam yang tercelup ke air. Pahlawan, aku kirim kau berangkat. Pergilah berjuang dalam peperangan"
(Atharwa Weda 20:137:8).
9. "Dan kemudian tetesan di dada Ansumati, bersinar dengan cahaya, memakai tubuhnya yang cocok; dan Indra, dengan Brihaspati yang membantunya, menaklukkan kaum yang tak bertuhan yang datang melawannya. (Atharwa Weda 20:137:9).

Terjemahan bahasa Inggris dari mufasir Hindu

"Krisna Chandra (rembulan hitam) menyelam di Anusmati (haud-i-Kauthar). Indra dilindungi dengan sepuluh ribu orang yang gagah-berani di sekelilingnya. Pejuang yang berani telah meletakkan senjatanya dan menyanyikan kemenangan".

"Saya melihat rembulan bergerak di kejauhan, di tepi sungai Ansumati, seperti awan gelap yang terbenam di dalam air. Pahlawan, saya kirim kau berangkat. Pergilah, berjuanglah dalam peperangan".

"Dan kemudian di dada Anusumati (haud-i-Kauthar) rembulan hitam memakaikan jasad nyatanya bersinar dengan cahaya, dan Indra, dengan bantuan Brihaspati, menaklukkan suku-suku yang tak bertuhan yang datang melawannya".

Sesuai dengan sudut pandang agama Hindu, sebagaimana disajikan oleh Syna Acharya, mufasir Weda, rembulan menjadi benar-benar hitam sewaktu malam terakhir dari satu bulan dan kemudian setelah terbenam di dalam sungai imaginer Ansumati, dia kembali bersinar lagi dan timbul sebagai bulan baru.

Tetapi dalam cahaya Gita, mantera ini berarti bahwa bila kata-kata Ilahi dirusakkan, Krisna Chandra datang ke dunia ini dalam pribadi seorang yang baru dan memberikan sinar baru bagi dunia. Demikianlah, kita temukan Krisna memberi nasihat Arjuna dalam Gita: (4:1-8).

"Hukum yang tak berubah ini, pertama Aku wahyukan ke Vivasvan (Matahari atau Jibril). Vivasvan mewahyukannya kepada Manu dan Manu menceriterakan kepada Ikshvaku.
Raj Rishi mengenal benar kerajaan yang diserahkan dari seorang kepada yang lain dan yang sekarang menjadi suatu negeri yang sudah hancur.
Ini adalah hukum tua yang sama yang kuajarkan kepadamu hari ini. Engkau adalah temanku dan abdiku. Ini semuanya adalah rahasia.
Arjuna berkata: "Tuanku! Engkau dilahirkan dalam abad ini dan Vivasvat sudah lahir jauh hari sebelumnya; bagaimana saya tahu bahwa engkau berbicara seperti ini juga sebelumnya?"
Sri Krisna berkata: "Wahai Arjuna! Engkau dan aku mempunyai beberapa kelahiran, Aku mengetahui semuanya tetapi engkau tidak mengetahui".
Jiwa yang abadi, Tuhan dari segala ciptaan membabarkan Dirinya dalam pribadi seseorang tanpa pernah dilahirkan.
Wahai Arjuna! di saat agama rusak dan hujatan kepada Tuhan merajalela, Aku ungkapkan diriku dan menjadikan kekuatanKu tergelar di dunia.
Aku nampak di setiap abad untuk menjaga mereka yang salih, memerangi pembuat kejahatan dan memegang teguh agama".

Dengan satu kata, pada waktu rembulan menjadi gelap atau ketika agama kehilangan cahaya dan kekuatannya serta dunia ini mengalami kerusakan, maka seorang nabi baru akan muncul dengan cahaya Ilahi yang sama dengan yang diberikan kepada para pendahulunya.

Dalam Weda pula rembulan (dan menurut beberapa orang matahari juga) digambarkan sebagai Sahasr shringo vrikhbho yah smudrat udachrat, 'seekor banteng dengan seribu tanduk yang muncul dari laut'.

Nubuat ini menyajikan suatu tanda-bukti yang terang atas kebenaran Nabi Suci. Rembulan ruhani telah menjadi hitam dan ada kegelapan di seluruh penjuru dunia. Tak ada satu agamapun yang menyinarkan cahayanya yang asli. Di India, orang-orang menyebut rembulan itu sebagai Krisna atau si hitam. Karena itu, pada saat semacam itu, ketika dunia gelap dan murung, Nabi Muhammad muncul seperti matahari dengan seribu pendar dan pancaran cahayanya. Weda berkata bahwa matahari ini akan bersinar selamanya, dia akan terjaga dari kegelapan dan bersinar terang di alam semesta ini demikian agung seperti kuasa yang menang berderap maju di padang. Pada penaklukan Mekkah, Nabi muncul dengan para sahabatnya seperti matahari dengan seribu lidah cahaya, dan dalam kata-kata mantera, dia dengan beraninya meletakkan senjatanya dan memberi maaf serta pengampunan kepada musuhnya yang paling sengit. Hal itu adalah suatu nubuatan yang pantas dicatat, yang digenapi dalam kehidupan Nabi kata demi kata.

Quran Suci juga menyatakan:
"Dan Kami telah membuat malam dan siang sebagai dua pertanda, dan Kami lenyapkan pertanda malam, dan Kami tampakkan pertanda siang, sehingga kamu dapat mencari karunia Tuhan kamu, dan agar kamu tahu bilangan tahun dan perhitungan. Dan Kami menjelaskan segala sesuatu sejelas-jelasnya".(Q.S.17:12).

Tanda siang adalah matahari dan tanda malam adalah rembulan. Tuhan membuat tanda malam berlalu atau rembulan kehilangan cahaya serta terangnya. Ilmu modern telah menunjukkan bahwa rembulan seperti matahari juga memiliki cahayanya sendiri, tetapi secara perlahan dia mendingin dan menjadi gelap. Kata-kata dalam al-Quran tidak saja merujuk kepada dunia fisik serta siang hari dan malamnya, melainkan juga dunia ruhani. Pertama, rembulan biasa memberikan cahayanya ke bumi tetapi karena pendinginannya maka dia menjadi gelap sehingga dijadikan pertanda malam hari. Malam di sini berarti kegelapan jahiliyah dan kekafiran, serta berlalunya malam menunjukkan bahwa kebodohan akan lenyap dan cahaya Islam akan

menggantikan tempatnya. Pad berlalunya malam Nabi muncul ke langit dunia seperti matahari yang bersinar sedemikian sehingga dengan cahayanya manusia akan mencari karunia Ilahi.

Rembulan sebagai motto bangsa Arab.

Di negeri Arab sebelum Islam, rembulan adalah lambang nasional dan motto bangsa Arab. Bab dari Quran Suci yang meramalkan berakhirnya kaum Mekkah, juga diberi judul 'al-Qmar', 'Rembulan', dan dimulai dengan kata-kata:

"Sa'at sudah dekat dan rembulan terbelah" (Q.S. 54:1).

Karena itu, rembulan mewakili kekuasaan bangsa Arab penyembah berhala, dan bahwa dia terbelah dua menunjukkan surutnya kekuasaan itu melalui instrumen Nabi Suci. Peristiwa ini terjadi pada perang Badar. Karena itu, al-Quran telah menggabungkan dua fakta ini, menunjukkan bahwa menjadi gelapnya rembulan sebagaimana digambarkan dalam Weda dan kembali bersinarnya itu sama dengan munculnya Nabi Suci Muhammad dan penyingkiran kekuasaan lawan-lawannya.

Suatu fakta yang aneh bahwa mantera Weda setelah menyebutkan menjadi gelapnya rembulan, lalu berkata "Para pahlawan, aku kirimkan engkau keluar. Pergilah, berjuanglah dalam pertempuran'. Jelas, rupanya seperti tak ada hubungan antara dua fakta ini, tetapi dalam kenyataannya ini adalah suatu bukti lain dari fakta-fakta yang telah kami ceriterakan di atas. Kaum Muslimin diminta keluar dari kota Medinah dan memerangi orang-orang kafir:

"(Perang) diizinkan kepada orang-orang yang diperangi" (Q.S. 22:39).

Jadi para pahlawan Muslim diminta pergi keluar dan berperang. Mereka diberi julukan 'pemberani, karena mereka sangat sedikit jumlahnya dan tanpa persediaan yang memadai untuk bertempur toh bisa mengalahkan kekuatan lawan yang jauh lebih besar dan perkasa. Dalam perang Badar serta peperangan lain yang mengikutinya para sahabat Nabi dengan gagah-berani telah berjuang melawan musuh-musuhnya, dan pada pertempuran yang menentukan, yakni penaklukan Mekkah, beliau sekali lagi menggenapi nubuatan Weda 'Indra maju dengan sepuluh ribu orang di sekitarnya'. Nabi Suci memiliki sepuluh ribu sahabat bersamanya ketika beliau maju menuju Mekkah dan menaklukkannya. Tetapi beliau tak membunuh lawannya seorangpun, namun, sebagaimana dikatakan Weda, 'pahlawan yang lembut hati itu meletakkan senjatanya ke samping'. Beliau menaklukkan kota tanpa pertumpahan darah. Fakta sejarah yang benar-benar terjadi ini diperkuat oleh mantera Weda yang hanya benar pada masa Nabi Suci dan tak ada seorang Nabi atau Resi lainpun yang mengalaminya. Hanya Nabi Islam yang perkasa dan welas-asih yang memenuhi ramalan Weda ini. Kata-kata terakhir dari mantera, 'Indra, dengan pertolongan Brihaspati (Tuhan dari dunia) menaklukkan suku-suku yang tak bertuhan yang datang melawan dia', juga cocok untuk Nabi Muhammad, yang dengan pertolongan serta rahmat Ilahi mengalahkan para musuhnya.

MUHAMMAD DENGAN SEPULUH RIBU SAHABATNYA

(Rig Weda 5:27:1).

"Pemilik wahana, yang tulus dan pencinta kebenaran, sangat bijaksana, gagah-perkasa dan dermawan, Mamah (Muhammad) telah menghadiahi aku dengan kata-katanya. Putera dari Yang Maha-kuasa, memiliki semua asma yang baik-baik, rahmat bagi seluruh alam, telah menjadi tenar dengan sepuluh ribu (sahabatnya)".

Setiap kata dari nubuatan ini menyatakan kebenaran dari Nabi Suci Muhammad. Beliau adalah penuh ketulusan dan pencinta kebenaran. Dari sejak kecilnya beliau dikenal akan kejujuran dan ketulusannya.

Orang-orang memenggilnya Al-Amin, pemegang amanah atau orang yang terpercaya. Ketika Abu Bakar mengetahui bahwa Muhammad mendakwahkan diri atas kenabiannya, maka dia langsung mempercayainya, karena dia tahu benar bahwa Muhammad itu tak pernah berdusta. Begitu pula, fakta yang tak terhitung jumlahnya yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sejarah menunjukkan akan kebijaksanaan Nabi yang luar biasa. Begitu gagah-perkasanya beliau, sehingga selama perang Ahzab, Nabi dengan sekali pukulan palunya, bisa memecahkan batu besar yang orang lain tidak mampu. Beliau begitu dermawan sehingga menghadiahkan segalanya kepada para pengikutnya dan dirinya sendiri tidak punya apa-apa. Apapun juga kekayaan atau rampasan perang datang, langsung dibagikannya ke masyarakat, Nabi sendiri tidak mengambil sedikitpun buat dirinya. "Rahmat bagi semesta alam" adalah julukan khusus dari Nabi Suci, dan begitu pula, beliau adalah satu-satunya Nabi yang terkenal dengan sepuluh ribu sahabatnya.

Semua gelar ini jelas cocok untuk Nabi, tetapi gelar pertama yakni 'pemilik wahana' perlu sedikit komentar. Jelas bahwa Nabi tidak memiliki atribut ini, tetapi bila kita mengambil makna yang sejati dari kata ini,kami akan menemukan bahwa ini juga sesuai dengan Nabi Suci. Kata 'anaswanta' (pemilik wahana) digunakan pada beberapa peristiwa dalam kitab Hindu. Misalnya, Indra dikatakan menaiki kereta (Rig Weda 1:127:7). Kemudian dia dikatakan memecahkan suatu wahana cakrawala. (38) Begitu pula, matahari itu dikatakan mengendarai wahana yang ditarik oleh kuda, dan anaknya di lahirkan di wahana (Rig Weda 10:85:10). Semua kutipan ini menunjukkan bahwa kata ini digunakan dalam arti kiasan. Ini tidak berarti memuat dalam wahana dalam arti harfiah, Swami Dayanand juga telah menggambarkannya, tetapi ini berarti, yang mulia, terhormat dan berwibawa. Jadi, 'pemilik wahana' juga merupakan gelar dari Nabi Muhammad dan, dengan mengambil maknanya yang sesungguhnya, sangat tepat buat dia.

Ka'bah dari kaum Muslim

Atharwa Weda berisi Sukta yang panjang dalam pujian kepada Ka'bah. Namun, agar bisa memahami nubuatan ini dengan jelas, tiga fakta hendaknya di simpan dalam ingatan.

Mantera ini diberi judul sebagai Purush Medha, yang berarti 'pengurbanan manusia'. Pada masa-masa awal seorang pribadi yang besar dikurbankan, dan mantera ini dibacakan pada peristiwa penyerahan kurban persis untuk mengingat peristiwa itu.
'Atharwa Resi' yang di rujuk dalam mantera ini adalah Nabi Ismail. Kami telah memperbincangkan hal ini cukup panjang dalam nubuatan Ibrahim. Menurut penelitian kami, Ibrahim dan Brahmaji adalah dua nama dari pribadi yang sama. Puteranya yang sulung dikenal sebagai Atharwa atau Ismail dan yang lebih muda dinamai Angira atau Ishak.
Mantera ini mengacu kepada Ismail yang dikurbankan. Ini adalah suatu perkara nyata, suatu pengurbanan baik bapak maupun puteranya. Puteranya ini dalam usianya yang lanjut adalah satu-satunya harapan Ibrahim, putera keduanya belum dilahirkan sampai terjadinya peristiwa ini. Dengan mengabaikan hal ini, dia memutuskan untuk mengurbankan puteranya, setelah melihat dirinya berbuat demikian dalam rukyah. Karena itu, ini adalah suatu pengurbanan besar baginya di samping pengurbanan puteranya.

Dengan menyimpan fakta-fakta ini dalam ingatan maka arti dari mantera ini akan menjadi lebih jelas:

> "Maka setelah dua-duanya berserah diri, dan ia (Ibrahim) menelungkupkan dia di atas dahinya.
> Dan Kami menyeru kepadanya: wahai Ibrahim,
> Sesungguhnya engkau telah memenuhi impian (dikau).
> Demikianlah Kami mengganjar orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. 37:103-105).

Dalam Atharwa Weda kami dapati:
(Atharwa Weda 10:2:26)

> "Atharwa menjahit kepala dan hatinya bersama-sama, kesalehan bergerak di dahinya".

Nabi Ibrahim melihat dalam mimpi bahwa dia mengurbankan puteranya, Ismail. Dia meminta pandangan puteranya akan masalah ini, dan puteranya menjawab:

> "Wahai ayahku! kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada engkau; insya Allah engkau akan menemukan aku golongan orang yang sabar" (Q.S.37:102).

Jadi, Ismail dengan gembira menaati permintaan ayahnya, dan inilah apa yang dikatakan Weda bahwa Atharwa atau Ismail telah menjahit kepalanya dengan hatinya, dengan perkataan lain, setuju untuk meletakkan kepalanya.
Dalam mantera berikutnya, dikatakan:
(Atharwa Weda 10:2:27).

> "Kepala Atharwa adalah suatu tempat dimana tinggal para dewa. Ini tertutup dari segala penjuru, hati dan perlengkapan yang menjaganya"

Tempat dimana Ibrahim mengurbankan puteranya adalah tempat duduk para malaikat dan ruhul kudus. Ini dibentengi dengan baik dan dijaga, sehingga musuh tak akan pernah bisa menaklukkannya. Kata pranah, dalam mantera, berarti malaikat, dengan kepala yang dimaksudkan adalah Ismail dan dengan hati, yang dituju adalah Ibrahim. Semua atribut yang menonjol ini hanya terdapat dalam Ka'bah kaum Muslimin dan tak ada dalam bangunan keagamaan yang lain. Ka'bah adalah tempat dimana para malaikat tinggal dan yang dilindungi dari musuh, tak ada kekuatan yang membencinya yang pernah bisa mengalahkannya, para malaikat dan Tuhanlah penjaganya.

BEBERAPA ATRIBUT LAIN DARI KA'BAH

(Atharwa Weda 10:2:28)

> "Apakah itu dibangun tinggi, dindingnya bergaris lurus atau tidak, tetapi Tuhan kelihatan di setiap sudutnya. Dia yang mengenal Rumah Tuhan, akan mengetahuinya karena Tuhan diingat di sana"

Ka'bah itu bukanlah suatu bangunan yang indah atau dihias-hias, - tidak, bahkan ini tidak dibangun dengan metodologi atau ketepatan. Dindingnya tidak paralel satu sama lain. Jika panjang salah satu dindingnya adalah 26 kaki, maka panjang yang satunya lagi 25 kaki dan begitu pula lebarnya yang sebelah 22 kaki dan di sebalah lainnya 20kaki. Ini bukan suatu kuil emas atau perak tetapi suatu bangunan yang sangat sederhana dari batu-bata biasa; tetapi meskipun demikian ini dianggap suci oleh jutaan orang yang menemukan dalam setiap inci dari bangunan ini manifestasi dari Tuhan serta rahmatnya yang tak terhingga. Tuhan selalu diingat di sini dan dia yang pergi ke Ka'bah merasa benar betapa dekat dia kepada Tuhan. Weda benar ketika menggambarkannya sebagai suatu bangunan tanpa dinding yang lurus tetapi di mana Tuhan terlihat dan dipuja.

Dalam mantera yang berikutnya kita dapati:
(Atharwa Weda 10:2:29)

> "Dia yang mengenal Rumah Tuhan yang suci ini, yang penuh dengan kehidupan, Tuhan dan Brahma (Nabi dari Tuhan) menghadiahi dia penglihatan mendalam, kehidupan dan anak-anak".

Ka'bah dari kaum Muslimin dipenuhi dengan kehidupan ruhani dan menjadi sumber utama spiritualitas. Telah ditulis dalam Taurat Musa bahwa Ibrahim mendapat kabar gembira atas anaknya yang besar dan keturunannya yang banyak. Bahkan hingga kini para pengikut Ibrahim lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan kaum lain. Inilah tepatnya apa yang dikatakan oleh mantera Weda, 'dia yang menghubungkan dirinya dengan Rumah Tuhan, yakni Ka'bah kaum Muslimin, akan diberi penglihatan mendalam, kehidupan serta keturunan yang besar".

Mantera yang berikut ini juga memberi makna yang sama:
(Atharwa Weda 10:2:30)

> "Dia yang mengenal Rumah suci ini, spiritualitas dan penglihatan mendalam tidak akan meninggalkannya sebelum usia tua, karena Tuhan diingat dalam Rumah ini".

Bila seseorang sekali telah diberi penglihatan mendalam yang benar dan dia menyusuri jejak-langkah Nabi Suci dan mempelajari apa arti Ka'bah itu, ruhaninya akan meningkat dari hari ke hari dan dia tak akan terpisahkan dari ilham dan petunjuk Ilahi.

SUATU GAMBARAN DARI KA'BAH

(Atharwa Weda 10:2:31)

> "Tempat tinggal para malaikat ini mempunyai delapan lingkaran dan sembilan pintu. Bangunan ini tak terkalahkan, di sana ada kehidupan abadi di dalamnya dan ini berkilauan dengan cahaya Ilahi".

Weda telah memberikan gambaran yang benar tentang Ka'bah. Sesungguhnya, Rumah Tuhan mempunyai sembilan pintu. 1 Bab Ibrahim, 2. Bab-al-Vida, 3. Bab-al-Safa, 4 bab Ali, 5. Bab Abbas, 6. Bab al-Nabi, 7. Bab al-Salam, 8. Bab al-Ziarat, 9. Bab al-Haram. Delapan lingkaran adalah garis alami yang mengitari wilayah itu di antara perbukitan yang mengitarinya, namanya adalah: 1. Jabl Khalij, 2. Jabl Kaikan, 3. Jabl Hindi, 4. Jabl Lala, 5. Jabl Kada, 6. Jabl Abu Hadida, 7. Jabl Abi Qabes, 8. Jabl Umar. Lagi, Ka'bah adalah tempat tinggal para malaikat dan tetap selalu tak terkalahkan.

(Atharwa Weda 10:2:32)

> "Ruh Yang Unggul yang pantas disembah tinggal di Rumah yang dibangun di atas tiga pilar dan tiga kuda-kuda kayu serta ini adalah pusat dari kehidupan abadi. Manusia ilahiyah mengenal ini baik-baik".

Ka'bah tidak ada berhala ataupun benda obyek sesembahan yang lain. Ini adalah suatu bangunan biasa tegak di atas tiga pilar dengan tiga kuda-kuda kayu di atasnya, namun demikian ini adalah pusat dari kehidupan abadi dan suatu tambang ruhani. Ruh Yang Maha-tinggi terlihat dan terasakan di sini bagi manusia ilahiyah yang memiliki kedalaman penglihatan.

(Atharwa Weda 10:2:33)

> "Brahma atau Ibrahim tinggal di hunian ini yang disinari oleh cahaya langit dan diselimuti dengan berkah Ilahi. Ini adalah tempat yang memberi kehidupan (ruhani) kepada orang-orang dan tak bisa ditaklukkan".

Semua mantera dari Atharwa Weda di atas telah memberi gambaran tentang Ka'bah dan memuji tempat ibadah yang suci ini. Setiap mantera memberi gelar yang baru yang merupakan kualitas karakteristik sejati dari Rumah Tuhan ini. Untuk menyimpulkan seluruh perkara ini, maka Ka'bah adalah suatu memorial yang memperingati suatu pengurbanan yang besar; ini selalu bebas dari pemerintahan, para penghuninya mendapatkan makanan yang berlimpah, dinding-dindingnya tidak dibangun lurus, ini adalah tempat yang penuh dengan kehidupan spiritual, ini memiliki sembilan pintu dan delapan lingkaran, ada tiga pilar dan tiga kuda-kuda di atasnya, dan ini adalah tempat dimana Ibrahim datang dari tanah yang jauh, membuatnya jadi tempat tinggal untuk sementara lalu membangun Rumah Tuhan di sana.

Jadi, mantera-mantera ini tepat sesuai dengan gambaran al-Quran mengenai Ka'bah:

> "Sesungguhnya rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia ialah Rumah yang ada di Bakkah, yang diberkahi dan pimpinan bagi sekalian bangsa.

> Di dalamnya terdapat tanda bukti yang terang, (yaitu) Tempat Ibrahim; dan barangsiapa Memasuki itu ia akan aman". (Q.S. 3:95-96).

NUBUATAN TENTANG NABI DALAM SAMA WEDA.

Sama Weda adalah satu dari empat Weda, dan menurut para Brahmana Sama Weda, kitab ini lebih unggul dalam penghormatan dibanding Weda yang lain. Kata Sama dalam kepustakaan keagamaan berarti ketenangan, ketenteraman, berbicara lembut seperti dengung lebah dan juga suatu nyanyian.

'Gitishu sama akhya' 'lagu-lagu itu disebut sebagai Sama'. Ciri lain dari Weda ini yalah bahwa manteranya khusus cocok untuk dinyanyikan dengan berirama dan nyaman terdengar. Kedudukannya yang tinggi di antara kitab-kitab agama Hindu jelas dari kutipan berikut ini:

"Yajur Weda adalah kepala Brahma, Rig Weda adalah anggota badan bagian kanan, Sama Weda anggota badan bagian kiri, Upanishad itu jiwanya dan Atharwa Weda ekornya" – (Taitreya Aranyaka 2:9,10).
'Yajur Weda adalah perutnya dan sama Weda adalah kepalanya" – (Kaushitki Brahmana 6:11).
"Rig Weda itu cahaya, Yajur Weda kekuatan dan Sama Weda adalah kemasyhuran" – (Shatpath Brahmana 12:3.4.9).
"Rig Weda adalah bumi, Sama Weda atmosfir dan Yajur Weda adalah langit" – (Taitreya Upanishad).
"Sama Weda adalah pori-pori dan Atharwa Weda adalah mulut" – (Atharwa Weda 10:7.20).
"Sama Weda itu sesungguhnya adalah suami dari Rig Weda" – (Shatpath 8:3.1.5).
"Sama Weda adalah inti-sari dari semua Weda" – (Shatpath 12:8.3.23).
"Dunia ini dicipta dari Brahma, Waisya dicipta dari mantera Rig Weda, Ksatrya diciptakan dari Yajur Weda dan Brahmana diciptakan dari Sama Weda" – (Taitreya Brahmana).
"Sama Weda tidak dinyanyikan oleh Om melainkan oleh Hin – (Shatpath 1:4.1).
"Yajur Weda adalah tulangnya, Sama Weda kulitnya dan Yajur Weda hatinya" – (Atharwa Weda 9:6.2).

Sama Weda juga menceriterakan banyak nubuatan mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad. Kita petik hanya satu di antaranya. Ramalan ini terdapat dalam Sama Weda, 2:6.8.

> "Ahmad memperoleh hukum-hukum agama dari Tuhannya. Hukum ini penuh dengan kebijaksanaan. Aku menerima cahaya dari-Nya tepat seperti dari matahari".

Nubuatan ini memperkuat kebenaran berikut ini:
Nama Nabi Ahmad dengan jelas disebutkan.
Nabi juga dikatakan telah dianugerahi Hukum oleh Tuhannya.
Dia juga dikatakan telah dikaruniai kebijaksanaan bersamaan dengan itu.
Resi diterangi melalui Hukum dari Nabi seperti halnya pelbagai obyek yang diterangi oleh cahaya matahari.

Sina Acharya, seorang mufasir tua dari Weda, dan para penerjemah Arya lainnya telah membuat kesalahan dalam menerjemahkan mantera ini. Mereka tidak mampu memahami nama Arab Ahmed, dan mengambilnya sebagai Ahm at hi, jadi menerjemahkan mantera itu sebagai: "Saya sendiri telah memperoleh kebijaksanaan sejati dari Bapaku, sehingga saya seperti matahari". Terjemahan ini terbuka untuk dua keberatan.

Pertama, resi dari mantera ini adalah Vatsah Kanvah termasuk dalam keluarga Kanv dan pengakuannya sebagai satu-satunya orang yang memperoleh kebijaksanaan sejati dari Bapa jelas bertentangan dengan Weda Dharma. Telah disebutkan dalam Weda akan adanya seratus satu resi seperti Vatsah, dan tidak ada bukti untuk menunjang pengakuan Vatsah ini bahwa dia adalah satu-satunya penerima kebijaksanaan Bapa.

Kedua, dewa dalam mantera ini adalah Indra, dan Vatsah Kanvah bukanlah satu-satunya putera dan pewarisnya. Tidak ada bukti sejarah untuk kenyataan bahwa Vatsah sendiri yang menjadi pewaris dan penerus Indra. Jadi Resi tidak dapat membuat pernyataan palsu.

Betapapun, Quran Suci telah memecahkan teka-teki ini dengan firman-Nya:

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik, dan sebagai juru ingat.
> Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai Matahari yang menerangi" (Q.S. 33:45-46).

Jadi, Nabi adalah pembawa kabar baik dan Matahari yang memberikan cahaya (ruhani) kepada dunia.
Di tempat lain al-Quran berkata:

> "Maha Berkah Dia Yang membuat bintang-bintang di langit, dan di sana Ia membuat pula matahari dan bulan yang menerangi" (Q.S. 25:61).

Ada dua macam bintang dan planet di angkasa ini. Bintang yang memiliki cahaya sendiri dan mereka yang menerima cahaya melalui planet lain. Rembulan dan bintang pada waktu malam menerima cahaya dari matahari dan dengan cara itu memberi saksi akan kehadirannya. Begitu pula Nabi Muhammad adalah matahari dan nabi-nabi yang lain adalah seperti rembulan dan bintang-bintang yeng menerima cahaya dari beliau dan menyinari bumi dari masa ke masa. Resi Vatsah berkata bahwa dia itu seperti matahari, adalah cara lain untuk menyatakan bahwa dia menerima cahaya dari Ahmad Nabi Islam, yang tentang kedatangannya telah dia ramalkan. Nabi Muhammad memiliki cahayanya sendiri dan yang lain memetik cahaya mereka dari beliau.

KEDATANGAN NABI SUCI MUHAMMAD SEBAGAIMANA DIRAMALKAN DALAM GAYATRI MANTRA, INDUK DARI WEDA DAN KAUM HINDU.

Bagi kaum Hindu, Gayatri mantra mengusung banyak sekali makna suci yang sama seperti kalimah suci (kalimat syahadat) bagi kaum Muslimin. Mantera (ayat-ayat suci) ini, juga disebut Sawitri, induk dari semua Weda, sama seperti Surat al-Fatihah (surat pembukaan dari Quran Suci) yang telah disebut Umm-al Quran (induk atau basis dari al-Quran) oleh kaum Muslimin. Dalam bahasa perumpamaan, Gayatri mantra itu seperti ratu yang tak terperikan cantiknya; dan bayangannya adalah dia turun dari langit, dan karena itu, berisi kehangatan dan rahmat dari seluruh dewa-dewi di langit.
Dalam Gayatri mantra, hanya ada sepuluh kata-kata, dan duapuluh empat silabus (kata singkatan); dan karena itu suatu triplet, maka setiap baris berisi delapan silabus.
Gayatri mantra, secara kiasan, telah dipandang dan dianggap sebagai pasangan Brahma – Brahma yang sama kepada siapa, menurut kepercayaan Hindu, seluruh keempat Weda telah diwahyukan. Meskipun Weda itu empat jilid besar, namun Gayatri mantra adalah induk dari semuanya; dan jika mantra ini, di satu sisi, merupakan induk dari Weda, ini juga, di sisi lain, induk dari semua kaum Hindu juga, yang merupakan suatu nama gabungan dari tiga komunitas, Brahmana, Ksatrya dan Waisya.
Gayatri mantra diketemukan nyaris di semua Weda. Ini telah dinyanyikan dalam Upanishad yang otentik serta banyak Sastra yang lain – dinyanyikan dengan alasan bahwa ini adalah sebuah lagu suci dan tanpa lagu itu seorang Hindu tidak dapat disebut sebagai penganut agama Hindu. Seperti halnya baptis dalam agama Kristen, dan Kalimah Syahadat bagi seorang Muslim, begitu pula Gayatri mantra
dalam agama Hindu. Adalah ayat ini yang pertama sekali dibacakan oleh seorang guru ruhani pada waktu mengalungi seorang anak kecil Hindu dengan benang suci.
Setiap hari, pagi dan petang, pada saat matahari terbit dan terbenam, Gayatri mantra dibacakan dalam sembahyang, dan ketika itu dibacakan, semua anggauta tubuh yang berbeda-beda itu disentuh dengan berurutan – hidung, telinga, mata, mulut, kepala, telapak tangan, masing-masing jari secara terpisah, lengan dan pusar, serta berdoa kepada dewata untuk keselamatan dan perlindungan dari anggauta tubuh

itu. Di samping sembahyang harian, ini juga dibaca dan dilagukan dalam upacara perkawinan, festival serta pawai umum.
Pembacaan Gayatri mantra membawa dalam dirinya pengaruh kebaikan dan manfaat yang tak terhitung. Ini tidak saja menjadi jaminan bagi seorang Hindu akan kesejahteraan dan kesehatan dari semua anggauta tetapi juga membasuh semua dosa. Betapapun menakutkannya dosa seorang Hindu yang telah dilakukannya, dia tidak perlu sakit karena cemas atau ketakutan; cukup membaca Gayatri mantra dengan tasbih 3.000 kali, dan akan puas serta gembira bahwa dosanya telah diampuni dan dimaafkan.
Dosa yang sama juga bisa dihapuskan bahkan dengan cara membacakannya setiap hari. Gayatri mantra, seperti anda dengar, telah turun dari langit; tetapi keajaibannya yalah bahwa ini juga mengandung tenaga yang membawa pembacanya ke langit tinggi.
Karena Gayatri itu bersumber dari mulut Brahma, dan ibu dari kaum Brahmana, Ksatrya dan Waisya. Kewajibannya hanyalah memberi makan dan susu kepada mereka; karena tak ada ibu yang wajib menyusui keturunan orang-orang lain. (39) Dan karena itu adalah hal yang murni dan suci, bangsa-bangsa yang tidak bersih tidak bisa menuntut akan hal itu. Setiap orang, perseorangan maupun kaum, harus menyimpan barangnya dalam penjagaan yang aman; dan ini tidak menjadikan yang lain bisa mengambil manfaat yang tidak perlu untuk menuntut hak milik orang lain.

Semua faktor ini tergabung dalam menegakkan pentingnya, agung dan unggulnya Gayatri mantra. Bangsa-bangsa selain Hindu barangkali tidak bisa memahami dan mengagumi kenapa suatu triplet yang terdiri dari tiga baris bisa menjadi isteri seseorang dan induk dari bangsa-bangsa yang demikian besar serta ibu dari berjilid-jilid Weda yang besar. Dan karena alasan inilah maka saya telah mengangkat pena sehingga saya bisa memahami setidaknya sesuatu bagi diri saya sendiri, dan juga membuat yang lain bisa memahaminya.

Pengetahuan atas arti penting dari Gayatri Mantra itu tidak diperlukan.

Mereka berkata bahwa sekedar membaca lisan Gayatri mantra maka semua kehendak dan keinginan hati akan terpenuhi dan terlaksana. Karena itu, tidaklah penting untuk mengenal arti penting dan maknanya. Ini hanya sekedar masalah kepercayaan dan dogma, dan karena itu, apa perlunya memasuki perbincangan tentang itu. Ini adalah dari dewata, dan sesuatu yang indah; sehingga bodoh dan tak ada gunanya menimbang dan memeriksa keindahannya dalam neraca hukum dan logika. Bukankah suatu keajaiban kecil di mata bahwa mantera ini pada saat yang sama bisa berpengaruh, baik sebagai racun maupun obat sekaligus? Di mana bagi kaum Brahmana, Ksatrya dan Waisya ini merupakan obat yang menguasai, suatu risalah tentang anugerah dan kebahagiaan, tetapi bagi kaum Sudra pandangan terkutuk terhadapnya mendapat sanksi kematian dan kehinaan. Orang-orang yang berusaha menyelami dan mencermatinya dengan sarana pisau tajam hukum logika dan bahasa, dicambuk dengan keras bahwa mereka telah terasing dari kebaikan serta berkah di dua dunia. Alasannya jelas yalah bahwa dalam mencari jalan untuk memahami maknanya yang benar, maka labirin hukum bahasa akan menimbulkan kekacauan sedemikian luasnya sehingga akan sangat sulit untuk memperoleh pengertiannya yang tepat. Apa yang mau dikata bagi kita, sedangkan pandit dengan kemampuan dan enersi yang besar saja, dalam permainan ini, telah terjebak dalam kebingungan dan putus asa. Bahasa dari mantra ini tak begitu sulit, tetapi kata-katanya telah disusun keluar dari takaran sedemikian rupa sehingga fikiran, alih-alih menapak lebih lanjut untuk memahami artinya, malah lebih senang bergerak mundur. Pastilah lebih mudah untuk menyusun mantera sesuai dengan selera dan kecenderungan kita, atau bahkan menciptakan Gayatri baru dalam bahasa Hindi, Urdu atau Inggris, tetapi pasti sulit dan berat untuk menerjemahkan makna tersembunyi dari Gayatri yang nyata, diwahyukan dan dari langit.

Arti harfiah dari Gayatri
(Rig Weda 3:62:10)

That Savitur Varenyam Bhargo Devasya Dhi Mahi Dhiyo Yo Nah Prachodyat

Arti harfiahnya adalah:

"Matahari itu, yang benderang dan murni, kebijaksanaan tuhan yang besar –
semoga dia mempertajam dan menghaluskan kecerdasan kami.

Dalam terjemahan ini kami tidak akan menambah sedikitpun dari pendapat sendiri. Teks dari Gayatri telah dikutip dari Rig Weda, mandal 3, Sukt 62, mantra 10 : dan terjemahnya juga, bukannya dari kita melainkan dari para pandit sendiri.

KEKABURAN DALAM PENERJEMAHAN

.Kesulitan pertama: Orang, tempat atau benda yang dirujuk oleh kata depan yang demonstratif tat (itu), atau, dengan perkataan lain, obyek utamanya, tidak dapat diyakinkan. Matahari adalah obyek langsung dari sembahyang dan pemujaan dari mantra sehingga kata depan yang demonstratif tat, yang menunjuk obyek yang sangat jauh, karena itu, tidak dapat digunakan untuk matahari.
Dalam bahasa Arab dan Inggris definite article menunjuk dengan jelas kepada noun yang khusus dari kalimat itu: 'Alif lam' dalam bahasa Arab, dan 'the' dalam bahasa Inggris, ditempatkan sebelumnya dan dilekatkan kepada kata bendanya. Namun, dalam Weda, tidak ada huruf besar maupun definite article. Misalnya, kata benda agni tidak mempunyai huruf besar ataupun definite article yang melekat sebelumnya padanya; sehingga orang tidak dapat mengatakan apakah agni itu dewa ataukah resi, api ataukah panas alami. Latihlah akal sehat anda dan ketemukan sendiri apakah itu api biasa ataukah dewa agni yang dimaksudkan. Dalam ayat yang didiskusikan sulit jadinya untuk mengetahui particular noun ataukah pribadi yang dimaksudkan di sini.
Dalam bahasa sanskerta, katakerja untuk laki-laki dan perempuan bentuk atau rupanya sama saja. Anda bisa, dalam menerjemahkannya, menganggapnya sebagai lelaki atau perempuan. Misalnya, makan makanan, bisa bagi seorang laki-laki, dan juga bisa bagi seorang perempuan.
Di-klaim sebagai kecanggihan bahasa Sanskerta bahwa satu kalimat dalam bahasa ini bisa memiliki limapuluh arti yang berbeda. Dalam kenyataannya, ini bukan suatu kualitas yang baik, karena ini jelas bertentangan dengan prinsip keelokan serta kemurnian dari bahasa itu yang dengan sarana mana kita dapat sampai kepada maksud yang benar dan tepat dari si pembicara.

SIAPAKAH YANG DITUJU DALAM DOA ITU?

Mengingat kebingungan ini dalam pergelaran kita, orang pasti akan tergoda untuk bertanya: Kepada siapakah doa itu ditujukan dalam mantera tersebut? Kepada Matahari, atau Cahaya Matahari, atau kebijaksanaan dan kecerdasannya?

Tetapi kepada Gayatri mantra para pandit telah memulainya dengan empat kata yang tidak ada dalam Weda : Om bhur bhavah svaha. Kata Om, sebagaimana bisa dicatat, tidak diketemukan dimanapun dalam Rig Weda. Empat kata-kata ini mereka rubah dan selipkan sebelum pembacaan Gayatri mantra demi alasan bahwa ini semoga pada akhirnya bisa menghasilkan beberapa kepentingan.
Beberapa pandit, demi menjadikan Matahari sebagai obyek utamanya, dari istilah tat, mereka tambahkan supaya cocok kata tasya sesudahnya. Dalam hal ini, istilah tat kelihatannya jadi berlebihan dan mubasir.
Fikiran yang disebut di atas berasal dari orang-orang yang menggeluti kepercayaan Suraj Bhagwan, Tuhan-matahari. Tetapi ada juga orang-orang lain yang berpandangan bahwa doa di atas tidak ditujukan kepada Matahari, meskipun dewa dalam mantra, menurut peraturan, adalah dewa yang dituju dan didambakan.
Alasan yang ditambahkan oleh orang-orang yang berpandangan bahwa doa itu tidak ditujukan kepada Matahari melainkan kepada Cahaya Matahari, juga layak untuk dipertimbangkan, karena doa kepada kekuasaan dan gelar seseorang sesungguhnya berarti permohonan kepada tuannya. Ini hanyalah setengah

kebenaran. Ketika anda memuji kepada suatu rumah, suatu kerajinan atau seekor kuda, ini sesungguhnya memuji pemilik dan tuannya. Tetapi setelah pujian itu, doa atau permohonan selalu harus ditujukan kepada tuannya. Ketika anda memuji suatu rumah, atau keterampilan, atau kuda, sesudahnya tak mungkin anda berkata: Wahai rumah Panditji, saya mohon kepadamu untuk masuk; atau biarkanlah saya keluar; dan itu akan menjadi kebaikan yang besar dari anda; wahai kuda Panditji, perbolehkan saya menunggangi punggung mu. Namun sungguh patut disayangkan bahwa para pandit tidak mau mendengarkan kata-kata bijak ini, dan puas dengan dengan mantera semacam ini dan itu, permohonan ditujukan, tidak kepada tuannya melainkan kepada atributnya. Mereka mengutip mantera berikut ini:

PEEPVANSAM SARASVATAH ASTNAM YO VISHV DARASHTAH –BHAKSHI MAHI PRAJAM ISHAM.

yakni, Montok dan menonjol dengan indah payudara Saraswati, dalam pemandangan dan penglihatan dari semuanya; kami menyeru dan bermohon kepada mereka untuk menganugerahi kami anak-anak serta roti (Rig Weda 7:96:6).

Mantera ini seolah-olah tidak anggun atau berbudaya. Tetapi bacalah peragaan kita atas itu per bagian

Para pandit berbantah bahwa permohonan dalam mantera ini tidak ditujukan kepada dewi Saraswati, tetapi kepada kemontokan dadanya. Doa itu, meskipun tidak secara langsung, pada akhirnya telah tertuju kepada sang dewi melalui saluran tersebut.

Tekanan penuh dari Gayatri mantra itu pada baris terakhirnya, yang berharap semoga bisa mempertajam dan menghaluskan kecerdasan kita. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai: itu bisa menyucikan fikiran kita; yang mana, tentunya, suatu doa atau aspirasi yang cukup bagus. Doa apa yang bisa lebih bermanfaat dan terpuji kecuali kebijaksanaan dan kecerdasan seseorang itu bisa ditinggikan dan diperhalus? Di beberapa tempat dalam Weda doa yang sama juga terdapat. “Sam nah shishihi bhurijoriv Khohvram”. Ini berarti: “Pertajamlah kecerdasanku seperti mata pisau cukur”.

Beberapa pandit, setelah gelisah dan bingung oleh kendala dimana hukum bahasa telah dibuang dalam memahami Gayatri mantra, telah mengusulkan bahwa apapun juga caranya terjemah dari mantera itu dibuat baik dan bisa disetujui, ini harus dilakukan, dan bahwa Weda tidak terikat pada suatu hukum, dan bahwa banyak contoh dalam Weda dimana jumlah jamak telah digunakan untuk tunggal, dan sebaliknya, dan bahwa kalimat serta mantera (ayat) seringkali tidak lengkap, yang seharusnya, dengan pertolongan seni dan keahlian anda, bisa diterjemahkan dengan lengkap dan sepenuhnya.

LUKISAN PENA TENTANG MATAHARI YANG MEMBERI CAHAYA (SIRAJ-AL MUNIRA)DALAM GAYATRI

Istilah Gayatri berasal dari akar kata bahasa sanskrit gayi yang berarti bernyanyi. Karena itu, arti Gayatri adalah mengagungkan pemilik dari sifat-sifat mulia; menyanyikan pujian kepada yang patut dipuji. Karena itu, Gayatri adalah nyanyian pujaan dalam mengenang seseorang. Membalikkan istilah Gayatri menjadi trigaya, arti berikut ini juga bisa disajikan: Ini dengan tiga kaki; yakni untuk mengatakan, ini memiliki tiga baris. Dalam dua baris pertama ada pujian kepadanya,untuk kehormatan siapa mantera ini disusun. Arti ketiga dari Gayatri yang saya fahami, adalah bahwa malam itu telah dibagi dalam empat periode, dan saat untuk menyanyikan Gayatri atau waktu untuk bersembahyang sesudah Gayatri dinyanyikan, adalah periode ke tiga yang berlangsung sesudah tengah malam; yakni untuk dikatakan, sepertiga bagian malam yang berlangsung sejak tengah malam. Trigay jatuh pada pertengahan darinya, tepat seperti dalam Quran Suci:

“Wahai orang yang berselimut! Bangunlah untuk bersalat malam, kecuali sebagian kecil. Separonya, atau kurangilah itu sedikit. Atau tambahlah itu, dan bacalah Quran secara santai”

(Q.S. 73:1-4).
Gayatri, sebagai fakta nyata, adalah pujian, pujaan, dari manusia Ilahiyah yang biasa selalu bangun pada tengah malam, dan berdiri serta menyanyikan doa kepada Tuhan yang Maha-tinggi, serta membaca Quran Suci dengan sikap santai, hingga fajar subuh. Karena itu, Gayatri menunjuk dan mengarahkan perhatian kaum Hindu kepada Orang Besar ini, Nabi Suci dari Arabia.
Nama yang lain dari Gayatri adalah Sawitri yang adalah gender perempuan dari Savitur, suatu nama dari matahari. Tetapi dengan mengabaikan fakta bahwa ada semacam persamaan atau nama – kemiripan antara Savitur dengan Matahari, ada pula suatu perbedaan di antara keduanya, yang akan kami sebutkan secepatnya belakangan.
Gayatri adalah pasangan Brahma; tetapi pasangan Brahma itu adalah kesayangannya. Karena itu, dalam arti kiasan, suatu kata atau pembicaraan yang disajikan Brahma dalam doanya, yang mana maksud dan tujuannya, atau kabar gembira tentang terkabulnya, telah diberikan dalam Gayatri.
Gayatri adalah ibu kaum Arya, yakni kaum Brahmana, Ksatrya dan Waisya. Penyembahan ibu itu jelas lebih penting dan perlu daripada penyembahan Bharatmata. Penyembahan berarti membayar ketaatan yang tak terbatas dan melakukan apa yang dikatakan. Hidupmu tergantung kepada kepatuhanmu kepada ibumu. Ketika dia memberikan kamu payudaranya, dan engkau tidak mau menyusu, di sini terletak kepastian akan kematianmu. Setelah ini, ingat pula untuk seumur hidupmu bahwa Yang Maha- tinggi telah menciptakanmu; dan sepanjang engkau tak dapat menjaga terhadap hal itu dan melindungi dirimu, maka ibumulah yang memelihara dan membesarkanmu. Juga simpanlah dalam fikiranmu dan ingatlah bahwa segenap hewan, anak manusia, seperti halnya engkau seringkali, lebih membutuhkan perlindungan ibu; karena itu, ketemu dan wajiblah bagi seorang anak itu, agar seumur hidupnya, selalu berterima kasih dan merasa berhutang budi kepada ibunya. Tetapi bagaimana bisa Gayatri ini menjadi ibumu? Ini karena dia telah menimbang dan menyediakan bagimu kehidupan ruhani. Pelajaran spiritual pertama yang kaubaca adalah, dan makanan ruhani pertama yang engkau nikmati dari tangan gurumu yalah, sesungguhnya Gayatri ini, dan karena itu benar-benar Gayatri ini adalah guru ruhanimu.
Gayatri adalah induk dari Weda. Weda itu berjilid-jilid, besar dan panjang-lebar, masing-masing memiliki sejumlah manuskrip. Rig Weda mempunyai 21 MSS; Yajur Weda, 101; Sama weda, 1000; dan Atharwa Weda, 9 (maha bhashya). Dari ini, dua manuskrip Rig Weda yang berbeda, delapan dari Yajur Weda dan beberapa banyak lagi yang baik-baik dari Sama Weda, serta dua dari Atharwa Weda, bisa didapati bahkan sampai kini. Di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak suci dan kerusakan, ketidak cocokan satu sama lain dan variannya, serta banyak kesulitan dalam memahami arti penting yang sebenarnya. Karena itu, agar supaya selamat dari segala bencana dan penderitaan, adalah masuk akal serta bijaksana bila kita minta perlindungan di bawah sayap ibu. Inilah ibumu, yakni Gayatri. Dia adalah kehendak baik yang seluas-luasnya seperti cara setiap ibu kepada puteranya.
Kini, pasanglah telingamu sepenuhnya dan dengarkanlah dengan penuh perhatian risalah dimana induk dari Weda, ibumu sendiri, wahyu Brahma dan puteri langit, yang mengusungnya untukmu:

(a). Huruf pertama dari Gayatri adalah tat yang berarti itu yang sekarang masih sangat jauh, atau masa dan zaman di mana kedatangannya masih jauh dan lama.
(b). Huruf kedua yakni Savitur yang berarti Matahari. Yang memberi gerak, dan yang mempercepat kehidupan, adalah atributnya. Tetapi ada suatu perbedaan di antara Suraj (Matahari) dan Savitur. Matahari adalah yang terbit dan tetap bisa dipandang mata hingga terbenam, sedangkan Savita itu adalah yang belum pernah terbit sehingga belum terlihat di mata (Nirukt 12:12); maka yang mendambakan untuk melihatnya, apapun yang kita nyanyikan pada malam yang senyap, adalah Gayatri; yakni untuk dikatakan, Gayatri mempunyai hubungan dengan pendatang pada waktu malam yang sunyi; dan untuk alasan inilah maka Quran Suci telah menamai dia Al-Tariq; dan, karena itu, jika huruf Gayatri dibalik sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Nirukt (7:12), maka ini menjadi Al-Tariq, dimana huruf gaf dalam Sanskerta telah berubah dalam huruf Arab menjadi qaf. Di satu sisi, arti Gayatri yalah bagian sepertiga malam sesudah tengah malam, dan pada segi yang lain, arti Tariq dalam bahasa Arab yalah “Yang datang pada waktu malam”.

Pengembara, musafir, tetapi istilah itu digunakan secara khusus bagi pendatang di waktu malam; dan itu pula alasannya mengapa sebuah bintang juga disebut Tariq, karena dia terbit di waktu malam. Pendeknya, kedua istilah Gayatri dan Savita yang digabungkan, menunjukkan Pendatang di waktu Malam; Nabi biasa selalu bangun di sebagian malam, dan menyanyikan pujian kepada Tuhan Yang Maha-tinggi. Gayatri, sebagaimana kita katakan, adalah Al-Tariq tidak saja secara harfiah melainkan juga dalam praktek. Dia, selalu dan selamanya, biasa terbangun dan bangkit dari tempat tidurnya pada sebagian malam serta berdiri hadir di hadapan Ilahi menyanyikan pujian-Nya.

©. Savita yakni bangun pada tengah malam, mempunyai dua atribut atau kualitas; pertama, seorang yang menghadiahkan gerak, dan lainnya, dia yang menggiatkan kehidupan. Di sini, jangan disesatkan atau ditipu oleh kata-kata yang menggiatkan kehidupan. Satu kehidupan yang telah dikaruniakan kepadamu, dan kelahiran kedua dimana juga disebut janam kedua, terjadi setelah membaca Gayatri, memahami arti penting yang sebenarnya, dan beramal perbuatan sesuai dengannya dengan penuh keimanan.

(d). Bukankah aneh bahwa Matahari naik ke langit dan memberikan cahayanya sepanjang hari, tidak menciptakan kehidupan yang dibawakan oleh Savita dan diciptakannya? Savita tidak di bawah rengkuhan atau kendali terbit dan terbenam; dia adalah Matahari yang lain; dan di antara dua ini, ada, dengan mengabaikan kesamaan dalam nama, dalam artinya mengandung pertentangan dan benturan. Matahari ini adalah yang terbit dan terbenam, berputar terus memotong pendek hidup manusia setiap hari hingga dia mengakhirinya pada suatu hari; dalam bahasa Arab dan Ibrani dia disebut ‘seen’, yang berarti menggigit dengan gigi-giginya. Manusia serta binatang lain-lainnya menggigit dengan giginya, tetapi untuk benda-benda lain dipotong berkeping dengan pisau gergaji. Seen dalam realitasnya adalah sangat serupa halnya dengan memotong, atau gergaji yang menggunakan giginya dalam jenis yang berbeda. Tetapi Matahari yang tidak memotong, tetapi memberi kehidupan abadi, disebut Savita. Bila Matahari itu terbit dan muncul di ufuk dunia, maka dia takkan pernah terbenam atau tenggelam. Anda boleh menyebutnya Matahari yang abadi dan tiada akhir, Matahari dari tanah yang berhak disebut Negeri tanpa esok hari. Matahari ini tidak menjadikan hari ini ke besok pagi, maupun melakukan perampokan terhadap hidup kita. Dalam Quran Suci dia diberi nama Matahari Yang Memberikan-cahaya-Nya, sangat mungkin alasannya karena cahayanya itu tak henti-henti dan abadi. Tak ada nabi lagi sekarang yang akan datang sampai Hari Kebangkitan; karena, di hadapan Matahari ini, tidak diperlukan lagi cahaya yang lain.

(e). Huruf ketiga dari Gayatri adalah Verenyam. Hubungan antara huruf ini dengan Savita jelas perlu. Ini adalah kunci yang melepas dan membuka nubuatan ini. Verenyam berarti Munira, yakni pemberi cahaya; dan arti Munira adalah Matahari yang memberikan cahaya-Nya. Dan keajaiabannya di sini adalah, bila anda membalik Verenyam, dia menjadi Munira; karena hubungan antara Arab dan Sanskerta itu adalah antara tangan kanan dengan tangan kiri; yang satu ditulis dari kanan ke kiri, yang lain dari kiri ke kanan dan bila anda membacanya dari kanan ke kiri, maka itu adalah bahasa Arab dan bila anda membacanya dari kiri ke kanan, maka itu adalah kata-kata Sanskrit. Gabungan antara Verenyam sesudah Savita itu tepat seperti Sirajam Munira dalam Quran Suci, yang berarti Matahari yang senantiasa bersinar.

(f). Huruf ke empat dari Gayatri yalah bhargah yang dalam bahasa Arab adalah barokah, memberi pengertian berkah dan kesucian. Di mana fungsi Matahari itu, di satu sisis, adalah memberi cahaya dan menerangi, juga kerjanya yang lain adalah penyingkiran segala yang memalukan dan mesum. Kuman-bakteri penyakit yang mematikan itu berkembang-biak dan marak dalam kegelapan, dan mempercepat kehancurannya dalam waktu singkat. Menafsirkan Ahimsa Parmodharma bahkan sebagai tidak membunuh kuman-bakteri ini, jelas tidak benar alias salah. Seluruh singa di rimba, harimau, serigala dan ular, digabung bersama-sama, tidak menyebabakan begitu luasnya kehancuran kepada kehidupan manusia dibandingkan dengan kuman-bakteri yang mematikan ini. Berdasarkan Sastra dan akal fikiran manusia dan kebijaksanaan, karenanya, hinsa (membunuh) itu bukanlah kejahatan; ini, sebaliknya, adalah tindakan terpuji dan kebajikan. Matahari yang besar, sepanjang hari, membunuh dan membinasakan segala macam kuman-bakteri yang mesum dan menjijikkan; dan bukannya kesucian serta kemurnian ini bisa diperoleh

setelah melakukan dosa yang menakutkan dan tak berampun dengan sekedar membaca Gayatri di tempat tidur ayunan, untuk menyenang-nyenangkan diri dengan kepercayaan dan mengira bahwa dosanya telah dicuci dan dibersihkan. Agama yang benar itu, di samping menciptakan kebencian yang sangat dan perasaan tidak suka kepada dosa, juga membunuh dan menghancurkan kuman-bakteri dosa.

(g). Huruf ke lima adalah devasya yang berarti satu dewa; dan dia adalah benar-benar sama dengan Matahari (Sirajam Munira) yang rahmat dan karunianya abadi serta tiada akhir, dan tidak terbatas atau terkungkung untuk zaman tertentu. Meskipun saat kedatangannya itu pada periode belakangan, namun dia adalah semacam dewa yang membersihkan dan menyingkirkan tidak saja yang memalukan dan mesum pada zamannya yang akan datang namun juga menjawab dan membuang tuduhan yang mengotori dimana orang-orang membebankannya terhadap orang yang baik dan tulus sejak dunia terkembang. Dia membersihkan dan membebaskan dari dosa semua nabi dan resi dari segenap agama dari perbuatan dosa yang dinisbahkan kepada mereka oleh orang-orang. Sungguh mengejutkan, Alkitab menuduh para nabinya sendiri dengan kelakuan mesum, dan menaruh tuduhan kepada mereka atas perbuatan bejat luar biasa yang bahkan orang biasa pun akan gemetar dan mengkeret untuk melakukannya; toh Alkitab lebih menyukai tuduhan semacam ini terhadap para nabi suci, Musa, Ibrahim, Luth, Nuh, Daud, Sulaiman, Harun, dan Yakub alaihissalam. Namun, Quran Suci membersihkan dari dosa semua manusia suci ini dari semua tuduhan yang menjijikkan, dan wahyu kepada Nabi Suci mengumumkan mereka sebagai maksum, bersih dan bebas dari dosa. Kaum Hindu percaya di satu sisi bahwa cahaya Weda itu menerangi Brahma; tetapi mereka juga menyatakan dalam tarikan nafas yang sama bahwa karena jatuh cinta dengan puteri kandungnya sendiri maka Brahma lari dan mengejarnya. Krisna yang suci diproklamasikan dan diakui sebagai avtar atau inkarnasi Tuhan; tetapi tentang dia umat Hindu juga mengakui bahwa dia sangat bernafsu dengan Radha, dan juga menikmati perzinaan dengan para gopis atau pemerah susu. Tetapi Nabi Suci Muhammad s.a.w. adalah yang menyucikan para dewa dan seorang utusan suci yang mengembalikan kehormatan dari para pribadi suci di segala bangsa di dunia, dan membebaskan mereka dari segala prasangka atas kesenangan dan kelakuan yang membawa dosa. Lelaki yang jaya dan agung ini, sebutlah dia dewa atau malaikat yang mulia, tidak saja dirinya di atas dan bebas dari segala dosa melainkan juga yang menyucikan orang-orang lain.

(h). Selanjutnya kita dapatkan kata-kata Dhi Mahi dalam Gayatri mantra. Ini adalah kebalikan dan sinonim dari Mahdi. Di sini, menyangkut artinya, terdapat perbedaan pendapat. Beberapa orang berkata bahwa arti dhi adalah meditasi, dan mengalih-bahasakan frasa ini sebagai kami bermeditasi, sedangkan yang lain berpendapat bahwa dhi berarti cendikia dan bijaksana, dan mahi berarti besar, sehingga, mereka berdalil, ini adalah kebijaksanaan yang besar; sedangkan pengertian Mahdi adalah pembebasan atau refleksi mendalam serta berfikir dalam kesunyian; dan kebijaksanaan serta bakat adalah nama untuk menciptakan dalam fikiran orang-orang suatu rasa takut akan konsekwensi dari perbuatan jahat, dan membimbing mereka ke jalan yang benar.

(i). Kalimat terakhir dari Gayatri mantra dimulai dengan dhiyo yo nah yakni, kecerdasan dan fikiran kita semoga dia (prachodyat) menjadikannya tajam atau suci dan halus.

Setelah memberikan suatu peragaan secara harfiah dari mantera itu, sekarang kita melaju dengan melayangkan pandangan terhadap hal itu secara bersamaan.

Telah ditunjukkan bahwa Gayatri adalah induk dari Weda maupun kaum Hindu; dan memperhatikan serta menaati diktum dan perintah ibu adalah penting sekali bagi para puteranya.
Adalah tidak bijak dan naif untuk menyatakan bahwa bahkan tanpa mengetahui arti yang sebenarnya dari Gayatri mantra, dan sekedar mengulang-ulanginya seperti burung kakaktua, maka semua karya dan janji akan terpenuhi, atau keselamatan dan pembebasan akan diperoleh. Dengan sekedar menggosok-gosok resep dokter, yakni selembar kertas itu, di kepala atau diperut, atau hanya sekedar mengulang-ulang nama obat, lalu yakin bahwa penyakitnya akan menyingkir; dan bila engkau tidak menggunakan obat itu sesuai

dengan arahan dokter, maka itu tak ada manfaatnya sama sekali.Bila ada kebenarannya dalam klaim bahwa semua dosa dicuci bersih dan dihapuskan hanya dengan membaca Gayatri mantra, maka semua perampok dan bajingan serta para kriminal lainnya akan bisa lolos dari penangkapan dan penghukuman hanya dengan sekedar membaca mantera ini satu dan setengah baris saja. Karena itu, adalah penting bahwa kita harus mengetahui dan memahami arti dari Gayatri mantra, lalu beramal dengan mengikutinya.
Adalah jelas sekali dari istilah Gayatri dan nama dewanya, Savita, bahwa matahari yang disebut dalam mantera ini adalah matahari yang terbit dan nampak pada waktu malam, dan bukannya matahari yang terbit dan terbenam setiap hari. Matahari yang dirujuk itu adalah suatu yang belum terbit maupun nampak pada zaman Weda.
Matahari yang anda lihat serta tangkap setiap hari, telah diciptakan oleh Parmatma (Tuhan). Tanpa kehendak dan perintah dari Parmatma, matahari ini tidak dapat memberikan kebaikan ataupun keburukan. Jika ada manfaat atau keuntungan dalam menyembahnya, maka kaum Brahmana yang menyembah dan memujanya pasti akan bisa menimbun di rumahnya seluruh kekayaan di bumi; tetapi para pandit malahan orang-orang yang hidup dari penghasilan dan sedekah orang lain.
“Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada rembulan, dan sujudlah kepada Allah yang menciptakan itu, jika kamu mengabdi kepada-Nya” (Q.S. 41:37). Kata bijak ini, atau kata yang yang mempertajam dan memperhalus akal kita, diajarkan olehnya, yang telah dibicarakan dan disebutkan dalam Gayatri mantra yakni, Savita Varenyam, atau Sirajam Munira s.a.w.
Dalam Gayatri mantra tiada doa yang ditujukan kepada Matahari atau cahayanya, tetapi ini adalah suatu keinginan atau kehendak yang kuat untuk mendapatkan ketajaman dan kesucian nalar oleh Sirajam Munira tersebut; ini di susun dalam doa, bangun pada tengah malam, dan mengikuti teladannya yang mulia, demi ketajaman intelek serta kebijaksanaan, dan penyucian karakter serta kelakuan.
Sekarang anda barangkali akan mengajukan pertanyaan: Kapan Matahari Ruhani ini terbit? Siapakah dia? Dimanakah dia dilahirkan? Apa tanda-bukti yang disebut dalam Weda dan Sastra untuk memeriksa dan meyakini kejujurannya? Ini jelas suatu subyek yang sangat luas, tetapi saya akan mencoba untuk menjawabnya dalam beberapa patah kata-kata. Untuk menjawab pertanyaan pertama yang ingin tahu kapan saat munculnya Matahari Ruhani itu, telah dinyatakan bahwa dia datang pada waktu malam atau segera sesudahnya; yakni untuk menyatakan, bahwa itu bukanlah Matahari yang terbit pada waktu siang, tetapi ini adalah seorang yang menampakkan dirinya pada saat gelap pekat serta kebingungan. Di sini, dalam menunjang masalah itu, suatu ayat dari Rig Weda sebagaimana diterjemahkan oleh Professor Griffith:

> Paling bijaksanalah Dia, yang, membuka paksa pintu-pintu Panis, membawa matahari kepada kita yang memberi makan kepada banyak makhluk. Pendeta yang ceria, kawan umat manusia, dan sahabat di rumah, melalui kegelapan malam yang sunyi dia menampakkan dirinya”.

(Rig Weda 7:9:21).
Istilah Pani, dalam mantera ini, membutuhkan beberapa penjelasan. Ini adalah Bani Israil. Mereka telah mengunci wahyu Ilahi dan kenabian dalam rumah-rumah mereka. Yasak Acharya, pengarang Nirukt, mengatakan, bahwa ini adalah negeri riba yang sehari-hari hanya menujukan matanya kepada untung dan laba. Kaum Israil Baniya ini telah jatuh kepada kepercayaan bahwa seorang nabi tidak bisa muncul di luar empat dinding rumahnya atau negerinya. Tetapi Tuhan Pencipta mendobrak pintu mereka, dan membawa keluar sang Surya. Masing-masing dan setiap kata dari mantera ini membicarakan kejayaan dan keagungan dari Nabi Suci s.a.w. Ini, dalam kebenaran yang sesungguhnya, adalah Sirajam Munira yang muncul di Malam Yang Agung. Tetapi jika ada semacam orang yang kacau fikirannya dan kepala batu yang, bahkan setelah pernyataan yang jelas dan menonjol ini, tetap condong kepada pandangan yang salah bahwa ini bukanlah Nabi Suci Muhammad s.a.w. tetapi seorang resi atau muni yang tidak dikenal, maka silahkan dia membuka telinganya dan mendengarkan apa yang telah dikatakan Yesus Kristus dalam Injil, menyangkut peristiwa ini, meskipun faktanya Yesus tidak punya ilmu tentang ayat-ayat dalam Weda ini, tetapi berbicara setelah menerima pengetahuan langsung dari Tuhan yang Maha-tinggi. Dia berkata:

> “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang, menjelang malam, atau tengah malam, atau larut malam, atau pagi-pagi buta, supaya ia kalau tiba-tiba datang

> jangan kamu didapatinya sedang tidur. Apa yang kukatakan kepada kamu, kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah!" (Markus 13:35-37).

Peringatan, berjaga-jagalah, dengan jelas menunjukkan bahwa dia datang sesudah tengah malam tepat seperti yang dinyatakan dalam perumpamaan Sepuluh Gadis, yang disebutkan dalam Alkitab menurut Markus 25:6:

> "Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!"

Weda mengucapkan ramalan tentang dia yang datang pada tengah malam, Sirajam Munira, dan Nabi Bani Israil yang terakhir memperkuat dan membenarkannya, kata demi kata. Isa a.s. telah memperingatkan tidak hanya kaumnya tetapi seluruh bangsa di dunia bahwa Dia yang Dijanjikan akan datang setelah dia (Isa) pada tengah malam, atau pada suatu saat ketika dunia sedang mendengkur dalam tidur nyenyak kelalaian.

KOKOK AYAM JAGO SEBAGAI PENGUMUMAN ATAS KEDATANGAN SIRAJAM MUNIRA

Beberapa peristiwa sesungguhnya menakjubkan dan aneh. Kisah kehidupan lebah dengan ratunya sangat banyak persamaannya dengan kisah hidup dan karya Nabi Suci. Cinta, kesetiaan dan ketaatan yang lebah perlihatkan kepada ratunya, mengandung kemiripan yang dekat dengan kecintaan, kesetiaan serta ketaatan dari para Sahabat kepada Nabi Suci. Pemandangan dan kaca-mata yang aneh ini tidak diketemukan dalam kisah hidup nabi yang lain. Di manapun dalam buku ini saya telah berhubungan dan memperbincangkan topik ini secara rinci, menelusuri ratusan halaman, berdasarkan percobaan dan pengamatan atas orang-orang yang memelihara tawon. Saya telah menunjukkan dalam baris-baris yang telah lalu dengan merujuk kepada teks Alkitab bahwa kokok ayam jago adalah suatu tanda akan datangnya Dia Yang Agung Yang Dijanjikan. Apakah di sana, sesudah itu semuanya, yang mengungkapkan ayam jantan membangunkan di sepertiga malam dan mengingatkan orang-orang? Penyair dunia, menyebutnya seorang pendakwah dari matahari, yakni, dia memberikan kabar gembira atas kedatangan matahari. Ide para penyair itu barangkali tidak membutuhkan suatu penghormatan atau perhatian. Namun tepat ketika Alkitab telah menentukan bahwa saat berkokoknya ayam jago adalah waktu datangnya tuan dari rumah itu, Weda juga , telah mengakui dan membenarkan fakta ini, bahwa kokok ayam jantan adalah berita baik akan datangnya matahari. Seperti halnya mantera 16 dari Adhyay pertama Yajur Weda terbaca sebagai berikut:

> Kukkto asi madhu jehva isham urjam avad (Yajur Weda 1: 16). Yakni,
> "Engkau adalah ayam jantan dengan lidah manis; yang berkokok bagi kita menyerukan hujan dan benih".

Yakni untuk mengatakan, kokok ayam jago memberikan berita gembira akan saat ketika berkah dari langit akan dicurahkan ke bumi. Petrus yang dikatakan sebagai batu-karang dalam gereja Kristen, telah menolak Yesus tiga kali sebelum ayam jantan berkokok.(41) Ini untuk meramalkan dalam bahasa kiasan bahwa gereja Kristen, dalam tiga dari konferensi keagamaannya, akan mengingkari Yesus, dan membuang ajarannya yang sejati; dan kemudian melanjutkan dengan menolak dan menuduh Nabi Suci Muhammad yang kedatangannya oleh Yesus Kristus yang tidak diragukan lagi adalah seorang penginjil, dan membawa tanda bukti kebahagiaan (Injil) tentang kedatangan Nabi Suci dan pada akhirnya, persis seperti ketika Petrus menangis sedih dan bertaubat, dengan cara yang sama para pengikut Isa Almasih akan menyesal dan bertaubat, serta merubah keimanannya kepada Nabi Suci Muhammad, yang, sesungguhnya, adalah batu-karang dari semua agama di dunia.

Pertanyaan kedua adalah: Bila Sirajam Munira(Matahari Ruhani) itu akan muncul, dan siapakah dia dimana nubuatan ini akan digenapi? Sudah dijelaskan bahwa saat kedatangan Sirajam Munira, menurut Weda dan Alkitab, adalah sebentar sesudah lewat tengah malam, yakni, dia akan memunculkan dirinya pada Malam Yang Agung (Lailat al-Qadr). Namun waat tengah malam ini minta dipertimbangkan dengan hati-hati. Dalam Kitab Wahyu, satu hari itu dihitung dan berarti seribu tahun. Rujukan atas pengaruh ini telah dikutip dari

Zend Avesta, Alkitab, Shastra Hindu dan Quran Suci di beberapa tempat dalam buku ini. (42) Nabi dilahirkan pada tahun 561 Masehi. Setelah 40 tahun beliau diangkat dalam kedudukan Sirajam Munira; karena itu, waktunya adalah 611 tahun sesudah Yesus; dan satu-satunya orang, pada saat itu, yang meng-klaim dirinya sebagai seorang nabi, adalah Muhammad s.a.w. Dia adalah laki-laki, yang bangun pada tengah malam, yang memperbarui dirinya ke gua yang gelap dan sempit serta menangis di hadapan Tuhan Yang Maha-tinggi, bermohon dengan sungguh-sungguh atas petunjuk-Nya guna mereformasi seluruh dunia

Pertanyaan ke tiga adalah: Di tempat mana lahir Dia Yang Dijanjikan dari semua agama di dunia? Mantera berikut dari Weda telah dikutip di atas ketika memberikan penjelasan atas Gayatri mantra(Rig Weda 7:96:6):

> "Menonjol dengan indah serta montok payudara Saraswati dalam pandangan serta terlihat oleh semuanya; kami menyeru dan memohon untuk memberi kita anak-anak yang berani serta roti".

Professor Griffith telah menerjemahkannya sebagai berikut:

> "Semoga kita menyenangi payudara Saraswati yang indah sempurna, yang montok dengan alurnya. Semoga kita mendapatkan makanan dan keturunan". (Rig Weda 7:96:6).

Di antara terjemahan kami dan satunya lagi yang diberikan oleh Professor Griffith hanya ada sedikit perbedaan; tetapi arti dan pesan keduanya sama. Suatu permohonan ditujukan kepada dada Saraswati, yang montok dengan susu, agar menganugerahkan kepada kita susu ruhani dan putera yang berani. Dalam Quran Suci, ini disebut Umm-al-Qura, yakni, ibu dari semua kota dan bangsa di dunia, yang mengairi dengan susu dari keesaan Ilahi serta kenabian. Dada yang montok penuh susu ini sedemikian besar dan lebar sehingga Weda berkata bahwa ini adalah Vishv darashtah, yakni, bisa ditangkap dan di pandang oleh seluruh dunia. Duduk di pangkuannya, segenap bangsa di dunia menyusu di dadanya, dan dia tidak menolaknya, memberikan susu kepada setiap orang di dunia, baik Arya maupun Sudra, entah putih ataukah berwarna, baik Timur maupun Barat. Betapapun, istilah sarasvatah perlu dengan hati-hati dipertimbangkan. Ini berarti sumber dari semua sungai dan mata-air yang merupakan arti yang tepat dan benar dari istilah Arab Quran. Qura berarti reservoir atau persediaan air bawah-tanah dari mana mengalir dan berkumpul semua air dari aliran serta mata-air sekitarnya. Istilah Sanskrit sarasvatah dan istilah al-Quran dalam bahasa Arab, jelas serupa, menunjukkan kenyataan bahwa dalam al-Quran wahy atau wahyu dari semua aliran keruhanian (Kitab-kitab Wahyu) itu telah dikumpulkan dan disusun.

RESUME

Gayatri itu summum bonum dari agama Hindu, dan inti-sari Weda sehingga tanpa itu seorang Hindu tidak bisa disebut seorang Hindu.
Tetapi para pandit mengemukakan, berdasarkan tata-bahasa Sanskerta, bahwa artinya tidak terjangkau.
Maka mereka menambahkan kepada teks aslinya empat kata, Om, Bhur, bhuvah, svaha, untuk membuatnya bisa difahami. Kata-kata ini tidak terdapat dalam Rig Weda 3:62.10 dan dalam Yajur Weda 3:35 serta tidak ada 'OM' dalam Yajur Weda 36:3.
Gayatri, ketika dibalik, menjadi tri-gay yang kenyataannya adalah istilah Arab Tariq, yang berari "Dia Yang datang di waktu malam" dan ini di dalam Quran Suci, adalah nama dari Nabi Suci Muhammad.
Karena Savita itu adalah nama Matahari yang nampak pada tengah malam, karena itu ini tidak dapat diartikan sebagai matahari yang terbit di pagi hari; ini adalah matahari ruhani yang muncul pada saat kegelapan spiritual.
Istilah Gayatri yang adakah tri-gay atau Tariq, dan Savita, matahari yang muncul pada waktu malam, keduanya saling memperkuat dan membenarkan satu sama lain.
Setelah Savita, datang istilah Varenyam yang, ketika dibalik, menjadi Munira dan Sirajam Munira adalah gelar dari Nabi Suci Muhammad.
Lalu, kita menemukan istilah bhargo, istilah Sanskrit yang dalam kata Arab adalah barokah yang berarti diberkati dan suci, serta, sekali lagi, adalah satu sifat dari Nabi Suci.

Savita adalah yang mengalirkan gerak serta membangkitkan kehidupan, yang adalah gelar lain dari Nabi Suci. Tentang beliau dikatakan dalam Quran Suci: “Ia (Nabi Suci) mengajak kamu kepada apa yang memberi hidup kepada kamu”(Q.S. 9:24).

Dia disebut devta; Pangeran dari para dewa; yang paling suci dari orang-orang suci; yang menjamin dan membenarkan kesucian dari semua nabi di dunia.

Dia yang membersihkan seluruh bangsa di dunia dari segala macam syirik, menegakkan mereka dengan teguh di batu-karang Keesaan Ilahi. Guru yang bijaksana, yang menarik dunia dari kutukan penyembahan berhala; penyembahan bintang, matahari, mengajarkan kepada mereka ilmu yang luhur serta merubah keimanan mereka sepenuhnya kepada Tuhan Yang Esa dan Sejati.

Baik Weda maupun Alkitab telah mengumumkan saat kedatangan Dia yang Dijanjikan dari segenap agama di dunia, yang akan berlangsung segera setelah tengah malam.

Resi Weda dan pengemban Injil, Yesus Kristus, telah mengkomunikasikan saat ini kepada dunia, tidak berdasarkan konsultasi bersama, melainkan setelah menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha-tinggi.

Weda dan Alkitab keduanya menyatakan kepada kita bahwa kokok dari ayam jantan adalah kabar gembira atas kedatangan Sirajam Munira ruhani itu.

Kedatangan Nabi Suci disebut Lailat al-Qadr di mana para malaikat dan ruh (yakni, kata Ilahi) akan turun hingga terbitnya waktu fajar pagi.

Setelah Yesus, pada habisnya tengah malam, yakni, setelah 611 tahun (satu hari berarti 1000 tahun), adalah saat yang diperkirakan dari datangnya Sirajam Munira.

Dalam Weda, Sarasvatah adalah aliran air dari mana dunia akan memperoleh suatu pancuran yang sangat besar dari susu spiritual. Tidak ada sungai Sarasvati di India. Ini hanya ada dalam khayalan para pandit. Sesungguhnya Sarasvatah adalah sungai atau aliran dari mana terjun ke semua sungai di dunia. Dan ini adalah Quran Suci dimana Wahyu Ilahi dari segala bangsa dan agama telah dikumpulkan. Istilah Sarasvatah dan Quran, menurut leksikon, telah memiliki arti yang sama, yakni, dimana berkumpul air dari segenap hujan samawi. Dalam bahasa Arab, qara berarti persediaan air di bawah tanah, dan Quran berarti di mana terkumpul air dari segenap sungai.

Dari Sarasvatah ini Weda telah menyatakan suatu kualitas yang menonjol, Vishv darshtah, yakni, terlihat dan tertangkap oleh seluruh dunia. Tetapi sungai Sarasvati tidak kelihatan dan tertangkap oleh seorangpun.

Dalam kebaikannya, dalam Gayatri, induk dari Weda, ada pujian dan kabar gembira akan Sirajam Munira yang akan datang pada waktu malam, yakni ketika dunia dan bangsa-bangsa sedang meluncur dalam kegelapan. Dia datang pada waktu malam, dan membawa bersamanya suatu perbendaharaan yang sangat berharga yakni susu yang merupakan inti-sari dari semua Kitab Wahyu di dunia -

Weda, Taurat, Zend Avesta dan Injil; yang mengungkapkan pelajaran yang demikian luhur tentang Keesaan Ilahi dan kenabian yang mencocokkan kaum Arya dan Israil kedalam persaudaraan yang hangat, dan yang mempersatukan seluruh agama di dunia ke dalam satu ikatan bersama. Dan ini, sebenarnya, adalah cahaya dari Sirajam Munira (Matahari Ruhani) yang mengusir dan menghilangkan segala jenis kegelapan; Gayatri yang mempertajam penalaran manusia, dan menyucikan ras manusia dari kotoran serta karat dari saling memarahi dan bertengkar.

(Atharwa Weda 20:127:4)

Ek shatam adhvaryo shakha, shasr vertama Sam Veda, ek vinshti dhava Richyam, navdha Atharvano Veda. Ada 101 cabang dari Yajur Weda, 1000 dari samweda, 21 Rigweda, dan sembilan jenis AtharwaWeda, yakni 1131. MahaBhashya dari Patanjli.

Abhinash Chnadra’s Rigvedic, India. Intro. h.VIII.

Trayam Brahm sanatnam. Manu 1:23, 2:76, 77, 118. 3:2.9:188.

Dyanand’s Satyarh Parkasha.

Mahatma Tilak’s “Arctic Home in the Vedas”.

Pt. Radha Krishnan’s Philosophy of the Upanishads, hal.16. Sacred Books of the East, jil.I. Introduction to Upanishads, hal.xiii, Lectures by Raja Ram Mohan Roy.

Manduk Upanishad, 1.1.4-6. Chhandogya vii.1-2. Shatpath Br. X.3.5-12.

The Atharvaveda, XI:7.24.
Atharva Veda, XV:6.12.
Rig Veda, X:130,6.
Chhan, VII: 1-2.
Dicatat dalam Shatpath Br. Suatu tafsir yang sangat tua dan otentik dari Yajur Weda, bahwa Purana wajib dibaca pada hari kesembilan dari Yagnya. XIII:4.3.13. XI:5.6.8. Shankhayana S.16. Lihat catatan pada Shatpath Br. XIII:4.3.13.
Bhavishya Purana Prati Sarg Prev iii:3.3.5-6.
Bhavishya Puran Parv.III:1,4,21-23.
Ibid, hh.256,257.
Nareshu Ashansah Narashansah astvishyate yashya sah Munashuesh'u Parshansnih. Pt.Khem Karan Bhasjy, hal.4, 451.
Dalam ketiga terjemah di atas, kata ini di ambil sebagai proper noun, seolah dia adalah nama beberapa Raja atau otoritas penguasa. Tentang ini Prof.Griffith menulis: 'Suatu hymne dalam pujian terhadap kebebasan dan pemerintahan yang baik dari Kaurama, raja Rushamas'.
Tirmidhi dan Abu Dawud, Mishkat, bab 'Mafakhira fa-la-Assabiyah'.
Mekkah pada saat itu adalah pusat niaga dari Arabia, karena itu penduduknya bisa meningkat menjadi seratus ribu (Al-Mathal-al-kamil). Ini berarti bahwa penduduk tetapnya adalah enampuluh hingga tujuhpuluh ribu orang.
Taitriya Brahmn 1:1.3.11; 1.2.1.6.
Sam Veda bag.II, 1.12.2; Rig Veda, 8:13.2; Yajur Weda, 34.20.
Suatu penyebutan tentang Kuts ada di beberapa tempat dalam Weda. Tetapi dalam pandangan para cendikiawan, istilah ini menunjukkan pribadi yang berbeda-beda, dan tidak hanya seorang saja. Ini berarti bahwa Kuts telah diberikan dalam Nirukt 3:11. Suatu sebutan tentang Kuts bersamaan dengan Atithigva dan qyu, telah di adakan di beberapa tempat 1 53/10, 2 14/7, 8 53/2, 4 26/1. Dia juga disebut sebagai teman Indra, Rigveda 1 51/6, 6 26/3 qtithigva, juga, telah disebutkan pada beberapa tempat dalam Weda; tetapi ini bukan nama satu orang, melainkan nama dari pribadi yang berbeda-beda.
Kata Sanskrit rath digunakan bagi segala macam kereta dan kendaraan. Dalam Rig Weda, dikatakan bahwa Matahari berjalan di atas sebuah rath emas.1:35.2.
Matius 9:16.17; Markus 2:22, Lukas 5:37.38.
Matius 19:24, Markus 10:25, Lukas 18:25.
Matius 16:23, Markus 8:33, Yohanes 14:9.
Lukas 13:24, Matius 7:13.
Rig Veda 1:126.3, 6:27.8.
Beberapa copy dari Atharva Veda berisi kata davirdarsh yang berisi duapuluh ekor unta yang indah atau unta betina, tetapi di tempat lain kita dapati kata davirdash berarti duapuluh unta dengan betinanya. Kami memeriksa kedua copy tersebut di Kolese Deccan, Poona, dan lebih menyukai bacaan davirdash yang berarti dua unta betina yang indah. Pada saat hijrahnya ke Madinah, Nabi mempunyai dua unta betina, satu dikendarainya dan satu lagi ditunggangi Abu Bakar. Nabi memiliki dua unta betina yang dikenal sebagai Qaswa dan Asba.
Jumlah yang tepat dari para sahabat yang ikut ambil bagian dalam perang Badar adalah 313, tetapi pecahan di bawah 100 biasanya dihilangkan.
Nighantu, III:16, Rigveda, 1:127.10, 6:3.6, 7:63.3, 8:97.11, 9:7.6.
Rig Veda i:123.7, iii:7.1, X:65.8, Athar xx.127.7-10, Aita Br. Vi:32.1.
Altindisches Leban, 131.
Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaff, 42, 237; Buddha, 396.
St. Petersburg Dictionary.
'Sanskrit Bhashya' dari Khem Karan memberi dua arti dari kata Parikesit. 'Sarvat Aishvary Yuktasya' (memiliki segala jenis atribut dan kekuasaan), dan kedua 'seorang yang memberikan perlindungan lengkap kepada umat'; Quran Suci juga berkata tentang Nabi Suci sebagai 'lemah-lembut terhadap kaum mukmin' (Q.S. 15:88).

Atharva Veda, 20:21.6, Rig Veda, 1:53.6.
Ibid. 2:15.6, 4:30.11, 8:91.7, 10:75.6, 10:38.5.
Yajur Veda 3:35.36:3, Rig Veda, mandal 3, Sukt 62, mantra 10.
Rig Veda 8:4.16. Sam nah shishihi bhurijoriv Khahsvram.
Matius 26:34,75. Lukas 22:24.61, Markus 14:30.72.
Quran Suci 22:47,24. Manu 1:66.73; Farvardin 3:40:2.

BUDDHA MERAMALKAN KEDATANGAN NABI MUHAMMAD S.A.W.

KATA PENGANTAR: SUATU PENEMUAN REVOLUSIONER

Buku kecil ini telah menemukan dari kepustakaan Buddhist suatu rahasia mendalam yang akan merombak pandangan keagamaan dari sepertiga penduduk dunia yang memeluk keimanan kepada Gautama Buddha. Ini adalah nubuatan dalam bahasa seterang mungkin mengenai kedatangan dari Guru besar dunia, digambarkan sebagai Maitreya Buddha, yang berarti "Rahmat kepada seluruh bangsa-bangsa", suatu terjemahan harfiah dari gambaran al-Quran atas Nabi Suci Muhammad sebagai Rahmatan-lil-'alamien. Al-Quran mengklaim bahwa kedatangan Nabi Suci telah diramalkan oleh setiap Guru agama dunia dan dimasukkan dalam masing-masing Kitab sucinya. Nubuatan dalam Injil telah diketemukan yang menekankan tergenapinya dalam pemunculan diri Nabi Suci. Nubuatan dalam Weda, Kitab suci agama Hindu, juga telah membawa ke tempat terang penemuan terpenuhinya kedatangan Nabi Suci secara ajaib.

Penemuan kini tentang nubuatan yang sama dari Buddha, memberikan nyaris setiap gambaran yang menonjol dari tata aturan Nabi Suci, yang membubuhkan segel penutup atas pembenaran dari klaim al-Quran. Pengarangnya, Maulana Abdul Haque Vidyarthi yang adalah seorang pakar Sanskerta yang besar, melakukan perjalanan panjang untuk melengkapi penelitiannya, mendalami arsip dari British Museum di London dan perpustakaan Buddhist di Ceylon untuk mencari tahu Kitab-kitab asli yang sangat langka.
Kitab ini, di samping mengusung persamaan yang kuat antara ajaran Islam dan Buddha, masih harus menempuh perjalanan panjang dalam membawa umat Muslim dan Buddha lebih erat di dunia.

Muhammad Yakub Khan
Editor
The Civil and Military Gazette
Lahore, December 22, 1955.

BUDDHA MERAMALKAN KEDATANGAN MUHAMMAD

Sekarang sampailah kita kepada agama Buddha, yang mempunyai lebih banyak pemeluk dibanding setiap agama lain di dunia. Jumlah penganutnya adalah sepertiga dari penduduk bumi. Karena itu, adalah benar-benar tidak adil pada fihak Tuhan bila Dia meninggalkan begitu besar komunitas tanpa seorang saksi. Jika memang benar bagi bangsa Yahudi, bahwa bila mereka percaya kepada Tuhan dan para rasul-Nya, lalu mengapa kaum Hindu dan Buddha tidak memiliki nabi-nabi di antara mereka sehingga mereka bisa beriman kepada Tuhan dan Utusan-Nya serta mengikuti jalan yang lurus, sebagaimana dicantumkan dalam al-Quran. Beberapa ulama Muslim mengira bahwa Quran Suci hanya menyebutkan para nabi Bani Israil. Ini adalah benar-benar kesalah-fahaman. Yakinlah bahwa ada nabi-nabi yang tidak termasuk dalam Rumah Israil. Ini dinyatakan dengan kata-kata yang jelas:

> "Dan (Kami telah mengutus) para Utusan, yang sebelumnya telah Kami kisahkan kepada engkau, dan para Utusan yang tak Kami kisahkan kepada engkau". (Q.S. 4:164).

Pada akhir ayat ini, Tuhan Sendiri menekankan:

> "Para Utusan, mereka mengemban kabar baik dan memberi peringatan, agar manusia tak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah (datangnya) para Utusan. Dan allah itu senantiasa Yang Maha-perkasa, yang Maha-bijaksana" (Q.S. 4:165).

Manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan ini adalah bahwa perlu juga dalam hal bangsa-bangsa lain sebagaimana dalam hal bangsa Yahudi. Dinyatakan dalam al-Quran bahwa Hud telah dikirim ke kaum Ad. Bangsa ini tinggal di gurun Al-Ahqaf yang memanjang dari Oman sampai Hadramaut, di Arabia selatan.

Nabi saleh dikirim ke kaum Tsamud. Ini tidak hanya para nabi yang disebutkan dalam al-Quran yang sama sekali tak terdapat dalam Alkitab. Dia juga menyebutkan nabi-nabi non-Israil yang bersamaan waktunya dengan Musa dan kepada siapa Musa pergi mencari ilmu. Dia tinggal di pertemuan kedua Sungai Nil yakni di Khartoum. Lagi pula, al-Quran juga membicarakan Darius, Raja Persia, yang disebut Dzulqarnain, atau seorang yang bertanduk dua, berdasarkan rukyah Nabi Daniel. Ada juga surat dalam Quran Suci yang mengandung nama Luqman (al-Quran surat 31). Luqman adalah seorang Ethiopia dan meskipun demikian dia adalah seorang nabi, meski mufassir berbeda masalah identitasnya, beberapa mengatakan bahwa dia seorang Yunani, yang lain menyatakan bahwa dia termasuk kaum 'Ad, namun tetap yang lain menyatakan bahwa dia seorang Ethiopia. Sebagai tambahan atas hal ini dalam surat berjudul "Para Nabi" (al-Anbiyya) dinyatakan:

"Dan Ismail dan Idris dan Dhul-Kifli; semua itu orang yang sabar. Dan mereka Kami masukkan dalam rahmat Kami, sesungguhnya mereka golongan orang yang saleh" (Q.S. 21:85-86).

Di sini, setelah menyatakan penderitaan, cobaan dan kesukaran yang datang menimpa Ayub dari Tuhan, dikatakan bahwa dia menghadapkan diri kepada Tuhan bagaikan bayi ketika dipukul oleh ibunya. Sang bayi menangis namun lari kepada ibunya minta perlindungan. Demikianlah maka para Nabiyullah lari kepada Tuhan untuk mohon perlindungan bahkan ketika tahu dari Tuhanlah suatu cobaan tertentu itu datang menimpa mereka. Ismail dan ibunya, misalnya, hidup dalam kesunyian mutlak di tanah yang asing di bawah perintah Tuhan yang diberikan kepada Ibrahim, namun mereka tidak pernah mengeluh kepada Tuhan dan tetap bersabar serta penuh yakin kepada-Nya seperti saat-saat sebelumnya. Terlebih lagi, Ismail dalam pengabdiannya kepada Tuhan menyerahkan sepenuh hidup dan pengorbanannya. Dan Idris, nabi Tuhan yang lain, menyerahkan seluruh hidupnya, yakni tigaratus tahun, dalam mempelajari jalan-jalan Tuhan. Setelah ini Tuhan menyebut seorang nabi yang membawa nama Dzulkifli yang jelas bukan dari ras Israil. Adalah suatu pemutar-balikan sejarah para nabi yang mengatakan bahwa dia seorang nabi Israili. Kisah Dzulkifli sebagaimana diberikan oleh Ibnu Abbas tidak ada sebutannya dalam tradisi Yahudi dan Kristiani serta Kitab-kitab suci mereka. Di sisi lain, Mujahid mengira bahwa Dzulkifli adalah nama lain dari Ilyas, dan Abu-Musa Asy'ari berkata bahwa Dzulkifli bukanlah seorang nabi. Tetapi Hasan mengatakan kepada kita bahwa dia adalah seorang nabi karena dia telah disebutkan dalam surat 'Para Nabi' (Al-Anbiyya). Kedua, dia telah digabungkan dengan Ismail dan Idris dan mereka itu diakui adalah nabi, yang menunjukkan bahwa dia seorang nabi juga. Ketiga, Tuhan Sendiri berfirman:

"Dan Ismail dan Idris dan Dhul-Kifli; semua itu orang yang sabar" (Q.S. 21:85).

Rahmat ini (rahmatina) adalah nama lain dari kenabian. Ke empat, Dzulkifli begitu pun Ismail dan Idris adalah teladan kesabaran; yakni keteguhan hati mereka inilah yang menunjukkan bahwa mereka itu nabi.

Tak seorangpun dari kita tanpa kesulitan. Kita harus merasakan kesedihan dan penderitaan serta tunduk kepada nasib yang kurang beruntung. Tetapi hanya ketika kehilangan ini diderita dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan maka hal ini baru menjadi punya nilai spiritual. Terlebih lagi, kesucian didapat oleh dia yang berduka tidak untuk dirinya sendiri melainkan demi derita orang-orang lain dan yang mengabdikan kehidupannya demi kesejahteraan orang lain, tidak pernah mempedulikan kepentingan dirinya sendiri. Penuh kehormatanlah dia yang mencintai umat manusia dan menunjukkan kasih-sayangnya dengan tindak pertolongan serta kedermawanan. Tak diragukan lagi, dia adalah benar-benar sedih tetapi tak pernah mengeluh. Kata Arab sabar yang, memberi arti berlainan tergantung penggunaannya, dalam terminologi teologi Islam ini berarti:

Menghindari berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan hukum.
Tidak menjerit dan menangis pada waktu kesulitan.
Dalam medan perang atau waktu agresi, sabar berarti keberanian dan ketegaran, sebagaimana Quran Suci telah berkata:
"Keberanian sejati itu adalah mereka yang berdiri teguh dan berlaku sabar di bawah sakit dan kesulitan kesabaran mereka hanyalah demi Tuhan, dan tidak memperagakan keberaniannya".

Kebranian sejati terletak dalam kesabaran serta ketegaran dalam menahan nafsu, dan berdiri tanpa takut untuk menyokong kebaikan dan mencegah kejahatan. Jika seseorang itu sabar dalam pengertian yang benar, dia bertindak sebagai pembaharu dan pemimpin dari komunitas yang lebih besar dan tetap bertambah demikian bila dia kelihatan tidak hanya mencari makan untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk memberi makan orang-orang yang menderita kelaparan. Sesungguhnya dia adalah putera langit yang terilham.

Buddha meninggalkan mahkota dan istana serta segala kesenangan hidup demi orang-orang yang terlantar dan mengalami kesulitan untuk membawa mereka keluar dari penderitaan dan kesedihan. Meskipun dia seorang pangeran, dia tidak pernah menangisi rasa sakit dan kesukarannya sendiri melainkan tetap sabar dalam menghadapinya. Dia menahan marahnya terhadap musuh-musuhnya dan mengajari para pengikutnya moral yang tinggi. Dia teguh dalam kebenaran bila kehormatan bahkan kehidupan dalam bahaya. Orang-orang mempercayai kejujurannya. Ada kisah yang diceriterakan oleh Ibnu Abbas bahwa ada seorang nabi yang Tuhan memberinya kerajaan. Tiada berapa lama, Dia mewahyukan kepadanya:

> "Aku akan mematikan engkau segera, karena itu serahkanlah kerajaan itu kepada orang lain, yang akan menjadi pewarismu, dia harus menyembah Tuhan pada waktu malam dan menjalani puasa sepanjang hari. Dia tidak boleh marah selagi mengadili orang".

Atas pariwara sebagai nabi, seorang lelaki menyerahkan dirinya mengaku bahwa dia adalah orang yang dimaksud. Setan datang mencobainya dengan keras tetapi dia terbukti sempurna dan bersyukur kepada Tuhan. Sesuai dengan itu, Tuhan berkenan kepadanya dan memberi nama Dzulkifli (Razi jilid 6 halaman 136). Perawi yang lain Mujahid menceriterakan kisah ini untuk Ilyas. Dari kisah ini bila kita hilangkan namanya, jelaslah bahwa kisah ini hanya punya sedikit sekali perbedaan dengan riwayat Buddha, yang meninggalkan kerajaannya dan menjalani praktek hidup bertapa yang keras. Mara (setan) mencobainya tetapi dia tetap teguh dalam menolak bisikan jahat dari setan. Dia menghilangkan kecemburuan dan kemarahan, meskipun musuh-musuhnya membencinya dengan sengit. Mereka yang telah mempelajari riwayat hidup Buddha, kenal benar bahwa dia memiliki semua sifat moral yang tinggi. Sekarang, menyimpulkan bahwa Buddha adalah seorang yang terilham.

Quran Suci berulang-ulang berfirman:
"Dan bagi tiap-tiap umat ada Utusan. Maka apabila Utusan mereka datang, perkara akan diputuskan antara mereka dengan adil, dan mereka tak akan dianiaya" (Q.S.10:47).
Orang-orang dari Timur Jauh, Cina, Jepang, dan Tibet, membentuk sejumlah besar mayoritas populasi dunia. Bagaimana ini bisa masuk di akal untuk mengira bahwa sejumlah besar umat semacam itu tidak mendapatkan juru ingat atau utusan yang dikirimkan kepada mereka, dan kemudian mereka bisa menegakkan suatu agama yang mengaku mempunyai penganut yang lebih besar dari umat lain.
Pada hari pengadilan ketika hukum pembalasan Ilahi akan mengadili di antara umat sesuai dengan kitab wahyunya masing-masing, jika tidak ada kitab atau hukum yang pernah diturunkan kepada suatu umat tertentu melalui utusan-Nya, lalu atas dasar apa mereka akan diadili? Hendaknya dicatat bahwa umat Buddha bukanlah suku terasing melainkan bangsa yang beradab.
Dinyatakan dalam Quran Suci: "Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang berbuat baik". (Q.S. 29:69).
Dan siapakah yang mengingkari bahwa Buddha berjuang keras untuk mengenal jalan yang lurus dan menderita dirinya demi mencari cahaya ruhani.
Perkara revolusioner pertama dalam kehidupan gautama yalah bahwa dia mendapat julukan 'Buddha' yang berarti 'seorang yang tercerahkan'. Dia duduk di bawah satu Pohon tertentu (belakangan disebut pohon ilmu). Dia memutuskan bahwa dia tak akan berdiri sebelum menerima pencahayaan. Dia memiliki kemauan baja; sehingga dia lebih disukai dengan gelar 'Buddha' (seorang yang mendapat pencerahan) dari langit. Dia langsung kembali kepada para pertapa yang mengutuknya dan kini mereka berlari menemuinya dan memanggilnya "Saudara". Untuk itu, dia menjawab:

"Wahai pertapa, jangan tujukan seorang yang sempurna sebagai 'Saudara', seorang yang sempurna adalah Buddha(yang tercerahkan) yang suci dan utama".

Dan tertulis dalam Quran Suci:

"Apakah orang yang telah mati, lalu Kami hidupkan lagi, dan kepadanya Kami beri cahaya yang dengan itu dia berjalan di antara manusia" (Q.S. 6:123).

Buddha telah bangkit dari kematiannya menuju hidup; dia sekarang telah membawa cahaya dengan mana dia menunjukkan jalan kepada orang-orang lain.

Suatu hari setelah enam tahun dengan bertapa menahan diri yang sangat ketat yang telah menurunkan dirinya hingga berubah tinggal tulang, dia diserang penyakit keras dan jatuh pingsan. Maka dia tiba pada kesimpulan bahwa dia harus menggunakan suatu 'jalan tengah'(majjhima pad), langkah antara penolakan diri dari seorang pertapa dengan keinginan sensual, dan inilah jalan yang lurus."jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" (Q.S. 1:5, 4:69).

Dikatakan dalam Quran Suci: "Dan tiada suatu umat, melainkan telah berlalu di kalangan mereka seseorang juru ingat" (Q.S. 35:24).Alasan yang diberikan adalah: "agar manusia tak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah (datangnya) para Utusan" (Q.S. 4:165).

Jika tak seorangpun juru ingat telah datang di kalangan bangsa India, maka alasan mereka pada hari pengadilan terhadap Tuhan adalah bahwa Dia tidak mengirim utusan seorangpun kepada mereka sehingga mereka bisa beriman kepada rasul-Nya dan beriman kepada-Nya.

Adalah masuk akal untuk berpendapat bahwa suatu komunitas yang besar semacam itu tersisih dari "Rahmat bagi segala bangsa" s.a.w., bahwa dia tidak membenarkan Buddha atau 'cahaya Asia', maupun Buddha menubuatkan "demi kehendak dari segala bangsa" (Kejadian 49:10, Yesaya 2:2, 11:10, 42:1,4).

Dalam ayat yang dikutip di atas, disebutkan tiga nabi besar – Ismail, Idris dan Dzulkifli dalam satu kategori yang sama dan dinyatakan bahwa mereka itu sabar dalam segala keadaan. Ismail telah menyerahkan dirinya dalam ketaatan kepada Tuhan. Idris (Henokh) membaktikan seluruh hidupnya dalam mempelajari sifat-sifat Tuhan dan berjalan bersamanya selama tigaratus tahun (Enokh dalam bahasa Ibrani berarti 'seorang yang sangat berbakti', Kejadian 5:22-24). Yang ketiga adalah Dzulkifli, kifl berarti 'dua kali, dua-kelipatan pahalanya'. Karena itu, Dzulkifli berarti, 'Seorang yang telah diberi pahala dua kali lipat'. Ada juga ayat lain yang menerangi arti dari kata sifat ini. Bahwa ahli Kitab bila mereka percaya kepada Nabi Suci, maka mereka akan dihadiahi Tuhan pahala dua kali:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: Kami beriman kepadanya; sesungguhnya itu Kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya sebelum itu kami orang yang berserah diri. Mereka akan diberi ganjaran lipat dua, karena mereka sabar, dan menolak kejahatan dengan kebaikan, dan membelanjakan sebagian yang Kami rezekikan kepada mereka" (Q.S. 28:53-54).

Alasan untuk memberikan pahala dua kali lipat diberikan dengan kata-kata: "Karena mereka menolak kejahatan dengan kebaikan".

Orang-orang yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah "ahli kitab", yang beriman kepada kitab-kitab suci mereka maupun kepada Nabi Suci s.a.w. Jelaslah bahwa Buddha atau Dzulkifli adalah salah-satu dari mereka, dia beriman kepada kitabnya sendiri dan meramalkan datangnya Maitreya Buddha yang mirip dirinya. Karena itu, Tuhan menghadiahi dia dengan pahala berlipat dua sesuai dengan gelarnya yakni 'Dzulkifli'.

Sebagai penutup, boleh saya katakan bahwa Islam meletakkan landasan universalisme. Ini terbukti tidak saja yang terbesar melainkan juga tenaga yang mempersatukan elemen kemanusiaan yang berbenturan. Untuk pertama kalinya diumumkan bahwa kepada setiap bangsa itu dikirim seorang utusan dan Nabi Suci kita yalah yang membenarkan semua nabi. Sekarang buku berjudul "Muhammad dalam Kitab-kitab Suci Dunia" adalah suatu bukti tercatat, yang diterbitkan untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, mengenai fakta skriptural yang besar yang diperkuat dalam al-Quran bahwa semua nabi, mereka yang muncul sebelum Nabi Suci Muhammad s.a.w. telah meramalkan kedatangannya yang diberkahi.

SEORANG RAHMAT BAGI SEGALA BANGSA (AL-QURAN)

Identifikasi

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu tanda bukti dari Tuhan kamu, dan telah Kami turunkan kepada kamu cahaya yang terang (Maitreya Buddha)” (Q.S. 4:175).

Mahatma Buddha, guru serta pendakwah moral yang mulia, dalam penghormatan lain dikenal sebagai ‘Cahaya Asia”; yang mengusir semua kegelapan karena kejahilan serta menyembuhkan penyakit ruhani dari dataran India; dilahirkan di kota Kapilavastu di Nepal sekitar 2400 tahun yang lalu. Menurut keyakinan Buddha dia adalah akhir dari serangkaian pembaharu keagamaan setelah banyak pengajar yang bangkit pada pelbagai kejadian khusus sebelum dia. Ayahnya, Sudhodana adalah dari dinasti Sakya; seorang raja dan ibunya bernama “Maya Dewi”. Silsilahnya mencapai Kshatrya Rishi Gautama yang terkenal, karena itu Buddha dipanggil sebagai Sakya Muni Gautama atau Sakya Singha.

Pentingnya arti nama Buddha:
Buddha adalah kata Sanskerta dan ini berarti seorang yang bangkit, terbangun, cerdas, pandai, bijaksana, tercerahkan, dan sebagainya. Atau ini berarti seorang laki-laki sempurna, yang telah mencapai ilmu kebenaran dan ketulusan serta seorang yang telah keluar dari kegelapan dunia kepada cahaya. Sesungguhnya, asal kata ini adalah dari kata Arab Bath, Ba’atha dan Taba’ath, yang berarti dia membangkitkannya, menarik hatinya, atau meletakkan dia dalam gerakan atau tindakan. Baethun dan Beath berarti seorang lelaki yang kegelisahan atau kesedihannya membangunkan dia dari tidurnya. Al-Quran menyatakan tentang Muhammad:

“Dia ialah Yang membangkitkan (ba’atsa) di kalangan bangsa Ummi seorang Utusan di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, walaupun mereka benar-benar dalam kesesatan yang terang” (Q.S. 62:2).

Menurut terminologi Buddha, ini bukanlah nama melainkan gelar, yang dicapai oleh seseorang yang telah keluar dari kegelapan kepada cahaya, dan yang menyeru kepada orang-orang lain agar keluar dari lubang ini. Ada banyak Buddha bahkan sebelum Sakya Muni Gautama dan di sana terdapat nubuatan tentang kedatangan seorang Buddha sesudahnya. Maka kesamaan pertama dari Nabi Muhammad dengan Buddha adalah gelarnya dan dalam dakwahnya; dia sendiri keluar dari kegelapan kepada cahaya dan dia menyeru yang lain agar keluar dari sumur tanpa dasar ini. Dia dilahirkan demi kesejahteraan kerumunan yang sangat besar ini! (Fo-sho-Hing-tsan-King 39:56).

Al-Quran mengumumkannya dengan kata-kata yang jelas:

“Telah Kami turunkan kepada kamu cahaya yang terang” (Q.S. 4:175).

“Dia ialah Yang membangkitkan di kalangan bangsa Ummi seorang Utusan di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah” (Q.S. 62:2).

“Seorang Utusan yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang terang, agar ia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan berbuat baik dari gelap ke terang” (Q.S. 65:11).

Dan dalam ayat yang lain dikatakan:

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu, cahaya dan Kitab yang terang” (Q.S. 5:15).

Dua hal di sini yang dikatakan sebagai telah datang dari Tuhan, suatu cahaya dan kitab yang terang. Cahaya adalah Nabi, dan Kitab, adalah al-Quran:

“Dengan itu, Allah memimpin pada jalan keselamatan kepada siapa yang mengikuti perkenan-Nya, dan mengeluarkan mereka dari gelap ke sinar terang dengan izin-Nya, dan memimpin mereka pada jalan yang benar” (Q.S. 5:16).

Dan kegelisahannya pada kemanusiaan dinyatakan dalam:

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Utusan dari kalangan kamu sendiri, pedih terasa olehnya kamu jatuh dalam kesengsaraan, sangat cemas terhadap kamu” (Q.S. 9:128).

Inilah gambaran sejati dari hati yang gundah-gulana, tidak saja terhadap para pengikutnya sendiri, tidak saja untuk kaum atau negerinya sendiri, melainkan untuk seluruh kemanusiaan. Beliau cemas terhadap beban yang menimpa semuanya, dan beliau penuh keprihatinan demi kesejahteraan semuanya. Risalahnya menyatakan diri sebagai kekuatan ruhani yang terbesar, yang pada akhirnya ditakdirkan untuk membawa seluruh umat manusia kepada kesempurnaan.

Dan ini sungguh mempengaruhi transformasi kemanusiaan dari dalamnya kemerosotan yang paling rendah kepada puncak tertinggi peradaban dalam jangka waktu yang pendeknya sungguh tak terkira. Untuk keadaan yang tiada atandingannya ini, seorang pengarang anti-Muslim, Sir William Muir, berkata:

> "Dari zaman yang tak bisa diingat lagi Mekka dan seluruh jazirah telah meluncur dalam kemandegan spiritual….Orang-orang tenggelam dalam takhayul, kekejaman dan kemesuman….Agama mereka adalah berhala yang memalukan; dan kepercayaan mereka adalah ketakutan khayali kepada hantu yang tidak kelihatan…
> Tiga belas tahun sebelum Hijrah, Mekkah tergeletak tanpa kehidupan dalam keadaan yang hina ini. Betapa besar perubahan telah terjadi dalam janagka waktu tigabelas tahun ini!…. Kebenaran agama Yahudi telah lama bergema di telinga orang-orang di Madinah, tetapi bergeming hingga mereka mendengar nada ruhani yang menggebu dari Nabi Arabia sehingga mereka pun, terbangun dari tidur lelapnya, dan tiba-tiba melompat dalam kehidupan yang baru dan sungguh-sungguh". (1)

Sekali lagi, "Buddha" berarti seorang yang mempunyai ilmu yang lengkap tentang kebenaran. Kita dapati dalam al-Quran:

> "Dan katakanlah: Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap. Sesungguhnya kepalsuan itu pasti lenyap" (Q.S. 17:81).

Kedatangan Nabi Muhammad di sini dikatakan sebagai Kedatangan kebenaran. Ketika Nabi Suci masuk ke kota Mekkah sebagai seorang penakluk dan ketika Rumah dari Yang Maha-suci dibersihkan dari berhala, Nabi membaca ayat ini dan berkata:

> "Kebenaran telah datang, dan kepalsuan tak akan timbul, dan tak akan kembali" (Q.S. 34:49).

Ini berarti bahwa kepalsuan tidak dapat berdiri di hadapan kebenaran, dan bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana dia telah menang di tanah Arab pada masa kehidupan Nabi. Dan dalam ayat lain risalah Muhammad disebut Al-Furqan dan inilah nama dari al-Quran sesuai dengan: "Maha-berkah Dia Yang telah menurunkan Pemisah (Furqan) kepada hamaba-Nya, agar ia menjadi juru ingat bagi sekalian bangsa" (Q.S. 25:1).

Ini disebut Furqan karena pemisah yang akan membedakan antara kebenaran dengan kepalsuan dan ini berkaitan dengan transformasi besar-besaran yang terbawa dalam kehidupan umat.

Tambahan kata-kata bahwa Nabi akan menjadi juru-ingat dari bangsa-bangsa, menunjukkan bahwa transformasi yang dibawa di Arabia akhirnya akan meluas ke seluruh penjuru dunia dan segala bangsa akan memetik manfaat darinya.

Menurut ajaran al-Quran, kebenaran itu terdiri dari keimanan kepada Tuhan atau selalu berkomunikasi dengan Dzat Ilahi dan mencelupkan dirinya dalam sifat-sifat Ilahi serta pemurah dan pengasih terhadap sesama manusia.

Ketiga arti dari kata Buddha ini adalah atribut baik dari Gautama Buddha maupun Maitrreya Buddha sebagaimana yang dinubuatkan oleh Gautama sendiri:

Membangunkan manusia yang terbaring nyenyak, dia sendiri dibangunkan dan ditingkatkan menjadi Buddha.

Dalam kegelapan yang menyelimuti sekitarnya dialah cahaya, menyeru orang-orang dan menunjukkan mereka jalan yang benar kepada keselamatan.
Dia adalah gabungan dari kebenaran dan ketulusan yang merontokkan segala kepalsuan.

Buddha Gautama meramalkan datangnya Maitreya Buddha yang serupa dengannya. Setelah Buddha hanya ada dua utusan yang muncul ke dunia, Isa Almasih dan Muhammad. Tetapi Yesus sendiri menyatakan bahwa ruh kebenaran belum datang yang akan membimbing manusia kepada seluruh kebenaran:

> "Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab ia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakannya dan ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang"

(Yohanes 16:13)
Tidak seorangpun yang muncul di dunia setelah Isa Almasih yang menjawab gambaran ini kecuali Nabi Suci Muhammad. Dan lenyapnya kepalsuan dari Arabia di hadapan matanya menunjukkan kebenaran dari pernyataannya ini.

Kedua, menurut keyakinan Kristen maka pohon dimana Adam dilarang mendekati adalah pohon pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan.
Risalah Buddha menentang hal itu.
Menurut al-Quran itu adalah pohon kematian – kematian ruhani dari manusia – pohon kejahatan dimana manusia lagi dan lagi-lagi diperingatkan agar jangan di dekati, dan adalah kejahatan , yang mana semua Nabiyullah itu dan seluruh Buddha memperingatkan manusia.
Orang Kristen percaya bahwa dikeluarkannya manusia dari surga itu karena memakan buah-buahan pohon pengetahuan tentang baik dan jahat.
Sedangkan menurut Nabi Muhammad itu bukanlah pengetahuan melainkan kebodohanlah yang telah menyingkirkan dia dari sana.

BUDDHA DAN MUHAMMAD S.A.W.

> "Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu karena duka-cita, karena mereka tak mau beriman"

(Q.S. 26:3).
Buddha, sebagaimana telah kami ceriterakan, adalah putera seorang Raja. Sketsa hidupnya secara singkat berisi tujuh perkara:
Pada masa mudanya suatu kali dia melihat seorang tua, seorang sakit dan seorang mati. Melihat tiga bencana dalam kehidupan manusia ini, dia sangat sedih sehingga memutuskan untuk mencari tahu penyebab dari kesedihan ini serta cara untuk menghindarinya. Karena itu dia mengasingkan diri untuk menyelamatkan manusia dari kekacauan yang menakutkan ini.

Lalu dia membuang pakaian kerajaannya, berpisah dari isteri dan puteranya, meninggalkan istana dan menjalani hidup kependetaan, menarik diri dari segala keinginan duniawi. Dia mengabdikan dirinya semata-mata untuk menemukan penyebab dari kesakitan dan kesusahan yang meraja-lela di antara umat manusia. Dia mengunjungi banyak Resi dan muni (para wali dalam agama Hindu) dan mengadakan diskusi bersama mereka selama enam tahun.

Tidak puas dengan mereka lalu dirinya sendiri menjalankan banyak praktik yang keras dalam Hindu Yogi tanpa ahasil. Tetapi simpatinya kepada penderitaan umat manusia serta hasratnya yang kuat untuk menyelamatkan kemanusiaan telah menarik turun kepemurah dan pengasih-Nya Tuhan, dan akhirnya di bawah pohon Bo dia menerima rahmat Ilahi dan cahaya yang menjadikannya memperoleh gelar "Cahaya Asia" (Ashvghosha, Kion I verg 3).

Mereka yang mempelajari kehidupan Nabi Suci kita akan mengetahui betapa beliau sangat terkejut melihat orang-orang yang terbenam dalam kebobrokan moral serta upacara mesum. Beliau demikian gelisah memikirkan mereka dan seringkali bangun pada waktu malam serta hatinya membubung tinggi; dia sering meninggalkan rumahnya dan pergi ke gua di Bukit Hira. Kesunyianlah sesungguhnya yang menjadi hasrat dalam dirinya. Di sini dalam gua ini dia sering tinggal semalam suntuk, merenungkan nasib murung dari umatnya, berdoa dan menangis di hadapan Tuhan Yang Maha-kuasa untuk menciptakan bangsa yang beradab kelaur dari kaum yang liar itu. Seorang sufi zaman ini telah mnggambarkannya dengan kata-kata berikut ini:

> "Saya tak tahu betapa besar kegelisahan, kesedihan dan kedukaan yang meliputi fikirannya, dan yang menariknya ke gua yang sunyi itu dengan prihatin dan susah hati. Tiada ketakutan sedikitpun terhadap kegelapan dalam fikirannya ataupun kegentaran terhadap kesunyian, tidak takut mati, tidak khawatir terhadap reptil berbisa. Dia menangis penuh kesakitan demi perbaikan umatnya. Bermohon kepada Tuhan siang dan malam telah menjadi hasratnya. Karena itu mengingat kerendah-hatiannya, doa dan kesungguhan permohonannya, maka Tuhan Yang Maha-pengasih telah menganugerahkan kepadanya rahmat bagi dunia yang gelap mencekam".

Di gua ini kata-kata Tuhan yang diucapkan kepadanya akhirnya menjadi kekuatan yang memberi kehidupan kepada dunia. Karena itu Bukit Hira disebut Bukit Cahaya (Jabal an-Nur)..
Demikianlah Nabi Suci dipanggil untuk mengemban tugas berat ini, yakni reformasi dari seluruh umat manusia; dan sesuai dengan nubuat dari Sakyamuni Gautama, Muhammad adalah Maitreya Buddha yang dihormati oleh sekitarnya.

ANEKDOT KEDUA

Buddha meskipun seorang pangeran, meninggalkan kerajaannya dan menjalani kehidupan seorang pertapa. Muhammad bukanlah seorang pangeran atau raja, tetapi kaum Quraish mencoba memenangkan hatinya dengan godaan dan mendatanginya secara langsung:

> "Jika ambisimu untuk memiliki kekayaan maka kami akan timbunkan kekayaan seberapapun kamu ingini; jika kamu menghendaki kehormatan, kami akan bersiap untuk berikrar mengakui kamu sebagai raja dan tuan kami; jika engkau senang kepada kecantikan, kami akan menyerahkan ke tanganmu gadis-gadis yang tercantik sesuai pilihanmu".

Tetapi beliau menjawab:

> "Saya tidak menginginkan kekayaan ataupun kekuasaan politik.
> Saya telah ditunjuk Tuhan sebagai juru-ingat kepada umat manusia, serta menyampaikan risalah-Nya kepadamu.
> Bila kalian menerimanya, maka engkau akan mendapatkan kebahagiaan besar dalam kehidupan ini maupun di akhirat nanti; bila kalian menolak firman Tuhan, sesungguhnya Tuhan akan memutuskan antara aku dengan kalian".

Beliau diancam dengan pembunuhan, dan bahkan Abu Talib, pamannya dan pendukung tunggalnya, menyatakan kepadanya bahwa dia tak sanggup lagi menghadapi persatuan perlawanan dari Quraish.
Namun nabi bergeming; katanya:

> "Wahai paman, meskipun mereka menaruh matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku supaya aku membatalkan dakwahku ini; aku takkan berbuat demikian; aku takkan pernah menyerah hingga Tuhan memperkenankannya dengan kemenangan atau aku binasa dalam usahaku"

(Ibnu Hisham, halaman 15, "Spirit of Islam", oleh Amir Ali, halaman 186).

Setelah berbilang tahun penderitaan yang paling berat demi kebaikan dari umat itu sendiri yang mendapat kesenangan dengan menimpakan kepadanya siksaan yang paling kejam, di saat beliau mendaki ke puncak

kemuliaan kerajaan, beliau tetap hidup dengan makanannya yang sederhana dan memakai busana yang sama bersahajanya. Memang berat untuk meninggalkan mahkota Raja, dan menjalani hidup sebagai pertapa, tetapi lebih berat lagi bila mendapatkan kewenangan sebagai raja dan pada waktu yang sama menjalani kehidupan seorang pertapa. Meskipun penguasa negara, beberapa malam beliau tidur tanpa makanan dan beberapa hari hidup hanya dari sekedar kurma semata. Beliau senantiasa tidur di atas hambal yang kasar dari daun kurma.

Tak ada istana yang dibangun buat dirinya dan dia tak punya mahkota yang bertatahkan intan dan mutiara. Ketika isteri-isterinya datang untuk meminta sedikit barang bagus dengan hiasannya, dengan dingin dikatakan kepada mereka bahwa bila mereka menginginkan benda-benda tersebut maka mereka tidak layak hidup di rumah nabi (Q.S. 33:28). Beliau menambal sepatunya sendiri, memerah susu kambing, menyalakan api di pediangan isteri-isterinya, dan melayani beberapa janda yang kekurangan.

ANEKDOT KE TIGA

Kembali kepada pokok acara, Gautama Buddha ditetapkan dengan Ilmu Ilahi, dan dia menghangatkan diri di bawah Pohon Bo dengan Cahaya Ilahi, yang merubah hidupnya secara total. Untuk merayakan hal ini maka kaum Buddhis melakukan jamaah dan pertemuannya di bawah bayangan pohon Bo.

Teosofis juga telah mengikuti jalan ini. Di antara umat Hindu pohon seperti Bo dan pipal dianggap suci, karena dipercaya bahwa para dewata beristirahat di bawahnya (Atharwa Weda 5:135:1; Rig Weda 1:164:20,22).

Dalam buku-buku Metafisika Yunani dan “Buku Orang Mati” Mesir Kuno pohon Sidrah dipandang sebagai puncak yang terpuji, ilmu dan kendali universal. Menurut kata Homer seorang yang makan buah pohon Sidrah tidak pernah akan kembali ke dunia ini melainkan mencapai kesempurnaan ruhani kedamaian dan ketenteraman. (2)

Quran Suci mewahyukan bahwa Nabi Muhammad telah mencapai tujuan ini :

> “Dan sesungguhnya ia melihat Dia di landasan yang lain,
> Di sisi pohon Sidrah yang paling jauh.
> Di sisinya adalah Taman yang Kekal.
> Tatkala apa yang menutupi pohon Sidrah;
> Penglihatan tak membalik ke arah lain, dan tak pula melebihi batas.
> Sesungguhnya ia melihat sebagian tanda-bukti Tuhannya Yang Maha-besar” (Q.S. 53:13-18).

Ayat-ayat dalam wahyu Ilahi ini berbicara tentang mi’raj Nabi Muhammad. Dan apa yang diperoleh Buddha di bawah pohon Bo adalah mi’rajnya. Karena itu:

> ‘Segera setelah pencerahannya maka Brahma sang kepala dewata datang mengunjungi
> Buddha Gautama di bawah pohon Bo” (“Majjhima Nikaya” oleh Silchara, halaman 151).

Dan mi’rajnya Musa itu disebutkan dalam Quran Suci pada pertemuan dua laut yakni ilmu manusiawi dan Ilmu Ilahi. Kaum Buddhis salah menilai pohon Bo sebagai akhir tujuan.

Peningkatan dan peninggian ini secara kiasan disamakan dengan pohon yang tinggi, yang oleh kaum Buddhis dan Hindu dianggapnya pohon itu Bo atau pipal (ashvatha).

Menurut al-Quran ini berarti bahwa Nabi Suci melihat tanda-bukti dan argumen akan adanya Tuhan, pencapaian semacam itu diluar kemampuan ilmu manusiawi.

Pohon ini, yang oleh kaum Hindu dan Buddhis yang memberhalakannya karena terbaliknya penglihatan 'dalam' mereka lalu diturunkan menjadi sesembahan, sesungguhnya berarti pohon ruhani yakni wahyu Tuhan dan Ilmu Ilahi.

ANEKDOT KE EMPAT

Buddha menguak tabir kebenaran keagamaan yang banyak tersembunyi, yang dirahasiakan oleh para ulama Hindu. Dia mengkritik dengan sangat Kitab Weda. Dia mengakhiri segala jenis eksploatasi dalam bidang keagamaan dan kepercayaan, serta meletakkan landasan persamaan dan persaudaraan.

Dhammapad berisi kata-kata:

> "Tumhehi Kiccan atappan akkatara Tathagata. (Engkau sendiri yang harus mengendalikan dirimu; Tathagata hanyalah guru-gurumu) ".

Tentangnya dia mengumumkan: "Aku adalah seorang guru manusia".

Bhiksu Narada menulis tentang Buddha bahwa dia tak pernah mengaku sebagai inkarnasi Wisnu, sebagaimana umat Hindu cenderung mempercayainya, ataupun dia seorang juru-selamat yang menyelamatkan orang lain dengan penyelamatan oleh pribadinya.
("Buddhism, in a nutshell" oleh Bhikku Narada.).
Sungguh disayangkan bahwa sekte Buddhis Mahayana telah jauh menyeleweng sehingga mereka percaya bahwa Buddha itu Tuhan Yang Maha-kuasa. Padahal kenyataannya, seperti halnya Buddha, banyak risalah yang diusung oleh Muhammad, dimaksudkan untuk memperbarui agama-agama sebelumnya. Ahli hukum dan para pendeta Kristen dan Yahudi, dan pandit di kalangan Hindu dan Buddha telah menambah dan merubah dengan penemuan baru dalam kitab-kitab mereka. Quran Suci mengkaji kembali semuanya dengan dalil, logika dan rujukan, jadi dengan demikian telah membunyikan lonceng kematian bagi monopoli para pendeta atau pastur, dan membuatnya wajib bagi setiap orang, baik lelaki maupun perempuan, untuk mereguk pengetahuan kebenaran agama.

ADEGAN KE LIMA DALAM KARAKTER BUDDHISTIS

Riwayat hidup Buddha mengungkapkan anekdot menyedihkan tentang perpisahannya dengan yang akrab dan yang paling dicintai, sekali untuk selamanya.
Perkawinan adalah suatu ikatan keagamaan dan hukum di antara suami dengan isteri. Jika tidak ada kesalahan, maka pembatalan atas perjanjian ini jelas diluar hukum.
Sikap mental Buddha berubah. Dia meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani kerahiban, namun isteri dan anaknya tidak ada hal yang salah sehingga ditinggalkan.
Tak ada bangsa yang bisa bertahan dengan mengikuti jejak langkah Buddha ini. Betapa pun, kaum Buddhis harus menikah, meskipun bertentangan dengan teladan yang digelar oleh Buddha dan harus berkumpul dengan para isteri dan anak-anaknya hingga akhir hayatnya.
Di sini tidak ada analogi antara Buddha dan Nabi Muhammad. Memang, perpisahan sementara harus diikuti oleh orang yang tulus dalam mengabdi kepada Tuhan. Tetapi Nabi Muhammad juga hidup di tengah isteri dan anak-anaknya, menyampaikan risalah tentang cinta Ilahi, yang, sesungguhnya, adalah pelajaran yang paling bisa dipraktikkan oleh manusia.
Contoh yang dilakukan oleh Buddha semasa hidupnya sendiri kelihatannya tidak bisa dipraktikkan bagi umat secara umum.
Sebaliknya, karakter ideal dari Nabi Muhammad bisa diikuti oleh semua orang. Meskipun hidupnya menunjukkan sekilas perpisahannya dengan isteri dan anak-anaknya, di kala minum sedalam-dalamnya saat memuja dan menyembah Tuhannya. Menurut suatu riwayat, beliau langsung meninggalkan isterinya

seketika setelah mendengar panggilan salat. Ini bukanlah suatu tugas yang mudah, hanya ahli jiwa yang bisa menghayati arti pentingnya.
Seorang laki-laki yang sedang bercengkerama dengan isterinya, menikmati keakraban pasangan yang lembut penuh daya tarik dengan penuh canda dan tawa, harus menarik diri mendengar panggilan. Ikatan cinta terputus di kala mendengar seruan .
Beliau mengabdikan diri sepenuhnya kepada panggilan dan Tuhan. Ini adalah saat dimana beliau bangkit untuk berubah demi mengungkapkan kecintaanya kepada Tuhan, dan seketika melepaskan seluruh kesenangan duniawi, dan menghadap Tuhan lima kali sehari.
Dalam berbuat demikian, beliau bersabda:

> "Sesungguhnya memang ada kecintaan dan kehangatan kepada isteri dan anak-anak, tetapi ketenteraman hati itu terletak dalam pengabdian kepada Tuhan".

Adalah kilatan kecintaan kepada Tuhan ini yang mendorongnya dari isterinya bahkan di waktu malam hari. Sebagai hasilnya, beliau selalu ditemukan bersujud di hadapan Tuhan bahkan sebelum tengah malam.

Seorang laki-laki yang menyelinap pergi dari keluarganya, ke dalam pengasingan di rimba, tidak dapat mencapai ketinggian tempat berpijak seperti ini yang penuh pujaan setiap hari.

PELAJARAN KEENAM DARI KARAKTER BUDDHA

Upacara agama dan segala jenis sembahyang yang tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan moral dan spiritual bagi manusia itu tidak ada gunanya. Mereka yang dalam pencarian terhadap kebebasan abadi serta puncak kebenaran harus menjaga diri mereka terhadap nafsu mementingkan diri sendiri dan emosi pribadi. Sesuai dengan itu, Buddha berkata:

> "Bukannya kebajikan orang lain, atau dosa mereka atas apa yang diperbuat dan tidak diperbuat, tetapi adalah perbuatan salahnya sendiri serta kelalaiaannya yang harus diperhatikan oleh orang yang bijak. Bagaikan sekuntum bunga yang indah, penuh warna-warni tetapi tanpa harumnya, memang bagus tetapi tak berbuah; begitulah kata-kata dari dia yang tidak diikuti dengan perbuatan yang sama".

Menurut Nabi Muhammad dan al-Quran, menjaga diri dari kejahatan atau menyelamatkan diri dari dosa adalah tujuan utama dari ibadah. Al-Quran berkata:

> "Sesungguhnya salat itu menjaga (diri) seseorang dari perbuatan keji dan munkar" (Q.S. 29:45).

Seperti dalam perintah untuk berpuasa dikatakan:

> "Wahai orang yang beriman, puasa diwajibkan kepadamu, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bisa menjaga diri dari kejahatan" (Q.S. 2:183).

Seorang yang beribadah kepada Tuhan demi keserakahan atau kekikiran telah dirujuk dalam ayat ini:

> "Tahukan engkau orang yang mengambil keinginan rendahnya sebagai tuhan?" (Q.S. 25:43)

Tidak hanya sekedar menyembah patung yang dikutuk, melainkan juga mengikuti hawa-nafsunya dengan membabi-buta, sama juga, terkutuk.

Banyak orang yang menganggap dirinya hamba Tuhan Yang Esa sesungguhnya menundukkan diri dalam penyerahan kepada berhala mereka yang terbesar, yakni hawa nafsunya. Nabi Muhammad dari buaian hingga ke liang kubur melewati keadaan yang sulit, suatu kesulitan yang jarang bisa ditemui dalam kehidupan seorang yang sendirian. Keadaan yatim piatu adalah kondisi yang sangat tidak berdaya, sedangkan mengemban tugas sebagai raja adalah puncak dari kekuasaan. Dari seorang yang yatim piatu, dia merambat naik ke puncak kemuliaan kerajaan, tetapi dia tidak membawa sedikitpun perubahan dalam cara hidupnya. Dia hidup persis sama sederhananya dalam jenis makanannya, sama sederhananya dalam berpakaian serta dalam segala hal yang khusus dia menjalani hidup yang sama sederhananya dengan ketika dia menjalani hidupnya dalam keadaan yatim-piatu. Meskipun dia penguasa dari Negara, perabot rumahnya terdiri dari satu hambal yang kasar dari daun kurma sebagai tempat tidurnya dan satu bejana air dari tanah. Dia tidak malu-malu untuk bekerja, dia menjahit sepatunya dan menambal pakaiannya sendiri.

Ketika masjid Madinah sedang dibangun, beliau bekerja seperti pekerja yang lain. Ini adalah adegan pertapa dari segala keinginan duniawi dan keserakahan, yang tersisih dari kehidupan Nabi Muhammad.

Buddha, juga menganggap keserakahan duniawi itu sebagai menipu, menjauh darinya berarti menuntun kepada keselamatan akhir.

Quran Suci mengatakan:

> "Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia; tetapi sesuatu yang kekal, (yakni) perbuatan baik, itu menurut Tuhan dikau baik sekali ganjarannya, dan baik sekali harapannya" (Q.S. 18:46).

Jadi Quran Suci tidak mengajarkan doa untuk memohon emas yang tak terbatas, kekayaan atau panjang umur, seperti yang kita temui dalam Weda.

Sebaliknya, Quran Suci mengajarkan semacam permohonan untuk membantu seseorang agar bisa mencapai tingkat tertinggi dari ketulusan, kebebasan dari dosa, serta kebaikan.

ANEKDOT KE TUJUH

Keselamatan (nirwana) adalah tingkat kesucian seseorang dimana dikenal sebagai kedamaian dan ketenteraman jiwa.
Menghilangkan benturan kecil-kecilan dalam kehidupan dan mengurbankan segalanya untuk memperoleh kedamaian abadi adalah sesuatu yang sulit dipikul. Hingga keinginan nafsu rendah, sebagai suatu akibat dari keserakahan dan kekikiran, dihapuskan dari dalam, maka tak seorangpun dapat selamat dari api neraka. Quran Suci, dalam mendiskusikan berbagai tahap dari jiwa manusia telah berbicara mengenai ketenteraman dan kedamaian jiwa:

> "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan ridla, amat memuaskan di hati. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku, Dan masuklah ke Taman-Ku" (Q.S. 89:27-30).

Menurut fraseologi Buddhis status ini disebut kedamaian sempurna, ketulusan, harmoni, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Buddha telah meramalkan kedatangan seorang Buddha seperti dia, karena itu, dianggap cocok untuk menunjukkan beberapa persamaan di antara Buddha dengan Nabi Muhammad.

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA

> "Maka celaka sekali orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka, lalu berkata: Ini dari Allah".

(Q.S. 2:79).
Adalah suatu fakta yang dikenal umum bahwa Buddha tidak meninggalkan kitab atau naskah suci sesudahnya. Seperti ditulis Ward:

> "Buddha (seperti juga Yesus) tidak meninggalkan karya tulis sepeninggalnya, tetapi segera sesudah kematiannya, menurut tradisi Buddhistis ortodoks, suatu konsili besar dari 500 rahib datang bersama-sama di Rajagaha dan Upali dan Ananda mengulangi masing-masing Vinya dan Dhamma….
> tak disebutkan di sini pembuatan Abhi Dhamma divisi ke tiga yang, bersama Vinya dan Dhamma, melengkapi kanon Buddhis" (Ward, "Outline of Buddhism", halaman 15).
> Ini terjadi demikian meskipun apa yang dinasihatkan Buddha kepada para muridnya adalah:
> Pelajarilah apa yang telah dikatakan, peganglah erat-erat, dan hayatilah dia" (Majjihma, 3:199)".

Meskipun demikian penganut Buddhis percaya bahwa para murid Buddha telah menghafal dalam ingatan apa yang dikatakannya, dan sebelum ajarannya ditulis mereka adalah para perawi yang jujur.

Meskipun para muridnya gagal untuk menghafal semua kata-katanya, pastilah mereka ingat akan maknanya. Namun dalam waktu singkat riwayat ini mengalami banyak perubahan.
Rhys Davids menulis tentang hal ini:

> "Selanjutnya, fakta bahwa ajaran ini tidak disimpan dalam tulisan hingga berabad-abad setelah wafatnya sang guru, teatpi terdapat hanya dalam tradisi lisan, membuatnya sangat sulit untuk menentukan yang manakah ajarannya yang asli itu. Tetapi tidak ada disebutkan dalam Pitaka orang-orang yang mengulanginya itu" (Rhys Davids, "Sakia" hal.360, 384, 389).

> "Dalam seluruh Pitaka ada elemen dari ajaran yang sangat awal bercampur dengan hal-hal yang jelas masuk dari abad-abad belakangan….Tetapi kata-kata dari Buddha telah turun kepada kita dalam bahasa Pali, dan dalam bentuk bahasa Pali yang sempurna, yang barangkali bahkan belum ada ketika saat inskripsi Asoka dibuat. Jadi kata-kata Buddha dalam Teks bahasa Pali adalah terjemahan dari bahasa lain serta ungkapan yang biasa dipergunakannya".
> (Rhys Davids, "Outline of Buddhism" hal. 20).

Untuk koreksi dari kitab-kitab ini konsili yang sewaktu-waktu diadakan tidak ada gunanya akibat terpecahnya peringkat umat Buddha yang menimbulkan timbulnya pelbagai sekte dan usulan agar diterbitkan kitab yang terpisah serta berbeda. Di zaman modern, agama Buddha dianggap terdiri dari tiga bagian.
Dalam terminologi keagamaan tiga bagian ini digambarkan sebagai tiga Keranjang (Tripitaka) nama-nama mereka adalah: 1. Vinya Pitaka, 2. Sutta Pitaka, 3. Abhidhamma Pitaka.

Sebagian dari yang kedua dari ini, Sutta Pitaka, dikenal sebagai Dhamma Pada. Kitab suci ini ditulis dalam bahasa Pali. Sejarah menceriterakan kepada kita bahwa bahasa yang digunakan Buddha tidak sampai kepada kita. Bahasa Pali itu datang belakangan; dan ini tidak pernah jadi bahasa lisan maupun tertulis pada saat pilar-pilar Ashoka diukir dengan ajaran serta doktrin Buddha. Maka kaum Buddhis mengakui bahwa kata-kata asli dari Buddha tidak pernah sampai kepada mereka tanpa perubahan. Seorang otoritas tentang keaslian seperti Mrs. Rhys Davids menulis:

> "Dalam Pitaka Buddha tidak terdapat penyebutan seorangpun dari orang-orang yang menghafal Pitaka dalam ingatan atau semacam yang mengulang-ulangi".

Kitab-kitab suci yang ada kini tidak pernah disetujui sebagai yang otentik secara keseluruhan oleh umat Buddhis permulaan. Dalam konsili Rajgaha, seorang Eklesias seperti Puran menolak bersetuju terhadap otentisitas dari kitab itu sebagai yang asli. Puran sebaliknya lebih menyukai copynya sendiri. (4)

SEKTE SEKTE BUDDHA

Ada dua sekte besar di antara kaum Buddhis; 1. Mahayana, dan 2. Hinayana. Dikatakan bahwa yang pertama itu sangat jauh dari ajaran asli Buddha. Menurut Pali Pitaka Mahayana adalah khayalan yang tak berdasar dan sudah dirubah-rubah. Umat yang termasuk dalam sekte ini percaya bahwa Buddha bukanlah suatu entitas manusiawi. Mereka lebih mempercayai dia sebagai manusia super.

> "Sakya Muni tidak pernah berinkarnasi di dunia; dia hanya menurunkan bayangannya dan Buddha sendiri adalah Tuhan Yang Maha-kuasa, abadi dan hidup selamanya". (3)

Sebaliknya sekte Hinayana tidak mempercayai Tuhan dan wahyu-Nya ("Buddhism" oleh Bhikku Narada).
Dia selanjutnya menulis bahwa Buddha adalah seorang manusia. Dia dilahirkan, hidup dan meninggal, dan seterusnya. Buddha sendiri telah mengumumkan:

> "Menggantungkan keselamatan kepada yang lain itu negatif tetapi menggantungkan kepada diri sendiri

itu positif".

Lagi, diriwayatkan dia telah berkata:

"Jadilah kepulauan dirimu sendiri, dan jadilah pelabuhanmu sendiri.
Janganlah mencari perlindungan di bawah orang lain" (Parinibhan Sutta).

Sebagai kenyataan, bahasa Pali dimana Kitab-kitab suci ini ditulis, adalah penanggung-jawab tunggal dari terciptanya sekte-sekte di kalangan Buddhis ini. Tata-bahasa Pali adalah begitu membingungkan sehingga setiap cendikiawan bisa meramunya sesuai dengan pandanagannya sendiri. Untuk merinci dan membetulkan ajaran Buddha serta merawatnya dari perubahan maka tiga konsili berturutan dalam masa satu abad telah diselenggarakan.

Namun adalah suatu kenyataan yang diakui bahwa kitab-kitab suci ini ditulis jauh belakangan sesudah Buddha. Keith berkata bahwa Sutta Pitaka ditulis 200 tahun sesudah Ashoka wafat dan satu dari seksinya dilengkapi pada abad kedua Masehi. (5) Sekte Buddhis yang berbeda-beda menarik otoritasnya untuk kepercayaannya masing-masing dari berbagai kitab serta naskah suci. Setiap sekte mempercayai bahwa naskahnyalah yang paling otentik. Tetapi pakar penyusun "Sacred Books of the east" menulis:

"Seluruh MSS India secara perbandingan adalah modern dan seseorang barangkali telah menyerahkan lebih banyak MSS India daripada yang lain. Mr. A.Burnel, belakangan telah mengungkapkan keyakinannya bahwa tak ada MS yang ditulis seribu tahun yang lalu yang masih ada di India, dan adalah nyaris mustahil untuk menemukan satu yang ditulis limaratus tahun yang lalu, karena sebagian besar MSS yang meng-klaim berasal dari masa itu adalah hanya copy dari MSS yang tua dimana tanggalnya juga diulangi lagi oleh yang meng-copy".
("Sacred Books of the East", jilid 10 halaman 29).

Tiga konsili yang dilangsungkan dengan sukses setelah setiap abad telah mengeluarkan fatwa bahwa telah terjadi penambahan dan penghapusan dari Kitab-kitab suci tersebut.

Beberapa bagian dari Pitaka telah ditambahkan kepadanya setelah konvensi ke tiga pada 242 s.M. (6)

Buddha dikatakan telah mengumumkan, bahwa: "Sepeninggalku lima perkara akan hilang berturutan". Dari sini, satu dari ajarannya akan hilang, karena itu kaum Buddhis percaya bahwa saatnya akan tiba dimana seorang Raja Buddhis akan mengumumkan bahwa barangsiapa ingat akan empat baris ajarannya maka dia akan mendapat hadiah seribu keping perak dalam peti emas di punggung seekor gajah. Namun tak seorang pun di kota bisa memenangkan piala itu bahkan setelah itu diumumkan berulang-kali.

Dalam sebuah buku berjudul, "What is Buddhism" yang baru-baru ini diterbitkan oleh Buddhi Mission London (pada halaman 176) dinyatakan:

Tanya: Tetapi apakah anda bahkan tidak menganggap kitab suci anda sendiri itu sebagai bisa dipercaya?

Jawab: "Sudah pasti tidak. Kecenderungan dari penelitian modern itu menunjukkan bahwa kitab suci Buddhis, sebagaimana Alkitab Kristen terdiri dari penulisan yang bermacam ragam, disusun oleh pengarang yang berlainan dalam abad yang berbeda-beda, jadi tak satupun, atau satu bagian darinya bisa dipercaya sebagai kata-kata pribadi Yang Tercerahkan sendiri".

BUDDHA SEBAGAI PEMBAHARU AGAMA WEDA

Umumnya dianggap bahwa Buddha itu tidak percaya kepada Tuhan ataupun dalam jiwa dan bahwa penolakannya atas adanya jiwa terdapat dalam "Vishudhi mag" (Bab 16).

Tetapi para filsuf Buddha tidak pernah berhasil dalam memecahkan masalah ini. Mereka menduga bahwa ada nasib buruk; ada perbuatan jahat, tetapi bukan pelakunya; ada keselamatan, tetapi bukan pencarinya; ada jalan tetapi tak seorangpun mengikutinya. Dengan perkataan lain, ada kesusahan, penderitaan, amal

dan keselamatan, tetapi jiwa yang merasakan itu semua tidak ada. Perbuatan terjadi tanpa pelaku, yakni jiwa. Kebenaran dan keselamatan ada dan harus dicapai, tetapi yang meraih tujuan ini bukanlah suatu entitas atau benda substantif. Bagaimana bisa Buddha tidak mempercayai perasaan masing-masing orang dan kepercayaan umum dari semua agama. Sebagai fakta, penolakan terhadap jiwa dan Tuhan sebagai bagian dari Buddha adalah sama nilainya dengan mengingkari konsepsi Tuhan dan jiwa dalam agama Hindu. Dalam agama Weda jiwa itu dianggap sebagai kepingan Tuhan dan tak berubah serta segala sesuatu dipercaya sebagai Tuhan.

Di mata kaum Brahmana, Buddha adalah seorang ateis. Kini beberapa aliran filosofi Buddha juga bersifat ateis, tetapi apakah Gautama Sakyamuni Buddha sendiri seorang ateis itu sangat diragukan dan penolakannya terhadap dewa-dewi yang populer pasti tidak menjadikannya demikian.

Dalam inskripsi Rupnath (221 s.M.) Ashoka berjasa dengan mengatakan bahwa dewa-dewi yang sepanjang masa ini dipandang benar dalam Jambudvipa tidak boleh ditolak. (7)

Di mata para hakim Athena Socrates adalah seorang ateis, meskipun dia bahkan tak pernah menolak dewa-dewi Yunani, tetapi sekedar meng-klaim haknya untuk mempercayai sesuatu.

Buddha tidak percaya akan konsepsi jiwa dan Tuhan yang seperti ini. Menurutnya, jiwa itu lebih bisa berubah daripada jasad material dan dia hidup serta mati di setiap saat. Ini seperti suatu kaleidoscope. Ketika dia terpecah, maka berbagai bentuk dan gambar yang tak terhitung terlihat di dalamnya. Suatu gambar, sekali dibuat di dalamnya, tak akan pernah terlihat lagi, tidak peduli betapa sering anda memutarnya. Maka jiwa kini dan fikiran dan yang di masa depan tidak dapat seperti yang lama. Nama serta gambar-gambar itu semuanya variabel yang selalu menjalani perubahan setiap saat.

Buddha juga membuang doktrin inkarnasi dimana manusia dan binatang dipercaya sebagai Tuhan. Karena inilah maka disangka bahwa Buddha itu mengingkari adanya Tuhan dan jiwa. Sesungguhnya ini bukannya pengingkaran tetapi suatu penolakan terhadap kepercayaan Weda bahwa segalanya itu Tuhan dan dia ber-inkarnasi dalam segala sesuatu dan bahwa jiwa itu subyek yang bisa dipindah-pindahkan.

Di samping ini Buddha menentang upacara penyerahan kurban bakaran, yang berarti bahwa seseorang itu bisa mencapai tujuan duniawi maupun agamawi dengan hanya sekedar menyerahkan kurban ini di hadapan Tuhan tanpa berbuat kebajikan sedikitpun. Dengan kepercayaan semacam ini dalam pandangan, maka kaum Hindu ingin menenangkan dewa-dewi.
Buddha mengangkat suara melawan upacara barbar ini dan menentang ide ini dengan sangat keras.

Buddha tidak percaya kepada ajaran Weda yang tidak masuk akal begitu juga asal-usulnya yang Ilahiyah. Catatannya sendiri tentang Weda adalah bahwa karena sejarah dan saat dikumpulkannya Weda itu salah dan mereka jauh dari perasaan serta tanda-bukti Ilahi, maka mereka tidak mungkin merupakan sabda Ilahi (Buddha Shastra Adhyay 2 Sutar 1).

Weda ini mencurigakan dan jauh dari kebenaran, adalah seperti rumput-rumputan, langka dari semua kenyataan, nilai atau kebenaran.(8) Buddha melawan pengurbanan Weda, dan mengumumkan dengan tegas bahwa ajaran Weda itu tiada lain kecuali tidak masuk akal dan pembodohan ("Buddha" oleh Oldenberg, hal. 172). Dan lagi: dengan membaca Weda, memberi hadiah kepada pendeta, berkurban untuk dewata, dan praktek yang lama serta latihan ibadah lainnya tidak bisa menyucikan seseorang atau mengeluarkan dia dari takhayul. (9) Tetapi Buddha tidak bisa dipersalahkan akan penolakan ini, bahkan Dayananda menulis dalam Satyarth Prakash:

> "Melihat perbuatan jahat dari Popes (pendeta Hindu) ini, Buddhisme dan Jainisme yang sangat marah membunyikan lonceng kematian terhadap kitab-kitab agama Hindu serta Weda"

("Satyarth Prakash" bab 11).

BUDDHISME DAN UTUSAN YANG MEMBENARKAN

Quran Suci telah membenarkan banyak prinsip agama Buddha. Doktrin pertumbuhan berangsur-angsur baik fisik maupun segi spiritual dan kemungkinan perubahan jiwa serta penolakan atas asal-usul diakui adalah merupakan prinsip Islam. Quran Suci mengatakan:

> "Dan mereka bertanya kepada engkau tentang Ruh. Katakanlah: Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tak diberi ilmu (tentang itu) kecuali hanya sedikit" (Q.S. 17:85).

Tiga hal perlu dipertimbangkan dalam ayat ini:
Ruh itu adalah perintah.
Ini adalah perintah Tuhan (Rabb).
Ruh itu ilmu.

Arti pertama bahwa ruh adalah perintah, yang datang mewujud oleh perintah Tuhan dan ada dengan perintah Ilahi. Arti kedua yalah bahwa ini merupakan perintah Tuhan (Rabb). Istilah Arab 'Rabb' berarti Dia yang menciptakan sesuatu dan secara berangsur membuatnya maju dan ber-evolusi setelah melalui bermacam tahapan. Ketiga, Buddha mengambil ruh sebagai ilmu. Maka Nabi Suci dan Buddha saling membenarkan dalam konsepsi mereka tentang ruh. Tidak hanya Buddha, melainkan juga semua Nabiyullah menentang filosofi Hindu ini berhadapan mata dengan mata dalam kepercayaan ini.
Klaim Buddha adalah bahwa dia seorang guru perbaikan moral serta perbuatan baik. Dia percaya bahwa tujuan ini tidak dapat dicapai dengan pengurbanan binatang dan melakukan upacara atau resital puji-pujian. Dan bahwa tak seorang pendeta atau pandit pun yang dapat menjadi perantara dosa dari umat manusia. Sebaliknya, dia percaya bahwa setiap individu itu memanggul salibnya sendiri. Dan ini sungguh seirama dengan semangat Islam.
Klaim Buddha sebagai pembaharu dari ajaran Weda sesuai dengan konsepsi Islam, bahwa di saat kesalahan merayap kedalam dasar-dasar suatu agama, maka seorang pembaharu harus datang untuk membetulkannya.
Buddha juga telah dipersalahkan karena mengkonsumsi babi. Tetapi kita dapati dalam istilah eksplisit di "Outline of Buddhism" beberapa pakar modern menyatakan bahwa Gautama tidak makan babi. (10) tetapi semacam umbi yang sangat digemari oleh babi.

Kitab agama Buddha hanya berceritera banyak tentang hal ini, bahwa Buddha meninggal seperti "Shushk". Shushk berarti 'kering', Sukar mardva berarti 'selembut daging seekor babi, dan nama ini diberikan untuk umbi-umbian itu'.

NUBUATAN TENTANG "CAHAYA YANG NAMPAK" OLEH "CAHAYA ASIA"

Dr. Paul Carus menulis dalam 'The Dharma' :

> "Buddhisme dengan benar disebut sebagai agama pencerahan, karena rencana dasar keimanannya dibimbing oleh kebijaksanaan, dilukiskan oleh cahaya yang bersinar di jalan kita, menjadikan kita bisa meyakini dan meneguhkan langkah-langkah kita. Pendengar kata, segera setelah mencocokkan, biasanya diriwayatkan lalu berikutnya mengucapkan pengakuan ".
>
> "Bagus sekali, wahai Tuan! ini bagus sekali!"
>
> "Ketika seseorang membangkitkan apa yang telah dibuang ke bawah atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau memberi-tahu dia jalan kepada dia yang tersesat, atau memegang lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang punya mata bisa melihat obyek, bahkan demikianlah ajaran ini telah dibuat jelas oleh Tuan dalam peragaan yang bersegi banyak. Dan aku, bahkan aku, mencari perlindungan kepada Tuan, ajarannya dan tatanannya. Mudah-mudahan Tuan menerima,

> sebagai murid biasa, dari hari ini hingga sepanjang hidup saya, aku yang telah mencari pelindungan (kepadanya)".

Karena Buddha berarti cahaya dan tanda awal dari Buddhisme adalah lampu yang berarti petunjuk, maka kita dapati pada prasasti dan patung kuno terukir lampu yang menyala. Demikianlah di cadas Qandhara ada sebuah patung dimana seorang guru ditunjukkan sedang memegang lampu dan seorang murid dengan tangan berlipat penuh penghormatan, melihat kepadanya. Ini mengungkapkan kenyataan bahwa para pengikut Buddhisme telah mengukir tanda-bukti dari Dia yang Dijanjikan yang kedatangannya digambarkan di tabut batu, yang bertindak sebagai lampu petunjuk demi keturunannya, sesuai dengan ajaran Buddha.

Jelas bahwa cahaya yang dipancarkan Buddha di dunia sekarang tiada lagi dalam agama Buddha, karena kita telah membuktikannya di bawah judul 'Kitab-kitab suci agama Buddha'.
Bagi kaum Buddhis yang menyembah cahaya, apa yang harus dipertimbangkan adalah, apakah dunia ini memerlukan Cahaya lain setelah satu yang telah menampakkan dirinya dalam pribadi Buddha. Bila tidak, lalu mengapa umat sebelum Buddha memerlukannya. Dunia memerlukan cahaya setelah Buddha pada saat lenyapnya cahaya (ajaran)nya, tepat seperti yang terjadi sebelumnya.
Dalam patung-patung yang kita rujuk di atas, guru memegang lampu bukanlah Buddha sendiri melainkan suatu potret bayangan dari seseorang yang lain.
Murid dengan tangan terlipat yang melihat kepada gurunya dengan penuh penghormatan sesungguhnya adalah wakil dari agama Buddha.

Tidakkah perasaan yang timbul di hati pengabdi Buddha pada saat lampu yang bersinar itu diukir pada patung patung itu meminta para penganut Buddha untuk mencari tahu dari lampu yang bersinar ini siapakah yang meminjamkan kepadanya setelah Buddha sendiri memperoleh cahayanya? Dalam kitab mereka sebagaimana juga yang diukir di bebatuan di sana ada cahaya dari mana mereka bisa mengenal cahaya yang datang atau lampu yang bercahaya. Dengan mengingat nubuatan ini dalam pandangan, maka Quran Suci berkata:

> "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu tanda bukti dari Tuhan kamu, dan telah Kami turunkan kepada kamu cahaya yang terang" (Q.S. 4:175).

Untuk penjelasan lebih lanjut dari lampu petunjuk ini dikatakan:

> "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya bagaikan tiang yang di atasnya terdapat satu lampu, lampu berada dalam kaca, kaca itu seakan-akan bintang gemerlapan, yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkahi, bukan kepunyaan Timur dan bukan kepunyaan Barat, minyak itu menerangi walaupun tak tersentuh api, cahaya di atas cahaya. Allah memimpin orang yang Ia kehendaki kepada cahaya-Nya. Dan Allah mengemukakan banyak perumpamaan kepada manusia, Dan Allah itu Yang Maha-tahu akan segala sesuatu" (Q.S. 24:35).

Ayat ini merujuk kepada cahaya tersebut, lampu petunjuk yang pada suatu saat menyinari benua India dan sinarnya mencapai Cina dan Jepang serta dinamakan Cahaya Asia.

Namun pada masa yang lain ini akan terbit di atas batas Timur dan Barat serta menyinari bagaikan pilar cahaya tertinggi untuk seluruh dunia. Ini akan dicerahkan dengan minyak wahyu yang disucikan, yang tidak tersentuh oleh api dunia; cahaya itu jauh lebih benderang dan dinampakkan dari luasnya populasi Muslim dari Sri Lanka, Indonesia, Burma, Thailand dan Cina. Mereka mengenal cahaya ini berdasarkan cahaya yang diberikan oleh Buddha. Dan cahaya di atas cahaya ini yalah Muhammad s.a.w. Perumpamaan tentang Buddha ini dengan cantiknya telah digelar oleh Isa Almasih dalam perumpamaan "Sepuluh Gadis" dan dia juga meramalkan bahwa nubuatan ini akan digenapi setelah dia; vide perumpamaan sepuluh gadis:

"Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru:

Mempelai datang! Songsonglah dia! Gadis-gadis itupun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka. Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu; Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ". (Matius 25: 1-9).

"Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap-sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup. Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu! Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, aku tidak mengenal kamu. Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya Anak manusia akan datang" (Matius 24: 10-13).

Kata-kata "Anak Manusia" dalam perumpamaan ini oleh gadis-gadis yang bijaksana diartikan sebagai orang-orang yang mengenal pengantin yang berhubungan dengan Nabi Yang Dijanjikan (Muhammad) dan beriman kepadanya. Secara kiasan lampu mewakili wahyu Ilahi, dalam cahaya mana seorang manusia menelusuri. Daud dalam Mazmurnya berkata:

> "FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku: (Mazmur 119:105).

Samuel berkata:

> "Karena Engkaulah pelitaku, ya Tuhan, dan Tuhan menyinari kegelapanku"(II Samuel 22:29).

Dan Tuhan berkata kepada Daud:

> "Aku akan menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kuurapi" (Mazmur 132:17).

Yang agaknya seirama dengan ini adalah kata-kata Buddha:

> "Seperti lampu yang menyala di kegelapan tanpa pamrih untuk dirinya sendiri, diri yang bersinar demikianlah menyala lampu Tathagata tanpa bayangan perasaan pribadi".

Maka al-Quran berkata: "Meskipun api dunia tidak menyentuhnya" dan lagi dikatakan dalam Quran Suci

> "Mereka (para nabi itu) adalah orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: Untuk ini, aku tak minta ganjaran kepada kamu. Sesungguhnya itu tiada lain hanya Juru-ingat bagi sekalian bangsa" (Q.S.6:91).

Sesungguhnya, nabi itu di sini dinyatakan bahwa dia sekarang adalah sebagai wakil dari semua nabi yang telah berlalu sebelumnya. Penafsiran dari perumpamaan dalam Alkitab itu jadinya berjalan sebagai berikut: pengantin telah dikawinkan dengan segenap bangsa-bangsa di dunia, tetpi lima dari mereka ini akibat daya cahaya 'dalam' mereka, maka bisa mengenalinya dan memasuki rumah perdamaian bersamanya.

Tetapi bagi mereka yang jahil, cahaya 'dalam' mereka padam pada saat kedatangan sang pengantin; mereka tetap berada di luar. Bahkan hingga hari ini mereka tidak dapat bergabung dengan sang pengantin, meski mereka telah disediakan obor dan lampu yang masih tetap ada berupa kitab mereka, tetapi pandangan 'dalam' mereka telah hilang. Mata mereka kehilangan pandangan; inilah sebabnya mereka tidak dapat menangkap cahaya yang nampak.

Dalam Kitab-kitab suci kata-kata lampu dan obor digunakan secara kiasan baik berupa cahaya spiritual (wahyu) maupun penglihatan 'dalam' dari hati nurani. Di antara Bani Israil menyalakan lampu atau lilin dalam Kanisah adalah populer. Tentang hal ini Alkitab berkata:

> "Haruslah kauperintahkan kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang murni untuk lampu, supaya orang dapat memasang lampu agar tetap menyala. Di dalam Kemah Pertemuan di depan tabir yang menutupi tabut hukum, haruslah Harun dan anak-anak-nya mengaturnya dari petang sampai pagi di hadapan Tuhan. Itulah suatu ketetapan yang berlaku untuk selama-lamanya bagi orang Israel turun-temurun" (Keluaran 27: 20-21, Lewi 24:2-4).

Catat, kata-kata Alkitab yang kita kutip di atas, 'minyak zaitun tumbuk yang murni untuk lampu' dan bandingkanlah dengan kata-kata Quran Suci. Ini adalah lampu yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkahi, tidak di Timur ataupun Barat, suatu hukum bagi segala bangsa di dunia dan ini memberikan secara terus-menerus untuk selamanya dan selama-lamanya, nubuatan mana terdapat dalam lampu simbolis dari Buddha dan lampu minyak zaitun dari Bani Israil.

Ini mendorong orang untuk membayangkan mengapa Tuhan menekankan penyalaan lampu di tempat-tempat ibadah?
Ini dengan begitu ketatnya diikuti sehingga dalam gereja Katolik Roma lampu-lampu dinyalakan siang dan malam terus menerus. Tetapi bisa ditanyakan apa maksud sebenarnya dalam menyalakan lampu minyak zaitun. Di mana saja orang berdiam, dia menyalakan lampu.
Ini suatu fakta nyata, suatu hal yang sangat cerdas. Meskipun tidak ada perintah bagi Bani Israel untuk berdoa di waktu malam, namun tetap ada fatwa untuk menyalakan lampu pada waktu malam. Dan sesungguhnya, hal ini dinyatakan dalam Alkitab tentang dinyalakannya lampu dari Buddha mengandung
arti yang sama juga dengan pastur Katolik yang mengunjungi gerejanya pada waktu malam dalam mendambakan Dia yang Dijanjikan (Nabi Muhammad, utusan Tuhan).
Quran Suci merujuk hal itu:

> "Demi langit yang datang pada waktu malam!
> Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah yang datang pada waktu malam itu?
> (Yaitu) bintang yang mempunyai sinar tembus".(Q.S. 86: 1-3).

Alasannya yalah bahwa Nabi Suci muncul ketika kegelapan total menyebar ke seluruh bumi, sebagaimana Yesus berkata:

> "Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat
> yang tidak kamu duga" (Matius 24:44).

Dan lagi dikatakan dalam al-Quran:

> "Allah Yang Maha-pemurah! Demi Kitab yang terang!
> Sesungguhnya Kami menurunkan itu pada malam yang diberkahi" (Q.S. 44:1-3).

Dan lagi:

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik, dan sebagai juru ingat. Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai matahari yang menerangi (lampu yang dijanjikan oleh para Nabi)" (Q.S. 33:45-46).

RAHMAT KEPADA SELURUH BANGSA BANGSA SUATU NUBUATAN YANG TERKENAL DARI BUDDHA

Buddha telah meramalkan kedatangan seorang "Maitreya" dan nubuatan itu begitu tenar sehingga beberapa misionaris Kristen, pandit Hindu dan propagandis Teosofi telah berusaha menerapkannya kepada pembaharunya masing-masing.
Ini mendorong kepada keotentikan dari nubuatan tersebut.

Meskipun kaum Kristen tidak percaya kepada kenabian Buddha, mereka juga berusaha untuk menisbahkan ramalan ini kepada Kristus. Pundit Hindu mengira bahwa ini adalah ramalan untuk Shankara Acharya, dan kaum Teosofi mencoba sebisa mungkin untuk menggunakannya bagi seorang Krisna Murti; tetapi mereka semua telah gagal dalam tanda-tandanya.

Nyaris semua kitab Buddhis berisi nubuatan ini.
Dalam Chakkavatti Sinhnad Suttanta (D III:76):

> "Akan muncul di dunia seorang Buddha bernama Maitreya (seorang yang pemurah dan pengasih).
> Seorang yang suci, seorang yang utama, seorang yang tercerahkan, diberkahi dengan kebijaksanaan
> dalam tingkah-lakunya, beruntung, mengenal alam semesta; manusia pengendara yang tak tertandingi dari orang-orang yang dijinakkan hatinya, tuan dari para malaikat dan manusia, Buddha yang diberkahi bahkan seperti saya yang sekarang dibangkitkan di dunia, seorang Buddha yang dianugerahi dengan kualitas yang sama seperti ini. Apa yang disadarinya berkat ilmu supernatural-nya sendiri, akan disiarkannya ke alam semesta ini, dengan para malaikatnya, sahabatnya, dan

kepala malaikat serta ras ahli filsafat dan Brahmin, pangeran dan awam, bahkan seperti saya sekarang, setelah mengenal semua pengetahuan ini, menerbitkan yang sama bagi sesama. Dia akan mengajarkan agamanya, terpuji asal-usulnya, terpuji pada puncaknya, terpuji pada tujuannya, dalam semangat maupun tulisan. Dia akan memproklamirkan kehidupan keagamaan, sempurna seluruhnya, dan murni sepenuhnya; bahkan seperti saya yang kini mengajarkan agamaku dan kehidupan serupa yang saya umumkan. Dia akan memimpin masyarakat pendeta berjumlah ribuan, bahkan saya kini hanya memimpin masyarakat pendeta sejumlah ratusan".

"Ada cukup alasan untuk perbandingan antara Metteyya dengan ide barat tentang Almasih. Ide itu tentunya, tidak persis sama, tetapi ada beberapa hal yang sama. Zaman Metteyya digambarkan sebagai Abad Emas dimana raja, menteri dan rakyat akan bersaing satu sama lain dalam menjaga tatanan ketulusan dan kemenangan dari kebenaran" (11)

Nama pribadi dari Buddha yang akan datang, diberikan dalam sajak, dan di tempat lain, sebagai Ajita, Yang tak-terkalahkan! Inti-sari yang dirujuk adalah satu baris dalam dialog ke 26 dari Digha yang mencatat suatu nubuatan, yang diucapkan melalui mulut Buddha bahwa Metteyya akan mempunyai ribuan pengikut sedangkan Buddha sendiri hanya ratusan.("Encyclopaedia of Religion and Ethics", jilid I, hal 414).

Ada suatu alasan untuk percaya bahwa Maitreya (Buddha masa depan) misalnya, yang kedudukan ajarannya ditegakkan dengan lebih baik, haruslah aslinya mengambil dari pendahulunya. Dan ada tulisan yang patut dicatat serta otentik, semacam seperti Sanskrit-Tibetan Lexicon (Mahavyutpatti) dan catatan Tiongkok yang mendorong kita untuk percaya bahwa Maitreya ini bisa mempertahankan posisinya. Dalam satu hal, hendaknya diperhatikan akan peran "Bodhisattva yang Baik", penolong dan Ilahiyah, yang sangat terhormat (paramarya) pemberi keamanan (abhayamdada) dan sebagainya. (Ibid. jilid 2 hal.258).

"Di antara nubuatan yang diucapkan oleh Buddha adalah satu yang berkenaan dengan masa depan agama yang dia tegakkan dan puncak kemerosotannya serta lenyapnya dari muka bumi. Deklarasi ini terdapat dalam Anagatvansha (Kisah dari Peristiwa mendatang) dan diberikan di Kapilavastu dalam tanggapannya terhadap satu pertanyaan oleh Sariputta. Sejarah dari Buddha Maitreya di masa depan (Pali Metteyya) digambarkan, lalu sesudah jeda yang panjang sepeninggalnya terjadilah lima pelenyapan pencapaian, ketika para muridnya akan bangkit bahkan lebih tinggi derajatnya dalam kesucian dari metode dimana pengetahuan tentang rumus dan jalan keselamatan akan hilang, dari pelajaran, ketika teks suci itu sendiri akan dilupakan, dari simbol, jubah kependetaan, mangkuk, dan sebagainya.
……..Kemudian mereka akan menangis, berkata: Sejak sekarang dan selanjutnya kita akan dalam kegelapan".("Encyclopaedia of Religion and Ethics" jilid 2, halaman 885).

"Om manipadme", (Yah, 10 mutiara dalam teratai, Amien) yang kini adalah doa yang paling suci dari kaum Buddhis Tibet. .. Dalam gambar Tibet modern Maitreya digambarkan di singgasana teratai, ("Encyclopaedia of Religion and Ethics", jilid 8 halaman 143).

"Maitreya, nama dari Bodhisatva yang adalah Buddha selanjutnya di masa depan. Teori tentang Buddha yang hadir berkali-kali mungkin tidak primitif, tetapi ini jelas, timbul sebelum kedekatan dengan kanun Pali, sebagaimana Metteyya disebut dua kali dalam Digha Nikaya, no.26, dan kepercayaan ini menjadi mapan di semua aliran".("Encyclopaedia Britannica" art. "Maitreya").

"Maitreya nama dari Buddha masa depan, dalam satu dari karyanya termasuk dalam kanun Pali Digha Nikaya …..patung-patung Maitreya terdapat dalam kuil-kuil Buddha, dari semua sekte, pada saat ini, dan kepercayaan terhadap kedatangannya di masa depan adalah merata di kalangan umat Buddhis". (12)

"Maitreya, Buddha kemudian hari, beberapa menyebutnya Buddha Almasih"…
"Suatu kuil Lama di Peking berisi satu ukiran kayu dari orang suci setinggi 70 kaki.
Di Urga Mongolia, sebuah ukiran emas setinggi 33 kaki, dalam rumah-rumah dan toko-toko ,
Patungnya mewakili rahmat" ("Crolier Encyclopaedia", jilid 7).

"Maitreya akan datang untuk menegakkan kebenaran yang hilang dengan segenap kesuciannya" [13].

KEMASYHURAN RAMALAN INI

Di antara Kepustakaan Buddhis belakangan.

Ada suatu kitab tentang agama Buddha yang berjilid-jilid dan otentik, "Milinda Prashna". Ini berisi pertanyaan dari Raja Milinda. Raja ini dilahirkan 500 tahun setelah Buddha. Dia menyodorkan beberapa pertanyaan terhadap seorang Misionaris Buddhis Nagsena, dan setelah puas dirinya dengan jawabannya, dia mengumpulkan ini dalam sebuah kitab. Kitab ini diterbitkan oleh Buddhis Colombo pada tahun 1877, dengan biaya yang luar biasa besarnya. Ini diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh T.W.Rhys Davids. Setelah tiga tahun, pada tahun 1880 teks Pali ditransliterasikan ke huruf Latin oleh V.Treckner dari Edinburg, yang telah saya kaji di British Museum Oriental Library, London.

Kata-kata asli dalam bahasa Pali dari ramalan itu terdapat pada halaman 159 dimulai dari baris keenam.

"Bhante Nagsena, Bhasitam P. etam Bhagvata Tatha gattassa kho Ananda na evam hoti, aham Bhikku sangham paraharissam iti va ti, mamuddesko Bhikku sangho iti va ti, Puna ca Metteyyassa bhagvato sabbavagunanam paridi payamanena evam bhanitam, so anek asahassam Bhikkusangham pariharissiti seytha pi aham etarhi anekasatam Bhikkusangham pariharamiti. Bhasitam. Petam Maharaja Bhagvata Tathagatassa kho Ananda na evam hoti, aham Bhikkusangham pariharamu eti va, mamuddesiko Bhikkusangho ti vati, Metteyyassa pi bhagvato sabhava gunani paridi paymanena bhagvata Bhanitam. So anek asahassam Bhikkusangham pariharissiti seyatha pi aham etarahi anekasatam Bhikkusangham pariharamiti".

Terjemahan bahasa Inggris dari naskah ini oleh T.W.Rhys davids dalam "Sacred Books of the East" berbunyi sebagai berikut:

"Yang terhormat Nagsena; telah dikatakan oleh dia yang diberkati. Sekarang Tathagata tidak memikirkan Ananda, yakni, dia yang harus memimpin persaudaraan, atau bahwa perintahnya itu bergantung kepadanya.Tetapi sebaliknya, ketika menggambarkan kemuliaan akhlak dan sifat dari Maitreya, dia yang diberkati, berkata sebagai berikut:
"Dia akan menjadi pemimpin suatu persaudaraan yang berjumlah beberapa ribu sedangkan saya sekarang pemimpin dari persaudaraan yang terdiri dari beberapa ratus jumlahnya".
(Terjemahan ini ketika saya bandingkan dengan baris-baris dalam bahasa Pali saya dapati tidak lengkap. Dalam aslinya kata-kata ini diulang dua kali).
"Raja Milinda berkata bahwa ada pertentangan dalam kata-kata Buddha. Suatu kali dia berkata bahwa tidak diperlukan lagi Tathagata atau Buddha, dan pada kali yang lain dia berkata bahwa Maitreya dengan sifat semacam dan semacam ini akan datang. Bhikku nagsena menjawab bahwa tidak ada kontradiksi.
Dikatakan bahwa, saya tidak saja Buddha kepada siapa bergantung kepemimpinan dan tatanan. Setelah saya ada Buddha Maitreya lain dengan sifat mulia semacam dan semacam itu akan tiba. Saya sekarang adalah pimpinan dari rausan, sedangkan dia akan menjadi pimpinan ribuan".
("Sacred Books of the East", jilid 35 halaman 225).
Tidak saja sepanjang zaman Raja Milinda, tetapi misionaris Buddha juga selalu mengumumkan dengan penuh penekanan bahwa Maitreya Buddhisatva akan datang.Bahkan pada dewasa ini, seorang pendeta Burma, Ledi Sayadow, mempropagandakan bahwa kedatangan Buddha Maitreya sudah sangat dekat.

Dalam hubungan ini dia mendeklarasikan bahwa Maitreya Yang Diberkati telah meninggalkan langit Tushita dan sekarang dia menjadi seorang anak muda pada tahun 1914 .
("Coming World Teacher" oleh Pavri, halaman 52).
Rujukan yang sama atas nubuatan ini dapat diketemukan dalam buku-buku suci Buddhisme dengan bermacam-ragam bahasa misalnya Burma, Cina, dan Sinhala dengan sedikit perubahan verbal.

'Metteya' apakah itu artinya?

Istilah "Maitreya" diketemukan di semua buku tentang Buddhisme dengan sedikit perbedaan pengucapan. Dalam Sinhali dia adalah Maitri, dalam Siami dialah Phrae, Bayampaspa dalam Tibetan Chamra atau Po dalam Mgon, dalam bahasa Pali dia adalah Metteya, dalam Sanskrit Maitreya, dalam Burma Aremideia, dalam bahasa Cina Mei-ta-li-ye atau Mili Pusa atau Tzushih. Nama kedua dalam bahasa Tibet adalah Mahitreja, di Jepang Miroku, di Mongolia kita dapati Maidari. (14)
Setelah kita saksikan di pelbagai negeri yang berbeda pengucapannya sedikit berlainan mengikuti logat masing-masing, artinya juga sedikit berubah sebagaimana kita perlihatkan di bawah ini:

Maitreya dalam bahasa Sanskerta berarti mencintai dengan penuh kehangatan, dan penyayang, pemurah. (15)
"Ini juga nama dari Buddhisatva seorang yang diberkahi yang akan datang yang adalah Buddha ke lima dari dunia ini". (16)
Ini berasal dari Maitai yang berarti persaudaraan, kemauan baik.
("Buddhism", oleh Monier Williams, halaman 128).
"Ini berarti kualitas dari persahabatan, pemurah, kasih yang hangat, persaudaraan antar bangsa, simpati, penuh perhatian kepada yang lain" ("Pali Dictionary", oleh William Steade).
"Dia yang namanya adalah kebaikan" ("The Gospel of Buddha", oleh Paul Carus, hal. 218).
"Kasih-sayang universal atau pemurah" ("Essence of Buddhism", halaman 101, 105).

Nabi Muhammad layak bergelar Maitreya.

Menurut ramalan Buddha ini, nama Maitreya perlu dipertimbangkan. Rujukan di atas nampak menunjukkan bahwa kata maitreya berarti penuh kasih-sayang atau sahabat baik. Quran Suci telah menggambarkan Nabi Muhammad seperti itu, dan untuk memperkuat hal ini bisa ditemui dalam kehidupannya:

"Dan tiada Kami mengutus engkau kecuali sebagai rahmat bagi sekalian bangsa" (Q.S. 21:107).
"Jadi dengan rahmat Allah itulah engkau bertindak lemah-lembut terhadap mereka. Dan sekiranya engkau kasar (dan) kejam, niscaya mereka akan bubar dari sekeliling engkau" (Q.S. 3:158).
"Dan (Muhammad adalah) rahmat bagi orang yang beriman di antara kamu" (Q.S. 9:61).
"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Utusan dari kalangan kamu sendiri, pedih terasa olehnya kamu jatuh dalam kesengsaraan, sangat cemas terhadap kamu, kepada kaum mukmin ia belas kasih" (Q.S. 9:128).

Ini adalah gembaran yang sebenarnya dari hati yang sedih, tidak saja terhadap para pengikutnya sendiri, tidak kepada kabilah atau negerinya, melainkan kepada seluruh kemanusiaan. Dia sedih demi beban yang mesti dipikul oleh semuanya, dan dia solider demi kesejahteraan semuanya. Tetapi ada suatu hubungan khusus yang diberikan kepada para pengikutnya; kepada mereka ini, sebagai tambahan, dia penuh kasih sayang dan rahmat.
Inilah sebabnya, mengapa Nabi Muhammad itu terbukti sebagai Maitreya yang dijanjikan, karena rahmat, kebaikan dan kasih-sayangnya yang melimpah.

Alasan lain dia sebagai Maitreya yang Dijanjikan.

Bagi orang biasa, apa yang dibaca, diulangi atau difikirkan itu adalah perkara yang mengawang dan kabur serta habislah sampai di sini.
Bagi seorang siswa pemikir, apa yang diulang-ulang adalah suatu kekuatan besar, suatu daya tenaga yang bisa mengendalikan daya-daya yang lain.
Seorang penulis terkenal, yang berbicara tentang pemikiran universal, berkata:
Dia berfikir, dan jumlahnya berkembang menjadi bentuk; dia berkehendak, dan dunia menjadi terpecah; dia mencinta, maka lahirlah jiwa.

Seperti dalam fikiran Universal, begitu pula fikiran manusia yang luhur; perbedaan itu tidak satu macam, melainkan dalam tingkatan. Ada pepatah Latin "Lex orandi, lex credendi". Cara terbaik untuk menemukan dasar keimanan dari seseorang yalah menelaah kata-kata yang digunakannya ketika berdoa.
Adalah dengan cara yang tepat sama bahwa fikiran nabi itu membidik kata-kata pujian yang sama seperti pancuran, ketika kata pujian Tuhan diulang-ulangi dalam komunikasi dengan Tuhannya.
Seorang pencinta sejati akan selalu mengulang-ulangi nama kecintaannya.

Tidak ada kitab agama atau kitab suci lain dimana nama Tuhan Yang Maha-pemurah dan Maha-pengasih begitu seringnya disebut kecuali dalam Quran Suci. Kaum Kristiani meng-klaim bahwa Tuhan itu kasih. Tetapi dalam kualitas pengutamaan Tuhan, bahkan gambaran Tuhan semacam ini sulit disebutkan bahkan oleh Yesus sendiri.
Nabi Suci Muhammad telah menggambarkan manifestasi rahmat Ilahi ini adalah tujuan penciptaan manusia:

> "Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan dikau; dan untuk itulah Ia menciptakan mereka".

(Q.S. 11:119).
Nabi Suci telah menggambarkan rahmat sebagai batu landasan dari seluruh kepercayaan agama. Dia menyebutkan semua ikatan perkawinan dan hubungan darah sebagai sarana manifestasi rahmat Ilahi.
(Q.S. 30:21).
Wahyu Ilahi, adanya malaikat, kedatangannya utusan, semuanya adalah perwujudan rahmat-Nya.
(Q.S. 55: 1-2, 40:7, 6:148, 7:156).
Dia menekankan, bahwa argumen dan penalaran adalah rahmat Tuhan. (Q.S. 16:125).
Keadilan, persamaan dan kewargaan adalah berdasarkan rahmat Ilahi, dia mengaku.
Di dalam peperangan maupun perang salib, yang merupakan kejahatan terburuk dari setan, dia menetapkan rambu-rambu, sehingga merubah peristiwa itu menjadi rahmat yang lengkap.
Asal-usul penciptaan, ikhtiar di bumi dan hidup sesudah mati, dia nisbahkan semuanya itu menjadi rahmat Ilahi.
Bahkan pada saat-saat yang penuh duka-cita dalam hidup manusia dia tidak membiarkan manusia melupakan kemurahan dan kasih-sayang Tuhan.

> Dia mengajarkan agar manusia tidak mengeluh kepada Tuhan bahkan karena kematian dari seorang yang dekat dan tersayang , tetapi harus membacakan doa untuk rahmat dan kasih-sayang-Nya.

Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad adalah perwujudan dari maitreya, utusan yang baik hati, pengasih-penyayang, dan karenanya menggenapi nubuatan dari Buddha.

> "Berdakwahlah ke jalan Tuhan dikau dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang amat baik". (Q.S. 16:125).
>
> "Dan jika kamu memberi hukuman, maka berilah mereka hukuman yang sepadan dengan hukuman yang ditimpakan kepada kamu. Tetapi jika kamu bersabar, niscaya ini lebih baik bagi orang yang bersabar" (Q.S. 16:126).

"Dan bersabarlah, dan kesabaran dikau tiada lain hanyalah karena (pertolongan) Allah; dan janganlah engkau berduka cita akan mereka, dan jangan pula engkau merasa kuatir akan apa yang mereka rencanakan" (Q.S. 16:127).
"Sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang bertaqwa dan mereka yang berbuat baik" (QS.16:128)
"Ia menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa diberi hikmah, dia itu sebenarnya diberi banyak kebaikan. Dan tak seorang pun akan ingat, kecuali orang yang mempunyai akal" (Q.S. 2:269).

Kitab Maitreya (Muhammad) akan merupakan Kebenaran yang sempurna.

Buddha dengan jelas meramalkan:
"Kecintaan kepada Kebenaran dalam tingkat tinggi akan diumumkannya, baik dalam semangat maupun dalam tulisannya". ("Sacred Books of the East", jilid 4, halaman 74).
"Wahyunya akan lebih elok. Mereka yang mendengarkannya tidak akan mengenal bosan dalam menyimaknya, mereka ingin mendengar lebih lagi darinya".
(T.W.Rhys Davids, "Buddhism" halaman 183).
"Maitreya akan menerbitkan Pengetahuan Langitnya sendiri atas alam semesta ini….
Sepenuhnya sempurna dan seluruhnya murni" (Chakkavatti Sinhnad Suttanta D.III :76).

Quran Suci disebut 'kebenaran yang sempurna' karena:

Dia diturunkan oleh Tuhan, Tuhan yang Sejati.
Ini diwahyukan pada saat yang paling dibutuhkan (diturunkan pada saat yang benar).
Kepalsuan tidak dapat menemukan jalan ke dalamnya, atau bisa berbuat demikian. Kitab ini kebal terhadap penggantian dan perubahan; (Q.S. 41:42).
Semua nabi telah meramalkan kedatangan dari seorang nabi ke seluruh bangsa-bangsa yang akan membuktikan kebenaran dari semua nabi serta kitab suci keagamaan (Q.S. 3:80).
Di masa depan tidak ada nubuatan semacam itu yang tetap belum tergenapi (Q.S. 41:42).
Kitab ini datang dari Kebenaran Yang-sempurna dan membimbing ke tujuan yang sama.

PERAGAAN KEBENARAN

Bangsa-bangsa sebelumnya hanya percaya kepada kitabnya masing-masing. Meskipun Yahudi dan Kristen mengikuti kitab yang sama, namun mereka menolak kebenaran yang utuh dan ketulusan:
"Dan kaum Yahudi berkata, kaum Nasrani tak menganut sesuatu (yang baik); dan kaum Nasrani berkata: kaum Yahudi tak menganut sesuatu (yang baik); padahal mereka membaca Kitab (yang sama)" (Q.S. 2:113).

Mereka tidak percaya akan adanya kehormatan dalam seseorang yang diluar batas negeri atau kaumnya. Quran Suci telah diturunkan dan ini membawa besertanya kabar baik:
"Dan tiada satu umat, melainkan telah berlalu di kalangan mereka seorang juru-ingat" (Q.S. 35:24).
"Dan sesungguhnya telah Kami bangkitkan bagi tiap-tiap umat seorang Utusan, sabdanya: Mengabdilah kepada Allah dan jauhkanlah diri kamu dari setan" (Q.S. 16:36).

Kebenaran ini telah ditolak sebelum kedatangan Islam. Tetapi apakah dunia masa kini juga masih mengingkari dan menolak kebenaran universal ini?
Tidak, kaum Brahma Samaj dan Teosofis, di antara umat Hindu, Unionis dan Rasionalis, di kalangan Kristen, mengumumkan tidak tertandinginya dan memuji kebenaran Quran Suci.

Para penentang Islam yang besar-besar meleleh di hadapan kebenaran-Nya. Sesungguhnya, transformasi yang diusung oleh Quran Suci sungguh tak ada tandingannya dalam sejarah dunia.

ISLAM YANG BENAR DAN KRISTEN SEJATI

Islam dan Kristen sebagaimana diajarkan oleh Kristus sendiri adalah agama bersaudara, hanya dipisahkan oleh para biarawan sepeninggal Yesus. Disini adalah keselarasan yang diberikan oleh J.F.Rutherford Pendiri dari Watch Tower Society (Bala Keselamatan):

"Pada masa awal Kristiani Setan melakukan kerjanya demi maksud untuk membingungkan manusia berkenaan dengan pertanyaan yang penting ini. Para biarawan sepanjang waktu berperan sebagai wakil Tuhan di bumi. Setan mencengkeram fikiran dari para biarawan ini dan menyuntikkan dalam kepalanya doktrin, doktrin mana oleh para biarawan telah diajarkan kepada orang-orang mengenai Yesus dan pengurbanannya. Doktrin ini telah membuat kebingungan besar. Para rasul telah mengajarkan kebenaran, tetapi tidak lama setelah kematian mereka maka setan menemukan beberapa biarawan yang dengan khayalannya sendiri merasa bisa mengajarkan yang lebih hebat daripada para rasul yang terilham.

Doktrin trinitas pertama-tama diperkenalkan dalam gereja Kristen oleh seorang biarawan dari Antioch bernama Theopilus. Doktrin semacam itu yang diajarkan oleh sang biarawan, dan yang sejak itu diikuti oleh orang-orang lain, secara singkat adalah, bahwa ada tiga tuhan dalam satu, fikirnya, Tuhan bapa, tuhan anak, dan Tuhan ruhul kudus, ketiga-tiganya dalam kekuatan, substansi dan keabadian
Kredo dari Church of England ditulis dengan kata-kata:

> "Ada Satu Tuhan yang hidup dan benar….dan dalam kesatuan Ketuhanan ini ada tiga pribadi dalam substansi, kekuasaan, dan keabadian, Bapa, Firman, dan Ruhul Kudus".

Suatu Konsili dari para imam telah dilangsungkan di Nice, pada tahun 325 M., konsili mana membenarkan doktrin trinitas, dan belakangan konsili yang sama di Konstantinopel, mengkonfirmasi keilahian dari Ruhul Kudus dan keesaan Tuhan, mendeklarasikan doktrin trinitas sebagai kesatuan dalam doktrin gereja. Para biarawan sejak itu selalu berpegang kepada doktrin yang melecehkan Tuhan dan tidak masuk akal ini.
Demi membantu para agennya agar doktrin ini tetap lekat di kepalanya maka setan harus mengadakan satu obyek yang kelihatan untuk melambangkannya. Segitiga mistis diciptakan sebagai simbol, yang bisa di dapati di makam mereka yang dikubur pada masa itu. Juga ada usaha untuk membuktikannya dengan membuat tiga kepala atau wajah di satu leher, matanya menjadi satu bagian dari masing-masing wajah.Juga suatu kombinasi dari segitiga dan lingkaran, dan kadang-kadang tumbuhan berdaun tiga juga digunakan demi maksud yang sama. Bila anda bertanya kepada seorang biarawan apa yang dimaksud dengan trinitas maka dia akan berkata: "Ini suatu misteri". Dia tidak tahu, dan tak seorangpun tahu, karena ini palsu. Tidak pernah ada doktrin di zaman kemajuan yang lebih menipu dibandingkan dengan trinitas ini. Ini hanaya bisa berasal dari satu pemikiran, dan itu adalah fikiran Setan atau Iblis. Maksudnya adalah dan ini menghasilkan kekacauan dalam fikiran manusia serta menghancurkan filsafat sejati dari jaminan pengurbanan yang besar.
Jika Yesus di bumi ini adalah Tuhan, dia melebihi lelaki yang sempurna dan karenanya tidak bisa menjadi harga yang tepat berkaitan dengan pembebasan manusia dari dosa. Karena itu adalah logis mengikuti pandangan bahwa mengalirnya darah Yesus tidak bisa membentuk dasar rekonsiliasi manusia dengan Tuhan. Jika Yesus itu satu bagian dari trinitas, maka adalah mustahil bagi trinitas atau bagian darinya untuk menyediakan harga pembebasan dari dosa bagi seorang laki-laki yang sempurna itu, karena ini tidak ada hubungannya yang tepat. Siapakah yang berminat untuk mebuat kekacauan semacam ini? Setan sang Iblis.

Untuk mengusung kebalauan ini dia menggunakan orang-orang yang berpamrih pribadi dan ambisius. Dia membujuk mereka untuk membuat dua yang lain yang sederajat dengan Tuhan dan menyembah makhluk lebih dari Sang Pencipta. Paulus meletakkan ini dengan kata-katanya:

"Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Alllah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya fikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh…..

"Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya".

(Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, 1:21-22, 25).

Adalah suatu fakta yang bisa dicatat bahwa dalam sistim gereja maka nama Yesus telah dibuat lebih utama dibandingkan dengan Jehovah Tuhan. Para imam telah membujuk orang-orang agar menyembah Maria sebagai ibunya Yesus dan beribadah kepadanya, jadi memberi kehormatan kepada perempuan sederajat dengan Tuhan. Nama Maria dan Yesus lebih sering disebut-sebut dalam sistem gerejawi dibandingkan dengan Jehovah Tuhan. Penyembahan berhala serta obyek-obyek yang kasat mata juga telah diresapkan oleh para imam. Seluruh skema dan tujuan dari dalang di balik ini adalah untuk meminimalisir nama Jehovah dan membawa-Nya ke dalam hujatan, dan ejekan, serta pencemaran nama.

Adalah mustahil untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dari rencana Tuhan untuk rekonsiliasi manusia dengan Tuhannya hingga hubungan antara Yesus dengan Tuhan itu dimengerti. Karenanya adalah mutlak penting bahawa doktrin palsu bernama trinitas ini harus disingkirkan dan digusur dari fikiran manusia hingga cahaya kebenaran bisa menyinari jiwanya.

Tiada lain hanya ada Tuhan Yang-esa, Pencipta langit dan bumi serta Pemberi nafas kepada segenap ciptaan".

(J.F. Rutherford, "Reconciliation", halaman 100-103).

SELURUH AL-QURAN DI SIMPAN DALAM INGATAN

Wahyu dan penglihatan 'dalam' Buddha kita puji dama nubuatannya mengenai Quran Suci. Berabad-abad sebelumnya, dia telah menggambarkan Kitab Suci itu sebagai kumpulan dari kebajikan yang menonjol.
Quran Suci ditulis dalam fikiran umat sebagai kebajikan yang tak tertandingi, karena tidak ada Alkitab maupun Kitab keagamaan atau naskah suci yang lain yang tetap di simpan dalam ingatan umat.
Tak diragukan lagi ada bebarapa tulisan yang disenangi orang dan dihargai lebih dari hidup mereka sendiri, dan mereka menyimpan isinya dalam ingatan.
Tetapi kesinambungan dimana Quran Suci selalu diingat dalam ingatan tak ada contohnya dimanapun.
Tak ada naskah suci, tulisan atau kitab dimana begitu banyak orang mengabdikan dirinya untuk menghafalkannya, selain Quran Suci. Kitab suci agama melewati perubahan tak terduga dan abad-abad yang gelap menimpanya, sehingga isinya sendiri dan kehadirannya dicurigai. Dalam kegalauan seperti inilah maka Weda berkembang dari satu menjadi empat kitab, dan kemudian dari empat menjadi sebanyak 1131, ada suatu ayat dalam Maha Bhashya yang menerangkan bahwa ada seratus dan satu bait Yajur Weda, seribu Sama Weda, duapuluh satu macam Rig Weda dan sembilan Atharwa Weda.
Pada hari-hari ini kita bisa melihat selusin Weda yang diterbitkan, sesungguhnya, yang bisa menerangkan perubahannya.

Versi Masorah dan Septuagint dari Perjanjian Lama, edisi resmi yang berbeda dari Saduki dan Farisi, kepustakaan apokripal yang dipercaya sebagai bagian dari naskah suci yang terilham, dipakai oleh satu sekte dan ditolak oleh sekte yang lain, versi yang berbeda-beda dari Alkitab apokripal, membuktikan

kredibilitas fakta bahwa tidak ada kitab suci keagamaan yang tidak tersentuh atau terjaga dengan rapi atau tersimpan dalam ingatan dalam masa kehidupan nabi kepada siapa itu diwahyukan.

Sampai sedemikian besar dan luas kebenaran yang telah diajarkan oleh Weda, Zend Avesta, dan Alkitab suci begitu pula dari Buddha sendiri, tidak dijaga oleh misionarisnya, sebagaimana telah kita buktikan di bawah judul “Kitab-kitab suci Buddhis”.

Mengenai Quran Suci Sir William Muir berdiri saksi sebagai berikut:

> “Tetapi ada alasan yang baik untuk percaya bahwa banyak copy yang terpisah-pisah, merangkum di antaranya seluruh al-Quran atau nyaris seluruhnya, yang sudah ada sejak masa-hidupnya Nabi yang ditulis oleh para pengikutnya” (“Life of Mahomet”, Introduction, halaman 18).

Ada hadist sahih yang menyatakan bahwa Abu Bakar telah membangun satu masjid kecil di rumahnya. Dan dalam masjid inilah dia biasa membaca Quran Suci.

> “Dia sangat suka menghafalkannya. Tidak hanya laki-laki, tetapi kaum perempuan juga berlomba dalam hal ini. Di antara mereka adalah Aisyah, Hafsah, Ummi Salmah dan Ummi Warqah, yang telah hafal seluruh al-Quran dalam hatinya” (Ibn-I-Jarir Tabri).

AL-QURAN DIWAHYUKAN DAN DITULIS BERSAMAAN

Gautama Buddha telah meramalkan mengenai Maitreya yang dijanjikan dimana risalahnya akan diterbitkan. Di antara semua Kitab suci dari langit dan Alkitab, adalah Quran Suci sendiri yang dijadikan tulisan sejak kitab ini turun kepada Nabi. Selanjutnya ini di simpan dalam ingatan, dimana Nabi melakukannya dengan dibacakan kepada mereka yang di sekitarnya.

Karena alasan ini sejarah wahyu Quran Suci jauh lebih lengkap daripada kasus Kitab suci yang lain. Dalam hadist sahih kita, saat turunnya ayat, tempat dimana itu diwahyukan, dan latar-belakang dari setiap ayat semua tercatat dengan rinci. Setiap copy antik dari Quran Suci memiliki sejarah di belakangnya, yang tidak hancur sampai sekarang, dan rantai ingatan itu menuju langsung kepada Nabi Suci.

Karena banyaknya manusia yang menyimpan wahyu dalam ingatan inilah maka kritikus yang sangat benci seperti Sir William Muir terpaksa mengakui ketepatan dan kesempurnaan dari Quran Suci dalam kata-kata berikut ini:

> “Barangkali di dunia ini tidak ada karya lain yang bisa bertahan selama dua belas abad dengan teks yang demikian murni”

Dia selanjutnya mengutip catatan dari von Hammer :

> “Kami memegang al-Quran ini dengan keyakinan penuh sebagai kata-kata Muhammad, sebagaimana kaum Muslim memegangnya sebagai firman Tuhan”.

Sebagai fakta nyata kaum Orientalis terdorong untuk percaya sedemikian karena fakta yang tak terbantah. Al-Quran tesimpan dengan aman dan terjaga mulai sejak periode yang paling awal. Sudah dijelaskan bahwa wahyu itu perlu disimpan dalam penjagaan. Copy-nya di kirim ke pelbagai negara dan bermacam bangsa. Negara yang diberi amanat, menyebarkannya ke Timur maupun Barat dalam jangka waktu yang sangat singkat, dan karena itu copy dari Quran Suci juga segera tersebar ke seluruh dunia.

Dan adalah suatu fakta yang diakui bahwa terdapat banyak golongan di antara Muslim masa kini dan semuanya mereka beriman dan mengikuti al-Quran yang sama. Tak ada satu titik koma ataupun satu huruf dari Kitab itu telah dirubah. Dan ini adalah sesungguhnya apa yang diramalkan oleh Buddha serta juga para nabi yang lain. Para nabi terdahulu telah meramalkan bahwa wahyu dari nabi yang dijanjikan itu akan dijamin terjaga dan aman. Dan adalah atribut al-Quran ini yang membuktikan kebenaran Nabi Suci sebagai yang terakhir dari galaksi.

Dalam al-Quran Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Penjaga dari Kitab ini (Q.S. 15:9) dan menyatakan ini sebagai wahyu kenabian yang terakhir, dan dengan kemuliaannya Islam akan berdiri sebagai agama yang terakhir.

Basant Kummar Bose menulis dalam "Muhammadanism", Calcutta, 1931, halaman 4:

> "Maka tak ada kesempatan bagi setiap orang yang mau merubah atau penipu yang berpura-pura saleh dalam al-Quran, yang membedakannya dari nyaris semua karya agama lain dari zaman kuno…. Adalah sungguh aneh bahwa pribadi yang buta-huruf ini bisa menyusun kitab yang terbaik dalam bahasa".

Charles Francis Potter menulis dalam "The Faiths Men Live":

> "Kitab ini lebih banyak dibaca orang dibanding kitab lain di dunia. Alkitab Kristen mungkin suatu buku yang paling laku. Tetapi hampir 250 juta pengikut Nabi Muhammad membaca dan mengaji ruku' yang panjang dari al-Quran lima kali sehari, setiap hari seumur hidupnya, sejak mereka bisa berbicara".

John William Draper menulis dalam "A History of the Intellectual Development in Europe" jilid I halaman 343-344:

> "Al-Quran berlimpah dalam anjuran moral yang mulia serta etika, komposisinya begitu beragam sehingga kita tidak bisa melewatkan satu halamanpun tanpa menemukan sebanyak mungkin yang bisa dipetik. Konstruksi yang beragam ini menghasilkan teks dan motto, serta aturan yang lengkap dalam dirinya, cocok untuk orang biasa dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan".

Harry Gaylord Dorman menulis dalam "Towards Understanding Islam":

> "(Quran) ini, adalah suatu wahyu tertulis dari Tuhan, yang diimlakkan kepada Muhammad oleh Jibril, sempurna di setiap hurufnya. Ini adalah mukjizat yang senantiasa hadir, berdiri saksi bagi dirinya dan Muhammad, nabi dari Tuhan. Kualitas mukjizatnya terdapat sebagian dalam style, begitu sempurna dan luhur, sehingga baik manusia dan jin tak mungkin bisa menghasilkan satu surat saja meskipun itu surat yang terpendek, dan sebagian isinya ajaran, nubuatan tentang masa depan, dan begitu menakjubkan ketepatan informasinya dimana seorang buta-huruf seperti Muhammad mustahil bisa mengumpulkannya dengan kehendak sendiri".

Paul Casanova mengemukakan dalam L.Enseignement de Arabian College de Ferance in Legon Doverture tanggal 26 April 1909:

> "Bilamana Muhammad ditanya tentang mukjizat, sebagai bukti otentisitas dakwahnya, dia mengutip komposisi al-Quran dan kemuliaannya yang tak tertandingi; sebagai bukti bahwa ini berasal dari Tuhan. Dan sesungguhnya, bahkan bagi mereka yang non-Muslim, tidak ada yang lebih menakjubkan daripada bahasanya, dimana dengan ruang lingkup yang melimpah dan irama yang memukau dengan lagu yang sederhana, telah merampas pujian dari orang-orang primitif itu yang sangat menyukai keelokan. Melimpahnya silabus dengan irama yang agung dan suatu ritme yang mengesankan, telah menimbulkan banyak detik-detik yang bisa merubah pandangan orang yang paling benci dan paling skeptis".

James A. Michener menyatakan dalam 'Islam the Misunderstood Religion", Reader's Digest, May 1955:

> "Al-Quran kemungkinan adalah kitab yang paling sering dibaca orang di dunia ini. Sesungguhnya yang paling sering dihafal, dan mungkin yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari- hari dari umat yang beriman kepadanya. Tidak sepanjang seperti Perjanjian Baru, ditulis dalam style yang luhur, ini bukan sajak dan bukan pula prosa, namun dia memiliki kemampuan untuk membangkitkan para pendengarnya dalam kegairahan iman. Al-Quran diturunkan kepada Muhammad antara tahun 610 dan 632 di kota Mekkah dan Madinah. Para penulis yang salih menuliskannya dalam "helaian kertas, kulit kayu dan daun atau kulit binatang".

Sebagai penutup kata-kata yang transparan dari Buddha:

> "Wahyu-Nya akan lebih elok. Mereka yang mendengarkannya tak akan bosan-bosannya dalam mendengarkan, mereka bahkan menyukai untuk mendengarnya lagi lebih lanjut"

(T.W. Rhys Davids, halaman 183).

Dan inilah penutup oleh Laura Vaccia Vaglieri:

"Secara keseluruhan kita dapati di dalamnya suatu kumpulan kebijaksanaan yang bisa digunakan oleh orang-orang yang paling cerdas, filosof yang paling besar dan politisi yang paling ahli,….Tetapi di sini ada bukti Ketuhanan dalam al-Quran, adalah suatu fakta bahwa dia telah dijaga tanpa tersentuh melintasi abad-abad sejak turunyya Wahyu hingga hari ini….Dibaca dan dibaca lagi oleh dunia Muslim, Kitab ini tidak menimbulkan dalam diri orang-orang beriman kelelahan sedikitpun, bahkan, dengan mengulang-ulanginya maka semakin dicintai dari hari ke hari. Ini menimbulkan perasaan mendalam, rasa takut dan hormat kepada seseorang yang membaca atau mendengarkannya…. Karena itu, tanpa sarana kekerasan atau senjata maupun melalui tekanan misionaris yang membujuk, yang menyebabkan terpancarnya islam secara besar-besaran dan cepat; tetapi di atas semuanya melalui fakta bahwa Kitab ini, yang disajikan oleh kaum Muslimin untuk menaklukkan dengan kebebasan untuk menerima ataukah menolaknya, ini adalah Kitab Tuhan, kata Kebenaran, mukjizat terbesar yang ditunjukkan Muhammad kepada mereka yang dalam keraguan dan mereka yang tetap berkepala-batu" ("Apologize de L Islamisme", halaman 57-59).

IDENTIFIKASI MAITREYA OLEH BUDDHA.

Mengenai identifikasi dari Maitreya yang Dijanjikan, Buddha telah memberikan wacana terinci dengan tulisannya sendiri. Dia berkata bahwa Dia Yang Dijanjikan itu kelak adalah:

Kasih sayang kepada segenap ciptaan.
Utusan perdamaian, seorang pembuat perdamaian.
Seorang yang tidurnya tak terganggu.
Seorang pemikir mendalam, seorang laki-laki yang bijaksana.
Seorang yang tidak akan dirasuki mimpi buruk.
Akan dibawah penjagaan langsung oleh para malaikat.
Pencinta yang sangat dari umat manusia.
Racun tidak dapat mencederainya.
Di bawah lindungan Allah dalam peperangan.
Selamat dari kerugian akibat api dan air.
Yang paling sukses di dunia dan setelah wafatnya dekat dengan Tuhannya.

Maitreya sebagai pengajar moral:

Amanah
Dihormati.
Lemah-lembut dalam bicara.
Berwibawa, terhormat.
Tidak sombong.
Tidak pernah menipu seseorang.
Tidak pernah meremehkan orang lain.
Menahan marahnya.
Tidak merasa senang atas kerugian orang lain.
Kasih-sayang kepada sesama makhluk seperti seorang ibu.
Gabungan dari perencanaan yang baik.
Suatu contoh bagi yang lain dalam perbuatan maupun kata-kata.

(Dhamma pad, Matteya Sutta, 151)

Sekarang marilah kita lihat sejauh mana Nabi Suci Muhammad cocok dengan kriteria yang ditetapkan oleh Buddha ini:

1. Kasih-sayang kepada segenap ciptaan: Karena kebaikan budi Nabi Muhammad inilah, maka dia ditetapkan Tuhan "sebagai rahmat bagi sekalian bangsa" (Q.S. 21:107).

Kasih sayang dan penuh perhatian terhadap sesama makhluk ini mempunyai arti berbeda dari titik pandang bermacam ragam agama.
Umumnya, dipercaya oleh umat Hindu dan Buddha bahwa menyembelih binatang itu bertentangan dengan kasih-sayang, atau perhatian terhadap makhluk. Sebagai kenyataan, maka umat Muslim, Kristen, Yahudi dan bahkan macam-macam sekte Hindu dan Buddha berbeda pendapat mengenai konsep vegetarian. Dalam hal ini kata-kata Buddha sendiri kiranya boleh dikutip:

> "Di manakah kasih-sayang orang itu, yang percaya, bahwa dengan menyembelih binatang bisa menghapuskan dosanya? Dapatkah satu dosa baru menghilangkan dosa lama? Bisakah darah makhluk tak berdosa membersihkan manusia dari dosa-dosanya?"

Kata-kata Buddha ini hanya ingin menunjukkan bahwa menganggap kurban binatang itu sebagai penghapus dosa adalah blunder besar.
Pada zamannya, para Brahmana menurut Weda suka membakar hidup-hidup ratusan hewan sebagai kurban untuk para dewata. Mereka percaya bahwa tindakan ini bisa membebaskannya dari dosa dan perbuatan jahat mereka. Mereka senang menikmati adu binatang. Sering-kali mereka menggelar acara itu secara besar-besaran hanya untuk merusak panenan dan buah-buahan rakyat miskin. Buddha menyaksikan semua kekejaman terhadap binatang ini dan mengeraskan suaranya terhadap pemborosan yang tak masuk akal ini.

Apa yang kita yakini sebagai rahmat dan penuh perhatian terhadap binatang adalah dengan tidak mencederai dan menganiaya mereka. Dan penggunaan terbaik untuk mereka harus dimanfaatkan sesuai dengan maksud penciptaannya, dan dengan berbuat demikian kita tidak boleh melampaui batas. Binatang yang sakit, kurang sehat, lemah dan kurus-kering, tidak boleh digunakan untuk bekerja. Perawatan harus diberikan dengan memberi makanan yang pantas. Inilah bagaiamana kita memperlakukan binatang dan menggunakan mereka apa yang kiranya cocok. Mengumbar mereka kemana-mana atau menyembahnya atau menjadikan jumlah mereka jauh melebihi batas sehingga membuat cemas manusia jelas juga melawan ajaran Islam dan akal sehat.

Islam bukanlah agama pertapa. Ini lebih dekat kepada ilmu. Menurut Islam, binatang itu diciptakan demi kemaslahatan kta, sebagaimana Quran Suci secara eksplisit berfirman:

> "Dan sesungguhnya dalam hal ternak, terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari apa yang ada di dalam perutnya, dan mengenai (ternak) itu banyak sekali faedahnya bagi kamu, dan sebagian kamu makan" (Q.S. 23:21).

Tidak diragukan lagi fakta bahwa kita mengumpulkan banyak sekali ilmu dari binatang.
Mereka memberi banyak sekali keuntungan kepada kita dengan memberikan kulit, tulang, wol, jeroan, dan sebagainya. Banyak kebutuhan kita tergantung kepada barang-barang ini. Dan ada beberapa hewan, yang tidak ada gunya kecuali dagingnya. Dalam segala hal itu, penyembelihan sungguh diperlukan.

Bukanlah berlebihan untuk mengatakan bahwa perhatian dan kasih-sayang yang bersemayam di hati Nabi Muhammad untuk satwa ini tak ada duanya dalam sejarah. Bahkan Almasih dan Buddha tidak bisa menandinginya. Dalam kitab hadist kita dan kisah hidup Nabi Suci, banyak ditulis tentang hal ini. Suatu ringkasan atas hal ini mungkin menarik untuk disimak:

Suatu kali Nabi pergi ke kebun, dan melihat seekor unta yang kelaparan. Belia memanggil tuannya dan bersabda: 'Apakah engkau tidak takut kepada Tuhan, sehingga memperlakukan binatang yang malang seperti ini?'

Suatu kali Nabi dalam perjalanan. Seseorang membawa sebutir telur. Segera seekor gagak datang dan kelihatan menunjukkan kesedihannya karena itu. Maka rasulullah s.a.w. berkata: "Siapakah yang menyakiti burung yang malang itu dengan mengambil telurnya/" Orang itu menjawab: 'Wahai Nabi, sayalah yang telah melakukannya". Nabi kemudian memerintahkan agar telur itu diletakkan kembali ke sarangnya.

c. Nabi dengan keras melarang memotong daging dari binatang yang masih hidup, yang umum dilakukan orang.

d. Ia melarang menyakiti binatang dengan api.

Dia melarang mendorong-dorong binatang untuk beradu satu sama lain.

Seorang pelacur melihat seekor anjing sedemikian haus sehingga dia menjulurkan lidahnya ke bumi yang basah. Dia sangat menaruh kasihan kepada makhluk yang malang itu, dan memberinya air untuk memuaskan dahaganya yang sangat. Nabi, setelah mendengar anekdot tersebut, bersabda bahwa pintu surga dibukakan baginya.

Seorang perempuan mengikat seekor kucing hingga kehausan dan kelaparan dan akhirnya mati. Mendengar hal ini Nabi mengatakan bahwa perempuan jahat itu akan membukakan jalannya sendiri ke neraka.

Anas bin Malik, seorang sahabat Nabi, berkata: bahwa para sahabat Nabi suka melepas pelana dari unta mereka segera setelah mereka berhenti dalam perjalanan, kemudian mereka akan mendirikan salat sehingga binatang itu ditinggalkan bebas untuk mencari makanannya dan beristirahat.

Muhammad sebagai pembuat perdamaian. Nama ini sendiri adalah agamanya "Islam" yang berarti "damai". Nabi telah disebut pertama sebagai pembuat perdamaian. "dan aku adalah permulaan orang pembuat perdamaian" (Q.S. 6:164). Sifat beliau ini tidak sekedar dibenarkan oleh makna kamus saja. Agama Islam itu, semua dan seluruhnya, sebagai risalah, adalah suatu peraturan dan petunjuk bagi perdamaian dan ketenteraman. Tidak ada satupun fatwa, yang tidak menyadari perdamaian.

Seorang yang tidur tanpa terganggu. Al-Quran menyatakan Nabi yang bersabda: "Katakanlah: Sesungguhnya salatku dan pengurbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam" (Q.S. 6:163). Betapa tenteram, nyaman dan damainya yang bersemayam di hati Nabi karena hidup dan matinya adalah demi Allah semata-mata! Hadist meriwayatkan, bahwa Nabi biasa salat sebelum berangkat tidur. Dia biasa memuji Tuhan, dan bersyukur kepada-Nya pada jam-jam itu. Beliau tak pernah tidur tanpa sebelumnya membaca al-Quran. Dan ketika menjelang lelap, beliau biasa berdoa: "Wahai Tuhan, saya mati dan hidup demi asma-Mu". Dan ketika terbangun dari lelapnya, beliau biasa berdoa: "Segala puji bagi Allah, Dia, yang telah memberiku kehidupan sesudah kematianku". Ini menunjukkan betapa tak terganggu dan damainya tidur yang dinikmati oleh Nabi, dengan seluruh penyerahan dirinya kepada Tuhan. Mengenai para Nabi yang lain beliau mengatakan bahwa mata mereka terpejam tetapi hatinya jaga. Sedangkan mengenai dirinya, beliau katakan bahwa matanye terpejam, tetapi hatinya selalu sibuk dalam berkomunikasi dengan Allah (H.R.Muslim, bab "Salat-ul-lail").

Kebijaksanaan dari nabi Suci. Kehidupan Nabi memberi suatu anekdot yang menunjukkan kebijaksanaannya yang tidak ada bandingannya.Saat itu adalah ketika kaum Quraish sedang bergotong royong untuk memperbaiki Ka'bah. Bermacam kabilah dan semuanya saling iri satu sama lain dan setiap suku ingin menaikkan Hajar Aswad ke dinding Ka'bah. Persaingan ini nyaris menimbulkan pertumpahan darah. Kemudian datanglah Nabi yang menggelar kainnya, meminta tiap kepala kabilah untuk memegang masing-masing ujungnya, mengangkatnya dan semuanya berperan serta dalam melaksanakan tugas yang suci dan terhormat itu.

Dalam rapat-rapat perang dan dalam menasihati delegasinya ketika mendiskusikan perkara yang Penting, dia bekerja secara ajaib dalam memberikan pandangannya sebagai hakim yang paling adil dan

Penasihat yang terbaik. Karena sifat Nabi yang seperti inilah maka partikel pasir yang bertebaran di tanah Arab itu bisa di semen menjadi satu dinding yang kokoh dan solid.

Kebal terhadap mimpi buruk.Di sini kita faham, mimpi buruk berarti impian yang timbul dari emosi yang berlebihan atau kekenyangan. Dalam Quran Suci, dikatakan tentang Nabi Muhammad:

"Sesungguhnya Allah telah memenuhi ru'ya Rasul-Nya dengan benar" (Q.S. 48:27).

Beliau melihat banyak ru'yah di masa mudanya dan itu benar terjadi seperti di siang hari. Mimpi buruk karena kekenyangan atau hasrat dan emosi berlebihan tak mungkin terjadi pada para nabi. Menurut hadist dari Nabi kita:

"Ru'yah datang dari Tuhan, sedangkan mimpi buruk datang dari Setan" (H.R. Bukhari).

Dan dalam hadist lain dikatakan:

"Wahyu mulai turun kepadanya dengan ru'yah yang suci. Dia melihat rukyah dan mereka terjadi dengan sebenarnya satu demi satu". (H.R. Bukari.

Malaikat akan menjaganya. Dikemukakan dalam segala kitab dan naskah suci, bahwa para nabi itu dijaga oleh malaikat.

Dalam hal ini menarik untuk disebutkan, bahwa "Devdutta", melihat kemuliaan yang menonjol dari Buddha, menyimpan dalam hatinya kecemburuan, dan karenanya kehilangan semua kekuatan pemikiran abstraksinya.

Dia juga merencanakan skema jahat untuk menghentikan tersiarnya hukum yang benar. Naik ke gunung dia gelindingkan sebuah batu untuk mencederai Buddha; batu itu terbelah menjadi dua, setiap belahan melewati sisinya, hanya satu kakinya yang terluka. Karena itu Buddha berkata kepada Devdutta:

"Wahai orang yang bodoh, betapa besarnya kerugian yang kamu timpakan pada dirimu sendiri, dengan kejahatan serta niatmu untuk membunuh maka kamu telah menyebabkan darah Tathagata mengalir".

Bhikku (murid-murid Buddha) berkumpul untuk menjaganya, tetapi Buddha berkata kepada mereka:

"Ini, wahai Bhikku, adalah perkara yang mustahil, dan satu yang tak dapat terjadi pada seseorang, yakni seseorang harus meninggalkan kehidupan Tathagata karena kekerasan".

"Tathagata, wahai Bhikku, dikecualikan (dari kematian) karena sebab alami. Mereka ini, wahai Bhikku, adalah lima macam guru yang sekarang ini hidp di dunia. Dan ini, wahai Bhikku, adalah suatu perkara yang mustahil, bahawa seorang Tathagatha bisa disembelih oleh perbuatan seseorang selain dirinya sendiri.

Para Tathagata, wahai Bhikku, dikecualikan (dari kematian) karena sebab (alami)".

"Karena ini, wahai Bhikku, pergilah masing-masing ke biaranya, karena para Tathagata tidak membutuhkan perlindungan".

Sekarang, kita tiba kepada Nabi Suci atau Maitreya Buddha.

Di Mekkah, satu-satunya musuh Nabi hanyalah kaum Quraish.

Di Madinah, kaum Yahudi adalah bangsa yang sangat berkuasa, dan sedikit saja bicara sudah menjadikan mereka musuh yang menakutkan.

Baegitu pula halnya dengan kaum Kristiani. Para kabilah lain di Arabia pada saat itu juga telah berhasil ditarik oleh Quraish agar memihak mereka.

Tak ada kebaikan ataupun kemurahan betapapun, yang diperlihatkan Nabi, bisa memuaskan kaum Yahudi, tak suatupun yang dapat merukunkan perasaan pahit yang mereka hidupkan, mereka segera saja menempatkan dirinya di jajaran musuh-musuh Islam.

Kaum Kristen juga lebih menyukai penyembah berhala dengan segala ikutannya yang jahat daripada ajaran Muhammad.

Dalam suasana yang mencekam ini diwahyukan dalam Quran Suci:

"Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia" (Q.S. 5:67).

Bahwa beliau akan selalu di bawah perlindungan Ilahi di tengah bahaya yang tak terhitung yang mengancamnya dari segala penjuru dan rencana jahat tak terhitung yang mengancam jiwanya.

Ketika ayat ini diwahyukan beliau memanggil penjaga rumahnya dan meminta dia pergi karena Tuhan telah menjanjikan perlindungan baginya. Ketika kita membaca Kitab-kitab Buddhis kita akan menemukan di sana dua atau tiga musuh dari Buddha dan ketika para Bhikku berkumpul untuk menjaga dan melindunginya, maka dia berkata:

> "Dan ini, wahai Bhikku, adalah perkara yang mustahil dan tak mungkin terjadi bahwa seorang Tathagata itu bisa terbunuh……Karena itu, pergilah, wahai Bhikku, masing-masing ke biaranya karena seorang Tathagata tidak perlu dilindungi".

Begitu pula, meskipun para musuh Nabi Suci datang menyerbunya dalam jumlah ribuan adalah mustahil bagi mereka untuk memisahkan dia dari hidupnya dengan kekerasan. Apapun juga usaha yang dilakukan terhadapnya, dia akan diselamatkan oleh malaikat.

Pencinta umat manusia. Terutama, Nabi Suci berseru terhadap ketidak-adilan terhadap manusia dan mengajak manusia dengan kasih-sayang untuk berbuat adil kepada setiap jiwa manusia. Ketika teraniaya dan terancam oleh kekuatan yang luar-biasa besar, maka dia, sebagaimana Ibrahim, Krishna, Musa dan Daud selalu dilawan oleh kekuatan fisik, meskipun itu merupakan perang yang tak seimbang.

Tidak ada persamaannya dalam sejarah peperangan dimana seorang laki-laki bersama begitu sedikit sahabatnya melawan musuh yang berlipat dua, tiga, tidak, bahkan terkadang sepuluh kali lipat namun nyaris di setiap waktu dia selalu menang.

Dalam sepuluh tahun diai menaklukkan 1.000.000 mil persegi wilayah. Namun, dalam seluruh pertempuran ini hanya 150 musuh yang terbunuh dan 125 orang mukmin yang menyerahkan jiwanya baginya. Ini adalah contoh yang tiada tandingannya dalam sedikitnya darah yang tertumpah. Tidak pernah dalam sejarah peperangan bahwa seseorang dengan begitu sedikit pertumpahan darah bisa menguasai satu juta mil persegi dalam sepuluh tahun. Ini adalah mukjizat besar atas kecintaan kepada kemanusiaan yang dipunyai oleh Nabi Suci Maitreya.
Akibat kemurahan yang berupa sangat sedikitnya hilangnya jiwa manusia ini yang telah membuat kabilah Arab yang gemar berperang itu hilang kebenciannya.

Tak bisa dicederai oleh racun. Di luar racun yang sangat fatal bagi manusia, maka Setan mengatasi yang lain dalam effektifitasnya. Dia tidak hanya menyerang tubuh kita, melainkan juga merasuk dalam pribadi spiritual dan menjadi penyebab dari keterasingan dan keruntuhan yang paling dalam. Mengapa Nabi Suci tidak takut oleh tambahan racun dari Setan atau kejahatan bisa dijawab oleh dirinya. Nabi menyatakan bahwa setiap orang mempunyai setan dalam dirinya, tetapi setan itu telah masuk Islam dan tidak perlu ditakuti lagi. Karena itu Setan tak pernah mengganggunya untuk melakukan perbuatan jahat. Terhadap racun yang biasa, dikatakan bahwa banyak orang mencampuri makanannya dengan racun, namun itu tidak akan merugikan kesehatannya. Seringkali terjadi bahwa Nabi tahu bahwa makanannya dicampuri racun dan beliau seketika tidak mau memakannya. Suatu anekdot dari seorang perempuan Yahudi dengan kisah yang semacam itu tercatat dalam hadist.
Selamat dalam pertempuran. Lihat nomor enam.
Terlindung dari bahaya api dan air. Ada banyak kisah tentang banyak nabi yang oleh musuhnya dimasukkan ke api atau atau dicoba ditenggelamkan dalam air tetapi api dan air itu tidak dapat mencederai mereka.

Sesungguhnya ini bukanlah suatu mukjizat yang mengagumkan. Banyak orang yang berjalan di api dan bahkan mereka bukan orang suci.

Namun, tanda-bukti ini digenapi sebaik-baiknya dalam pribadi Nabi Suci dengan secara ini:

Dalam kehidupan beberapa nabi sendiri ketika bangsa-bangsa menulikan telinganya terhadap risalah Ilahi, badai api dan air datang menimpa mereka. Rahmat Nabi Suci tidak saja menyelamatkan dirinya dari setiap gangguan api atau air, tetapi juga seluruh bangsa dijaga keamanannya dari siksaan

semacam itu. Al-Quran merujuknya sebagai berikut:

> "Dan tatkala mereka berkata: Ya Allah, jika ini sungguh-sungguh kebenaran dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau timpakanlah kepada kami siksaan yang pedih. Dan Allah tak akan menyiksa mereka selagi engkau berada ditengah-tengah mereka; dan Allah tak akan menyiksa mereka selagi mereka memohon ampun (Q.S. 8: 32-33).

Betapa agungnya keputusan Tuhan ini. Dalam perang Badar suatu hujan yeng lebat membuat kerusakan besar terhadap musuh, sedangkan hujan yang sama terbukti menjadi rahmat yang besar bagi Nabi dan para sahabatnya.

Keberhasilan sepenuhnya di dunia ini dan di akhirat. Tidak ada sukses yang lebih baik bagi seseorang yang terpenuhi di hadapan gigi para penentangnya. Ketika Nabi naik ke mimbar dengan missi sucinya maka tak ada teman ataupun seseorang yang bersimpati kepadanya. Jika kejayaan dari rancangannya, kekurangan dalam saranannya, dan demikian besar hasilnya adalah tiga ukuran yang memperlihatkan ke-genius-an seseorang, lalu siapa yang berani membandingkannya dalam kemanusiaan orang besar dalam sejarah modern yang bisa melebihi Muhammad? Tidak kurang dari suatu mukjizat bahwa seseorang yang tidak mempunyai teman ataupun simpatisan, yang pada saat wafatnya tak seorangpun musuhnya yang tersisa di jazirah itu. Dia menemukan bangsanya seluruhnya dalam penyembahan berhala. Beliau meleburnya menjadi kaum Muslimin, yang membenci tuhan palsu dan hanya berhasrat untuk Tuhan Yang-esa dan Ghaib. Dia merubah suatu kaum yang penuh kejahatan menjadi satu yang terpuji dan tulus. Seorang dapat memperkirakan kebesaran ruhani Nabi Suci di alam mendatang dengan keberhasilan yang dicapainya di dalam kehidupan ini.

Kata-kata Buddha bahwa: "Yang paling berhasil di dunia dan setelah wafatnya dekat kepada Tuhannya" (atau dia yang berangkat ke Brahma Loka).
Bandingkanlah kata-kata ini dengan ayat-ayat dari al-Quran:

> "Wahai jiwa yang tenang!
> Kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan ridla, amat memuaskan di hati
> Masuklah di antara hama-hamba-Ku, Dan masuklah ke Taman-Ku! (Q.S. 89:27-30).

Kata-kata terakhirnya adalah: "Subhana Rabbiyyal A'la", "Maha-berkah Allah Yang Maha-tinggi",
Dan ruh dari Nabi besar itu terbang ke haribaan Sahabatnya Yang Maha-tinggi.

PENGAJAR AKHLAK DAN GABUNGAN MORAL YANG SUBLIM

"(Demi) tempat tinta, dan pena, dan apa yang mereka tulis!
Demi kenikmatan Tuhan dikau, engkau tidaklah gila.
Dan sesungguhnya engkau mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya.
Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung" (Q.S. 68:1-4).

Kebesaran Buddha adalah dalam cahaya yang bersinar dari akhlak yang diajarkannya kepada umat. Dia percaya bahwa penampakan mukjizat itu bukanlah suatu kriteria dari seorang pembaharu agama, seorang pengajar ataupun seorang nabi. Adalah moral dan akhlaknya yang membuktikan kebenaran atas ketulusannya. Bangsa-bangsa tidak dapat dibangun dengan penampakan mukjizat, melainkan dengan ajaran ruhani.

Kesucian akhlak Muhammad, sebagai pemilik dari moral yang sublim, tidak saja dipuji oleh Buddha, melainkan ini bisa ditaksir dari effektifitasnya terhadap umat yang hendak diperbaharui oleh nabi itu.

Bagi seorang pengajar, mungkin dia seorang pengajar yang elok tetapi mungkin hanya sedikit dari semua ajarannya yang bisa didaya-gunakan, atau bahwa semua fatwanya yang muluk-muluk itu tidak dapat dipraktekkan. Nabi dari Nazareth kelihatannya ajarannya sangat muluk, sehingga tidak ada pengaruhnya bagi para pengikutnya; tetapi Nabi Suci dengan keluhuran dari ajaran akhlaknya, telah berhasil dengan gemilang dalam meningkatkan umatnya kepada tujuan yang lebih tinggi dan sublim. Akhlak inilah yang merekatkan partikel pasir yang terpisah-pisah itu menjadi tembok yang kokoh. Kehidupan bangsa itu tergantung seberapa besar potensi individualnya. Kemampuan adalah bentuk luar dari kejujuran, yang berkaiatan dengan evolusi dari segenap kemampuan serta enersi yang diamanatkan kepadanya oleh Tuhan. Buddha menggambarkan yang dijanjikan sebagai gabungan dari duabelas kemuliaan akhlak, dan dalam kehormatan ini Nabi tidak terkalahkan maupun tertandingi.

Ketulusannya yang unik. Sesungguhnya manusia itu amanah. Dan umumnya, sampai dia dipaksa oleh kesesatan, panik atau ketakutan, dia akan selalu jujur.

Bagi semua nabi adalah yang menjadi tanda pertama dan terutama adalah di atas segala pamrih pribadi
dan takut. Dan ini adalah perkara yang menggembirakan bahwa kebenaran dan ketulusan itu diterima oleh semua agama.

Buddha telah berkata: "Jangan berkata dusta, berkatalah yang benar, berbicara benar dengan bebas, Tanpa takut, dan penuh pengabdian".

Jadi kebenaran dan ketulusan adalah akar kehidupan dari semua agama. Tetapi Muhammad, seorang tulus yang dijanjikan, menurut Buddha, adalah yang sangat jujur, karena dia adalah gabungan dari akhlak yang luhur.

Sebagai fakta nyata, dalam berbagai kitab suci seperti Weda, Zend Avesta, Taurat dan Perjanjian Baru juga, banyak ditekankan kepada berbicara benar, tetapi beberapa peristiwa yang dikecualikan telah diakui dalam berkata bohong, yang lebih disukai dibanding mengungkap kebenaran. Dan dusta semacam ini dilakukan pada saat:

Memuji Tuhan dengan berlebihan.
Mencari keuntungan pribadi demi kerugian agama yang lain.
Memuja para peramal, nabi dan orang-orang suci.
Karena pamrih pribadi dan karena ketakutan.

Para agamawan telah memberikan nama palsu terhadap dusta semacam itu. Sedangkan kehidupan Nabi Suci, pengutukannya yang heroik terhadap takhayul di negerinya, keberaniannya dalam menghadapi kemarahan para penyembah berhala, ketegarannya dalam menahan serangan mereka selama limabelas tahun di Mekkah, pengajarannya yang tiada henti, keterlibatannya dalam peperangan yang tak seimbang, ketabahannya dalam kemenangan, pengabdiannya yang utuh kepada prinsip hidup, semuanya menjadi saksi bahwa beliau dalam segala standar adalah seorang yang tulus.

Dan inilah kesaksian dari para musuhnya:
Cesar Roma menanyakan kepada Abu Sufyan di majelisnya.
“Apakah engkau telah temukan dia (Muhammad itu) telah berbohong sebelumnya?”
Abu Sufyan menjawab: “Tidak”.
Cesar berkata: “Jika ia berdusta tentang Tuhan, mengapa dia tidak berbuat demikian kepada kaumnya?”
Ketika Nabi Suci mendaki bukit dan menyeru kepada para pemimpin Quraish dan bertanya:
“Jika kukatakan kepadamu bahwa sepasukan besar datang dari balik bukit, akankah kalian percaya?” Mereka serentak menjawab: “Ya, karena kami tidak pernah menemukan kamu berkata bohong sedikitpun juga”.
Seorang musuh besar Islam seperti Abu Jahal suatu hari berkata kepada nabi:
“Sesungguhnya mereka tak mendustakan engkau, tetapi orang-orang lalimlah yang mendustakan ayat-ayat Allah” (Q.S. 6:33).
Dalam perjanjian damai Hudaibyah nabi setuju bahwa seseorang dari Mekkah yang msuk Islam dan minta perlindungan kepada nabi, harus dikembalikan.
Sebagai kenyataan, ini berarti mengirim orang Mekkah yang baru masuk Islam kembali ke neraka
musuh setelah mereka minta perlindungan kepada kaum Muslimin. Tetapi nabi begitu tulus dan
jujur dalam memegang kata-katanya, sehingga dia mengikuti perjanjian itu dengan sangat ketat dan keras.
Sifat manusia itu terlihat bila dia sedang dalam keadaan lemah. Seorang yang mengatakan
tentang akhlaknya dan tidak mengakui kelemahannya tidak bisa disebut jujur. Orang-orang telah memuja-muji para nabi dan peramal mereka sehingga meningkatkan derajat mereka persis dengan status yang sama sebagai Tuhan. Tetapi Nabi Muhammad secara eksplisit berkali-kali mengumumkan: “Katakanlah saya ini manusia biasa seperti kalian”.

Ada suatu peristiwa yang menyentuh bagaimana seorang buta telah menginterupsi pembicaraan Nabi Suci dengan beberapa kepala dari kabilah Quraish. Nabi Suci mengambil sikap kurang senang atas interupsi ini dimana beliau lalu menerima wahyu ini:

“Ia bermuka masam dan berpaling, Karena orang buta datang kepadanya.
Dan apakah yang membuat engkau tahu, bahwa ia boleh jadi akan menyucikan dirinya?
Atau ia mau ingat, sehingga Peringatan itu berguna bagi dia?
Adapun orang yang menganggap dirinya tak memerlukan apa-apa,
Kepadanya engkau menaruh perhatian.
Dan tak ada cacat bagi engkau jika ia tak mau menyucikan dirinya.
Adapun orang yang datang kepada engkau dengan usaha keras, Dan ia takut,
Kepadanya engkau tak menaruh perhatian.

(Q.S. 80: 1-10).
Kurang-perhatiannya nabi kepada yang memotong perkataan, sedangkan beliau belum selesai bicaranya, sesungguhnya adalah sangat alami.
Lagi, dia tidak meremehkan pemotong pembicaraan itu atas interupsinya; melainkan hanya kurang senang. Pada setiap kesempatan, bila pilihan itu diserahkan kepada masing-masing orang, pastilah dia akan menjadi orang terakhir yang tidak setuju dengan tindakannya sendiri semacam itu.
Apa yang melebihi dalam kejujuran seseorang adalah bahwa beliau, tidak mau menyembunyikan suatu wahyu yang menunjukkan kurang perhatiannya terhadap orang buta itu, dan karena ini ditulis dalam al-Quran serta diulang-ulangi dan dibaca selama-lamanya. Buddha, ketika meramalkan bahwa Dia yang

Dijanjikan itu sungguh jujur, berarti bahwa dia memang luar biasa dalam hal itu, sebagaimana telah kita tunjukkan.

Percaya diri. Kita hidup bekerja-sama dan tergantung satu sama lain.Tetapi, meminta pengurbanan orang lain, sedang kita sendiri tidak mau melakukannya, adalah bertentangan dengan percaya diri.

Suatu sifat yang menonjol dari karakter Nabi Suci Muhammad adalah kebaikannya kepada orang lain, tetapi dia tidak pernah mengharap kebaikan orang lain terhadapnya. Jika kebetulan ada seseorang yang berbuat baik kepadanya maka dia akan berterimakasih, bila tidak maka dia tidak cocok disebut orang yang percaya diri.
Ada suatu perintah baginya dalam al-Quran: “Dan janganlah memberi sesuatu untuk mencari keuntungan” (Q.S. 74:6).
Ini mencederai keduanya, baik bagi yang memberi maupun yang menerima.
Seperti halnya bagi fihak penerima, bila dia menolak untuk membayar kembali atau membalas budi yang diberikan kepadanya, maka itu adalah penolakan terhadap rasa percaya diri dan memalukan di mata orang-orang lain.
Percaya diri adalah bagian yang penting dari sikap yang baik.

Anekdot ini mengungkap betapa percaya dirinya Nabi Muhammad itu:

Abu Bakar adalah seorang kawan intim dan sahabat nabi di gua Bukit Tsur. Dia setia dan taat, dan selalu siap-sedia untuk apa pun dan segalanya bagi kawannya yang mulia. Meskipun demikian, ia dibayar kembali oleh Nabi ketika dia menghadiahkan seekora unta ketika Nabi hijrah ke Madinah.
Tempat duduk yang dirasa paling nyaman dan cocok untuk masjid di Madinah, dibayar ongkosnya kepada pemiliknya, meskipun yang belakangan ingin memberikannya tanpa beaya.
Setiap kali nabi menerima hadiah maka biasanya dia membalasnya kembali. Raja Yaman suatu kali mengirim jubah sebagai hadiah kepada nabi, dan sebaliknya beliau juga menghadiahakan jubah lain untuk Raja tersebut.
Sesuai dengan gambaran atas karakter Nabi ini maka beliau menolak zakat bagi dirinya, keluarga dan anak-anaknya.
Sopan-santun dalam pembicaraan: Sopan santun dan lemah lembut adalah gambaran besar dari keturunan yang baik. Tuhan telah menggambarkan dia sebagai rahmat-Nya. Nabi adalah seorang yang sangat sopan, lemah-lembut dan dermawan. Al-Quran berkata:

“Jadi dengan rahmat Allah itulah engkau bertindak lemah-lembut terhadap mereka” (Q.S. 3:158).

Sepanjang hidupnya, nabi tidak pernah memaki orang. Dia tidak pernah memperlakukan orang dengan kata-kata kasar. Dia akan meyakinkan orang dengan paling sopan, lemah-lembut dan penuh kehangatan, dan dia menghentikan orang dari menggunakan bahasa yang kasar.

Orang Yahudi biasa mengata-ngatainya dengan kata-kata yang paling kasar tetapi nabi selalu menahan diri dari membalasnya, dan dia mengajarkan yang lain sesopan dan selemah-lembut dirinya.

Berjiwa ksatria dan berwibawa. Nabi itu kesatria dan wibawa sejak lahirnya maupun naluriahnya. Dia berasal dari kabilah yang menonjol yakni Quraish dan kekesatriaannya itu dibabarkan dalam moralnya yang sublim. Rumah dari Dia Yang Maha-suci di mekkah adalah di bawah penjagaan dari kabilah ini. Melintasi jazirah Arab para kafilah yang kaya-raya dirampok; tetapi kaum Quraish sangat berpengaruh dan terkemuka sehingga kafilah mereka tidak takut apa-apa.
Kebal dari kebanggaan: Quran Suci menyeru kepada kaum Muslimin pada umumnya dan Nabi khususnya agar tidak berjalan dengan bangga hati di muka bumi:

“Dan janganlah berjalan di bumi dengan bersorak-sorai” (Q.S. 17:37).

Dan lagi:

"Adapun hamba Tuhan Yang Maha-pemurah ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menegur mereka, mereka berkata: Damai!". (Q.S. 25:63).

Betapapun tingginya kedudukan Nabi yang diembannya di kalangan umatnya, namun dia tak pernah menyukai kebanggan ataupun pembedaan terhadap dirinya. Orang-orang Quraish yang paling dihormati biasa naik haji dan menginap di Muzdalifah, dimana orang lain tak boleh menikmati privilese ini.

Tetapi Nabi sendiri, meskipun seorang Quraish, tidak pernah mau menerima pembedaan semacam itu

Bahkan sebelum dan sesudah pengakuan kenabiannya, dia selalu tinggal bersama orang-orang kebanyakan, dan dia tidak senang akan suatu tempat khusus yang disediakan buatnya, atau suatu tenda khusus penahan panas matahari, sedangkan yang lain juga sama-sama menolak.

Para sahabatnya memberi persediaan kursi kepadanya tetapi beliau menyatakan bahwa siapa yang datang pertama dialah yang layak atas keistimewaan itu. Dia biasa berperan-serta dalam segala pekerjaan; yang sedang dikerjakan oleh yang lain-lain juga.

Ketika masjid di Madinah sedang dibangun, dia sendiri yang bekerja sebagai tukang biasa. Di samping itu beliau juga biasa menggali parit pada perang Uhud. Dan inilah kejadian yang dikutip Dalam hadist bahwa beliau terlihat penuh debu dalam peperangan ketika dia bekerja.

Dalam segala pekerjaan beliau satu peringkat dengan para sahabatnya. Dia tidak pernah memakai mahkota atau tempat duduk yang lebih tinggi, tetapi duduk bersama para sahabatnya di hambal yang sama, sedemikian sehingga seorang yang baru datang tidak dapat membedakan di antara mereka yang mana Nabi itu dan seringkali menanyakannya: Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad?

Di atas segala tipu daya. Ada banyak peristiwa dimana aNabi memberikan suatu bukti atas kejujurannya yang mutlak. Suatu kejadian atau dua bisa dikutip di sini.
Sebelum beliau diangkat sebagai nabi di Mekkah suatu kali Abdullah bin Abil'amsa menutup perjanjian dengan Nabi dan memintanya menunggu di suatu tempat serta menyelesaikan masalahnya. Namun dia lupa akan kata-katanya. Setelah tiga hari dia teringat akan hal itu, dia dapati Nabi, tepat dimana dia telah meninggalkannya. Nabi, waktu melihatnya, menyatakan bahwa beliau telah menunggu dia selama tiga hari terus-menerus.
Dalam perang Badar, kaum Muslimin sangat sedikit jumlahnya dan mereka sangat membutuhkan pasukan. Dua dari sahabat nabi, Abu Hudzaifah dan Abu Hassal, ketika tiba dari Mekkah di tahan dalam perjalanan oleh musuh namun kemudian dibebaskan dengan syarat mereka tidak boleh ikut berperang di fihak Nabi. Mereka menceriterakan seluruh kisah kepada Nabi dan beliau menyatakan, Kita harus menepati janji, silahkan kalian pergi dan biarlah kata-kata itu dipenuhi; kita tidak membutuhkan sesuatu kecuali pertolongan Tuhan.

Bebas dari dipermalukan. Quran Suci menyatakan:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain; barangkali (kaum lain) itu lebih baik daripada mereka; dan jangan pula kaum perempuan yang satu (memperolok-olok) kaum perempuan yang lain; barangkali (kaum perempuan lain) itu lebih baik daripada mereka. Dan janganlah mencela orang-orang kamu sendiri, dan jangan pula saling memanggil dengan nama ejekan. Buruk sekali nama jelek itu sesudah beriman; dan baranagsiapa tak bertobat, mereka orang lalim" (Q.S. 49:11).

Bahkan para nabi lain tidak menyeru orang agar tidak merendahkan orang lain, tetapi hanyalah nabi

> Islam ini yang mengajar kepada seluruh negeri agar tidak memandang rendah bangsa lain. Dia memberi kepada seluruh umat manusia status persamaan sepenuhnya dan membunyikan lonceng kematian kepada segala jenis perbedaan akibat kasta, iklim, warna kulit dan ras. Dia merekatkan seluruh kaum Muslmin sebagai saudara. Dia telah mengakui kedatangan semua juru ingat, rasul, dan para nabi di pelbagai bangsa serta menyatakan bahwa semua negara adalah kreasi dari Tuhan Yang-esa.

Tidak dikuasai oleh rasa balas dendam. Ini adalah satu dari sifat nabi yang paling menonjol. Dalam masa dama begitu juga di saat peperangan, dia itu tahan uji dan sabar. Pada situasi biasa, manusia itu bisa tahan uji, tetapi membabarkan kualitas yang menonjol ini pada saat dia memiliki tongkat komando dan mahkota adalah lebih jarang. Kemudian yang sering adalah membalas kepada mereka yang dari tangannya dia mengalami penganiayaan ketika masa susah. Nabi mempunyai kisah yang lain untuk diceriterakan. Ketika beliau sedang meramu kekuasaan kerajaan yang besar sesudah penaklukan Mekkah, dia mengampuni semua musuh Islam yang terkalahkan. “Katakan, wahai orang-orang Mekkah, apakah yang kauharapkan dariku hari ini?” adalah kata-kata Nabi kepada kabilah yang dikalahkannya sesudah selama ini menganiaya dia. Dan dia memaafkan semuanya atas apa yang mereka perbuat terutama pada saat ketika dia dengan segenap sarana yang dimilikinya bisa membalas kepada mereka karena dialah yang memegang Pemerintahan. Hindun, isteri dari lawan Islam yang besar Abu Sufyan, yang demikian brutal karena merobek dada paman nabi, Hamzah dan mengunyah jantung, hati dan ginjalnya serta memotong buah zakarnya dan mengalungkannya, karena kebenciannya yang sangat. Pada waktu penaklukan Mekkah, dia muncul dengan tabir di hadapan nabi, tetapi dikenali karena tingkah-lakunya yang menyakitkan. Tetapi Nabi tidak mau mengungkit peristiwa yang sangat menyedihkan dan menyiksa itu. Seketika itu juga Hindun menangis: “Nabi dari Tuhan Yang-benar, tendamu terlihat menjadi kediaman orang yang paling dicintai sekarang, meskipun sebelumnya sangat saya benci”. Nabi mengampuni dia. Umumnya dalam keadaan semacam itu, manusia akan bangkit marahnya dan tak ada lain yang menghalanginya untuk membalas apa yang telah dilakukan kepadanya sebelumnya. Orang Arab buas yang membunuh Hamzah adalah seorang Mekkah. Ketika Mekkah ditaklukkan keum Muslimin, dia lari untuk menyelamatkan jiwanya dan tiba di Taif. Namun di sana dia tidak dapat hidup tenteram. Akhirnya, dia datang kepada Nabi. Sesungguhnya, siapapun yang tidak dapat menemukan kedamaian di manapun juga, hanya bisa menemukannya di bawah bayangan Muhammad. Ada banyak kejadian seperti ini dalam sejarah Nabi yang paling sabar ini, yang tidak saja mengungkapkan betapa nabi itu bisa mengendalikan kemarahan dan amukannya, melainkan juga rahmatnya bisa mendinginkan kemarahan dan amuk orang-orang lain.

Sedih atas kesusahan orang lain. Mekkah adalah tempat kelahiran Nabi, tetapi penduduk Mekkah adalah musuhnya yang besar. Selama tiga tahun mereka mendiamkan beliau. Mereka memutuskan tak boleh ada sebutir biji-bijianpun makanan yang sampai ke tangan beliau. Setelah banyak penderitaan Nabi terpaksa meninggalkan Mekkah. Setelah beliau hijrah maka suatu wabah kelaparan yang menakutkan menimpa kota itu, sedemikian rupa sehingga orang-orang terpaksa makan tulang dan bangkai. Maka datanglah Abu Sufyan ke hadapan beliau, dan berkata: “Wahai Muhammad! orang-orangmu akan binasa”. Seketika itu juga, Nabi mengangkat tangannya dan mendoakan agar musuhnya dibebaskan dari penderitaan ini. Dalam perang Uhud Nabi dilempari batu sedemikian banyak sampai giginya berdarah-darah. Tetapi orang yang penyabar ini tidak membalas kutukan sedikitpun. Sebaliknya dia berdoa: “Wahai Tuhan! Ampunilah orang-orang ini karena mereka tidak tahu”. Berbeda dengan Raja-raja dunia yang lain, nabi tidak pernah senang dengan kesusahan orang lain, ataupun bangga atas kemenangan yang diperoleh.

Kasih-sayang kepada umat seperti seorang ibu. Semua filantropis mencintai kemanusiaan sepanjang hidupnya. Tetapi suatu kecintaan yang alami dan naluri seperti seorang ibu kepada anak-anaknya patut dipertimbangkan. Perlakuan para lawan nabi dan musuh Islam di Mekkah, bisa dibandingkan dengan anak yang nakal dan tidak patuh kepada ibunya. Betapa orang-orang Mekkah memperlakukan Nabi tak disembunyikan pada siapapun.

Namun cara dimana Nabi menunjukkan naluri cinta, kehangatan dan penuh perhatiannya demi kebaikan mereka adalah bukti yang jelas dari perasaannya yang penuh rahmat. Dia menaruh simpati yang sebesar-besarnya kepada fakir-miskin, budak yang hina. Suatu kisah bisa dikutip di sini. Zaid bin Harits adalah seorang budak, yang dibebaskan oleh Nabi. Ayah Zaid datang untuk membawanya pulang, tetapi cintanya kepada Nabi begitu kuat di hatinya sehingga dia lebih cinta dan simpati kepada Nabi di bandingkan bapaknya sendiri. Lagi, seseorang suatu kali muncul ke hadapan Nabi dan berkata: Wahai Nabi yang paling ditinggikan Tuhan, berapa kali saya harus memaafkan seorang budak? Nabi lama berdiam diri. Dia mengulangi pertanyaannya namun Nabi tetap terdiam. Ketika dia bertanya untuk ke tiga kalinya, maka jawaban Nabi adalah: “Tujuhpuluh kali”.

Memaafkan suatu kesalahan dan apalagi itu adalah kesalahan seorang budak, dan di atas itu memaafkan tujuhpuluh kali sehari, sesungguhnya adalah sesuatu yang mustahil dicapai. Hanyalah jiwa yang seperti ibu, yang bisa memiliki begitu besar cinta dan kasih untuk melakukan ini semua. Nabi telah meletakkan semuanya ini dalam praktik. Anas yang adalah pembantu Nabi, mengatakan bahwa Nabi Suci dalam sepanjang hayatnya tidak pernah berteriak, apalagi mengatakan seperti ‘Cih’, kepadanya.

Selalu berfikir positif. Quran Suci mengatakan:

> “(Yaitu) orang yang mengingat-ingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk dan sambil berbaring di atas lambung mereka, dan mereka merenungkan tentang terciptanya langit dan bumi: Tuhan kami, Engkau tak menciptakan itu sia-sia!” (Q.S. 3:190).

Dan lagi Dia memerintahkan Nabi agar berkata:

> “Katakanlah: Sesungguhnya salatku dan pengurbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam” (Q.S. 6:163).

Seorang yang ingat kepada Tuhan sewaktu duduk dan berdiri tak akan pernah lalai terhadap kewajibannya dan beramal salih kepada sesama manusia. Adalah kegelisahannya kepada perbaikan kemanusiaan yang memaksanya untuk bersujud dan bermohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan serta ber-rendah-hati dalam doanya. Di samping segala perlawanan, dia berdoa dan sangat gelisah serta cemas demi perbaikan dan ketulusan akan umatnya.

Suatu contoh-teladan bagi yang lain: Nabi Muhammad adalah satu-satunya nabi di seluruh galaksi, yang kehidupannya telah ditulis dalam rincian yang sangat ketat. Orang-orang bisa menemukan keselamatan dalam mengikuti jalan kehidupannya. Ini sesuai dengan perintah Quran Suci:

> “Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu mempunyai teladan yang baik bagi orang yang mendambakan Allah dan Hari Akhir, dan yang ingat sebanyak-banyaknya kepada Allah”

(Q.S. 33:21).

NUBUATAN TENTANG MAITREYA YANG TERKENAL DI DUNIA

Jika nubuatan itu mengandung kesaksian baik dari kawan maupun lawan, ini merupakan bukti terbesar tentang penting dan keasliannya. Ini berbeda bila misalnya bila ada perselisihan pendapat atas asal-usulnya yang tepat. Keotentikan dari prognosis ini jelas dari fakta bahwa misionaris Kristen, Teosofi dan pakar Hindu telah mencoba melekatkannya kepada para orang suci dan nabinya sendiri. Tidak berapa lama yang lalu ketika saya di Madras dimana pusat Teosofi Adyar mengadakan suatu konferensi agama yang dihadiri oleh kaum Teosofi dari seluruh dunia. Pada peristiwa ini sejumlah besar kepustakaan telah diterbitkan dimana obyeknya adalah datangnya guru dunia, Maitreya, yang didiskusikan secara rinci. Maitreya yang dijanjikan telah disebutkan dalam buku-buku Kristen dan Teosofi dengan kata-kata berikut ini :

“Maitreya Buddha yang ke lima belum datang. Yang belakangan ini adalah Kabbalistic Raja Almasih, utusan cahaya, Sosiosh juru-selamat Iran, yang akan datang dengan seekor kuda putih. Ini juga menjadi kedatangan Kristus yang kedua”. Lihat apokripa St. Yohanes.

(“Isis Unveiled” oleh Madame Blavatsky, halaman 156).

“Kaum Buddhis menunggu kedatangan Maitreya Buddha di abad mendatang, demikian pula umat Hindu menunggu Kalki Avatar dari Wisnu yang akan datang dengan seekor kuda dengan pedang di tangan”.

Avatara terakhir ini akan disebut Kalki. Dalam Bhagawat disebutkan bahwa Resi Maitreya, guru dunia masa kini yang disebut kawan Dwipayn Vyas Muni, yang akan menjadi guru terakhir dari Buddha yang dijanjikan.

Pada saat Maitreya muncul untuk kedua kali dalam bentuk Almasih, dia menyeru kepada para muridnya untuk saling mencintai sama seperti dia mencintai mereka. Otoritas yang sama menulis selanjutnya bahwa Kalki Avatara dan Maitreya adalah dua Almasih, sebagaimana tulisnya:

Dalam Wisnu Purana ditulis bahwa Resi Maitreya akan mengembangkan cahaya ruhani di abad
kegelapan dan akan meletakkan landasan peradaban yang terbaik, berdasarkan persaudaraan, kasih-sayang dan harmoni. Namun, nabi ini bukanlah Kalki Avatara, yang akan datang belakangan, tetapi Maitreya ini telah didefinisikan sebagai pembimbing ruhani masa depan.

Dalam buku lain dari kaum Teosofi “The Master of the Path” oleh Lead Beater halaman 51, “seseorang yang bernama Krishna Murti telah didefinisikan sebagai Dia Yang Dijanjikan dan telah ditulis bahwa: Pangeran Maitreya mengambil arah yang sama ketika dia mengunjungi Palestina, 2.000 tahun yang lalu”.

Dalam “Buddha and Christ” oleh Jinarja Dass, halaman 8, telah ditulis:

“Pada hari-hari itu ada dua di antara jutaan manusia yang berdiri sebagai menara di atas yang lain dalam kekuatan berkah dan cinta. Sumedha dan lainnya, di hari-hari belakangan kita kenal mereka sebagai Gautama Buddha dan Kristus”.

Seorang orientalis yang terkenal di dunia, Prof. Max Muller menulis dalam “Chips from a German Workshop” jilid I halaman 452-453 : “Pernahkah kaum Buddhis mencoba mengetahui bahwa Buddha yang Dijanjikan itu tiada lebih daripada Maitreya yang diharapkan, guru Hukum, namun dia timbul sebagai utusan cinta (Almasih)”.

“Maitreya, nama dari Budhisatva yang merupakan Buddha di masa depan. Agama Buddha berpegang bahwa kebenarannya secara berulang-ulang telah diajarkan oleh Buddha, yang muncul dalam suksesi dan doktrin setelah kemerosotan dan menghilangnya, akan sekali lagi terlaksana dan diajarkan oleh Buddha di masa depan. Suatu siklus dimana tiada Buddha yang muncul disebut kosong (Shunya). Tetapi dalam siklus ini ada lima, empat telah muncul, dan yang kelima adalah Maitreya. Teori Buddha yang datang kembali ini bukannya primitif, tetapi sudah pasti timbul sebelum kanon Pali, karena Metteya disebutkan dua kali di sana” (Digha Nikaya, No.26. Buddhavansha bab 2) dan kepercayaan itu menjadi mapan di semua aliran (E. Leuman, “Maitreya Samiti”).

“Ada satu makhluk , wahai saudaraku, yang lahir ke dunia demi kebaikan dan kemakmuran dari sebagian besar manusia, karena rahmat-Nya kepada dunia, demi kemaslahatan dan kebajikan dan kesejahteraan dewata dan manusia. Dan apakah makhluk itu? Seorang Tathagata, dan Arhat Buddha, Yang Utama”. (Digha Nikaya, 26).

“Dia yang menaklukkan tidak akan ditaklukkan lagi” (Dhammapada).

Edmund dan Pavri mendefinisikan Almasih Yang Dijanjikan yang disebutkan dalam Yohanes, sebagai Maitreya dan Almasih sebagai pribadi yang satu dan sama. (“Buddhist and Christian Gospels”, jilid II hal. 164; “The Coming of Christ”, hal. 106).

Beberapa penulis Hindu telah mencoba melekatkan nubuatan ini kepada orang suci mereka sendiri Shankaracharya. Ini adalah pribadi yang sama, yang melakukan segala macam kesulitan terhadap kaum Buddhis di India karena dia berpandangan bahwa Buddha itu menentang Weda (Telah kita sebutkan sebelumnya, pandangannya terhadap Weda). Dia membantai kaum Buddhis sedemikian besar jumlahnya hingga tak seorangpun yang tersisa di India, entah terbunuh atau melarikan diri dari India.

Betapapun dengan semuanya ini, adalah sungguh melukai hati bila Shankaracharya inidihubungkan dengan Maitreya Yang Dijanjikan. Juga klaim kaum Teosofi bahwa Krishna Murti adalah Maitreya setelah

beberapa waktu mereka gagal mempropagandakannya, sekarang hanya menunggu akan datangnya Maitreya. Ini adalah pelajaran Tuhan kepada kaum Teosofi dan kepada mereka yang mengira bahwa nabi itu seorang yang dibuat oleh manusia atau rekaan orang belaka. Tuhan memenuhi nubuatan Buddha dalam pribadi Muhammad 1400 tahun yang lalu.

Mengenai klaim dari kawan-kawan Kristiani kita, bisa dicatat bahwa atribut Maitreya itu tidak bisa didapati dalam pribadi Kristus dan cukuplah kita mintakan perhatian terhadap buku Monier Williams tentang Buddhisme, dimana dia mengungkapkan hal yang paling memalukan dalam mengaitkan Messiah dan Buddha. Dalam suatu bab khusus dia menulis:

> "Adalah rupanya suatu kenaifan, dalam menyimpulkan pelajaran ini; Siapakah yang akan kita pilih sebagai pedoman kita, harapan kita, juru selamat kita. "Cahaya Asia" atau cahaya dunia?

(Buddhism and Christianity).

> "Buddha atau Kristus? Adalah sekedar suatu ejekan untuk mengajukan pertanyaan ini kepada orang-orang yang rasional dan mau berfikir dalam abad ke sembilanbelas; kitab mana harus kita peluk dalam hati kita pada jam terakhir, kitab yang memberi tahu kita tentang orang mati, ketiadaan, Buddha yang menyerahkan kematiannya atau Kitab yang mengungkapkan kepada kita tentang yang hidup, kehidupan abadi yang diberikan oleh Kristus ".

(Monier Williams, hal.536-563).

Sebagai kenyataan bab ini berjudul: Nubuatan tentang Maitreya yang dikenal luas di dunia.

Klaim dari kaum Kristen, Teosofi dan Hindu telah membuktikan bahwa nubuatan ini terkenal dalam istilah yang paling jelas tanpa kebingungan lagi dalam kitab-kitab agama Buddha. Suatu kesimpulan ringkas dari tema mereka ini bisa diberikan di bawah ini:

Kaum Buddhis, begitu pula Persia, Hindu dan Kristen, telah menunggu seorang yang dijanjikan.
Namanya adalah Maitreya.
Dia kelak akan benar-benar seorang Maitreya dalam arti maupun kata. Dia adalah gabungan dari rahmat dan penuh kehangatan.
Dia akan menjadi pemilik pedang, yakni pedang kebenaran, dan dia akan mempertahankan diri, sebagaimana kata Quran Suci:

> " (Perang) diizinkan kepada orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu kuasa untuk menolong mereka.
> (Yaitu) orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa alasan yang benar, kecuali hanya karena mereka berkata: Tuhan kami ialah Allah" (Q.S. 22:39-40).

Maitreya yang akan datang, Wishnu Avatara dan Sosiosh dengan seekor kuda putihnya merujuk kepada kehidupan yang murni serta paling sublim, yang akan dipimpin oleh orang yang dijanjikan itu.
Ini juga menunjukkan tertekannya nafsu jahat dengan pribadi yang tulus. Sebagai kenyataan, para sejarawan mengungkapkan kuda nabi yang disebut Buraq yang berwarna putih. Teka-teki ini dengan indahnya telah ditafsirkan dalam Wahyu kepada St. Yohanes, yang terbaca:
"Lalu aku melihat sorga terbuka; sesungguhnya , ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama "Yang Setia dan Yang Benar", Ia menghakimi dan berperang dengan adil"(Wahyu 19:11).

Pedang di tangan dan seekor kuda putih yang ditungganginya diikuti pernyataan bahwa bahwa Dia yang Dijanjikan itu adalah seorang yang jujur dan benar, dan ia akan mengadili dengan pertolongan kebenaran dan berjuang untuk penyebarannya. Setiap kata dalam wahyu ini membuktikan Muhammad sebagai dia yang dijanjikan seperti yang dirujuk di atas. Dia diakui terkenal sebagai yang terpercaya (Al-Ameen) dan yang benar (Siddiq) oleh para musuhnya. Wahyu kepada Santo Yohanes itu ditulis pada tahun 96 M. Setelah Almasih maka giliran Nabi Suci yang telah berperang dan berjihad untuk menyebarkan kebenaran. Dan tidak ada sesuatupun yang membingungkan tentang kuda putih yang dimilikinya untuk berkendaraan. Nama dari dua kudanya adalah "Luhuf" dan "Sanjah". Adalah aneh bahwa tak seorangpun nabi Bani Israil yang boleh mengendarai kuda.

Tuhan melarang berdagang dengan Mesir yang terkenal akan perdagangan kudanya (Ulangan 17:16), dan hanya Sulaiman yang empunya kuda.

Para hakim dan pangeran Bani Israil biasanya menggunakan keledai dan bihar sebagai kendaraan.
Karena itu nubuatan tentang seorang penunggang kuda adalah Muhammad dan pengendara keledai adalah Kristus.
Bahwa Maitreya adalah teman Viasji adalah terang dari nubuatan, yang telah diramalkan tentang Nabi Suci oleh Vyasji dalam Bhavishya Purana (didiskusikan dalam "Prophet Muhammad in Hindu Scriptures" di tempat lain dalam buku ini).
Maitreya adalah Buddha yang terakhir dan Nabi; sebagaimana juga telah dikatakan dalam al-Quran:

> "Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orang kamu, melainkan dia itu Utusan Allah dan segel (penutup) para Nabi". (Q.S. 33:40).

Maitreya akan menjadi utusan dari rahmat serta kasih-sayang ke seluruh lama semesta.
Kedatangannya akan terjadi pada abad kegelapan (Kaliyuga). Dalam terminologi Hindu abad di dunia ini dibagi dalam empat abad (yugas). 1. Krutayuga, 2. Tretayuga, 3. Dwaparyuga, 4. Kaliyuga. Semua resi Hindu (utusan) muncul dalam ketiga abad pertama (periode) dan Muhammad muncul pada abad Kaliyuga.

SUMBER NUBUATAN TENTANG MAITREYA

Perkara lain yang menunjukkan keaslian akan pentingnya nubuatan ini tentang kedatangan Nabi Yang Dijanjikan terdapat dalam daftar sumber yang diberikan di bawah ini:

Nubuatan ini diberikan oleh murid Buddha yang terkenal dan terkemuka.
Disebutkannya adalah oleh percakapan Buddha sendiri.
Raja Buddhis membuat patung-patung dari Maitreya yang akan datang di pelbagai kota di Asia, semacam Kandhara, Gaya, Benares, di Provinsi Frontier, Deccan, Burma, Cina, Jepang, dan tempat-tempat yang terjauh di Asia Tengah. Beberapa dari patung ini setinggi 120 kaki.
Tidak saja Gautama Buddha melainkan juga semua Buddha yang terdahulu darinya mengharapkan kedatangan Dia yang Dijanjikan.
Dalam Kitab-kitab agama Buddha yang paling otentik dan standar, lukisanan sosok Dia yang Dijanjikan itu digambarkan dengan terang, supaya orang-orang tidak tertipu dalam mengenalinya.
Beberapa gambaran atas sifat-sifat khususnya yang menonjol juga telah diberikan.
Kualitas moralnya digambarkan dalam pujian yang ditulis dengan istilah yang jelas dan istimewa.
Masa kedatangannya telah disebutkan, tetapi tidak dalam istilah yang persis. Ada perbedaan pandangan tentang pertanyaan ini.
Maitreya, Dia yang Dijanjikan, telah digambarkan sebagai pembimbing dari seluruh umat manusia.
Disebutkan dalam istilah yang terbuka bahwa dia adalah akhir dari para nabi, bahwa tidak ada Buddha lagi yang muncul sesudahnya.
Dalam kepustakaan sejarah kaum Buddhis, disebutkan sebagai suatu fakta bahwa Dia Yang Dijanjikan ditunggu dimana-mana dengan sangat.
Nama "Maitreya" sendiri berhubungan dengan seorang yang dikenal tanpa suatu keraguan.
Buddha menyebut Dia yang Dijanjikan adalah seorang Buddha dan digambarkan pelariannya itu sama dengan Buddha yang Dijanjikan kelak.
Buddha menekankan nubuatan ini sedemikian kuatnya sehingga para muridnya semuanya lupa akan kesedihan atas kematiannya.
Kaum Buddhis sangat ingin tahu tentang Maitreya sehingga mereka menyangka setiap dan masing-masing pembaharu sebagai dia yang dijanjikan. Ada banyak kejadian semacam ini dalam sejarah kaum Buddhis.

Dalam Kitab-kitab suci agama Buddha disebutkan tidak saja tentang akhlaknya yang mulia dan patung-patung yang didirikan untuknya, melainkan juga tanda-bukti dan akhlak para muridnya, kaum mukmin dan para pengikutnya, yang diberikan secara rinci.
Dia digambarkan sebagai gabungan dari akhlak semacam itu yang belum pernah ada pembaharu lain yang menyamainya.

TRADISI DARI MURID-MURID BUDDHA YANG TERKENAL

Ada suatu kitab berjudul "Anagat Vansha" (Sejarah dari peristiwa di masa depan). Yang berikut ini disalin dari "Journal of the Pali Textbook Society" tahun 1886 M. halaman 33 di Museum Library Colombo, Sri Lanka. Satu copy lagi dari ini terdapat di M.G.P.O. Hinayana Library, Rangoon.

Aham etrahi sumbudho Metteyo
capy hessati idheva bhaddake kappe
asamjate vassakotiye
Metteyo namena sambuddho
dvipaduttamo
Kattam bhavissati mama
ceayena rathaman panca
anatara dhanai.

Dalam kitab itu tertulis:

Puji kepada Dia yang Diberkahi, Buddha yang suci dan agung itu, yang saya telah mendengar pada suatu peristiwa tertentu. Yang Diberkahi tinggal di Kapilavastu dalam suatu gua di pohon beringin di tepi sungai Rohani. Kemudian seorang yang dihormati, Sariputta bertanya kepada Dia yang Diberkahi mengenai Penakluk di masa depan. Pahlawan yang akan mengikutimu adalah sebagai Buddha, apapun juga keadaannya. Peristiwa seutuhnya akan dipelajari. Nyatakanlah kepadaku. Engkau Yang-esa dan Melihat. Ketika dia mendengar pembicaraan para tetua. Yang Diberkahi memberikan jawaban: Aku akan katakan kepadamu, Sariputta; berdoalah agar kaupasang telingamu karena aku akan bicara. Lingkaran kita adalah sesuatu yang membahagiakan. Tiga pemimpin telah hidup: Kaku-Sandha, Konagamana, dan pemimpin tambahan Kasapa. "Buddha yang utama adalah saya, tetapi setelahku Metteya akan datang, pada saat lingkaran yang bahagia ini berakhir. Sebelumnya, kisah tentang tahun-tahun ini akan lenyap, kemudian Metteya disebut Yang Utama dan menjadi pemimpin dari seluruh umat manusia".
("Buddhism in transition" diterjemahkan oleh Warren Pages, halaman 480-482).

Kisah ini berasal dari seorang murid besar Buddha dan sahabatnya. Kata-kata ini berbicara mengenai keagungan sang nabi. Dan karena inilah maka Dia yang Dijanjikan itu dipandang sebagai pendiri agama kemanusiaan.

KISAH DARI MURIDNYA YANG LAIN, ANANDA

Ananda adalah perawi yang lain dari nubuatan ini. Dia selalu menyukai rombongan Buddha. Kata-katanya dikutip dari "Milinda Prashnah", suatu kitab dengan otoritas, yang telah lama merupakan kitab populer dalam bentuk bahasa Pali, telah diterjemahkan ke bahasa Sinhala, dan memiliki suatu posisi yang unik kedua hanya sesudah Pali Pitaka. Kitab ini diterbitkan di Colombo pada tahun 1877; ini mengungkapkan justru dalam Kata Pengantarnya bahwa kitab ini berisi percakapan antara Raja Milinda dengan seorang

misionaris Buddha Nagsena, 500 tahun sesudah Buddha. Rev. T.W.Rhys Davids telah menerjemahkannya ke Bahasa Inggris. Mengenai otentisitasnya, dia menulis:

Kitab ini telah datang ke rumahnya yang di selatan ini sebagai kitab dengan standar otoritas……

Prof. T.W.Rhys Davids menerjemahkan:
Nagsena yang suci, telah dikatakan oleh dia yang diberkahi. Sekarang Tathagata tidak mengira Ananda adalah dia yang harus memimpin persaudaraan, atau bahwa pesan itu tergantung kepadanya. Tetapi sebaliknya ketika menggambarkan kemuliaan dan sifat dari Metteya, dia yang diberkahi, dia berkata demikian ini: - Dia akan menjadi pemimpin suatu persaudaraan dari beberapa ribu orang jumlahnya seperti halnya saya sekarang yang menjadi pemimpin dari beberapa ratus orang jumlahnya.
(T.W. Rhys Davids, "Milinda Prashnah" halaman 225).

Raja Milinda berkata kepada Nagsena, ujarnya: - Wahai Nagsena yang terhormat! Buddha yang diberkati telah meramalkan…Buddha tidak berfikir bahwa hanya dialah yang memimpin komunitas. Tetapi dengan mendefinisikan atribut dari Metteya, Buddha yang diberkati berkata: Dia akan memimpin seluruh kemanusiaan, sama seperti saya yang memimpin ratusan orang.
("Milinda Prashnah", halaman 229).

WASIAT BUDDHA DI TEMPAT WAFATNYA

Dalam kitab yang terkenal dari agama Buddha, Maha pri Nibhan Sutta dan T.W.Rhys Davids, J.Eitel, Carlongen Newman telah menulis berdasarkan otoritas dari kitab-kitab Buddhis dalam bahasa Sanskrit dari bahasa Cina yang paling berwenang; bahwa Buddha yang Diberkahi maju ke depan dengan suatu rombongan besar dari para pengikutnya ke tempat tinggal Malla yang ada di Koshinagar di seberang sungai Harinyvati. Setelah sampai dia berbicara kepada Ananda, ujarnya: Bawakan aku sebuah bantal. Kepalanya harus menghadap ke utara di antara dua pohon cemara.

Wahai Ananda, saya merasa lemah; saya ingin berbaring. Bantal dibawakan kepadanya, dan Buddha berbaring atasnya. Kemudian ketika dia kembali kesadarannya dan telah terbangun, beberapa tanda istimewa muncul di pepohonan dan di langit serta di bumi. Ananda menganggap hal ini menunjukkan hormat. Tetapi Buddha mengatakan tanda-tanda ini tidak ada kaitannya dengan penghormatan terhadap dirinya, tetapi penghormatan besar adalah kesadaran akan dirinya, ikatan kewajiban dan pengikut yang tulus. Buddha melanjutkan kata-katanya: "Wahai Ananda, jadi, bisakah engkau menghormati tuanmu?" Mendengar hal ini, air mata mengalir di pipi Ananda. Ini karena ia merasa bahwa ia masih belum apa-apa kecuali pencari kebenaran, dan dia masih begitu jauh dari tujuan yang sempurna: tetapi tuannya, tuannya yang baik hati, akan segera wafat. Kemudian Buddha bertanya kepada para muridnya: Saudara-saudaraku, dimanakah Ananda? Seseorang memanggil Ananda. Ananda menghampiri dan berkata kepada Tuan yang dihormatinya: Kegelapan dan kegalauan sedang mencari kebijaksanaan. Orang-orang yang terbenam dalam dengan emosi, dan nafsu, dan buta, sangat mendambakan cahaya. Wahai engkau yang begitu sempurna, "pencetus cahaya kebijaksanaan". Dengan kata-kata ini Ananda duduk di sampingnya, dan Buddha berkata: Ananda, hentikanlah; jangan bersedih hati atau berurai air mata seperti ini. Bukankah telah kuberitahukan berulang-kali kepadamu sebelum ini, bahwa adalah fitrah kita untuk berpisah dengan yang kita kasihi dan barang-barang yang disukai. Seorang yang tidak bijak akan mengira bahwa dirinya adalah segalanya, tetapi seorang yang sadar mengenal bahwa ego-nya itu bukanlah realitas. Dia menyadari khayalan alam semesta ini, dan yakin bahwa semuanya akan lenyap kecuali kebenaran dan ketulusan.

Saya menyerahkan diri jasmaniku ini yang berupa daging dan tulang. Ruh dari alam ini akan terus hadir. Saya telah memutuskan untuk mencari peristirahatan dan kedamaian, karena saya telah menyelesaikan karya risalah saya. Hanya inilah apa yang kucari sekarang. Wahai Ananda, engkau sangat dekat kepadaku karena pengabdian dan kecintaanmu yang takkan musnah. Apapun yang kaukerjakan itu sudah benar,

teruslah berusaha dengan sekuat mungkin tenagamu. Hanya dengan demikian kemudian kamu akan menemukan pembebasan dari nafsu rendahmu, takhayul dan kebodohan. Kemudian Ananda menahan tangisnya dan bertanya siapakah yang kelak akan mengajar mereka setelah (Buddha) tiada. Untuk ini Gautama Buddha menjawab: Saya bukanlah satu-satunya Buddha yang datang ke dunia ini, ataupun saya bukanlah kereta yang terakhir. Pada saatnya yang tepat, Buddha yang lain akan bangkit – seorang yang suci, cahaya di atas cahaya, dan seorang yang akan menyebarkan kebijaksanaan dan ilmu. Dia akan mengetahui rahasia alam, dan akan dengan seluruh keagungannya, dia akan menjadi pemimpin yang mengungguli seluruh manusia dan menjadi pengajar umat manusia dan jin. Dia akan menggelar kebenaran Ilahi dengan cara yang sama seperti yang saya kerjakan. Dia akan menyiarkan agamanya dan ini dalam kenyataannya akan menjadi yang terbaik. Dia akan mencapai puncak kejayaan dan kemuliaan. Dia akan menikmati kehidupan bersama orang-orang yang tulus, seperti yang saya lakukan. Murid-muridnya akan berkali-lipat menjadi ribuan sedangkan saya hanya beberapa ratus. Ananda merasa tenteram dengan kata-kata ini lalu berkata: Doakan, Tuan, bagaimana kita bisa tahu akan hal itu? Untuk ini Buddha yang diberkahi berkata: Dia kelak adalah Maitreya yang seutuh-utuhnya.
("Gospel of Buddha" oleh Carus P. halaman 215-218).

Menarik kesimpulan dari kutipan ini yakni bahwa Buddha tidak hanya mengakui para Buddha sebelumnya, melainkan juga merujuk dalam istilah yang ditekankan akan kedatangan seorang Buddha yang belakangan, yang digambarkannya sebagai orang suci. Quran Suci berbicara tentang Nabi Muhammad dengan istilah yang tidak ke sana-sini sebagai: "Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia jahat" (Q.S. 5:67).
Lagi dia digambarkan sebagai seorang yang menampakkan cahayanya di tanah yang penuh kegalauan dan kegelapan.
Karena kepemimpinannya yang diberikan ke segenap bangsa di dunia maka dia adalah segala cahaya; al-Quran mengungkapkannya: "Cahaya di atas cahaya" (Q.S. 24:35).
Kitab yang diusung olehnya dikatakan dalam al-Quran:

"Ini adalah ayat-ayat Kitab yang penuh Hikmah" (Q.S. 10:1).

Dia yang dijanjikan akan mengetahui semua rahasia alam itu dimanifestasikan dari al-Quran, dimana kitab ini menggambarkan nabi sebagai yang mengetahui rajhasia alam yang paling dalam.
Lagi dia menyebutnya sebagai pembimbing seluruh umat manusia dan guru baik manusia maupun jin.

"Engkau hanyalah juru-ingat, dan tiap-tipa bangsa mempunyai seorang pemimpin" (Q.S. 13:7).

Ini adalah sifat beliau satu-satunya yakni menjadi pembimbing dari seluruh dunia sedangkan para nabi yang lain datang membimbing masing-masing kaumnya.

Sebagai nubuat, dikatakan bahwa beliau akan memperagakan kebenaran Ilahi seperti yang diajarkan olehnya. Al-Quran telah membenarkannya dengan kata-kata:

"Utusan dari Allah, yang membacakan halaman-halaman yang suci.
Yang didalamnya berisi Kitab-kitab yang benar" (Q.S. 98: 2-3).

Bahwa semua tujuan yang benar ini diperlukan sebagai petunjuk bagi manusia, baik yang sebelumnya sudah diturunkan ataupun belum, semuanya ditemukan dalam Quran Suci.

Dia akan menyiarkan agamanya sebaik mungkin dari seluruh agama yang ada, kata Quran Suci:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama" (Q.S. 5:3).

"Dia akan mencapai puncak kejayaannya", dibenarkan oleh al-Quran: "Boleh jadi Tuhan dikau akan menaikkan engkau pada kedudukan yang amat mulia" (Q.S. 17:79).

Seorang lelaki yang para lawannya berencana untuk menyingkirkannya dari kota sebagai orang yang tak berdaya telah ditingkatkan ke suatu kedudukan yang luhur dan berwibawa.

Demikianlah para pakar yang besar dan terkemuka telah menulis tentang dia:

"Yang paling sukses dari semua Nabi serta segenap pribadi keagamaan" (17).

Kata-kata Buddha : Bahwa dia akan memimpin kehidupan orang-orang tulus dipraktekkan seratus prosen oleh Nabi. Dia tidak saja memimpin kehidupannya sendiri yang paling tulus melainkan dia meramu ribuan umat menjadi bebas dari dosa.

Lagi bahwa dia akan menikmati persahabatan dengan ribuan pengikutnya serta muridnya telah jelas dari fakta historis bahwa pada saat penaklukan Mekkah, Nabi memimpin sepuluh ribu bangsa Arab. Dan segera setelah wafatnya jumlah itu berkembang menjadi lebih dari tujuhpuluh ribu. Betapa besar mukjizat semacam ini bagi seorang laki-laki, yang dilawan oleh berpuluh ribu orang dan dia menjadi magnet bagi mereka semua, untuk memasukkannya menjadi mereka yang berniat baik dan kawan serta pengikutnya. Tidak ada kemungkinan sukses yang lebih baik dari ini. Jadi, dia telah memerintah mereka tidak saja secara fisik melainkan juga spiritual, karena kehangatan dan kecintaan kepadanya telah terpateri dalam hati mereka.

NUBUATAN DALAM NASKAH SUCI YANG LAIN

Sulit didapatkan satu Kitab agama Buddha yang tidak menyebutkan kedatangan Maitreya yang dijanjikan.

Sir Charles Eliot, mantan Dutabesar Britania Raya di Jepang, dalam bukunya "Japanese Buddhism" menulis pada halaman 119-120:
"Maitreya itu khusus penting bagi sejarah ajaran karena ini berkaitan dengan sifat dan keadaan dari seorang Bodhisatva baik yang lebih lama maupun yang lebih baru".
'Dia disebutkan, dalam teks Pali dengan sedikit rincian – Seluruh aliran Buddhisme mengenalnya dan dia kerap kali disebut dalam kepustakaan Pali belakangan dan di dalam teks Buddhist Sanskrit sebagai "Lalit vistara" dan "Mahavastu".

Lagi, cendikiawan terkemuka dari Madras, Pandit Kumar Swamy, dalam bukunya: "Buddha and the Gospel of Buddhism", pada halaman 225 menulis:
"Buddha di masa depan hanyalah Boddhisatva Maitreya, penjelmaan dari kasih-sayang dan kebaikannya disebutkan".

R.S. Hardy dalam bukunya "Manual of Buddhism" menulis:

"Selama Buddha menetap di Weluwana maka ayahnya Sudhodana, yang telah mendengar pencapaiannya menjadi Buddha, mengirim kepadanya seorang bangsawan – yang menyerahkan pesan ini atas nama raja: "Adalah kehendakku untuk melihatmu; maka datanglah ke mari; yang lain telah memperoleh manfaat dari Dharma, tetapi ayahmu atau kerabatmu yang lain, belum. Sekarang sudah tujuh tahun sejak terakhir aku melihatmu". Setibanya di taman, Buddha duduk di atas sebuah singgasana – Pangeran Sakya itu berkata: "Siddharta (Buddha) ternyata lebih muda daripada kita-kita ini; dia itu kemenakan kita; kita pamannya dan kakeknya". Karena itu mereka mengatakan kepada pangeran yang lebih muda itu untuk menyembahnya, sedangkan mereka duduk berjarak yang agak jauh. Buddha mengerti jalan fikiran mereka dan berkata: "Sanak-kerabatku tidak mau menghormati aku, tetapi aku akan mengatasi keengganan mereka" – Setelah Saryut menyembah Buddha. Kemudian Buddha meramalkan kepada mereka kedatangan Maitreya".

Dalam kisah lain diriwayatkan:
"Suatu kali ayah dari Gautama Buddha mengungkapkan keinginannya untuk melihatnya. Dia mengirimkan beberapa utusan, yang berkata kepada Buddha; ayahmu ingin sekali melihatmu sebagai kembang Leli dari matahari itu; dan demikian pula ratu sangat mendambakanmu seperti malam pekat yang merindukan rembulan baru. Istananya berjarak 960 mil dari Kapilawastu. Buddha melakukan perjalanannya selama dua bulan, dengan berjalan kaki enambelas mil setiap hari. Seorang pengajar agama menyampaikan berita atas kedatangan Buddha kepada ayahnya. Lebih dari 500 pemuda dan pemudi mengelu-elukan dia dengan harum bunga-bungaan dan manisan. Orang-orang berkata bahwa mereka adalah sesepuh dan pamannya, dan bahwa dia adalah keponakannya. Maka mereka tidak suka untuk menghormatinya. Buddha yang membaca fikiran mereka; mengapa orang-orang yang dekat dan saya

sayangi ini tidak mau menghormatiku, tetapi aku akan atasi penolakan mereka itu. Kemudian setelah itulah dia menceriterakan kepada mereka kedatangan dari Maitreya yang dijanjikan".
("Manual of Buddhism", oleh R.S. Hardy, halaman 203).

Kedatangan Maitreya juga disebutkan dalam Kitab-kitab suci Hindu. Ada suatu kitab terkenal bernama "Buddha charit" dari "Ashva ghosha" dimana terbaca:

> "Brahmin dan dewata yang lain dengan para pengawalnya dipanggil bersama-sama dari langit. Dan Maitreya yang diberkahi datang bersama para malaikat untuk menyegarkan kembali hukum Ilahi di bumi" (15:118).

Dalam kutipan ini peristiwanya telah diamati dalam suatu wahyu. Kaum Buddhis menangkap bahwa Maitreya, dia yang dijanjikan itu, berkaitan dengan langit Tushita. Tushita berarti ketenteraman sejati dan kepuasan. Ini mendorong kita untuk menarik kesimpulan, bahwa dia yang dijanjikan itu akan mencapai tingkat yang tertinggi dalam perdamaian, ketenteraman, dan kenikmatan. Quran Suci menyatakan tentang Nabi Suci:

> "Wahai jiwa yang tenang!
> Kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan ridla, amat memuaskan di hati.
> Masuklah di antara hamba-hamba-Ku, Dan masuklah ke Taman-Ku!" (Q.S. 89: 27-30).

Ini tiada lain adalah istirahat dan tenteramnya fikiran yang membuatnya tetap bisa melayani bahkan ketika menghadapi cobaan yang paling berat di tangan para lawannya. Dia tak pernah mengeluh di hadapan Tuhan atas penderitaannya. Sebaliknya, dia berdoa dan bersujud di hadapan Tuhan malam dan siang. Dari sini kita dapat lebih membayangkan akan kedamaian fikirannya yang sudah sangat berkembang.

Kitab Sanskerta yang lain, naskah suci yang otoritatif dari sekte Buddhis Mahayana adalah Lalita vistara, yang mengungkapkan peristiwa kehidupan Buddha. Kaum Buddhis Cina sangat menghormati dan memiliki keyakinan kuat terhadap kitab ini. Ini berisi nubuatan tentang Maitreya dalam istilah yang sangat istimewa. ("Nidan prevritah", Adhyay 26:8,10; Adhyay 5:39). Kitab Sanskrit yang lain yakni Sadhna Mala jilid I dan II, diterbitkan oleh Oriental Institute dari Baroda State (India) berbicara tentang jejak utama dari dia yang dijanjikan (Maitreya Sadhuam, halaman 50).

Dalam "Buddhist Philosophy in India and Ceylon" oleh Bridal Keith, ditulis: "Kedatangan Buddha yang dinamai Metteya, telah dikenal dalam kanun". ("Digha Nikaya" 3:76, diterjemahkan oleh Sir Charles Eliot).
Ada delapan baris tentang Maitreya dalam Ekottra berbahasa Cina (Bridal Keith's "Buddhist Philosophy in India and Ceylon").

PARA SAHABAT NABI DALAM PULUHAN RIBU

Seperti halnya Quran Suci yang telah diramalkan sebagai mukjizat dari Nabi yang terakhir, begitu pula pencapaian dari puluhan ribu sahabatnya adalah fakta yang sudah diperkirakan. Jika Quran Suci adalah mukjizatnya yang lisan, maka kumpulan sahabatnya adalah keajaiban spiritualnya yang tertinggi. Inilah sebabnya mengapa banyak nabi pendahulunya memanggil mereka orang-orang suci. Sebagai fakta nyata, ini adalah suatu kisah yang hidup dan suatu tanda yang menakjubkan atas kesuciannya yang luar-biasa. Buddha telah menyatakan bahwa Buddha Maitreya yang akan datang akan seperti dia. Ada banyak kemiripan antara Buddha dengan Nabi Muhammad. Persamaannya adalah kecintaannya akan budi-pekerti yang luhur dan kebenciannya kepada kejahatan; sebagaimana Quran Suci telah menyatakan:

> "Tetapi kepada kamu, Allah telah menimbulkan kecintaan kepada iman, dan menampakkan indah (iman) itu di dalam hati kamu, dan kepada kamu, Ia telah menimbulkan benci kepada kekafiran, melanggar batas, dan mendurhaka. Demikian itulah orang-orang yang terpimpin pada jalan yang benar" (Q.S. 49:7).

Dan mereka dikatakan seperti bintang yang memberi petunjuk kepada umat:

> "Para sahabatku ibarat bintang; siapapun dari mereka yang kauikuti, engkau akan mengikuti arah yang benar" (Mishqat 27:12).

Mereka juga disucikan dari dosa:

> "Seorang Utusan di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka" (Q.S. 62:2).

Suatu kemiripan lainnya yang diramalkan oleh Buddha adalah bahwa Dia Yang Dijanjikan ini akan menjadi "Pemimpin dari kumpulan puluhan ribu orang, sama seperti dirinya yang menjadi kepala dari ratusan di antara mereka". Kebesaran para sahabat Nabi Suci tidak hanya dalam jumlah melainkan juga dalam keluhuran yang sejati dari kemuliaan akhlak dan kesucian hidup.

Le Comte de Bouillanvilliers berkata:

> "Dan sejujurnya kita boleh katakan bahwa tak ada peristiwa sejarah yang patut dibanggakan, yang telah mengejutkan khayalan kita dengan keadaan yang lebih hidup, atau itu sendiri bisa lebih merupakan kejutan yang menyenangkan, bila dibandingkan dengan yang kita temukan dalam kehidupan kaum Muslimin pada awalnya".(18)

Ada beberapa ratus kaum Buddhis pada saat Buddha wafat tetapi dengan sangat cepat mereka telah kehilangan ajaran dari tuannya:

> "Agama Buddha seluruhnya berubah dalam jangka pendek selama sepuluh tahun"
> ("Primitive Buddhism" oleh Elizabeth A. Reed, halaman 25).

Sebaliknya, para pengikut Nabi Suci menghayati seluruh risalah Ilahi dalam hatinya, dan melaksanakannya dalam praktik. Mereka mencintai risalah-Nya dan Utusan-Nya sedemikian besar sehingga mereka siap sedia untuk menyerahkan segalanya baginya. Dalam jumlah mereka ribuan tetapi dalam amal perbuatan mereka tak ada tandingannya, baik dalam pelayanan maupun kesucian, dan mereka adalah kunang-kunang dari cahaya Nabi Suci.

Dan jasa ini mengalir kepada Nabi Suci yang telah bisa menghasilkan kelas pengikut yang merupakan kesatuan dari ketulusan, kebenaran, kecintaan kepada Kebenaran Ilahi dan kehormatan.

Buddha benar ketika meramalkan tentang mereka:

> "Bersiap-siaga dan berfikirlah sebaik-baiknya; berpegang tanganlah kalian, dia yang baik budi dan penuh rahmat kepada dunia ini (Rahmat-an-lil-alamien) akan berbicara, akan mencurahkan hujan Hukum yang tiada henti dan menyegarkan bagi mereka yang menunggu pencerahan. Dan jika beberapa dari kalian merasa ragu, kurang yakin atau salah faham di setiap segi, maka orang bijak ini akan menyingkirkannya demi anak-anaknya, Buddhisatva di sini, berjuang untuk pencerahan".
>
> "Dan saat itu fikiran berikut muncul dalam jiwa Buddhisattva Maitreya….Kita tidak pernah melihat, begitu besarnya kerumunan, begitu besarnya jumlah Buddhisattva, kita tidak pernah mendengar begitu besarnya kerumunan manusia yang setelah muncul dari celah bumi, telah berdiri hadir di hadapan Tuhannya untuk menghormati, menghargai, mengagungkan dan menyembahnya serta menyalaminya dengan pekik penuh kegembiraan.
> Kapankah mereka akan datang di sini dalam bentuk kumpulan yang sebesar itu? Semuanya adalah perukyah yang besar, bijaksana dan kuat ingatannya, yang tampak luarnya sedap dipandang, kapankah mereka akan datang?" (Saddharam Pundrik 14: 4, 6, 7).

H.G. Wells, menulis:

> "Dapatkah seseorang yang tidak bersifat baik itu mempunyai teman? Karena mereka yang kenal Muhammad beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya. Khadijah bisa jadi beriman kepadanya sepanjang hari tetapi itu bisa dikatakan karena mencintainya. Abu Bakar adalah seorang saksi yang lebih baik, dan dia tak pernah goyah dalam pengabdiannya. Abu Bakar beriman kepada Nabi, dan

adalah sulit bagi seseorang yang membaca sejarah masa itu untuk tidak percaya kepada Abu Bakar.

Ali juga membahayakan jiwanya demi nabi dalam hari-harinya yang penuh kegelapan".
("The Outline of History", halaman 325).

PATUNG-PATUNG MAITREYA

Islam mengharamkan pembuatan patung para nabi. Dan kaum Muslimin khususnya tidak dapat mentolerir patung dari Nabi Muhammad. Tetapi adalah suatu fakta bahwa kita percaya Maitreya yang disebut dalam Kitab-kitab suci Buddhis adalah nabi Islam. Patung-patung Maitreya didirikan oleh kaum Buddhis di seluruh benua Asia, dan mereka mengerjakan itu semuanya semata karena kecintaan dan perhatian mereka kepadanya. Dalam Quran Suci, Tuhan, ketika menggambarkan anugerah-Nya kepada Sulaiman, mewahyukan berikut ini:

> "Dan di antara jin ada yang bekerja di hadapan dia dengan izin Tuhannya. Dan barangsiapa di antara mereka berpaling dari perintah Kami, Kami akan membuat dia merasakan siksaan yang menghanguskan. Mereka bekerja untuk dia apa yang ia sukai, berupa kanisah-kanisah, dan patung-patung, dan mangkuk-mangkuk (besar) seperti bak air dan periuk-periuk yang tetap. Berbuatlah syukur, wahai keluarga Dawud! Dan sedikit sekali di antara hamba-Ku yang syukur".

(Q.S. 34:12-13)

Dalam ayat-ayat ini jinn itu tiada lain adalah orang-orang asing yang dipekerjakan Sulaiman dalam pemerintahannya dan dicatat dalam pelayanannya, lihat Tawarich; dan patung atau arca dari para malaikat juga disebutkan. (2 Tawarich 2:2-18, 3:10-13).

Mengenai arca atau patung yang dibuat untuk Sulaiman yang disebutkan dalam al-Quran beberapa mufasir berpendapat bahwa mereka adalah patung binatang dan beberapa orang lagi berpendapat bahwa mereka adalah arca para malaikat dan orang-orang lain. Karena itu, para mufassir ini telah mengemukakan pandangannya bahwa, menurut Sulaiman, penegakan patung itu bukanlah dosa atau bertentangan dengan doktrin akidah. Mereka berpendapat, bahwa patung semacam itu hanya haram kalau digunakan untuk keperluan ibadah. Ibrahim adalah seorang mukmin yang teguh dalam keesaan Tuhan dan dia dengan keras menentang berhala. Al-Quran menceriterakan tentang dia:

> "Tatkala ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Arca-arca apakah ini, yang kamu setia menyembahnya?" (Q.S. 21:52).

Betapa pun, suatu bukti yang jelas atas kedatangan Maitreya yang dijanjikan bisa diberikan oleh adanya patung-patung ini. Mereka mendirikannya dengan tujuan mulia dan demi penghormatan kepadanya di negara seperti Afghanistan, Cina, India, Jepang, Sinkiang, Burma dan Sri Lanka. Mereka mengungkapkan kecintaan umat itu kepadanya. Pastilah mereka telah bersusah-payah dalam memahat patung-patung ini, dan ini selanjutnya mengungkapkan kecintaan mereka yang tulus kepada seorang yang mereka harapkan pada suatu masa. Ratusan dan ribuan kaum Buddhis tetap menunggu dia. Sebagai fakta nyata, adalah sungguh luar biasa dan raksasa, betapa kaum Buddhis memahat patungnya di perbukitan batu besar di celah
gunung.Di sinilah bangsa Buddhis itu menunjukkan keunikannya dalam kebebasan dan pencapaiannya. Sesungguhnya, agama mereka itu satu dari yang miris dan mengecewakan. Dan inilah sebabnya mengapa tujuan mereka di dunia ini adalah penolakan terhadap segala keinginan tanpa meninggalkan sedikitpun kecintaan kepada sesuatu atau seseorang, cinta, yakni, dalam cita-rasa kata yang tepat.

Mereka, seperti yang mereka yakini, tidak punya harapan untuk pembebasan di dunia ini. Tujuan utama seorang Buddhis adalah penolakan terhadap pertimbangan dan membawa besertanya penindasan terhadap segala hasrat pribadi atau penindasan terhadap pribadinya itu sendiri. Bagi seorang yang tujuan utamanya adalah harapan untuk memusnahkan dirinya, sungguh aneh bahwa dia masih hadir di dunia ini.

Kita telah mendengar bahwa hidup ini sia-sia kecuali harapan untuk hidup. Namun kaum Buddhis mengharapkan hidup dan berdegup kencang untuk suatu perkara, bahkan setelah tujuannya yang memamah habis semua harapan, dan meskipun ini adalah agama yang mengecewakan dan miris. Harapan ini adalah penantian terhadap Maitreya yang dijanjikan. Dan ini bisa menjadi jaminan klaim kaum Buddhis bahwa mereka hidup itu hanya untuk menunggu datangnya Maitreya. Harapan dan ramalan atas kedatangan Maitreya dalam fikiran kaum Buddhis adalah sedemikian mendalam sehingga setiap orang dari mereka siap untuk mengurbankan segalanya demi itu. Kecintaan mereka kepada Dia Yang Dijanjikan telah mengambil giliran yang tak akan musnah dan merasuk ke lubuk hatinya yang paling dalam. Ini jelas tidak saja dari kitab-kitabnya melainkan dari transformasi yang melelahkan bertahun-tahun dalam memahat batu menjadi patung, patung-patung yang indah dari nabi yang dijanjikan itu. Para pematung Buddhis agaknya benar-benar mencurahkan ekpsresinya yang utuh kepada perasaannya yang paling mendalam waktu memahat patung dari dia yang paling dicintai ini, sehingga mereka membuatnya dengan sebaik-baiknya, yang menambah keindahannya.

Demikianlah, fakta ini tidak dapat dilewati ataupun diremehkan, bahwa patung-patung dari Maitreya atau Dia yang Dijanjikan, seperti yang dibangun para pematung Buddhis, bukanlah sekedar batu atau mainan yang dipahat dari batu, tetapi memberi mereka bentuk dari seorang yang sungguh-sungguh dinantikan,; ratusan dan ribuan jiwa yang penuh perasaan pastilah telah mencurahkan citra dan rasanya. Suatu gambaran pendek dari kehangatan dan kasih-sayang ini bisa diberikan di bawah ini:

Kira-kira sepuluh mil di sebelah selatan Beijing ada kuil yang luar biasa besar di Peuansi. Dia mempunyai sebuah balai pertemuan yang besar dengan enam galeri. Pintu kuil itu menghadap ke utara. Di sini terdapat banyak patung, dan bagi setiap orang yang melalui pintu utama, yang paling menarik dari semua patung itu yakni Maitreya (“Chinese Buddhism”, halaman 254).

Tidak hanya di Beijing kita bisa menemukan patung-patung semacam itu, tetapi di seluruh negeri. Ada banyak kuil di mana terdapat Maitreya. Belum tentu apakah para sahabat Nabi mengetahui sesuatu tentang patung dan nubuatan Buddha ini; tetapi adalah fakta bahwa mereka semuanya pertama-tama memutuskan untuk menyiarkan cahaya Islam di Cina. Mereka diperintahkan oleh Nabi Suci “untuk mencari ilmu sejauh mungkin sampai ke Cina”. Sesungguhnya ini mendorong mereka untuk datang ke negeri itu dan karenanya mereka mencapai keberhasilan yang besar dalam menyiarkan Islam di sana.

CINTA HEUN TSANG KEPADA MAITREYA

Heun Tsang, seorang musafir Cina, dilahirkan pada tahun 608 M. Dia melakukan perjalanan dari Cina ke India pada saat dimana dia harus menyusuri rute yang nyaris tak bisa ditembus melalui gunung dan gurun. Sakit yang dideritanya dalam menjalani semua kesulitan dalam perjalanan itu dengan segala cobaan dan hambatan bisa dengan jelas dibayangkan. Dia berjalan kaki sepanjang dan seluas India. Namun mengapa dia mau menempuh segala duka-derita ini? Pastilah ada beberapa cita-cita yang besar. Dia mulai dari Nalanda, Bengal dan mencapai Kaputa. Ini adalah tempat yang penuh dengan kuil. Di pusat kuil-kuil ini ada satu patung raksasa yang dibuat dari sandal wood, yang sangat dihormati karena kebesarannya. Ini diyakini mengatasi hati umat. Dengan keyakinan ini namanya adalah Avlochit Eshvara yang meramalkan masa depan umat. Orang-orang datang dengan bunga-bungaan yang paling harum berwarna-warni yang menarik dan dengan sangat rendah hati mereka merebahkan diri mereka di hadapannya.

Dengan mengingat obyek dimana mereka mendatanginya untuk mohon pertolongan Ilahi, orang-orang melempar rangkaian kembang ke tangan patung itu. Jika rangkaian itu masuk ke tangan dan tetap di sana, maka orang yang menghadiahkannya diperkirakan akan berhasil dalam tujuannya. Sebaliknya, bila seorang makhluk yang malang berdegup kencang hingga tak dapat mencapai tangan dari patung itu, dan tak bisa menempatkan rangkaian bunganya di sana, ini diperkirakan menunjukkan kemalangan, kekecewaan dan

masa depan yang kabur dari peziarah itu. Peziarah Cina Heun Tsang muncul di hadapan patung, dan sebagian besar maksud tujuannya dalam perjalanan yang jauh dan panjang itu diungkapkannya dalam tangisnya yang terbit dari lubuk hatinya yang paling dalam, akankah saya bangkit lagi di dunia ini di antara dewa-dewa untuk melayani Maitreya yang diberkahi? Dengan keinginan inilah dia melemparkan rangkaian bunganya ke tangan sang patung, berkata: "Bila hasratku terpenuhi, dewa akan menerima rangkaian kembangku" Dengan keberuntungannya yang besar patung itu menerima rangkaian bunganya".
("In the footsteps of Buddha" oleh Grousset French, halaman 174).
Dan dengan tuntasnya keseluruhan perjalanan itu sang musafir melupakan semua kesakitan dan penderitaannya di sepanjang jalan. Dia menemukan ketenteraman yang luar-biasa. Lagi, karena kecintaan dan perhatiannya kepada Maitreya yang mendorongnya ke Kuil Sarnath di Benares.

Dia datang untuk melihat tempat yang disebut Bara Singa. Ini adalah tempat suci dimana Buddha ditunjukkan suatu rukyah tentang Maitreya.
Dan raja Ashoka membangun satu tugu untuk menghormati tempat suci tersebut ("In the footsteps of Buddha" oleh Grousset F. halaman 154).

Suatu kali dia berkata: Saya sungguh-sungguh ingin memberikan hadiah dari perbuatan tulusku kepada beberapa orang lain, sedangkan sebaliknya saya bisa dibalas dengan dibangkitkan lagi secara baru di antara dewa pada saat Maitreya yang agung, dan karenanya mempunyai kesempatan untuk melayaninya, karena Maitreya adalah gabungan dari rahmat dan kasih. Dia selanjutnya berkata: Wahai, engkau yang diberkati, semua sujud dan sembahyangku adalah bagimu, dan engkau sendirilah, kepada siapa segenap ilmu itu dianugerahkan. Wahai Tathagata, saya begitu sungguh-sungguh ingin melihat wajahmu, yang penuh kasih, kebajikan dan simpati.
Saya ingin bangkit lagi setelah kematianku sebagai sahabatmu.
Dengan doa ini Heun Tsang menyerahkan jiwanya. ("In the footsteps of Buddha", halaman 256).

Ini membawa penjelasan atas kasih yang mendalam yang berkobar di hati musafir Cina itu terhadap nabi yang dijanjikan dan yang mengurbankan seluruh jiwa-raganya demi cinta ini.

Seorang pengembara yang lain, Iching, mengungkapkan cintanya kepada Maitreya sebagai berikut ini:
Saya sungguh-sungguh tak mengharap sesuatu lagi dalam hidupku kecuali empat pemenuhan bagi Cina dan dunia Buddhis:

Ilmu dan Kitab-kitab suci.
Berkumpulnya segenap manusia di bawah satu pohon.
Bertemunya dengan Nabi yang Dijanjikan.
Pencapaian atas kesadaran-diri yang Sempurna.
(In the footsteps of Buddha" oleh Grousset F. halaman 273).

SEORANG PANGERAN CINA MENDAMBAKAN MAITREYA

Seorang pangeran Cina jatuh cinta dengan Maitreya yang tidak nampak. Dia berusaha mengungkapkan perasaan cintanya. Dia Yang-dijanjikan yang tercinta belum tiba dan tak kepada seorangpun dia bisa sujud di kakinya ataupun menyerahkan seluruh harta kekayaannya. Dalam wasiatnya segera sebelum dia meninggal dunia, dia mengungkapkan cintanya kepada Nabi yang dijanjikan itu dengan kata-kata yang sangat memukau. Dia menyatakan hasratnya untuk membelanjakan seluruhnya kepada Maitreya yang sangat dicintainya. Dia menyatakan: Saya, abdi Buddha, Si-Shant, tinggal sebatang-kara setelah kematian kedua orang-tua saya. Sebelum memindahkan sebatang pohon, saya menaruh perhatian yang sangat besar kepada orang tua saya. Berkali-kali saya memohon ke Langit, tetapi tak ada tanda-tanda yang

ditunjukkan sebagai balasan. Saya ingin memberikan diri saya kepada ruh yang murni dan suci, sehingga saya bisa lepas dari kesunyian ini. Saya ingin membelanjakan seluruh harta kekayaan yang diwariskan kepada saya, sehingga patung itu, bisa dipahat dengan segala daya. Di tengah mereka biarlah patung Maitreya diukir dan di belakangnya Kshiti Garbha (seorang Buddha kuno).
("In the footsteps of Buddha", halaman 326-327).
Kata-kata dari pangeran yang dikisahkan ini mengungkapkan dalamnya kecintaan dan perhatiannya kepada nabi yang dijanjikan.
Dia mengurbankan seluruh harta bendanya untuk memberikan ekspresi kepada cintanya yang berurat-berakar itu dalam bentuk patung-patung.

FAHIAN DALAM PENCARIANNYA ATAS MAITREYA

Seorang musafir Cina terkenal yang lain, Fahian, mengatur perjalanannya dari Cina untuk mencari Maitreya. Dia mencapai India, dan kemudian melintasi hutan serta gurun yang belum pernah dirambah orang sampai di Provinsi Frontier. Di sana dia melihat sebuah patung Maitreya di sebuah kuil kuno. Kaum Buddhis sungguh-sungguh tertarik akan kebenaran Dia yang Dijanjikan, dan sebabnya mengapa mereka sanggup menjalani cobaan dan kesulitan hidup dalam pengembaraannya ke negeri-negeri yang sangat jauh, ribuan mil dari rumah, lebih lanjut dikomentari oleh Sir Charles Elliot sebagai berikut:

"Peziarah Cina menyebut patung-patung dan situs yang berkaitan dengan Maitreya tetapi rupanya, juga, penuh dengan suatu pengabdian pribadi kepadanya dan menganggap dia berwenang melindungi keimanannya di saat menunggu penampakannya di bumi".

Dan lagi dalam "Hinduism and Buddhism" dia menulis:

Setelah Avlochit dan Manjusri menurut akidah Buddha Maitreya adalah pribadi yang penting, bahkan disebut "Ajeeta" yang berarti mustahil ditaklukkan. Menurut kitab suci Pali Dia adalah satu-sanya yang Dijanjikan.
Dia tidak satu peringkat dengan para Buddha yang lain, tetapi akan di atas semuanya. Mengenai sifatnya, semua Buddha adalah yang terpilih dari ras manusia.
Namun, Maitreya adalah seorang yang diberi status istimewa karena kecintaannya kepada umat manusia.
Dia yang Dijanjikan dianggap sedang berbaring untuk menunggu turunnya dari ketinggian.
Mengenai warnanya, wajahnya adalah keemasan.

Patungnya, tinggi dan sangat berkesan, telah dipilih sedemikian seolah mengungkapkan kebiasaan orang barat yang tidak seperti Buddha dimana kedua kakinya bersila. Patung-patungnya diketemukan mula pertama di Kandhara. Satu patung yang sangat terkenal ada di Udian Nagar (sekarang Provinsi Northwest, Pakistan) yang telah disebutkan oleh Fahian, musafir Cina, dalam buku harian perjalanannya. Ini adalah satu patung yang sangat tua.

Dia menulis: Saya melihat satu patung Maitreya yang luar biasa besarnya di India utara, setinggi kira-kira 120 kaki. Pada festival khusus cahaya bersinar darinya. Raja-raja sekitar menyerahkan kurban kepadanya.
Seorang pengembara Cina yang lain, Huen Tsang, menulis lebih lanjut dengan menggambarkan bahwa ini adalah karya seorang murid terkemuka Buddha, yang bernama Ananda. Aslinya ini adalah tugu yang dibangun di sana sebagai peresmian atas nubuatan Buddha bahwa dia akan digantikan oleh Maitreya dan dia ini kelak akan menjadi tuan dari Langit setelah memperoleh titel Buddha yang tercerahkan.
Kelihatannya Fahian salah di sini. Sesungguhnya patung tinggi itu terdapat di Udian Nagar, sedangkan tugu itu terdapat dekat Benares, seperti yang telah kita sebutkan di atas. Cinta, kehangatan, pengabdian, perasaan dan pengurbanan dari para pencinta Maitreya ini jelas bisa dibayangkan. Betapa tidak kenal

lelahnya para pematung dan orang-orang yang gila agama ini yang memahat gunung-gunung raksasa untuk memberikan ekspresi atas cinta mereka yang mendalam terhadap Dia yang Dijanjikan. Ini bukanlah tugas yang mudah.
Ini memerlukan segenap kecerdasan, kerja keras dan harta kekayaan. Untuk membikin sebuah patung berkilauan pada zaman itu, dari mana cahaya itu bisa bersinar pasti merupakan eksperimen dari nalar yang sangat cerdas.

Pengurbanan yang dilakukan oleh raja dan pangeran mengungkap cinta mereka terhadap laki-laki, atas mana dibayangkan patung yang akan dibuatnya. Sebagai fakta nyata, tak ada bangsa lain yang demikian bersungguh-sungguh dan penuh pengabdian dalam mempersiapkan kedatangan Dia yang Dijanjikan kecuali umat ini.

Dalam biara dan kuil di Cina ada ukiran di kayu dan dinding batu yang luar biasa dan mengagumkan. Nyaris semua kuil di Cina menghadap ke selatan, dan semuanya kelihatannya dibangun dengan suatu bentuk yang mirip.
Di tengah dari kuil itu adalah satu patung yang mengagumkan, dimana orang-orang menyebutnya: Mi-li-fo, yang berarti “Buddha yang akan datang”. Patung itu rupanya dari seorang pribadi yang berani dan sangat tulus. Dadanya lebar dan terbuka. Ada senyum di wajahnya. Ini adalah wakil dari bayangan Maitreya yang mengagumkan, yang diungkap oleh kuil Buddhis di Cina.

Beberapa peramal Buddhis Cina berpendapat bahwa Dia yang Dijanjikan, yang dirujuk oleh patung yang mengagumkan itu, akan muncul 3,000 tahun setelah Buddha wafat, dan bahwa dia adalah benar-benar satu penjelmaannya yang asli. (“Chinese Buddhism”, oleh Edkins, halaman 240).

MAITREYA DI PULAU JAWA

Patung-patung di Jawa terkenal karena tingginya. Selanjutnya, mereka itu yang paling indah dan menarik. Ini terutama di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Yang terkenal diantara ini adalah tiang di kiri-kanan yang merupakan galeri dari setiap patung. Diriwayatkan bahwa ini dibangun pada tahun 850 M. Dalam bentuknya tidak ada sentuhan dari arsitektur Hindu. Ini benar-benar seni Buddhis. Pada galeri ke tiga, terlihat patung Maitreya, yang agaknya sedang mengajar para sahabatnya. Peziarah dan pengabdi mengelilinginya dan memberikan ungkapan cinta dan pengabdian. Di samping ini, di mana terdapat lima patung Buddha yang menarik, ada satu Maitreya, yang dibuat mengatasi yang lain.

Adalah suatu kebetulan yang mengagumkan bahwa gambaran fisik Maitreya yang dilukiskan dalam kitab Buddhis berbahasa Sanskerta “Lalit vistara” persis sama dengan potret Maitreya yang ada di galeri pertama dari candi Borobudur di Jawa Tengah. Candi ini dibangun pada tahun 750 M.

MAITREYA DI CEYLON

Pada waktu merosotnya Buddhisme, Ceylon diperintah oleh seorang raja bernama Dhatusen. Dia membangun satu patung besar untuk mengenang Maitreya. Untuk rincian sepenuhnya silahkan melihat “Buddhism Primitive and Present in Magadha Ceylon”, oleh S.R. Compleston A.D.

Musafir Cina Fahian, menulis dalam catatan perjalanannya bahwa dia menemukan patrung Maitreya di banyak tempat di Ceylon, meskipun negeri itu dihuni oleh kaum ateis dan non-religius.

Ini mengungkap fakta, bahwa apapun keyakinan orang dalam agamanya, mereka dengan sungguh-sungguh menunggu nabi yang dijanjikan itu.

MAITREYA DI TIBET

Seperti negeri-negeri Buddhis lain, Tibet yang bergunung-gunung tidak lepas dari patung Maitreya.
Dalam bahasa Tibet atau dalam istilah keagamaan dari bangsa Tibet dalam kata 'Champa' yang menunjuk kepada kembang kuning yang harum. Dan ini disebutkan dalam kitab sucinya sebagai "Bardo". Bangsa Tibet sangat berharap akan kedatangannya seperti umat dari negeri Buddhis lainnya.
("Tibetan Book of the Dead", oleh Evens Wentz, halaman 101)

Karena itu atas perintah Dalai Lama, sebuah patung yang luar-biasa besar setinggi sekitar 80 kaki dibangun di Tibet mewakili Maitreya. Ini dilapis emas, sehingga semoga Maitreya bisa menerimanya dan segera datang ke dunia. ("Manual of Buddhism", oleh S.R.Hardy).

Dalam "Cyclopaedia of Religion and Ethics", jilid I, halaman 98-99, ditemui di sana, bahwa:

> "Amita-bha, berarti cahaya yang tak ternilai. Di antara Buddha yang tak terhitung ada satu, yakni Amita-bha, Buddha dari terbenamnya matahari, dewa dari cahaya yang tak terbatas, yang bersyukur atas janji lamanya, dia telah memenangkan bagi dirinya kebahagian dalam mengendalikan alam semesta, di mana tiada lagi tujuan yang jahat. Orang-orang dari negeri itu, sama dengan dewata kita. Tiada yang lain kecuali Boddhisatva dan hanya sedikit Arhat; dunia itu benar-benar tanah yang bahagia (suatu Sukhavati), atau seperti yang dikatakan Vishnupurana suatu Sukha. Meskipun Maitreya mempunyai suatu surga di tanah di mana Amita-bha memanggil orang-orang pilihannya, dan kepada siapa dia memberi mereka pertolongan dari dua Bodthisatva yang Besar. Amita-bha pada suatu saat nyaris berbeda dari Sakyamuni yang abadi (teratai dari hukum yang benar); datang dan dianggap sebagai Buddha yang setengah-abadi, yang berinkarnasi di bawah munculnya bayangan Sakyamuni yang manusiawi". (19).

MAITREYA DI ASIA TENGAH

Di samping India dan negeri yang disebut di atas, patung-patung Maitreya juga didapati sampai sejauh Asia Tengah. Sebagai fakta nyata, nubuatan atas kedatangan Dia yang Dijanjikan itu diukir di negeri yang kelak menjadi lapangan penyiaran Islam.
Sir Charles Eliot menulis: "Suatu kuil Maitreya telah diketemukan di Turfan, Asia Tengah, dengan suatu inskripsi Cina yang menyatakan dia sebagai dewa yang aktif dan dermawan, yang menampakkan dirinya dalam banyak sifat mulia". Inilah Muhammad.

BUDDHA YANG AKAN DATANG. SATU DAN TERAKHIR.

Dalam kepustakaan Pali dan Sanskerta tentang Buddhisme, ada perbedaan pendapat mengenai jumlah Buddha; ini antara enam hingga tigapuluh. Menurut suatu kitab Pali ada enam Buddha sebelum Gautama Buddha.

Buddha Maitreya mendatang yang dijanjikan hanyalah satu. Semuanya ini disebutkan dalam Maha Padan Sutta, Digha Nikaya (ii)2. Semua kitab suci ini sepakat bahwa Buddha mendatang atau Maitreya yang Dijanjikan, adalah satu dan hanya satu. Mungkin ada perbedaan pendapat tentang jumlah sesungguhnya

dari Buddha yang datang sebelum Gautama Buddha, tetapi adalah suatu fakta yang mapan bahwa tidak akan ada Buddha lagi sesudah Maitreya.
Dalam bukunya "Manual of Buddhism", Prof. R.S.Hardy menulis:
Dalam masa yang panjang jahiliyah yang tak terobati, maka datang berturutan, menurut Maha Bhadru Kalpa, dimana akan muncul lima Buddha:

Kaku Sandha.
Konagamna.
Kasyapa.
Gautama.
Maitreya.

Yang pertama dari empat ini telah muncul dan Maitreya akan menjadi Buddha yang akan datang yang bangkit untuk memberkahi dunia.("Cyclopaedia of Religion and Ethics", jilid I halaman 98).

Begitulah nubuatan ini merujuk hanya kepada satu yang Dijanjikan, yang namanya adalah Metteya atau Maitreya. Tidak ada alurnya kepada orang yang lain. Dan rujukan yang diberikan juga secara eksplisit nampak, bahwa dia yang kelak datang sebagai yang dijanjikan itu adalah Nabi terakhir atau Buddha yang terakhir.

KECINTAAN KAUM BUDDHIS KEPADA MAITREYA

Putera Adam di setiap abad dibimbing untuk mencintai Nabi dan pembaharunya, setelah umat melihat mereka teguh dalam amal perbuatannya, menderita kesakitan dan tidak tergoyahkan dalam membimbing umat ke arah yang benar. Bangsa-bangsa akhirnya tergerak untuk melihat itu semua. Mereka sangat menghormati dan mencintai mereka. Tetapi peran kaum Buddhis dalam cinta ini sungguh unik. Mereka sangat mencintai Maitreya yang akan datang, meskipun mereka tidak melihatnya dalam masa hidup mereka sendiri. Mereka menjadi pencinta yang mengabdi kepada dia yang Dijanjikan. Cinta meliputi hatinya bagi seorang yang belum akan tiba setelah beraabad-abad. Tak ada keraguan lagi bahwa bila seseorang itu melihat kawannya yang ganteng dan memikat maka dia bisa mabuk cinta habis-habisan; dan seorang filantropis mungkin dicintai oleh orang lain; tetapi kaum Buddhis mabuk cinta kepada dia yang belum nampak dan belum akrab dengannya. Memahat dan mereka model suatu patung yang indah dengan tangan mereka sendiri, dan kemudian jatuh cinta dengannya, sesungguhnya, merasuk dalam hati mereka dari ajaran Buddha. Kehidupan sejati dari seorang Buddhis yang saleh adalah teka-teki. Dia hidup di dunia, tetapi dia percaya bahwa semua keinginan duniawi itu tipu-daya, dan dia ingin kebal dari tipuan itu. Musnah dan musnah selamanya adalah puncak tujuan hidupnya. Supaya bisa hidup di dunia, maka ada kebutuhan untuk mencinta dan ketertarikan kepada barang-barang duniawi, tetapi baginya ini membawa siksaan yang besar. Di dunia yang gelap dan melenakan ini bagi kaum Buddhis ada satu cahaya yang berkilauan. Ini adalah kepercayaan kepada Maitreya. Dalam mendambakan dia, kaum Buddhis telah mengurbankan semuanya dan mencarinya dengan sekuat tenaga. Mereka membelah gunung-gunung dan batu cadas raksasa serta membentuknya menjadi patung. Mereka menyeberangi sungai dan hutan yang belum dirambah orang, dan mencarinya serta tanda-tanda buktinya, seperti pencinta yang mabuk. Mereka mengumumkan bahwa tujuannya tiada sesuatu kecuali melihat Maitreya.
Dalam "The Law of Christ", Jinarja Das menulis:

"Menurut tradisi Buddha, pahala utama dari amal perbuatan manusia adalah bahwa dia akan tetap ada pada zaman Dia yang Dijanjikan dan bergerak kesana-kemari seperti orang-orang lainnya. Pada waktu seorang Buddhis yang tulus dan saleh, ketika menyerahkan kembang, mereka mengungkapkan segenap hasrat dan keinginannya dalam satu kalimat tunggal ini: "wahai Buddha, semoga saya bisa muncul di bumi di antara manusia ketika Maitreya hidup di antara mereka".(halaman 191).

"Musafir Cina, Huen Tsang, yang berangkat dari Cina dengan api cinta kepada Maitreya yang menyinari hatinya dengan sangat berkilauan, suatu kali jatuh sakit dalam perjalanannya. Dalam keputus-asaan akan kesembuhannya, dia memimpikan suatu rukyah dimana ada tiga dewa yang berdiri di hadapannya. Wajahnya sangat rupawan, badannya gagah, utuh dan berwibawa. Ketiganya berselimutkan pakaian yang bercahaya. Salah seorang darinya berkulit keemasan, satunya biru kehitaman, dan satu lagi putih keperakan. Mereka masing-masing adalah Manjushri, Avlochit Ishwara, dan Maitreya. Mereka semua menyerunya agar tetap hidup dan menyiarkan risalah kepada orang-orang yang tulus".
("In the footstep of Buddha", oleh Grousset, halaman 168).

Impian Huen Tsang ini mengungkapkan bahwa hatinya meluap dengan kecintaan kepada Maitreya sedemikian hingga dia melihat gambarnya di mana saja dan kapan saja, baik sedang terjaga ataupun sedang tertidur.

KRISTUS DALAM WARNA BUDDHA

Ada beberapa pembela Kristen yang memajukan syi'arnya dengan merugikan fihak lain. Mereka menyinarkan Kristen dengan menggelapkan agama-agama lain. Mereka mencari sumber-sumber Islam dan al-Quran dalam Kitab-kitab suci agama-agama lainnya. Mereka tidak menyadari bahwa di atas segalanya, moralitas adalah harta kita yang paling berharga. Mereka mestinya tahu bahwa sebagian besar khutbah di atas bukit adalah gema dari masa lalu. Buddha dan Yesus memberi resep yang sama ke dunia ini; banyak perumpamaan dari Isa Almasih adalah terjemahan dari perumpamaan dalam kepustakaan Buddhis. Kami percaya, bahwa Yesus tidak berhutang atas pencerahannya itu kepada kisah dan ceritera dari agama Buddha, semua ilmunya itu langsung datang dari Tuhan. Suatu studi yang cermat terhadap agama akan menjadikan manusia bisa mengapresiasi kebenaran al-Quran bahwa tak ada suatu bangsa yang ditinggalkan tanpa suatu risalah Ilahi. Tetapi orang-orang yang sezaman dengan para nabi itu tidak mencatat dengan lengkap kata-kata dari Tuannya. Generasi penerusnya diberi suatu agama yang tidak pernah diajarkan oleh Tuannya, yang bahkan tidak pernah terbayangkan oleh para pendirinya yang dihormati.

Di sini ada beberapa aspek kehidupan Kristus yang kita dapati diceritakan dalam kitab-kitab Jataka dari agama Buddha:

Maha Maya, dikatakan telah mengandungnya setelah suatu mimpi, dimana dia akan melahirkan Buddha yang akan datang, yang turun dari langit dan memasuki rahimnya.
Maya sendiri, menurut riwayat, wafat dan diusung ke langit Indra, dari mana Buddha sendiri akan turun belakanagan.
Ketika waktu semakin mendekat baginya untuk masuk dalam dunia rahim guna saat kelahirannya, para dewata sendiri mempersiapkan jalan baginya dengan alamat dan tanda bukti dari langit.
Gempa bumi dan mukjizat penyembuhan terjadi, bunga-bunga berkembang di luar musimnya, musik dari langit terdengar.
Sebelum kelahirannya juga ada nubuatan yang diucapkan mengenai dirinya.
Bahwa dia tidak menjadi raja dunia… dan menjadi Buddha yang dicerahkan sempurna, demi keselamatan umat manusia.
Dia juga, menurut kisah itu, di kandung dalam rahim ratu Maha Maya dan dia melahirkan seorang putera di Semak Lumbini, di bawah bayangan sebatang pohon Sal, satu cabang darinya menjulur kepadanya, sehingga dia bisa meraihnya dengan tangannya.
("Cyclopaedia of Religion and Ethics", jilid 2 halaman 881).
Satu teks mengatakan, bahwa dikandungnya Sakya Muni itu bukanlah karena persetubuhan yang mandiri antara ayah dan bundanya. Ini di dalam Mahavastu, dimana dinyatakan keperawanan ibunda dari Buddha. Buddhisatva tidak melalui bentuk umum dari indung telur, kelahirannya melalui samping bundanya.

Seorang penulis Kristiani terkemuka berkata:

"Adalah benar bahwa banyak kata-kata yang diletakkan di mulut Almasih oleh para penginjil telah didapati dalam tulisan para filsuf Yunani dan legenda Cina. Adalah benar, untuk mengambil contoh yang paling mengejutkan dari setiap peristiwa dalam kehidupan Sakya Muni yang menyajikan kepada kita kemiripan yang paling mengejutkan dengan riwayat hidup Kristus; bahwa dia lahir dari ibunda yang perawan, bahwa kelahirannya dirayakan oleh putera-putera makhluk langit, bahwa dia digoda oleh setan dan kemudian berubah bentuk. Tidak perlu diperkirakan bahwa yang satu adalah salinan dari yang lain, ataupun bahwa rangkaian ceritera itu rekayasa iblis atau tipu-daya ataupun bahwa keduanya adalah ciptaan yang kabur dari bagian abad kegelapan. Faktor yang mempersatukannya bukanlah inkarnasi, atau kelahiran perawan, atau mukjizat dalam kenaikannya ke langit. Mengambil tempat duduk di sebelah kanan Tangan
Tuhan. Faktor pemersatunya adalah kata-kata bijak dan risalahnya yang penuh kasih kepada sesama.
Kisah keperawanan Maya (Ibunda Buddha) itu dicantumkan dalam 'Mahavastu'".

Kepala para dewa termasuk Indra (Jibril) menghadirinya dan anak lelaki itu diterima oleh empat malaikat Brahma. Seketika itu dia juga mengucapkan teriakan kemenangan.

BEBERAPA RUJUKAN PENTING DARI BERMACAM KITAB

"Maitreya akan menjadi cahaya yang terakhir dan sempurna" ("Saddharam Pundrik" bab 94).
"Dalam sejarah Buddhisme disebut ada 15 Buddha, yang paling akhir adalah Maitreya. ("Bartem and Yewasef" oleh E.W. Wallis Budge).
Spratt dalam "Pilgrimage of Buddhism"-nya, menulis:

"Kebangkitan Buddhisme itu rekayasa yang menyusup diam-diam dan dibangun di atas pasir. Agama Buddha telah terhapus dari muka bumi. Menurut ramalan, Maitreya akan muncul dan menyiarkan pembaharuan agamanya dari barat".

"Maitreya akan menjadi nabi yang menghapus beberapa syariat dan doktrin dari agama kuno mengingat keadaan sekitarnya" ("Sacred Books of the East", jilid 49).
"Buddhism", oleh T.W.Rhys Davids, halaman 183; di sana tertulis:
"Keindahan Buddha Maitreya itu di atas segala pujian. Patungnya tidak berbeda dari kita".
"Wahyunya akan lebih elok. Mereka yang mendengarnya tidak kenal bosan dalam mendengar; mereka ingin mendengar lebih lagi dari situ".
Maitreya akan dikenal oleh semuanya kecuali oleh lima kelompok pendosa:
Mereka yang menyekutukan tuhan lain selain Tuhan.
Para pembuat kejahatan.
Pembunuh dari sahabat yang suci.
Orang-orang yang bugil dan penuh nafsu seksual.
Mereka yang menolak demokrasi.
"Ibunda Maitreya kelak seorang bangsawan dan rupawan. Dia adalah puteranya yang pertama" (Maha Vastu I:197, Lalit Vistar 25:5, 23:10).
Meskipun ada ratusan patung Maitreya, namun ini adalah suatu mukjizat, sebagaimana ditulis, bahwa dia sendiri sangat menentang patung dan peribadatan kepadanya. Tertulis di sana:

"Kebiasaan di dunia ini membentuk dari segumpal tanah liat, dan dengan roda menjadikannya patung porselen. Bagaimana bisa patung ini dibandingkan dengan tokoh yang dimaksud atau dilanjutkan oleh generasi penerus. Arhan tidak dapat memecahkan masalah ini, pergi ke surga para dewa, dan bertanya kepada Maitreya yang menjawabnya".
("Chinese Buddhism", oleh Rev. Joseph Edkins, halaman 80).

Ini dengan jelas menunjukkan, bahwa menurut nubuatan ini, tak seorangpun kecuali Nabi Muhammad yang akan menjadi Dia yang Dijanjikan.

Dalam "Chinese Tripitaka", Buddha, yang menjawab Sariputra, berkata:

“Setelah ini seorang raja yang tulus akan menggantikan, dan Maitreya akan menurunkan 300 remaja, yang lahir secara gaib di antara manusia. Mereka akan melingkupi Hukum dari 500 Arhats dan pergi di antara manusia untuk memerintah mereka, sehingga sekali lagi, kitab-kitab suci yang sudah ditarik ke langit akan disebar-luaskan lagi oleh Maitreya, di dunia”.

Lagi Buddha berkata:

“Atas alasan apa sehingga saya terus akan menampakkan diri saya kembali? Ketika manusia menjadi ingkar, tak bijak, bodoh, tak peduli, senang mengumbar nafsu seksual, dan pengecut, maka mereka terjun ke kemalangan hidup. Kemudian Aku, yang tahu arah dunia ini, akan mengumumkan: Aku begini dan begitu (dan Aku mempertimbangkan): bagaimana bisa Aku membuat mereka condong kepada pencerahan? Bagaimana bisa mereka ikut ambil bagian dalam menikmati Hukum Buddha”.

(Saddharam Pundrik, 15:22, 23).

Terjemahan kitab Buddhis “Jataka” dalam bahasa Inggris telah diterbitkan dalam Harvard University Studies, jilid 3. Ini berbicara tentang Tanda-tanda atas kedatangan dari Dia yang Dijanjikan. Ini mengungkapkan, bahwa Maitreya itu tidak saja Dia yang Dijanjikan oleh Gautama Buddha melainkan bahwa seluruh duapuluh empat Buddha telah meramalkan kedatangannya.

Sebagaimana Quran Suci telah menyatakan:

“Dan tatkala Allah membuat perjanjian melalui para Nabi: Sesungguhnya apa yang kami berikan kepada kamu berupa Kitab dan Kebijaksanaan – lalu Utusan datang kepada kamu, membenarkan apa yang ada pada kamu, seharusnya kamu beriman kepadanya dan membantu dia.: Apakah kamu membenarkan dan menerima perjanjian-Ku dalam (perkara) ini? Mereka berkata: Kami membenarkan. Ia berfirman: Maka saksikanlah dan Aku pun golongan yang menyaksikan bersama kamu”.

(Q.S. 3:80).

Major Arhur Glyn Leonard menulis:

“Sesungguhnya Muhammad itu seorang yang luar biasa besar. Perbedaannya (yang nampak bagiku) antara orang besar yang lain dengan dirinya sangat besar. Type biasa dari orang besar, seorang John Knox, misalnya, adalah seorang patriot, pada dasarnya. Pertama dia berjasa bagi negaranya, baru demi Tuhan dan kemanusiaan. Seperti telah saya tunjukkan, bagi Muhammad, ini kebalikannya. Meskipun aslinya dia seorang bangsa Arab, tetapi beliau meletakkan Tuhan dan alam di atas segalanya.

Hal inilah yang membuat dia seorang humanis, ini yang menempatkan dirinya di depan zamannya. Muhammad, tanpa sedikitpun keraguan, berdiri berabad-abad di depan zamannya.

Dan inilah arti sejati dari Maitreya ,“Rahmat bagi segenap bangsa-bangsa”.

“Buddha meramalkan kedatangan Muhammad s.a.w.” diselesaikan oleh pengarang Maulana Abdul Haque Vidiarthy pada tanggal 25 Maret 1954 di Paramaribo, Suriname, Amerika Selatan.

“Buddhist and Christian Gospels”, oleh Edmunds, jilid 2 halaman 160-161.
“Sacred Books of the East”, jilid IV halaman 13-14.
“Coming World Teacher”, oleh Pavri, halaman 23.
“The Master of Path”, oleh Lead Beater.
“Buddhism”, oleh Warren, halaman 481-482.

Nubuatan ini ada dalam Kitab-kitab suci dari semua sekte Buddhis.

Muir’s “A Life of Muhammad” bab VII.
“Encyclopaedia Brittanica”, art. Lote-tree.
“Gadens Studies”, catatan kaki halaman 223. Dan
“History of Pali literature” oleh B.C.Lall,Ph.D. Kata pengantar dan bab 1.
“Literary History of Sanskrit Buddhism”, oleh G.K.Nariman, halaman 5.
Karya berikut ini harus dirujuk untuk penjelasan lebih lanjut dari subyek yang di tangan.
Keith’s “Buddhist Philosophy”, halaman 31-32. “Dhammapad”, Pendahuluan, halaman 26.
G. Buhlat’s “Three new edicts of Ashoka”, Bombay, 1877, halaman 29.

"Sacred Books of the East", jilid V. 25 halaman 172.
"Buddhism" oleh Rhys Davids, "Amgandha Sutta", halaman 131.
"Outline of Buddhism", halaman 58.
H.C.Warren,"Buddhism in transition", Cambridge, 1896, halaman 481-486.
"Encyclopaedia Brittanica" edisi 11, art. "Maitreya".
Maitreya, "Encyclopaedia of America", jilid 18 halaman 135.
"Sanskrit-Chinese Dictionary", oleh Eite I.E.J. bagian pertama halaman 92.
"Sanskrit-English Dictionary" oleh Monier Williams, "Buddhism", oleh pengarang yang sama hal.181.
Ibid, hal.128. "Sanskrit English Dictionary", oleh Monier Williams.
"Encyclopaedia Brittanica", edisi 11, art. 'Koran'.
Le Comte de Bouillainvilliers, "Le vil de Mohamet", Amsterdam, 1731, halaman 134-144.
Dalam Vishnupurana diramalkan bahwa 'Amitabha' akan muncul pada tahun ke-8 manvantra.
"Encyclopaedia of Religion and Ethics", jilid I halaman 98-99.